Api di Bukit Menoreh

Karya SH Mintardja

Jilid : 331~340

Jilid 331

SEDIKIT wayah sepi bocah, para pengawal telah berkumpul di sebuah ara-ara perdu yang luas di pinggir sungai yang mengalir membelah kademangan Sangkal Putung. Hanya kebetulan saja, karena sama sekali tidak mereka rencanakan, bulanpun nampak hampir bulat di langit. Sinarnya yang lembut menyelimuti pasukan pengawal Sangkal Putung yang sudah siap untuk berangkat itu.

Tidak ada isyarat apa-apa kecuali aba-aba yang diteriakkan oleh Swandaru, disahut oleh para pemimpin kelompok.

Menjelang wayah sepi uwong, maka pasukan itupun mulai tergerak.

Sementara itu, dari tempat lain, pasukan yang lebih besar dari pasukan pengawal Sangkal Putung itu telah bergerak pula. Pasukan segelar-sepapan dengan segala macam tanda kebesaran. Tunggul, umbul-umbul serta rontek dan kelebet. Di bawah cahaya bulan, maka pasukan itu nampak sebagai seekor naga raksasa yang mengenakan mahkota di kepalanya, bergerak menelusuri jalan bulak yang panjang. Berkelok-kelok menyusup di bawah daun turi yang batangnya tumbuh berjajar di sebelah menyebelah jalan bulak itu.

Beberapa orang berilmu tinggi ada di dalam pasukan itu. Pasukan yang memang dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi kekuatan yang besar yang dipimpin oleh orang-orang yang berilmu tinggi pula.

Pasukan itu dipimpin langsung oleh Untara. Seorang Senapati perang yang besar yang patut dibanggakan oleh Mataram.

Apalagi bahwa di dalam pasukan itu terdapat beberapa orang berilmu tinggi. Selain Untara, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah ada pula didalamnya. Bahkan Ki Jayaraga, Empu Wisanata, Glagah Putih yang diikuti oleh Rara Wulan serta Nyi Dwani yang tidak mau ditinggalkan ayahnya di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, didalam pasukan Untara itu terdapat pula Sabungsari.

“Kau tidak boleh tergores senjata mestkipun hanya setebal rambut, Sabungsari.”

“Kemungkinan yang dapat saja terjadi, Glagah Putih.”

“Tetapi kau lain. Bukankah kau akan segera memasuki satu dunia baru ? Kau sudah menunda-nunda terlalu lama. Mungkin bagimu sendiri, tidak begitu banyak timbul persoalan. Tetapi bagi seorang perempuan, lain.”

“Ah, kau membuat hatiku kuncup. Aku akan minta ijin Ki Tumenggung, bahwa sebaiknya kali ini aku tidak ikut.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun Sabungsari itu justru tertawa.

“Sudahlah. Lihat Rara Wulan itu. Agaknya ia mulai kedinginan. Udara disini memang lebih dingin dari Tanah Perdikan Menoreh dan di Kotaraja.”

“Ia tidak boleh terpisah dari mbokayu Sekar Mirah Mbokayu sudah menetapkan syarat Jika Rara Wulan ikut, ia harus tunduk kepada perintah mbokayu Sekar Mirah. Terakhir mereka bertiga harus bersama-sama menghadapi semua gejolak di medan pertempuran yang mungkin akan terasa ganas.”

“Bertiga siapa ?”

“Rara Wulan, mbokayu Sekar Mirah dan Nyi Dawani.”

“O “ Sabungari mengangguk-angguk.

“Ki Jayaraga dan Empu Wisanaia mendapat tugas lain. Dihutan Lemah Cengkar nanti, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata akan bergabung dengan kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi.”

Sambungsari mengangguk-angguk. Dibayangkannya apa yang bakal terjadi disisi Utara hutan Lemah Cengkar itu. Pertempuran yang akan terjadi tentu akan merupakan pertempuran yang sangat keras. Orang-orang yang berada di perkemahan di Lemah Cengkar adalah orang-orang yang mendendam.

Pasukan prajurit Mataram di Jati Anom itu telah bergerak melingkar. Mereka akan menghadapi pasukan yang ada di perkemahan justru dari sebelah utara. Sementara itu Swandaru membawa pasukannya melewati sisi Selatan Lemah Cengkar yang berpenghuni meskipun tidak begitu ramai, melalui jalan setapak mendekati perkemahan para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Dalam pada itu, pasukan Ki Ambara itupun sudah bersiap pula untuk bergerak ke Jati Anom. Sepati yang sudah mereka sepakati, maka pasukan Ki Ambara itu akan menyerang Jati Anom bersama-sama dengan pasukan Swandaru dari Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, seorang pengawas telah berlari-lari menemui Ki Ambara di perkemahannya. Dengan nafas yang terengah-engah pengawas itu memberikan laporan apa yang dilihatnya.

“Katakan dengan jelas “ bentak K i Saba Lintang.

“Prajurit Mataram itu justru bergerak ke perkemahan kita.”

“Kau menggigau, he ?”

“Aku berkata sebenarnya, Ki Saba Lintang.”

“Kau bermimpi.”

“Tidak. Kami berdua berada di ujung hutan itu. Kami berdua melihat kedatangan pasukan itu.”

“Di mana kawanmu sekarang.”

“Ia masih mengamati pasukan itu.”

“Gila. Tentu Agung Sedayu sudah berkhianat. Pada saat terakhir ia telah mengirimkan utusannya untuk memberitahukan rencana ini kepada Untara “ Ki Ambara menggeram.

“Aku sudah meragukan sejak semula” berkata Ki Saba Lintang.

“Kita siapkan pasukan untuk menghadapinya. Adalah justru kebetulan, kita tidak usah pergi ke Jati Anom. Kita akan menghancurkan mereka disini.”

“Bagaimana dengan pasukan Sangkal Putung ?”

“Biarlah mereka menghancurkan sisa-sisa pasukan Umara yang tertinggal di baraknya.”

“Tetapi pasukan itu cukup besar. Kita memerlukan pasukan dari Sangkal Putung untuk membantu kita “ berkata pengawas itu.

“Untara tentu meninggalkan sebagian dari prajuritnya di baraknya. Uniara tentu tahu juga bahwa Swandaru akan menyerangnya pula.”

“Kila akan melihat pasukan yang datang itu.”

Ki Ambara dan Ki Saba Lintangpun segera memerintahkan para pemimpin kelompok-kelompok yang ada di dalam pasukannya untuk bersiap sepenuhnya. Mereka akan menghadapi pasukan Untara yang justru datang menyerang keperkemahan itu.

Ki Lurah Wira Sembada justru tersenyum sambil berkata " Apakah kita bertempur di Jati Anom atau disini, sama saja bagi kita. Bahkan jika Untara itu datang kemari, ia tidak akan dapat mengerahkan seluruh kekuatannya. Sebagian harus ditinggalkannya di Jati Anom."

" Ya. Aku sependapat. Tetapi yang datang itu adalah pasukan yang cukup besar."

" Mereka berjalan di jalan yang sempit sehingga iring-iringan itu nampaknya menjadi sangat panjang."

Ki Lurah Wira Sembada itupun menyahut "Aku mempunyai pengalaman yang luas menghadapi pertempuran-pertempuran yang besar. Kemenangan sebuah pasukan tidak ditentukan hanya dengan jumlah prajurit yang banyak seru» persenjataan yang lengkap. Tetapi juga ditentukan oleh kemampuan orang-orang yang ada didalamnya. Nah, kita percaya kepada kemampuan setiap orang didalam pasukan kita. Kitapun mempunyai beberapa orang berilmu tinggi yang akan dapat menyapu prajurit yang dibawa Untara kemari."

"Ya. Aku sependapat" berkata Ki Ambara

"Marilah kita lihat, dimana mereka menempatkan pasukan mereka."

Para pemimpin dari pasukan.di perkemahan itupun kemudian keluar dari hutan Lemah Cengkar disisi Utara itu untuk melihat pasukan

Mataram yang lelah berada di depan mereka. Pasukan yang besar itu telah menebar di padang perdu disebelah Ulara hutan itu. Ternyata pasukan Untara itu datang dengan segenap tanda-tanda kebesaran pasukannya. Pada induk pasukan yang tepat berada di depan perkemahan itu terdapat beberapa tunggul, rontek, umbul-umbul dan kalebet. Para prajurit itu sempat menanamnya berjajar di padang perdu itu.

"Gila " geram Ki Saba Lintang.

"Jangan segera menjadi cemas " desis Ki Lurah Wira Sembada.

"Aku tidak menjadi cemas. Tetapi Agung Sedayu ternyata sangat licik."

Sementara itu, Ki Ambara yang melihat gelar pasukan Untara di bawah cahaya bulan itu berkata " Untara memang cekatan. Agaknya baru tadi siang Agung Sedayu sempal memberilahu kepada Untara. Tadi pagi aku masih berkeliaran di Jati Anom. Aku sama sekali tidak melihat tanda-tanda kesiagaan pasukan. Kini tiba-tiba saja pasukan segelar sepapan telah berada di hadapan kita."

Sementara itu, selagi para pemimpin dari pasukan yang ada diperkemahan itu lermangu-mangu, mereka melihat beberapa orang prajurit maju mendekati mereka. Seorang diantara mereka membawa sebuah corong yang dibuat dari kulit.

Ternyata prajurit dengan corong kulit itu adalah Untara sendiri. Dengan mempergunakan corong kulit itupun Untara berkata " He, Ki Saba Lintang. Menyerahlah. Kau tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk melawan. Kau sudah dikepung."

Telinga Ki Saba Lintang menjadi merah. Ternyata Untara mengetahui bahwa gerakan itu adalah kepanjangan gerakan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka Ki Saba Lintang iiupun melangkah beberapa langkah maju sambil menjawab keras-keras " Kita akan melumatkan pasukan kalian. Jumlah kalian tidak cukup memadai uniuk melawan kami. Kemampuan secara pribadipun para prajurit tidak akan dapat mengimbangi kemampuan kami seorang-seorang. Katakan kepada Untara, bahwa sebaiknya Untaralah yang menyerah."

"Akulah Untara."

“Bagus “ teriak Ki Saba Lintang “ pasukanmu akan kami hancurkan disini. Sedang pasukanmu yang tersisa di barakmu akan dihancurkan oleh Swandaru. Jangan terkejut jika Swandaru dengan berani akan melawan Mataram. Langkah pertamanya adalah menghancurkan Jati Anom.”

“ Kami sudah mengepung Sangkal Putung sepeni kami mengepung pasukanmu disini. Swandaru lidak akan mampu bergerak lagi. Besok, demikian fajar menyingsing, Swandaru sudah akan menjadi bandan. Kami akan membawanya ke Mataram sebagai lawanan.”

“ Jangan berbangga, Untara. Pasukanmu yang mengepung Sangkal Putung akan dihancurkan oleh pasukan pengawal Sangkal Putung yang dipimpin oleh Swandaru. Sementara itu, pasukanmu yang disini akan kami hancurkan pula.”

“ Kau bermimpi, Ki Saba Lintang. Bangunlah dan hadapi kenyataan ini dengan penalaran yang bening.”

“ Kaulah yang bermimpi. Kau kira pasukanmu mampu menguasai Sangkal Putung ?”

“ Kami sudah membuat perhitungan yang cermat.”

“ Kamilah yang akan menghancurkan pasukanmu.”

“ Baiklah, jika kau berkeberatan untuk menyerah. Kami masih memberi kesempatan kepadamu sampai fajar menyingsing. Jika kesempatan ini kau sia-siakan, maka akan terjadi pertumpahan darah yang mengerikan disini.-”

“ Jika pertumpahan darah itu terjadi disini, Mataramlah yang bertanggung jawab. Kenapa Mataram menolak permohonan Sangkal Putung untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.”

“ Sangkal Putung memang belum waktunya menjadi Tanah Perdikan, Ki Saba Lintang.”

- Ternyata Mataram tidak tahu diri. Pengorbanan yang telah diberikan oleh Sangkal Putung adalah sia-sia saja, sehingga menurut Mataram Sangkal Putung masih belum pantas untuk menjadi Tanah Perdikan. Karena itu, maka Sangkal Putung akan membuktikan bahwa bukan saja pantas untuk menjadi sebuah Tanah Perdikan, tetapi Sangkal Putung justru akan menghancurkan Mataram.”

Untara tertawa. Katanya” Baiklah. Kalian masih mempunyai kesempatan untuk memperpanjang mimpi sampai esok pagi saat matahari terbit. Kami akan menunggu.”

K i Saba Lintang tidak menjawab. Sementara itu, Untara dan beberapa prajurit pengawalnya telah kembali ke induk pasukannya.

Ki Saba Lintangpun menggeram. Katanya “ Agung Sedayu benar-benar telah mengkhianati saudara seperguruannya. Swandaru ternyata juga dikepung. Mudah-mudahan Swandaru dapat mengatasinya dan bahkan menghancurkan pasukan Mataram yang mengepungnya. Pasukan yang mengepung Sangkal Putung tentu bukan pasukan yang kuat. Sebagian besar kekuatan Untara tentu ada disini.”

Ki Ambara mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Wiyatipun bertanya “ Tetapi bukankah Swandaru tidak terkhianat ?”

“ Tidak. Swandaru justru terkepung sekarang. Jika Swandaru terkhianat, aku akan menemuinya.”

“ Untuk apa ?”

“ Keluarganyalah yang akan aku hancurkan. Aku akan menemuinya dan mengatakan bahwa aku mengandung. Pandan Wangi tentu tidak akan mau menerima kenyataan itu.”

“ Tidak. Swandaru tidak berkhianat. Bahkan aku agak mencemaskannya, apakah Swandaru akan dapat bertahan. Tetapi sudah tentu bahwa kita tidak akan dapat

mengirimkan bantuan kepadanya, kecuali setelah kita menghancurkan pasukan Untara yang mengepung perkemahan kita."

Wiyati mengangguk-angguk. Namun iapun berdesis " Tetapi kita tidak akan dapat sampai ke Mataram esok malam. Kita tidak tahu, apakah pasukan Tanah Perdikan Menoreh juga telah dikhianatinya. Sehingga justru pasukan khususnya telah menghambat gerakan pasukan Tanah Perdikan Menoreh."

" Kita akan mengirimkan penghubung berkuda ke Tanah Perdikan."

" Apakah ada yang dapat lolos dari kepungan. Aku kira, Untara-pun telah benar-benar mengepung kita. Bukan sekedar datang dari satu sisi."

" Ya " Ki Ambara mengangguk-angguk" jalan setapak yang menyusup ke hutan itu tentu juga sudah dijaga. Bahkan mungkin orang-orang Untara sudah menebar di hutan itu. Setiap jengkal tanah, setiap batang pohon dan setiap gerumbul liar, telah dijaga dengan ketat oleh pasukan Mataram yang dari Jatim Anom."

" Jadi?"

" Besok. Kita akan melihat suasana."

Wiyati menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian bangkit sambil berkata " Aku akan beristirahat. Masih ada waktu."

Wiyati seakan-akan tidak menghiraukan lagi, apa yang bakal terjadi. Namun Ki Ambara dan Ki Saba Lintang benar-benar menjadi marah. Semua rencana yang telah disusun menjadi pecah. Mereka tidak tahu pasti, apakah Tanah Perdikan Menoreh akan menepati janji mengepung Mataram atau tidak.

" Ternyata Agung Sedayu bukan seorang laki-laki sebagaimana aku bayangkan. Janjinya kepada Swandaru tidak ditepatinya. Dibiarkannya saudara seperguruannya mengalami kesulitan karena pengkhianatannya " berkata Ki Saba Lintang.

" Tetapi menurut pendapatku, Ki Gede tidak akan. mengambil sikap dengan tergesa-gesa. Ia mempertaruhkan anak perempuannya. Jika ia tidak memenuhi keinginan Swandaru, maka anak perempuannya akan kehilangan kehormatannya. Bahkan mungkin lebih dari sekedar dipulangkan," sahut Ki Ambara.

" Apa maksud Ki Ambara ?"

" Agaknya tergantung keadaan Sangkal Putung esok pagi. Jika Untara benar-benar keadaan Sangkal Putung esok pagi. Jika Untara benar-benar menghancurkan Sangkal Putung, maka Swandaru akan mengambil sikap."

" Jika Swandaru tertangkap ?"

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam.

" Baiklah. Yang penting bagi kita sekarang adalah menghancurkan pasukan Untara. Jika kila sempat melakukannya sebelum dini, kita akan dapat mengirim bantuan kepada Sangkal Putung. Mudah-mudahan Swandaru dapat bertahan sampai lewat tengah malam sehingga Sangkal Putung dapat kita selamatkan."

" Aku kira Swandaru akan dapat bertahan sampai dini. Pasukannya cukup kuat. Pada hari-hari. terakhir, Swandaru telah menyelenggarakan latihan-latihan terakhir, Swandaru telah menyelenggarakan latihan-latihan yang berat. Nampaknya Swandaru telah mengerahkan semua kekuatan yang ada. Bukan hanya para pengawal. Tetapi semua anak-anak muda, bahkan semua laki-laki yang masih pantas untuk maju kemedan pertempuran."

Keduanya terdiam sesaat. Mereka melihat para prajurit Mataram yang menempatkan dirinya. Namun nampaknya sebagian dari merekapun telah beristirahat. Mereka menyempatkan diri untuk berbaring dimana-pun. Di rerumputan, di atas batu-batu padas atau dimana saja, sementara sebagian dari mereka bertugas berjaga-jaga. Sedangkan tunggul, rontek, umbul-umbul dan kalehei masih saja berdiri tegak berjajar

seakan-akan meneriakkan kebesaran prajurit Mataram di Jati Anom yang dipimpin oleh Untara.

Malampun merambat semakin dalam. Orang-orang yang berada di-dalam pasukan Ki Ambarapun berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya. Mereka tidak jadi berangkat ke Jati Anom. Tetapi kedudukan mereka justru benahan menghadapi prajurit Mataram yang berada di Jati Anom.

Menjelang dini, orang-orang yang bertugas di dapur telah menjadi sibuk. Mereka harus menyediakan makan bagi mereka yang akan bertempur sebelum fajar menyingsing.

Ternyata bahwa kedua belah pihak tidak merencanakan untuk menyerang sebelum fajar. Di dalam kegelapan, mereka akan sulit untuk membedakan kawan dan lawan meskipun jika dipaksakan, mereka tidak akan dapat ingkar untuk bertempur dimalam hari. Tetapi ternyata kedua belah telah menunggu langit menjadi terang.

Namun pasukan Untara agaknya telah siap sebelum cahaya fajar nampak dilangit. Mereka telah selesai makan dan menyiapkan segala sesuatunya. Mereka pun telah berada di dalam kelompok masing-masing, bersiap untuk menyerang.

Pasukan Ki Saba Lintangpun harus menyesuaikan dirinya. Mereka tidak mau menyesali kelambatan mereka jika tiba-tiba saja pasukan Mataram itu menyerang.

Ternyata bahwa Untara memang tidak menunggu matahari terbit. Ketika saatnya menginjak terang tanah, maka terdengar isyarat bagi pasukan yang dipimpin oleh Untara. Bende yang berbunyi untuk pertama kalinya. Bukan hanya bende di induk pasukan, tetapi suara bende itu menjalar dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Sehingga orang-orang yang berada di perkemahan itu yakin, bahwa mereka benar-benar telah dikepung. Bahkan di dalam hutan lemah Cengkarpun terdapat kelompok-kelompok prajurit Mataram. Ternyata bahwa suara bendepun bergaung didalam hutan itu pula.

Isyarat yang pertama itu merupakan perintah bahwa para prajurit untuk meneliti semua kelengkapan yang diperlukan. Bukan hanya busurnya, tetapi juga sejumlah anak panah di dalam endongnya. Mereka yang bersenjata tombakpun menyiapkan pula senjata jarak pendek di lambung. Pisau belali atau keris yang barangkali memberikan keteguhan tekad. Mereka yang membawa perisai dan pedangpun harus benar-benar yakin, bahwa perisainya tidak akan meloncat dari tangannya selagi berada di medan pertempuran.

Beberapa saat kemudian, maka bendepun berbunyi untuk kedua kalinya. Sahut menyahut, menjalar melingkari perkemahan.

Ki Saba Lintang tidak merasa perlu membunyikan isyarat. Setiap orang di dalam pasukannya tahu pasti, bahwa isyarat bunyi bende yang kedua kalinya itu adalah perintah untuk bersiap menyerang.

Semua orang menjadi berdebar-debar. Prajurit yang paling berpen-galamanpun merasa berdebar-debar pula. Pertempuran adalah rimba yang ditumbuhi belukar ujung senjata.

Dalam pada itu, pasukan pengawal Sangkal Putung yang berada di-sisi Selatanpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi segala kemungkinan.

Swandaru memang berharap, bahwa Ki Ambara dan Wiyati tidak tahu, bahwa pasukannya sudah berada di medan justru untuk melawan mereka. Jika hal itu diketahui sejak awal, maka Ki Ambara dan Wiyati tentu akan berusaha untuk menghancurkannya. Mungkin Ki Ambara akan berusaha untuk menghancurkannya. Mungkin Ki Ambara akan berusaha untuk membuka rahasianya dengan segala cara, sehingga justru pada saat yang sangat gawat itu, terjadi keretakan antara dirinya dan Pandan Wangi.

Kegelisahan Swandaru tentang kemungkinan terjadinya pemerasan itupun telah lenyap bersamaan dengan bunyi bende yang kedua. Tidak ada waktu lagi bagi Ki Ambara dan Wiyati untuk memerasnya, karena sejenak kemudian akan terdengar bunyi bende yang ketiga..

Untara ternyata telah menunggu sejenak. Mungkin Ki Ambara mempunyai pikiran lain, sehingga pertumpahan darah dapat dihindarkan. Namun agaknya Ki Ambara dan Ki Saba Lintang merasa bahwa kekuatannya akan mampu mengalahkan pasukan Untara yang menurut dugaannya terbagi menjadi dua. Mengepung pasukannya di sisi Utara hutan Lemah Cengkar serta mengepung pasukan Swandaru di kademan-gan Sangkal Putung.

Ketika langit menjadi semakin terang, sedikit lewat fajar, maka terdengarlah bende berbunyi untuk ketiga kalinya.

Suara bende itu menjalar bersahutan melingkari perkemahan.

Rontek, umbul-umbul dan kalebet masih tetap berkibar di tempatnya. Namun para prajurit Mataram itu telah mengangkat tunggul-tunggul kebesaran pada kelompoknya masing-masing.

Sejenak kemudian, menjelang matahari terbit, terdengarlah sorak yang membahana. Pasukan Mataram yang berada di Jati Anom dibawah pimpinan Untara itupun mulai bergerak.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Rara Wulan, Nyi Dwani dan Glagah Putih berada di dalam pasukan itu pula. Mereka berada di kelompok khusus di dalam pasukan induk.

Sekar Mirah masih memperingatkan kepada Rara Wulan, agar ia selalu berada di dekatnya.

Rara Wulan mengangguk.

“ Lawan kita kali ini adalah orang-orang yang kadang-kadang tidak terkendali, Rara.”

“ Aku mengerti, mbokayu.” "

“ Aku mengenal watak dan sifat mereka ” berkata Nyi Dwarni “ ”karena aku pernah menjadi bagian dari mereka.”

Rara Wulan mengangguk.

Sementara itu, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata telah berada di antara pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung bersama Swandaru dan Pandan Wagi. Keberadaan kedua orang berilmu tinggi itu, membuat Swandaru dan Pandan Wangi menjadi semakin berbesar hati. Mereka tahu, bahwa didalam pasukan Ki Ambara itu terdapat beberapa orang berilmu tinggi. Beberapa orang pemimpin padepokan dan bekas pemimpin.prajurit dari Jipang dan bahkan beberapa orang Pati yang dapat mereka hubungi.

Dalam pada itu, demikian pasukan Mataram bergerak, maka pasukan Ki Ambarapun telah bergerak pula. Ki Saba Lintang merasa tidak perlu lagi menyembunyikan dirinya. Agaknya segala sesuatunya sudah menjadi jelas bagi Untara karena pengkhianatan Agung Sedayu.

Ketika pasukan Mataram itu berlari-lari mendekati perkemahan, maka pasukan Ki Ambarapun telah menyongsong mereka dengan senjata merunduk.

Namun pasukan Ki Ambara tidak hanya menghadapi pasukan yang datang dari arah depan perkemahan mereka. Tetapi mereka sadar, bahwa perkemahan itu sudah dikepung. Karena itu, sebagian dari pasukan Ki Ambara itu sudah disiapkan untuk menghadapi pasukan yang datang dari hutan, dibelakang perkemahan mereka.

Namun mereka sama sekali tidak menduga bahwa pasukan yang berada di belakang perkemahan itu diantaranya adalah pasukan dan kademangan Sangkal Putung,

karena Ki Ambara justru mencemaskan kademangan Sangkal Putung yang dikepung oleh Untara.

Dalam pada itu, adalah ciri dari pasukan prajurit Mataram yang terbiasa bertempur dalam gelar yang mapan, telah mendengar isyarat dengan suara bende, bahwa mereka yang berada di depan perkemahan diisyaratkan untuk menyusun gelar Wulan Punanggal. Sementara itu, pasukan yang berada di arah samping harus menyesuaikan diri, menyambung gelar Wulan Punanggal sehingga kepungan itu akan dapat menjadi temu gelang.

Sambil bergerak ke arah perkemahan, maka pasukan yang sudah terlatih itu dengan cepat telah menempatkan diri dalam gelar yang mapan.

Untara sendiri berada di pasukan induk. Agung Sedayu dan Sabungsari menjadi Senapati pengapitnya. Dibelakangnya kelompok khusus yang diantaranya terdiri dari Glagah Pulih, Sekar Mirah, Nyi Dwani dan Rara Wulan. Sementara itu, dikedua ujung gelar, dua orang Lurah Prajurit terpilih seakan-akan menjadi tanduk bersama kelompoknya. Sedangkan beberapa kelompok yang lain menebar memanjang.

Selain mereka, maka kelompok yang lain lagi tetap berada di sebelah menyebelah perkemahan, sedangkan pasukan Sangkal Putung telah menutup dibagian belakang.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang yang berada di hadapan induk pasukan Mataram, sama sekali tidak terpengaruh oleh tatanan gerak pasukan Mataram yang tersusun menjadi gelar. Orang-orang di dalam pasukan Ki Ambara justru lebih percaya kepada kemampuan mereka seorang-seorang, sehingga mereka sama sekali tidak memerlukan gelar.

Dianlara mereka yang berada di induk pasukan Ki Ambara adalah Ki Lurah Wira Sembada disamping beberapa orang berilmu tinggi lainnya. Para pemimpin perguruan dan padepokan yang berhasil dipengaruhi oleh Ki Ambara dan Ki Saba Lintang. Sementara itu, sebagian dari para pengikut Ki Saba Lintang. Sementara itu, sebagian dari para pengikut Ki Saba Lintang yang berada di dalam pasukan itu adalah orang-orang yang mendendam karena kekalahan mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Seorang yang berjanggut putih tetapi rambutnya justru masih hitam, yang berada di belakang Ki Ambara berkata" Aku justru ingin bertemu dengan orang yang bernama Agung Sedayu iui."

" Ia tidak terada di sini" berkata seorang yang bertubuh raksasa, yang nampaknya masih lebih muda dari orang berjanggut putih itu.

" Kenapa ?"

" Ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ia sedang sibuk menghalangi Ki Gede Menoreh mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Mataram esok."

" Mungkin pula ia berada disini " sahut Ki Lurah Wira Sembada " tetapi jika ia berada di sini, akulah yang akan menghadapinya. Aku ingin membuat perbandingan, manakah yang lebih baik, prajurit Demak atau prajurit Mataram."

" Kau sudah terlalu tua menghadapinya. Meskipun kau dapat menahan ujudmu untuk tetap nampak lebih muda dari umurmu yang sebenarnya, tetapi kau sudah rapuh. Tulang-tulangmu sudah tidak keras lagi. Bahkan darah di nadimu sudah tidak mengalir teratur.

Tetapi Ki Lurah Wira Sembada tertawa. Katanya " Ki Garangan Seta. Janggutmu sudah putih meskipun rambutmu masih hitam. Itu pertanda bahwa kau terlalu banyak bicara daripada berpikir."

Tetapi orang yang dipanggil Garangan Seta itu tidak sempat menjawab. Gelar pasukan Mataram sudah ada didepan hidung mereka. Karena itu, maka merekapun telah memusatkan perhatian mereka kepada pasukan lawan.

Demikian kedua pasukan itu berbenturan, maka teriakan-teriakan menjadi semakin gemuruh. Untuk menghentakkan ayunan senjata mereka, maka beberapa orang telah berteriak nyaring.

Sementara itu, kedua orang Lurah prajurit yang berada diujung sayap gelar pasukan Mataram, masih sempat memerintahkan para prajuritnya yang bersenjata busur dan anak panah untuk menyerang menjelang terjadi benturan.

Serangan busur dan anak panah itu ternyata dapat menghambat gerak para pengikut Ki Saba Lintang. Bahkan sebelum benturan terjadi, beberapa orang telah terjatuh karena dadanya ditembus oleh anak panah.

Seorang yang berkumis tebal, telah jatuh tersungkur ketika anak panah mengenai bahunya. Dua orang kawannya berusaha untuk menolongnya dan membawanya menepi. Disandarkannya orang itu pada sebatang pohon yang tumbuh di padang perdu.

“ Anak iblis orang-orang Mataram “ teriaknya.

“ Tenanglah. Duduk sajalah disini. Biarlah nanti orang lain datang menolongmu. Kami harus segera maju ke medan perang.”

“ Bawa aku ke medan.”

“ Kau terluka.”

“ Aku belum sempat berperang. Cabut anak panah ini.

“ Biarlah orang yang berpengetahuan tentang obat-obatan nanti mengobatimu.”

“ Cabut anak panah itu, tolong.”

“ Kau akan kesakitan.”

“ Tidak apa-apa. Aku ingin bertempur.”

Kedua orang kawannya saling berpandangan. Sementara orang itu berteriak “ pertempuran baru saja dimulai. Aku belum sempat membunuh orang Mataram.”

Karena kedua kawannya berdiam diri, orang berkumis tebal itu berteriak “ Cabut anak panah ini, atau aku bunuh kalian berdua.”

“ Setan kau “ geram kawannya dalam keadaan yang gawat, kau masih juga mengancam.”

Tetapi kawannya yang lain berkata “ Baik. Tetapi jangan salahkan aku jika darahmu memancar dari luka.”

“Persetan”

Kawannya memegang anak panah itu dengan jantung yang berdebaran. Bahkan tangannya itupun menjadi gemetar.

“ Cepat. Jika kau tidak berani mencabut anak panah itu, kau bukan laki-laki.”

Orang itu memalingkangkan wajahnya. Sambil mengatupkan giginya rapat-rapat, ditariknya anak panah yang menancap di bahu orang berkumis tebal itu.

Darahpun mengalir dengan derasnya. Namun orang berkumis tebal itu mengambil sebuah bumbung kecil dari kantong bajunya. “Tolong, taburkan obatku ini.”

Kawannyapun membuka bajunya dan kawannya yang lain menaburkan serbuk yang ada di dalam bumbung kecil itu.

Orang berkumis tebal itu menyeringai menahan pedih. Namun arus darahnya perlahan-lahan menyusut, sehingga akhirnya menjadi pampaL

“ Darahmu yang mengalir dari lukamu sudah menyusut. Tunggu sampai pampat sama sekali. Kami berdua harus segera pergi ke medan pertempuran yang sudah menyala.”

“ Pergilah. Aku akan segera menyusul.”

Kedua orang yang telah menolong orang berkumis tebal itu segera meninggalkannya menuju ke medan. Sementara orang berkumis, tebal itu masih duduk bersandar sebatang pohon. Namun lukanya itu sudah mulai pampat

Ternyata bukan hanya ia sendiri yang telah terluka oleh anak panah yang dilontarkan oleh para prajurit Mataram. Beberapa orang telah dibawa menepi. Bahkan ada diantara mereka yang tidak dapat ditolong lagi. Anak panah itu menancap di dadanya langsung menusuk jantung.

Demikianlah, maka sejenak kemudian pertempuranpun telah berkobar dengan sengitnya. Prajurit Mataram tetap bertempur dalam gelar yang mapan. Sementara lawannya memancing untuk terlibat dalam perang brubuh yang berbaur. Namun ternyata para prajurit Mataram yang terlatih tetap terikat dalam gelar Wulan Punanggal.

Namun di sisi kiri dan kanan perkemahan, pasukan Mataram memang tidak memasang gelar utuh. Namun mereka tetap bertempur dalam keterikatan diantara mereka.

Dalam pada itu, pasukan Ki Ambara yang harus menahan gerak maju pasukan yang menyerang dari belakang, tidak mengira bahwa lawan mereka terlalu kuat. Meskipun kemudian benturan telah terjadi, tetapi para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang itu tidak tahu, bahwa lawan mereka adalah pasukan dari Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Swandaru.

Dengan demikian, maka pasukan Ki Ambara itupun segera terdesak, sehingga pemimpin-pemimpin kelompok yang harus menahan arus pasukan dari belakang itu mengirimkan penghubung untuk minta bantuan dari pasukan induk.

“ Jadi mereka juga menempatkan pasukan yang kuat di arah belakang perkemahan ?”

“ Ya”jawab penghubung itu “ bahkan sangat kuat, dipimpin oleh beberapa orang berilmu tinggi. Diantaranya adalah seorang perempuan.”

“ Seorang perempuan ?”

“Ya.”

“ Apakah perempuan itu bersenjata tongkat baja putih, dengan di dampingi oleh Ki Lurah Agung Sedayu ?”

“Tongkat baja putih seperti apa ?” bertanya penghubung itu.

“ Seperti tongkat Ki Saba Lintang.”

“ Tidak. Perempuan itu bersenjata sepasang pedang tipis di sepasang tangannya.”

Namun sebelum Ki Ambara mengambil keputusan, seorang penghubung yang lain datang berlari-lari menemui Ki Ambara pula. Dengan nafas terengah-engah penghubung itu berkata “ Ki Ambara. Ternyata pasukan yang berada di arah belakang adalah pasukan dari Sangkal Putung.”

Ki Ambara terkejut sekali, seperti disengat lebah ditengkuknya. Dengan nada tinggi ia mengulangi “ Pasukan Sangkal Putung katamu ?”

“ Ya.”

“ Kau jangan mengigau.”

“ Aku berkata sebenarnya. Bahkan dipimpin langsung oleh Ki Swandaru.” .

“ Gila. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Swandaru dan Agung Sedayu ?”

'“ Pasukan kita telah terdesak. Agaknya pasukan dari Sangkal Putung itu terlalu kuat untuk ditahan gerak majunya.”

Wajah Ki Ambara menjadi merah. Kepada Ki Saba Lintang iapun berkata “ Terserah kepada Ki Saba Lintang untuk memimpin induk pasukan. Aku akan melihat, apakah benar pasukan yang berada di belakang perkemahan ini adalah pasukan dari Sangkal Putung yang dipimpin langsung oleh Swandaru sendiri.”

“ Baik, Ki Ambara.”

“ Cari Wiyati. Aku akan menemui Swandaru bersama Wiyati. Perempuan yang bersenjata pedang rangkap ituu tentu Pandan Wangi, isteri Swandaru yang menurut pendengaranku juga memiliki ilmu yang tinggi.”

Sejenak kemudian, bersama Wiyati, Ki Ambara pergi ke bagian belakang perkemahannya. Dengan nada tinggi Wiyatipun berkata “ Aku akan menghadapi isteri kakang Swandaru itu.”

Demikianlah dengan tergesa-gesa Ki Ambara dan Wiyati bersama sekelompok orang yang justru datang dari satu perguruan untuk membantu pasukan yang berada di bagian belakang perkemahan.

Ketika Ki Ambara dan Wiyati serta Ki Ajar Mawanti bersama murid-muridnya sampai di arena pertempuran di bagian belakang perkemahan, maka Ki Ambara memang meyakini bahwa pasukan yang kuat itu adalah pasukan Sangkal Putung.

“ Kita akan mencari Swandaru “ berkata Ki Ambara kepada Wiyati dan Ki Ajar Mawanti.

Ki Ambara tidak memerlukan waktu terlalu lama. Ketika ia melihat gejolak yang keras di dalam pasukannya yang berada di bagian belakang perkemahan itu, maka iapun segera menduga, bahwa para pemimpin pasukan yang datang dari Sangkal Putung itu berada di sana.

Sebenarnyalah, ketika Ki Ambara, Wiyati dan Ki Ajar Mawanti memasuki lingkaran yang bergejolak dengan keras itu, mereka melihat Swandaru dan Pandan Wangi bertempur melawan sekelompok orang dari pasukan yang bertugas dibagian belakang perkemahan itu.

Dengan nada yang bagaikan membara Ki Ambara menyibak orang-orang sambil berteriak “Minggir. Biarlah pengkhianat ini aku hadapi.”

Para pengikut Ki Ambara itupun segera menyibak. Mereka menebar dan bertempur melawan para pengawal Sangkal Putung yang menyerang mereka dengan garang. Sementara itu, murid-murid Ki Ajar Mawantipun telah menebar pula.

Kedatangan murid-murid Ki Ajar Mawanti memberi kesempatan kepada para pengikut Ki Ambara untuk bernafas. Sedangkan laju pasukan Sangkal Putungpun telah tertahan pula.

Swandaru yang melihat kedatangan Ki Ambara dengan wajah merah membara sempat tersenyum dan berkata “ Selamat bertemu kembali Ki Ambara.”

“ Pengkhianat kau Swandaru “ geram Ki Ambara dengan suara bergetar “ ternyata kau adalah orang yang paling licik yang aku kenal.”

“ Maaf Ki Ambara. Aku tidak dapat berbuat lain. Untuk menghadapi kelicikanmu, akupun harus menempuh jalan serupa. Jika aku tidak melakukannya, maka akulah yang akan terjebak.”

“ Kau telah mempermainkan kepercayaanku kepadamu untuk menempuh jalan ke Mataram. Aku mendukungmu karena kau ingin merebut kekuasaan Panembahan Senapati yang juga berasal dari orang kebanyakan itu. Tetapi inilah yang telah terjadi.”

“ Jangan menyesal, Ki Ambara. Aku dan kakang Agung Sedayu adalah bagian dari Mataram itu.”

“ Bukan hanya itu “ teriak Ki Ambara “ kau juga telah mempermainkan cucuku, Wiyati.”

“ Cucumu ?” bertanya Swandaru.

“ Ya. Dengar apa yang dikatakannya ?”

“ Cucumu siapa ?” bertanya Swandaru.

“ Kau tidak usah berpura-pura kakang” Wiyatipun segera melangkah maju “ aku sedang mengandung sekarang. Tetapi aku sengaja memasuki arena pertempuran ini. Jika aku mari, maka bayimupun akan mati.”

Terasa jantung Swandaru bergejolak. Tetapi iapun segera menyadari dengan siapa ia berhadapan. Mulut Ki Ambara dan Wiyati yang beracun itu benar-benar tidak dapat dipercaya. Karena itu, maka Swandaru benar-benar tidak lagi merasa segan untuk melakukan hal yang sama. Apalagi disebelahnya ada Pandan Wangi.

Sebenarnyalah bahwa jantung Pandan Wanagi bagaikan berhenti berdetak. Ia tidak bersiap mendengar pengakuan seorang perempuan yang sudah mengandung benih dari suaminya itu.”

Namun tiba-tiba Swandaru bertanya kepada perempuan itu “ Siapa kau ?”

Wiyatilah yang terkejut. Dengan geram iapun berkata “ Kau bukan saja licik kakang Swandaru. Kau ternyata pengecut yang terkutuk. Kenapa kau masih dapat bertanya, siapa aku ?”

” Jadi, kau ingin aku mengiakan saja ceriteramu ? Siapakah yang licik dan pengecut ? Kau mencoba untuk mempergunakan cara yang tidak terbiasa didalam pertempuran untuk mempengaruhi ketahanan jiwani lawan-lawanmu.”

“ Setan kau Swandaru”geram Ki Ambara.

Wiyatilah yang tiba-tiba berteriak seperti kicau burung, betet yang mengalir sulit untuk disisipi “Dengar Pandan Wangi. Selama ini diluar pengetahuanmu, suamimu selalu datang ke rumah kakek bukan untuk berbicara tentang kuda. Tetapi ia datang karena aku ada dirumah kakek. Ia memikatku dan berjanji untuk menikahiku. Ia berjanji untuk menjadikan aku isterinya yang akan bersama-sama memerintah sebuah Tanah Perdikan yang bernama Sangkal Putung. Tetapi kau dengar apa yang dikatakannya itu ?”

Namun dengan kerasnya Swandaru berteriak “Perempuan tidak tahu malu. Jika kau benar pernah berhubungan dengan aku, kau tidak akan meneriakkannya dihadapan banyak orang. Kau tidak akan menemui aku di medan pertempuran seperti ini. Karena itu hanya akan mempermalukanmu. Kau tentu hanya seorang pelaku yang didalangi oleh Ki Ambara. Alangkah rendah budimu. Kau korbankan cucumu untuk mendapat kemenangan dengan cara yang jauh lebih licik dari caraku mengelabuimu.”

“Pandan Wangi”teriak Wiyati pula”kau dan aku sama-sama perempuan. Kau tentu dapat merasakan betapa perihnya hatiku diperlakukan seperti ini oleh kakang Swandaru.”

Sebelum Swandaru menjawab, tiba-tiba saja Empu Wisanatapun melangkah maju sambil berkata kepada Ki Ambara “ Kau telah mempergunakan cara ini pula kali ini. Kau masih mengenali aku ? Beberapa tahun yang lalu, kau juga mempergunakan cara seperti ini untuk menundukkan Resi Reja Salam yang bertempur bersama isterinya yang berilmu tinggi, Nyi Reja Salam. Kau berhasil, sehingga Nyi Reja Salam meninggalkan medan karena marah. Sepeninggal Nyi Reja Salam, kau berhasil membunuh Ki Rejo Salam karena Ki Rejo Salam harus melawan ampat orang laki-laki licik seperti kau.”

Wajah Ki Ambara menjadi sangat tegang. Hampir diluar sadarnya iapun berdesis “ Aku pernah mengenalmu.”

“ Tentu. Kita pernah berada di dalam satu pasukan dibawah pimpinan Ki Saba Lintang. Ternyata sampai sekarang kau masih menjadi pengikut Ki Saba Lintang.”

“ Kau memfitnah aku.”

“ Tidak. Aku berkata sebenarnya. Kau tentu berusaha untuk memeras Nyi Pandan Wangi sekarang. Setidak-tidaknya untuk meretakkan hubungan mereka agar pasukan

Sangkal Putung menjadi lemah. Tetapi kau keliru, Ki Ambara. Nyi Pandan Wangi bukan Nyi Reja Salam yang meskipun berilmu tinggi, tetapi penalarannya sangat dangkal "

Kemarahan Ki Ambara bagaikan membakar ubun-ubun, sehingga tiba-tiba saja ia berteriak keras sekali. Suaranya melingkar-lingkar bagaikan mengguncang udara di atas medan.

" Kau ternyata lebih gila dari Swandaru. Kau siapa he ?"

" Kau benar-benar tidak ingat kepadaku ?"

" Katakan, siapa namamu."

" Namaku Wisanata. Orang memanggilku Empu Wisanata."

Ki Ambara termenung sejenak. Katanya " Aku ingat nama itu. Tetapi mulutmu memercikkan bisa ular bandhotan hitam yang paling tajam."

" Ki Ambara. Sayang, Nyi Dwani tidak ada di sini. Jika saja ia ada disini, maka ia akan dapat berceritera panjang tentang caramu yang licik dan kotor itu. Karena waktu kau berhadapan dengan Ki Reja Salam, Nyi Dwanilah yang berperan sebagai Wiyati sekarang ini. Nyi Dwanilah yang harus berkata kepada Ki Reja Salam dihadapan isterinya, bahwa ia sudah mengandung."

" Setan kau, iblis " teriak Ki Ambara yang mengumpat sejadi-jadinya. Namun Empu Wisanatapun berkata selanjurnya " Untung aku ada disini sekarang Ki Ambara Jika tidak, mungkin kau akan berhasil sebagaimana kau menipu Ki Reja Salam dan isterinya."

Ki Ambara tidak tahan lagi mendengar kata-kata Empu Wisanata. Tiba-tiba saja iapun meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun Empu Wisanata telah bersiap sepenuhnya Karena itu, ketika Ki Ambara meloncat menerkamnya, Empu Wisanatapun segera mengelak, sehingga serangan Ki Ambara justru hampir saja mengenai Ki Jayaraga.

" Tinggalkan orang ini, Empu. Biarlah aku mengurusnya " berkata Ki Jayaraga.

Ki Ambara tidak bertanya lagi. Kata-kata Ki Jayaraga itu membuat telinganya bagaikan terbakar. Karena itu, maka Ki Ambarapun telah menyerang Ki Jayaraga pula.

Ki Ajar Mawanti tertawa melihat sikap Ki Ambara. Katanya " Sabarlah sedikit Ki Ambara. Jika kau terseret arus perasaanmu, kau tidak akan dapat menilai lawanmu dengan baik. Hadapilah orang yang akan mengurusmu itu. Biarlah aku tangkap Empu Wisanata hidup-hidup. Nampaknya menyenangkan untuk berbincang-bincang panjang dengan orang itu."

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam, peringatan Ki Ajar Mawanti itu agak mengendapkan gejolak di dadanya. Karena itu, maka iapun berkata " Baiklah. Aku tidak ingin bertempur dengan penalaran yang kabur. Ia terlalu pandai mengaduk perasaan, sehingga aku memang hampir kehilangan penalaran."

" Ia tidak akan dapat berbuat demikian terhadapku."

" Menarik sekali " desis Ki Jayaraga " nah, jika kau.sudah tenang kembali dan penalaranmu pulih, marilah, kita akan bertempur. Matahari sudah menjadi semakin tinggi. "

Ki Ambara memandang Ki Jayaraga dengan tajamnya. Sementara itu, Ki Jayaragapun berkata " Kita belum pernah saling mengenal. Kau tentu belum pernah melihat aku, dan akupun belum pernah melihatmu."

" Bersiaplah " geram Ki Ambara

Tetapi Ki Jayaraga seakan-akan tidak mendengarnya. Katanya selanjurnya " Kecuali jika kau ikut Ki Saba Lintang menyerang Tanah Padikan. Mungkin sepintas kau pernah melihat aku."

" Tutup mulutmu."

" Jangan marah. Kau akan kehilangan penalaranmu lagi. Bukankah kawanmu sudah memperingatkanm u ?"

Ki Ambara tidak mendengarkannya lagi. Iapun segera bergeser mendekat Tetapi ia tidak lagi menyerang membabi buta karena kemarahannya yang seakan-akan membakar otaknya.

Dalam pada itu, Ki Ajar Mawantilah yang telah menghadapi Empu Wisanata. Sambil tertawa Ki Ajar Mawanti itu berkata " Kau pandai membakar hatinya. Ki Ambara memang seorang yang jantungnya mudah menyala. Dan kau telah berhasil menyalakannya."

Empu Wisanata tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap sepenuhnya menghadapi Ki Ajar Mawanti.

Dalam pada itu, Wiyati yang marah itu mengusap matanya.

Demikian kemarahan bergejolak di dadanya, sehingga ia tidak menyadarinya bahwa matanya menjadi merah dan basah.

" Pandan Wangi " geram Wiyati " aku tidak berhasil membakar kecemburuanmu karena iblis tua itu. Tetapi aku mempunyai cara yang lain untuk menghancurkan perasaan Swandaru. Aku akan membunuhmu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga sebagai seorang perempuan hatinya tergetar pula. Apalagi jika ia mengingat bahwa Swandaru terlalu sering pergi ke rumah Ki Ambara. Bahkan Swandaru selalu pulang malam dengan alasan apapun juga. Namun ia tidak mau terseret oleh arus perasaannya. Dihadapinya Wiyati dengan hati yang mengendap.

" Bersiaplah untuk mati, Pandan Wangi. Meskipun aku pernah mendengar bahwa kau berkemampuan tinggi, namun kau tidak akan dapat mengalahkan aku."

Pandan Wangi tersenyum sambil berdesis" Kau cantik sekali, Wiyati "

" Tutup mulutmu " geram Wiyati.

"Jangan terlalu garang. Seharusnya kau bersikap luruh untuk melengkapi kecantikanmu yang nampak sendu."

Wiyati tidak menyahut lagi. Namun terasa betapa mengendapnya perasaan Pandan Wangi. Rasa-rasanya Wiyati tidak akan mampu mengatasi wibawanya yang terasa sangat menekan perasaannya.

Namun pertempuran yang terjadi disekitarnya, telah menyulut lagi api di jantungnya. Karena itu, maka tiba-tiba saja Wiyati itu menengadahkan wajahnya. Pedangnya telah bergetar ditangannya.

Dengan nada berat dan datar Wiyati itupun berkata " Bersiaplah Pandan Wangi. Kau atau aku yang akan mati disini."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ketika Wiyati menjulurkan pedangnya, pedang Pandan Wangipun bersilang di depan dadanya.

Keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran. Keduanya memiliki bekal ilmu yang tinggi, sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara merekapun semakin lama menjadi semakin sengit.

Pedang Wiyati berputaran dengan cepatnya. Namun serangan-serangannya tidak segera mampu menembus pertahanan Pandan Wangi yang rapat. Sepasang pedang

ditangannya seakan-akan telah memagari tubuhnya dengan rapat. Setiap serangan Wiyati selalu membentur putaran palang Pandan wangi.

Disisi lain, Empu Wisatapun telah bertempur pula melawan Ki Ajar Mawanti. Keduanya adalah orang-orang yang bukan saja memiliki ilmu yang tinggi, tetapi keduanya adalah orang-orang yang berpengalaman luas.

Sementara itu, Ki Ambara yang darahnya bagaikan mendidih di dalam tubuhnya, segera meningkatkan serangan-serangannya terhadap Ki Jayaraga. Tetapi Ki Jayaraga yang benar-benar sudah siap menghadapinya, telah mengimbanginya. Beapapun Ki Ambara berusaha menekan dengan serangan-serangan yang cepat, namun Ki Jayaraga sama sekali tidak terdesak. Bahkan serangan-serangan Ki Jayaragapun sekali-sekali justru telah mengejutkan Ki Ambara.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi antara kedua pasukan indukpun menjadi semakin panas pula. Namun sebagaimana Swandaru yang tidak mengikat diri pada seorang lawan sehingga berkesempatan untuk menilai seluruh pasukan dari Sangkal Putung, maka Untarapun berusaha untuk membebaskan diri pula. Kedua orang Senapati pengapit-nyalah yang telah menahan orang-orang yang berniat untuk langsung berhadapan dengan Untara.

Namun Agung Sedayu yang bertempur menghadapi beberapa orang lawan terkejut ketika ia mendengar namanya dipanggil.

“ Agung Sedayu. Kau mengamuk seperti banteng terluka.” Agung Sedayu bergeser surut. Dahinya berkerut ketika ia melihat seseorang yang menyibak lawan-lawannya.

“ Ki Lurah Wira Sembada”desis Agung Sedayu.

Ki Lurah Wira Sembada yang mendekatinya tertawa. Katanya “ Ternyata kau adalah seorang pengkhianat yang tabah sehingga kau berani datang ke medan ini.”

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sambil melangkah mendekat iapun bertanya”Aku tidak tahu maksudmu “

“ Setelah kau khianati Ki Ambara, kau masih juga berani memasuki medan ini.”

“ Apakah aku berkhianat ?”

“ Jadi kau tidak merasa berkhianat ? Bahkan ternyata saudara seperguruanmu juga berkhianat. Dengan licik Swandaru telah mengelabui Ki Ambara. Untara, seorang Senapati perang Mataram yang namanya dikenal diseluruh Pajang, Demak, Pati dan bahkan seluruh tlatah Bang Wetan itu telah berbuat licik pula.”

“ Apa yang dilakukan oleh kakang Untara ?”

“ Senapati besar itu mengatakan bahwa Sangkal Putung telah dikepungnya. Tetapi ternyata bahwa para pengawal Sangkal Putung justru ikut menyerang perkemahan ini.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya “ Kau juga seorang Lurah prajurit seperti aku. Kau tentu mengenal gelar dom sumuruping banyu.”

“ Itu bukan gelar perang. Tetapi cara yang ditempuh oleh mereka yang tidak yakin akan kekuatannya sendiri.”

“ Begitukah yang dilakukan oleh Ki Ambara ?”

Ki Lurah Wira Sembada itu tertawa. Katanya “ Ya. Ki Ambara memang tidak yakin akan kekuatannya untuk melawan Mataram. Iapun mempergunakan cara itu. Dom sumuruping banyu. Ia sempat menusuk punggung Swandaru dengan jarumnya itu. Tetapi akhirnya yang terjadi adalah sebaliknya. Kau dan Swandaru adalah dua orang saudara seperguruan yang dapat bekerja sama dengan sangat rapi untuk menjebak Ki Ambara.”

“ Karena itu, seharusnya Ki Ambara menyerah saja.” Namun Ki Lurah Wira Sembada itu tertawa semakin keras.

Katanya”Kau memang lucu Agung Sedayu. Kenapa Ki Ambara harus menyerah ? Kekuatannya yang ada disini jauh lebih besar dari kekuatan pasukanmu meskipun sudah bergabung dengan pasukan pengawal dari Sangkal Putung. Gabungan dari kekuatan mereka yang berkhianat terhadap kepercayaan sahabatnya tidak akan dapat mengimbangi kekuatan yang dikhianatinya.”

“ Itukah menurut pengamatanmu, Ki Lurah ?

” Ya. Dan sekarang adalah urusan kita sendiri. Aku sudah mengatakan, bahwa aku ingin membuat perbandingan, siapakah yang lebih baik. Prajurit Demak atau prajurit Mataram.”

“ Tetapi kau sudah terlalu tua untuk bertempur melawan aku, Ki Lurah Wira Sembada. Bukankah umurmu jauh lebih tua dari ujudmu ? Mungkin hanya wajahmu sajalah yang masih nampak lebih muda dari umurmu. Tetapi lihat kulitmu yang sudah berkerut seperti kulit jeruk purut”

Ternyata Ki Lurah Wira Sembada justru tertawa Sambil memandangi kulit tubuhnya, ia berkata “ Pandangan matamu tajam sekali Ki Lurah Agung Sedayu. Kau melihat keriput di kulitku. Tetapi keriput kulitku inipun belum sedalam keriput orang-orang lain yang sudah seumurku.

“ Ya. Aku percaya, Ki Lurah. Namun bagaimanapun juga, kau sudah terlalu tua.”

Ki Lurah Wira Sembada masih tertawa. Katanya “ Jangan risaukan. Kemampuanku masih utuh. Masih sebagaimana aku menjadi Lurah prajurit di Demak. Bahkan semakin tua, pengalaman dan pengetahuanku menjadi semakin luas.”

“ Aku percaya, Ki Lurah.”

“ Nah, sekarang kita akan menakar kemampuan. Manakah yang lebih baik diantara kita.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya,

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Wira Sembadapun bergeser selangkah maju. Kemudian menyamping. Dengan hati-hati ia meloncat sambil mengayunkan tangannya.

Namun Agung Sedayupun telah bersiap sepenuhnya. Dengan tangkasnya Agung Sedayu meloncat surut. Namun kemudian iapun segera meloncat sambil menjulurkan kakinya.

Tetapi serangannya tidak menyentuh lawannya.

Namun keduanya bergerak semakin lama semakin cepat Mereka-pun telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing, sehingga pertempuran itu menjadi semakin sengit.

Sementara itu, Ki Saba Lintangpun telah turun ke arena. Yang kebetulan menyongsongnya adalah Senapati pengapit yang seorang lagi, Sabungsari.

Ki Saba Lintang yang marah itu tidak mengatakan sesuatu. Ketika ia melihat seseorang sengaja datang untuk menyongsongnya, maka ia-pun segera menyerangnya.

Tongkat baja putihnya berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali mematuk dengan garangnya mengarah ke dada.

Tetapi Sabungsari cukup tangkas. Kakinya berloncatan dengan cepatnya menghindari serangan-serangan lawannya. Namun tiba-tiba saja Sabungsarilah yang meloncat menyerang.

Ketika kedua Senapati pengapit Utara bergeser menjauh, maka Glagah Putih telah bergerak maju. Namun langkahnya terhenti ketika di-nadapannya berdiri seorang yang berwajah cacat.

“ Kau mau kemana anak muda ?” bertanya orang itu,

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada berat iapun justru bertanya pula “ Siapakah yang kita cari disini?”

Orang berwajah cacat itu tertawa. Suaranya yang parau itu terasa menghentak-hentak dada Glagah Putih. Katanya “ Agaknya kau seorang yang seneng berkelekar, he? Baiklah. Kita bertemu disini. Kita dapat menjadi pasangan bermain yang menyenangkan.”

“ Mungkin, Ki Sanak. Tetapi siapakah namamu?”

“Namaku? Kau masih ingin mengenal nama seseorang yang kau temui di medan?”

“ Ya.”

“ Namaku Welat Wulung. Nah, sekarang sebut pula namamu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Namaku Glagah Putih.“

“ Ternyata kau adalah anak muda yang sangat berani. Seumurmu, kau telah dengan tatag memasuki arena yang keras seperti ini. Kaupun telah berani menengadahkan wajahmu dihadapan Welat Wulung.”

“ Aku belum pernah mengenalmu. Mungkin kelak jika aku sudah mengetahui tingkat ilmumu, aku akan menjadi gemetar ketakutan.”

Welat Wulung yang wajahnya cacat itu tertawa berkepanjangan. Katanya “ Kau lucu sekali. Jika saja aku tidak menjumpaimu di medan pertempuran, aku senang mengajakmu berbincang. Kau tentu pandai juga bercerita. Ceriteramu lentu ceritera-ceritera lucu. Kadang-kadang aku merasa hidup ini mulai menjemukan. Aku kadang-kadang tidak lagi tertarik untuk membunuh. Tetapi aku menyenangi ceritera-ceritera lucu itu.”

“ Jika kau menjadi jemu membunuh, kenapa kau datang juga ke medan ini?”

“ Sudah aku katakan, kadang-kadang aku menjadi jemu berada di medan pertempuran. Aku merasa jemu membunuh orang. Tetapi jika keinginanku membunuh itu sudah mulai menggelegak lagi, maka keinginanku itu tidak akan dapat ditahan-tahan lagi.

“ Dan sekarang?”

“ Sayang. Jantungku telah terbakar oleh keinginan untuk membunuhmu. Kemudian membunuh Untara. Jika Agung Sedayu belum terbunuh, akulah yang akan membunuhnya.”

“ Jika kau mati lebih dahulu?”

“ Pertanyaanmu juga lucu. Pertanyaan yang menyenangkan. Jika aku mati lebih dahulu maka aku akan datang kepadamu dimalam Jumat Kliwon. Aku akan mencekikmu. Tetapi aku akan memelihara kau tetap hidup, agar setiap Jumat Kliwon aku mempunyai permainan yang menyenangkan.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Orang yang dihadapi itu terasa aneh. Wajahnya yang seram sama sekali tidak sejalan dengan tingkah lakunya. Ia banyak tertawa dan nampaknya senang pula berkelakar.”

Tetapi tiba-tiba saja orang itu berkata “ Tetapi bukan waktunya untuk tertawa berkepanjangan sekarang. Bukankah kita akan bertempur?”

Glagah Putih mengangguk. Katanya “ Ya. Kita akan bertempur.”

“ Bersiaplah. Kita akan bertempur tanpa senjata. Aku akan menyimpan golokku. Aku akan membunuhmu dengan tanganku. Membantingmu dan menindih perutmu dengan lututku Jari-jari di kedua tanganku akan mencekikmu. Kau tentu berusaha untuk membebaskan diri. Kau berusaha untuk mengangkat tanganku. Tetapi kau tidak berhasil. Lututkupun semakin menekan perutmu sehingga kau akan kehilangan segala harapan. Nafasmu akan terputus di kerongkonganmu dan kau akan mati -

“ Begitu mudahnya ?”

“ Itu rencanaku. Jika ternyata kau mempunyai rencana lain. terserah kepadamu. Mungkin rencanaku yang akan terjadi. Mungkin rencanamu.”

Glagah Pulihpun tertawa. Orang itu memang aneh. Katanya ”Bagaimana jika aku saja yang menangkap pergelangan sebelah tanganmu. Aku pilin tanganmu kebelakang. Kemudian aku tekan sehingga kau terbungkuk ? Pada saat tanganmu patah, aku hantam tengkukmu dengan sisi telapak tanganku, sehingga tulang lehermu patah dan kau akan mati.”

Orang itu justru tertawa terbahak-bahak. Katanya “ Baik. Marilah kita mencoba, apakah kita dapat melaksanakan rencana kita masing-masing.”

Glagah Putin tertawa pula.

Namun sejenak kemudian Welat Wulung itupun sudah bergerak sambil menjulurkan tangannya menggapai wajah Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih bergeser kesamping sehingga tangan Welat Wulung tidak menyentuhnya.

“ Ayo, anak muda. Aku sudah mulai. Aku yang akan menindih' perutmu dengan lutut, atau kau akan memilin tanganku hingga patah.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun mulai berloncatan menghindari serangan-serangan Welat Wulung.

Welat Wulung bertempur dengan tangkasnya. Tetapi sekali-sekali suara tertawanya masih saja meledak. Meskipun Welat Wulung mulai meningkatkan kemampuannya, tetapi sama sekali tidak nampak gejolak kebenciannya.

Dengan demikian, maka sikap Glagah Putih terhadap lawannya yang ujudnya menyeramkan inipun agak berbeda. Ia tidak terlalu bersungguh-sungguh. Meskipun demikian, Glagah Putih tidak menjadi lengah. Ia sadar sepenuhnya, bahwa kemungkinan lain dapat saja terjadi.

Mungkin orang itu dengan sengaja membuat lawannya menjadi lengah, sehingga tiba-tiba saja Welat Wulung itu memukul tepat di ulu hati.

Namun bagaimanapun juga pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit.

Meskipun Welat Wulung masih sua tertawa, tetapi serangan-serangannya ternyata sangat berbahaya. Tubuhnya sangat lentur, sehingga ia mampu bergerak dan menggeliat dengan cepat dengan arah yang sulit ditebak.

Dengan demikian, maka Glagah Pulih harus menjadi sangat berhati-hati. Latihan-latihan yang berat, serta pengalamannya yang luas, membuatnya mampu mengimbangi lingkal ilmu Wciai Wulung yang semakin ditingkatkan.

“ He, kau anak muda”berkata Welat Wulung itu ketika ia gagal menghantam dada Glagah Putih dengan telapak tangannya -” kau membuat jantungku berdenyut semakin cepat. Dari mana kau mewarisi ilmumu itu, he ?-

“ Tentu dari guru-guruku “jawab Glagah Putih.

“ Guru-gurumu ? Kau mempunyai berapa orang guru ?”

“ Ada bebarapa. Bahkan orang orang yang pernah bertempur melawankupun ada yang aku anggap sebagai guruku, karena dan mereka aku dapat menyadap ilmu untuk melengkapi ilmuku.”

“ Tetapi bagaimana kau dapat membuat ilmumu utuh ?”

”Aku harus menyaringnya Bahkan aku juga dapat menyadap ilmumu sekarang ini.”

” Dan kau juga menganggap aku sebagai gurumu ?”

“ Ya “

Welat Wulung tertawa terbahak-bahak Katanya ladi kau sekarang sedang berusaha membunuh gurumu ? Jika demikian, maka pada kesempatan yang lain, kaupun akan membunuh guru-gurumu yang lain.

” Aku sekedar membela diri.”

“ Omong kosong. Kaulah yang menemui aku di medan ini Jangan ingkar.”

“ Tetapi tadi kau belum menjadi guruku.”

Orang itu tertawa berkepanjangan sehingga perutnya terguncang-guncang. Katanya disela-sela tertawanya “ kau jangan licik. Kau dengan sengaja membuat lelucon disini. Namun tiba-tiba kau akan menerkam pergelangan tanganku: Kemudian kau pilin sampai patah,”

“ Karena itu berhati-hatilah.”

Orang itu berhenti tertawa. Dikerutkan dahinya. Namun ternyata ia masih saja tersenyum-senyum sendiri.”

“ Awas. Aku mulai bersungguh-sungguh “ berkata Glagah Putih. Welat Wulungpun meloncat kesamping menghindari serangan Glagah Putih. Namun serangan-serangan Glagah Putih datang susul menyusul, sehingga Welat Wulung tidak sempat lagi untuk tertawa.

Meskipun demikian, Glagah Putih masih saja mempunyai perasaan lain kepada orang yang berwajah cacat dan menyeramkan itu.

Dalam pada itu, pertempuran diseluruh medanpun menjadi semakin sengit. Meskipun para pengikut Ki Saba Lintang bertempur dengan mengandalkan kemampuan mereka seorang-seorang, namun pasukan Mataram yang dipimpin oleh Untara itu masih tetap dalam gelar mereka yang utuh. Kedua sayapnya bergerak perlahan-lahan maju menekan lawan dikedua sisi. Sementara itu, para prajurit yang memang bertugas di sisi kanan dan kiri dari kepungan yang temu gelang itupun bergeser setapak demi setapak.

Tetapi perlawanan para pengikut Ki Saba Lintangpun menjadi semakin garang pula. Para murid beberapa perguruan yang sempat terbujuk dan kemudian terhisap ke dalam pasukan yang dipimpin oleh Ki Saba Lintang itupun bertempur dengan sengitnya pula. Beberapa orang di-antara mereka justru terjun ke medan pertempuran untuk menguji kemampuan ilmu mereka setelah mereka berguru beberapa tahun.

Namun ada diantara mereka yang bernasib malang. Sasaran untuk menguji kemampuan mereka ternyata bukan yang seharusnya. Mereka langsung berhadapan dengan pai a prajurit yang sudah terlatih dan berpengalaman. Mereka bertempur dalam satu ikatan gelar yang lebih mementingkan kerja sama diantara mereka

Dengan demikian, maka beberapa orang diantara mereka, tidak sempat membanggakan ilmu mereka. Para murid dari beberapa perguruan itu bagaikan dilemparkan langsung ke dalam api pertempuran yang menyala mengapai langit

Namun saudara-saudara perguruan mereka yang lebih berpengalaman berusaha untuk memberikan ruang gerak kepada mereka.

Dengan demikian, maju pertempuran disisi utara hutan Iemah Cengkar itu menjadi semakin lama semakin dahsyat. Sementara itu, panas matahari mulai terasa menggatalkan kulit

Keringatpun mulai mengalir membasi tubuh mereka yang sedang bertempur itu. Bukan saja keringat, darahpun mulai mengalir pula menitik di atas bumi.

Dalam pada itu, Nyi Dwani yang bertempuur bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan telah mendesak lawan mereka. Sekelompok orang bersama-sama melawan Sekar Mirah yang bersenjata tongkat baja putih seperu senjata pemimpin mereka, Ki Saba Lintang.

Namun Nyi Dwani terkejut ketika tiba-tiba saja dihadapannya berdiri kakak perempuannya, Ny Yatni.

“ Dwani “ Yatni berdiri sambil tersenyum. Ditangannya tergenggam pedang yang berkilat-kilat disentuh cahaya matahari.

“ Mbokayu “ desis Nyi Dwani dengan wajah yang tegang.

“ Kau akan menyesal, kenapa kau tidak membunuhku pada saat kau berhasil mengalahkan aku dalam perang tanding itu. Sekarang kita bertemu di medan pertempuran. Kita akan mengulangi lagi, perang tanding yang akan menentukan hidup dan mati”

”Jangan mbokayu. Pilihlah lawan yang lain.”

”Kau pernah memenangkan perang tanding itu, Dwani. Kau harus memberi kesempatan kepadaku untuk menebus kekalahanku. Jika kau bunuh aku pada waktu itu, maka kau tidak perlu menghadapi aku dalam perang tanding lagi, Dwiani”

“ Pilihlah lawan yang lain, mbokayu.”

Nyi Yatni tertawa. Katanya “ Darimana kau tahu bahwa aku sudah mematangkan ilmuku Dwani, sehingga kau tidak akan memenangkan perang tanding jika terulang lagi.”

“ Bukan tentang menang dan kalah, mbokayu. Tetapi apakah kita dilahirkan untuk bertengkar dan bahkan saling membunuh ?”

Nyi Yatni tertawa berkepanjangan. Katanya “ Kau menjadi ketakutan Dwani. Kasihan sekali tetapi sudah suratan nasibmu,-bahwa kau akan mati disini.”

Sebelum Nyi Dwani menjawab, tiba-tiba saja Rara Wulan melangkah maju mendesak Nyi Dwani sambil berkata lantang “ Serahkan kepadaku Nyi Dwani.”

” Rara - - Nyi Dwani terkejut ”jangan.”

“ Biarlah aku menghadapinya, Nyi Dwani. Aku bukan sanak dan bukan kadangnya. Tidak akan ada hambatan apapun di dalam diriku untuk mengakhiri perlawanannya.”

“ Tetapi jangan Rara” cegah Nyi Dwani.

“ Berilah aku kesempatan” sahut Rara Wulan. Namun Nyi Dwani menggeleng.

“ Kau ingin mati di medan pertempuran ini anak manis “ geram Nyi Yatni yang menjadi marah sekali terhadap Rara Wulan.

“ Akulah yang akan membunuhmu “ sahut Rara Wulan.

“ Baik. Aku lantang kalian berdua untuk melawanku bersama-sama” berkata Nyi Yatni.

” Rara, jangan “

Tetapi nampaknya Rara Wulan tidak menghiraukannya. Namun ketika Rara Wulan melangkah maju, seseorang menarik lengannya sambil berkata ”Rara. Mundurlah.”

Rara Wulan berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah berdiri di belakangnya.

“ Beri aku kesempatan mbokayu “ minta Rara Wulan. Tetapi Sekar Mirah menggeleng sambil menjawab “ Tidak Rara.”

“ Aku sudah berada di medan. Siapapun yang aku hadapi, tidak menjadi soal.”

“ Ingat Rara. Kau boleh ikut ke medan, tetapi kau harus tunduk kepada perintahku. Sekarang aku perintahkan kau meninggalkan pertempuran itu. Biarlah Nyi Dwani menyelesaikannya.”

Wajah Rara Wulan menegang. Namun ia tidak dapat membantah perintah Sekar Mirah.

Namun dengan demikian, Nyi Yatni tidak mau melepaskan adik perempuannya. Dengan lantang itupun berkata “ Nah, Dwani. Orang-orang Mataram itu telah melepaskanmu. Itu berarti bahwa kau sudah direlakan untuk mati.”

Namun Sekar Mirah yang masih mendengar kata-kata itu berkata “ Tidak. Aku yakin, bahwa Nyi Dwani akan dapat melindungi dirinya sendiri.”

Tetapi Nyi Yatni itu tertawa. Katanya “ Apalagi disiang hari. Dwani menyandarkan ilmunya pada cahaya bulan. Tanpa cahaya bulan, Dwani bukan apa-apa.”

“ Kau salah Nyi Yatni. Cahaya matahari mempunyai kekuatan jauh lebih besar dari cahaya bulan. Nyi Dwani telah berhasil menyadap kekuatan panasnya matahari untuk membakar tenaga yang tersimpan di dalam tubuhnya sehingga terurai. Akibatnya, tenaga dalamnya akan menjadi berlipat-lipat.”

Nyi yatni mengerutkan dahinya. Keterangan Sekar Mirah itu membuat jantungnya berdebaran.

Tetapi Nyi Dwani sendiri juga terkejut. Semula ia tidak mengerti, apa yang dimaksud oleh Sekar Mirah. Namun kemudian Nyi Dwani itu menarik nafas dalam-dalam. Sekar Mirah berusaha untuk mengimbangi sentuhan jiwani atas dirinya. Jika kakak perempuannya itu berusaha melemahkan ketahanan jiwaninya dengan menyebut bahwa kemampuannya bersandar kepada cahaya bulan, maka Sekar Mirah mengatakan, bahwa dirinya sudah menemukan sumber kekuatan yang lebih besar. Cahaya matahari.

Meskipun yang dikatakan oleh Sekar Mirah itu tidak lebih dari gertakan semata, namun ternyata bahwa Nyi Yatni terpengaruh pula olehnya.

“ Perempuan itu bohong Dwani. Kau hanya yakin bahwa cahaya bulanlah yang dapat meningkatkan kemampuanmu.”

“ Kita sudah beberapa saat berpisah, mbokayu. Kau tidak dapat mengikuti perkembangan ilmuku “ sahut Nyi Dwani “ tetapi kenapa kita harus bertengkar ?”

“ Jangan mengigau lagi. Bersiaplah Aku akan membunuhmu “

Nyi Dwani tidak mempunyai kesempatan lagi. Kakak perempuannya itupun telah meloncat menyerangnya. Pedangnya terjulur lurus mengarah ke dada tanpa ragu-ragu.”

“ Mbokyaku “ desis Nyi Dwani.

Tetapi kakak perempuannya tidak menghiraukannya. Pedangnya yang terjulur tanpa menyentuh tubuh lawannya itu berputar, kemudian menebas mendatar.

Nyi Dwani itupun meloncat surut. Namun kakak perempuannya itu memburunya. Diayunkannya pedangnya mengarah ke leher Nyi Dwani. Tetapi dengan tangkasnya Nyi Dwani menghindarinya.

Ketika sekali lagi Nyi Yatni mengayunkan pedangnya ke arah bahu Nyi Dwani, maka Nyi Dwani tidak menghindarinya, tetapi ditangkisnya serangan itu dengan pedangnya pula.

Ketika terjadi benturan, maka Nyi Yatni terkejut.. Meskipun dilangit tidak ada bulan, tetapi tenaga Nyi Dwani rasa-rasanya justru menjadi semakin kuat.

“ Apakah benar yang dikatakan Nyi Lurah Sekar Mirah, bahwa sinar matahari itu telah mampu diserapnya untuk membakar' tenaganya yang tersimpan di dalam dirinya ?”

Nyi Yatni yang terkejut itu meloncat surut. Agaknya Nyi Dwani tanggap, bahwa Nyi Yatni terkejut karena benturan yang telah terjadi itu. Karena itu maka Nyi Dwani tidak memburunya. Sambil tersenyum, iapun berkata “ Kau yakini kata-kata Nyi Lurah, mbokayu. Karena itu, sebaiknya kita tidak usah bertempur. Kita dapat memisahkan diri dari pertempuran ini, dan bersikap sebagai dua orang bersaudara kandung.”

“ Jika kau pasrah akan kekalahanmu, Dwani. Tundukkan kepalamu. Aku akan memenggalnya. Aku malu mempunyai seorang adik seorang pengkhianat.”

“ Aku tidak berniat berkhianat, mbokayu.”

“ Cukup. Kita akan bertempur. Jangan banyak bicara lagi.” Nyi Dwani memang tidak mempunyai kesempatan lagi. Iapun kemudian harus berloncatan menghindari serangan-serangan kakak perempuannya yang datang seperti badai. Agaknya Nyi Yatni benar-benar ingin membunuhnya. Tidak ada lagi sentuban ikatan saudara kandung yang tersisa, Yang nampak pada sikap dan kata-katanya adalah justru kebenciannya

Sambil menyerang sejadi-jadinya, Nyi Yatnipun berkata” Aku sudah berubah Dwani. Kau tentu terkejut melihat perkembangan ilmuku.”

Sambil menghindari serangan-serangan kakak perempuannya, Nyi Dwanipun berkata ” Aku juga sudah berubah, mbokayu.”

Sekar Mirah masih sempat memperhatikan pertempuran antara dua orang kakak beradik itu beberapa saat Namun kemudian Sekar Mirah dan Rara Wulan harus bertempur melawan orang-orang yang menyerang mereka dengan garangnya

Namun Sekar Mirah terkejut ketika tiba-tiba seorang perempuan muda berdiri dihadapannya. Seorang perempuan cantik yang bersenjata senatang tombak pendek.

“ Kau tentu Nyi Lurah Agung Sedayu “ berkata perempuan muda itu

“ Ya, Ki Sanak. Kau siapa ?”

Namaku Mangesthi, Nyi Lurah. Aku adalah anak Ki Sekar Tawang, seorang pemimpin padepokan kecil dipadukuhan Tengaran.

“ O “ Sekar Mirah mengangguk-angguk “ apa hubunganmu dengan Ki Saba Lintang sehingga kau turun ke medan pertempuran”

Mangesthi memandang Nyi Lurah dengan tajamnya Dengan nadj tinggi iapun, berkata “ Kami sama-sama merasa dikhianati oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Dan bahkan kemudian baru kita ketahui, bahwa Swandarupun telah berkhianat pula.”

“Agaknya banyak yang kau ketahui, Mangesthi.”

”Aku tahu segala-galanya, Nyi Lurah “ jawab Mangesthi “ nah, sekarang aku datang untuk membuat perhitungan. Sebentar lagi, Ki Lurah akan menyesali pengkhianatannya, karena ia harus berhadapan dengan Ki Lurah Wira Sembada. Seorang Lurah prajurit Demak yang mampu menahan ketuaannya. Betapapun tinggi ilmu Ki Lurah Agung Sedayu, namun ia akan segera dibinasakan oleh Ki Lurah Wirasembada”

”Lalu, apa \ ang akan kau lakukan ””

”Pertanyaan aneh. Nyi Lurah. Kita berada di medan pertempuran.”

Sebelum Sekar Mirah menjawab. Rara Wulan melangkah maju. Namun Sekar Mirahpun segera menggamitnya. Katanva “ Tunggu, Rara.”

Dahi Rara Wulan berkerut dengan kecewa ia bertanya ”Apakah aku hanya boleh menonton pertempuran ini ”

Mangesthi tersenyum. Diamatinya Rara Wulan sambil berdesis “ Tidak anak manis. Kau akan segera mendapatkan lawan. -

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Mangesthi itupun kemudian menganka t tombaknya,

Terdengar seseorang bersuit nyaring. Seorang gadis yang lain tiba-tiba saja muncul dari antara para pengikut Ki Saba Lintang.

“ Kau memanggil aku ? “ bertanya gadis itu kepada Mangesthi.

“ Ya. Tahan perempuan itu agar tidak mengganggguku. Aku akan membuat perhitungan dengan Nyi Lurah Agung Sedayu. Suaminya adalah seorang pengkhianat besar, sehingga isterinyapun harus ikut menanggung dosanya.”

Gadis itu memandang Rara Wulan sejenak. Matanya yang bulat menyorotkan gejolak di dalam dadanya. Sedang wajahnya nampak seakan-akan merah membara.

Gadis itu juga bersenjata sebatang tombak pendek seperti Mangesthi. Namun Sekar Mirah dapat mengenalinya, bahwa ilmu gadis itu masih belum setingkat dengan Mangesti

Ketikai ia berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan itu memandanginya seakan-akan bertanya, apakah ia diijinkan untuk menghadapi gadis bersenjata tombakpendek itu.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian mengangguk mengiakan. Namun bagaimanapun juga ia harus mempertanggung-jawabkannya. Sementara itu, ia sadar, bahwa lawannya yang bernama Mangesthi itu tentu memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa Sekar Mirah sendiri akan mengalami kesulitan.

Tetapi Sekar Mirah sudah berusaha sebaik-baiknya. Menjelang saat-saat ia turun ke medan yang keras itu, ia sudah mengasah ilmunya sehingga menjadi semakin tajam. Demikian pula Rara Wulan dan bahkan Nyi Dwani.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah merasa bersiap sepenuhnya, meskipun ia tidak boleh meremehkan lawannya.

Gadis bersenjata tombak itupun segera bergeser mendekati Rara Wulan . Dengan pendek iapun bertanya" Siapa namamu ?"

Rara Wulanpun menjawab dengan singkat pula " Rara Wulan. Siapa kau ?"

"Janti " gadis itu merundukkan tombaknya. Dengan serta merta maka Janti itupun segera meloncat menyerang.

Rara Wulan memang agak terkejut karenanya. Namun ia masih sempat mengelak. Ketika Janti berusaha memburunya dengan menjulurkan tombaknya, maka Rara Wulan telah menepis ujung tombak itu dengan pedangnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Dalam sekilas, Sekar Mirah melihat, bahwa Rara Wulan tidak akan segera mengalami kesulitan.

" Mudah-mudahan perempuan itu ilmunya masih dapat diimbangi oleh Rara Wulan. Bahkan seandainya perempuan itu meningkatkan ilmunya sampai ke puncak " berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Dalam pada itu Mangesthipun sambil tersenyum berkata " Gadis itu adalah kawanku bermain. Mudah-mudahan kawanmu itu tidak mengecewakan. Sebelum kawanmu itu nanti mati, hendaknya ia dapat memberikan perlawanan yang memadai."

Sekar Mirahpun tertawa pendek. Katanya " Bagaimana dengan kau sendiri ?"

" Aku juga berharap, Nyi Lurah tidak terlalu mudah mati." Sekar Mirah itu tertawa semakin panjang. Katanya " Kau nampaknya terlalu yakin akan kemampuanmu. Baiklah. Kita akan menguji, siapakah yang terbaik diantara kita"

Keduanyapun kemudian segera menyiapkan diri. Ketika Sekar Mirah memutar tongkat baja putihnya, sehingga meninggalkan seleret tabir putih, Mangesthi mengerutkan dahinya. Ia sudah mendengar bahwa Sekar Mirah adalah salah seorang dari mereka yang memiliki tongkat baja putih, lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Tongkat sebagaimana dimiliki oleh Ki Saba Lintang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Mangesthi telah mulai menjulurkan ujung tombaknya. Sekar Mirah bergeser ke samping sambil menyentuh landean tombak itu dengan tongkat baja putihnya sehingga arah ujung tombak itu bergeser.

Namun tombak itu dengan cepat berputar. Tiba-tiba saja tombak itu menebas mendatar.

Sekar Mirahpun mulai berloncatan Dengan tangkas pula ia menghindari serangan-serangan lawannya yang dengan cepat datang susul menyusul.

Namun sekali-sekali Sekar Mirahpun telah membenturkan tongkat baja putihnya untuk menjajagi kekuatan tenaga dalam serta kemampuan lawannya. Meskipun Sekar Mirah sadar, bahwa Mangesthi itu masih belum mengerahkan kekuatan dan kemampuannya sampai ke puncak, namun Sekar Mirah mulai dapat menduga tataran ilmu gadis itu.

Ternyata menurut pengamatan Sekar Mirah, Mangesthi adalah gadis yang berbahaya. Gadis itu memiliki kemampuan yang tinggi serta tenaga yang besar.

Namun Mangesthi telah tergetar pula. Bukan hanya tangannya, tetapi jantungnya. Mangesthi merasakan sentuhan tongkat baja putih di-tangan Sekar Mirah itu mengalirkan tenaga yang sangat kuat. Sementara itu Mangesthi sadar pula, bahwa Sekar Mirahpun masih belum mengerahkan tenaga dan kemampuannya.

Tetapi Mangesthi terlalu yakin akan ilmunya Ia sudah menempa diri dalam latihan-latihan yang sangat berat Karena itu, menurut pendapat Mangesthi, maka bekalnya sudah lebih dari cukup untuk turun ke medan perang.

Mangesthi sempat mengingat, saat-saat ia meninggalkan padepokannya.

“ Pergilah Mangesthi.”

“ Ayah akan menjadi kesepian.”

“ Tetapi aku merasa tidak adil dengan mengurungmu di padepokan sementara-jiwamu ingin lepas terbang seperti bumi mengitari bumi ini.-

“ Aku mohon restu, ayah.”

” Sebagai seorang perempuan, kau sudah memiliki bekal yang cukup. Kemampuanmu melampaui kemampuan para prajurit laki-laki. Daya tahan tubuhmu, tenaga dalammu dan segala-galanya kau memmiki kelebihan. Karena itu, kau dapat mengujinya di medan pertempuran.”

Mangesthi terkejut justru karena Sekar Mirah berdiri dengan kaki renggang sambil memegang pangkal dan ujung tongkat baja putihnya dengan kedua tangannya.

”Kenapa kau berhenti bertempur ? “ bertanya Mangesthi.

” Bukan aku yang berhenti Tetapi kau. Lain kali berhati-hatilah. Jika kau alihkan perhatianmu pada persoalan yang lain, apalagi satu kenangan atau angan-angan, maka kau akan mengalami kesulitan. Kau adalah seorang perempuan, aku tidak tahu apakah kau seorang gadis atau bukan yang berilmu tinggi. Kau tempa dirimu di dalam sanggar di bawah bimbingan seorang yang berilmu sangat tinggi. Bahkan andaikata gurumu itu ayahmu. Tapi kau adalah orang baru di dalam dunia olah kanuragan Kau masih belum memiliki cukup pengalaman. Bahkan kau seorang perenung yang sebenarnya sangat berbahaya bagi mereka yang turun di gelanggang pertempuran.”

Mangesthi memandang Sekar Mirah dengan kerut dahinya. Dengan ragu-ragu iapun bertanya”Apakah kau sebenarnya sudah mendapat kesempatan untuk membunuhku ?”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya “ Perang tidak sama artinya dengan pembunuhan, meskipun di dalam perang itu terjadi pembunuhan serta perbuatan-perbuatan yang kadang-kadang sangat keji.”

” Kau maksudkan, bahwa jika kau mau kau sudah dapat membunuhku, begitu ?”

Sekar Mirah justru tertawa Tetapi iapun menggeleng. Katanya “ Tidak bukan begitu. Tetapi setidak-tidaknya aku tidak terlalu mudah mati.”

Mangesthimenarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Baik. Aku berhutang satu angka. Aku akan membebaskanmu pada kesempatan membunuhmu yang pertama Sesudah itu,

aku tidak mempunyai hutang lagi kepadamu. Pada kesempatan kedua, aku benar benar akan membunuhmu.”

” Kita tidak usah saling mengancam. Mangesthi.”

Mangesthi mengangguk Katanya ”Baik. Sekarang bersiaplah. Kita akan melanjutkan pertempuran.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan

Sejenak kemudian. Mangesthipm telah menyerang dengan sengitnya. Kakinya berloncatan dengan tangkasnya. Tombak pendeknya terayun-ayun mendebarkan jantung. Bahkan satu ketika tombak itu terjulur lurus kedepan. Ujungnya yang tajam runcing, seolah-olah memburu tubuh Sekar Mirah yang berusaha untuk menghindar.

Tetapi Sekar Mirah tidak selalu berusaha menghindar.sekali-sekali tongkatnya menebas dengan keras sehingga arah serangan Mangesthipun bergeser

Ternyata Mangesthi memang masih memerlukah pengalaman lebih banyak untuk menghadapi Sekar Mirah. Serangan-serangannya tidak pemah dapat menyentuh tubuhnya Tetapi sebaliknya, tongkat Sekar Mirah telah beberapa kali menyentuh tubuh Mangesthi.

Mangesthi terdorong beberapa langkah surut ketika tongkat baja putih Sekar Mirah berhasil menyeruak pertahanan Mangesthi dan mendorong bahunya.

Mangesthi hampir saja kehilangan keseimbangan. Dengan susah payah ia berusaha untuk tetap berdiri tegak

Sekar Mirah melihat kesempatan terbuka pada saat Mangesthi belum sempat memperbaiki kedudukannya. Namun melihat perempuan yang masih muda itu, hati Sekar Mirah telah terkekang Ia tidak sampai hati untuk meloncat sambil menayunkan tongkat baja putihnya mengarah ke dahinya

Karena itu, Sekar Mirah tidak memburunya Meskipun ia meloncat mendekat, namun tongkatnya tidak menghantam kening,

Perlahan-Iahan Sekar Mirah meletakan tongkatnya diatas bahu Mangesthi sambil berkata – ”Anak manis. Kau adalah harapan bagi masa depan padepokanmu. Jika kau adalah anak pemimpin padepokan itu, maka kau akan mewarisinya, kecuali jika kau mempunyai seorang saudara laki-laki.”

Mangesthi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata geram “ Jangan terlalu dekat Nyi Lurah. Aku dapat menusuk perutmu dengan tombak pendekku. “

Sekar Mirah tersenyum. Katanya “ Kau dapat saja berusaha menusuk perutku. Tetapi kau tidak akan berhasil. Aku dapat menangkis serangan tombakmu. Aku juga dapat meloncat menghindarinya. “

“ Kau terlalu merendahkan aku, Nyi Lurah. “

“ Tidak. Aku mengagumimu, Mangesthi. Pada umurmu yang masih muda itu, kau sudah memiliki kemampuan yang demikian tinggi. Mungkin dasar ilmumu tidak kalah dari ilmuku. Tetapi aku sudah jauh lebih tua dari umurmu, sehingga pengalamanku sudah jauh lebih banyak dari pengalamanmu.”

Mangesthi memandang Nyi Lurah dengan tajamnya. Kemudian sambil menggeretakkan giginya ia berkata “ Nyi Lurah. Jangan berusaha melunakkan hatiku. Kita bertemu di medan pertempuran. Kita akan menyelesaikan persoalan kita dengan cara yang pantas bagi dua orang lawan yang bertemu di medan. “

Sebelum Sekar Mirah menjawab, tombak Mangesthi sudah merunduk. Sejenak kemudian ujung tombak itu mematuk kearah perut Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah memang tangkas. Dengan cepat ia bergeser menyamping, sehingga ujung tombaknya tidak menyentuh kulit Sekar Mirah.

Dengan cepat, Mangesthi mengayunkan tombaknya, menebas mendatar menyambar kearah dada. Namun dengan cepat pula Sekar Mirah membentur landean tombak itu dengan tongkat baja putihnya.

Benturan yang keras telah terjadi. Namun sekali lagi Mangesthi harus melangkah surut. Terasa tangannya menjadi panas. Bahkan kulit telapak tangannya terasa terkelupas.

Tetapi Mangesthi tidak menyerah. Dihentakkannya ilmu yang diwarisinya dari ayahnya. Tombaknyapun segera bergerak menyambarnyambar. Berputar, mematuk dan menikam ke arah dada. Namun ujung tombak itu sama sekali tidak pernah mengenai sasarannya. Bahkan semakin sering terjadi benturan-benturan senjata, maka telapak tangan Mangesthi menjadi semakin sakit.

Dalam pada itu, tongkat baja putih Sekar Mirahlah yang sering mengenai tubuh Mangesthi. Beberapa kali Mangesthi terdorong surut dan bahkan beberapa kali ia hampir kehilangan keseimbangannya.

Hati Mangesthi itu justru menjadi semakin panas. Ia merasa dipermainkan oleh Nyi Lurah Agung Sedayu. Seolah-olah ia masih terlalu kanak-kanak di dalam olah kanuragan.

Karena itu, maka Mangesthi itupun telah sampai kepada batas pengendalian diri. Ia juga sudah dibekali oleh ayahnya dengan ilmu pamungkas yang sangat berbahaya, yang hanya dipergunakan dalam keadaan yang memaksa.

Dalam menghadapi Sekar Mirah, Mangesthi merasa bahwa ia sudah tidak lagi dapat berbuat banyak tanpa ilmu pamungkas yang telah diwarisinya dari ayahnya.

Karena itu, maka Mangesthi itupun telah meloncat mengambil jarak. Tombaknyapun berdiri tegak di depan dadanya. Satu tangannya menggenggam landean hampir pada pangkalnya; yang lain menahan lan-dean itu di tengah-tengah dengan telapak tangannya

Sekar Mirah yang hampir saja meloncat memburunya terkejut. Ia melibat sikap Mangesthi itu dengan jantung yang berdebaran.

Karena itu, maka Sekar Mirah tidak memburunya Ia justru meloncat selangkah surut. Diamatinya Mangesthi yang sedang mempersiapkan dirinya untuk menghentakkan ilmu puncaknya

Sekar Mirah tidak mau kehilangan kesempatan. Ia adalah isteri Agung Sedayu yang sudah berpuluh kali melakukan latihan-latihan bersama. Murid Sumangkar itupun telah melengkapi ilmu dengan pengalaman yang sangat luas pula.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun telah mempersiapkan dirinya pula untuk menghadapi puncak ilmu lawannya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian maka tombak Mangesthi itupun mulai bergetar. Ketika tombak itu kemudian merunduk maka jantung

Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar.

Ujung tombak Mangesthi yang bergetar itu, seakan-akan telah berubah menjadi tiga ujung tombak yang bergetar bersama-sama.

Sekar Mirah bergeser selangkah kesamping. Ia sadar, bahwa ujung tombak itu tetap saja satu sebagaimana semula. Tetapi ilmu yang tinggi telah membuat getaran tombak itu seakan-akan menjadi ujud kewadagan. Tiga buah mata tombak.

Sekar Mirah harus berusaha dengan kemampuan ketajaman penggraitanya untuk tetap mengenali ujung tombak yang sebenarnya, dari tombak pendek di tangan Mangesthi itu.

Meskipun demikian, kadang-kadang Sekar Mirah terkejut oleh serangan-serangan Mangesthi yang memang agak membingungkannya.

Dalam pada itu, pertempuran menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan dan kekuatan mereka. Para pemimpin dan orang-orang yang berilmu tinggi telah menemukan lawan mereka masing-masing. Sedang yang lain harus menghadapi kelompok-kelompok untuk menahan kegarangannya.

Dalam pada itu, panaspun semakin lama menjadi semakin terik. Bukan saja panasnya matahari bagaikan membakar kulit, tetapi juga panasnya darah yang mendidih dibakar oleh kemarahan dan kebencian.

Beberapa orang justru telah terbaring diam di arena. Kawan-kawan mereka berusaha mengangkat mereka dan membawanya kebelakang garis pertempuran.

Diarah belakang perkemahan, pasukan Ki Ambara berusaha untuk menghalau serangan-serangan para pengawal dari Sangkal Putung. Dengan dendam yang sengaja dinyalakan oleh para pimpinan kelompok mereka dengan menyebut bahwa Swandaru telah berkhianat, maka para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang itu bertempur dengan kekuatan yang menghentak-hentak. Bahkan sebagian dari mereka bertempur sambil berteriak-teriak. Meneriakkan nama Swandaru yang berkhianat.

Namun teriakan-teriakan itu telah membakar kemarahan para pengawal dari Sangkal Putung. Setelah mengasah diri beberapa lama, maka kemampuan merekapun rasa-rasanya menjadi semakin tajam.

Dengan demikian, maka usaha para pengikut Ki Ambara dan Ki Saba Lintang untuk mengusir mereka tidak dapat berlangsung dengan lancar. Bahkan sekali-sekali justru para pengawal Sangkal Putunglah yang telah mendesak mereka.

Dengan demikian maka garis pertempuran diarah belakang perkemahan pasukan Ki Ambara itu bagaikan terguncang-guncang. Sekali garis pertempuran itu bergeser ke dalam. Sekali-sekali keluar.

Namun di beberapa tempat pertempuran seakan-akan tidak bergeser dari tempatnya. Orang-orang berilmu tinggi yang telah bertemu dipertempuran membuat lingkaran tersendiri yang seakan-akan tidak terjamah oleh para pengawal mereka.

Wiyati yang sangat marah menyerang Pandan Wangi sejadi-jadinya. Pedangnya berputaran dengan cepatnya. Sekali-sekali terdengar teriakannya nyaring meninggi. Bahkan sekali-sekali Wiyati itu menjerit untuk mengurangi tekanan kebencian didalam dadanya.

Pandan Wangi yang sudah mengendap ternyata tidak terbawa oleh irama gerak lawannya yang gelisah, marah dan dendam. Dengan tenang Pandan Wangi mengimbangi kegarangan Wiyati. Bahkan semakin lama serangan-serangan Wiyati bukan saja semakin keras, tetapi juga nampak semakin kasar.

Swandaru bertempur tidak terlalu jauh dari Pandan Wangi sehingga ia sekali-sekali sempat melihat apa yang terjadi dengan Pandan Wangi dan Wiyati.

Setiap kali jantung Swandarupun berdesir. Ternyata bahwa Wiyati di medan pertempuran itu bukan Wiyati yang lembut dan manja. Tetapi Wiyati adalah seorang perempuan yang keras dan bahkan agak kasar.

Swandarupun menjadi semakin yakin, bahwa ia telah berhadapan dengan permainan yang rumit. Karena itu, maka ia sama sekali tidak merasa bersalah, karena iapun telah berpura-pura pula. Permainannya hanya sekedar mengimbangi permainan licik Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Wiyati yang dilihatnya dipertempuran, berbeda sama sekali dengan Wiyati yang sering ditemuinya di rumah Ki Ambara Wajahnya dimata Swandaru tidak lagi nampak bening. Tetapi wajahnya menjadi keras seperti batu padas.

Namun betapapun juga Wiyati mengerahkan kemampuannya, tetapi ia tidak dapat mengimbangi ilmu Pandan Wangi. Bahkan ketika Wiyati sampai ke ilmu puncaknya, ia tetap saja tidak dapat memecahkan pertahanan Pandan Wangi.

Pakaian Wiyati telah basah oleh keringat. Di padepokannya ia sudah ditempa dengan keras. Namun ternyata bahwa di medan pertempuran yang sebenarnya, ada beberapa hal yang masih harus dipelajarinya.

Pandan Wangi yang berilmu tinggi dan memiliki pengalaman yang luas, bukan sekedar kawan berlatih. Unsur-unsur geraknya kadang-kadang sama sekali tidak diduga-duganya, sehingga Wiyati menjadi bingung.

Dengan demikian, maka Wiyalipun menjadi semakin terdesak. Bahkan ketika ujung pedang Pandan Wangi dengan cepat menyeruak pertahanan Wiyati, maka segores luka yang tipis telah tergurat di bahunya.

Wiyati meloncat mundur. Wajahnya menjadi merah padam. Sedangkan giginya gemeretak oleh kemarahan yang terasa menghentak-hentak jantung.

Pandan Wangi tidak memburunya. Sambil berdiri tegak dengan sepasang pedang bersilang didadanya, Pandan Wangipun berkata “ Kau tidak mempunyai banyak kesempatan, Wiyati. Menyerahlah. Kita dapat berbicara kemudian.

Tetapi Wiyati itupun menyahut”Pantang aku menyerah, Pandan Wangi. Aku benar-benar akan membunuhmu. “

Pandan Wangi memandang Wiyati dengan tajamnya. Wiyati yang sudah tergores senjata Pandan Wangi itupun telah bersiap untuk menyerangnya.

“ Kenapa kau ingin membunuhku, Wiyati? “

Wiyati yang sudah tidak dapat berpikir bening itu tidak dapat mempergunakan kesempatan itu untuk membakar hati Pandan Wangi. Bahkan dengan geram iapun berkata “ Swandaru telah berkhianat Ia harus dibunuh. Kaupun harus dibunuh pula.”

“ Tugas ini bukan tugasmu, Wiyati. Jika kita benar-benar ingin saling membunuh, maka akulah yang akan membunuhmu. “

“ Kau terlalu sombong. Kau akan menyesali kesombonganmu.”

Pandan Wangi tidak sempat menjawab. Wiyatipun menyerangnya seperti arus prahara.

Hentakan-hentakan ilmu Wiyati ternyata sempat menekan Pandan Wangi sesaat. Wiyati yang sudah sampai pada ilmu puncaknya itu, cukup berbahaya. Hampir saja senjata Wiyati mengoyak lambung Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi masih sempat dengan cepat bergeser. Namun ujung pedang Wiyati sempat mengoyakkan baju Pandan Wangi.

“ Sekejap lagi, perutmulah yang akan aku koyakkan. “

Pandan Wangi tidak menyahut. Ia harus menangkis serangan-serangan Wiyati yang datang membadai.

Pandan Wangi yang menyadari kedudukannya, tidak membiarkan lawannya mendesaknya. Karena itu, maka Pandan Wangipun segera meningkatkan ilmunya pula

Dengan demikian, maka Wiyati benar-benar berada dalam kesulitan. Sekali lagi ujung senjata Pandan Wangi menggores lengan Wiyati.

“ Wiyati “ berkata Pandan Wangi yang tidak memburu lawannya, ketika lawannya meloncat surut ”jika kau tidak menyerah, maka ujung pedangku akan dapat menggores wajahmu yang cantik itu. “

“Persetan dengan kau Pandan Wangi “ geram Wiyati. Namun tiba-tiba seorang perempuan telah hadir pula di medan pertempuran itu. Seorang perempuan yang telah separo baya

“Jangan cemas Wiyati “ berkata perempuan separo baya itu. “Bibi”desis Wiyati.

“ Aku datang atas ijin gurumu. Aku marah kepadanya, karena kau yang masih sangat muda sudah dibebani tugas yang berat. Aku sudah menduga bahwa didalam pertempuran ini kau akan menghadapi lawan yang berat. “

“Aku akan membunuhnya bibi. “

Perempuan itu memandang Pandan Wangi dengan saksama. Lalu katanya ”Baru kemarin dulu aku datang. Gurumu memberi tahu bahwa kau berada disini untuk menyerang dan menghancurkan pasukan Mataram di Jati Anom. Tetapi yang terjadi ternyata lain. “

“ Ya, bibi.”

“ Sekarang, kau temui lawan yang berilmu tinggi. Sebenarnya tingkat ilmunya tidak terpaut banyak dari ilmu yang telah kau sadap dari gurumu. Tetapi kau sama sekali belum berpengalaman. Sementara itu, lawanmu itu sudah mempunyai pengalaman yang agaknya cukup luas. Siapakah perempuan itu? “

“ Isteri Swandaru. Pengkhianat yang, sangat curang, licik dan tidak tahu diri. “

Perempuan separo baya itu tertawa Katanya “ Sudahlah. Jangan hanyut dalam arus perasaanmu. Kau akan kehilangan kendali atas ilmumu. Sekarang, biarlah aku menyelesaikan pertempuran ini. “

“ Tidak, bibi. Aku ingin membunuhnya dengan tanganku. “

“ Baik, baik. Lakukanlah. Aku akan memaksanya berlutut untuk menundukkan kepalanya. Kaulah yang akan memenggalnya “

“ Aku ikut bertempur bersama bibi. “

Perempuan itu tersenyum. Katanya “ Baiklah. Tetapi kau harus tetap berhati-hati. Perempuan ini sangat berbahaya. “

Pandan Wangi mendengarkan saja pembicaraan itu. Namun jantungnyapun berdebaran. Perempuan yang datang itu agaknya seorang perempuan yang berilmu lebih tinggi dari perempuan muda yang bernama Wiyati itu. “

“ Siapa nama perempuan itu? “ bertanya perempuan yang disebut bibi itu.

“ Pandan Wangi. Suaminya bernama Swandaru. Pengkhianat terbesar yang pernah hidup di bumi Mataram. “

Perempuan itu tertawa. Katanya “ Rupa-rupanya kau sangat membencinya “

“ Ya Aku membenci pengkhianat sampai keujung rambutku. “

Perempuan yang disebut bibi itupun kemudian melangkah maju sambil berkata “ Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, Pandan Wangi. Adalah nasibmu yang sangat malang, bahwa kau telah bertemu dan berhadapan dengan aku. “

“ Kau siapa?”bertanya Pandan Wangi.

“ Aku adalah adik seperguruan dari guru Wiyati. Karena itu ia menganggap aku sebagai bibinya Maksudnya bibi guru.

“ Siapa namamu? “

“ Kanthil Kuning. “

“Namamu membuat bulu tengkukku meremang. “

“ Kenapa? Apakah kau membayangkan bahwa ada hubungan antara bunga kanthil dengan kembang telon bersama kenanga dan mawar?”

“ Di belakang rumah tetanggaku ada pohon bunga kanthil”. Perempuan itu tertawa. Katanya kemudian “ Bersiaplah. Kita akan bertempur. Umurmu tidak akan lebih panjang dari sepenginang lagi. Karena itu sebut nama orang tuamu.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ia harus berhadapan dengan dua orang lawan. Seorang diantaranya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari yang lain.

Karena itu, maka Pandan Wangipun harus berhati-hati. Ketika ia sempat memperhatikan pertempuran disekitarnya, ia melihat beberapa orang pengawal kademangan Sangkal Putung. Dalam keadaan yang memaksa ia akan dapat berlindung di dalam sengitnya pertempuran serta minta beberapa orang pengawal untuk memisahkan kedua orang lawannya. Namun Pandan Wangi bukan seorang yang berjiwa kecil. Karena itu, maka ia berniat untuk menghadapi lawannya seorang diri.

Beberapa saat kemudian, maka orang yang menyebut dirinya Kanthil Kuning itupun mulai menyerang. Perempuan itu mempergunakan senjata yang agak aneh. Seutas tali sebesar ibu jari kaki yang semula membelit di lambungnya.

Namun Pandan Wangi sudah sering pula berlatih dengan Swandaru yang bersenjata cambuk. Karena itu, maka ujung tali itu tidak terlalu mengejutkannya.

Sementara itu, Wiyati yang merasa mendapatkan seorang kawan, telah menyerang pula sejadi-jadinya. Namun Pandan Wangi masih mampu menghindar dan menangkis serangan-serangan kedua lawannya.

Namun Kanthil Kuning semakin lama telah meningkatkan ilmunya pula. Serangan-serangannya datang seperti angin ribut Susul menyusul.

Sementara Wiyatipun mengganggunya dari segala arah.

Namun sepasang pedang Pandan Wangi berputaran dengan cepat diseputar tubuhnya, seakan-akan telah membuat perisai yang tipis memutari tubuhnya itu.

Serangan-serangan Wiyati selalu membentur tabir tipis itu. Bahkan hampir saja pedang Wiyati terpental dari tangannya.

Kemampuan Wiyati memang belum setinggi Mangesthi yang bertempur melawan Sekar Mirah di depan perkemahan itu. Namun Kanthil Kuning itulah yang menjadi sangat berbahaya bagi Pandan Wangi.

Sementara itu, para prajurit Mataram di Jati Anom telah mengerahkan kemampuan mereka. Gelar yang dipasang masih tetap utuh, meskipun satu dua orang telah gugur. Bahkan rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin rapat menekan pasukan Ki Saba Lintang. Mereka yang terlalu percaya akan kemampuan seorang-seorang, telah membentur perang gelar yang sangat rapat. Para prajurit itu seolah-olah telah menyatu dalam satu susunan pasukan yang memanjang yang tidak dapat disusupi oleh kilat sekalipun.

Namun dalam pada itu, sambil bertempur Pandan Wangi sempat bertanya kepada Nyi Kanthil Kuning “ Bagaimana kau dapat masuk ke medan pertempuran ini ?”

Nyi Kanthil Kuning tertawa. Katanya “ Orang-orangmu memang terlalu dungu. Ketika aku berada diantara mereka, tidak seorangpun yang sempat memperhatikan aku, sehingga aku mampu menembus lingkaran pertempuran dan berada di dalamnya.”

“ Luar biasa. Kau memang licin sekali. Berapa orang dapat kau bunuh selama kau menyusup memasuki arena ini ?”

“ Tentu tidak seorangpun. Aku bukan orang-yang dungu seperti orang-orangmu. Jika aku membunuh seorang saja diantara mereka, maka perhatian orang-orangmu segera tertuju kepadaku.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia kagum akan kendali diri Nyi Kanthil Kuning itu, sehingga ia dapat berada di dalam lingkaran pertempuran itu.

Sementara itu sambil meloncat mengambil jarak, Nyi Kanthil Kuning itupun berkata “ Tentu saja aku tidak akan dapat menyusup dicelah-celah gelar yang rapat dari para prajurit Mataram itu. Tetapi aku yakin, bahwa disisi ini, pasukan yang kurang serasi ini masih dapat memberikan jalan kepadaku.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Sementara itu, serangan-serangan nya semakin cepat untuk rrengimbangi serangan kedua lawannya yang datang silih berganti.

Namun Nyi Kanthil Kuning benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Serangan-serangannya sangat berbahaya bagi Pandan Wangi. Apalagi Pandan Wangi masih merasa sangat terganggu oleh Wiyati yang sangat bernafsu untuk membunuhnya.

Pandan Wangi menjadi semakin marah, ketika ia sadar, bahwa Nyi Kanthil Kuning sengaja memancing perhatiannya untuk memberikan kesempatan kepada Wiyati menyerangnya dan bahkan jika mungkin mengakhiri perlawanannya.

Ternyata semakin lama Pandan Wangi merasa semakin sulit menghadapi kedua lawannya. Apalagi ketika Nyi Kanthil Kuning menyerangnya dengan hentakan-hentakan ilmu yang mengejutkan.

Pada saat-saat perhatian Pandan Wangi tertuju kepada Nyi Kanthil Kuning, maka Wiyati selalu mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Dengan tangkasnya Wiyati menyerangnya. Dengan menjulurnya pedangnya Wiyati berusaha menggapai tubuh Pandan Wangi.

Untuk beberapa lama Pandan Wangi masih dapat menghindari dan menangkis serangan-serangan lawannya Namun serangan-serangan itu semakin lama menjadi semakin cepat

Ketika senjata Nyi Kanthil Kuning yang berupa seutas tali sebesar ibu jari kaki itu terjulur mematuk kearah dada, maka Pandan Wangipun meloncat surut. Namun tali itupun kemudian melingkar dan berputar seakan-akan hendak membelit tubuh Pandan Wangi. Dengan tangkasnya Pandan Wangi mengelak sambil menebas tali itu dengan pedangnya Namun tali itu menjadi demikian lemasnya, sehingga tajam pedang Pandan Wangi tidak dapat memutuskannya

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa lawannya yang bernama Kanthil Kuning itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi serta mempunyai sejenis senjata yang khusus.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi harus mengerahkan kemampuannya untuk melawannya.

Dalam pada itu, Wiyati yang mendendamnya, selalu berusaha mempergunakan kesempatan untuk melumpuhkan Pandan Wangi. Wiyati dalam wataknya yang sebenarnya itu, ingin benar-benar membunuh Pandan Wangi dengan tangannya. Sementara itu, Kanthil Kuning yang tanggap akan gejolak perasaan Wiyati, berusaha untuk menarik seluruh perhatian Pandan Wangi, sehingga terbuka kesempatan bagi Wiyati untuk menghentikan perlawanannya.

Karena itu, maka serangan-serangan Kanthil Kuningpun menjadi semakin sengit. Ujung talinya terayun-ayun diseputar Pandan Wangi. Kadang-kadang tali itu terjulur mematuk seperti kepala seekor ular bandotan.

Pandan Wangipun menjadi semakin sulit. Selagi Pandan Wangi sibuk menghindari ujung tali Kanthil Kuning yang memburunya itu, tiba-tiba saja Wiyati meloncat menyerangnya dari arah lambung.

Pandan Wangi terkejut. Kanthil Kuning dengan tangkas menghentakkan talinya sendhal pancing justru menggiring Pandan Wangi untuk tidak memperhatikan serangan Wiyati.

Pandan Wangi terhenyak sesaat Namun dengan tangkasnya Pandan Wangipun melenting tinggi. Berputar diudara dan ketika ia menjatuhkan dirinya pada kedua kakinya, ia sudah berada di belakang Wiyati.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat menghindari serangan Wiyati sepenuhnya. Ujung senjata Wiyati menggores paha Pandan Wangi memanjang, sehingga paha Pandan Wangi yang sedang meloncat tinggi-tinggi itu telah terluka.

Wajah Pandan Wangi menjadi merah padam. Luka di pahanya telah membuat darahnya bagaikan mendidih. Karena itu, maka dengan tajamnya dipandanginya Wiyati sambil berdesis " Kau licik, anak manis. Baiklah. Aku tidak mempunyai pilihan lain.

Tetapi Kanthil Kuning itu tertawa. Katanya " Jangan merajuk, Pandan Wangi. Pahamu telah terluka Pakaianmupun telah terkoyak. Kau tidak mempunyai harapan lagi. Kenapa tidak kau panggil suamimu."

Tiba-tiba saja terdengar suara Swandaru " Aku disini. Biarlah aku menyelesaikan perempuan ini, Pandan Wangi. Kau mengurus gadis kecil yang kehilngan akal itu."

Wiyati menjadi tegang. Jika bibinya harus bertempur melawan Swandaru, maka ia sudah meyakini dirinya, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Pandan Wangi, meskipun Pandan Wangi sudah terluka.

Namun Pandan Wangi itupun tiba-tiba berkata " Kakang Swandaru. Lepaskan, keduanya. Aku akan menyelesaikan mereka. Kecuali jika aku sudah hampir mati."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak sampai hati membiarkan Pandan Wangi bertempur sendiri. Tetapi jika ia memasuki arena itu, maka Pandan Wangi tentu akan tersinggung.

Karena itu. maka Swandaru hanya dapat berdiri dipinggir arena. Bahkan ketika dua orang pengawal Tanah Perdikan mendekatinya, Swandani itu berkata " Biarkan Pandan Wangi mengatasinya sendiri."

" Tetapi Nyi Pandan Wangi sendiri."

" Lindungi saja diluar arena " berkata Swandaru.

Kedua pengawal itu mengetahui maksudnya. Mereka harus mengawasi dan mencegah bila ada orang lain yang mencampurinya.

Dalam pada itu, Nyi Kanthil Kuning agaknya tersinggung perasaannya, bahwa Pandan Wangi tidak memerlukan bantuan suaminya. Karena itu, maka iapun berkata " kau terlalu sombong, Pandan Wangi."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi luka di pahanya telah membuatnya mengambil keputusan, untuk mengetrapkan ilmu pamungkasnya yang dikuasainya dengan sangat baik, karena ilmu itu seakan-akan telah diketemukannya sendiri selagi ia mengembangkan ilmunya, justru setelah gurunya, Ki Sumangkar tidak ada. Dengan berlandaskan pada pengalamannya, unsur-unsur gerak yang menyusup didalam ilmu dari pengaruh ilmu cambuk suaminya, serta daya penalarannya yang finggi, maka Pandan Wangi itu telah menguasai ilmu yang akan sangat mengejutkan lawannya.

Dalam keadaan terdesak, maka ilmu itupun telah ditrapkannya. Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan Nyi Kanthil Kuning menjadi semakin garang. Sementara itu Wiyatipun berusaha mempergunakan setiap kesempatan sebaik-baiknya.

Bahkan Nyi Kanthil Kuning itu telah berkata dengan lantang " Aku tidak akan membunuhmu dengan tanganku sendiri Pandan Wangi. Tetapi Wiyatilah yang akan menggoreskan senjatanya tidak dipahamu, tetapi di wajahmu agar kau kehilangan kecantikanmu. Namun terkahir Wiyati akan menusuk lambungmu dan mengakhiri hidupmu."

Pandan Wangi tidak menjawab. Gejolak dadanya telah menghentakkan ilmunya yang mengejutkannya itu.

Nyi Kanthil Kuning memang terkejut ketika tiba-tiba terasa goresan ujung pedang tipis Pandan Wangi dikulitnya meskipun ia sudah meloncat menghindar.

“ Gila. Apa yang terjadi “ katanya didalam hatinya.

Namun ketika sekali lagi kulitnya tergores, maka iapun berkata didalam hatinya “ Gila Pandan Wangi memiliki ilmu yang jarang ada duanya ini.”

Sebenarnyalah Pandan Wangi menjadi semakin garang dengan ilmunya. Kecepatan geraknya telah membuat ujung-ujung senjatanya seakan-akan telah bergerak mendahului ujud kewadagannya

Nyi kanthit Kuning yang memiliki pengalaman yang luas, segera mengenali jenis ilmu yang dimiliki oleh Pandan Wangi itu. Karena itu, maka iapun telah meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia ingin meyakinkan pengenalannya atas ilmu Pandan Wangi itu.

Namun Pandan Wangi tidak memberikan kesempatan. Dengan cepat pula ia memburunya, sementara itu pedangnya bergerak melampaui kecepatan pengamatan Nyi Kanthil Kuning.

Namun agaknya Wiyanti terlambat mengenali ilmu Pandan Wangi. Pada saat Pandan Wangi memburu Nyi Kanthil Kuning yang berusaha mengambil jarak, Wiyati mencoba mempergunakan kesempatan itu. Dengan cepat ia meloncat menyerang Pandan Wangi dari belakang. Senjatanya terayun dengan derasnya langsung kearah tengkuk Pandan Wangi

Namun Pandan Wangi ternyata sempat mengetahuinya bahwa Wiyati telah menyerangnya. Satu hentakan kekuatan telah membuat Wiyati berteriak diluar sadarnya

Namun-teriakan Wiyati itu adalah sebuah tengara bahwa bencana telah menimpanya.

Pada saat senjata Wiyati terayun dengan derasnya disertai oleh teriakan nyaring, maka Pandan Wangi dengan cepat merendahkan dirinya. Senjata Wiyati itu terayun sejengkal diatas kepala Pandan Wangi. Namun pada saat yang bersamaan pedang Pandan Wangi yang berada di tangan kirinya terjulur lurus mengarah ke lambung.

Wiyati melihat uluran senjata Pandan Wangi. Dengan cepat ia menggeliat menghindarinya

Namun Wiyati itu terkejut sekali. Ujung pedang Pandan Wangi yang menurut penglihatan matanya masih berjarak sejengkal dari lambungnya tiba-tiba saja telah menggapai lambungnya itu.

Karena itu, maka Wiyatipun telah menjerit sambil meloncat jauh-jauh. Namun lambungnya telah terluka. Darah telah mengalir dari lukanya ymg menganga

Nyi Kanthil Kuningpun terkejut. Ia merasa bersalah bahwa ia tidak mernperingatkan Wiyati tentang ilmu lawannya yang mengejutkan itu.

Dengan demikian maka kemarahan Nyi Kanthil Kuning itupun semakin meluap. Sementara itu Wiyati menjadi gemetar. Meskipun Wiyati masih sanggup berdiri, tetapi darah yang mengalir semakin lama menjadi semakin banyak.

Swandaru berdiri termangu-mangu. Ada niatnya untuk mendekati Wiyati. Tetapi sikap itu tentu tidak menguntungkan suasana dalam keseluruhan.

Jantung Pandan Wangi sendiri menjadi tergetar melihat keadaan Wiyati. Meskipun perempuan itu telah melukai pahanya, tetapi ada perasaan iba diliatinya. Perempuan itu masih terlalu muda untuk mengalaminya.

Namun Pandan Wangi tidak mempunyai banyak kesempatan. Nyi Kanthil Kuning yang marah itu telah' menyerangnya sejadi-jadinya. Tali ditangannya itu berputar dan menggeliat, kemudian mematuk dan menebas kearah leher.

Pandan Wangi menjadi sangat berhati-hati. Jika tali itu menjerat lehernya, maka ia tentu akan tercekik jika tali itu dihentakkannya. Sementara itu, pedangnya tidak mampu memotong tali itu, karena setiap sentuhan tajam pedangnya, tali itu rasa-rasanya menjadi begitu lemasnya.

Namun dengan ilmunya yang dikembangkannya sendiri, Pandan Wangi mampu mengatasi kemampuan lawannya.

Dengan demikian, maka Pandan Wangipun semakin mendesak lawannya itu. Tetapi ketika ujung tali lawannya sempat mengenai dadanya, maka Pandan Wangi itu terdorong beberapa langkah surut. Demikian kuatnya hentakkan ujung tali itu di dadanya, sehingga membuat Pandan Wangi kehilangan keseimbangannya

Namun demikian Pandan Wangi itu terjatuh, maka iapun segera berguling beberapa kali. Dengan cepat ia melenting bangkit berdiri.

Pada saat yang bersamaan tali Nyi Kanthil Kuning itu menyambar ke arah leher. Pandan Wangi tidak sempat menghindarinya. Ditangkisnya tali itu dengan pedangnya di tangan kirinya. Namun tali itu justru telah membelit pedang Pandan Wangi.

Nyi Kanthil Kuning telah menghentakkan talinya dengan sekuat tenaganya. Demikian tiba-tiba, sehingga agaknya Pandan Wangi tidak dapat mempertahankannya.

Karena itu, hentakkan tali Nyi Kanthil Kuning itu telah merenggut sebuah pedang tipis dari tangan kiri Pandan Wangi.

Namun agaknya Pandan Wangi telah membuat perhitungan yang tepaf Pada saat pedangnya di tangan kirinya dilepasnya, maka Pandan Wangi telah meloncat dengan cepat sekali sambil menjulurkan pedang di tangan kanannya

Nyi Kanthil Kuning berusaha untuk menghindari. Namun ujung pedang Pandan Wangi telah menggapai tubuhnya mendahului ujud kewadagannya. Karena itu, maka Nyi Kanthil Kuning itu hanya dapat mengeluh tertahan ketika dadanya ditembus oleh ujung pedang Pandan Wangi langsung mengoyak jantungnya.

Nyi Kanthil Kuning itu terlempar selangkah surut. Demikian Pandan Wangi menarik pedangnya, maka Nyi Kanthil Kuning itupun terbanting jatuh ditanah.

Nyi Kanthil Kuning tidak sempat mengerang. Pandan Wangi melangkah mendekatinya. Memungut pedangnya dan berdiri termangu-mangu.

Beberapa orang pengikut Ki Saba Lintang tidak mampu mendekatinya, karena para pengawal Sangkal Putung justru telah mendesaknya

Tiba-tiba saja Pandan Wangi teringat pada Wiyati. Tiga orang pengawal Tanah Perdikan berdiri disebelah menyebelah. Sementara itu pertempuran di sekitarnya masih berlangsung dengan sengitnya

Ternyata Wiyati masih bertahan. Ketik» Pandan Wangi kemudian berjongkok disampingnya, Wiyati itu membuka malanya.

“ Wiyati ” desis Pandan Wangi.

Wiyati justru tersenyum. Terasa getar jantung Pandan Wangi menghentak dadanya. Wiyati masih sangat muda untuk mati. Meskipun perempuan itu bersikap garang dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, namun rasa-rasanya Pandan Wangi tidak sampai hati untuk membiarkan perempuan yang masih sangat muda itu terbunuh.

“ Panggilkan tabib yang ikut didalam pasukan pengawal Tanah Perdikan ” perintah Pandan Wangi kepada seorang pengawal yang berdiri termangu-mangu disebelahnya.

Namun Wiyati berdesis ”tidak ada gunanya, Nyi. Terima kasih. Agaknya umurku memang tidak cukup panjang. Tetapi rasa-rasanya aku memang sudah waktunya untuk meninggalkan dunia yang samar ini.”

Swandaru sudah berdiri pula dibelakang Pandan Wangi. Keringat dingin mengalir membasahi punggungnya ketika ia mendengar Pandan Wangi bertanya kepada Wiyati " Anak manis. Apakah kamu benar-benar mengandung?"

Sejenak Wiyati memandang Pandan Wangi. Namun kemudian dipandanginya Swandaru yang semakin lama menjadi semakin kabur.

Akhirnya Wiyati itupun menggelengkan kepalanya sambil berkata " Tidak Nyi. Orang tua itu benar. Aku memang diminta untuk membantu Ki Ambara memfitnah dengan mengaku sedang mengandung. Dengan demikian, maka jantung Nyi Pandan Wangi diharapkan akan terbelah."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sedangkan Pandan Wangi mengusap keringat di kening Wiyati " Bertahanlah Wiyati. Kau akan dirawat dengan baik."

Sejenak kemudian, seorang tabib telah menyibak dan berjongkok disebelah Pandan Wangi.

" Siapa ini? Bukankah ia bukan orang Sangkal Putung? bertanya tabib itu.

" Orang Sangkal Putung atau bukan, tetapi tugasmu menyelamatkan nyawa seseorang dalam batas kemampuanmu serta atas perkenan-Nya. Siapapun orang itu."

Tabib itu tidak menjawab. Namun sebelum ia sempat mengobati luka-luka Wiyati yang parah, maka tiba-tiba saja Wiyati menggapai tangan Pandan Wangi. Dipeganginya tangan itu erat-erat.

" Maafkan aku, nyi " suara Wiyati terdengar sangat dalam.

" Wiyati " desis Pandan Wangi " kenapa kau minta maaf kepadaku."

" Aku sudah melukaimu, Nyi."

" Aku melukaimu lebih parah lagi. Kita berada dimedan pertempuran, Wiyati."

" Mungkin aku dapat melupakan itu. Kita saling melukai. Tetapi itu terjadi di peperangan. Namun aku menyesal bahwa aku sudah memfitnah meskipun gagal."

" Sudahlah, Wiyati. Lupakan . Biarlah luka-lukamu diobati." Mata Wiyati menjadi semakin redup.

" Wiyati. Kau masih terlalu muda untuk meninggalkan dunia ini. Bertahanlah."

Tetapi mata Wiyati itupun kemudian terpejam. Ada sesuatu yang ingin diucapkan. Namun Wiyati sudah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Pandan Wangi menundukkan kepalanya Terasa matanya menjadi panas. Dengan jari-jarinya yang gemetar, Pandan Wangi mengusap matanya.

Swandarupun kemudian memegang kedua lengan Pandan Wangi. Ditariknya agar Pandan Wangi itu bangkit berdiri.

Namun tabib yang sudah berada di tempat itu melihat luka di paha Pandan Wangi. Karena itu, maka katanya " Biar luka itu saja aku obati, Nyi."

Pandan Wangi tidak menolak. Dibiarkannya tabib itu menaburkan obat pada luka Pandan Wangi

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Ki Ambara yang sempat melihat sekilas kematian Nyi Kanthil Kuning serta hilangnya Wiyati dari arena pertempuran , menjadi sangat cemas. Sementara itu, ia sendiri tidak mempunyai banyak kesempatan, karena lawannya ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang sudah tidak terikat oleh lawan yang tangguh, bersama-sama Swandaru lelah mengacaukan ketahanan pasukan Ki Ambara yang bertempur dibelakang perkemahannya itu.

Bahkan pasukan Ki Saba Lintang yang bertempur dibagian depan perkemahanpun mendapat tekanan yang sangat berat dari para prajurit Mataram yang berada di Jati

Anom, yang bertempur dalam gelar yang tetap utuh. Bagaimanapun juga usaha pasukan Ki Saba Lintang, namun mereka tidak berhasil memecahkan gelar Mataram itu.

Untara yang memegang kendali pimpinan sepenuhnya memerintahkan lewat para penghubung dan berbagai isyarat untuk bergeser maju terus. Meskipun perlahan-lahan, namun pasukan Mataram di Jati Anom itu memang bergerak maju.

Sementara itu, Glagah Putih masih bertempur melawan Ki Welat Wulung. Orang yang berwajah menyeramkan. Cacat di wajahnya membuatnya nampak semakin garang.

Tetapi setiap kali Welat Wulung itu masih saja tertawa. Ketika orang itu menerkam dada Glagah Putih dengan jari-jarinya yang mengembang, namun ternyata luput, karena Glagah Putih dengan cepat menghindar, orang itu justru tertawa. Katanya " Hampir saja aku dapat membuat lima buah lubang didadamu, Glagah Putih. "

" Hampir. Tetapi kau tidak berhasil. "

" Sebentar lagi. Dadamu akan berlubang. .Darahmu akan menyembur dari setiap lubang di dadamu. Kemudian kau akan jatuh terkulai di tanah karena kehabisan darah, sehingga akhirnya kau akan mati "

" Apakah kau tidak jadi membantingku dan menekan tubuhku dengan lututmu? "

Welat Wulung meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Ternyata Welat Wulung itu tertawa berkepanjangan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak memburunya. Ia menganggap bahwa lawannya yang seorang ini agak aneh. Bahkan kemudian Glagah Putih berkata di dalam hatinya "Apakah ada yang kurang pada orang ini? "

Di sela-sela derai tertawanya iapun berkata " Baik. Baik. Aku akan membunuhmu dengan menekan perutmu dengan lututku, kemudian mencekik lehermu sampai nafasmu terputus. "

" Kau kira aku akan diam saja dan membiarkan leherku kau cekik."

" Aku tidak memaksamu. "

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Bagaimana jika aku memaksamu, memilin tanganmu kebelakang dan mematahkannya "

"Jangan begitu " berkata Welat Wulung " jika aku tidak memaksamu, maka kaupun jangan memaksaku. "

" Baik. Aku tidak akan memaksamu membiarkan tanganmu aku pilin. Tetapi aku akan berusaha melakukannya " berkata Glagah Putih.

Orang itu berhenti tertawa Sambil bergeser maju iapun berkata " Bersiaplah. "

Sekali lagi orang itu menerkam dengan jari-jari tangannya yang mengembang. Namun dengan sigapnya Glagah Putihpun menghindar. Bahkan sambil memutar rubuhnya, Glagah Putih mengayunkan kakinya mendatar.

Hampir saja kaki Glagah Putih menyambar kening. Namun Welat Wulung masih sempat mengelak. Bahkan dengan tangkasnya Welat Wulung meloncat sambil menjulurkan kakinya menyamping.

Glagah Putih tidak sempat mengelak. Karena itu, maka ia memiringkan tubuhnya dan menahan serangan lawannya dengan sikunya dis-amping tubuhnya

Benturan kekuatanpun telah terjadi. Glagah Putih tergetar selangkah surut Namun Welat Wulungpun menyeringai menahan sakit di pergelangan kakinya. Iapun harus meloncat beberapa langkah surut.

Glagah Putih tidak membiarkannya Dengan cepat ia memburunya dan menyerangnya dengan garang.

Welat Wulung tidak tertawa lagi. Serangan-serangan Glagah Putih menjadi semakin berbahaya. Bahkan kemudian kaki Glagah Putihpun telah mengenai lambung.

Welat Wulung meloncat mengambil jarak. Glagah Putih yang melihat lawannya menyeringai menahan sakit tidak memburunya

“ Kau menyakiti aku, anak muda”desis orang itu.

“ Bukankah kita sudah berniat bukan saja saling menyakiti. Tetapi kau atau aku yang akan mati dipertempuran ini. “

“ Itulah yang aku benci dari sebuah pertempuran “ berkata Welat Wulung.

Glagah Putih terkejut. Dengan ragu-ragu iapun bertanya “ Apa yang kau benci? “

“ Membunuh atau dibunuh. “

“ Bukankah kau juga berniat membunuhku? “

“ Ya “

“Dan akupun bertekad untuk membunuhmu. “

“ Itulah yang aku katakan, bahwa aku benci karenanya Aku juga membenci niatku sendiri untuk membunuhmu. Jika saja kita tidak turun di medan perang, mungkin kita akan dapat berkelakar sepanjang hari. “

“ Ya “

“Tetapi disini kita harus saling membunuh. He, apakah kau kenal aku sebelumnya? “

Glagah Putih menggelengkan kepalanya.

“Nah. Aku juga belum pernah mengenalmu. Tetapi demikian kita berkenalan, kita sudah siap untuk membunuh atau dibunuh? Itukah ujud pergaulan hidup antara kita yang disebut manusia. “

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi heran. Apa sebenarnya yang dikehendaki orang ini?

“ Apakah ia sedang menjebak aku? “ bertanya Glagah Putih di dalam hatinya. Namun iapun kemudian berkata diri sendiri “ di sini tidak ada lagi kepercayaan diantara sesama. Saling curiga dan bahkan seperti kata Welat Wulung, masing-masing berusaha untuk membunuh.”

Namun Glagah Putih tidak dapat merenung terlalu lama. Welat Wulungpun kemudian berkata nyaring “ Marilah kita lakukan apa yang harus kita lakukan disini. Kita adalah bagian dari gejolak yang terjadi di tempat ini. Kita memang sudah ada di dalamnya, sehingga kita tidak akan melepaskan diri dari putaran peristiwa ini. “

Glagah Putih tidak menjawab. Welat Wulunglah yang tiba-tiba telah menyerangnya dengan garangnya.

Namun Glagah Putih sudah siap menghadapinya. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran diantara merekapun segera berlangsung semakin sengit.

Meskipun demikian, Glagah Putih sekali-sekali masih sempat melihat apa yang terjadi dengan Rara Wulan. Rara Wulanpun masih bertempur dengan sengitnya melawan seorang gadis yang umurnya tidak jauh terpaut dari umur Rara Wulan. Namun seperti Rara Wulan, gadis itupun merupakan gadis yang tangkas. Yang bertempur dengan garangnya

Tetapi Rara Wulan telah menempa dirinya pula. Gadis itu telah berlatih dengan keras dibawah tuntunan Sekar Mirah dan kadang-kadang Glagah Putih dan bahkan Agung Sedayu sendiri telah turun ke sanggar.

Karena itu, maka Rara Wulanpun mampu mengimbangi tataran kemampuan lawannya

Diputaran pertempuran yang lain, Sekar Mirah masih bertempur dengan serunya melawan Mangesthi yang telah mengetrapkan ilmu pamungkasnya. Ujung tombak

pendeknya yang tiba-tiba saja seolah-olah menjadi lebih dari satu. Ujung-ujung tombak itu bergetar dengan cepat menyerang kearah tubuh Sekar Mirah.

Mula-mula Sekar Mirah memang menjadi bingung. Tetapi pemusatan nalar budinya, sangat membantunya Dengan ketajaman penglihatan batin serta panggraitanya yang terlatih, maka setiap kali Sekar Mirahpun dapat mengenali ujung tombak yang sebenarnya dari tombak lawannya itu.

Meskipun demikian, perlawanan Sekar Mirah sempat dipengaruhi oleh lawannya itu, sehingga pertahanannya terkuak. Sekar Mirah meloncat surut untuk mengambil jarak, ketika terasa ujung tombak Mangesthi menyentuh bahunya.

Segores tipis luka telah tergurat di bahunya.

Sekar Mirah berdesis menahan pedih. Darahpun mulai mengembun dari luka itu.

Jantung Sekar Mirahpun menjadi semakin panas. Lawannya masih terlalu muda. Tetapi ia telah mampu melukainya.

Karena itu, maka Sekar Mirah memang tidak ada pilihan lain. Jika ia tidak menghentakkan ilmunya, maka luka akan menggores lagi ditabuhnya. Bahkan mungkin dikeningnya atau bahkan di lehernya, sehingga selesailah perlawanannya

Karena itu, maka Sekar Mirah yang memiliki pengalaman yang jauh lebih luas dari lawannya itupun segera menghentakkan kemampuannya pula. Ditingkatkannya tenaga dalamnya, serta dipertajam penglihatan mata batinnya, sehingga Sekar Mirah itu mampu mengenali dengan cepat ujung tombak yang sebenarnya dari lawannya yang masih sangat muda itu.

Sebenarnyalah bahwa ilmu Mangesthi adalah ilmu yang rumit. Namun ternyata bahwa ilmunya itu masih belum mampu untuk menundukkan lawannya, isteri Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin cepat pula Ilmu Mangesthi tidak lagi mampu mengelabuhi penglihatan Sekar Mirah serta membuatnya menjadi bingung. Tetapi dengan mapan Sekar Mirah mengatasi serangan-serangan ujung tombak Mangesthi yang sangat berbahaya itu.

Benturan-benturan yang terjadi, justru telah menyulitkan kedudukan Mangesthi. Tongkat baja putih Sekar Mirah terayun semakin cepat didorong oleh tenaga yang semakin kuat

Mangesthi akhirnya kembali terdesak. Ilmu pamungkasnya ternyata tidak mampu mengakhiri perlawanan Sekar Mirah.

Meskipun demikian, Mangesthi tidak berputus-asa. Dikerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya untuk mengatasi lawannya.

Tetapi Mangesthi harus melihat kenyataan, bahwa kemampuannya masih tetap berada di bawah kemampuan Sekar Mirah.

Sementara itu, Sekar Mirah yang telah terluka itu harus mengerahkan kemampuannya pula. Perlahan-lahan ia mampu mendesak lawannya. Meskipun sekali-sekali ujung tombak Mangesthi itu masih sangat berbahaya baginya.

“ Menyerahlah “ berkata Sekar Mirah.

Mangesthi meloncat surut. Sekar Mirah memburunya. Tetapi ia tidak segera menyerang. Sekali lagi Sekar Mirah itu berkata “ Menyerahlah. Kau tidak mempunyai pilihan. “

Tetapi Mangesthi tidak menjawab. Ujung tombaknya yang merunduk itu masih bergetar.

“ Masih ada kesempatan bagimu”berkata Sekar Mirah.

Namun tidak diduga sama sekali oleh Sekar Mirah. Tiba-tiba saja Mangesthi itu meloncat menyerang. Ujung tombaknya segera bergetar, sehingga seakan-akan tiba buah ujung tombak menyerang bersama-sama

Sekar Mirah terkejut Dengan cepat ia meloncat surut Iapun segera berusaha mengenali ujung tombak yang sebenarnya dari ketiga ujung tombak yang nampak dimata wadagnya

Ketika Sekar Mirah, dapat mengenali ujung tombak yang sebenarnya dari senjata lawannya yang bergetar itu, ujung tombak itu sudah terlalu dekat dengan tubuhnya

Dengan cepat Sekar Mirah berusaha menangkis serangan itu dengan menepis tombak itu ke samping sambil memiringkan tubuhnya Namun ujung tombak itu masih juga menyentuh lengannya.

Baju Sekar Mirah terkoyak. Bahkan kulitnyapun telah tergores pula. Darahpun segera menitik dari luka-lukanya Kemarahan Sekar Mirahpun telah membakar jantung di dadanya. Karena itu, demikian ia menjadi mapan, serangannyapun datang bagaikan angin prahara.

Serangan-serangan itu sangat membingungkan Mangesthi. Ia seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk membalas menyerang. Bahkan ketika ia mencoba untuk menyongsong serangan Sekar Mirah dengan ujung tombaknya maka dengan keras sekali tongkat Sekar Mirah menyambar landean tombak Mangesthi.

Tombak pendek Mangesthi adalah tombak yang baik. Tombak andalan dari perguruannya. Karena itu, betapapun kerasnya pukulan Sekar Mirah, tombak itu tidak dapat dipatahkannya

Tetapi tangan Mangesthilah yang ternyata tidak mampu menahan derasnya ayunan tongkat Sekar Mirah. Kekuatan yang sangat besar itu telah melemparkan tombak pendek Mangesthi dari tangannya sehingga terjatuh beberapa langkah dari padanya

Ketika Mangesthi berusaha untuk meloncat dan meraih tombaknya, maka Sekar Mirah segera meloncat menghalangi. Dengan cepat tongkat baja Sekar Mirah itu berhasil mematuk ulu hati Mangesthi sehingga Mangesthi itu terbungkuk sambil memegangi bagian bawah dadanya

Kesempatan untuk menghantam tengkuk Mangesthi dengan tongkat baja putih itupun terbuka. Sekar Mirah dengan cepat mengangkat tongkatnya. Namun ketika tongkat itu hampir terayun, sesuatu telah bergetar di dada Sekar Mirah. Seperti Pandan Wangi, ia menganggap bahwa lawannya itu masih terlalu muda untuk mati. Karena itu, maka niatnya diurungkannya. Tongkat tidak jadi terayun menghantam tengkuk Mangesthi. Jika saja hal itu dilakukan, maka tulang di leher Mangesthi tentu akan patah.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Untunglah bahwa tongkatnya yang mematuk Mangesthi justru pangkalnya, pada ujud tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan. Jika saja yang mengenainya adalah bagian ujungnya, mungkin tongkat itu sudah melubangi kulitnya

Sekar Mirah itu justru menjadi tegang ketika ia melihat Mangesthi itu terjatuh menelungkup. Tangannya masih memegang bagian bawah dadanya di arah ulu hatinya

Ketika tubuh itu ditelentangkan, ternyata Mangesthi itu menjadi pingsan.

Ketika dua orang prajurit Mataram di Sangkal Putung mendekatinya, maka Sekar Mirah itupun berkata “ Serahkan anak ini kepada tabib yang bertugas di medan. Kemudian bawa ia sebagai seorang tawanan ke belakang garis pertempuran. Ia adalah tawananku.”

“ Baik Nyi Lurah.”

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Dipandangnya kedua orang prajurit yang membawa Mangesthi itu ke belakang gaio pertempuran.

Namun tiba-tiba saja Sekar Mirah teringat kepada Rara Wulan yang sedang bertempur pula. Karena itu, maka Sekar Mirah itupun segera bergeser dari tempatnya

Dalam pada itu, Rara Wulan masih bertempur dengan sengitnya melawan Janti. Seorang perempuan muda yang tangguh. Tombak pendeknya berputaran dengan cepatnya seperti baling-baling. Sekali-sekali tombak itu terjulur lurus mengarah ke dada Rara Wulan. Namun dengan tangkasnya Rara Wulan meloncat menghindar atau menangkis dengan pedangnya. Bahkan serangan-serangan Janti itu selalu dibalas dengan serangan pula

Ternyata keduanya cukup tangkas, sehingga sulit untuk menebak, siapakah yang akan unggul dalam pertempuran itu.

Namun agaknya Janti sempat melihat sekilas, Mangesthi diusung ke belakang garis pertempuran. Tidak oleh kawan-kawannya, tetapi oleh dua orang prajurit Mataram.

Jantung Janti berdebar semakin cepat Perempuan itu menjadi cemas, apakah Mangesthi itu sudah mati atau masih hidup, tetapi jatuh ke-tangan lawan.

Namun justru karena itu, maka Janti itupun telah meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak. Serangan-serangannya datang bertubi-tubi seperti banjir.

Tetapi Rara Wulan sudah bertekad untuk membuktikan kepada Sekar Mirah, bahwa ia bukannya sekedar anak bawang di medan pertempuran. Karena itu, maka Rara Wulanpun telah mengerahkan kemampuannya pula. Pedangnya menyambar-nyambar dengan garangnya Sekali-sekali membentur landean tombak pendek lawannya. Sekali-sekali menepis, namun kemudian pedangnya menggeliat dan terjulur menggapai kearah lambung.

Namun Janti masih sempat meloncat menepi. Tombaknya berputar dengan cepat kemudian terayun mendatar menyambar kearah kening.

Dengan cepat, melampaui kecepatan ujung tombak yang terayun itu, Rara Wulan merendahkan diri pada lututnya. Pedangnya dengan cepat terjulur lurus.

Janti terkejut Ujung pedang Rara Wulan telah mengoyak bajunya. Bahkan kulitnyapun terasa pedih. Agaknya ujung pedang itu telah tergores di kulitnya pula.

Jantipun terhuyung-huyung surut Rara Wulan telah siap untuk memburunya. Namun tiba-tiba dua orang anak muda telah siap melindungi Janti yang telah terluka.

Rara Wulan tertegun. Sementara itu, seorang dari kedua orang anak muda itu berkata ”Kau akan mati di pertempuran ini gadis manis. “

“ Siapakah kalian berdua ?” bertanya Rara Wulan.

“ Kami terlambat menyelamatkan Mangesthi karena prajurit Mataram memagari arena. Tetapi sekarang, kami berhasil menerobos masuk kedalam lingkungan pertempuran ini. “

Rara Wulan menggeretakkan giginya. Sekali lagi ia bertanya “ Siapakah kalian ? “

“ Kami adalah cantrik dari sebuah perguruan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang. Ayah Mangesthi. “

“ Bagus “ berkata Rara Wulan “ marilah. Aku akan menghadapi kalian bertiga “

“ Kau terlalu sombong gadis kecil. Tetapi kau akan mati selagi kau masih sangat muda. “

Rara Wulan tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja Rara Wulanpun meloncat menyerang dengan garangnya.

Kedua orang anak muda itupun berloncat memencar. Janti yang berdiri diantara mereka berdua segera merundukkan tombaknya. Meskipun tubuhnya telah tergores luka, namun ia masih mampu memutar tombaknya dengan cepat.

Namun kedua orang anak muda yang berloncat memencar itu telah siap untuk meloncat menyerang Rara Wulan dari dua arah justru pada saat perhatian Rara Wulan tertuju kepada Janti.

Tetapi seorang dari kedua anak muda itu terkejut. Terdengar ia berteriak mengumpat ketika tiba-tiba saja tombaknya terlepas dari tangannya. Janti dan anak muda yang lain dan bahkan Rara Wulanpun berpaling kearahnya. Sementara itu, anak muda itu justru meloncat menjauh.

Jantung merekapun menjadi berdebaran ketika mereka melihat Sekar Mirah berdiri tegak. Tangan kirinya memegang tongkat baju putihnya, sedangkan tangan kanannya memegang tombak anak muda yang sudah siap menyerang Rara Wulan.

“ Jangan begitu “ berkata-Sekar Mirah “ itu namanya licik. “

“ Kenapa ? “ bertanya anak muda itu “ kita berada di medan pertempuran. Janti tidak sedang berperang tanding dengan lawannya, sehingga karena itu, ia tidak harus menghadapi Iawanya seorang diri. “

“ Kau benar anak muda “ Sekar Mirah mengangguk-angguk “ terimalah tombakmu kembali. “

Anak muda itu terkejut. Sekar Mirah justru melemparkan tombak pendek anak muda itu kembali kepadanya.

Dengan heran anak muda itu menangkap tombak yang dilemparkan kembali kepadanya itu. Dengan suara yang bergetar iapun bertanya ”apa maksudmu ? “

“ Kau akan dapat bertempur kembali. Bukankah Rara Wulan tidak sedang berperang tanding dengan Janti yang sudah terluka itu ? “

“ Lalu?”

“ Seperti juga Janti, Rara Wulanpun dapat bertempur bersama-sama. Tidak hanya bersama aku seorang diri, tetapi aku dapat memberikan isyarat kepada beberapa orang untuk datang dan membantuku membantai kalian bertiga “

Ketiga orang itu berdiri termangu-mangu. Namun Sekar Mirah pun kemudian berkata “ Tetapi aku tidak akan memanggil mereka. Cukup kami berdua Aku dan Rara Wulan. “

Anak muda yang seorang lagipun menggeram. Katanya ”Kau juga sebrang perempuan yang sombong. Kau kira kau ini siapa, he ? Agaknya kau belum mengenal para cantrik dan mentok dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang. “

“ Siapapun gurumu, namun ternyata kawanmu yang bernama Janti itu tidak dapat mengimbangi kemampuan Rara Wulan.

“Persetan dengan kau. Jangan menyesal jika kau akan mati. “

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Tetapi iapun berdesis “ Hati-hatilah. Rara”

Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya menghadapi lawannya. Sementara itu. Sekar Mirah tidak membiarkan Rara Wulan bertempur sendiri. Ketika ketiga orang cantrik dan mentrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang itu memencar, keduanya justru saling mendekat Rara Wulan dan Sekar Mirah itu berdiri hampir saling membelakangi.

Ketika ketiga orang lawannya itu bergerak memutar, maka Rara Wulan dan Sekar Mirah benar-benar berdiri beradu punggung.

Sejenak kemudian, ketiga oran itupun telah mulai menyerang berganti-ganti. Meskipun sudah terluka, tetapi Janti masih tetap garang. Serangan-serangannya tidak kalah berbahayanya dengan kedua orang anak muda yang bertempur bersamanya.

Tetapi betapapun mereka menyerang, namun serangan-serangan mereka tidak pernah berhasil. Bersama Sekar Mirah, maka Rara Wulanpun menjadi semakin mapan. Ilmu dan kemampuannya seakan-akan justru meningkat

Ketiga orang lawan merekapun telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak. Tetapi serangan-serangan mereka seakan-akan tetap saja tidak berarti.

Serangan-serangan mereka selalu membentur pertahanan Sekar Mirah dan Rara Wulan yang menjadi semakin rapat

Sementara itu, para prajurit Mataram di Jati Anom yang dipimpin langsung oleh Untara itupun semakin mendesak lawan mereka. Gelar pasukan Untara itu masih tetap utuh. Setiap orang dengan cepat menyesuaikan diri, jika ada diantara mereka yang gugur, sehingga gelar Wulan Punanggal tidak pernah terkuak, sehingga mampu disusup oleh lawan.

Kedua senapati pengapit dalam gelar itu, bertempur dengan garangnya. Mereka menahan orang-orang berilmu tinggi yang ingin memecahkan gelar pasukan Mataram atau angin langsung menghadapi Senapati prajurit di Jati Anom.

Ki Saba Lintang yang marah itupun berteriak-kenapa kau tidak mau minggir. Aku ingin bertemu dengan Untara langsung. Aku ingin membunuhnya, kemudian menghancurkan pasukannya"

"Jangan berteriak-teriak, Ki Saba Lintang. Kau adalah pemimpin tertinggi dari perguruan Kedung Jati. Sepantasnya gejolak jantungmu itu sudah mengendap."

Ki Saba Lintang tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat sambil rnempermainkan tongkat baja putihnya mengarah ke kepala Sabungsari.

Namun Sabungsari masin mampu mengdak Bahkan dengan pedangnya ia menepis tongkat baja putih Ki Saba Lintang, sehingga ayunan tongkat baja putih itu tidak menyentuh kulitnya. Bahkan dengan cepat Sabungsari telah meloncat sambil menjulurkan pedangnya

Tetapi serangannya itu tidak mengenai tubuh lawannya. Dengan cepat Ki Saba Lintang meloncat menghindar. Bahkan dengan satu putaran, tongkatnya menebas kearah dada. Tetapi Sabungsaripun mampu mengelak. Dengan tangkasnya ia meloncat surut, sehingga serangan Ki Saba Lintang itu tidak mengenai sasarannya.

Demikianlah keduanya semakin meningkatkan ilmu mereka merambat menuju puncak

Para pemimpin dari kedua belah pihak yang lainpun semakin meningkatkan ilmu mereka pula Ki Ambara yang dianggap memiliki ilmu mumpuni, ternyata terbentur pada seorang yang ilmunya sangat tinggi pula. Ternyata Ki Ambara berhadapan dengan orang yang sulit ditundukkannya.

Ki Ambara tenyata salah perhitungan. Ia mengira bahwa hanya Agung Sedayu sajalah yang perlu diperhitungkan diantara orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan Menoreh. Ketika ia mendapat laporan tentang pertempuran sebelumnya yang terjadi di Tanah Perdikan maka Ki Ambara justru sempat marah. Ia menduga bahwa orang-orang yang berada dipihak Ki Saba Lintang waktu itu bukan orang yang sepatutnya terpilih untuk menjadi salah seorang pemimpin didalam pasukan Ki Saba Lintang itu.

Tetapi kini ia benar-benar berhadapan dengan kekuatan yang sangat besar. Menilik pakaiannya, maka lawannya itu tentu bukan prajurit Mataram. Ia juga belum pernah nampak berada di Sangkal Putung. Karena itu, maka Ki Ambara menduga bahwa lawannya itu adalah orang Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi lawannya itu memang telah menyebut pertempuran di tanah Perdikan Menoreh.

"Tentu Agung Sedayu tidak datang sendiri ke Sangkal Putung " berkata Ki Ambara didalam hatinya " tentu ada beberapa orang berilmu tinggi yang dibawanya selain para Senapati dan Swandaru beserta isterinya."

Ki Ambara itu menggeram. Wiyati merupakan satu pukulan yang sangat berat baginya Anak yang dikatakan sebagai cucunya itu rasanya benar seperti cucunya sendiri. Ia berharap bahwa Wiyati akan dapat bertahan, apalagi setelah seorang perempuan yang berilmu tinggi membantunya. Namun ternyata kedua-duanya telah dibunuh oleh Pandan Wangi.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 332

Namun ketika Ki Ambara bertekad untuk segera membalas kematian Wiyanti, ternyata bahwa lawannya bukan seorang yang mudah dikalahkannya.

Ketika Ki Ambara.meningkatkan ilmunya, maka Ki Jayaragapun telah melakukan hal yang sama. Dengan demikian maka Ki Jayaraga masih saja tetap mampu mengimbangi kemampuan Ki Ambara.

Dalam pada itu, Swandaru dan Pandan Wangi yang tidak terikat lagi dalam pertempuran melawan orang yang berilmu tinggi, telah banyak menghentikan perlawanan para pengikut Ki Saba Lintang. Beberapa orang laki-laki yang berwajah garang, mencoba bersama-sama menyerang Swandaru dan Pandan Wangi. Namun mereka tidak berhasil menyingkirkan kedua orang itu dari arena

Seorang diantara mereka yang bertubuh raksasa bertempur dengan bindi yang besar ditangannya. Namun bindi yang besar itu kadang-kadang justru menjadi kebingungan untuk melawan pedang tipis Pandan Wangi. Apalagi cambuk Swandaru yang masih saja menghentak-hentak dengan bunyi yang memekakkan telinga. Nampaknya Swandaru tidak tergesa-gesa meningkatkan ilmunya sampai tataran yang tinggi, sehingga hentakkan cambuknya tidak lagi menggelegar seperti suara guruh di saat udan salah mangsa.

Namun suara cambuk Swandaru yang gemuruh dan bahkan hampir memekakkan telinga itu nampaknya berhasil membuat para pengikut Ki Ambara itu menjadi sangat gelisah.

“Jangan takut kepada suara cambuk itu” teriak Ki Ambara ”suara cambuk itu tidak lebih menggetarkan jantung dari suara cambuk para gembala di padang rumput. Jika iring-iringan gembala itu akan menyimpang, maka para gembalanya telah menghentakkan cambuk mereka, sehingga suaranya memekakkan telinga.”

Swandaru juga mendengarnya. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Bagi para pengikut Ki Ambara, maka hentakan-hentakan yang meledak-ledak itu mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada cambuk itu tidak meledak sama sekali. Jarang para pengikut Ki Ambara yang dapat menilai ledakan cambuk itu selain suaranya yang mengguntur.

Swandaru sendiri memang tidak ingin membunuhi lawan-lawannya. Jika ia meningkatkan ilmunya, maka sentuhan ujung cambuknya akan dapat mengelupas kulit

daging sampai ke tulang. Tetapi jika cambuknya justru meledak-ledak, maka ujungnya hanya mampu mengoyak kulit dan menimbulkan luka dipermukaan.

Dalam pada itu, maka kecemasan mulai merambah jantung Ki Ambara sepeninggal Wiyati dan Nyi Kanthil Kuning. Tidak ada yang dapat menahan Pandan Wangi dan bahkan Swandaru.

Karena itu, maka Ki Ambara itupun berniat untuk dengan cepat menyelesaikan lawannya yang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Tetapi ternyata bahwa yang terjadi tidak seperti yang dikehendaki.

Demikian pula Ki Ajar Mawanti yang telah bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya melawan Empu Wisanata. Ternyata bahwa Ajar Mawantipun tidak mampu menyelesaikan tugasnya Empu Wisanata ternyata adalah seorang yang berilmu tinggi pula

Dalam pada itu, baik di arah depan maupun di arah belakang perkemahan, pasukan Ki Saba Lintang menjadi semakin terjepit Orang-orang berilmu tinggi yang ada di dalam pasukannya, ternyata tidak mampu mengimbangi kemampuan lawan-lawan mereka Bahkan para prajurit yang dipimpin Untara itu semakin lama menjadi semakin mendesak, sehingga ruang gerak pasukan Ki Saba Lintang dan Ki Ambara itu menjadi semakin sempit

Dalam pertempuran yang terjadi diantara pepohonan hutan disisi utara Lemah Cengkar itu, maka Empu Wisanata berhasil mendesak dan mengusai lawannya, Ki Ajar Mawanti. Ilmu Rog-rog asem yang dilontarkan oleh Ki Ajar Mawanti tidak dapat menghancurkan pertahanan Empu Wisanata. Getaran yang timbul dari ilmu Rog-rog Asem yang ternyata belum sempat dimatangkannya itu, tidak banyak mempengaruhi pertahanan Empu Wisanata.

Bahkan serangan-serangan Empu Wisanata yang seperti angin prahara dilambari ilmunya yang tinggi, telah membuat perlawanan Ki Ajar Mawanti terguncang guncang.

Ternyata bahwa Ki Ajar Mawanti bukan orang yang tangguh. Dalam keadaan yang rumit Ki Ajar Mawanti telah berbuat sangat licik Dengan isyarat ia memanggil orang-orangnya sepadepokan. Demikian mereka bergeser dan mencari kesempatan untuk mendekatinya, maka Ki Ajar Mawanti segera memerintahkan mereka untuk mengeroyok Empu Wisanata.

Orang-orang itu tidak menunggu perintah untuk kedua kalinya. Merekapun dengan serta-merta telah melibat Empu Wisanata tanpa malu-malu.

Empu Wisanata segera mengalami kesulitan. Dengan cepat ia berusaha untuk meloncat surut mengambil jarak. Bahkan masuk kedalam pasukan yang sedang berbenturan.

Beberapa orang pengawal yang melihat kelicikan itu, segera memburu pula. Mereka yang meninggalkan oleh lawan-lawannya dan berusaha untuk menerobos masuk dan mengeroyok Empu Wisanata, telah memburu pula

Tetapi waktu yang sekejap itu ternyata sangat merugikan Empu Wisanata Ia tidak sempat menghindari semua serangan yang datang itu. Meskipun Empu Wisanata dengan tangkasnya berloncatan, namun beberapa ujung senjata sempat menyentuh kulitnya

Tiga orang lawan terlempar dari arena. Mereka tidak sempat mengerang. Luka yang dalam menyilang didada mereka

Sementara itu, beberapa orang pengawal Tanah Perdikan telah berada di sekitarnya.

Namun Empu Wisanata menjadi kecewa Dalam keadaan yang rumit, ia tidak sempat melihat, kemana Ki Ajar Mawanti melarikan diri.

Pusaran pertempuran diseputar Empu Wisanata telah terlihat oleh Swandaru dan Pandan Wangi. Dengan cepat merekapun bergerak mendekatinya. Namun ketika mereka sudah berada di tempat itu, maka Ki Ajar Mawanti sudah tidak ada diarena.

“Licik “ desis Pandan Wangi.

“ Ya. Licik sekali “ sahut Swandaru.

Dalam pada itu, para pengawalpun telah berhasil menghalau para pengikut Ki Ajar Mawanti, sehingga Empu Wisanata telah menjadi bebas kembali.

Namun ternyata beberapa buah luka telah tergores di tubuhnya

Tetapi Empu Wisanata masih sempat menahan diri. Ia tidak mengamuk diantara para pengikut Ki Ajar Mawanti. Bahkan Empu Wisanata justru berusaha menahan dirinya.

“Luka Empu harus diobati “ berkata Swandaru.

Empu Wisanata mengangguk. Justru setelah lawan-lawannya dihalau dari sekitarnya maka Empu Wisanata itu menyadari, bahwa luka-lukanya termasuk cukup parah.

“ Beristirahatlah Empu”desis Swandaru.

Beberapa orang lelah memapah Empu Wisanata kebelakang garis perang.

Demikian Ki Ajar Mawanti lenyap dari medan, maka keseimbangan pertempuran segera menjadi berat sebelah. Ki Ambara ternyata masih belum mampu mengalahkan Ki Jayaraga. Sementara itu, para pengikumya yang berada dibagian belakang perkemahan menjadi semakin tertekan dan kehilangan kesempatan.

Ki Ambara melihat keadaan itu. Ia tidak lagi berpengharapan untuk dapat bertahan.

Karena itu, maka iapun segera memerintahkan seorang penghubung dengan isyarat rahasia untuk menghubungi Ki Saba Lintang.

Ki Jayaraga tidak tahu maksud isyarat itu. Tetapi Ki Jayaraga tahu pasti, bahwa Ki Ambara akan mengambil langkah-langkah tertentu untuk menyelamatkan pasukannya yang masih tersisa

Karena itu, maka ki Jayaragalah yang kemudian berusaha untuk menjaga agar Ki Ambara tidak sempat melarikan dirinya.

Seperti yang diduga oleh Ki Jayaraga, maka penghubung itupun segera mencari Ki Saba Lintang yang bertempur diarah depan perkemahan melawan salah seorang Senopati Pengapit dari gelar pasukan Mataram di Jati Anom yang semakin menekan.

Teriakan-teriakan yang tidak dimengerti oleh orang lain telah didengar oleh Ki Saba Lintang yang juga sudah menyadari betapa sulitnya untuk dapat tetap bertahan.

Namun dalam pada itu, Ki Jayaragapun berkata ”Ki Ambara Apakah kau sedang memerintahkan orang-orangmu untuk melarikan diri dari medan? Mungkin satu dua diantara mereka berhasil lepas dari tangan para pengawal dan para prajurit. Tetapi sebagian besar dari mereka akan tertangkap. Karena itu, kenapa kau tidak memerintahkan pasukanmu untuk menyerah saja?”

Ki Ambara tidak menjawab. Tiba-tiba saja Ki Ambara itu meloncat menyerang dengan garangnya. Namun Ki Jayaraga dengan tangkasnya menghindarinya.

Ki Ambara justru tidak lagi menggenggam senjata. Tetapi serangan-serangan justru menjadi semakin dahsyat. Agaknya Ki Ambara lebih percaya kepada ilmunya daripada kepada senjatanya.

Angin yang tajam tiba-tiba saja menyambar-nyambar tubuh Ki Jayaraga. Sentuhan getaran angin itu terasa sangat pedih di kulitnya. Semakin lama serangan itu menjadi semakin tajam, sehingga Ki Jayaraga itu menduga, bahwa pada saatnya angin yang terlontar dari ilmu Ki Ambara itu akan dapat melukainya

Ki Ambara masih saja berloncatan. Tangannya bergerak-gerak dengan cepat seakan-akan melemparkan benda-benda kecil yang tidak kasat mata. Namun yang melibat Ki Jayaraga adalah getar angin yang sangat tajam.

Ki Jayaraga pun kemudian meningkatkan daya tahan tubuhnya. Ia sadar, bahwa ia berhadapan dengan ilmu yang sangat tinggi dan jarang sekali ditemui lagi.

Seperti yang diduga maka sentuhan-sentuhan angin itu semakin lama menjadi semakin tajam. Bahkan kulitnya mulai terluka seperti terkena sentuhan duri.

Ki Jayaraga tidak mempunyai pilihan lain. Maka dengan tangkasnya, ia melenting tinggi, berputar diudara untuk menghindari serangan-serangan yang lebih parah. Demikian ia berdiri tegak selangkah didepan lawannya, maka tangannyapun segera terayun dengan derasnya, dilampiri dengan ilmu andalannya Sigar Bumi.

Yang terjadi demikian cepatnya, sehingga Ki Ambara tidak sempat menghindarinya. Dengan kedua tangannya yang bersilang didepan wajahnya ia mencoba untuk menangkis serangan itu.

Tetapi ilmu Ki Jayaraga yang disebutnya Sigar Bumi itu ternyata mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Ki Ambara yang menjadi kepercayaan Ki Saba Lintang itu, tidak mampu untuk menahan gempuran Aji Sigar Bumi.

Ki Ambara itu terdorong beberapa langkah surut Matanya menjadi berkunang-kunang. Dunia rasa-rasanya berputar semakin lama semakin cepat.

Ingatan Ki Ambarapun menjadi kabur. Ia tidak lagi dapat mempertahankan keseimbangannya, sehingga karena itu, maka iapun telah terjatuh di tanah.

Para pengawal Sangkal Putung yang menyaksikan bersorak, Ki Ambara ternyata tidak mampu mengimbangi tataran ilmu Ki Jayaraga.

Dengan demikian, maka pasukan Ki Ambara yang berada di bagian belakang perkemahannya itu telah kehilangan sandaran. Karena itu, maka mereka telah pecah berlarian untuk bergabung dengan kawan-kawan mereka yang berada dibagian depan perkemahan itu.

Medan pertempuran itupun menjadi bergejolak. Sementara itu, para pengawal Sangkal Putung berusaha memburu mereka.

Gejolak itupun telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Ki Saba Lintang dan para pengikutnya. Guncangan-guncangan yang terjadi, memungkinkan beberapa orang justru menyelinap diantara para pengikutnya tanpa menghiraukan pengorbanan yang harus diberikan oleh para pengikutnya itu.

Sabungsari menjadi sangat marah ketika Ki Saba Lintang tiba-tiba saja menghilang. Ia masih sempat melihat Ki Saha Lintang itu menyelinap. Dengan kemampuannya yang tinggi, maka Sabungsari telah menyerang Ki Saba Lintang itu dengan sorot matanya. Namun demikian serangan itu meluncur, Ki Saba Lintang sudah berada dibelakang seorang pengikutnya. Yang terdengar adalah teriakan pengikutnya itu. Namun segera suara teriakannya berhenti.

Sabungsari tidak dapat memburunya. Ketika beberapa orang menyerangnya, ia memang berhasil menguakkannya

Kemarahan yang membakar jantungnya, menyebabkan beberapa orang yang berusaha menahannya terbunuh. Bahkan Sabungsari telah berusaha menyibak jalan dengan sorot dari matanya.

Namun akhirnya Sabungsari menyadari, bahwa yang dilakukannya itu akan dapat menimbulkan banyak kemauan. Sementara itu, Ki Saba Lintang belum tentu dapat diketemukannya. Karena itu, maka Sabungsaripun telah menghentikan usahanya. Ia tidak lagi mengaduk medan untuk menemukan Ki Saba Lintang. Pepohonan dan

gerumbul-gerumbul perdu memungkinkan Ki Saba Lintang luput dari kejaran penglihatan Sabungsari.

Dengan demikian, keadaan pasukan dari para pengikut Ki Saba Lintang dan Ki Ambara itu menjadi semakin kacau. Mereka sudah kehilangan tali pengikat untuk mempersatukan pasukan yang sudah goyah itu.

Meskipun demikian, Welat Wulung masih saja bertempur dengan garangnya. Ketika ia merasa terdesak, maka Welat Wulung itupun telah sampai ke puncak kemampuannya Dipergunakannya senjata rahasianya yang jarang sekali keluar dari kantong ikat pinggangnya.

Glagah Putih melihat, Welat Wulung itu memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Iapun segera teringat kepada Aji Pacar Wutah. Karena itu, maka Glagah Putihpun segera menahan diri untuk tidak dengan tergesa-gesa menyerangnya.

Namun ternyata Welat Wulung tidak mengetrapkan senjata rahasianya yang disebut Pacar Wutah. Tetapi dari mulutnya telah meluncur benda yang berwarna kemerah-merahan. Tidak terlalu besar. Sedikit lebih kecil dari biji melinjo. Tetapi ujudnya bulat penuh.

Glagah Putih terkejut Dengan cepat ia meloncat menghindari serangan itu. Namun demikian ia berdiri tegak, maka dari mulut Welat Wulung telah meluncur lagi benda serupa. Tetapi tidak kemerah-mera-han. Warnanya agak coklat kehitam-hitaman.

Glagah Putih masih belum tahu jenis senjata rahasia lawannya. Namun dua orang prajurit Mataram telah berteriak nyaring. Namun suaranya segera terdiam.

“Licik, kau Glagah Putih”geram Welat Wulung”seharusnya kau tidak menghindar, sehingga aku tidak perlu membunuh orang yang tidak setatanan ilmunya dengan ilmuku.”

“ Itu perbuatan gila”jawab Glagah Putih”kau kira aku sudah ingin mati ? Kaulah yang harus berhati-hati.”

Welat Wulung tertawa. Tetapi suaranya seakan-akan tertahan-tahan. Agaknya dimulutnya masih terdapat beberapa buah benda yang menjadi senjata rahasianya itu.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih tidak mau kehilangan waktu. Pada saat itu pula, iapun telah mengctrapkan ilmunya pula. Ia tidak mau sekedar menjadi sasaran serangan Welat Wulung.

Namun Welat Wulung telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Dengan serta-merta ia telah menghembuskan senjata rahasia dari mulutnya sebagaimana seorang yang sedang menyumpit.

Glagah Putih melenting tinggi, sehingga senjata rahasia yang berwarna kehijau-hijauan itu tidak mengenainya Namun demikian kaki Glagah Putih menyentuh tanah, maka tubuhnyapun telah terdorong surut. Sesuatu telah menyengat pundaknya. Sebutir senjata rahasia yang berwarna kehitam-hitaman telah menyambarnya.

Namun ketika senjata rahasia berikutnya hampir saja menyambar dahinya, Glagah Putih telah menjatuhkan dirinya. Namun bersamaan dengan itu, sambil masih berbaring di tanah, Glagah Putih telah menjulurkan kedua tangannya mengarah ke tubuh Welat Wulung yang sudah siap untuk menyerangnya lagi.

Welat Wulung terkejut. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih memiliki kemampuan untuk menyerangnya dengan cara yang menggetarkan jantung.

Welat Wulung memang berusaha untuk menghindar. Namun serangan Glagah Putih itu masih saja juga mengenai lambungnya

Welat Wulung terlempar beberapa langkah surut. Ia terbanting jatuh di tanah yang lembab. Lambungnya serasa bagaikan terbakar.

Namun ternyata orang itu mempunyai daya tahan yang sangat tinggi. Tertatih-tatih Welat Wulung itu bangkit berdiri. Namun pada saat yang bersamaan Glagah Putihpun telah berdiri pula.

Namun pada saat Glagah Putih menghentakkan ilmunya, darah bagaikan menyembur dari lukanya. Dari sebuah lubang kecil yang agaknya cukup dalam.

Meskipun demikian, Glagah Putih sudah siap untuk melontarkan ilmunya pula, meskipun darah akan memancar sampai titik yang terakhir.

Tetapi Welat Wulung yang berdiri tertatih-tatih itu akhirnya berjongkok sambil mengangkat tangannya. Katanya dengan suara sendat " Aku menyerah anak muda. Kau menang. Aku akan membuang semua senjata rahasiaku."

Tanpa diminta Welat Wulung itupun telah memuntahkan senjata rahasia yang masih beberapa butir dimulutnya Bulatan-bulatan yang beraneka ragam. Ada yang merah, ada yang biru, ada yang ungu.

Tetapi Glagah Putih tidak segera mempercayainya. Mungkin masih ada satu yang tersisa. Yang satu itu tentu akan dapat melubangi dahinya

" Aku bersumpah anak muda" Welat Wulung menjadi semakin lemah

Welat Wuiungpun kemudian telah terduduk. Sementara itu, Glagah Putih masih mencoba mempertahankan keseimbangannya meskipun darahnya masih saja mengalir dari lukanya yang kecil tapi dalam. Untunglah bahwa luka yang dalam itu tidak berada di arah jantung. Seandainya senjata rahasia itu mengenai dada Glagah Putih diarah jantung, mungkin senjata rahasia itu sudah bersarang di jantungnya.

Sementara itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan sudah berada disebelah Glagah Putih. Merekapun kemudian membantu Glagah Putih dan membawanya duduk bersandar di sebatang pohon.

Tetapi kawan-kawan Welat Wulung yang sudah terdesak, tidak berhasil menyelamatkan Welat Wulung yang terluka parah, karena para prajurit Matarampun segera mengelilinginya.

Ternyata Welat Wulung tidak berbohong. Ia sudah menumpahkan semua senjata rahasia dari mulutnya.

Dalam pada itu, seorang tabib yang ikut dalam pasukan Untara itupun segera menangani Glagah Putih. Ia berusaha setidak-tidaknya memampatkan darah yang masih saja mengalir.

Namun usahanya tidak segera berhasil. Darah Glagah Putih masih saja mengalir dari lubang lukanya yang dalam.

Sementara itu, keadaan Welat Wulungpun menjadi semakin parah. Namun ia masih bertanya "Bagaimana keadaan anak muda yang terluka itu ? "

" Untuk apa kau bertanya ? " bentak seorang lurah prajurit.

" Jangan berprasangka buruk. Aku ingin membantu melepaskannya dari kesulitan. "

" Katakan. "

" Adakah tabib yang baik yang berada di medan ? " Lurah prajurit itupun segera berlari menyampaikan pertanyaan Welat Wulung itu kepada Sekar Mirah.

Tabib yang merawat Glagah Putih itupun segera bangkit dan mengikuti lurah prajurit itu.

" Aku bukan tabib yang baik. Tetapi aku akan berusaha " berkata tabib itu.

Welat Wulungpun kemudian berkata " Pergunakan sisa senjata rahasia yang aku muntahkan dari mulutku untuk menghisap senjata rahasia yang ada di dalam tubuh anak muda itu. "

" Kau berkata dengan jujur ? "

“ Nyawaku sudah diujung rambut. Aku tidak ingin membuat dosa baru. “

Tabib itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun ingin mencoba meskipun dengan sangat berhati-hati.

Diambilnya tiga butir senjata rahasia yang tidak sempat dipergunakan oleh Welat Wulung. “

“ Senjata rahasia itu aku buat dari batu akik “ berkata Welat

Wulung dengan sendat.

Tabib itu memperhatkan butiran-butiran bulat yang beraneka warna itu. Menurut penglihatan tabib itu, senjata rahasia itu memang dibuat dari batu akik.

Dengan hati-hati tabib itu meletakkan sebutir senjata rahasia itu diluka Glagah Putih.

Terasa luka itu menjadi nyeri. Glagah Putih mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan sakit.

Namun senjata rahasia yang ada didalam tubuh Glagah Putih tidak juga mau keluar.

Baru kemudian lurah prajurit yang mengawasi Welat Wulung itu datang lagi menemui tabib itu. Katanya “ Jika sebutir dari batu akik itu tidak dapat mengisap keluar senjata rahasia yang ada di dalam, pergunakan dua bersusun atau bahkan ketiga-tiganya. “

Tabib itu memang mencobanya. Dua batu akik yang bulat itu diletakkan dituka Glagah Putih bersusun. Terdengar Glagah Putih Mengaduh.

“ Bagaimana ? “ bertanya tabib itu.

“ Ada yang bergerak didalam Sakit sekali. “

Tabib itupun kemudian memilin ujung baju Glagah Putih, katanya “ Gigitlah “ lalu katanya kepada para prajurit yang ada disekitarnya “ pegangi tangan dan kakinya. “

“ Kiai “ berkata Rara Wulan “ kau yakin kalau batu akik itu ikan menolong atau sebaliknya ? “

“ Nampaknya begitu, ngger. Aku justru yakin. “

“ Kau bertanggung jawab atas keselamatan kakang Glagah Putih “ berkata Rara Wulan selanjutnya.

Tabib itu tidak menjawab. Namun kemudian diletakkannya ketiga batu akik yang bulat itu bersusun di luka Glagah Putih.

Glagah Putih meronta. Beberapa orang prajurit yang memegangi tangan dan kakinya hampir saja terlempar. Namun tabib itupun berkata “ senjata rahasia itu sudah terhisap keluar “

Sebenarnyalah ketika tabib itu menyingkirkan ketiga batu akik yang dipergunakannya untuk menghisap senjata rahasia yang sudah berada didalam tubuh Glagah Putih, ia melihat senjata rahasia itu sudah berada dirnulut lubang lukanya.

Dengan hati-hati tabib itu menekan disamping lubang luka itu, sehingga senjata rahasia itu akhirnya keluar dari lubang luka.

Darah masih mengalir. Tetapi setelah senjata rahasia itu keluar, maka taburan obat luka dari tabib itu telah menghambat arus darah dilubang luka itu, sehingga perlahan-lahan menjadi pampat.

Ketika Keadaan Glagah Putih membaik, maka perhatian Sekar Mirahpun berpindah. Ditinggalkannya Rara Wulan yang menunggui Glagah Putih yang masih dirawat oleh tabib dari kesatuan Mataram di Jati Anom,

Sementara itu, para prajurit Mataram di Jati Anom sudah semakin menguasai medan. Gerakan-gerakan yang terjadi semata-mata usaha untuk menyelamatkan diri dari beberapa orang pemimpin yang masih tersisa dengan mengorbankan murid-muridnya atau para pengikutnya

Dalam pada itu, Sekar Mirah melihat Untara yang berdiri termangu-mangu menunggui Agung Sedayu yang sedang bertempur. Karena itu, maka dengan serta-merta Sekar Mirahpun mendekat pula

“ Ki Lurah “ berkata Agung Sedayu “ pertempuran sudah hampir selesai. Kau harus segera mengambil keputusan ? “

Ki Lurah Wira Sembada yang masih bertempur dengan garangnya itu tersenyum Katanya “Bukankah kita tidak terpengaruh oleh pertempuran di sekitar Kita ? Aku datang untuk membuat perbandingan ilmu antara prajurit Demak dan Mataram sekarang ini. Biar saja pertempuran berakhir. Kita akan menyelesaikan niat kita untuk membuat perbandingan tataran ilmu itu. Kecuali jika Ki Lurah Agung Sedayu merasa perlu untuk mendapat bantuan dari orang lain. “

“ Bukan begitu maksudku, Ki Lurah Wira Sembada. Tetapi apakah masih ada gunanya kita bertempur sekarang ini. “

“ Ingat tujuan kita sejuk semula Kita membuat perbandingan kemampuan antara seorang lurah prajurit Demak dan seorang Lurah prajurit Mataram. Kita tidak usah menghiraukan keadaan disekeliling kita “

Agung Sedayu tidak dapat mengelak. Ketika serangan-serangan Ki Lurah Wira Sembada menjadi semakin, keras, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan ilmunya pula sehingga kedua-duanya telah mengerahkan kemampuan mereka.

Namun nampaknya Ki Lurah Wira Sembada masih tetap tenang. Ia memang tidak menghiraukan apakah pasukan Ki Saba Lintang sudah tidak berdaya sama sekali atau tidak. Bahkan kemudian ketika pasukan itu benar-benar sudah digulung oleh para prajurit Mataram di Jati Anom serta para pengawal Sangkal Putung.

“ Beri kami kesempatan” berkata Ki Lurah Wira Sembada Ternyata kata-kata itu diulang oleh Ki Lurah Agung Sedayu ”Biarlah. Beri kami kesempatan. “

Yang terjadi kemudian adalah sebuah arena yang luas. Beberapa orang pemimpin dari para prajurit Mataram di Jati Anom, kemudian Swandaru dan Pandan Wangi serta Ki Jayaraga yang telah sampai ke tempat itu pula. Sekar Mirah dan bahkan Glagah Putih yang dibantu oleh Rara Wulan dan seorang prajurit, berada di lingkungan yang memutari arena pertempuran antara dua orang Lurah Prajurit, dari masa pemerintahan yang berbeda.

Ternyata Ki Lurah Wira Sembada adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia mampu mengimbangi setiap tataran ilmu Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu mengetrapkan ilmu kebalnya, maka Ki Lurah Wira Sembada juga mengetrapkan ilmu kebalnya pula. Ketika kemudian Agung Sedayu mempergunakan ilmunya untuk membuat tubuhnya seakan-akan tidak berbobot, maka Ki Lurah Wira Sembada juga mengetrapkan ilmu meringankan tubuhnya.

Benturan-benturan yang kemudian terjadi, membuat orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi sangat tegang. Keduanya kadang-kadang tergetar surut. Namun kadang-kadang Ki Lurah Agung Sedayulah yang terdorong beberapa langkah. Namun kemudian, Ki Lurah Wira Sembadalah yang terdesak mundur.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya pertempuran itu akan dapat berlangsung lama sekali. Mungkin pada saat matahari terbenam nanti, keduanya masih akan bertempur terus.

Namun hampir berbareng keduanya tiba-tiba meloncat surut mengambil jarak. Keduanya membuat gerakan yang hampir serupa pula.

“ Jauhi arena “ teriak Ki Jayaraga yang tahu benar, apa yang akan terjadi.

Sebenarnyalah bahwa keduanya telah sampai kepada puncak ilmu mereka. Hampir berbareng pula keduanya melepaskan ilrnu yang sama. Dari sepasang mata mereka

masing-masing telah meluncur sinar yang bagaikan memancar meluncur dengan derasnya

Yang menyaksikan pertempuran itu terkejut Mereka menyaksikan keduanya berloncatan mengindar. Namun demikian mereka tegak berdiri; maka serangan itupun telah meluncur pula. Berganti-ganti.

Tetapi kecepatan gerak keduanya memungkinkan keduanya melepaskan diri dari sentuhan serangan itu.

Namun agaknya keduanya harus bekerja terlalu keras untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan sorot mata dari kedua belah pihak. Karena itu, untuk mengurangi bebannya, maka tiba-tiba saja Ki Lurah Wira Sembada yang melenting tinggi itu, telah berubah seakan-akan menjadi tiga orang. Dengan demikian, maka ada waktu baginya selama lawannya menentukan, yang manakah yang harus mendapat serangannya.

Tetapi pada saat yang bersamaan pula, Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmunya, kakang kawah adi ari-ari, sehingga tubuhnya seakan-akan telah berubah menjadi tiga orang.

“ Gila, kau Ki Lurah Agung Sedayu. Ternyata kau mampu mengimbangi ilmu seorang Lurah prajurit pada masa kejayaan Demak.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dipersiapkannya segala kemampuannya untuk menghadapi Ki Lurah Wira Sembada yang nampaknya telah menimbun berbagai macam ilmu di dalam dirinya.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit Kedua belah pihak memiliki tingkat kemampuan yang seimbang. Bukan hanya pada jenis ilmunya, tetapi juga pada bobotnya

Serangan-serangan yang datang meluncur dengan cepat Namun justru karena ujud mereka yang rangkap tiga, maka setiap kali masing-masing harus menilai, yang manakah lawan mereka yang harus menjadi pusat sasaran serangan-serangan mereka

Dalam pada itu, betapapun cepat mereka bergerak, tetapi serangan-serangan mereka yang meluncur dengan cepat lewat sorot mata masing-masing, sempat juga menyentuh kulit.

Dalam pada itu, nampaknya Ki Lurah Wira Sembada tidak lagi telaten dengan permainannya Tiba-tiba saja ia meloncat surut mengambil jarak. Ujudnya yang tinggal satu itupun berdiri tegak sambil berkata “ Menjemukan sekali Ki Lurah Agung Sedayu. Luka-luka kecil ini membuat kulitku terasa pedih. Namun rasa-rasanya pertempuran dengan cara ini sama sekali tidak memuaskan.”

Ki Lurah Agung Sedayupun telah kembali ke dalam ujudnya yang satu. Dengan suara yang berat iapun menyahut ”Lalu, apa maksudmu ?”

“ Kita akan berhadapan dengan tanggon. Aku akan mempergunakan senjataku. Jika kau tidak membawa senjata, pinjamlah senjata siapapun yang kau yakini akan dapat melindungi dirimu sendiri.”

Ki Lurah Wira Sembada tidak menunggu lagi. Iapun segera mengurai seutas rantai yang membelit lambungnya Rantai baja hitam.

Agung sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Ki Lurah Wira Sembadapun berkata “Nah, cepat. Usahakan senjata apapun agar aku tidak merasa curang karena mempergunakan senjata melawanmu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Iapun segera mengurai senjatanya pula. Cambuknya yang membelit lambung di bawah bajunya.

Ki Lurah Wira Sembada terkejut Hampir di luar sadarnya ia berdesis “Cambuk itu. Kaukah yang sekarang mewarisinya ?”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun menjawab “ Jika yang kau maksud perguruan Orang Bercambuk, salah seorang pewarisnya adalah aku.”

“ Bagus “ berkata Ki Lurah Wira Sembada “ aku ingin tahu, kau berada di tataran yang mana?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun menghentakkan cambuknya sendal pancing. Suaranya menggelegar seperti ledakkan guruh di langit

Ki Lurah Wira Sembada tiba-tiba saja tertawa berkepanjangan sambil berkata “ Itukah tataran kemampuanmu yang mengaku mewarisi cambuk dari perguruan Orang Bercambuk ?”

Namun demikian mulut Ki Lurah Wira Sembada itu terkatub, Agung Sedayu sekali lagi menghentakkan cambuknya. Sama sekali tidak menimbulkan bunyi. Namun terasa bagi mereka yang berilmu tinggi, betapa getar kemampuan yang sangat tinggi menyusup kedalam dada.

“Kau mempermainkan aku, Ki Lurah Agung Sedayu.”

“ Sama sekali tidak.”

“ Aku sudah terlanjur mentertawakan kemampuan ilmu cambukmu. Ternyata aku keliru. Bukankah kau sengaja mempermalukan aku?”

“Jika demikian, aku minta maaf.”

Ki Lurah Wira Sembada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata ”Sikapmu itu sangat menarik, Ki Lurah. Jika saja kita dapat bersama-sama dalam satu kesatuan. Kita berdua akan dapat membersihkan lawan yang betapapun kuatnya dan darimanapun datangnya”

“ Itu sikap yang berlebihan, Ki Lurah Wira Sembada”

“ Ya Sikap sombong dan tinggi hati.”

“ Sekarang, apa yang akan kita lakukan ?” Ki Lurah Wira Sembada itu termangu-mangu.

Dalam pada itu, orang-orang yang berdiri diseputar arena menjadi semakin tegang. Swandaru berdiri dengan jantung yang berdebaran. Kenapa sebelumnya ia tidak pernah melihat Agung Sedayu bertempur seperti itu. Jika saja ia pernah melihatnya, maka ia tidak akan pernah merendahkannya dan menganggap saudara tua seperguruannya itu malas dan tidak mau memperdalam ilmunya. Bahkan Swandaru sering mengguruinya dengan sikap yang sangat dungu,

“ Kenapa kakang Agung Sedayu selalu mengiakan saja ?” pertanyaan itu telah bergejolak di dalam dadanya

Kalau saja ia tidak sedang dalam tugas yang sama-sama diemban waktu itu, ia tentu sudah menyembunyikan wajahnya di rumahnya

Dalam pada itu, Ki Lurah Wira Sembada dan Ki Lurah Agung Sedayupun sudah mempersiapkan diri sepenuhnya dengan senjata masing-masing.-Suasana yang tegang itupun nenjadi semakin mencengkam.

Ketika rantai baja hitam Ki Lurah Wira Sembada mulai bergetar, maka Agung Sedayupun mulai menggerakkan ujung juntai cambuknya.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah menyala kembali. Rantai baja hitam di tangan Ki Lurah Wira Sembada itupun terayun-ayun mengerikan. Sementara cambuk Agung Sedayupun berputaran pula.

Nampaknya keduanya memang lebih mantap bertempur dengan mempergunakan senjata andalan masing-masing. Mereka saling menyerang, saling menghindar dan sekali-sekali terdengar desah .perlahan. Ujung-ujung senjata mereka itupun sempat

juga menyentuh meskipun segores kecil kulit mereka, sehingga darahpun mulai mengembun. Jika saja keduanya tidak melapisi diri mereka dengan ilmu kebal, maka luka-luka telah menganga di tubuh mereka

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi pening. Mereka melihat dua bayangan yang berputaran. Kadang-kadang bagaikan bekerjaran. Saling mendesak. Namun kemudian masing-masing meloncat surut mengambil jarak.

Semakin lama Swandarupun merasa semakin kecil. Betapa ia pernah menganggap bahwa ilmunya jauh lebih tinggi dari ilmu saudara tua seperguruannya itu.

Sementara itu, getar hentakkan senjata mereka telah menggetarkan pepohonan. Merontokkan daun-daunnya. Bahkan mematahkan dahan-dahannya yang tersentuh ayunan senjata kedua orang Lurah prajurit yang sedang bertempur dalam puncak ilmu mereka

Pertempuran itu memang berlangsung lama. Keduanya telah terluka di beberapa tempat. Hanya karena perlindungan ilmu kebal masing-masing, maka kulit daging mereka tidak terkelupas sampai ketulang.

Namun ketika matahari menjadi semakin rendah, Ki Lurah Wira Sembadapun telah meloncat mengambil jarak. Diangkatnya sebelah tangannya sambil berkata “ Tunggu. Tunggu Agung Sedayu.”

Agung Sedayu masih sempat mengendalikan dirinya. Iapun kemudian berhenti menyerang dan berdiri tegak beberapa langkah dihadapan Ki Lurah Wira Sembada. Namun Agung Sedayu masih tetap berhati-hati. Mungkin Ki Lurah Wira Sembada itu menyerangnya dengan tiba-tiba.

Namun ternyata Ki Lurah itupun bertanya kepada Agung Sedayu “ Ini hari apa Agung Sedayu?”

Agung Sedayu masih harus mengingat-ingat. Namun terdengar seseorang diluar arena berkata “ Hari Rabo.”

“ Rabo apa?”

“Rabo Pon.”

“ Jadi kita bertempur mulai Selasa Pahing, Ki Lurah Agung Sedayu.”

“ Ya, Ki Lurah. Kita sekarang sudah berada di penghujung hari Rabo Pon setelah lewat tengah hari.”

Ki Lurah Wira Sembada menarik nafas dalam-dalam. Katanya Kau benar Ki Lurah. Aku sudah terlalu tua untuk melawanmu. Kau adalah 4 bibit yang masih segar, yang masih mempunyai masa depan yang panjang.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu'sejenak. Dipandangnya Ki Lurah Wira Sembada yang telah menjadi Lurah prajurit sejak Demak masih berdiri.

Tiba-tiba Agung Sedayu melihat perubahan yang terjadi pada Ki Lurah Wira Sembada. Ki Lurah itu menjadi terengah-engah. Nafasnya bagaikan akan terputus kerongkongan.

“ Apakah mataku menjadi kabur ? “ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sesaat sebelumnya ia melihat Ki Lurah Wira Sembada itu bertempur dengan tegarnya. Meloncat-loncat, melenting tinggi, berputar diudara sambil memutar rantai baja hitamnya.

Namun tiba-tiba saja Ki Lurah Wira Sembada itu menjadi seperti seorang kakek tua yang baru saja berlari-lari diburu anjing.

“ Ki Lurah Agung Sedayu “ berkata Ki Lurah Wira Sembada ”kemarilah. Mendekatlah.”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia melangkah mendekat ketika Ki Lurah Wira Sembada kemudian terduduk sambil melepaskan rantai baja hitamnya

“ Ya Ki Lurah”desis Agung Sedayu.

“ Ternyata kau seorang Lurah Prajurit yang luar biasa. Ilmumu mampu mengimbangi ilmuku. Bahkan ternyata selisih umur kita lebih memaksa aku harus tunduk kepadamu.”

“ Maksud Ki Lurah.”

“ Aku menyerah.”

“ Baiklah, Ki Lurah. Ki Lurah akan diperlakukan dengan baik oleh para prajurit Mataram.”

Tetapi disela-sela nafasnya yang terengah-engah Ki Lurah Wira Sembada berkata ”Perlakukan aku wajar-wajar saja Sebagaimana seorang prajurit yang gugur di pertempuran.”

“Tetapi Ki Lurah tidak gugur.”

“ Nafasku sudah akan putus. Selain itu waktuku memang sudah sampai. Aku mampu mempertahankan ujudku untuk tetap nampak muda Tetapi aku tidak dapat mempertahankan umurku yang merambat semakin tua Sekarang waktunya memang sudah sampai, Ki Lurah. Tolong, berikan tanganmu kepadaku.”

“Untuk apa Ki Lurah.”

“ Yakinkan dirimu, bahwa aku bermaksud baik.”

Agung Sedayu masih saja ragu-ragu, sehingga Ki Lurah Wira Sembada itupun berkata sekali lagi “ Berikan telapak tanganmu, Ki Lurah.”

Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Sementara itu, Ki Lurah Wira Sembada yang terduduk itu nampak menjadi semakin lemah.

Dengan sorot matanya yang menjadi sayu, Ki Lurah Wira Sembada itu memandang Agung Sedayu dengan penuh harap. Katanya “ Ki Lurah. Jangan sia-siakan permintaanku yang terakhir. Ulurkan telapak tanganmu.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat menolak. Iapun melangkah mendekat Diulurkannya tangannya menjangkau tangan Ki Lurah Wira Sembada yang dengan susah payah diangkatnya.

Tiba-tiba saja Ki Jayaraga dan Sekar Mirah bergeser mendekat. Demikian pula beberapa orang yang lain. Mereka masih saja cunga, bahwa lawan Agung Sedayu itu akan berbuat curang.

Dalam pada itu, demikian tangan Agung Sedayu menjangkau tangan Ki Lurah Wira Sembada, terasa getaran yang kuat serasa mengalir dari tubuh yang lemah itu ke tubuh Agung Sedayu. Dari urat-urat darah Ki Lurah Wira Sembada ke urat-urat darah Ki Lurah Agung Sedayu.

Hampir di luar sadarnya ketika Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian duduk di sebelah Ki Lurah Wira Sembada yang masih memegangi tangan Ki Lurah Agung Sedayu.

“ Semoga yang tersisa dalam hidupku ini dapat mengalir dan menyatu bersamamu, Ki Lurah. Semoga dengan demikian, tataran ilmumu akan menjadi semakin bertambah mantap. Ada beberapa persamaan diantara kita. Yang sama itulah yang akan bertimbun di dalam dirimu. Kau akan menjadi orang yang memiliki ilmu linuwih, Ki Lurah.”

Suara Ki Lurah Wira Sembada menjadi semakin lemah. Pegangan tangannyapun menjadi semakin lemah pula.

“ Apa yang telah terjadi, Ki Lurah. Baru saja kau masih tegar berloncatan di medan. Tiba-tiba kau menjadi begitu lemah.”

Ketika Ki Lurah Wira Sembada mengangkat wajahnya, Agung Sedayu terkejut Wajah itu nampak pucat dan cekung. Matanya redup dan sama sekali tidak bercahaya. Kerut-kerut didahi dan di pipinya nampak seakan-akan menjadi semakin dalam.

“ Ki Lurah.”

Ki Lurah itu tersenyum. Katanya “ Aku menjalani laku berbulan-bulan untuk dapat mempertahankan ujud kewadangganku. Aku mendapatkan beberapa jenis dedaunan dan akar-akaran yang dapat menjadi obat yang diusapkan di kulitku dan yang harus aku minum. Tetapi obat-obatan itu hanya sekedar berpengaruh pada ujud lahiriahku. Obat-obatan itu tidak dapat memperpanjang umurku. Hari ini, umurku itu sudah sampai pada batas waktu yang ditentukan.”

“Ki Lurah”desis Agung Sedayu.

“ Aku titipkan yang tersisa dari hidupku. Aku tahu, bahwa kau akan mempergunakan ilmumu untuk tujuan yang baik. Untuk satu pengabdian yang bercita-cita tinggi.”

Tiba-tiba pegangan tangan Ki Lurah Wira Sembada itu terlepas. Dengan sigapnya Agung Sedayu bergeser. Ditahannya kepala ki Lurah Wira Sembada dengan lengannya.

“ Ki Lurah “ desis Agung Sedayu.

Ki Lurah yang mulai memejamkan matanya itu berusaha untuk membuka kembali. Tiba-tiba saja bibirnya tersenyum. Katanya “ Aku sudah puas bahwa diakhir hayatku, aku dapat bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Ki Lurah Wira Sembada itu menutup kembali matanya untuk selama-lamanya Agung Sedayupun kemudian meletakkan kepala Ki Lurah Wira Sembada. Ketika ia bangkit berdiri, dilihatnya beberapa orang mengerumuninya. Diantara mereka adalah Sekar Mirah dan Swandaru.

“ Kau tidak apa-apa, kakang ?” bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya “Tidak, Mirah. Aku tidak apa-apa.”

“ Kita mengucap sokur, kakang.”

“ Ya Kita mengucap sokur.”

Namun pada tubuh Agung Sedayu terdapat beberapa goresan luka yang perlu diobatinya

“ Selenggarakan tubuh Ki Lurah Wira Sembada ini dengan baik “ berkata Agung Sedayu kepada seorang pemimpin kelompok prajurit Mataram di Jati Anom.

Demikianlah, maka beberapa orang pemimpin yang letih dan terluka, baik dari Jati Anom maupun dari Sangkal Putung telah dikumpulkan diperkemahan pasukan Ki Ambara yang sudah dibersihkan dan dijaga dengan ketat

Namun Sekar Mirah dan Rara Wulanpun kemudian telah menemukan Nyi Dwani yang duduk sambil menangisi sesosok mayat yang terbujur dihadapannya. Sementara pakaian Nyi Dwani sendiri telah dibasahi oleh darahnya.

“ Nyi “ Sekar Mirah berjongkok disebelahnya “ kenapa ? Kau terluka parah.”

Nyi Dwani menggeleng. Sambil menunjuk sosok mayat dihadapannya iapun berkata “ Mbokayu Yatni.”

“ Nyi Yatni?”

Sambil mengusap matanya yang basah, Nyi Dwani mengangguk.

“ Siapakah yang membunuhnya ?” bertanya Sekar Mirah.

Nyi Dwani berusaha untuk menahan tangisnya. Tetapi isaknya justru terasa menyesakkan dadanya

Dengan patah-patah iapun menjawab “ Aku. Aku telah membunuh saudaraku sendiri.”

Tiba-tiba seorang perempuan yang lain telah berjongkok pula disebelahnya. Pandan Wangi.

Dengan suara yang dalam, Pandan Wangi itupun berkata. ”Itu adalah pepesten, Nyi. Aku juga pernah melakukannya diluar kehendakku sendiri.”

Nyi Dwani mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah Pandan Wangi dengan tajamnya, seakan-akan ingin melihat apa yang ada dibalik bola matanya

Namun tangis Nyi Dwani mereda Ketika kemudian Sekar Mirah menarik lengannya, maka Nyi Dwanipun bangkit berdiri.

“ Kau juga terluka, Nyi “ berkata Sekar Mirah.

Nyi Dwani memandang pakaiannya yang bernoda darah. Pedangnya yang telah dilemparkannya ke tanah, demikian ia menusuk jantung kakak perempuannya.

“ Pedangmu, Nyi.”

“ Pedang itu telah menghunjam dijantung saudara kandungku.”

“ Kau tentu masih memerlukannya.”

Nyi Dwani tidak menolak ketika kemudian Pandan Wangi memungut pedang itu dan menyarungkannya ke sarungnya yang masih tergantung di lambung Nyi Dwani.

Sejenak kemudian, maka para pemimpin dari Jati Anom dan Sangkal Putung itupun telah berada di perkemahan yang sangat sederhana. Tetapi memenuhi kebutuhan. Beberapa orang prajurit dan pengawal masih sibuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan yang gugur. Sedangkan yang lain mengurusi para tawanan serta mengawasi para tawanan yang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan meninggal di pertempuran.

Bahkan sampai matahari terbenam, mereka masih sibuk di bekas medan pertempuran. Beberapa orang mempergunakan obor belarak dan oncor biji jarak.

Ketika menjelang tengah malam, mereka berbincang di perkemahan yang ditinggalkan oleh Ki Saba Lintang itu, maka Untarapun berkata kepada Agung Sedayu “ Kau harus segera kembali ke Tanah Perdikan, Agung Sedayu. Ki Saba Lintang tahu, bahwa Tanah Perdikan kini sedang kosong. Yang tinggal hanyalah Ki Gede dan pasukan khususmu. Jika ada satu dua orang berilmu tinggi yang tinggal didalam pasukan Ki Saba Lintang, mereka akan dapat melepaskan dendamnya di Tanah Perdikan Menoreh dengan cara yang khusus karena mereka tidak akan berani menyerang Tanah Perdikan itu dengan terbuka Mereka tahu, bagaimana juga, pasukan khususmu dan para pengawal Tanah Perdikan merupakan paduan kekuatan yang cukup besar. Tetapi mereka dapat menyusup dengan licik dan mengancam keselamatan Ki gede.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Baik, kakang. Besok aku akan kembali ke Tanah Perdikan. Tetapi biarlah Sekar Mirah menemui ayahnya. Demikian pula yang lain, akan pergi bersama kami.”

“ Bukan maksudku besok pagi. Mungkin besok lusa atau hari l)enkutnya Glagah Putih tentu memerlukan waktu. Agaknya iapun ingin bertemu dengan ayahnya di padepokan. Paman tentu segera mendengar ?pa yang telah terjadi disini.”

“ Mungkin Glagah Putih dapat aku tinggalkan untuk sementara di padepokan.”

“ Tidak, kakang “ sahut Glagah Putih “ aku akan ikut pulang. Besok keadaanku sudah akan membaik.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang juga terluka. Namun ia tidak mengatakan apa-apa.

Menjelang dini hari, maka merekapun telah dipersilahkan untuk beristirahat di tempat yang sangat sederhana. Tetapi merekapun sudah terbiasa untuk berada di sembarang tempat, sehingga meskipun hanya selembar ketepe dari daun kelapa, namun bagi mereka itu sudah cukup untuk alas tidur.

Namun sebagian para prajurit dan pengawal masih saja sibuk. Yang lain bertugas dan bersiap-siap, mungkin para pengikut Ki Saba Lintang masih akan ada yang dengan licik mencoba menyusup ke dalam perkemahan itu.

Namun malam itu tidak terjadi sesuatu. Mereka yang tidur, di perkemahan dapat tidur nyenyak meskipun tidak terlalu lama.

Dihari berikutnya, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan menyempatkan diri untuk mengunjungi Ki Widura. Obat yang kemudian diberikan oleh Agung Sedayu, ternyata sangat membantu keadaan Glagah Putih.

Ki Widura hanya dapat mengucap sokur, bahwa segala sesuatunya sudah dapat diatasi dengan baik.

“ Adi Swandaru dan isterinya belum dapat ikut bersama kami sekarang, paman “ berkata Agung Sedayu “ adi Swandaru masih sibuk. Pada kesempatan lain, ia akan datang mengunjungi paman.”

“ Baiklah, Agung Sedayu. Adikmu Swandaru tidak akan pergi kemana-mana. Karena itu kapan-kapan ia akan mempunyai waktu luang.”

“ Besok kami akan kembali Tanah Perdikan, paman “ berkata Agung Sedayu.

“ Begitu tergesa-gesa ?”

“ Kakang Untara mengisyaratkan agar aku segera berada di Tanah Perdikan Menoreh yang kosong sekarang ini.”

Ki Widura mengangguk-angguk.

“ Sebenarnya hari ini aku akan berangkat ke Tanah Perdikan. Tetapi aku masih harus menghadap paman sementara Sekar Mirah harus minta diri kepada ayahnya di Sangkal Putung.”

Pertemuan itu tidak berlangsung terlalu lama. Namun cukup memadai bagi Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan. Merekapun sempat bertemu dan berbiancang dengan para cantrik di padepokan itu.

Hari itu Untara memberi kesempatan kepada mereka yang akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk berada di Sangkal Putung. Bahkan Swandaru dan Pandan Wangipun telah dipersilahkan untuk kembali pula.

“ Biarlah para prajurit menyelesaikan tugas mereka disini “ berkata Untara “ Hari ini kalian sempat beristirahat. Esok kalian akan menempuh perjalanan panjang. Apalagi bagi mereka yang terluka.”

Sebenarnyalah sehari itu, mereka beristirahat di Sangkal Putung. Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Glagah Putih tidak bersedia ditinggalkan di Sangkal Putung. Meskipun mereka terluka, tetapi mereka merasa sanggup untuk menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh asal mereka tidak berpacu dengan waktu.

“ Besok kita berangkat pagi-pagi sekali “ berkata Agung Sedayu “ selagi udara masih segar.”

Di Sangkal Putung, mereka yang terluka mendapat perawatan sebaik-baiknya. Bukan saja obat bagi luka-luka mereka. Tetapi mereka juga minum obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh mereka, agar mereka tidak menjadi sangat latih diperjalanan esok.

Seperti yang direncanakan, maka sebelum matahari terbit, semuanya sudah siap untuk berangkat. Ternyata Untarapun menyempatkan diri untuk hadir di Sangkal Putung, melepas kepergian beberapa orang yang akan kembali ke Tanah Perdikan setelah menunaikan kewajiban mereka yang mendebarkan di sisi Utara hutan Lemah Cengkar.

Sebelum berangkat, dalam kesempatan tersendiri, Swandaru telah mengakui segala perbuatannya kepada Agung Sedayu. Hampir saja ia terjerumus kedalam jurang

kenistaan yang paling dalam. Bukan saja di-hadapan Mataram dan dihadapan saudara tuanya, tetapi lebih dari itu, di-liadapan Penciptanya

“ Mereka memanfaatkan kelemahanmu, adi Swandaru”berkata Agung Sedayu.

“ Ya, kakang.”

“ Ingat itu. Kau tidak boleh terperosok kedalam lubang yang sama”

“ Aku mengerti, kakang.”

Hari itu, sebelum matahari terbit, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Sangkal Putung. Mereka dilepas diregol padukuhan induk oleh Ki Demang, Swandaru, Pandan Wangi, Untara, Sabungsari dan beberapa orang pemimpin yang lain.

“ Kalian tidak usah berpacu disepanjang jalan. Tidak ada yang akan memberikan hadiah kepada yang menang. Kalian harus ingat kepada mereka yang terluka “ berkata Untara.

“ Keadaanku sudah berangsur baik, kakang “ sahut Glagah Putih.

Untara tersenyum. Katanya “ Salamku kepada Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh.”

Iring-iringan itu memang tidak terlalu cepat bergerak. Kuda-kuda mereka berlari-lari kecil menyusuri jalan-jalan bulak. Rerumputan yang tumbuh di tanggul parit masih basah oleh embun yang turun di dini hari.

Disepanjang jalan mereka sempat mendengar kicau burung-burung liar yang bertengger di pepohonan, menyongsong terbitnya matahari.

Iring-iringan kecil itu melintas di beberapa padukuhan yang masih kelihatan sepi. Namun beberapa orang telah turun ke jalan untuk pergi ke pasar. Yang lain nampak menyapu halaman, sedang disana-sini terdengar senggot timba yang berderit.

Perjalanan iring-iringan beberapa orang berkuda itu memang cukup panjang. Sementara itu, Agung Sedayu berniat untuk singgah di Mataram, sekaligus memberikan laporan, apa yang telah terjadi disisi Utara hutan Lemah Cengkar tidak terlalu jauh dari Jati Anom itu, meskipun Agung Sedayupun yakin, bahwa Untara tentu sudah mengirimkan penghubung untuk menyampaikan laporan itu.

“ Kesempatan beristirahat bagi mereka yang terluka “ berkata Agung Sedaayu didalam hatinya.

Dalam pada itu, iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin jauh dari Sangkal Putung. Matahari yang kemudian terbit, perlahan-lahan telah memanjat langit. Semakin lama semakin tinggi.

Keringat mulai mengalir di tubuh orang-orang yang menunggang kuda itu. Terasa panasnya matahari semakin menyengat kulit.

Ketika mereka sampai ke Kali Opak, arus Kali Opak tidak terlalu deras, sehingga mereka dapat langsung menyeberang dengan hati-hati.

Pada saat-saat tertentu Kali Opak tidak dapat diseberangi. Mereka harus mempergunakan rakit bambu untuk menyeberang. Tetapi pada saat-saat yang lain mereka dapat menyeberanginya begitu saja.

Beberapa ratus patok dari Kali Opak, iring-iringan itupun berhenti disebuah kedai yang cukup besar. Mereka juga memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat, meskipun kuda-kuda mereka untuk ter^tirahat, meskipun kuda-kuda itu tidak berlari kencang.

Kehadiran mereka, beberapa orang bersama-sama kedalam kedai itu agaknya memang menarik perhatian beberapa orang. Tetapi karena mereka yang datang bersama-sama itu bersikap biasa-biasa saja, maka orang-orang yang lebih dahulu berada di kedai itupun tidak menghiraukan mereka lagi.

Sekar Mirahlah yang kemudian memesan minum dan makan bagi mereka.

Beberapa saat lamanya mereka beristirahat. Kuda-kuda merekapun mendapat minum dan makan pula. Baru setelah mereka tidak lagi merasa haus dan lapar, maka merekapun minta diri kepada pemilik kedai itu.

Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Glagah Putih sudah nampak lebih baik. Bahkan Glagah Putih rasa-rasanya tidak lagi selang terluka. Meskipun lubang di pundaknya itu masih terasa sakit, tetapi sudah menjadi jauh lebih baik dari saat sebuah batu akik menembus masuk kedalamnya,

“ Batu akik itu aku simpan dengan baik “ berkata Glagah Putih “ bukan hanya yang mengenai tubuhku. Tetapi semuanya yang aku dapatkan.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya “ Kau akan menjadi pedagang batu akik.”

Ketika mereka mengambil kuda-kuda mereka, seorang anak muda dengan pakaian yang terhitung bagus, menunggui kuda Glagah Putih. Demikian Glagah Putih mendekati kudanya, anak muda itu bertanya.

” Apakah kuda ini kudamu ?”

“ Ya”jawab Glagah Putih.”

“ Bagus sekali.”

“ Terima kasih “ Glagah Putih membungkuk hormat.

“ Apakah kudamu itu boleh aku beli ?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Sayang, Ki Sanak. Kuda ini hadiah dari seorang tua yang sangat aku hormati.”

“ Kau dapat menyebut berapa saja harganya” Glagah Putih menggeleng. Katanya”Maaf Ki Sanak.”

Anak muda itu nampak kecewa. Namun kemudian ia bergeser surut.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah meninggalkan kedai itu. Seperti sebelumnya, mereka tidak berpacu terlalu kencang. Mungkin bagi Glagah Putih, tidak lagi terlalu banyak menyulitkannya. Tetapi mungkin lain bagi Empu Wisanata dan Nyi Dwani.

Diperjalanan itu Rara Wulanpun sempat bertanya kepada Sekar Mirah “ Bagaimana dengan Mangesthi, mbokayu ?”

“ Aku serahkan kepada Pandan Wangi. Biarlah Pandan Wangi menanganinya. Kasihan, ia masih terlalu muda. Hari depannya masih panjang “

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika mereka melihat anak muda yang melihat-lihat kuda Glagah Putih itu menyusul mereka bersama tiga orang berwajah garang. Beberapa puluh langkah mereka mendahului. Namun kemudian merekapun berhenti dan berbalik menghadap kearah iring-iringan itu.

“ Ah, anak ini “ desis Ki Jayaraga “ apa tidak ada kerja yang lebih baik selain mengganggu orang.”

Ternyata ketiga orang yang menyertai anak muda yang mengenakan pakaian yang baik itu juga masih terhitung muda.

Iring-iringan itu terpaksa berhenti. Agung Sedayu yang berkuda di-paling depan menghentikan kudanya beberapa langkah didepan kuda anak muda yang mengenakan pakaian yang baik dan tentu harganya mahal.

Disela-sela bajunya nampak timangnya terbuat dari emas yang ditrctes dengan permata.

“ Maaf, aku mengganggu perjalanan kalian “ berkata anak muda itu.

“ Apa maksudmu, Ki Sanak ?” bertanya Agung Sedayu.

“ Aku masih mengajukan tawaran untuk membeli kuda anak muda itu.”

“ Bukankah sudah dijawab, bahwa kuda itu tidak dijual.”

“ Tentu ada harganya” berkata anak muda yang berpakaian mahal itu “ berapapun kau sebut harganya, aku akan membayarnya.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun jawabnya kemudian “ Anak muda Kuda itu adalah kuda pemberian. Adalah tidak pantas bahwa hadiah dari seorang tua yang dihormati itu dijual.”

“ Anak itu tidak bemiat menjualnya. Tetapi akulah yang berniat membelinya”

“ Maaf anak muda. Dengan menyesal, kami tidak dapat menyerahkannya”

“ Bukankah jika kuda itu aku beli akan lebih baik daripada jika kuda itu aku ambil begitu saja ?”

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Rasa-rasanya dadanya sudah menjadi jenuh oleh perselisihan-perselisihan, apalagi perselisihan yang tidak berarti seperti itu.

“Nah, pikirkan baik-baik.”

“ Jangan memaksa anak muda. Bukankah aku tidak sendiri. Aku tahu bahwa kau mengajak tiga orang kawanmu untuk memaksakan kehendakmu. Tetapi bukankah iring-iringan kami juga terdiri dari beberapa orang.”

Anak muda itu tertawa. Katanya “ Apa arti kalian dan kawan-kawan kalian bagi kami.”

“ Tetapi siapakah sebenarnya anak muda ini ?”

“Pertanyaan yang bagus. Mungkin akan dapat membuka hatimu. Aku adalah anak Ki Panji Secapraja yang tinggal di Sambisari. Nah, jika ayahku tahu, bahwa kalian telah menentang kehendakku, maka kalian akan menyesal sepanjang umurmu.”-

“Jadi kau anak Ki Panji Secapraja ?”

“ Kau mengenal ayahku ?”

“ Belum. Anak muda. Tetapi akan lebih baik jika kau katakan saja kepada ayahmu, bahwa kau gagal merampas seekor kuda anak muda yang sedang lewat“

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemudian dengan suara yang berat menekan ia bertanya”Jadi kau benar-benar akan melawan ?”

“ Bukan melawan. Tetapi aku tidak dapat membiarkan kau merampas milik seseorang.”

“ Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku akan membelinya”

“Tetapi kuda itu tidak dijual.”

“ Baik. Jika demikian aku memang harus merampasnya. Tetapi aku tidak perlu menyampaikan kepada ayah. Apa yang dapat aku lakukan sendiri, akan aku lakukan.”

“ Anak muda. Aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa aku adalah seorang prajurit. Karena itu, aku ingin memperingatkan kepadamu, bahwa jangan kau lakukan.”

“ Setiap orang dapat mengaku dirinya prajurit”

Agung Sedayupun menyingkapkan baju dan memperlihatkan timang yang dikenakannya. Katanya “ Meskipun aku tidak mengenakan pakaian seorang prajurit, tetapi jika kau anak seorang Panji, kau tentu dapat mengenali bentuk timang seperti ini. Ayahmupun tentu sering mengenakannya pula”

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Katanya ”Persetan dengan kau.”

“Aku seorang lurah prajurit. Bersamaku adalah para petugas sandi yang sedang menjalankan tugasnya. Jika kau memaksa diri untuk mencoba merampas kuda anak muda itu, maka meskipun kau berempat kami akan mampu mengalahkan kalian karena kami adalah orang-orang terlatih.”

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Namun dengan geram ia berkata ”Jika kau memang tanggon. Tunggu disini. Aku akan memberitahukan kepada ayahku.”

“ Bagus. Aku akan menunggu.”

“Jika kau hanya seorang Lurah Prajurit maka dengan wewenang dan kuasa ayahku dfdaerah ini, kau akan dibuatnya menjadi jera”

“ Aku akan menunggu anak muda, tetapi jangan terlalu lama. Katakan kepada Ki Panji Secapraja, bahwa seorang Lurah prajurit sedang menunggunya untuk melaporkan tindakan anaknya yang tidak terpuji.”

“Persetan kau Ki Lurah” geram anak muda itu. Kemudian anak muda itupun berpaling kepada ketiga orang kawannya ”Cegah mereka meninggalkan tempat ini.. Aku akan memanggil ayah.”

Demikian anak muda itu memacu kudanya, Sekar Mirahpun berdesis “ Baru saja kita beristirahat. Sekarang kita harus beristirahat lagi.”

Bahkan Sekar Mirahpun telah meloncat turun dari kudanya. Demikian pula Rara Wulan dan bahkan Glagah Putih dan yang lain-lain. Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun telah turun pula dan duduk di tanggul parit, dipinggir jalan.

Ketiga orang anak muda yang mengawasi mereka, memang merasa heran, bahwa diantara mereka sama sekali tidak nampak kegelisahan. Mereka duduk-duduk dan berbincang-bincang seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Namun dengan demikian ada baiknya juga bagi ketiga orang itu. Orang-orang yang lewat tidak menaruh perhatian berlebihan. Mereka hanya berpaling sesaat, melihat beberapa orang berkuda sedang beristirahat dan duduk-duduk dipinggir jalan.

Dalam pada itu, anak muda yang mengaku anak Ki Panji Secapraja itupun memacu kudanya pulang. Demikian ia memasuki halaman rumahnya, maka iapun segera meloncat turun. Dengan tergesa-gesa seorang abdi telah menyongsongnya dan menerima kudanya yang diserahkan kepadanya

“ Ayah ada di rumah ?” bertanya anak muda itu.

“ Ada Raden.”

Anak muda itupun segera meloncat naik pendapa rumahnya melintasi pringgitan dan langsung masuk ke ruang dalam.

“ Ayah, ayah” anak muda itu berteriak.

“ Ada apa ? “ jawab ayahnya yang duduk diserambi sambil minum minuman hangat setelah makan siang.”

“ Ayah ditantang oleh seorang lurah prajurit,”

“ He. Duduklah. Bicaralah yang mapan. Jangan tergesa-gesa.”

“ Ayah ditantang seorang lurah prajurit Aku tidak berbohong ayah.”

“ Kenapa, apa sebabnya'.'“

“ Aku menginginkan kudanya Tetapi ia tidak memberikannya Ia mengaku seorang lurah prajurit. Ketika aku mengatakan bahwa ayahku seorang Panji, ia bahkan menantang.”

“ Menantang bagaimana ?”

“ Ia sama sekali tidak merasa takut, meskipun aku anak seorang Panji.”

“ Tetapi kau bermaksud merampas kudanya ?”

“ Aku sudah mengatakan, bahwa aku akan membelinya. Kuda itu juga bukan kuda lurah prajurit itu sendiri, tetapi seorang anak muda yang kebetulan berkuda bersamanya”

“ Bukankah aku sudah mengatakan, bahwa kau tidak sepantasnya berbuat seperti itu. Jika ia berkeberatan, kau tidak boleh memaksanya.”

“ Itu tidak penting ayah. Yang penting lurah prajurit itu sudah berani menentang kuasa ayah disini.”

“ Siapa nama lurah prajurit itu ?”

Anak muda itu menggeleng. Katanya “ Aku tidak bertanya, ayah.”

Ki Panji Secapraja itupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Kau tentu telah membuat ulah lagi.”

“ Bagaimanapun juga bukankah tidak pantas jika seorang lurah prajurit berani menantang seorang Panji.”

Ki Panji masih duduk ditempatnya Sementara itu Nyi Panji telah datang pula sambil bertanya “Ada apa ?”

“ Seorang lurah prajurit yang lewat telah menantang kuasa yang disini.”

“ Lurah prajurit ? Apakah ia gila ?”

“ Aku sudah memberitahukan kepada ayah.”

“ Kau diam saja Ki Panji ?”

“ Anakmu tentu sudah membuat perkara.”

“ Tetapi ia hanya seorang lurah ayah.”

“ Ki panji “ berkata Nyi Panji” jika kebiasaan .seperti itu tidak diselesaikan dengan tuntas, akan menjadi kebiasaan bahwa seorang lurah prajurit berani menantang seorang Panji yang mendapat wewenang disatu daerah tertentu, seperti di Sambisari dan sekitarnya ini.”

Ki Panji masih tetap duduk ditempatnya

“ Ki Panji “ desak isterinya “ Ki Panji akan membiarkannya ? Dengan demikian nama Ki Panji akan tercemar. Jika lurah prajurit itu pergi ke Mataram, maka ia akan berceritera bahwa Ki Panji Secapraja tidak berani bertindak atas dirinya, hanya seorang lurah prajurit.”

Akhirnya Ki Panji bangkit juga berdiri. Sambil membenahi pakaiannya iapun berkata “ Aku akan bertemu lurah prajurit itu. Tetapi aku juga akan mengusut persoalannya, kenapa ia menantang aku. Tentu ada sebabnya Hanya jika ternyata lurah prajurit itu bersalah, aku akan bertindak atasnya.”

Ki Panjipun kemudian telah memungut kerisnya dan menyelipkannya di punggungnya. Namun kemudian digapainya pula tombak pendeknya

Ketika ia berdiri di tangga pendapa maka iapun memerintahkan dua orang pengawalnya untuk menyertainya

Anak Ki Panji itu tersenyum. Ia akan melihat seorang lurah prajurit dihajar oleh ayahnya seperti beberapa pekan sebelumnya, karena lurah prajurit itu berani menentang kuasanya

Sejenak kemudian, Ki Panji, anak laki-lakinya dan dua orang pengawalnya berpacu menyusuri jalan sidatan menuju ke jalan utama yang menuju ke Mataram.

Dari kejauhan anak laki-lakinya itupun berkata “ Itulah ayah. Mereka”

“ Siapa mereka ?”

“ Lurah prajurit dan beberapa orang yang katanya petugas sandi dari Mataram.”

“ Petugas sandi ?”

“ Mereka dapat saja berbohong, ayah. Ada beberapa orang perempuan bersama mereka. Ada orang tua ada anak muda Tidak ada seorangpun yang menunjukkan sikap seorang prajurit. Apalagi prajurit dalam tugas sandi. Hanya seorang saja yang dapat menunjukkan timang keprajuritan seperti milik ayah.”

Ki Panji mengerutkan dahinya Dipercepatnya derap kaki kudanya, sehingga beberapa saat kemudian Ki Panji telah sampai di jalan yang lebih besar yang menuju ke Mataram.

Dilihatnya tiga orang yang tentu pengawal anak laki-lakinya masih duduk dialas punggung kuda, sedangkan beberapa orang duduk di atas tanggul parit

Ki Panji menghentikan kudanya. Sambil menjinjing tombak pendeknya Ki Panjipun bertanya ”Siapa diantara kalian yang mengaku lurah prajurit.”

Agung Sedayu yang berdiri di pinggir jalan itupun melangkah maju sambil berkata ”Aku, Ki Panji Secapraja.”

Ki Panji Secapraja terkejut. Ia memang seorang lurah prajurit Ki Secapraja mengenal lurah yang satu itu. Lurah prajurit yang diserahi memimpin pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“ Ki Lurah Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk hormat Sebagai seorang lurah prajurit maka ia harus menghormati Ki Panji Secapraja. Tetapi sebelumnya ternyata mereka sudah saling berkenalan. Ki Panji Secapraja mengenal Ki Lurah Agung Sedayu di rumah Ki Patih Mandaraka. Meskipun ia hanya seorang lurah prajurit tetapi ia mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan beberapa orang pemimpin di Mataram. Bahkan Ki Patih Mandarakapun sangat menghargainya.

Karena itu, maka Ki Panjipun dengan tergesa-gesa meloncat turun dari kudanya Kedua orang pengawalnya yang melihat Ki Panji tergesa-gesa turun, telah turun pula dari kuda mereka. Bahkan Ki Panjipun kemudian telah melemparkan tombaknya kepada salah seorang pengawalnya “ Bawa tombak itu. Aku tidak memerlukannya”

Anak Ki Panji menjadi bingung. Demikian pula ketiga orang kawannya. Orang itu memang lurah prajurit. Tetapi anak muda itu melihat, ayahnya menaruh hormat kepada lurah prajurit itu lebih dari kebiasaannya bersikap terhadap seorang lurah.

“ Tetapi siapa saja yang bersama-sama dengan Ki Lurah ?” bertanya Ki Panji.

“ Kami sedang mengemban tugas. Besok atau lusa, Ki Panji akan mendengar apa yang telah terjadi di Jati Anom.”

Ki Panji Secapraja mengerutkan dahinya. Iapun kemudian bertanya ”Bukankah Ki Tumenggung Untara ada di Jati Anom ?”

“ Ya. Aku diperbantukan kepada Kakang Tumenggung, Ki Panji. Sekarang tugas itu sudah selesai. Kami akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun kami akan singgah di Mataram untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.”

“Jika demikian, aku persilahkan Ki Lurah dan saudara-saudaraku yang lain untuk singgah di Sambisari.”

“ Terimakasih, Ki Panji. Kami akan melanjutkan perjalanan kami. Waktu kami tidak terlalu banyak. Bahkan sebenarnya kami tidak ingin berhenti disini, apalagi mohon Ki Panji datang ke tempat ini. Tetapi nampaknya putera Ki Panji itu berkeras untuk minta kami menunggu Ki Panji.”

Ki Panji memandang anaknya dengan sorot mata yang tajam. Terasa jantung anak muda itu berdesir. Ayahnya tidak pernah memandangnya seperti itu. Rasa-rasanya sorot mata ayahnya itu menghunjam menusuk ke jantungnya

“Aku sudah mengira bahwa anak itu telah membuat perkara. Apa yang sudah dilakukannya, Ki Lurah ?”

“Tidak apa-apa, Ki Panji. Nampaknya putera Ki Panji itu tertarik kepada kuda adikku, Glagah Putih.”

“ Glagah Putih. Aku pernah mendengar namanya”

“ Mungkin Ki Panji. Ia tinggal bersamaku di Tanah Perdikan. Aku sering mengajaknya menghadap Ki Patih Mandaraka.”

“ O. Apakah anakku memaksanya untuk memiliki kuda itu ?”

“ Tidak, Ki Panji. Putera Ki Panji ingin membeli kuda itu. Tetapi adikku berkeberatan, karena kuda itu pemberian seseorang yang dihormatinya sebagai kenang-kenangan.”

“ Apa yang dilakukan anakku kemudian ?”

“ Tidak apa-apa. Putera Ki Panji hanya mengatakan, bahwa ia adalah putera Ki Panji Secapraja Karena aku pernah mengenal Ki Panji, maka ada baiknya aku bertemu dengan Ki Panji agar tidak terjadi salah paham.”

“ Aku minta maaf atas tingkah laku anakku, Ki Lurah. Aku memang harus membimbingnya lebih jauh lagi. Mungkin ia terlalu manja, karena kebetulan anakku hanya seorang itu. Tetapi aku sadari, bahwa kemanjaannya tidak boleh melampaui batas.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Masih ada kesempatan, Ki Panji.”

“ Kadang-kadang anakku itu merasa lebih berkuasa dari aku sendiri di Sambisari.”

Wajah anak muda itu menjadi pucat. Keringatnya mengalir membasahi punggungnya.

Namun sambil tersenyum Agung Sedayu itupun berkata “ Ki Panji tentu akan menemukan cara terbaik untuk merubah sikap putera Ki Panji itu. Mudah-mudahan Ki Panji segera berhasil.”

Ki Panji menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata “ Marilah Ki Lurah. Aku minta Ki Lurah dan Ki Sanak yang lain singgah barang sebentar.”

“ Terima kasih Ki Panji. Kami justru akan minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Ki Panji dapat menghubungi kakang Untara untuk mengetahui apa yang baru saja terjadi di Jati Anom. Selanjutnya kami akan singgah barang sebentar di Mataram.”

“ Baktiku kepada Ki Patih Mandaraka.”

“ Baik, Ki Panji.”

“ Selamat jalan, Ki Lurah dan Ki Sanak semuanya Sayang kalian tidak bersedia singgah barang sebentar.”

“ Terima kasih, Ki Panji.”

Sekali lagi Agung Sedayu dan sekelompok orang yang bersamanya menuju ke Mataram itu minta diri. Anak Ki Panji memandang iring-iringan itu dengan bingung, apa yang sebenarnya telah terjadi dengan ayahnya.

Namun anak muda itu terkejut. Tiba-tiba saja cemeti kuda ayahnya telah mengenai punggungnya

Anak itu mengaduh kesakitan. Ketika ia memandang wajah ayahnya sorot mata ayahnya bagaikan membara

“ Untunglah kau tidak dibantai oleh Ki Lurah Agung Sedayu atau oleh anak muda yang bernama Glagah Putih itu.”

Anak muda itu menyeringai menahan pedih di punggungnya. Sementara itu ayahnyapun berkata “ Jika kau masih berbuat seperti itu, maka kau akan aku titipkan di padepokan yang dapat membuatmu berubah. Aku mengenal seorang pemimpin Padepokan yang mampu berbuat demikian dengan caranya.”

Anak muda itu menundukkan kepalanya. Namun ia masih saja menahan sakit

“ Kita pulang “ berkata Ki Panji.

Anak muda itu tidak membantah. Sementara itu, Ki Panjipun telah meloncat ke punggung kudanya dan berpacu pulang diikuti oleh kedua orang pengawalnya.

Dibelakang mereka, anak muda itu mengikutinya bersama ketiga orang kawan-kawannya.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Nyi Panji menyongsong kedatangan suaminya di tangga pendapa. Dengan nada tinggi Nyi Panji itupun bertanya " Lurah prajurit darimana yang telah berani menantang Ki Panji itu ?"

" Anakmu yang harus dibuat jera dengan tingkah-tingkahnya itu."

" Kenapa ?"

" Untung saja anak itu tidak dibantai oleh Ki Lurah Agung Sedayu."

" Siapa?"

" Ki Lurah Agung Sedayu."

Wajah Nyi Panji nampak menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata " Kenapa dengan Lurah Agung Sedayu ? Kenapa Ki Panji justru berkata, bahwa untung saja anak itu tidak dibantai oleh lurah itu ? Seandainya lurah itu berani berbuat demikian, apakah Ki Panji tidak dapat melumatkannya menjadi debu ?"

" Lurah yang satu ini tidak."

" Kenapa ? Apa bedanya dengan lurah prajurit yang lain. Bukankah kakang seorang Panji ? Lurah yang manapun di Mataram akan tunduk menghormati kakang."

" Lurah yang satu ini berbeda. Ia memiliki kemampuan tidak ada duanya di lingkungan para prajurit Mataram."

"Tetapi ia seorang Lurah."

" Tetapi ia mempunyai kedudukan yang khusus dimata para pemimpin di Mataram."

" Melebihi seorang Panji ?"

" Melebihi seorang Panji. Melebihi seorang Rangga dan bahkan melebihi seorang Tumenggung."

" Aku tidak percaya " berkata Nyi Panji sambil mencibirkan bibirnya.

" Katakan kepada anakmu, agar ia mencoba sekali lagi mengganggu Ki Lurah Agung Sedayu. Anak itu akan menjadi bahan tertawaan banyak orang di pinggir jalan."

" Kakang memang tidak pernah memberi hati kepada anakmu. Jika ia berani melawan anakmu, bukankah Ki Panji akan menghukumnya?"

" Aku yang akan dihukum menjadi pengewan-ewan. Pokoknya tidak seorangpun Panji di Mataram yang sudah mengenal Ki Lurah Agung Sedayu akan berani mengusiknya meskipun dalam ujud kewadaga pangkat dan kedudukannya lebih tinggi."

" Itu suatu kebiasaan buruk bagi Mataram."

" Kebiasaan anak-anak Panji seperti anakmu itu adalah kebiasaan yang lebih buruk lagi."

" Tergantung kepada sikap Ki Panji."

" Cukup - tiba-tiba saja Ki Panji membentak

Nyi Panji terkejut Ki Panji tidak pernah membentaknya. Beberapa kali anaknya dianggapnya bersalah. Tetapi setiap kali Nyi Panji mendesak, maka Ki Panji itupun berkata selanjutnya " Aku sudah berkata kepada anakmu. Jika ia tidak menghentikan tingkah lakunya serta sikapnya yang seakan-akan lebih kuasa dari kuasaku di Sambisari, ia akan aku kirim ke padepokan Sawangan."

"Ki Panji."

"Aku bersungguh-sungguh."

Nyi Panji memandang Ki Panji dengan tatapan mata yang aneh. Namun Ki Panji tidak menghiraukannya lagi. Iapun segera melangkah masuk ke ruang dalam langsung ke serambi.

Nyi Panji memandanginya dengan kerut di kerung. Kemudian dipanggilnya anaknya. Hampir berbisik Nyi Panji itupun bertanya " Kenapa dengan ayahmu ?"

"Entahlah. Tetapi nampaknya ayah sangat hormat kepada orang yang disebut Ki Lurah Agung Sedayu itu. Menurut Ki Lurah, Ki Lurah itu akan singgah di Mataram bertemu dengan Ki Patih Mandaraka. Ayahpun minta Ki Lurah menyampaikan baktinya kepada Ki Patih Mandaraka."

" Ki Lurah itu akan langsung menghadap Ki Patih ? Omong kosong. Jarak antara seorang lurah dan seorang Pcpatih itu jauh sekali."

" Tetapi ayah percaya."

Nyi Panji termangu-mangu sejenak. Namun mulutnyapun masih berkumat-kamit " Lurah apa itu?"

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu bersama kelompoknya telah melanjutkan perjalanannya. Mereka memang akan singgah di Mataram. Ki Lurah akan langsung bertemu dan berbicara dengan Ki Patih Mandaraka.

Memang jarang sekali seorang Lurah prajurit dapat langsung bertemu dan berbicara dengan Ki Patih tanpa dipanggil, kecuali lurah prajurit yang memang bertugas di Kepatihan.

Iring-iringan itu memang tidak berpacu terlalu cepat. Kuda-kuda itu berlari-lari kecil menyusuri jalan yang panjang. Namun mereka memang tidak dapat berkuda lebih cepat lagi. Mereka yang terluka mulai mereka letih oleh perjalanan mereka itu.

Ketika iring-iringan itu memasuki gerbang kota, beberapa orang memang memperhatikan dengan kerut di dahi. Bahkan demikian pula para prajurit yang bertugas di pintu gerbang. Namun ketika mereka melihat Ki Lurah Agung Sedayu, maka para prajurit itu tidak bertanya lagi.

Iring-iringan itupun langsung menuju ke rumah Ki Patih Mandaraka. Prajurit yang bertugas di kepatihanpun menghentikan iring-iringan itu di pintu gerbang. Namun kemudian karena diantara mereka terdapat Agung Sedayu, maka iring-iringan itupun dipersilahkan langsung masuk ke halaman

" Ki Patih tidak ada di rumah, Ki Lurah."

" O, dimana ?"

" Di istana"

" Di istana ?"

" Ya. Sejak semalam Ki Lurah. Menjelang tengah malam, Ki Patih dipanggil ke istana"

" Bagaimana keadaan Panembahan Senapati ?"

Prajurit yang bertugas di Kepalihan itupun berdesis dengan agak ragu " Nampaknya keadaannya menjadi semakin gawat. "

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata „ Biarlah saudara-saudaraku berada disini. Aku titipkan mereka di Kepatihan Aku akan ke istana."

" Silahkan Ki Lurah " berkata prajurit itu.

Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada Sekar Mirah dan orang-orang yang berada didalam iring-iringan itu. Kepada Ki Jayaraga Agung Sedayu memberikan beberapa pesan dan menitipkan mereka semua kepadanya.

" Baiklah, K i Lurah " jawab Ki Jayaraga " Tetapi bukankah Ki Lurah tidak terlalu lama?"

“ Tidak. Aku hanya ingin melihat keadaan Panembahan Senapati saja.”

Prajurit yang bertugas itupun kemudian lelah mempersilahkan mereka yang ditinggalkan di Keputihan itu untuk berada di serambi gan-dokkiri. Sementara Agung Sedayu telah menuntun kudanya keluar pintu gerbang Kepatihan dan melarikannya ke istana.

Di istanapun Agung Sedayu tidak mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam. Kepada prajurit yang bertugas, Agung Sedayu minta agar disampaikan kepada Ki Patih Mandaraka, bahwa ia ingin menghadap.

Prajurit itupun kemudian lewat pelayan dalam menyampaikan pesan itu kepada Ki Patih yang bersama-sama dengan beberapa orang keluarga istana berada di sebuah ruangan didepan bilik Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang dalam keadaan sakit. Bahkan keadaannya menjadi semakin gawai dan mengkhawatirkan.

Dua orang tabib yang paling baik di Mataram berada di dalam bilik itu. Namun agaknya mereka hanya wenang berusaha. Namun apa yang harus terjadi akan terjadi pula. Saat-saat datang dan pergi seseorang memang tidak ditentukan oleh sesamanya.

“ Bawa Ki Lurah masuk.”

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah berada diantara mereka. Ki patih Mandaraka memberikan isyarat agar Ki Lurah Agung Sedayu maju mendekatinya.

Di ruangan itu duduk pula Pangeran Pati yang telah ditetapkan untuk menggantikan kepemimpinan Panembahan Senapati.

“ Marilah Ki Lurah ” desis Putera Mahkota itu.

Agung Sedayupun menyembah sambil menyahut ” Hamba Pangeran.”

“ Keadaan ayahnda menjadi semakin gawat. Apakah Ki Lurah akan melihat keadaannya? Jarang sekali ayahanda menanyakan seseorang. Tetapi dalam ketidak sadarannya, ayahanda menyebut nama Ki Lurah. Mungkin karena ayahanda pernah melakukan pengembaraan bersama Ki Lurah Agung Sedayu dimasa mudanya.”

Agung Sedayu berpaling kearah Ki Patih Mandaraka untuk minta pertimbangannya.

Ki Patihpun mengangguk sambil berkata ” Masuklah kedalam bilik itu, Ki Lurah. Kangjeng Panembahan Senapati memang menyebut-nyebut namamu.”

Agung Sedayupun kemudian dengan berjalan sambil berjongkok memasuki bilik Panembahan Senapati yang ditunggui oleh dua orang tabib yang paling baik di Mataram.

Agung Sedayu terkejut melihat keadaan Panembahan Senapati yang pucat sekali. Badannya nampak kurus, sementara matanya terpejam.

Agung Sedayupun kemudian duduk bersila di lantai, disisi pembaringan Panembahan Senapati. Salah seorang tabib yang menunggui itupun berdesis ditelinga Panembahan Senapati ”Panembahan. Ki Lurah Agung Sedayu datang menghadap? Bukankah kemarin Panembahan menyebut namanya?”

Tetapi Panembahan Senapati tidak bergerak sama sekali. Matanya masih tetap terpejam.

Sekali lagi tabib itu menyampaikan kepada Panembahan Senapati bahwa Agung Sedayu menghadap. Tetapi Panembahan Senapati yang sudah berada dalam keadaan yang gawat itu tidak mendengarnya.

“ Sudahlah ” desis Agung Sedayu ” biarlah Kangjeng Panembahan Senapati tidur nyenyak.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian menyembah sambil berdesis ” Hamba sudah menghadap, Panembahan. Perkenankan hamba berada diluar bersama Putera Mahkota dan Ki Patih Mandaraka serta para keluarga istana yang lain.”

Namun ketika Agung Sedayu bergeser, maka tabib yang menyampaikan kehadirannya itu berdesis ” Ki Lurah. Panembahan Senapati mendengar suaramu.”

Ternyata Panembahan Senapati itu membuka matanya.

Agung Sedayupun kemudian berdiri pada lututnya disisi pembaringan Panembahan Senapati. Sambil menyembah sekali lagi Ki Lurah itupun berkata ” Hamba menghadap, Kangjeng Panembahan.”

Panembahan Senapati itu memandanginya sambil tersenyum. Perlahan-lahan bibirnya bergerak menyebut nama Agung Sedayu.

“ Hamba Kangjeng Panembahan,”

Tetapi Panembahan Senapati tidak berkata apa-apa lagi. Matanya kembali terpejam. Namun senyumnya masih tersangkut di bibirnya yang kering.

“ Apakah ada titah Panembahan ” desis Agung Sedayu.

Tetapi Panembahan Senapati itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia sudah dalam keadaan sebagaimana sebelum Agung Sedayu memasuki bilik itu.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sekali lagi ia menyembah. Kemudian iapun berdesis ”Hamba akan berada diluar bilik ini, Panembahan.”

Panembahan Senapati masih tetap diam. Bibirnya yang masih nampak tersenyum itu bergerak. Tetapi tidak ada suara apapun yang terdengar, sementara matanya tetap terpejam.

Dengan isyarat, kedua orang tabib yang menunggui Kangjeng Panembahan Senapati itu mempersilahkan Ki Lurah Agung Sedayu untuk keluar.

“ Apakah ayahanda menyadari kehadiranmu, Ki lurah? ” bertanya Putera Mahkota yang masih tetap berada di depan bilik.

“ Kangjeng Panembahan Senapati menyebut nama hamba satu kali ” jawab Agung Sedayu ”namun kemudian Kangjeng Panembahan Senapati tertidur kembali.”

“ Ayahanda tidak tertidur” desis Putera Mahkota itu ” tetapi kesadaran ayahanda kadang-kadang timbul. Namun kadang-kadang hilang.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. seKau lagi ia menyembah. Kemudian iapun berdesis. Hamba akan berada di luar bilik ini, Panembahan

“ Hamba Pangeran ” desis Ki Lurah.

“ Ki Lurah ” bertanya Ki Patih Mandaraka kemudian ” apakah kau mempunyai keperluan lain, atau kau sengaja datang untuk menengok keadaan Kangjeng Panembahan Senapati?”

“ Kedua-duanya, Ki Patih ” jawab Ki Lurah.

“ Baiklah. Marilah kita berbicara diserambi luar.

Ki Patih Mandaraka itupun kemudian mohon diri kepada Putera Mahkota yang ada di ruang itu untuk berbicara dengan Agung Sedayu di serambi luar.

“ Silahkan eyang ” desis Putera Mahkota yang nampak letih itu. Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Ki Patih Mandaraka

sudah duduk di serambi luar. Dengan nada berat Ki Patih Mandaraka itupun bertanya ” Ada persoalan penting yang ingin kau laporkan?”

“ Ya, Ki Patih. Kami baru saja datang dari Sangkal Putung.”

“ Kami siapa?”

“ Kami, beberapa orang langsung singgah di Kepatihan. Tetapi Ki Patih tidak ada. Akupun kemudian menyusul Ki Patih ke istana ini.”

“ Apa yang terjadi di Sangkal Putung?”

Dengan singkat Ki Lurahpun segera melaporkan, apa yang telah terjadi di sisi Utara Hutan Lemah Cengkar. Bahkan pasukan Mataram di lati Anom yang dipimpin langsung oleh Ki Tumenggung Untara serta pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung telah menghancurkan pasukan Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang sendiri masih berhasil meloloskan diri.

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya " Sokurlah bahwa pasukan Ki Saba Lintang itu sudah dapat dihancurkan. Memang sayang, bahwa Ki Saba Lintang sendiri tidak dapat tertangkap."

" Ki Saba Lintang bersembunyi di balik punggung orang-orangnya Ia membiarkan orang-orangnya mati untuk melindunginya."

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Patih itupun bertanya " Ki Saba Lintang masih membawa tongkat baja putihnya?"

" Ya, Ki Patih."

" Tongkat baja putih itu harus dapat diambil dari tangannya Selama ia masih membawa tongkat baja putih itu, ia masih akan selalu membuat keributan. Bahkan pada suatu saat, Ki Saba Lintang itu akan yakin, bahwa siapa yang memiliki tongkat baja putih itu, akan dapat memegang kendali kekuasaan tertinggi di Mataram. Karena Ki Saba Lintang meyakini, bahwa tongkat baja pulih itu berasal dari Jipang. Sedangkan menurut pendapatnya, jalur kekuasaan itu sebenarnya dari Demak mengalir ke Jipang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

" Sudahlah, Ki Lurah. Kiui akan dapat membicarakannya lebih panjang lagi pada kesempatan lain. Sekarang, perhatian semua keluara istana tertuju kepada Panembahan Senapati.

" Aku mengerti, Ki Patih."

" Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat pulang ke Kepalihan segera. Tetapi jika kalian ingin menginap, aku persilahkan kalian menginap. Biarlah kalian dilayani seperlunya oleh para abdi di Kepalihan. Mereka sudah uihu, siapakah Ki Lurah Agung Sedayu."

" Aku akan berbicara dengan saudara-saudaraku yang dalang bersamaku."

" Mereka tentu tidak berkeberatan. Biarlah nanti aku mengirimkan orang dari istana untuk menyampaikan perintahku, bahwa Ki Lurah dan beberapa orang yang bersamanya akan menginap di Kepati-han."

" Kami mengucapkan terima kasih, Ki Patih."

" Aku juga mengucapkan terima kasih. Nampaknya kehadiranmu juga memberikan sentuhan sendiri kepada Panembahan Senapati."

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian mohon diri. Ki Patih yang melemasnya di pintu serambi itupun berkata " Hati-hatilah di jalan besok, Ki Lurah. Orang-orang yang terluka itu harus mendapat perhatian khusus di perjalanan."

" Ya, Ki Patih " jawab Ki Lurah Agung Sedayu " aku mohon disampaikan kepada Pangeran Adipati Anom serta para keluarga istana, bahwa aku mohon diri. Kami berterima kasih bahwa kami mendapat kesempatan untuk bermalam di Kapatihan."

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Katanya " Baiklah. Akan aku sampaikan kepada wayah Pangeran Adipati Anom serta para keluarga istana, bahwa Ki Lurah mohon diri dari istana dan bermalam di Kepatihan."

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah melarikan kudanya ke Kepatihan. Namun ada sesuatu yang rasa-rasanya tetap menahannya di istana.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di Kepatihan dan menyampaikan pesan Ki Patih, bahwa mereka diperkenankan bermalam di Kepatihan, Ki Jayaraga menjadi ragu-ragu. Demikian pula Sekar Mirah. Namun ketika mereka melihat keadaan Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang letih lahir dan batinnya, maka Ki Jayaragapun akhirnya berkata -Baiklah. Kita akan menginap semalam di Kepalihan. Apalagi Ki Patih sendiri sudah memberikan pesan, agar kita bermalam."

Sebenarnyalah Empu Wisana dan Nyi Dwani merasa berterima kasih atas keputusan Ki Jayaraga. Mereka benar benar telah merasa letih, meskipun mereka sempat beberapa kali beristirahat.

Malam itu, iring-iringan yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu bermalam satu malam di Kepatihan. Seperti yang dikatakannya, Ki Patih telah memerintahkan seorang abdi di istana untuk menyampaikan pesannya kepada abdi Kepatihan untuk melayani Ki Lurah Agung Sedayu dan rombongannya dengan sebaik-baiknya, sementara Ki Patih sendiri masih belum dapat meninggalkan istana.

Dengan demikian, maka keadaan Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun menjadi semakin baik. Apalagi Glagah Putih, yang seakan-akan benar-benar telah sembuh, meskipun lukanya masih basah.

Malam itu mereka dapat tidur nyenyak sekali di Kepatihan. Selain mereka mendapat tempat bermalam yang baik, merekapun tidak perlu cemas, bahwa mereka akan mengalami gangguan pada malam itu. Di Kepatihan terdapat sejumlah prajurit yang bertugas berjaga-jaga.

Meskipun demikian , Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga telah mengatur waktu bagi mereka berdua, agar salah seorang di antara mereka ada yang tetap berjaga.

Pagi-pagi sekali mereka yang akan melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh itu sudah bangun. Mereka segera menyelesaikan kewajiban mereka masing-masing serta berbenah diri. Mereka berniat untuk meninggalkan Kepatihan sebelum matahari terbit.

Dalam pada itu, ternyata para abdi di Kepatihan itupun telah menyiapkan segala-galanya sebelum mereka berangkat. Para abdi telah menyiapkan makan pagi serta minuman hangat bagi mereka.

Bahkan ketika mereka sedang makan pagi di serambi samping , Ki Patih Mandaraka telah datang dari istana.

Ketika Ki Patih masuk ke serambi, maka mereka yang ada di serambi itupun serentak berdiri. Namun Ki Patihpun berkata " Silahkan. Kalian harus makan dan minum secukupnya sebelum menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh."

" Terima kasih, Ki Patih. Kami telah mendapat kesempatan sebaik-baiknya di Kepatihan. Kami dapat tidur dengan nyenyak, serta makan bukan saja secukupnya, tetapi lebih dari itu."

Ki Patih tertawa. Katanya " Bukan apa-apa. Aku datang juga sekedar untuk melepas kalian kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, serta kesempatan berganti pakaian. Aku harus segera kembali ke Istana."

Demikianlah, setelah makan pagi dan minum minuman hangat secukupnya, maka Agung Sedayu dan rombongannyapun segera minta diri.

" Selamat jalan. Pada kesempatan lain, aku menunggu laporan dari Ki Tumenggung Untara."

" Ya, Ki Patih. Mungkin hari ini akan datang penghubung dari Jati Anom."

" Sayang aku tentu belum dapat menemuinya. Tetapi biarlah Ki Tumenggung Wirareja menerimanya."

Demikianlah, Ki Patih melepas mereka di pintu gerbang Kepatihan. Sebuah iring-iringan yang akan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Seorang-seorang mereka minta diri serta mengucapkan terima kasih kepada Ki Patih Mandaraka.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun sudah meninggalkan Kepatihan

Sementara itu, Ki Patihpun dengari tergesa-gesa pergi ke pakiwan. Ia harus membenahi pakaiannya dan segera kembali ke istana.

" Ketika iring-iringan itu keluar dari gerbang kota, maka mata-haripun telah memanjat langit sepenggalah. Sinarnya sudah mulai terasa gatal di kulit. Sementara itu, demikian mereka keluar dari gerbang kota, maka iring-iringan itupun melarikan kuda mereka sedikit lebih cepat, meskipun mereka masih harus selalu menjaga keadaan Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Namun keadaan mereka sudah menjadi berangsur semakin baik.

Dalam pada itu, diperjalanan, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga masih saja selalu membicarakan keadaan Panembahan Senapati. Nampaknya Panembahan Senapati sendiri sudah memperhitungkan hari-hari terakhirnya, sehingga sebagai seorang yang memegang kuasa di Mataram, Panembahan Senapati telah mempersiapkan penggantinya, agar pada saat Panembahan Senapati itu pergi, tidak akan timbul persoalan diantara para pewarisnya.

Menjelang tengah hari, maka iring-iringan itu sudah berada di tepian Kali Praga. Tidak semua orang dalam rombongan itu bersama kudanya dapat dibawa dalam satu rakit. Karena itu, maka merekapun menyeberang ke sebelah Barat Kali Praga dengan dua rakit. Diantara mereka masih ada satu dua orang lain yang menyeberang bersama mereka.

Kedatangan iring-iringan itu di Tanah Perdikan disambut dengan gembira oleh para pemimpin dan bahkan para penghuni Tanah Perdikan itu. Agung Sedayu mengajak rombongannya langsung menghadap Ki Gede di rumahnya.

“ Sokurlah ” berkata Ki Gede ” Yang Maha Agung masih melindungi kita semuanya. Mudah-mudahan keadaan Swandaru dan Pandan Wangipun menjadi semakin baik untuk seterusnya.”

“ Mudah-mudahan, Ki Gede ” jawab Agung Sedayu.” Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu minta diri, maka Ki Gedepun telah mencegahnya. Ki Gede telah memerintahkan para pembantu di rumahnya untuk memotong beberapa ekor ayam untuk menyambut mereka yang baru datang dari Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun sempat pula memberitahukan bahwa keadaan Panembahan Senapati menjadi semakin parah.

“ Segala sesuatunya diserahkan kepada Yang Maha Agung ” berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“ Ya. Apalagi yang dapat kita lakukan? Kita memang wenang berusaha. Namun keputusan terakhir berada di tangan Yang Maha Agung.”

Demikianlah, maka Ki Gedepun kemudian telah menjamu mereka yang baru pulang dari Sangkal Putung. Ki Gede telah memanggil Ki Argajaya, Prastawa dan para pemimpin Tanah Perdikan itu yang lain.” Baru kemudian, Ki Gede melepaskan mereka yang baru datang dari Tanah Perdikan itu untuk kembali ke rumah meieka masing-masing. Empu Wisanata dan Nyi Dwani yang terluka itu sebenarnya dipersilahkan oleh Sekar Mirah untuk tinggal dirumahnya selama luka mereka masih belum sembuh benar. Namun keduanya berkeras untuk langsung pulang ke rumah mereka sendiri.

“ Baiklah, Empu ” berkata Agung Sedayu ” selama Empu dan nyi Dwani masih belum sembuh benar, biarlah setiap kali rumah Empu diamati oleh para pengawal. Aku, atau Ki Jayaraga atau Glagah Putih atau Sekar Mirah dan Rara Wulan, atau siapapun akan sering datang untuk menengok keadaan Empu.”

“ Terima kasih ” jawab Empu Wisanata ” aku sudah menjadi berangsur baik.”

“ Luka-lukapun sudah hampir sembuh, Ki Lurah ” berkata Nyi Dwani.

“ Sokurlah ” desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Dengan demikian,maka merekapun segera berpisah, Empu Wisanata dan Nyi Dwani pulang ke rumah yang disediakan bagi mereka, sementara Agung Sedayu dan yang lain-lain telah pulang ke rumah Ki Lurah

Dalam pada itu, luka Glagah Putih sudah menjadi semakin baik. Bahkan Glagah Putih sendiri sudah tidak terlalu banyak terpengaruh oleh luka-lukanya itu, meskipun Glagah Putih tidak pernah terlambat mengobati luka-lukanya serta minum obat untuk meningkatkan daya tahannya serta menguatkan tubuhnya.

Agung Sedayupun merasa lega setelah ia berada di rumahnya. Ki Lurah itu tidak habis-habisnya mengucap sokur kepada Yang Maha Agung , yang selalu melindungi. Bukan hanya dirinya sendiri, tetapi keluarganya, sanak kadangnya dan orang-orang yang terdekat dengan dirinya. Namun Agung Sedayupun tidak pernah melupakan, bahwa ada diantara mereka yang bersama-sama berjuang melawan pasukan Ki Saba Lintang telah gugur. Beberapa pengawal Sangkal Putung dan bebenpa orang prajurit Mataram di Jati Anom.

Namun bagi Agung Sedayu sendiri, satu lugas yang berat telah terlampaui. Meskipun Agung Sedayu sadar, bahwa tugas-tugas yang lain, pada saatnya tentu akan dalang menuntut kesediaannya untuk melakukannya.

Tetapi rasa-rasanya pada hari itu, semua beban sempat diletakkan. Di sore hari, ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah duduk di serambi samping, mereka sempat menikmati minuman hangat serta ketela pohon rebus yang masih mengepul. Ketika Rara Wulan ikut duduk bersama mereka, maka Agung Sedayupun bertanya ” Kau lihat Ki Jayaraga?”

“ Ki Jayaraga pergi ke sawah, kakang.”

“ Ke Sawah?”

“ Ya. Katanya Ki Jayaraga sudah rindu kepada batang padi yang ditinggalkannya beberapa hari di Jati Anom.”

“ Dimana Glagah Putih?”

“ Bersama Sukra, di belakang.”

Sebenarnyalah Glagah Putih duduk di depan sanggar di halaman belakang bersama Sukra. Dengan nada berat Sukrapun berkata ” Aku selalu berlatih sendiri. Tidak pernah ada hari yang kosong.”

“ Bagus ” jawab Glagah Putih.

“ Sekarang, marilah kita masuk ke dalam sanggar.”

“ Kau jangan melihat dari sisi kepentinganmu saja. Aku leuh, dan ikupun terluka di pundakku.”

“ Terluka?”

Glagah Putihpun menyingkapkan baju dan menunjukkan luka kepada Sukra.”

“ Pundakmu berlubang?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya “ Sebagaimana kau lihat. Tetapi keadaannya sudah jauh lebih baik. “

“ Jenis senjata apakah yang telah menusuk pundakmu, sehingga bekas lukanya seperti itu? “

“ Akik. Batu akik. “

“ He ? Aku bertanya dengan sungguh-sungguh. “

” Ya. Batu akik. Dengan sejenis ilmu tertentu, batu akik itu dilontarkan lewat mulutnya. Batu akik itu meluncur dengan kecepatan dan kekuatan yang sangat tinggi. “

Sukra menarik nafas dalam-dalam.

“ Apakah luka itu sudah tidak sakit lagi? “

“ Masih. Masih terasa nyeri. Tetapi sudah jauh berkurang. Karena itu, jangan ajak aku masuk ke sanggar hari ini. Mungkin besok, meskipun aku hanya sekedar melihat apa yang kau lakukan. “

Sukra bangkit berdiri. Iapun kemudian melangkah ke pakiwan sambil berdesis “ Aku harus mengisi jambangan. Dengan alasan pundakmu terluka, kau tentu tidak mau membantu aku menimba air. “

Glagah Putih tertawa

Sementara itu langitpun menjadi buram. Seperti yang diduga oleh Sukra, maka seorang demi seorang seisi rumah itupun pergi ke pakiwan untuk mandi. Namun ternyata meskipun pundaknya terluka, Glagah Putih serba sedikit juga membantu Sukra mengisi jambangan. Bahkan Sedayupun ikut menimba air pula.

Dalam pada itu, setelah malam turun, Ki Jayaraga baru pulang dari sawah sambil memanggul cangkul. Wajahnya nampak cerah, bahkan sambil berdendang perlahan-lahan, Ki Jayaraga pergi ke pakiwan.

Setelah mandi serta duduk diruang dalam menghadapi makan malam, Sekar Mirah sempat berkata “ Wajah ki Jayaraga nampak begitu cerah malam ini. “

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya “ Tanaman di sawah kita nampaknya tidak terganggu meskipun kita pergi beberapa hari.

“ Bukankah ada Sukra dan anak sebelah yang membantu kita merawat tanaman di sawah ? “

“ Ya. Tetapi semula aku cemas bahwa mereka tidak mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Ternyata mereka juga mencintai tanaman di sawah itu seperti aku. “

Agung Sedayu yang mendengarkan pembicaraan itu tertawa. Katanya “ Setiap petani, bahkan aku yang sudah berada dilingkungan keprajuritan, mencintai tanaman di sawah, karena tanaman di sawah itu akan memberikan bahan makan bagi kita. “

“ Ya “ Ki Jayaraga mengangguk-angguk “jika kita mencintai tanaman itu, maka tanaman itupun akan memberikan yang terbaik bagi kita “

“ Ki Jayaraga benar”Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketika mereka kemudian makan malam, maka pembicaraan merekapun lelah beralih kepada Panembahan Senapati yang sakitnya menjadi semakin parah.

Malam itu, ternyata seisi rumah itu dapat tidur dengan nyenyak. lebih nyenyak dari saat mereka tidur di Kepatihan. Rasa-rasanya tidak lagi ada persoalan yang tersangkut di hati mereka.

Di hari berikutnya, seperti biasanya Agung Sedayupun telah bersiap di saat matahari terbit. Kudanyapun sudah siap pula di halaman. Sebentar lagi Agung Sedayu akan pergi ke barak setelah beberapa hari meninggalkannya.

Namun sebelum Agung Sedayu berangkat, justru seorang prajuritnya telah datang bersama dua orang prajurit dari Mataram.

Jantung Agung Sedayu berdebar. Dipersilahkan tamunya duduk di pringgitan rumahnya.

“ Pagi-pagi kalian telah sampai disini “ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“ Kami mendapat perintah dari Ki Patih Mandaraka. Ketika kami sampai di barak, Ki Lurah masih belum datang. Sementara itu kami tahu, bahwa Ki Lurah sudah kembali ke Tanah Perdikan. Karena itu, kami datang kemari. “

“ Apakah ada keperluan yang sangat penting ?”

“ Ya “ jawab seorang diantara mereka “ kami mendapat tugas untuk menyampaikan berita duka bagi seluruh rakyat Tanah Perdikan ini liwat Ki Lurah Agung Sedayu..”

Dada Agung Sedayu berdesir. Dengan wajah yang tegang iapun Mendengarkan salah seorang diantara kedua orang utusan ki Patih itu berkata “ Ki Lurah. Semalam, Kangjeng Panembahan Senapati telah mangkat. “

“ Kangjeng Panembahan Senapati telah mangkat? “ ulang Ki nah dengan suara yang bergetar.

“ Ya. Dengan tenang Kangjeng Panembahan Senapati mangkat” Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ki Lurah memang suit menduga, bahwa saat itu akan segera datang menilik keadaan Kanjeng Panembahan Senapati. Meskipun demikian tidak seorangpun yang dapat memperhitungkan dengan tepat saat-saat seseorang dipanggil kembali menghadap Penciptanya.

“ Ki Patih ada di istana waktu itu ? “ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“ Ya, Ki Lurah. Semuanya keluarga istana lengkap. Juga Ki Patih Mandaraka serta beberapa orang terdekat. “

“ Apakah ada titah yang lain ? “

Prajurit dari Mataram itu menggeleng. Katanya “ Tidak ada titah yang lain, Ki Lurah. “

“ Baiklah. Aku dan beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus akan segera berangkat ke Mataram. “

“ Kami mohon diri untuk mendahului kembali ke Mataram, Ki Lurah.”

“ Silahkan. Kami akan segera menyusui. “

Kedua orang prajurit itupun segera mohon diri. Sementara itu, prajurit yang dari barak Pasukan Khusus itupun telah mohon diri pula. Kepada prajurit dari Pasukan Khusus itu, Agung Sedayu berpesan untuk disampaikan kepada empat orang yang akan diajak pergi bersamanya ke - Mataram.

Sepeninggal para prajurit itu, maka Agung Sedayupun minta diri kepada keluarganya untuk tidak saja pergi ke barak, tetapi ia akan langsung pergi ke Mataram.

“ Aku tidak tahu, apakah sore nanti aku dapat kembali, apa tidak “ berkata Agung Sedayu.

“ Sebaiknya kakang menyesuaikan diri dengan keadaan di Mataram. “

“ Ya “ Agung Sedayu mengangguk-angguk Lalu katanya “ Sekar Mirah. Sebaiknya kau sendiri pergi menemui Ki Gede untuk menyampaikan berita duka ini. Rakyat Tanah Perdikan sudah sepantasnya berkabung atas mangkatnya Kangjeng Panembahan Senopati. “

“ Baik, kakang. Aku akan pergi menghadap sendiri. “ Demikianlah, maka Agung Sedayupun meninggalkan rumahnya dilepas oleh seluruh keluarganya, termasuk Ki Jayaraga.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayupun telah berpacu menuju ke baraknya dan selanjurnya bersama dengan ampat orang prajurit pilihan, merekapun segera pergi ke Mataram.

Hari itu Mataram benar-benar berkabung. Para Adipati dari Timur dan dari pesisir Utara telah diberi tahu semalam demikian Kangjeng Panembahan Senopati mangkat.

Pertanda duka tidak hanya nampak di Kota Rejo. Tetapi di Kadipaten-kadipaten, di lingkungan-lingkungan yang lebih kecil, bahkan di-padesan nampak pernyataan rakyat Mataram yang sedang berkabung.

Sebelum mangkat, Panembahan Senapau masih sempat berpesan kepada Ki Patih Mandaraka, untuk menjaga ketenangan keluarganya. Sekali lagi Kangjeng

Panembahan menekankan, bahwa Putera Mahkota sebaiknya segera ditetapkan menjadi penggantinya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu tidak dapat pulang pada hari itu juga. Ia sempat bertemu dan berbicara dengan Untara dan beberapa orang Senapati yang lain. Para Senapati telah membicarakan pengamanan seluruh negeri, di bawah Ki Patih Mandaraka.

" Perhatian kita jangan semuanya tertumpah kepada mangkatnya Panembahan Senapati disini. Semua Senapati harus diperingatkan, bahwa ada kemungkinan orang-orang yang ingin memanfaatkan kesempatan ini."

Dengan demikian, maka para Senapatipun telah sibuk menempatkan pasukannya di tempat-tempat penting. Bukan saja disekitar Kota Raja Bahkan Ki Patih telah mengirimkan penghubung ke beberapa tempat yang jauh. Penghubung berkuda yang memacu kuda-kuda mereka menempuh perjalanan yang panjang, menghubungi para Senapati Mataram yang bertugas di tempat-tempat yang jauh itu.

Sementara itu, bersamaan dengan para penghubung yang memberitahukan mangkatnya Panembahan Senapati kepada para Adipati dan Bupati, Ki Patihpun telah berpesan, agar mereka berhati-hati menanggapi keadaan.

Pada saat jenazah Panembahan Senapati dibawa ke makam, rakyat Mataram bagaikan tumpah sepanjang jalan. Mereka ingin memberikan penghormatan terakhir kepada Kanjeng Panembahan Senapati yang menjadi cikal bakal, lajer kekuasaan di Mataram.

Dalam pada itu, maka Ki Patih Mandaraka mengumumkan bahwa Mataram akan berkabung selama empat puluh hari empat puluh malam. Kemudian, Mataram akan segera mempersiapkan penobatan seorang raja yang baru di Mataram sebagaimana dipesankan oleh Kanjeng Panembahan Senapati.

Seperti juga ditempat-tempat lain, maka suasana berkabung itupun terasa di Tanah Perdikan Menoreh. Namun seperu di tempat-tempat lain pula, maka Tanah Perdikan Menoreh telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri berada di Mataram selama tiga hari tiga malam. Baru kemudian Ki Lurah Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan bersama dengan keempat prajurit yang pergi bersamanya ke Mataram.

Namun pada saat Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan, Ki Patih Mandarakapun berpesan " Dalam waktu dua pekan, aku minta kau kembali menemui aku, Ki Lurah. "

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyahut " Baik, Ki Patih, Sepuluh hari lagi aku akan menghadap di Kepatihan. "

" Ya. Datanglah ke Kepatihan. Jika aku tidak ada di rumah, biarlah seorang prajurit menyusulku ke Istana, karena agaknya aku tidak akan pergi ke mana-mana kecuali ke istana dalam waktu dekat ini.

" Ya, Ki Patih."

" Salamku buat Ki Gede Menoreh serta buat seluruh keluargamu".

Ketika kemudian Agung Sedayu memacu kudanya kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka pesan Ki Patih itu rasa-rasanya masih didengarnya. Dua pekan lagi ia harus menghadap Ki Patih Mandaraka di, Mataram.

" Tentu ada yang penting " berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian telah memerintahkan keempat orang prajuritnya langsung kembali ke barak, sementara Agung Sedayu sendiri langsung kembali ke rumahnya di padukuhan induk Tanah Perdikan.

Demikian ia sampai dirumahnya, maka Agung Sedayupun telah menceritakan, upacara agung pemakaman Kanjeng Panembahan Senapati.

Namun kemudian Agung Sedayupun berkata pula “ Ketika aku mohon diri, maka Ki Patihpun berpesan, agar dalam waktu dua pekan lagi, aku datang menghadap Ki Patih di Mataram. “

“ Ada apa, kakang? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Aku belum tahu, Sekar Mirah. Sebenarnya bahwa aku juga merasa berdebar-debar memikirkannya. Tentu saja perintah yang penting yang harus aku lakukan. “

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun menyadari, bahwa suaminya adalah seorang prajurit. Bagi seorang prajurit, maka perintah yang dibebankan kepadanya, harus dilaksanakannya

Di hari-hari berikutnya, meskipun masih terasa betapa rakyat Mataram berkabung, namun kehidupan sehari-hari berjalan sebagaimana biasa. Mereka yang mempunyai kewajiban di sawah, telah pergi ke sawah. Para pedagang juga pergi ke pasar sebagaimana biasanya Tetapi mereka yang mengadakan kesuka-riaan, telah dibatalkan atau ditunda setelah empat puluh hari empat puluh malam mangkatnya Panembahan Senapati.

Ki Lurah Agung Sedayu sendiri juga melakukan tugasnya sehari-hari di baraknya. Setiap pagi, seperti biasa ia pergi ke barak. Di sore hari Ki Lurah itu pulang ke rumahnya.

Namun sebenarnyalah Agung Sedayu setiap kali masih saja berdebar-debar. Dari hari ke hari, ia masih saja memikirkan, tugas apalagi yang akan dibebankan kepadanya, justru pada saat Panembahan Senapati mangkat.

Pada hari yang kesepuluh, seperti perintah Ki Patih Mandaraka, maka Agung Sedayupun telah pergi ke Mataram disertai dua orang prajuritnya.

Ketiganyapun langsung menuju ke Kepatihan. Agung Sedayu harus menghadap Ki Patih pada hari itu juga

Ketika Agung Sedayu sampai di Kepatihan, maka Ki Patih Mandaraka memang sedang berada di istana. Karena itu, maka Agung Sedayu telah minta tolong, agar salah seorang prajurit yang bertugas di Kepatihan pergi ke istana untuk memberitahukan kehadirannya

Tetapi ternyata prajurit itu kembali tanpa Ki Patih Mandaraka. Bahkan prajurit itu membawa perintah, agar Ki Lurah Agung Sedayu langsung pergi ke istana

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar.

Ia pun kemudian bersama kedua orang prajuritnya langsung pergi ke istana.

Ki Patih Mandaraka kemudian menerima Ki Lurah Agung Sedayu diserambi samping kiri. Ki Lurah menjadi semakin berdebar-debar ketika bukan saja Ki Patih Mandaraka yang menerimanya, tetapi ternyata bahwa Pangeran Adipati Anom juga hadir di serambi itu.

“ Ki Lurah “ berkata Ki Patih Mandaraka “ sebenarnya perintah ini sudah diberikan oleh Kangjeng Panembahan Senapati, pada saat Kangjeng Panembahan Senapati yang menjadi semakin parah tidak menyinggungnya lagi. Namun karena Pangeran Adipati Anom mendengar pula niat Kangjeng Panembahan Senapati untuk memberikan perintah itu, maka agaknya sekarang Pangeran Adipati Anom menganggap perlu untuk membicarakannya lagi. “

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Iapun kemudian menyembah sambil berkata “ Hamba menunggu perintah Pangeran Adipati Anom. “

Pangeran Adipati Anom itu memandanginya dengan tajamnya. Putera Mahkota yang masih terhitung muda itu sudah mengenal Ki Lurah dengan baik, tetapi pengenalannya tidak setajam ayahandanya. Bahkan ayahandanya pernah melakukan pengembaraan bersama dengan Ki Lurah Agung Sedayu itu meskipun tidak terlalu lama.

“ Ki Lurah”berkata Pangeran Adipati Anom.

“ Hamba Kangjeng Pangeran. “

Ternyata perintahnya singkat dan tegas ”Ayahanda menghendaki tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang itu.“

Di luar sadarnya Ki Lurah Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Namun kemudian wajah itu telah tertunduk lagi.

“ Ki Lurah “ berkata Ki Patih menjelaskan “ maksud Kangjeng Pangeran Adipati Anom, kau dapat memerintahkan siapa saja untuk mencari tongkat baja putih peninggalan Macan Kepatihan Jipang itu. “

“ Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun berkata “ Apakah maksud Kangjeng Pangeran, hamba harus membawa prajurit hamba untuk mencari tongkat baja putih itu?

Ki Patih menggeleng sambil berkata “ Bukan itu maksudnya, Ki lurah. Kau tentu akan mengalami kesulitan jika kau bawa pasukanmu untuk mencari tongkat baja putih itu. “

Ki Lurah Agung Sedayu masih saja menunduk dan mendengarkan dengan saksama.

“ Ki Lurah “ Ki Patih meneruskan “ kau dapat memerintahkan satu,dua orang yang paling kau percaya untuk menjalankan perintah itu. Misalnya kau dapat minta satu atau dua orang prajurit pilihan untuk melakukannya. Tetapi kau juga dapat minta misalnya Glagah Putih untuk mencari tongkat baja putih itu, karena aku yakin kau tidak akan mungkin minta Sekar Mirah yang juga memiliki tongkat yang sama untuk memburunya. “

Terasa jantung Ki Lurah Agung Sedayu berdesir. Perintah ini adalah perintah yang sangat khusus. Bahkan mungkin ada hubungannya dengan tongkat baja putih yang berada di tangan Sekar Mirah. Jika Ki Patih menyebut nama isterinya, bukannya secara kebetulan semata-mata.

Namun agaknya Ki Patih telah menyebut pula nama Glagah Putih. Ki Patih tahu pasti kemampuan Glagah Putih. Karena itu, maka agaknya nama Glagah Putih bukannya sekedar contoh saja. Tetapi agaknya Ki Patih memang telah menunjuk Glagah Putih untuk melakukannya.

Ternyata dugaan Ki Lurah itu tidak luput. Sejenak kemudian Ki Patihpun berkata “ Ki Lurah. Bukankah Glagah Putih masih belum terikat oleh tugas tertentu? “

“ Belum Ki Patih. “

“ Aku tahu, bahwa Glagah Putih adalah seorang anak muda yang mumpuni. Apakah terbersit didalam hatimu, untuk menugaskan Glagah Putih mencari tongkat baja putih itu? “

“ Aku akan berbicara dengan Glagah Putih, Ki Patih. “

“ Baiklah. Kau masih mempunyai waktu. Berbicaralah dengan Glagah Putih. Jika Glagah Putih bersedia, ajak anak muda itu kemari. Aku dan Kangjeng Pangeran Adipati Anom akan memberikan pesan-pesan kepadanya. Tetapi jika Glagah Putih tidak bersedia atau karena pertimbangan lain kau tunjuk orang lain, maka bawa orang itu kemari. “

“ Ya Ki Patih. “

“ Ingat, Ki Lurah “ suara Pangeran Adipati Anom berat “ tongkat baja putih itu harus kau bawa kemari, karena tongkat baja putih itu selalu menimbulkan persoalan dihari-hari mendatang. Tongkat itu akan selalu mengungkit kekuasaan atas bumi Mataram yang dianggap kelanjutan dari kekuasaan yang tumbuh di Pajang. Kekuasaan yang tidak sah karena aliran kekuasaan dari Demak seharusnya menuju ke Jipang.”

“ Hamba Pangeran”jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

“ Terserah caramu dan siapapun yang akan melakukannya. Aku tidak mempersoalkan tongkat baja putih yang ada di tangan isterimu, karena aku yakin, bahwa kau akan mampu mengendalikannya.”

“ Hamba Pangeran. “

“ Ki Lurah “ berkata Ki Patih Mandaraka “ Glagah Putih merupakan seorang anak muda yang mempunyai landasan kemampuan yang cukup tinggi. Ia adalah sahabat Pangeran Rangga pada masa hidupnya. Kalau Pangeran Rangga mempunyai ilmu yang seakan-akan tidak ada batasnya, maka Glagah Pulih tentu sudah terpercik ilmu Pangeran Rangga itu pula. “

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Ki Patih, Aku akan membawa Glagah Putih menghadap. “

“ Pangeran Adipati Anom tidak memberikan batasan waktu. Mungkin sebulan, mungkin setengah bulan, bahkan mungkin setahun. Yang penting pada suatu saat, tongkat baja putih itu diserahkan kepada Pangeran Adipati Anom.”

“ Ya, Ki Patih. “

“ Nah, Ki Lurah. Biarlah eyang Patih Mandaraka memberikan penjelasan yang lebih terperinci. “

“ Hamba Pangeran. “

Demikianlah, maka Pangeran Adipati Anom yang masih terhitung muda itu meninggalkan serambi samping kiri, masuk ke ruang dalam istana. Sementara Ki Patih Mandaraka masih tinggal bersama Agung Sedayu di serambi.

“ Pangeran Adipati Anom masih terlalu muda untuk memegang jabatannya “ desis Ki Patih Mandaraka.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara Ki Patihpun berkata selanjutnya “ Ia akan memikul beban yang cukup berat. Mataram yang sedang memantapkan diri, tentu akan banyak menghadapi tantangan. “

“ Ya, Ki Patih. Kangjeng Panembahan Senapati sedang memanjat ke puncak kekuasaannya di Mataram. “

“ Tidak seorangpun dapat memperhitungkan umur seseorang. Ternyata umur Kangjeng Panembahan Senapati tidak terhitung panjang. Akulah yang sebenarnya telah terlalu tua untuk ikut mengendalikan pemerintahan di Mataram. “

“ Ki Patih Mandaraka masih sangat dibutuhkan oleh Mataram. “

“ Mungkin dalam satu dua tahun ini. Sementara itu, banyak para Pangeran yang mempunyai kebijaksanaan yang tinggi, yang akan membantu Pangeran Adipati Anom kelak setelah memegang kepemimpinan di Mataram. “

“ Nampaknya memang begitu, Ki Patih. Tetapi Pangeran Adipati Anom yang muda itu memerlukan lanjaran yang lurus agar pemerintahan di Mataram tidak menjadi lentur. Untuk itu, Ki Patih Mandaraka masih sangat dibutuhkan.”

Ki Patih itu tersenyum. Katanya “ Mungkin masih diperlukan untuk melengkapi paseban di saat di selenggarakan Paseban Agung. “

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

“ Nah, Ki Lurah “ berkata Ki Patih kemudian “ menurut pendapatku, sebaiknya kau minta Glagah Putih untuk pergi dan menemukan tongkat baja putih yang dibawa oleh Ki Saba Lintang itu. Tetapi ingat, jangan kau paksa Glagah Putih untuk mendapatkannya. Yang harus mendapatkan tongkat baja putih itu adalah Ki Lurah. Dengan demikian, jika ? Glagah Putih itu tidak berhasil, jangan bebankan tanggung jawab kepadanya. Ia masih muda. “

“ Ya, Ki Patih. “

“ Ki Lurah dapat memerintahkan kepada orang lain untuk melakukannya. Bukankah Pangeran Adipati Anom tidak memberikan batas waktu ? “

“ Sekarang, memang tidak Ki Patih “ namun tiba-tiba saja Ki Lurah itu terdiam.

Sambil tersernyum justru Ki Patih Mandarakalah yang melanjutkan “ Mungkin besok atau lusa Pangeran Adipati Anom itu menjatuhkan perintah agar tongkat baja putih itu dalam sepekan ada di tanganmu. “

Ki Lurah Agung Sedayupun tersenyum pula.

“ Nah, Ki Lurah. Seandainya Glagah Putih bersedia, ajak anak muda itu kemari. Tetapi sebaiknya kau bawa Glagah Putih menemui aku lebih dahulu di Kepatihan. “

“ Ya, Ki Patih. “

“ Nah, sekarang pulanglah. Ajak Glagah Putih berbicara. Jelaskan persoalannya. Tunjukkan bahayanya agar ia tidak merasa terjebak pada saat-saat ia menjalankan tugas itu. “

“ Baik, Ki Patih. Aku akan datang bersama anak itu. “

Demikianlah, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mohon diri. Dua orang prajurit yang menyertainya, yang menunggu di gardu para petugas di istanapun telah minta diri pula kepada para prajurit yang bertugas.

Sejenak kemudian, keduanya telah melarikan kuda mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Di sepanjang jalan, Ki Lurah Agung Sedayu tidak terlalu banyak berbicara. Ia lebih banyak diam sambil merenungi perinlah Pangeran Adipati Anom untuk menemukan tongkat baja putih itu.

Agung Sedayu sempal menjadi bimbang. Ia harus memilih diantara beberapa orang yang mungkin melakukannya. Dirinya sendiri, Glagah Putih atau Ki Jayaraga. Ia tidak dapat minta tolong Empu Wisanata, yang tentu dengan serta-merta akan dicurigai oleh Ki Saba Lintang.

Namun terbersit juga di kepalanya pertanyaan “ Bagaimana jika Nyi Dwani ? Nyi Dwani mempunyai hubungan yang khusus dengan Ki Saba Lintang. Nyi Yatni yang kemudian telah menengahinya, telah terbunuh di Lemah Cengkar. “

Namun Ki Lurah Agung Sedayu itupun menggeleng. Jika ketahanan jiwani Nyi Dwani yang justru goyah, maka usaha untuk mendapatkan tongkat baja putih itu menjadi semakin jauh.

Karena itu, maka akhirnya Ki Lurah kembali lagi kepada Glagah Putih. Nampaknya tidak ada orang lain yang lebih baik dari Glagah Putih.

Tetapi Ki Lurah memang agak mencemaskan keselamatan Glagah Putih. Meskipun Glagah Putih mempunyai ilmu yang tinggi, namun tugas yang akan diembannya adalah tugas yang sangat berat

“ Sebaiknya aku berbicara dengan Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Pulih sendiri “ berkata Ki Lurah didalam hatinya.

Ketika mereka sampai di Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayu tidak singgah lebih dahulu di baraknya. Tetapi ia langsung pulang ke rumahnya. Sementara itu, kedua orang prajurit yang menyertainya diperintahkannya kembali ke barak mereka.

Sampai di rumah, Ki Lurah tidak segera menyampaikan perintah Pangeran Adipati Anom itu kepada Glagah Putih. Namun Ki Lurahpun telah minta seisi rumahnya uniuk berkumpul dan berbicara setelah lewat senja.

Demikianlah, seperti yang diminta oleh Ki Lurah Agung Sedayu, lewat senja seisi rumahnya telah berkumpul. Ki Lurah Agung Sedayu sendiri, Sekar Mirah, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan.

Kepada mereka Agung Sedayupun telah menyampaikan perintah Pangeran Adipati Anom untuk menyerahkan tongkat baja putih yang pada saat itu masih berada di tangan Ki Saba Lintang.

“ Apakah kita harus menangkap Ki Saba Lintang ? “ bertanya Ki Jayaraga.

“ Yang penting, kita harus merampas tongkat baja putih itu dari tangannya dan menyerahkannya kepada Pangeran Adipati Anom. “ jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

“ Kenapa dengan tongkal baja putih itu ? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Tongkat itu akan dapat selalu menimbulkan persoalan. Tongkat itu akan dapat menjadi lambang kebangkitan satu kekuatan untuk menentang Mataram. Bahkan mungkin pada suatu saat tongkat itu akan dapat. menjldi lambang kekuasaan Jipang yang mengaku, lajer dari kuasa raja-raja di Tanah ini. “

“ Tetapi tongkat itu lambang dari sebuah perguruan “ berkata 'Sekar Mirah.

“ Yang dicemaskan adalah ada kesenjangan untuk memberikan arti yang berbeda untuk kepentingan tertentu. “

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Hal itu memang mungkin sekali terjadi. Tongkat baja putih itu tidak lagi menjadi lambang sebuah perguruan yang dikenal sebagai Perguruan Kedung Jati, tetapi pada suatu saat tongkat itu akan dapat menjadi lambang kekuasaaan tandingan dari kekuasaan di Mataram.

“ Karena itu, maka tongkat baja putih itu harus diserahkan kepada Pangeran Adipati Anom yang beberapa saat lagi akan menjadi raja di Mataram, menggantikan Kangjeng Panembahan Senapati". “

Namun Sekar Mirahpun berkata “ Aku akan dapat menjelaskan, bahwa tongkat itu sama sekali bukan lambang kekuasaaan di atas tanah frii, karena aku juga memilikinya. “

“Tetapi jika keyakinan itu sengaja dihembuskan oleh segolongan tertentu sehingga tersebar di satu lingkungan yang luas, maka akan sulit bagi kita untuk mengimbanginya. “

Sekar Mirahpun mengangguk mengiakan. Dengan nada berat iapun berkata “ Apakah tugas itu akan dibebankan kepadaku, karena aku juga memiliki tongkat yang serupa ? “

“ Tidak Sekar Mirah. Perintah itu diberikan kepadaku. Tetapi memang tidak harus aku sendiri yang melaksanakannya. “

“ Jadi, siapa menurut kakang yang pantas untuk melakukannya ?”

“ Ada beberapa orang yang pantas untuk mencobanya. Tetapi tidak mengikat. “

“ Maksud kakang ? “

“ Salah seorang dari kita. “

“ Ki Lurah “ berkata Ki Jayaraga”beri aku kesempatan. Biarlah aku berbuat sesuatu dalam hidupku, sehingga hidupku pernah mempunyai arti, meskipun hanya selembut debu, “

Namun sebelum Ki Lurah Agung Sedayu menjawab, maka Glagah Putihpun berkata “ Kakang. Aku menunggu perintahmu. Sebaiknya bukan Ki Jayaraga yang pergi. Biarlah Ki Jayaraga tetap tinggal di sini. Ki Jayaraga sudah terlalu lama mengembara. Aku adalah yang termuda di antara kita semuanya. “

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. ”Ki Patih Mandaraka memang menyebut nama Glagah Putih. Sementara itu, agaknya Glagah Putih.sendiri telah menyatakan, bukan sekedar bersedia untuk melakukannya, tetapi Glagah Putih sendiri telah memintanya. “

“Kakang “ berkata Glagah Putih kemudian “ beri aku kesempatan. Jika aku yang melakukannya, maka itu akan berarti bahwa Ki Jayaraga telah melakukannya pula Jika

muridnya menjalankan tugas, maka itu berarti bahwa gurunya telah melakukannya pula. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi sebelum ia mengucapkan sepatah kata jawaban, maka Rara Wulanpun menyela “ Aku akan menyertai kakang Glagah Putih, kakang Agung Sedayu. “

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya “ Rara Wulan. Seandainya aku menyetujui, Glagah Putih pergi untuk menemukan tongkat baja putih itu, maka aku tentu akan berkeberatan jika kau ikut pergi bersamanya. “

“Kenapa ? “

“Tugas itu adalah tugas yang sangat berbahaya. Bahkan kita semuanya sama sekali tidak dapat membayangkan, apa yang akan ditemui oleh Glagah Putih diperjalanannya“

“Apapun yang akan ditemuinya, namun aku bertekad untuk menyertainya. “

“Jangan Rara “ berkata Sekar Mirah “ seandainya Glagah Putih yang harus berangkat, itu berarti bahwa Glagah Putih akan mengemban tugas dari Pangeran Adipati Anom, yang sebentar lagi akan naik tahta di Mataram. Sementara itu, jika kau pergi bersamanya, kau tidak akan dapat membantunya. Jusuu kau akan menghambat Glagah Putih menjalankan perintah dari Kangjeng Pangeran Adipati Anom. “

“ Aku tidak akan mengganggunya. Aku justru ingin membantunya Mungkin ilmuku masih terlalu rendah dibandingkan dengan kakang Glagah Putih, tetapi aku akan dapat menjadi kawan di sepanjang perjalanannya. Aku akan dapat ikut memikul bebannya “

“ Ada beberapa keberatan jika kau pergi bersamanya “ berkata Agung Sedayu kemudian “Perjalanan Glagah Putih adalah perjalanan yang sangat berbahaya. Kepergian Glagah Putih bukanlah sekedar pengembaran biasa. Ia mengemban perintah Kangjeng Pangeran Adipati Anom yang sebentar lagi akan duduk di atas singgasana di Mataram. Selebihnya, renungkan Rara. Apakah pantas Rara Wulan, seorang gadis, pergi mengembara bersama seorang anak muda yang bukan suaminya dan bukan pula sanak kadangnya ? “

“ Kakang “ Rara Wulan memang terkejut. Baru kemudian ia menyadari, bahwa Glagah Putih itu masih tetap orang lain baginya

Tiba-tiba saja Rara Wulan itu menutup wajahnya. Di luar sadarnya air matanya mengalir dipipinya.

“ Kakang “ berkata Rara Wulan disela-sela isaknya “ aku mengerti, kakang. Tetapi apakah kakang menduga bahwa aku tidak akan mampu menjaga jarak ? “

“ Tidak. Bukan aku. Tetapi apa kata orang nanti disepanjang perjalananmu. Jika seseorang bertanya kepadamu, siapakah laki-laki muda yang bersamamu itu, maka apa jawabmu ? “

Rara Wulan terdiam. Sementara Agung Sedayupun berkata “ Sebaliknya, jika seseorang bertanya kepada Glagah Putih, siapakah perempuan muda yang bersamanya itu ? Mungkin kalian dapat mengelabui mereka Tetapi sampai kapan ? “

Ruangan itupun menjadi hening sesaat. Rara Wulan menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sementara itu Glagah Putih nampaknya menjadi gelisah.

Tiba-tiba sambil masih menundukkan kepalanya Rara Wulanpun berkata “ Kakang. Bukankah kakang Glagah Putih dapat mengaku aku sebagai adiknya. “

Sekar Mirah Menarik nafas panjang. Dengan sareh iapun berkata “ Mungkin orang lain pada satu saat dapat mempercayaimu Rara. Tetapi bukankah sudah banyak orang yang tahu bahwa kau bukan adik Glagah Putih ? Sementara itu kau sendiri juga tahu, bahwa kau bukan adik Glagah Putih. “

Mata Rara Wulan masih basah. Disela-sela isaknya iapun berkata " Tetapi aku ingin ikut kakang Glagah Putih. Aku ingin melihat, apa yang ada dibalik cakrawala?Aku tidak mau dikungkung dalam kehidupan yang sempit di Tanah Perdikan ini uja. "

" Kau akan mendapat kesempatan, Rara. Tetapi tidak sekarang. Bukankah kau masih muda sehingga waktumu masih panjang."

" Jika kakang Glagah Putih pergi, aku juga akan pergi. Jika kakang Glagah Putih tidak mengijinkan aku mengikutinya, aku ikan pergi sendiri. "

" Jangan begitu, Rara. Kau menjadi tanggung jawabku disini berkata Sekar Mirah " kau tidak boleh menuruti kehendakmu sendiri. "

" Mbokayu " tangis Rara Wulan " ijinkan aku pergi mengikuti kakang Glagah Putih. Aku akan menanggung segala akibatnya tanpa menuntut tanggung jawab siapapun. Bahkan tanggung jawab kakang Glagah Putih. "

" Rara "

" Bukankah aku juga berhak melihat dunia ini seperti orang lani. "

" Tentu, tentu Rara Tetapi sudah aku katakan, pada saatnya nanti Rara akan mendapat kesempatan. "

" Aku tidak mau kesempatan itu datang setelah aku menjadi tua dan tidak lagi mempunyai gairah untuk mengenali kehidupan di balik cakrawala."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki inyaragapun berkata " Rara. Beri waktu sedikit untuk mematangkan ilmumu. Beri batasan waktu, Glagah Putih akan menjeemputmu. "

Tetapi rasa-rasanya hati Rara Wulan sudah mengeras. Sambil menggeleng iapun berkata " Aku akan ikut kakang Glagah Putih, sudah lama aku bermimpi untuk mengembara, melihat isi dunia ini jika aku tidak mempergunakan kesempatan ini, maka aku tidak akan mendapatkannya lagi. "

" Rara " Glagah Putihpun kemudian berkata " aku minta kau mempertimbangkan baik-baik. Bukan aku berkeberatan mengajakmu melihat isi dunia ini. Tetapi kali ini, seandainya kakang Agung Sedayu memerintahkan aku pergi, aku akan mengemban tugas Kangjeng Pangeran Adipati Anom. Jika kau pergi juga bersamaku, maka kesannya bagi Kangjeng Pangeran Adipati Anom, aku tidak bersungguh-sungguh mengemban tugasku. "

Rara Wulan mengangkat wajahnya. Dipandanginya Glagah Putih dengan tajamnya. Katanya "Jika kau tidak mau membawa aku samamu, aku akan pergi sendiri. Aku sudah cukup dewasa, sehingga aku akan dapat melindungi diriku sendiri. Biarlah aku melihat lingkungan yang lebih luas dari Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan lebih luas dari Mataram dan sekitarnya,"

"Jangan begitu. Rara. Kau tidak dapat sekedar menuruti keinginanmu sendiri. "

Rara Wulan tidak menjawab. Namun itu bukan berarti bahwa ia bersedia untuk tinggal di Tanah Perdikan.

Bahkan Agung Sedayupun kemudian berkata " Rara. Aku belum menentukan bahwa yang aku minta untuk pergi adalah Glagah Putih. "

" Kakang " berkata Rara Wulan " aku tahu, bahwa kakang tentu akan memerintahkan kakang Glagah Putih untuk pergi. Jika niat itu batal, tentu akulah yang menyebabkannya. Karena itu, maka lebih baik aku pergi saja dari rumah ini. Tetapi aku tidak akan pulang ke Mataram. "

" Hatimu keras seperti batu " berkata Agung Sedayu. Rara Wulan tidak menjawab.

Meskipun demikian Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Glagah Putih tahu pasti, bahwa Rara Wulan tidak ingin mengurungkan niatnya.

Karena itu, untuk meredakan niatnya, Agung Sedayupun berkata “ Rara. Jika kau berkeras untuk pergi bersama Glagah Putih, apa boleh buat. Tetapi aku menentukan satu syarat. “

Dengan serta-merta Rara Wulan mengangkat wajahnya sambil bertanya “ Apa syaratnya, kakang ? “

“ Kalian harus sudah menikah. “

“ He “ Rara Wulan terkejut. Wajahnya tiba-tiba menjadi merah.

Berbeda dengan Rara Wulan, wajah Glagah Putih justru menjadi pucat. Tetapi Glagah Putih menyadari, bahwa yang dimaksud oleh Agung Sedayu tentu hanya merupakan cara untuk menahan agar Rara Wulan tidak memaksa untuk mengikutinya.

Tetapi jawaban Rara Wulan sangat mengejutkan semua orang yang ada di ruang itu. Tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berkata ”Aku tidak berkeberatan, kakang. Asal kakang datang menghubungi orang tuaku. Aku tidak memerlukan upacara besar-besaran. Yang penting kami sudah menikah dengan sah dan pantas untuk pergi bersama-sama kemanapun kami kehendaki.“

Karena jawaban yang tidak terduga-duga itu, ruangan itupun telah dicengkam oleh ketegangan. Agung Sedayu untuk sesaat justru tidak dapat berkata apa-apa. Ditatapnya Rara Wulan dengan tajamnya.

Baru beberapa saat kemudian, setelah getar di jantung Agung Sedayu meresa, Agung Sedayu itupun bertanya”Kau sadari apa yang kau katakan itu, Rara.”

“ Aku sadari sepenuhnya, kakang. “

“ Rara “ berkata Sekar Mirah. Suaranya masih terasa bergetar oleh getar didadanya ”Seharusnya kau tahu nilai pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. “

“ Aku tahu, mbokayu. Pernikahan adalah ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama “

“ Hanya itu ? “ bertanya Sekar Mirah.

“ Tidak. Pernikahan adalah satu ikatan janji yang agung antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mungkin masing-masing mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda. Tetapi keduanya harus menyesuaikan dirinya. Keduanya akan memberikan pengorbanan yang seimbang untuk menegakkan ikatan pernikaan itu, dilandasi dengan kasih yang bersumber dari Yang Maha Kasih. “

“ Jika demikian, kita tidak akan dapat dengan serta-merta menyatakan kesediaan kita untuk menikah.”

“ Kami, yang mbokayu maksudkan ? Aku dan kakang Glagah Putih yang sudah lama saling mengenal ? “

“ Ya “

“ Mbokayu. Jika aku memutuskan untuk bersedia menikah, tentu bukan keputusan yang serta-merta. Kami sudah lama mempersiapkan itu lahir dan batin. Kami sudah lama saling menjajagi dan berusaha untuk menyesuaikan diri.”

Glagah Putih yang menjadi sangat gelisah dengan gagap menyela. ”Tetapi aku masih belum siap menurut ukuran kewadagan, Rara Aku belum mempunyai pekerjaan. Bagaimana aku dapat menghidupi keluarga”

“ Kakang “ sahut Rara Wulan”pernikahan kita adalah syarat untuk dapat mengembara bersama Kita tidak akan segera menyusun sebuah keluarga dan hidup di dalamnya. Kita akan mengembara. Kau dan aku. Aku tidak memerlukan sebuah rumah betapapun kecilnya. Aku tidak memerlukan uang belanja untuk keperluan kita sehari-hari. Aku tidak memerlukan pakaian selain yang aku pakai, apalagi perhiasan. Aku tidak

memerlukan apa-apa yang harus kau penuhi. Kita akan hidup disepanjang jalan. Di bulak-bulak panjang. Mungkin di hutan-hutan atau disepanjang lereng pegunungan. Kita hanya memerlukan bekal sekedarnya untuk mulai dengan pengembaraan ini. “

“ Bukan itu yang akan terjadi jika menikah. “

“ Ya. Itulah yang akan terjadi. “

“ Jika demikian apakah artinya, perjanjian agung sebagaimana kau katakan ? “

“ Apakah kita tidak dapat melakukannya di dalam pengembaraan kita ? Apakah kita tidak dapat saling menyesuaikan diri dalam perjalanan yang panjang itu. Apakah kita tidak dapat saling memberikan pengorbanan dengan ikhlas serta saling mengasihi ? Lalu apa lagi ? “

“ Rara “ Sekar Mirah masih berusaha untuk berbicara dengan lembut “ Nampaknya kau tahu benar arti dari sebuah pernikahan, Rara. Semua itu kau katakan dengan lancar. Tetapi seperti gejolak air dipermukaan. Tidak terasa kedalamannya. “

“ Aku berkata sebenarnya menurut kata nuraniku, mbokayu. Aku tidak mempertentangkan pernikahan kami dengan pengembaraan yang akan kami lakukan bersama-sama. “

Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Ki Jayagara menjadi kebingungan untuk mengatasi niat Rara Wulan. Agaknya ia benar-benar sudah mengambil keputusan untuk pergi bersama Glagah Putih untuk melihat luasnya cakrawala. Selama ini Rara Wulan merasa terkungkung di dalam bingkai Tanah Perdikan Menoreh. Jarang sekali ia pergi melihat dunia di luar batas Tanah Perdikan.

Agung Sedayupun akhirnya berkata “ Baiklah. Besok kita akan berbicara lagi. “

“ Kenapa besok, kakang ?”bertanya Rara Wulan.

“ Kita akan sempat menenangkan jantung kita masing-masing Mudah-mudahan besok kita dapat berbicara dalam suasana yang lebih tenang. “

“ Kakang berharap aku benibah sikap ? “

“ Ya “jawab Agung Sedayu.

Rara Wulan menggeleng. Katanya “ Aku tidak akan berubah sikap. Lagi kakang Agung Sedayu sendiri yang menentukan syaratnya, sementara aku bersedia memenuhinya. Jika besok kakang Glagah Putih menolak, maka semuanya akan berakhir sampai disini. “

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata hati Rara Wulan telah menjadi sekeras batu. Maka bagi Glagah Putih tidak ada jalan lain kecuali memenuhi keinginannya itu.

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata ”Sudahlah. Beristitahatlah. Besok kita akan berbicara lagi. “

Rara Wulanpun segera bangkit berdiri. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke biliknya. Dijatuhkannya dirinya di pembaringannya menelungkup. Disembunyikan wajahnya dibalik kedua telapak tangannya

Rara Wulan itupun menangis pula

Sementara itu, Glagah Putih masih duduk bersama Agung Sedayu dan Ki Jayaraga, sedangkan Sekar Mirah menyusul Rara Wulan ke biliknya.

Di dalam bilik Rara Wulan, Sekar Mirahpun duduk di bibir pembaringan. Dibelainya kepala gadis yang menangis sambil berkata lembut ”Sudahlah, rara. Jika Rara memang berkeras untuk pergi, apaboleh buat. Tetapi seperti yang dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, sebaiknya Rara Wulan menikah lebih dahulu. Karena Rara masih mempunyai orang tua, maka biarlah persoalannya dibicarakan dengan orang

tua, Rara. Apalagi orang tua Rara bukan orang kebanyakan. Karena orang tua Rara Wulan adalah seorang pejabat di Mataram."

Rara Wulan itupun kemudian bangkit dan duduk disebelah Sekar Miiah. Disela-sela isak tangisnya, Rara Wulan itupun berkata " Apakah dengan demikian, kakang Agung Sedayu ingin bersandar kepada orang tuaku."

" Maksud Rara Wulan ?"

" Kakang Agung Sedayu memperhitungkan bahwa orang tuaku tidak akan mengijinkannya."

"Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi kakang Agung Sedayu dan tentu saja orang banyak, akan membicarakan kepergianmu berdua dengan Glagah Putih. Jika kalian masih tetap orang lain, maka kalian tentu akan menjadi bahan pembicaraan yang berkesan kurang baik."

" Aku mengerti, mbokayu. Tetapi seandainya orang tuaku tidak mengijinkan, aku akan tetap pergi."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku hargai kekerasan hatimu, Rara. Tetapi aku minta kau tidak terlalu surut dalam arus perasaanmu. Selebihnya, kakang Agung Sedayu masih harus menghadap Ki Patih Mandaraka untuk menyampaikan pilihannya siapakah yang akan pergi mencari tongkat baja putih itu. Bahkan mungkin Glagah Putih tidak akan sendiri. Jika Ki Mandaraka menghendaki seseorang untuk pergi bersama Glagah Putih, maka Glagah Putih tidak akan dapat menolak."

" Mbokayu " berkata Rara Wulan " mungkin ada banyak cara untuk mencegahku. Tetapi aku sudah mengambil keputusan untuk pergi."

" Apa yang sebenarnya mendorongmu untuk dengan tiba-tiba berniat pergi mengikuti Glagah Putih ? Bukankah kemungkinan bagi Glagah Putih mengembara juga baru saja kau dengar ?"

" Mbokayu. Sebenarnya keinginan ini sudah lama tumbuh didalam hatiku. Karena itu ketika mbokayu dan kakang Agung Sedayu pergi ke Jati Anom untuk menghadapi para pengikut. Ki Saba Lintang, akupun ingin sekali untuk kut serta. Sekarang, tiba-tiba saja aku mendengar bahwa kakang Glagah Putih akan mendapat tugas untuk mencari tongkat baja putih itu. Bukankah ini kesempatan pula bagiku untuk melihat-lihat! luasnya cakrawala ?"

" Rara " berkata Sekar Mirah " seharusnya kau tidak tergesa-gesa Bukankah kau sedang berguru, memperdalam ilmu, khususnya ilmu kanuragan ? Kau sebaiknya bersabar sampai kau memiliki landasan ilmu yang kokoh."

" Aku akan dapat meningkatkan ilmu disepanjang perjalananku bersama kakang Glagah Putih. Serba sedikit aku sudah mempunyai bekal."

Sekar Mirah hanya dapat menarik nafas panjang. Nampaknya sulit untuk mencegah Rara Wulan agar tidak ikut dalam pengembaraan yang akan dilakukan oleh Glagah Putih.

Dalam pada itu, Agung Sedayu sudah memberitahukan kepada Glagah Putih, bahwa ia akan diajak bersama-sama menghadap Ki Patih Mandaraka.

" Kau akan mendapatkan pesan-pesannya."

" Baik, kakang"jawab Glagah Putih.

Namun tidak seorangpun yang dapat mencegah niat Rara Wulan. Karena itu, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun akhirnya mengalah. Tetapi agar mereka tidak harus menanggung beban tanggung jawab sepenuhnya, maka mereka akan menghubungi orang tua Rara Wulan. Bahkan Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun

benar-benar ingin mengatur agar keduanya menikah lebih dahulu sebelum mengembara bersama-sama.

Ketika Glagah Putih menghadap Ki Patih Mandaraka, maka Agung Sedayu telah berterus-terang menyampaikan kepada Ki Patih, bahwa Glagah Putih akan menjalankan tugasnya bersama dengan seorang gadis yang bernama Rara Wulan. Agung Sedayupun mengatakan, bahwa keduanya akan menikah lebih dahulu sebelum keduanya berangkat menjalankan tugas itu.

Ki Patih tersenyum. Katanya " Baiklah. Jika itu yang mereka kehendaki. Tetapi kau harus memberitahukan kepada Rara Wulan, bahwa tugas ini sangat berat."

" Ya, Ki Patih."

" Glagah Putih " berkata Ki Patih kemudian " perjalananmu bukan perjalanan tamasya dan berbulan madu."

" Ya, Ki Patih."

" Nah, matilah kita menghadap Pangeran Adipati Anom. Tetapi kepada Pangeran Adipati Anom, kalian tidak perlu menceritakan, bahwa Glagah Putih akan pergi bersama dengan Rara Wulan yang akan menjadi isterinya."

" Ya, Ki Patih."

" Biarlah Glagah Putih menerima perintah ini langsung dari Pangeran Adipati Anom."

Jilid 333

GLAGAH PUTIH diantar oleh Ki Patih Mandaraka dan Agung Sedayu telah menghadap Pangeran Adipati Anom. Ia langsung mendengar perintah Pangeran Adipati Anom kepadanya "Bawa tongkat baja putih itu ke Mataram, dan serahkan padaku."

Glagah Putih menunduk dalam-dalam. Terdengar suaranya bergetar " Hamba Pangeran. Hamba akan membawa tongkat baja putih itu ke Mataram. Semoga Yang Maha Agung memberi kemampuan kepada hamba. Doa restu Kangjeng Pangeran yang hamba mohon."

"Perincian perintah itu akan diberikan oleh eyang Patih Mandaraka."

"Hamba Pangeran."

Perintah Kangjeng Pangeran Adipati Anom singkat dan tegas. Kemudian Kangjeng Pangeran itupun meninggalkan Ki Patih Mandaraka yang masih akan memberikan beberapa pesan khusus kepada Glagah Putih.

Ki Patihpun kemudian memberikan beberapa pesan lagi kepada Glagah Putih. Bahkan Ki Patih itupun telah minta agar Glagah Putih bermalam dikepatihan.

"Aku ingin memberikan sedikit petunjuk khusus tentang ikat pinggangmu itu, Glagah Putih."

"Hamba akan sangat berterima kasih."

"Sementara itu, biarlah kakangmu Agung Sedayu kembali lebih dahulu ke Tanah Perdikan. Bukankah kakangmu Agung Sedayu akan mengurus segala sesuatunya berhubungan dengan hari pernikahanmu dengan Rara Wulan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Beberapa saat kemudian, maka ketiganyapun telah kembali ke Kepatihan. Ki Patih Mandaraka minta agar Glagah Putih ditinggal saja di Kepatihan selama tiga hari tiga malam.

“ Ia akan menjalani laku khusus.”

Agung Sedayu tidak berkeberatan. Setelah beristirahat beberapa saat di Kepatihan, maka Agung Sedayupun segera minta diri.

“ Besok aku akan kembali bersama Sekar Mirah Ki Patih. Jika Ki Patih tidak berkeberatan, kami akan mohon diijinkan bermalam disini, sementara kami akan menghubungi orang tua Rara Wulan,”

“ Tentu aku tidak berkeberatan” berkata Ki Pulih Mandaraka.

”Setelah tiga hari tiga malam, maka kami akan mengajak Glagah Putih langsung ke Jati Anom untuk menemui paman Widura dan kakang Untara, sehubungan dengan pernikahannya. Mereka akan mengerti, bahwa upacara ini akan berlangsung sangat sederhana. Besok. jika segala sesuatunya sudah selesai, maka tidak ada salahnya keluarga Rara Wulan dan keluarga Agung Sedayu menyelenggarakan upacara meriah dengan mengundang banyak orang.”

Demikianlah hari itu juga. Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia minta Sekar Mirah bursiap-siap untuk pergi ke Mataram. Mereka akan mewakili orang tua Glagah Putih menemui orang tua Rara Wulan, seorang yang terpandang di Mataram

Persoalan yang dikemukakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang sangat mengejutkan. Mula-mula orang tua Rara Wulan sungat berkeberatan. Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun menjelaskan bahwa mereka tidak dapat lagi mencegah Rara Wulan. Sementara itu, tentu bukan pilihan yang baik, jika Glagah Putih dan Rara Wulan perrgi mengembara berdua, sementara mereka masih belum terikat dalam perkawinan.

“ Bukannya kami tidak percaya kepada keduanya, tetapi kami hanya ingin meredam kata orang”

Kakek Rara Wulan yang sudah menjadi semakin tua, Ki Lurah Branjangan, ternyata mendukung rencana Agung Sedayu itu. Sehingga akhirnya orang tua Rara Wulanpun tidak mempunyai pilihan lain.

“ Tetapi kami ingin bertemu dengan Rara Wulan lebih dahulu “ minta orang tua Rara Wulan.

Dalam waktu sebulan, segala sesuatunya telah selesai. Tidak ada upacara yang meriah. Yang diundangnya hanya sanak kadang terdekat

Namun dalam waktu yang sebulan itu telah banyak sekali yang terjadi. Kecuali perkawinan Glagah Putih dengan Rara Wulan, maka keduanyapun telah sempat menempa diri pada saat-saat menjelang perjalanan yang gawat. Terutama Rara Wulan. Agung Sedayu sendiri bersama Ki Jayaragalah yang telah membuka kemungkinan bagi Rara Wulan untuk meningkatkan ilmunya disepanjang perjalanannya

Sementara itu, Glagah Putihpun telah menjalani laku khusus. Ki Patih Mandaraka telah memberikan petunjuk terperinci tentang ikat pinggang yang telah diserahkannya kepada Glagah Putih beberapa waktu sebelumnya.

Pangeran Adipati Anom sendiri seakan-akan sudah melupakan perintahnya kepada seorang anak muda yang bernama Glagah Putih. Kangjeng Pangeran Adipati Anom memang tidak memberikan batasan waktu. Segala sesuatunya tentang tongkat baja putih itu sudah diserahkan kepada kebijaksanaan Ki Patih Mandaraka.

Pada hari-hari terakhir menjelang keberangkatan Glagah Putih, maka Ki Patih Mandaraka telah memberikan bekal secukupnya Bahkan Ki Patih itupun berpesan ”Jika perlu datanglah ke kepatihan. Aku tidak berpesan, bahwa kalian tidak boleh kembali sebelum membawa tongkat baja putih itu. Tidak. Kembalilah kapan saja jika perlu. Mungkin bekalmu habis. Mungkin kau memerlukan nasehat dan petunjuk, atau ada kemungkinan-kemungkinan yang lain yang kau perlukan.”

Glagah Putih mengangguk dalam-dalam. Dengan nada dalam iapun berkata ”Terima kasih atas segala kemurahan Ki Patih Mandaraka Hamba .akan melakukan apa saja yang dapat hamba lakukan untuk melaksanakan perintah ini.”

“ Yakinkan dirimu. Sementara itu disetiap saat kaupun harus mendekatkan dirimu kepada Yang Maha Agung. Kau harus selalu mohon petunjuk serta perlindungannya. Tugas yang kau emban adalah tugas yang mulia. Yang penting bukan tongkat baja putih itu sendiri. Tetapi akibat dari keberadaannya diantara orang-orang yang tamak dan kehilangan kendali diri. Jika kau berhasil, maka itu berani bahwa kau telah menghindarkan benturan-benlurat kekerasan yang akan dapat menelan banyak korban. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti persoalannya. “

Sekali lagi Glagah Putih mengangguk dalam-dalam

“ Nah, kau dapat berangkat kapan saja. “

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Mereka sepakat untuk berangkat dan Tanah Perdikan Menoreh, dari rumah Agung Sedayu

Bekal yang dibawa oleh Agung Sedayu dan Rara Wulan, selain uang yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka. mereka juga membawa berbagai jenis obat-obatan. Bahkan Agung Sedayu telah membekali sedikit pengetahuan tentang obat-obatan sehingga jika diperlukan, Glagah Putih akan dapat meramu obat obatan sendiri, meskipun terbatas sekali.

“Perjalananmu panjang Glagah Putih dan Rara Wulan” berkata Agung Sedayu” hati-hatilah disepanjang jalan Aku katakan atau tidak aku katakan, kalian seharusnya sudah tahu, bahwa taruhan dari perjalanan kalian adalah seluruh hidup kalian.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk.

Sebenarnyalah Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraya tidak begitu banyak memikirkan kepergian Glagah Putih. Glagah Putih sendiri sudah mempunyai pengalaman yang akan dapat memberikan tuntunan kepadanya. Namun rasa-rasanya jantung mereka tergetar jika mereka melihat Rara Wulan yang akan menyertai kepergian G;agah Putih itu

Bahkan hampir semalam suntuk Sekar Mirah tidak dapat tidur, menjelang keberangkatan Glagah Putih dan Rara Wulan di pagi harinya

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan juga minta ijin kepada Ki Gede Menoreh sehari menjelang keberangkatan mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak menyebutkan tugas kepergiannya secara terbuka. Bagaimanapun juga tugas yang diembannya adalah tugas khusus.

Kepada Empu Wisanata dan Nyi Dwani, Glagah Putih juga tidak menyebutkan dengan jelas, tugas apa yang sebenarnya diembannya. Bagaimanapun juga, Glagah Putih sadar, bahwa keduanya pernah berada didalam lingkungan mereka yang menginginkan kebangkitan sebuah kekuatan dengan landasan sebuah perguruan dengan lambang kepemimpinannya sepasang tongkat baja putih.

Pada saatnya Glagah Putih dan Rara Wulan berangkat meninggalkan rumah Agung Sedayu, maka pagi-pagi sekali seisi rumah itu sudah terbangun. Bahkan Sekar Mirah

yang hampir tidak tidur semalam suntuk, telah menyiapkan minuman hangat serta makan pagi bagi keduanya.

Sukra merasa sangat kecewa, bahwa Glagah Putih akan pergi untuk waktu yang tidak diketahui. Namun Glagah Putih sudah memberikan beberapa pesan dan petunjuk kepadanya, sehingga Sukra itu dapat berlatih sendiri meningkatkan ketrampilan yang landasannya telah dimilikinya.

Sebelum matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah siap untuk berangkat.

Sekar Mirah yang memiliki pengalaman yang luas itu, rasa-rasanya tidak sampai hati melepaskan Rara Wulan pergi. Ketika mereka sudah turun ke halaman, maka dipeluknya Rara Wulan yang telah menjadi isteri Glagah Putih itu. Titik-titik air matanya membuat mata Sekar Mirah berkaca-kaca.

“ Hati-hati diperjalanan Rara”desis Sekar Mirah.

Mata Rara Wulanpun menjadi basah. Namun Rara Wulan itupun tersenyum sambil berkata”Doakan aku mbokayu.”

Sekar Mirah mengangguk. Katanya” Ya. Aku akan selalu berdoa untuk kalian berdua”

Ketika mereka sudah melintasi halaman, maka merekapun berhenti di regol. Glagah Putih dan Rara Wulan telah mencium tangan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga

Sukra yang juga melepas Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri bagaikan membeku.

“ Kau harus rajin berlatih, Sukra” pesan Glagah Putih. Sukra mengangguk.

Sejenak kemudian, maka kedua orang suami isteri itupun melangkah meninggalkan regol halaman rumah Agung Sedayu. Yang melepas mereka diregol halaman masih berdiri termangu-mangu.

Agung Sedayu yang berpaling kepada isterinya, melihat mata yang masih berkaca-kaca itu. Dengan nada dalam Agung Sedayupun berkata “ Aku percaya kepada mereka.”

Sekar Mirah mengangguk. Namun iapun bertanya dengan suara yang bergetar “ Kemaim tujuan mereka pertama-tama ?”

“ Tentu ke Jati Anom. Keduanya akan menghadap Paman Widura dan kakang Untara. Merekapun akan mulai pelacakan mereka dari keterangan orang-orang yang tertangkap di lemah Cengkar.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Semoga mereka dapat melakukan tugas mereka dan berhasil dengan baik.”

“ Yang Maha Agung akan membimbing mereka.” desis Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang menempuh pengembaraan mereka dengan berjalan kaki, telah meninggalkan pintu gerbang padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Justru karena perjalanan mereka akan panjang tanpa batas, maka mereka tidak nampak tergesa-gesa. Mereka berjalan sambil memindangi hijaunya sawah yang membentang di bulak yang panjang. Embun masih nampak bergayut diujung daun padi yang hijau.

Di tengah bulak mereka berpapasan dengan seorang anak muda yang baru pulang dari sawahnya melihat apakah air telah cukup banyak menggenang di sawahnya, yang bertanya dengan nada tinggi ”Kemana Glagah Putih ?”

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab ”Aku akan pergi menemui ayah.”

“O.Dimana?”

“ Di Jati Anom.”

“ Bukankah Jati Anom itu jauh dari sini ?”

“ Ya Agak jauh.”

“ Kau hanya berjalan kaki saja ? Bukankah kau sering pergi berkuda ? Manakah yang lebih jauh, Mataram atau Jati Anom.”

Glagah Putih tertawa Jawabnya ”Sama jauhnya.”

“ Dimana kudamu yang besar dan tegar itu ?”

“ Kuda kami sedang beristirahat” jawab Glagah Putih.

Anak muda itu tidak bertanya lagi. Baginya, kepergian Glagah Putih dan Rara Wulan itu wajar-wajar saja, karena keduanya telah menikah.

“ Agaknya mereka akan menikmati hari-hari bahagia mereka “ berkata anak muda itu di dalam hatinya

Pertanyaan serupa ternyata banyak didengarnya ketika mereka melewati padukuhan-padukuhan di lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Setiap orang, apalagi anak-anak muda, telah mengenalnya dengan baik. Mereka selalu menanyakan, kenapa mereka berdua hanya berjalan kaki, sementara mereka tahu, bahwa Rara Wulanpun sering sekali naik kuda pula.

Tetapi hampir semua orang berpendapat, justru karena keduanya pengantin baru, maka keduanya ingin menikmati tamasya mereka sebaik-baiknya

Ketika kemudian matahari naik, Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah mengikuti jalan yang agak ramai menuju Kali Praga. Mereka akan menyeberangi Kali Praga di penyeberangan sisi Utara.

Ketika mereka mengikuti jalan yang agak menurun, mereka sudah melihat lajur arus Kali Praga yang kecoklat-coklatan.

Namun persoalan pertama telah mereka temui ketika mereka sampai di tepian. Agaknya pakaian Rara Wulan telah menarik perhatian beberapa orang yang sudah lebih dahulu berada di tepian. Beberapa orang laki-laki yang terhitung masih muda memperhatikan pakaian Rara Wulan dengan tanpa segan-segan. Bahkan seorang diantara mereka melangkah mendekatinya.

Glagah Putih menyadari, bahwa Rara Wulan tentu merasa terganggu dengan sikap orang-orang itu. Sambil berjalan ditepian Glagah Putih-pun berdesis “ Biarkan saja mereka itu. Asal mereka tidak berbuat lebih jauh lagi.”

Rara Wulanpun mencoba untuk tidak menghiraukan mereka. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka bertanya “ He, nduk. Kau akan pergi kemana?”

Rara Wulan bergeser dari sebelah kiri ke sebelah kanan Glagah Putih tanpa menghiraukan orang yang bertanya itu. Namun ternyata orang itu mendahului mereka berdua dan berhenti beberapa langkah di hadapan Glagah Putih.

Glagah Putih tidak dapat berbuat lain kecuali juga berhenti. Dengan demikian, maka Rara Wulanpun telah berhenti pula.

Orang yang menghentikan keduanya itu tertawa. Dengan nada datar orang itupun bertanya ”Kalian akan pergi kemana ? ”

Sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan menjawab, lima orang telah mengerumuni mereka.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun menjawab ” Kami akan pergi ke Mataram, Ki Sanak. Apakah yang aneh pada kami ?”

Orang yang berdiri di hadapan Glagah Putih itu lertawa. Katanya “ Kau memang tidak aneh, anak muda. Pegang dilambungmu tidak terasa aneh, karena hampir setiap laki-laki membawa senjata apapun ujudnya, Tetapi perempuan yang berjalan bersamamu itu nampak aneh dimataku. Pakaiannya yang khusus serta pedang dilambung itu memberikan kesan tersendiri.”

“ Biarlah kami berjalan. Ki Sanak.”

Orang itu tertawa. Katanya “ Kalian tentu belum mengenal kami. Kami adalah orang-orang Mataram. Kami baru saja pergi untuk bersamadi di Bukit Tugu. Di seberang Pagunungan Menoreh. Buku kecil yang tidak banyak dikenal orang. Tetapi kami mendapat wangsit untuk bersamadi di bukit itu.”

“ O “ Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya Kalian sudah melakukannya ?”

“ Sudah anak muda. Tiga hari tiga malam kami berada di atas bukit kecil itu.”

-”Sekarang kalian akan pulang?”

“ Ya. Kami akan pulang. Kami ingin mempersilahkan kalian berdua singgah di rumah kami.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mendengar ajakan seperti itu. Sikap orang itu adalah permulaan dari sikapnya yang lebih kasar. Sekar Mirah pernah juga mengalaminya

Namun Glagah Putih masih mencoba untuk menghindari perselisihan. Karena itu, maka iapun berkata “ Terima kasih Ki Sanak. Tetapi sayang sekali bahwa kami tidak dapat memenuhinya. Kami mempunyai keperluan yang penting yang harus segera kami selesaikan. Mungkin pada kesempatan lain kami dapat singgah. “

Orang itu tertawa. Namun iapun bertanya “ Keperluan apa ? Apakah begitu pentingnya sehingga kau tidak dapat menundanya barang sehari?”

“ Jangankan sehari, Ki Sanak. Kami benar-benar tidak mempunyai waktu sekarang ini. “

“ Jangan sombong “ berkata orang lain yang berdiri mengitarinya “ seharusnya kalian tidak menolak.”

Ternyata Glagah Putih masih belum sesabar Agung Sedayu meskipun atas petunjuk kakak sepupunya itu, ia mencobanya Karena itu maka Glagah Putih itupun berkata “ Minggirlah. Jangan halangi jalanku.”

Kelima orang itu tertawa berbareng. Orang yang berdiri dihadapan Glagah Putih itupun berkata “ Jangan terlalu garang anak muda. Kau tahu, bahwa kami baru saja menyepi. Melakukan samadi di Bukit Tugu. Tiba-tiba saja kami bertemu dengan seorang perempuan yang sangat menarik perhatian kami. Apa salahnya jika kami mempersilahkan singgah. “

Glagah Putih menggeram. Sementara orang itu masih juga bertanya “ Siapakah perempuan itu? Istrimu ? Adikmu atau siapa dan apa hubungannya dengan kau anak muda ? “

Glagah Putih tidak menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia melangkah maju. Didorongnya orang itu dengan deras, sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut dan bahkan terjatuh di pasir tepian.

Namun dengan cepat orang itu bangkit-berdiri. Ia masih saja tertawa Suara tertawanya justru terdengar menghentak-hentak.

Beberapa orang yang berada di tepian menyaksikan peristiwa itu dengan jantung yang berdebar. Beberapa orang dengan cepat naik keatas rakit dan mendesak kepada tukang satangnya, agar segera menyeberang ke sebelah Timur.

“ Kami tidak ingin melihat keributan. “

Seorang diantara tukang satang itupun berkata ”Kelima orang itu telah membuat keributan pula sepekan yang lalu. Dua orang telah menjadi korban mereka. “

“ Tidak ada yang berusaha mencegahnya ? “

“ Tidak ada yang berani melakukannya Mereka tidak segan-segan melakukan kekerasan. “

“ Untunglah bukan aku sasarannya “ desis seorang perempuan kurus yang sudah separo baya. Rambutnya kusut sedangkan wajahnya nampak pucat

Beberapa orang didalam rakit itu berpaling kepadanya Seorang di antaranya mengelus dadanya. Seorang yang lain menarik nafas panjang. Seorang laki-laki yang duduk disebelahnya mengusap keringat di keningnya

Tetapi perempuan itu sama sekali tidak mengacuhkannya Bahkan kemudian dilepaskan bakul yang digendongnya dan diletakannya di depannya.

“Kelima orang itu merampas uang” berkata tukang satang yang lain.

“ O. Kenapa tidak dilaporkan kepada para petugas atau prajurit atau siapapun yang berwenang?”

“ Nampaknya mereka menjalankan kegiatan di tempat yang berpindah-pindah. Baru saja sepekan mereka berada disini. Sebelumnya kami belum pernah melihatnya “

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar telah kehilangan kesabaran mereka. Karena itu, maka Glagah Puuhpun berkata “ Minggirlah. Jangan ganggu kami. Bukankah kami juga tidak mengganggu kalian.”

“ Anak ini keras kepala “ berkata orang yang telah didorong oleh Glagah Putih “ kami harus membuat anak muda ini menyesali tingkah lakunya. Biarlah ia terkapar di tepian. Kita hanya memerlukan perempuan itu. “

Namun orang itu terkejut sekali ketika tiba-tiba saja Rara Wulan telah menyerangnya. Dengan derasnya kaki Rara Wulan menghantam dada orang itu, sehingga orang itu terpental beberapa langkah surut. Tanpa dapat menguasai keseimbangannya maka orang itu jatuh terlentang.

Laki-laki itu tidak tertawa sebagaimana ketika Glagah Putih mendorongnya. Tetapi orang itu menyeringai menahan nyeri di dadanya Nafasnya menjadi sesak dan tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak.

Laki-laki itu tidak dapat meloncat bangkit. Tetapi iapun berdiri tertatih-tatih sambil mengumpat kasar. Sementara Rara Wulan telah berdiri di hadapannya sambil bertolak pinggang.

“ Katakan sekali lagi penghinaan itu “ geram Rara Wulan.

Ketika keempat kawannya bergeser mendekat. Glagah Putihpun berkata ”Jangan ikut campur. Atau kalian akan mengalami penyesalan lebih dalam dari orang itu. “

Jantung keempat orang itu terasa berdegup semakin keras Namun yang berdiri dihadapan mereka hanyalah seorang anak muda. Karena itu, seorang diantara merekapun berkata ”Jangan terlalu .sombong anak muda Kaulah yang akan menyesal. “

Glagah Putih tidak banyak berbicara lagi. Iapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi keempat orang itu.

Keempat orang itupun segera mengepung Glagah Putih. Mereka mengira bahwa seorang kawannya yang berhadapan dengan Rara Wulan akan segera dapat menghentikan perlawanan perempuan itu dan bahkan menguasainya. Sementara itu, keempat orang itu ingin melumpuhkan anak muda yang dianggapnya terlalu sombong itu.

Sejenak kemudian, laki-laki yang berhadapan dengan Rara Wulan itupun telah mempersiapkan dirinya pula. Dikerahkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit di dadanya. Dengan demikian, muka aa berharap bahwa ia akan segera memaksa perempuan itu tunduk kepadanya.

“ Kau akan merangkak dihadapanku sambil menangis mohon ampun. Kau akan pasrah kepadaku tanpa syarat Sementara itu, anak muda itu apakah ia kakakmu atau

suamimu atau siapapun, akan terkapar tidak berdaya. Jika kau mencoba melawan kehendakku, maka laki-laki muda itulah yang akan mengalami bencana. “

Tetapi Rara Wulan tidak menghiraukannya Iapun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Rara Wulanpun meloncat mengelak ketika laki-laki itu menjulurkan tangannya sehingga tidak menyentuhnya sama sekali. Bahkan dengan cepat Rara Wulan memutar tubuhnya sambil mengayunkan kakinya mendatar.

Orang itu terkejut Ia tidak sempat mengelak ketika kaki Rara Wulan menyambar lambungnya.

Sekali lagi orang itu terdorong surut dan bahkan jatuh terpelanting di tepian. Bahkan hampir saja ia terlempar masuk ke dalam arus Kali Praga.

Beberapa orang yang menyaksikan serangan Rara Wulan itupun terkejut Jantung mereka tergetar ketika mereka melihat laki-laki yang mengganggu perempuan itu terlempar jatuh lagi, bahkan hampir terperosok ke dalam aliran Kali Praga

Orang itu berusaha untuk segera bangkit Nyeri di tulang-tulang iganya masih terasa Sementara itu, lambungnyapun terasa sakit sekali.

Laki-laki itu menggeram. Rasa-rasanya ia ingin memanggil satu dua orang kawannya untuk melawan perempuan itu. Tetapi untuk menjaga harga dirinya, niat itu diurungkannya. Ia merasa malu bahwa untuk melawan seorang perempuan ia harus minta seorang kawannya membantu.

Karena itu, maka orang itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia masih berusaha untuk mengalahkan Rara Wulan. Menundukkannya dan memaksanya merangkak di hadapannya untuk minta diampuni.

Tetapi usahanya itu ternyata sia-sia. Serangan-serangannya sama sekali tidak dapat menembus pertahanan Rara Wulan. Bahkan serangan-serangan Rara Wulanlah yang hampir selalu dapat mengenai tubuhnya. Semakin lama semakin sering, sehingga semakin lama tubuhnya terasa menjadi semakin sakit di mana-mana Dadanya, lambungnya, perutnya, bahunya dan bahkan keningnya

Namun orang itu masih berpengharapan. Jika keempat kawannya mampu menguasai anak muda itu, maka anak muda itu akan dapat dipergunakannya untuk memaksa perempuan muda itu menyerah.

Sementara itu, Glagah Putihpun harus berloncatan dengan cepatnya menghadapi keempat lawannya. Namun keempat orang itu bagi Glagah Putih tidak cukup berbahaya. Karena itu, maka Glagah Putih sama sekali tidak mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, lawan Rara Wulan yang semakin terdesak itupun tiba-tiba saja berteriak “Lumpuhkan anak itu. Kalian akan dapat memaksa perempuan ini menyerah. Jika perempuan ini menjadi keras kepala, maka laki-laki itu dapat kita bunuh saja di tepian ini.”

Glagah Putih justru tersenyum. Ia mengerti, bahwa orang itu menjadi semakin terdesak. Karena itu, maka ia ingin memaksa Rara Wulan untuk menghentikan perlawanannya jika keempat orang Itu dapat menguasainya

Tetapi Glagah Putih justru menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin berbahaya. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara keempat orang itu telah terpelanting dan jatuh terlentang di tepian. Dengan susah payah ia bangkit berdiri. Tetapi sebelum ia sempat mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya, seorang kawannya telah terdorong surut menimpanya.

Kedua-duanyapun telah jatuh berguling di atas pasir. Meskipun keduanya berusaha dengan serta-merta meloncat bangkit, tetapi keduanya harus menahan nyeri di dadanya

Rara Wulanpun melihat, bahwa keempat lawan Glagah Putih tidak akan dapat mengalahkannya. Karena itu, maka iapun menjadi semakin kuat menekan lawannya

Laki-laki yang bertempur melawan Rara Wulan itupun menjadi semakin sulit menghadapi lawannya yang justru menjadi semakin garang. Beberapa kali tangan Rara Wulan mengenai keningnya. Kakinya menyambar dadanya bahunya atau lambungnya.

Dalam keadaan yang sulit itu, tiba-tiba saja hampir di luar sadarnya, laki-laki itu menghunus kerisnya. Keris yang pamornya berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Kau telah mempersulit dirimu sendiri. Jika aku juga menarik pedangku, maka umurmu akan sampai pada batasnya. Kau tahu, bahwa pedangku lebih panjang dan lebih kuat dari kerismu. "

Tetapi orang itu menjawab "Persetan dengan pedangmu. Kerisku adalah keris pusaka yang sangat bertuah. "

" Tetapi kerismu tidak akan berdaya menghadapi pedangku. Karena itu, sarungkan saja kerismu itu. "

Orang itu tidak menjawab. Tiba-tiba saja orang itu meloncat menyerang dengan garangnya. Kerisnya menikam kearah jantung Rara Wulan.

Rara Wulan terkejut. Dengan cepat ia bergeser sambil memiringkan tubuhnya, mengelakkan serangan yang sangat tiba-tiba itu.

Tetapi keris lawannya itu tiba-tiba saja menebas kesamping mendatar menyambar kearah dada.

Rara Wulan yang terdesak itu dengan cepat meloncat surut.

Namun lawannya tidak melepaskannya Dengan garang ia memburu. Kerisnya terayun-ayun mengerikan.

Rara Wulan yang harus berloncatan menghindar itu menjadi marah. Dengan kecepatan yang tinggi ia melenting mengambil jarak. Sekali ia berputar di udara Kemudian berdiri tegak dia tas kedua kakinya.

Ketika lawannya meloncat sambil menjulurkan kerisnya. Rara Wulan menangkis keris itu dengan pedangnya.

Benturan yang terjadi telah mengejutkan lawannya. Kerisnya yang ditepis kesamping itu hampir saja terlepas dari tangannya. Terasa telapak tangan menjadi pedih, seperti tersentuh bara.

Rara Wulan yang marah tidak memberinya kesempatan. Rara Wulanlah yang kemudian mengayunkan pedangnya menyerang lawannya Ketika lawannya meloncat surut, Rara Wulanpun mengejarnya.

Dengan derasnya Rara Wulanpun mengayunkan pedangnya menyambar kearah dada lawannya. Dengan tergesa-gesa lawannya itu melenting beberapa langkah untuk mengambil jarak. Namun Rara Wulan memburunya. Pedangnya terjulur lurus kearah jantung.

Lawannya tidak mempunyai banyak kesempatan. Ia berusaha menepis pedang itu dengan kerisnya. Namun pedang itu seakan-akan menggeliat dan berputar. Kemudian mengungkit dengan kerasnya, sehingga keris itu terlepas dari tangan lawannya, terlepas keudara dan jatuh beberapa langkah dari kaki lawannya

Kemarahan Rara Wulan tidak tertahankan lagi. Pedangnya itupun kemudian hampir saja terayun menebas kearah dada

Namun terasa tangan yang kuat telah menahan tangan Rara Wulan dengan menangkap pergelangan tangannya. "Sudahlah, Rara. "

Rara Wulan berpaling, Ia melihat Glagah Putih berdiri disampingnya sambil memegangi tangannya.

“ Laki-laki ini telah menghinaku, kakang. Ia merendahkan derajadku sebagai perempuan. “

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Aku mengerti. Tetapi kau dapat bertanya kepadanya, apakah ia menyesali perbuatannya atau tidak ? Apakah ia bersedia minta maaf, atau ia ingin berperang tanding sampai tuntas. “

“Ia akan memaksaku merangkak dihadapannya sambil menangis mohon ampun. “

“ Biarlah orang itu yang mohon ampun kepadamu. “

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ketika diluar sadarnya ia berpaling, ia melihat keempat orang lawan Glagali Putih duduk kesakitan diatas pasir tepian. Mereka tidak lagi mampu untuk bangkit berdiri, apalagi melawan.

Rara Wulan itu menyarungkan pedangnya Sambil berdiri bertolak pinggang Rara Wulan itupun berkata “ Merangkak di hadap uiku dan mohon ampun. “

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia ini memandang berkeliling, dari kejauhan beberapa orang menonton perkelainan itu dengan jantung yang berdebaran.

“Cepat” bentak Rara Wulan.

Bagaimanapun juga, laki-laki itu masih merasa malu untuk melakukannya dihadapan berpuluh pasang mata orang-orang yang berada di tepian itu.

Rara Wulan menjadi tidak sabar lagi. Iapun melangkah maju. Tiba-tiba saja tangannya terayun menampar wakah laki-laki itu.

“ Cepat, atau aku akan membunuhmu. “

Ketika Rara Wulan memegang hulu pedangnya, maka laki-laki itupun dengan gagap berkata ”Baik, baik. Aku mohon ampun. “

“ Berjongkok dan merangkak dihadapanku.” Orang itu masih tetap ragu-ragu.

Sekali lagi tangan Rara Wulan menampar wajah orang itu sehingga orang itu tergetar selangkah surut. Dari sela-sela bibirnya yang pecah, nampak darah yang mengembun.

“ Aku akan membuat wajahmu tidak berbentuk “ geram Rara Wulan

Orang itu menjadi gemetar. Masih ada rasa malu dihatinya Tetapi nampaknya perempuan itu tidak main-main. Ia akan memukuli wajahnya sampai pengab.

“ Kau sendiri yang merencanakan. Merangkak sambil mohon ampun. Lakukan sekarang, atau kau akan mengalami nasib lebih buruk dari kawan-kawanmu itu. “

Orang itu tidak dapat berbuat lain. Jika ia tidak segera melakukannya, maka perlakuan perempuan itu tentu akan menjadi semakin kasar.

Karena itu, maka laki-laki itupun kemudian telah merangkak dan berkata ”Aku mohon ampun.”

Agaknya Rara Wulan masih belum dapat meredakan gejolak kemarahannya Disambarnya ikat kepala orang itu, kemudian dibantingnya di atas pasir tepian dan diinjak-injaknya.

“ Marahlah, Kenapa kau tidak marah. Bangkit dan berbuat sesuatu.”

Glagah Putihlah yang kemudian menepuk bahu Rara Wulan sambil berdesis “ Sudahlah Rara Wulan. Orang itu sudah merangkak dan minta ampun. Jangan kau paksa untuk melakukan sesuatu yang ia tidak dapat melakukannya “

“Tetapi ia sudah menghinaku, kakang. Ia sudah merendahkan derajadku sampai di bawah telapak kaki. “

“ Tetapi ia juga sudah menghinakan dirinya sendiri. Ia sudah merangkak seperti seekor binatang berkaki ampat dan minta ampun kepadamu.”

Rara Wulan memandang orang itu dengan tajamnya Dengan lantang iapun berkata “Berjanjilah, bahwa kau tidak akan melakukannya lagi.”

“Aku berjanji. “

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia melihat keris laki-laki yang merangkak itu, tiba-tiba saja ia pun meloncat. Diambilnya keris yang tergolek di pasir tepian itu dan kemudian dilemparkannya ke dalam arus kali Praga

“Jangan, jangan. Itu keris pusaka “

“ Persetan dengan keris pusaka. Ternyata pusakamu tidak dapat melawan pedangku. “

“Tetapi.....”

“ Diam kau” bentak Rara Wulan. Orang itupun terdiam

“Marilah, kita lanjutkan perjalanan kita “

“ Aku ingin agar mereka pergi bersama kita. Orang ini mengatakan akan pergi ke Mataram. “

“Maksudku “ sahut laki-laki yang minit ampun itu ”aku orang Mataram. Tetapi kami tidak akan pergi ke Mataram. “

“ Kalian harus pergi ke Mataram, atau aku cebur kau ke dalam arus Kali Praga.”

Orang itu tidak dapat menolak. Sementara itu, Iapun berkata “ Tetapi kawan-kawanku agaknya tidak dapat bangkit berdiri”

“ Siapa yang tidak dapat bangkit berdiri dan pergi bersamaku ke Mataram, akan aku lemparkan ke dalam Kali Praga. “

Ancaman Rara Wulan sangat mencemaskan mereka. Karena itu, ketika Rara Wulan membentak dengan keras, keempat orung itupun berusaha untuk bangkit berdiri

“ Kita berangkat sekarang. Kita naik ke rakit yang menepi itu. “ Kelima orang itu tidak dapat membantah. Tertaiih-latih mereka melangkah ke rakit yang siap untuk berangkat.

Ketika rakit itu mulai bergerak, Rara Wulanpun berteriak “ Jangan berangkat dahulu. “

Tukang satang itu tidak berani menolak. Karena itu, maka rakit itupun menunggu Rara Wulan dan orang-orang yang kesakitan itu.

“ Cepat “ bentak Rara Wulan “ rakit itu jangan terlalu lama menunggu. “

Namun ketika Rara Wulan dan orang-orang yang kesakitan itu mendekati rakit, maka orang-orang sudah terlanjur berada di atas rakit justru berloncatan turun. Nampaknya mereka menjadi ketakutan bahwa akan terjadi sesuatu di atas rakit.

“ Kenapa kalian turun ? “ bertanya Rara Wulan kepada orang-orang itu.

Orang-orang yang turun dari rakit itu menjadi berdebar-debar. Namun seorang diantara mereka memberanikan diri menjawab ”Rakit ini akan terlalu penuh. “

“ Sudah, Rara. Marilah kita naik. Jika mereka ingin turun, biarlah mereka turun. “

Demikianlah, sejenak kemudian, maka rakit itupun telah bergerak lagi. Yang ada di atas rakit itu hanyalah kelima orang yang dikalahkan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, berserta kedua orang itu sendiri.

Kelima orang itupun duduk diatas rakit sambil sekali-sekali berdesah, sementara itu, orang yang dikalahkan oleh Rara Wulan itu sekali-sekali memandang Rara Wulan dengan gigi yang terkatub rapat Perempuan itu sudah menghinakannya. Merendahkan derajadnya. Kemudian melemparkan kerisnya kedalam arus Kali Praga.

Rara Wulan sendiri berdiri agak di tepi rakit, sementara Glagah Putih berdiri dekat tukang satang yang berada di bagian depan rakit

Perlahan-lahan rakit itu menelusuri tepian Kali Praga, justru menentang arus. Perlahan-lahan rakit itu bergerak ketengah. Semakin lama semakin jauh dari tempat

mereka mulai bertolak. Namun kemudian rakit itu menyilang arus dan mulai bergerak perlahan-lahan searah dengan arus sambil bergeser menepi.

Dalam pada itu, ternyata gejolak jantung laki-laki yang dikalahkan oleh Rara Wulan itu tidak mereda, justru bagaikan ditiup angin-pusaran. Beberapa lama ia memperhatikan Rara Wulan yang berdiri di bagian tepi rakit yang ditumpanginya

Ketika rakit itu mulai menyilang arus, laki-laki itu berbisik perlahan-lahan kepada kawannya " Aku akan mendorong perempuan itu agar tercebur ke sungai. Arusnya cukup deras untuk menghanyutkannya meskipun seandainya ia pandai berenang.

Wajah kawan-kawannya menjadi tegang. Seorang diantara kawannya itu menggeleng sambil memberi isyarat, agar niat itu diurungkan.

Tetapi orang yang telah merasa dihinakan oleh Rara Wulan itu mendendam sampai ke ujung rambut. Karena itu, maka ia tetap berniat untuk melakukannya.

Bahkan iapun berbisik "Perhatikan laki-laki itu. Curi kesempatan. Dorong pula orang itu agar terjebur kedalam arus."

Sekali lagi kawanya memberi isyarat. Tetapi laki-laki yang kehilangan kerisnya itu justru mengancam "Siapa yang tidak likut, nasibnya akan sama dengan perempuan itu."

Rara Wulan yang berdiri ditepi rakit itu tidak menghiraukannya. Ia justru memperhatikan arus Kali Praga yang nampaknya bergejolak dibawah permukaan. Airnya yang coklat itu rasa-rasanya menjadi semakin keruh.

Diluar sadarnya, Rara Wulan memandang langit disisi Utara. Namun nampaknya langit bersih. Selembar awan tipis mengepung dilangit. Sekelompok burung pipil lerbang melintas di wajah awan yang tipis itu.

Pada saat itulah laki-laki yang telah dihinakannya itu merasa mendapat kesempatan. Pada saat perempuan muda itu nampak lengah.

Karena itu dengan serta-merta laki-laki itu bangkit berdiri. Dengan sisa tenaganya ia bergerak sambil menjulurkan tangannya mendorong Rara Wulan yang berdiri di tepi rakit.

Namun Glagah Pulih sempat berteriak " Rara. hati-hati."

Sekilas Rara Wulan melihat gerakan orang itu. Karena itu, dengan gerak naluriah, Rara Wulan itupun berjongkok.

Laki-laki itu memang bernasib buruk . Justru karena Rara Wulan berjongkok, maka orang itu telah terdorong oleh tenaganya sendiri karena tangannya tidak berhasil menyentuh tubuh Rara Wulan . Bahkan kakinyapun telah melanggar tubuh Rara Wulan yang berjongkok itu.

Tidak ada yang sempat mencegahnya ketika laki-laki itu terlempar masuk kedalam arus Kali Praga.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Tetapi sejenak kemudian tubuhnya telah terjebur kedalam air.

Kawan-kawannya terkejut serentak mereka bangkit . Namun rakitpun segera terguncang.

Tukang satang rakit itu terkejut. Dengan serta-merta iapun berteriak "Jangan berdiri. Jangan guncang rakit ini. Nanti terbalik."

Keempat orang itupun segera berjongkok pula. Merekapun hampir saja kehilangan keseimbangan mereka. Karena itu, mereka sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mendorong Glagah Putih yang dengan cepat berusaha menguasai keseimbangannya.

Sejenak kemudian, rakit itu tidak lagi terguncang. Namun Glagah Putih yang kemudian berkata “ Ki Sanak. Kita coba menyusul orang tercebur kedalam air itu. Nampaknya ia memerlukan pertolongan.”

Tukang setang itu nampak ragu-ragu. Sementara itu Rara Wulanpun berkata “ Bukankah itu salahnya sendiri. Bahkan mungkin diantara kawan-kawannya ada pula yang ingin menyusul. “

“ Sudahlah Rara. Kita akan mencoba menyelamatkan nyawa seseorang. “

Tukang satang itu masih saja nampak ragu. Sementara itu, orang yang tercebur kedalam air itupun telah hanyut beberapa puluh langkah.

“ Orang itu tidak pandai berenang “ desis seorang kawannya.

“ Salah sendiri. Ia ingin mendorongku “ sahut Rara Wulan.

“ Cepat sedikit, Ki Sanak. Mungkin kita berhasil. “ Tukang-tukang satang itupun mencoba mengarahkan rakitnya untuk menyusul orang yang tercebur kedalam air itu. Namun usa-hanya tidak segera berhasil. Meskipun rakit itu melaju mengikuti arus air, tetapi jaraknya tidak menjadi semakin dekat.

Beberapa orang yang sedang berada ditepian memandang laju rakit yang deras itu dengan berdebar-debar. Bahkan beberapa orang yang berdiri diatas tanggulpun menjadi tegang.

Namun akhirnya seorang diantara tukang satang itu berkata “ Kami tidak berani meluncur terus sampai ke tikungan. “

“ Kenapa? “ bertanya Glagah Putih.

“ Ada arus pusaran. Kami akan dapat diputar oleh arus itu dan bahkan mungkin kami tidak akan pernah dapat keluar lagi. Kami akan dapat menimpa tebing disisi Barat tikungan itu. “

“ Jadi? “

“ Maaf Ki Sanak. Kami tidak berani meluncur terus. “

“ Orang itu? “

“ Di luar kemampuan kami. “

Sementara itu, para tukang satang itu sudah berusaha untuk memperlambat laju rakit mereka. Kemudian dengan sekuat tenaga mereka mengarahkan rakit mereka ketepian.

“ Kita sudah berada agak jauh dari penyeberangan “ berkata tukang satang itu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia masih melihat tubuh yang hanyut. Namun sejenak kemudian tubuh itu bagaikan ditelan air yang bergejolak di tikungan Kali Praga.

Glagah Putih tidak dapat berbuat apa apa. Sementara itu Rara Wulan bahkan duduk diatas rakit yang basah.

Betapa kemarahan membakar jantungnya, namun Rara Wulanpun berpaling. Ia tidak ingin melihat tubuh itu bagaikan dihisap oleh pusaran air di tikungan.

Sementara itu, perlahan-lahan rakit itu bergeser menepi. Para tukang satang bekerja keras untuk menahan agar rakit itu tidak meluncur ke tikungan.

Ketika rakit itu kemudian semakin menepi, maka dada para tukang satang itu rasa-rasanya menjadi lapang. Merekapun kemudian mengayuh rakit mereka menyusuri tepi Kali Praga, naik melawan arus menuju ke tempat penyeberangan.

Ketegangan masih mencekam orang-orang yang berada di tepian. Demikian mereka melihat rakit itu berhasil menepi dan menarik nafas panjang. Dada mereka yang terasa tertekan telah menjadi longgar kembali.

Namun ternyata beberapa orang yang justru tidak berada di tempat penyeberangan dan tidak akan menyeberang Kali Praga melihat orang yang hanyut itu hilang di tikungan, ikut dalam pusaran air dan tidak lagi nampak di permukaan.

Ketika rakit itu kemudian berhenti di penyeberangan, orang-orang yang berada di tepianpun bergerak mendekat. Tukang-tukang salang yang merasa telah terlepas dari bahaya yang akan dapat menyeret nyawa mereka itupun ikut turun pula ke tepian, menambatkan rakit mereka dan menjatuhkan tubuhnya, duduk di atas pasir.

Nafas merekapun tereng|ah-engah. Bukan saja oleh kelelahan, tetapi juga oleh ketegangan yang mencekam.

Empat orang yang dipaksa pergi ke Mataram itu berdiri termangu-mangu, sementara Rara Wulan mengawasi mereka. Sedangkan Glagah Putihpun duduk pula dihadapan para tukang satang yang seperti mandi karena keringat mereka yang terperas dari tubuh mereka.

“ Ki Sanak “ berkata Glagah Pulih “ kami minta maaf atas peristiwa ini. Kamipun mengucapkan terima kasih alas kesediaan Ki Sanak membantu kami. Meskipun kita tidak berhasil menyelamatkan orang itu, tetapi Ki Sanak semuanya telah mencobanya.”

Tukang satang itu mengangguk-angguk.

“ Sekarang, kami akan membayar imbalan penyeberangan ini. Tentu saja tidak seperti biasanya, karena kami sudah mempersulit keadaan Ki Sanak semuanya.”

Tukang salang itu tidak menjawab. Mereka hanya mengangguk saja.

Ketika Glagah Putih memberikan beberapa keping uang, para tukang satang itu terkejut Seorang diantara mereka bertanya “ begitu banyak?”

“Aku masih akan minta tolong. Jika tubuh orang yang hanyut itu diketemukan, tolong rawat dengan baik. Pada satu saat, saudara-saudaranya ini akan mencarinya.”

“ Baik, baik. Ki Sanak”jawab seorang diantara mereka.”

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun meneruskan perjalanan mereka bersama keempat orang yang berjalan dengan letih. Namun ketika mereka menjauhi Kali Praga, maka Glagah Putihpun berbisik “ Biarlah mereka pergi. Mereka hanya akan menjadi beban kita saja.”

Rara Wulan mengerutkan keningnya, sementara Glagah Putih berkata selanjurnya “ Apa keuntungan kita dengan membawa mereka ke Mataram, sementara pemimpin mereka sudah hanyut di kali Praga.”

Rara Wulanpun akhirnya menyadari, bahwa tidak ada gunanya untuk membawa keempat orang itu ke Mataram. Kemarahannya yang terbesar ditujukan kepada orang yang telah menceburkan dirinya . sendiri ke Kali Praga

Karena itu, maka Rara Wulanpun kemudian berkata kepada keempat orang itu ”Pergilah. Jangan berjalan bersama kami lagi. Kalian dapat pergi kemana saja kalian maui. Tetapi ingat Jangan kembali ke Kali Praga dan jangan kembali membuat onar, karena jika hal itu masih kalian lakukan, maka kami akan memburu kalian sampai ke kaki langit sekalipun.”

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun Rara Wulanpun berkata pula ”jangan ikuti kami lagi.”

Keempat orang itu berhenti. Mereka memandang Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan terus. Justru Glagah Putih yang berpaling kearah mereka. Tetapi Rara Wulan tidak.

“ Orang-orang aneh “ desis salah seorang dari keempat laki-laki itu.

“ Satu pengalaman yang pahit. Kita kehilangan seorang dari saudara-saudara kita.”

“ Aku memang tidak-sesuai dengan sikapnya.”

“ Sudahlah. Lupakan orang itu. Kita akan pulang.”

Mereka sempat memandang Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan semakin jauh.

“ Batu sentuhan bagi kaki kita yang akan menempuh perjalanan jauh ini Rara.”

Rara Wulan mengangguk.

“ Kita akan menjumpai banyak sekali batu sentuhan. Kita akan banyak sekali mengalami hambatan-hambatan dan bahkan kadang-kadang diluar dugaan.”

Rara Wulan mengangguk lagi.

“ Dalam keadaan yang demikian, maka kila harus tetap berpegang pada keseimbangan nalar dan perasaan.”

“ Ya, kakang “ suara Rara Wulan hampir tidak terdengar.

“ Selain itu, kita tidak boleh melupakan untuk memohon, agar perjalanan kita selalu mendapat tuntunan dari Yang Maha Agung.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Sambil mengangguk kecil iapun menjawab pula”Ya, kakang. “

Untuk beberapa saat keduanyapun terdiam. Rara Wulan sempat mengingat apa yang baru saja terjadi. Iapun sempat membayangkan kembali apa yang sudah dilakukannya.

Namun ia merasa ngeri juga jika ia membayangkan, apa yang akan terjadi atas dirinya, jika laki-laki yang mendendamnya itu berhasil mendorongnya kedalam arus Kali Praga.

“ Aku telah merendahkannya, menghinanya dan menghancurkan harga dirinya, sehingga ia mendendamku ” berkata Rara Wulan itu didalam hatinya.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Perasaannya saat itu bagaikan terbakar oleh sikap laki-laki itu, ia juga telah menghinanya dan merendahkannya.

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Sementara itu sinar matahari terasa semakin panas menyengat tubuh. Rara Wulan dan Glagah Putih berjalan menyusuri jalan panjang menuju ke Jati Anom. Mereka sengaja tidak akan singgah di Mataram.

“ Kita tidak mempunyai kepentingan apa-apa di Mataram “ berkata Glagah Putih kemudian.

Perjalanan mereka terasa menjadi sangat lamban. Berbeda sekali dengan perjalanan mereka diatas punggung kuda. Rasa-rasanya kecepatannya jauh berlipat ganda

Keringat telah mengalir membasahi pakaian Rara Wulan. Rara Wulan tidak mengeluh karena kelelahan. Tetapi rasa-rasanya ia tidak telaten berjalan setapak demi setapak menyusuri jalan yang sangat panjang. Rasa-rasanya ia ingin berlari sekenceng lari seekor kuda

“ Apakah kita dapat berjalan lebih cepat “ tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berdesis.

Glagah Putih berpaling. Dipandanginya wajah Rara Wulan yang menjadi merah oleh sinar matahari.

“Kita tidak perlu tergesa-gesa ”sahut Glagah Putih “ kita tidak dibatasi oleh waktu. “

“ Bukan tergesa-gesa, kakang. Tetapi aku tidak telaten berjalan terlalu lamban. “

“ Apakah kita berjalan terlalu lamban ? Bukankah kita berjalan secepat orang lain yang berjalan searah dengan kita ? Lihat dua orang laki-laki yang berjalan beberapa langkah dihadapan kita. Sejak tadi jarak diantara kita dan orang ini tidak berubah. Demikian pula tiga. orang yang berjalan di belakang kita. “

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Ketika matahari terasa menjadi semakin terik setelah melewati puncaknya, maka keringatpun menjadi semakin deras mengalir dari tubuh mereka.

Glagah Putih mengerutkan dahinya ketika ia melihat dua orang yang berjalan didepannya berhenti pada sebuah kedai dipinggir jalan. Hampir di luar sadarnya, Glagah Putihpun bertanya”Apakah kau haus.”

Rara Wulan tidak segera menjawab. Tetapi iapun memandang parit yang mengalir di pinggir jalan. Parit yang airnya nampak bening. Jika saja ia berkuda, maka kudanya akan senang sekali jika diberi kesempatan untuk minum di parit itu.

“ Didepan ada kedai “ berkata Glagah Putih “ kedua orang yang berjalan didepan itu juga singgah di kedai itu.

Rara Wulan memandang Glagah Putih sejenak. Rasa-rasanya memang agak segan untuk mengiakannya. Namun Glagah Putihpun bertanya sekali lagi “ Bagaimana Rara ? Apakah kita akan singgah untuk minum ?”

Rara Wulan akhirnya tersenyum sambil mengangguk “ Baiklah, kakang.”

” Mudah-mudahan tidak ada orang yang membuat persoalan di kedai itu. “

“Maksud kakang ? “

“ Di kedai itu singgah banyak orang dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Karena itu, maka mungkin saja timbul sentuhan-sentuhan yang sebenarnya tidak berarti, tetapi dapat menjadi persoalan yang seolah-olah perrara yang besar.”

Rara Wulan mengangguk kecil. Ia mengerti maksud Glagah Putih.

Demikianlah, maka keduanyapun telah singgah pula di kedai itu. Dua orang yang telah lebih dahulu singgah, duduk di tengah-tengah kedai itu, sementara Rara Wulan dan Glagah Putihpun mengambil tempat disudut Namun dari tempat duduknya, Glagah Putih dapat melihat seisi kedai itu.

Seorang pelayanpun kemudian telah mendekati dan bertanya, apakah yang akan mereka pesan.

Glagah Putih dan Rara Wulan pun kemudian telah memesan minum dan makan, karena mereka tidak sekedar haus, tetapi juga lapar.

“ He “ tiba-tiba orang yang duduk di tengah itu membentak “ aku masuk lebih dahulu. Kenapa kau layani mereka lebih dahulu dari aku? “

“ O “ pelayan itu termangu sejenak “ bukankah aku sudah datang kepada Ki Sanak berdua ? “

“Tetapi pesananku belum kau bawa kemari. “

“ Pesanan itu baru disiapkan, Ki Sanak. Sementara itu, aku menanyakan kepada kedua orang itu, apakah yang mereka pesan. “

“ Kau harus menyelesaikan dahulu pesananku. Baru kau mengurus orang lain. Mengerti. “

Pelayan itu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab.

Rara Wulan bergeser setapak. Namun Glagah Putihpun segera menggamitnya.

“ Biarlah mereka minta dilayani lebih dahulu. Bukankah mereka memang masuk lebih dahulu dari kita?-

“ Mereka juga sudah ditanya, apakah yang mereka pesan. Sementara menunggu pesanan mereka disiapkan, pelayan itu bertanya kepada kita, apa salahnya?”

” Sudahlah. Jika persoalan-persoalan seperti ini kita tanggapi, maka tiga hari kita baru sampai di Jati Anom. Kecuali jika persoalannya langsung menyentuh kita Tubuh kita atau batin kita-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, pelayan kedai itupun telah menghidangkan pesanan kedua orang yang duduk ditengah itu. Dengan wajah yang buram, keduanya menerima pesanan mereka. Tetapi keduanya tidak berkata apa-apa.

Baru kemudian, pelayan itu menghidangkan pesanan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Beberapa saat kemudian perhatian Glagah Putih dan Rara Wulan tertuju kepada minuman dan makanan dihadapan mereka. Setelah menunggu sejenak, merekapun mulai menghirup minuman mereka. Kemudian merekapun telah makan pula dengan lahapnya.

Keduanya melihat kedua orang yang duduk ditengah itu menambah pesanannya, Dengan nada berat seorang diantara mereka berkata "Selesaikan pesanan kami dahulu, baru kau urusi orang lain,"

" Baik, Ki Sanak " jawab pelayan itu.

Ternyata orang-orang yang berada di kedai itu tidak ada yang dengan sengaja membuat persoalan. Orang yang datang kemudianpun dengan sabar menunggu pelayan kedai itu selesai melayani mereka.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah selesai. Karena itu, maka merekapun lelah keluar dari kedai itu setelah membayar harga minum dan makan yang telah mereka pesan.

Demikian mereka berada di luar kedai, Glagah Putih menarik nafas panjang. Rasa-rasanya ia dapat melepaskan ketegangan yang menyesakan didadanya.

- Ada apa? - bertanya Rara Wulan.

- He? - Glagah Putih terkejut. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan akan bertanya.

- Kenapa kakang menghela nafas panjang?-

- Udara terasa segar diluar - jawab Glagah Putih.

- Tidak –

- He? Kenapa tidak?--

- Kau tentu merasa bebas dari kemungkinan aku membuat onar didalam kedai itu.-

Glagah Putih memandang Rara Wulan dengan kerut didahi. Namun kemudian iapun tertawa sambil berdesis - Ya. Aku memang merasa lega, bahwa tidak terjadi keributan dikedai ini."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian tertawa pula sambil berkata - Aku belajar untuk tidak berbuat apa-apa. "

Namun Rara Wulan itupun terkejut. Kedua orang yang duduk di tengah kedai dan yang minta dilayani lebih dahulu itu lewat disebelah Rara Wuian. Seorang dari mereka bahkan telah menyentuh Rara Wulan sehingga Rara Wulan terdorong selangkah kesamping.

Wajah Rara Wulan menegang. Tetapi ketika ia memandang Glagah Putih yang sama sekali tidak menunjukkan tanggapan apa-apa, menarik nafar dalam-dalam.

-"Nampaknya keduanya tergesa-gesa. Ia tidak sengaja ketika lengannya menyentuh bahumu."'

Rara Wulan menarik naf s panjang. Namun iapun kemudian bertanya - Kenapa kalimatmu Tidak kau selesaikan?--

- Aku sudah selesai - Glagah Putih justru menjadi heran.

- Belum kakang. Masih ada terusnya. Bukankah kau akan berkata bahwa karena orang itu tidak sengaja, sebaiknya aku diarn.--

Glagah Putih tertawa. Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun iapun akhirnya tertawa pula.

Sejenak kemudian, keduanyapun melanjutkan perjalanan mereka. Jarak mereka dengan orang yang berjalan lebih dahulu itu, seakan-akan telah diatur; sejauh jarak sebelum mereka berhenti dikedai itu.

Sebenarnyalah Rara Wulan memang tidak telaten berjalan yang menurut pendapatnya terlalu lambat. Tetapi Glagah Putih lalu berkata ”Jangan mendahului orang-orang 'itu. Nanti mereka tersinggung. Agaknya kedua orang itu sedang tergesa-gesa atau memang orang-orang yang mudah tersinggung.

Rara Wulan memandang Glagah Pulih sekilas sambil berkata ”Kau mendapat alasan yang tepat untuk tetap.berjalan lamban seperti siput.”

Glagah Putih hanya tersenyum saja. Tetapi kakinya melangkah terus.

Rara Wulan yang berjalan disebelah Glagah Putih sempat memperhatikan sawah yang. terbentang luas. Ia sudah pernah melewati jalan itu.

Jalan yang langsung ke Jati Anom tanpa singgah di Mataram. Tetapi rasa-rasanya ia masih harus mengenali batang-batang pohon turi yang berderet dipinggir jalan. Jika ia melalui jalan itu sebelumnya, maka ia duduk diatas punggung kuda yang sedang berlari, sehingga ia tidak banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan pepohonan ditepi jalan.

Perjalanan ke Jati Anom ini terasa sangat jauh oleh Rara Wulan. Ketika matahari menjadi semakin rendah, serta langit menjadi buram, mereka masih belum sampai ke tujuan.

Sementara itu, kedua orang yang semula berjalan didepan mereka sudah tidak nampak lagi. Mereka telah mengambil jalan simpang demikian mereka melewati Kali Opak.

“ Kita akan kemalaman di jalan “ berkata Rara Wulan.

“ Tidak apa-apa. Udarapun menjadi sejuk. Kaki kita tidak lagi merasa panas menginjak jalan yang dibakar terik matahari. Udarapun akan menjadi semakin segar.”

Rara Wulan tidak menjawab. Agaknya perkelahian di tepian Kali Praga telah menelan banyak waktu, sehingga mereka tidak dapat sampai ke Jati Anom sebelum gelap.

Keduanya mendekati padepokan kecil yang kemudian dipimpin oleh Ki Widura setelah mendekati wayah Sepi Bocah. Kedatangan mereka berdua memang agak mengejutkan.

“ Silahkan naik ke pendapa Aku akan memberitahu Ki Widura “ seorang cantrik mempersilahkan mereka naik.

Sejenak kemudian, Ki Widura telah menemui Glagah Putih dan Rara Wulan di pringgitan.

Setelah mengucapkan selamat atas kedatangan anak dan menantunya itu, serta mempertanyakan keselamatan keluarga yang ditinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Widurapun bertanya “ Apakah kalian sudah akan mulai dengan perjalanan kalian? “ -

“ Ya, ayah “ jawab Glagah Putih “ kami sudah mulai dengan pengembangan kami. “

Ki Widura tersenyum. Katanya “ Kalian akan menempuh satu perjalanan yang berat. Karena itu, kalian harus berhati-hati. ”

“ Ya ayah “ jawab Glagah Putih.

“ Bukankah kalian besok masih akan bertemu dengan kakangmu Untara? “

“ Ya. Kami akan menemui kakang Untara. Kami akan bertemu dengan satu dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang tertangkap dalam pertempuran di Lembah Cengkar. Mungkin kami akan mendapat sedikit petunjuk, darimana kami harus mulai. “

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Mungkin kau akan mendapat petunjuk. Tetapi sampai kapan kau akan mencari tongkat baja putih itu? Apakah Pangeran Adipati Anom atau Ki Patih Mandaraka memberikan batasan waktu? “

“ Tidak, ayah. Kami tidak dibatasi oleh waktu. Bahkan menurut Ki Patih Mandaraka, perintah ini bukan perinlah yang mengikat. Maksudku, Pangeran Adipati Anom serta Ki Patih Mandaraka tidak memerintahkan kepada kami agar kami tidak kembali sebelum kami mendapatkan tongkat baja putih itu. “

Ki Widura menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata “ Tetapi perintah yang lunak itu jangan mengendorkan tekadmu. Bahkan seandainya kau tidak mendapat perinlah sekalipun, jika jiwamu menyala, maka kau akan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kau sendirilah yang melengkapi perintah pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka itu. “

“ Ya, ayah. Kami memang sudah bertekad untuk menemukan tongkat baja putih itu. “

Pembicaraan merekapun terhenti ketika seorang cantrik menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

“ Makanannya sudah dingin “ berkata Ki Widura.

“ Tidak apa Terima kasih “ sahut Glagah Putih.

Setelah minum beberapa teguk serta makan sepotong ketela rambat yang direbus, maka Ki Widurapun berkata”Nah, sekarang kalian dapat mandi dahulu. Biarlah kalian dibawa kebilik yang disediakan bagi kalian. Nanti, setelah mandidan membenahi pakaian kalian, maka kalian akan dipersilahkan makan. “

Demikianlah, setelah keduanya mandi, maka seperti yang dikatakan oleh Ki Widura maka keduanyapun dipersilahkan makan.

“ Aku baru saja makan “ berkata Ki Widura “ makan sajalah kalian berdua. “

Glagah Putih dan Rara Wulan memang lapar. Karena itu, maka ke-duanyapun makan dengan lahapnya.

Ki Widura yang tahu, bahwa keduanya tentu merasa letih setelah berjalan sehari penuh, maka dipersilahkannya keduanya beristirahat.

“ Tidurlah dengan nyenyak. Kalian tentu letih. “

“ Kami tidak letih, ayah “ sahut Rara Wulan “ kami berjalan lambat seperti siput. “

Ki Widura tersenyum. Katanya “ Meskipun kalian berjalan lambat seperti siput, tetapi terik matahari membuat kalian letih, karena keringat kalian terperas dari tubuh. “

Rara Wulan mengangguk.

Meskipun keduanya segera masuk kedalam bilik yang sudah disediakan bagi mereka, namun keduanya tidak segera dapat tidur. Meskipun mereka letih, tetapi mereka telah berangan-angan tentang tugas yang harus mereka lakukan.

Baru setelah lewat lengah malam, keduanya benar-benar telah tertidur lelap.

Pagi-pagi mereka telah bangun. Mereka segera bersiap-siap untuk pergi menemui Untara. Jika Untara mengijinkan, mereka akan berbicara dengan satu dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang berhasil ditawan.

“ Mereka tentu masih ada di Jati Anom “ berkata Glagah Putih.

Ki Widura mengangguk. Katanya “ Ya. Agaknya mereka memang tidak dibawa kemana-mana. Mataram sedang sibuk sejak sebelum wafatnya Panembahan Senapau' sampai nanti saatnya Pangeran Adipati Anom dinobatkan. “

Setelah makan pagi, Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera minta diri untuk menemui Untara.

Glagah Putih diterima oleh Untara dengan senang hati. Dengan ramah dipersilahkannya Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke pendapa rumahnya, duduk di pringgitan.

Bukan hanya Untara saja yang menemuinya, tetapi isteri Untarapun ikut menemuinya pula.

“ Pantas, kemarin burung prenjak seharian berkicau di pohon soka di depan rumah “ berkata Nyi Untara “ ternyata hari ini sepasang pengantin baru datang berkunjung. “

“ Ah, mbokayu “ desis Rara Wulan “ bukan pengantin baru. Tetapi dua orang pengembara yang singgah di rumah mbokayu. “

“ Memang sepasang pengembara. Tetapi yang mengembara itu adalah sepasang pengantin baru. “

Rara Wulan tersenyum sambil menundukkan kepalanya.. Sementara Glagah Putih tertawa pendek.

Beberapa saat mereka berbincang di pringgitan. Nyi Untara telah menanyakan keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh serta perkembangan kesejahteraan rakyatnya.

Baru setelah dihidangkan minuman dan makanan, Glagah Putih telah menyampaikan maksudnya.

“ Jadi tugas itu benar-benar dibebankan kepadamu? “ bertanya Untara.

“ Ya, kak:”

“ Tugas yang sangat berat. Apakah sebaiknya Rara Wulan tidak tinggal di Tanah Perdikan saja? “

“ Mereka menikah secepatnya, justru karena Rara Wulan ingin ikut mengembara “ sahut Nyi Untara.

”Mungkin Rara Wulan bersedia membuat pertimbangan baru. “

“ Aku ingin melihat luasnya cakrawala kakang “ jawab Rara Wuian.

“ Tetapi berhati-hatilah. Aku tidak ingin menakut-nakuti kalian. Tetapi sebenarnyalah bahwa tugas ini adalah tugas yang berbahaya “

“ Aku mengerti, kakang “ desis Rara Wulan.

“ Baiklah, jika kalian ingin berbicara dengan satu dua orang tawanan. Tetapi pada umumnya mereka tidak tahu, kenapa mereka terlibat dalam gerakan Ki Saba Lintang itu selain memburu harapan yang mustahil akan dapat diwujudkan. “

“ Aku memang sudah menduga, kakang. Sementara mereka yang tahu lebih banyak, tidak akan bersedia berbicara “

Untara tersenyum. Katanya”Ya. Ternyata kau sadari sepenuhnya

langkah yang kau lakukan sekarang ini. “ Glagah Putihpun tersenvum pula *

“Baiklah. Nanti, setelah matahari naik, kau akan dijemput oleh seorang prajurit Sekarang, duduk sajalah disini bersama mbokayumu. Aku akan pergi ke barak yang dibangun disebelah.” ,

” Silahkan, kakang. “

Sepeninggalan Untara, maka Nyi Untara sendirilah yang menemui Glagah Putih dan Rara Wulan. Ketika mereka baru berbincang tentang keluarga Agung Sedayu di Tanah Perdikan, mereka dikejutkan oleh kehadiran seorang anak yang berlari dari halaman langsung meloncat ke pendapa.

“ Kemarilah “ panggil Nyi Untara. Anak itu adalah anak Untara yang tumbuh dengan suburnya

“ Ini paman dan bibi “ Ny' Untara memperkenalkan. Perlahan-lahan anak itu melangkah mendekat. Ketika Glagah Putih mengulurkan tangannya, maka tangan itupun disambutnya. Demikian pula tangan Rara Wulan.

“ Duduklah “ desis Nyi Umara

Anak itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan sejenak. Namun tiba-tiba saja iapun berlari menghambur turun dari pendapa melintasi halaman.

“ Anak itu tidak dapal diam.”

“ Anak laki-laki sudah sepantasnya banyak bergerak “ jawab Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, seorang prajurit telah datang untuk menjemput Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka dipersilahkan untuk pergi ke barak.

Keduanyapun kemudian minta diri kepada Nyi Untara untuk pergi menemui pengikut Ki Saba Lintang yang tertawan itu.

“Bukankah nanti kalian akan singgah lagi kemari? “

“ Ya, mbokayu. Tentu “ jawab Glagah Putih. Demikianlah maka mereka berduapun telah pergi ke barak. Mereka menemui Untara di sebuah ruangan yang khusus.

“ Duduklah “ berkata Untara”aku sudah memerintahkan untuk memanggil orang yang kau anggap mengenal Ki Saba Lintang lebih banyak dari kawan-kawannya. “

“Terima kasih, kakang. “

“Kalian dapat mempergunakan bilik khususku ini. “ Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk di sebuah amben yang agak panjang untuk menunggu orang yang dimaksudkan oleh Untara.

Sejenak kemudian, empat orang prajurit bersenjata telah mengantar seseorang memasuki ruang khusus itu. Seorang yang berwajah garang, bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang.

Demikian orang itu berdiri didepan pintu, maka Untarapun melangkah keluar sambil berkata “kau dapat berbicara dengan orang itu.”

“ Terima kasih, kakang”jawab Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka pintupun telah ditutup. Para prajurit yang membawa orang itu kedalam ruangan khusus itupun berada di luar pula, sehingga yang ada didalam ruangan ini hanyalah Glagah Putih, Rara Wulan dan orang yang garang itu.

Sejenak mereka saling berpandangan. Orang yang bertubuh, tinggi, tegap dan berdada bidang itu termangu-mangu. Di dalam bilik khusus itu hanya ada dua orang, laki-laki muda dan perempuan muda.

Tiba-tiba saja orang itu melangkah maju sambil tersenyum. Dipandanginya Rara Wulan dengan tajamnya. Adalah diluar dugaan jika orang itu kemudian berkata ”Kau cantik sekali, nduk. “

Jantung Rara Wulan bagaikan disengat ujung duri kemarung. Hampir diluar sadarnya, tangannya telah terayun menampar mulut orang itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu terhuyung-huyung surut dan bahkan tersandar dinding. Dari mulutnya mengalir darah. Ternyata tangan Rara Wulan telah memecahkan bibirnya

“ Sekali lagi kau berbuat gila, jari-jariku akan menusuk melubangi perutmu “ geram Rara Wulan.

Orang itu menyeringai menahan sakit. Tetapi sentuhan tangan Rara Wulan telah memperingatkan orang itu, bahwa perempuan itu memiliki tenaga yang sangat kuat

Sejenak kemudian, orang itu sudah berdiri tegak. Kemarahan telah memancar dj sorot matanya. Tetapi mata Rara Wulanpun bagaikan menyala.

Tiba-tiba saja tangan Glagah Pulih telah mencengkam bahu orang itu. Orang itupun menyeringai menahan sakit Namun terasa tubuh orang itu menjadi semakin lemah, sehingga iapun kemudian dibimbing oleh Glagah Putih dan didudukkannya di amben kayu yang ada di dalam bilik itu.

Orang itu duduk bersandar dinding. Rasa-rasanya ia tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menyangga tubuhnya sendiri.

“ Apa yang kalian lakukan? “ bertanya orang itu.

“ Membunuhmu perlahan-lahan “jawab Glagah Putih. '

“ Kenapa hal ini kau lakukan, anak muda?

“ Kau telah meremehkan isteriku. “

“ Aku mohon ampun, anak muda. Jangan bunuh aku dengan cara ini. Cabut pedangmu, bunuh aku dengan menusuk jantungku.”

“ Tidak. Aku tidak akan membunuhmu dengan cara yang bodoh itu, “

“ Jangan biarkan aku seperti ini. “

“ Sesali sikapmu yang tidak mengenal sungguh-sungguh itu. “

Betapapun kemarahan menyala didadanya, namun orang itupun berkata “ Sudah aku katakan, aku mohon ampun. Aku sesali sikapku itu.”

“ Aku akan menilai sikapmu kemudian. Jika sikapmu baik, maka aku akan membiarkan kau pergi dari bilik ini.”

“ Aku menyesal sekali. “

” Bukan saja soal sikapmu itu. Tetapi aku ingin mendengar jawaban-jawaban alas beberapa pertanyaanku. “-

“ Pertanyaan apa anak muda? “?

“ Dimanakah sarang utama Ki Saba Lintang? “

Wajah orang itu menjadi merah. Tetapi ia masih saja duduk tersandar dinding. Rasa-rasanya ia tidak mempunyai kekuatan sama sekali, bahkan untuk menggerakkan tangan dan kakinya.

“Jawab pertanyaanku “ geram Glagah Putih.

“ Ki Sanak “ berkata orang itu “ aku adalah orang di lapisan terendah dalam jaringan kekuatan Ki Saba Lintang. Karena itu, tidak banyak yang aku ketahui tentang orang itu. Aku adalah salah seorang yang ternyata kemudian dikorbankan oleh Ki Saba Lintang. “

“ Aku sudah mengira.bahwa kau akan menjawab seperti itu. Baiklah. Aku akan berkata kepada kakang Untara bahwa kau harus dibiarkan dalam keadaan seperti itu sampai saat matimu. Kau akan dicerca dan diumpati oleh kawan-kawanmu didalam bilik tawananmu, karena kau tidak mampu bangun dan pergi ke pakiwan jika tidak ditolong oleh seseorang. “

”Jangan. Jangan biarkan aku dalam keadaan .seperti ini. “

“ Dimana sarang utama Ki Saba Lintang? “

“ Aku benar-benar tidak tahu, anak muda. Aku adalah salah seorang dari penghuni padepokan Rancak. Pada saat itu, kami, hampir semua orang di padepokan Rancak telah pergi ke hutan Lemah Cengkar untuk bergabung dengan pasukan Ki Saba Lintang. “

“ Siapakah pemimpin padepokan Rancak? “

“ Ki Ajar Rancak. Tetapi ia melarikan diri dan berlindung di-belakang nyawa cantrik-cantriknya. “

“ Apakah pemimpinmu tidak pernah bercerita tentang Ki Saba Lintang? “

” Aku hanya mendengar bahwa Ki Saba Lantang berasal dari sebelah Utara Gunung Kendeng. Hanya itu. “

“ Sebelah Utara Gunung Kendeng itu terlalu luas. “

“ Tetapi itulah yang aku dengar, “

“ Kau bohong. Agaknya kau memang ingin tetap dalam keadaan seperti itu. “

“ Tidak, Ki Sanak. Jangan biarkan aku dalam keadaan seperti ini. Jika saja aku tahu, aku akan memberitahukan kepada Ki Sanak.”

Glagah Putih memandang orang itu dengan tajamnya Dengan nada berat iapun bertanya ”Jika demikian, katakan kepadaku, siapakah diantara kalian yang tertawan, yang dapat memberikan petunjuk kepada kami serba sedikit tentang Ki Saba Lintang.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab ”Aku tidak tahu Ki Sanak. Seperti yang aku katakan, aku datang dari sebuah padepokan. Sebelum kami berada di Lemah Cengkar, kami tidak saling mengenal, kecuali kami yang bersama-sama datang dari Padepokan Rancak. “

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya “ Baiklah. Aku percaya kepadamu. Tetapi belum berarti bahwa kita tidak akan pernah bertemu lagi. “

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak bertanya sesuatu kepada Glagah Putih.

Glagah Putihpun kemudian telah menekan bagian belakang bahu orang itu. Terasa seakan-akan ada sesuatu yang mengalir didalam tubuhnya, menelusuri arus darahnya.

Terasa bahwa tenaga orang itu telah berangsur pulih kembali. ”Kembalilah kedalam bilik tahananmu. Mungkin besok atau lusa, aku memerlukan bertemu dengan kau lagi. “

Orang itupun kemudian melangkah ke pintu. Glagah Putihlah yang membuka pintu itu dari dalam.

Ampat orang prajurit masih berdiri tegak di luar pintu.

Demikian pintu itu terbuka, maka keempat orang itupun telah siap menerima tawanan itu dan kemudian membawanya kembali ke dalam bilik tahanannya.

Baru sejenak kemudian Untarapun telah datang dan memasuki bilik itu pula *

“Bagaimana?”bertanya Umara

“ Orang itu tidak tahu apa-apa tentang Ki Saba Lintang, kakang. Ia mengaku berasal dari padepokan Rancak yang dipimpin oleh Ki Ajar Rancak. Ia baru mengenal Ki Saba Lintang dan para pengikutnya yang lain setelah orang itu berada di hutan Lemah Cengkar. “

“Tentu saja ia ingkar “ berkata Untara dengan nada tinggi.

“Tetapi aku melihat kesungguhan di matanya “

“ Orang lainpun akan memberikan jawaban yang sama pula “

”Aku akan mencobanya kakang. Aku akan berbicara dengan seorang yang lain.”

“Baiklah. Biarlah para prajurit membawa orang lain ke dalam bilik ini. Aku minta diri untuk menyelesaikan pekerjaanku. “

“ Silahkan, kakang. Silahkan. “

Untarapun kemudian telah keluar lagi dari dalam biliknya. Diperintahkannya prajuritnya untuk membawa seorang yang lain kedalam bilik khusus bagi Untara itu.

Orang yang kedua ini adalah orang yang bertubuh sedang. . Tetapi nampaknya otot-otot yang kuat menjelujur di permukaan kulitnya.

Ketika ia memasuki bilik khusus itu, bajunya terbuka dibagian dadanya, sehingga bulu-bulu didadanya yang lebat itupun nampak jelas.

Dengan mata liar dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti.

“ Tutup bajumu “ berkata Glagah Putih “ kemudian duduklah.”

Orang itu masih saja memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan. Baginya seorang laki-laki dan seorang perempuan muda itu tidak memberikan kesan apa-apa. Karena itu, ia seakan-akan tidak mendengar perintah Glagah Putih.

Namun sekali lagi Glagah Putih berkata “ Tutup bajumu dan duduklah yang baik. “

Orang itu mengatupkan giginya sambil menggeram “ Kau mau apa, he? “

“Tutup bajumu, kau dengar. Kemudian duduk yang baik. “

“ Terserah kepadaku, apakah aku akan membuka bajuku sama sekali atau tidak. “

Glagah Putih menggapai baju orang itu dan kemudian di guncangnya “Kau dengar perintahku?“

Orang itu terkejut. Tubuhnya benar-benar terguncang. Rasa-rasanya ia sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk bertahan.

Ketika Glagah Putih melepaskan tangannya, orang itu terdorong dengan kerasnya. Tubuhnya yang kokoh itu membentur tiang. Orang itu menyeringai menahan sakit pada punggungnya “Gila kau anak muda”geram orang itu”kau berani menyakiti aku.”

Sebelum orang itu berhenti berbicara, maka tangan Glagah Putih telah mengenai mulutnya, sehingga sekali lagi orang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian orang itupun telah jatuh terlentang.

Dengan sigapnya orang itu meloncat bangkit Namun dua jari-jari Glagah Putih dengan kuatnya menyentuh bagian bawah dada orang itu.

Orang itu mengaduh kesakitan. Namun kemudian iapun terduduk dilaniai sambil memegangi bagian bawah dadanya yang disentuh oleh jari-jari Glagah Putih.

“ Apakah kau akan menantangku? “ bertanya Glagah Putih.

“ Tidak, anak muda Tidak. “

“ Kita akan berada dalam kedudukan yang sama. Kau akan mendapat kebebasan untuk sementara, selama kita bertempur. Jika kau menang, kau akan benar-benar dibebaskan. Tetapi jika kau kalah, kau akan mati ditengah-tengah arena”

Dengan suara yang bergetar orang itupun menyahut “ Tidak, tidak anak muda. Aku minta maaf.”

“ Aku pulihkan kekuatanmu dan aku minta kau dibebaskan.”

“ Tidak. Aku akan berbuat apa saja yang kau inginkan.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada berat iapun berkata “Baiklah. Jika demikian aku minta kau menjawab pertanyaanku.”

“ Apa yang ingin kau ketahui anak muda ?”

“ Aku ingin tahu, dimanakah sarang utama Ki Saba Lintang. Jika ia tidak sedang melakukan tugasnya dimana ia tinggal ?”

Wajah orang itu menjadi tegang. Dipandanginya Glagah Putih dengan tatapan mata yang gelisah.

“ Kau tentu akan menjawab, bahwa kau tidak tahu. Kau tentu akan berkata bahkwa kau kenal Ki Saba Lintang setelah kau berada di hutan Lemah Cengkar, Atau mungkin jawaban-jawaban lain yang tidak masuk akal.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Sepengetahuanku, anak muda. Tempat tinggal Ki Saba Lintang adalah disisi Utara lereng pegunungan Kendeng.”

“ Aku sudah tahu bahwa Ki Saba Lintang tinggal disebelah Utara Gunung Kendeng. Tetapi di mana ? Sebelah Utara Gunung Kendeng itu membentang daerah yang luas.”

“ Kedudukan Ki Saba Lintang sangat dirahasiakan, anak muda. Yang pernah aku dengar, Ki Saba Lintang sering berada di tepian Kali Gandhu.”

“ Di tepian Kali Gandhu ? Apakah itu berarti bahwa Ki Saba Lintang tinggal disekitar atau disepanjang Kali Gandhu ?”

“ Aku tidak dapat mengambil kesimpulan, anak muda. Tetapi hanya itulah yang pernah aku dengar.”

“ Menurut pendapatmu, setelah kekalahan Ki Saba Lintang di sisi Utara Hutan Lemah Cengkar itu, apakah ia kembali ke tempat tinggalnya?”

“ Mungkin sekali, anak muda. Tetapi jika Ki Saba Lintang menentukan sikap yang lain, aku tidak tahu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa orang itu tentu tidak dapat mengetahui terlalu banyak tentang kehidupan Ki Saba Lintang. Karena itu, maka menurut pendapat Glagah Putih, sejauh-jauh keterangan yang akan dapat digalinya, tidak akan lebih jauh dari keterangan orang itu, bahwa Ki Saba Lintang sering berada di tepian Kali Gandhu.

Karena itu maka Glagah Putihpun kemudian berkata “ Baiklah. Aku kira cukup untuk kali ini. Mungkin besok atau lusa aku akan berbicara dengan kau lagi.”

“ Tetapi aku tidak akan dapat memberikan keterangan lebih banyak lagi tentang Ki Saba Lintang anak muda.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya, namun kemudian katanya “ kembalilah ke dalam bilik tahananmu”

Tertatih-tatih orang itu berusaha untuk bangkit. Sementara itu, Glagah Putihpun telah membantunya sehingga orang itu berdiri diatas kedua kakinya Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang tidak wajar pada tubuhnya.

Glagah Putihpun kemudian telah menyentuh bagian bawah dadanya dengan kedua jari-jari tangannya yang merapat

Ternyata orang itupun kemudian dapat berdiri tegak. Ditariknya nafas dalam-dalam sambil menengadahkan dadanya..

“ Terima kasih anak muda”desisnya.

“ Kembalilah ke dalam bilikmu “ berkata Glagah Putih kemudian.

Glagah Putihpun kemudian telah melangkah ke pintu. Sementara orang itupun berkata “ Aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat memberikan keterangan lebih banyak.”

“ Kau mempunyai waktu untuk mengingat-ingat, apa saja yang pernah kau lihat atau kau dengar tentang Ki Saba Lintang. Mungkin ada sesuatu yang baru.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika kemudian pintu dibuka, maka para prajurit yang membawa orang itu kedalam bilik khusus, masih tetap menunggu.

Sejenak kemudian, maka yang tinggal didalam bilik itu adalah Glagah Pulih dan Rara Wulan.

“ Apakah kita masih akan minta seorang lagi, kakang ?” bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menggeleng. Katanya “ Tidak sekarang, Rara. Jawaban mereka tidak akan jauh berbeda. Tetapi orang yang kedua ini dapat memberikan sedikil ancar-ancar. Setidak-tidaknya membatasi lingraran pencaharian, meskipun kila tidak dapal yakin, apakah .yang dikatakan itu benar.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya”Jadi kita hentikan sampai disini ?”

“ Kita akan minta pertimbangan kakang Untara nanti.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya"Lalu, apa yang kita lakukan sekarang ?"

" Kita minta diri. Besok kita kembali lagi." Keduanyapun kemudian keluar dari dalam bilik khusus itu menemui dua orang yang bertugas di ruang dalam.

" Kami akan minta diri"berkata Glagah Putih.

Seorang diantara keduanya menyahut " Silahkan, Ki Sanak. Ki Tumenggung sudah berpesan, jika Ki Sanak akan meninggalkan bilik itu, dipersilahkan. Ki Tumenggung masih sedang bertugas."

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian telah meninggalkan barak itu. Mereka masih singgah sebentar untuk menemui Nyi Tumenggung. Namun kemudian keduanyapun segera minta diri untuk kembali ke padepokan.

" Apakah kalian tidak menunggu kakang Untara?"

" Nanti malam kami akan menemuinya lagi " jawab Glagah Putih.

" Baiklah. Nanti aku sampaikan kepada kakang Untara, bahwa kalian akan datang menemuinya nanti malam."

Di padepokan, Glagah Putihk dan Rara Wulanpun telah menceritakan pertemuan mereka dengan dua orang pengikut Ki Saba Lintang yang tertawan. Tidak ada keterangan yang jelas tentang sarang utama Ki Saba Lintang dan para pengikutnya Namun salah seorang dari keduanya telah menyebut bahwa Ki Saba Lintang sering berada di tepian Kali Gandhu.

" Kalian kemudian mengambil kesimpulan bahwa tempat tinggal Ki Saba Lintang ada di sepanjang Gandhu."

" Ya, ayah."

" Jadi kalian harus menyusuri Kali Gandhu dari ujungnya sampai ke tempuran."

" Agaknya memang begitu, ayah " jawab Glagah Putih " kecuali jika kami mendapatkan keterangan yang lain."

Widura mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya lagi " Apakah kau tidak ingin meyakinkan sekali lagi ? Maksudkku, menemui seorang lagi diantara mereka Mungkin orang itu akan dapat menguatkan keterangan tentang tempat tinggal Ki Saba Lintang itu."

" Aku juga berpikir, demikian, ayah. Namun aku masih akan bertemu dan berbicara lagi dengan kakang Untara nanti malam."

" Ya. Mungkin kakangmu Untara dapat memberikan beberapa petunjuk kepadamu."

Sebenarnyalah, ketika malam turun, keduanya telah berada di rumah Untara. Mereka minta petunjuk kepada Untara, apa yang sebaiknya mereka lakukan."

Seperti Widura, Untarapun menganjurkan untuk berbicara lagi dengan satu atau dua orang yang mungkin dapat semakin membatasi ruang yang harus mereka jelajahi.

" Besok pagi aku akan kembali ke barak, kakang."

" Datanglah esok. Aku akan menunggumu di barak."

Ketika di keesokan harinya Glagah Putih dan Rara Wulan datang lagi ke barak dan menemui dua orang pengikut Ki Saba Lintang. Namun seorang diantara mereka juga menyebut, bahwa Ki Saba Lintang memang pernah bercerita, ia sering mengail di Kali Gandhu.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mengambil kesimpulan, bahwa orang-orang yang tertawan itu tidak akan dapat memberikan keterangan lebih banyak lagi tentang diri Ki Saba Lintang.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan memutuskan untuk tidak lagi berbicara dengan tawanan.

“ Aku rasa sudah cukup, kakang”berkata Glagah Putih.

“ Baiklah, Glagah Putih. Tetapi jika pada kesempatan lain, kau ingin datang lagi, maka aku tidak berkeberatan.”

“ Baiklah, kakang. Mungkin pada kesempatan lain aku akan datang menemui kakang lagi.”

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah minta diri. Mereka bukan saja akan kembali ke padepokan, tetapi mereka minta diri untuk selanjutnya menempuh perjalanan untuk mencari tongkat baja putih itu.

“ Hati-hatilah, Glagah Pulih dan kau Rara Wulan. Perjalanan yang kalian tempuh adalah perjalanan yang berbahaya. Kalian mengemban tugas yang sangat berat-Kalian tidak tahu, di mana kalian dapat menemukan benda yang kalian cari. Sementara itu kalian sadari, bahwa orang yang membawa benda yang kau cari adalah seorang yang berilmu tinggi yang dipagari oleh dinding yang sangat rapat tanpa kalian ketahui letaknya.”

“ Ya, kakang.”

“ Namun aku akan selalu siap membatumu jika kau perlukan. Maksudku, jika kau ketahui sarang Ki Saba Likntang, sedangkan kau perlu kekuatan untuk menembusnya maka aku akan menyediakannya meskipun harus bergerak sampai ke sebelah Utara Gunung Kendeng. Namun atas nama pemerintahan di Mataram, maka aku akan dapat melaksanakan tugas itu.”

“ Terima kasih, kakang. Jika perlu aku akan menghubungi kakang di sini.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan. Untara dan isterinya melepas mereka dengan hati yang berat, justru karena mereka tahu, betapa beratnya tugas yang diemban oleh kedua orang suami isteri yang masih muda itu.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak akan segera meninggalkan padepokan. Mereka masih akan mengunjungi Sangkal Putung. Mungkin ada keterangan yang berarti bagi perjalanan mereka berdua.

Di hari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri kepada Ki Widura, untuk pergi ke Sangkal Putung. Namun mereka masih akan kembali ke padepokan itu. Keduanya berniat untuk berangkat menempuh sebuah perjalanan yang berat dari padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura

“ Salamku buat angger Swandaru, angger Pandan Wangi dan keluarga di Sangkal Putung seluruhnya.”

Glagah Putih mengangguk sambil menyahut “ Baik, ayah. Salam ayah akan aku sampaikan kepada kakang Swandaru, mbokayu Pandan Wangi dan keluarga di Sangkal Putung.”

Pagi itu, dengan kuda yang dipinjamnya dari padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura, Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke Sangkal Putung untuk menemui terutama Swandaru dan Pandan Wangi.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan disambut dengan ramah dan akrab oleh Swandaru. Ia telah melupakan tantangan anak muda yang menyadari, bahwa pada saat itu, Swandaru dan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh sedang diliputi oleh gejolak perasaan yang hampir tidak terkendali.

“Marilah, silahkan naik, adi Glagah Putih dan adi Rara Wulan” Swandaru mempersilakan.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah duduk di pringgitan, ditemui oleh Swandaru dan Pandan Wangi.

“Bau pengantin memang sangat sedap”berkata Pandan Wangi sambil tersenyum.

Glagah Putih mengangguk sambil menyahut - Baik, ayah. Salam ayah akan aku sampaikan kepada kakang Swandaru, mbokayu Pandan Wangi dan keluarga di Sangkal Putung.-

“ Ah, mbokayu “ desis Rara Wulan sambil menundukkan wajahnya yang kemerah-merahan.

Swandarupun kemudian telah menanyakan keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh serta perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan itu sendiri.

“ Semuanya dalam keadaan baik, kakang “ jawab Glagah Putih “ bahkan aku telah sempat bertemu dengan kakang dan mbokayu Untara di Jati Anom, serta ayah Widura di padepokan. Mereka juga dalam keadaan baik.”

“ Tentu tamasya yang menyenangkan bagi sepasang pengantin baru”berkata Pandan Wangi.

Glagah. Putih tersenyum. Katanya “ Bukankah perjalanan kami bukan perjalanan tamasya.”

“Tetapi bukankah kalian dapat bertamasya lebih dahulu, sebelum mengemban tugas yang dibebankan kepada kalian ?” Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa

Dalam pada itu Swandarupun bertanya “ Jadi kalian benar-benar harus melaksanakan tugas yang sangat berat itu ??”

“Ya kakang. Kami berdua akan menempuh perjalanan panjang. Kami tidak tahu, sampai dimana dan sampai kapan.”

“ Apakah kalian mendapat perintah mutlak untuk membawa tongkat itu dan menyerahkan kepada Pangeran Adipati Anom?”

“ Tidak, kakang. Perintah Pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka cukup longgar. Aku boleh pulang kapan saja meskipun aku tidak membawa tongkat baja putih itu. Tetapi apakah pantas jika aku pulang sekedar menyembah dan pasrah karena aku telah gagal ?”

Swandaru tersenyum. Katanya “ Aku mengerti: Tetapi kaupun tidak boleh mengingkari kenyataan. Kau harus berusaha dengan bersungguh-sungguh. Tetapi jika kau gagal, kau harus berani menyampaikannya kepada Ki Patih Mandaraka. Jika kau tidak melaporkan kegagalanmu, maka Ki Patih tidak akan mengambil langkah-langkah baru karena Ki Patih masih saja menganggap bahwa kau akan berhasil “

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk kecil.

“Tetapi itu bukan berarti bahwa kau dapat melakukan tugas itu tanpa tanggung jawab.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun kemudian berkata “ kakang, Kedatangan kami berdua selain mengunjungi kakang dan mbokayu, melihat keadaan dan keselamatan keluarga di Sangkal Putung, serta menyampaikan salam dari kakang Untara berdua serta ayah Widura, kami juga mempunyai sedikit keperluan.”

“Keperluan apa adi Glagah Putih.”

“Aku ingin menanyakan, apakah ada bekal petunjuk untuk dapat menemukan tempat tinggal yang utama dari Ki Saba Lintang.”

Swandaru menarik nafas panjang. Katanya “ Adi Glagah Putih. Semua tawanan yang dapat kami tangkap, telah kami serahkan kepada kakang Untara.”

“ Kami sudah menemui kakang Untara. Kakang Untarapun telah memberikan kesempatan kepadaku untuk bertemu dengan ampat orang tawanan. Namun kami masih belum mendapat keterangan yang dapat memberikan petunjuk bagi kami, darimana kami harus mulai untuk dapat menemukan Ki Saba Lintang.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun sementara itu. Pandan Wangipun berkata “Sebenarnya kami mempunyai seorang tawanan khusus. Seorang gadis yang ikut dalam pertempuran di sisi Utara hutan Lemah Cengkar. Tetapi sayang, gadis itu hilang dari bilik tawanannya”

“Hilang ?” ulang Glagah Putih.

“ Ya Gadis itu adalah seorang pemimpin padepokan yang berilmu tinggi. Menurut perhitungan kami, tentu ayahnyalah yang telah berhasil melepaskan anak gadisnya dari bilik tawanannya. Bahkan bilik itu dijaga dengan baik. Namun sirep yang sangat tajam telah membuat para penjaga itu tertidur.”

“Sayang sekali”desis Glagah Putih.

“ Apakah gadis itu seorang pengikut dekat dengan Ki Saba Lintang ?” bertanya Rara Wulan.

“Memang agak kurang jelas. Tetapi gadis itu akan dapat menjadi rambatan untuk sampai kepada Ki Saba Lintang. Sayang sekali, bahwa gadis itu telah hilang. Kami semula memang tidak akan menyerahkannya bersama para tawanan yang lain.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi bagaimanapun juga, gadis itu telah hilang.

Ternyata Swandaru dan Pandan Wangi juga tidak dapat memberikan petunjuk yang dapat mereka manfaatkan sebagai pancadan untuk mencari orang yang bernama Saba Lintang.

“ Kami minta maaf adi Glagah Putih, bahwa kami tidak dapat membantu sama sekali.”

“ Tidak apa, kakang. Bahkan kakang Untarapun tidak dapat memberikan bahan apapun yang dapat memberikan petunjuk kepada kami. Sedangkan orang yang pernah mempunyai ikatan khusus dengan Ki Saba Lintangpun, tidak tahu, dimana sarang utama dari Ki Saba Lintang itu.”

“ Siapakah orang yang pernah mempunyai ikatan khusus itu ?” bertanya Swandaru dengan jantung yang berdebaran.

“ Nyi Dwani “jawab Glagah Putih.

Swandaru menarik nafas panjang.

“Meskipun kakang dan mbokayu tidak dapat memberikan petunjuk yang dapat kami pergunakan untuk alas usaha kami kami mencari Ki Saba Lintang, namun kami berdua mohon doa restu, semoga kami dapat berhasil.”

“ Ya, ya, adi Glagah Putih. Kami akan selalu berdoa bagi keselamatan adi Glagah Putih berdua.”

Beberapa saat lamanya, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di Sangkal Putung. Kemudian mereka berduapun mohon restu pula kepada Ki Demang ketika mereka minta diri.

Kuda mereka berlari tidak terlalu cepat ke'tika keduanya kembali dari Sangkal Putung ke padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing.

Ketika mereka keluar dari Kademangan Sangkal Putung, maka Rara Wulanpun berkata”Gadis yang hilang itu tentu gadis yang telah dikalahkan oleh mbokayu Sekar Mirah di hutan Lemah Cengkar itu.”

“ Agaknya memang demikian. Sayang sekali. Jika saja gadis itu tidak terlepas.”

“ Seandainya gadis itu ada, belum tentu gadis itu dapat memberikan keterangan yang berarti. Seperti orang lain, gadis itu tentu tidak banyak tahu tentang Ki Saba Lintang. Bahkan seandainya ia tahu, maka ia tidak akan berkata'apapun juga.”

Glagah Putihpun mengangguk-angguk. Katanya” Ya Dengan demikian, kita harus bersandar kepada keberhasilan kita sendiri. Kita tidak dapat mengharapkan apa-apa

dari orang lain. Apalagi jika orang lain itu justru para pengikut langsung atau Tidak langsung dari Ki Saba Lintang sendiri."

Rara Wulan menarik napas dalam-dalam. Ditatapnya jalan yang panjang yang terbentang dihadapannya Panjang sekali.

Rara Wulanpun membayangkan, bahwa tugas yang disandangnya-pun rasa-rasanya akan ditempuh dalam waktu yang panjang sekali. Tetapi Rara Wulan sudah membulatkan tekadnya bahwa ia akan ikut sampai dimanapun dan sampai kapanpun juga.

Jarak antara Sangkal Putung dan padepokan yang dipimpin oleh Ki Widura itu tidak terlalu jauh. Setelah berkuda beberapa lama melintasi bulak-bulak panjang serta beberapa padukuhan, maka merekapun menjadi semakin dekat.

Ketika mereka melewati Dukuh Pakuwon, Glagah Putihpun berdesis " Disinilah perjalanan panjang kakang Agung Sedayu dimulai."

" Maksudmu.?"

" Dalam keadaan yang sangat gawat, Kakang Untara telah memaksa kakang Agung Sedayu yang sangat penakut, menuju ke Sangkal Putung untuk menyampaikan berita rencana serangan yang akan dilakukan oleh orang yang disebut Macan Kepatihan."

" Macan Kepatihan ?"

" Ya Namanya Tohpati. Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itulah yang seakan-akan memperkenalkan tongkat baja putih itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara Glagah Putihpun berceritera terus "Karena itulah, maka tongkat baja putih itu selain dihubungkan dengan Jipang. Rasa-rasanya tongkat baja putih itu menjadi lebih lekat dengan Jipang daripada dengan perguruan Kedung Jati itu sendiri."

" Ya"Rara Wulan mengangguk-angguk.

" Oleh sebab itu, maka Pangeran Adipati Anom menghendaki, agar tongkat baja putih itu diserahkan ke Mataram."

"Jalan menuju ke tongkat baja putih itulah yang kusut"

" Ya."

" Kenapa Kangjeng Pangeran Adipati Anom tidak mempersoalkan tongkat baja putih yang berada di tangan mbokayu Sekar Mirah ?"

" Pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka yakin bahwa tongkat ditangan mbokayu Sekar Mirah itu tidak akan menimbulkan persoalan. Sebenarnyalah bahwa yang penting bagi Pangeran Adipati Anom bukan tongkat bajanya itu sendiri. Tetapi tongkat itu sendiri akan dapat menjadi satu lambang kekuatan yang dapat mengganggu Mataram."

Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Aku mengerti, kakang."

Keduanyapun berhenti sejenak. Mereka telah menjadi semakin dekat. Kuda-kuda merekapun di luar sadar, berlari semakin cepat.

Beberapa saat kemmudian, maka keduanya telah sampai di padepokan.

Setelah menyerahkan kuda yang mereka pakai, serta mencuci kaki di pakiwan, keduanyapun duduk di pendapa bersama Ki Widura.

" Apakah kalian mendapatkan bahan yang berarti ?"

Glagah Putih menggeleng. Dengan nada berat iapun berkata " Tidak, ayah. Kami tidak mendapat petunjuk apapun dari kakang Swandaru. Seperti juga kakang Agung Sedayu, Empu Wisanata dan Nyi Dwani, kakang Untara, semuanya tidak dapat memberikan petunjuk apa-apa. Meskipun kakang Agung Sedayu dapat menyebut ujung Kali Ke-

duwang atau beberapa tempat, namun semuanya tidak meyakinkan bahwa tempat-tempat itu adalah tempat tinggal utama Ki Saba Lintang."

Ki Widura mengangguk-angguk. Dengan nada berat iapun berkata " Jika demikian, kau harus mulai dari permulaan. Yang kau ketahui haralah, ada orang bernama Ki Saba Lintang yang mempunyai tongkat baja putih. Tongkat baja putih itu semula adalah lambang kebesaran perguruan Kedung Jati."

" Ya, ayah. Namun, yang kemudian dimanfaatkan oleh Ki Saba Lintang dengan alas kekuasaan yang seharusnya mengalir ke Jipang. Bahkan Ki Saba Lintang mampu menarik perhatian beberapa kelompok dan perguruan untuk berpihak kepadanya. Meskipun kelompok-kelompok dan perguruan-perguruan itu mempunyai pamrih mereka masing-masing."

" Ya Agaknya memang demikian."

" Baiklah ayah. Besok aku ingin berangkat menempuh perjalanan yang panjang itu."

" Bukankah kau tidak tergesa-gesa? Kau dapat berangkat pekan depan atau kapanpun setelah kau cukup beristirahat disini. Bukankah tidak akan banyak bedanya ?"

" Ya ayah. Tetapi rasa-rasanya lebih cepat kami berangkat, akan lebih baik."

" Sama saja Glagah Putih. Selisih sepekan tidak akan banyak berpengaruh." .

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Baiklah ayah. Aku menunda keberangkat sehari. Bagaimana pendapatmu, Rara ?"

"Aku menurut saja, kakang."

"Bagus. Kau dapat beristirahat sehari penuh disini esok. Kau dapat melihat-lihat sanggar, para cantrik yang berlatih atau mengail di belumbang."

"Baik, ayah."

"Selama di padepokan ini kau dapat melepaskan segala ketegangan. Kau dapat meletakkan bebanmu meskipun hanya untuk satu dua hari."

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Ki Widura, selama di padepokan itu Glagah Putih dan Rara Wulan dapat melupakan tugas yang diembannya Glagah Putih sempat melihat-lihat halaman dan kebun belakang padepokan kecil itu. Bahkan melihat sawah yang terbentang sampai kebatas ladang perdu di pinggir hutan.

Rara Wulanpun nampak menjadi gembira. Padepokan kecil itu memberikan suasana yang lain dari suasana di rumah Agung Sedayu di Tanah Perdikan.

Ketika keduanya masuk ke dalam sanggar untuk menyaksikan para cantrik yang berlatih, Glagah Putih dan Rara Wulanpun sempat menjadi kagum melihat para cantrik yang sudah sampai ketatarah ilmu yang ungui-

Namun yang nampak pada Glagah Putih, ilmu yang dimiliki oleh para cantrik adalah ilmu yang diturunkan oleh Ki Gringsing yang sudah dilengkapi dengan ilmu yang diturunkan oleh Ki Sadewa Senyawa dari dua jalur raksasa ilmu kanuragan itu, menjadikan para cantrik di padepokan Orang Bercambuk itu menjadi orang-orang yang berilmu yang memiliki unsur-unsur gerak yang lebih lengkap.

Glagah Putih dapat mengenali ilmu Ki Sadewa karena ia sendiri mempunyai bekal ilmu yang diturunkan lewat Agung Sedayu sebagaimana bekal ilmunya yang bersumber dari Orang Bercambuk. Namun di samping keduanya, ternyata bahwa sadar atau tidak sadar, sesuatu yang baru telah disadapnya dari Agung Sedayu.

Namun di dalam Glagah Putih itu juga terselip pengaruh yang besar dari seorang anak nakal yang bernama Raden Rangga.

Sebenarnyalah meskipun Widura sudah menjadi semakin tua, tetapi ketekunannya mempelajari sifat dan watak ilmu yang dikenalnya, telah membuatnya menjadi seorang.yang berilmu tinggi. Widura tidak saja sekedar memperdalam ilmu yang telah

disadapnya dari berbagai jalur, tetapi Widura sendiri telah menjadikan ilmunya semakin lengkap. Di sanggar Widura bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh, sehingga lahirlah unsur-unsur gerak yang sulit dapat diimbangi.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah bermalam dua malam di padepokan kecil itu. Karena itu, maka Glagah Putih pun telah menyatakan kepada ayahnya, bahwa setelah malam berikutnya ia benar-benar akan berangkat menempuh satu pengembaraan yang panjang.

Ayahnya tidak menahannya lagi. Dengan nada berat iapun berkata " Baiklah, Glagah Putih. Aku. tidak dapat menghambat perjalananmu. Namun malam nanti, kau masih mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan para cantrik yang tentu akan mengucapkan selamat jalan kepadamu dan kepada angger Rara Wulan."

"Terima kasih ayah. Aku akan memenuhi keinginan para cantrik' itu dengan senang hati. Aku akan dapat minta diri.serta minta agar rnereka selalu mendoakan agar perjalananku berhasil."

Seperti yang dikatakan oleh Widura, maka setelah malam mulai turun, maka para cantrikpun telah berkumpul di pendapa bangunan Utama padepokan kecil itu.

Pertemuan itu cukup mengesankan bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Para cantrik bersikap ramah dan akrab. Apalagi ketika para cantrik itu tahu, bahwa Glagah Putih adalah salah seorang murid utama perguruan Orang Bercambuk.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mengatakan dengan terbuka, tugas apa yang diembannya. Hanya Ki Widura sajalah yang tahu dengan pasti, apa yang harus dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun barangkali para murid dari perguruan bercambuk itu tidak ada yang berniat dengan sengaja membocorkannya, namun mungkin saja semakin banyak orang yang tahu, tugas apakah yang sedang dipikul oleh sepsang suami istri itu.

Jika hal itu sampai ketelinga salah seorang pengikut Ki Saba Lintang, maka tugas Glagah Pulih dan Rara Wulan akan menjadi semakin berat. Selain keselamatan mereka terancam, maka Ki Saba Lintang mempunyai kesempatan untuk menyingkir atau menyingkirkan tongkat baja putihnya

Menjelang tengah malam, maka Ki Widura telah menutup pertemuan yang meriah itu. Para cantrikpun kemudian telah menuju ke bilik mereka masing-masing. Sementara Widura masih berbincang beberapa saat dengan Glagah Pulih dan Rara Wulan. Widurapun telah memberikan pesan-pesan terakhirnya

Baru sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada di dalam biliknya pula.

" Kakang " berkata Rara Wulan " bukankah yang dimaksud paman tadi, jika diperlukan kami dapat mengajak dua atau tiga orang bersama kami?"

"Kita dapat mengartikannya seperti itu, Rara Tetapi kita juga dapat mengartikannya, bahwa jika kita memerlukan bantuan setiap saat, para cantrik padepokan ini siap untuk melakukan."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya"Jika kita terada di tempat yang jauh dari padepokan ini ?"

" Sudah tentu bahwa kita tidak akan dapat minta.bantuan mereka. -

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Disisa malam itu, ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan dapat tidur dengan nyenyak.

Menjelang fajar keduanya sudah terbangun. Merekapun segera berbenah diri. Mereka akan berangkat pagi-pagi sebelum matahari terbit

Namun ternyata para cantrik sempat menyiapkan makan pagi bagi mereka berdua.

Demikianlah, sesaat sebelum matahari terbit, maka keduanyapun lelah siap untuk berangkat meninggalkan padepokan kecil itu. Mereka tidak tahu, kapan mereka akan kembali.

Ki Widura dan para cantrik melepas Glagah Putih dan Rara Wulan itu di luarregol halaman.

“ Doa dan restu ayah yang kami mohon “ berkata Glagah Putih.

“Aku akan berdoa bagi kalian berdua”sahut Ki Widura. Mereka berjalan semakin lama semakin jauh. Mereka sempat berpaling dan melambaikan tangan mereka sebagaimana para cantrikpun melambaikan tangan mereka pula.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan semakin jauh itu telah hilang ditikungan. Bagaimanapun juga, ada semakin kecemasan yang mengusik perasaan Ki Widura. Glagah Putih adalah anaknya. Sementara itu ia tahu, betapa berat beban yang diletakkan di pundak anaknya itu.

Meskipun perintah Kangjeng Pangeran Adipati Anom dan Ki Patih Mandaraka itu terhitung perintah yang lunak, namun Glagah Putih tentu akan melaksanakannya dengan penuh tanggung-jawab.

Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan menyusuri jalan bulak yang panjang. Mereka masih berada di antara batang padi yang ditanam oleh para cantrik di sebelah menyebelah jalan.

“Tanah yang subur, kakang”desis Rara Wulan.

“ Ya. Selain subur, agaknya para cantrik memelihara tanaman mereka dengan baik.

“ Agaknya Ki Widura juga seorang yang mengerti tentang ilmu bercocok tanam. Mungkin juga perbintangan untuk menandai saat-saat menanam berbagai jenis tanaman serta mengenali watak musim.”

“ Ayah memang belajar sedikit tentang ilmu bercocok tanam, mengenali musim dan pertanda alam. Selain itu ayah juga seorang yang tekun membaca kitab-kitab yang berhubungan dengan adat dan kidung yang menyangkut tentang peristiwa dan sisi kehidupan.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“ Dahulu ayah adalah seorang prajurit Tetapi ketika ayah merasa menjadi tua, maka iapun tidak lagi berada di lingkungan keprajuritan.”

“ Nampaknya Ki Widura merasa tenang berada di padepokan.”

“ Ya. Aku juga berpendapat demikian.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia pun bertanya”Kita akan pergi kemana kakang ?”

“ Kita akan menempuh perjalanan panjang. Kita akan pergi ke sebelah Utara pegunungan Kendeng.”

“ Kakang pernah pergi ke sana ?”

“ Hanya lewat Tetapi aku belum pernah menjelajahi daerah itu, sehingga aku belum mengenal lingkungan itu dengan baik.

Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi ia sadar, bahwa berdua mereka harus menjelajahi satu lingkungan yang tidak mereka kenal benar-benar. Mungkin lingkungan yang akan mereka jelajahi adalah lingkungan yang ramah. Tetapi mungkin sebaliknya. Mereka akan merftasuki satu lingkunggan yang keras. Bahkan sangat keras.

Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak menyesal. Bahkan perjalanan itu membuat wajahnya menjadi cerah. Ia banyak melihat apa yang belum pernah dilihatnya

Namun kemudian kita bertanya"Pertama-tama, manakah tujuan kita kakang ? Bukankah kita memerlukan waktu dari hari ke hari bahkan mungkin dari pekan ke pekan ?"

" Kita akan menuju ke Ponggok, Rara. Kemudian menyusuri hutan beberapa lama Kita akan menjauhi hutan dan memasuki kedeman-gan Tlawong yang sedang tumbuh. Meskipun kademangan itu masih terhitung sepi, tetapi nampaknya mempunyai masa depan yang terang."

" Kakang banyak tahu tentang kademangan Tlawong ?"

" Ayah memberikah beberapa ancar-ancar. Mungkin kita akan iK-rhenti dan bermalam di Tlawong atau Pengging yang agaknya justru tidak berkembang lagi."

" Apakah kita akan .sampai di Tlawong atau Pengging setelah malam turun ?"

"Jalan memang agak rumit, Rara. Kita tidak dapat berjalan terlalu cepat. Apalagi disepanjang jalan setapak di pinggir hutan. Mungkin kita akan sering beristirahat karena kaki kita menjadi pedih atau karena terik matahari yang membakar tubuh. Tetapi juga karena jalan turun naik yang licin.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Perjalanan yang ditempuhnya ternyata memang perjalanan yang berat. Jalan-jalan yang dilaluinya tidak serata jalan dari Tanah Perdikan Menoreh sampai ke Mataram atau sampai ke Sangkal Putung dan Jati Anom. Jalan yang harus dilaluinya adalah jalan-jalan sebagaimana jalan-jalan di padukuhan-padukuhan terpencil di Tanah Perdikan Menoreh yang berbukit-bukit.

Untunglah bahwa Rara Wulanpun kadang-kadang ikut mengunjungi lingkungan-lingkungan terpencil yang dipisahkan oleh jalan berlumpur. Jika hujan, tanahnya menjadi licin dan melekat di telapak sampai ke pergelangan kaki.

Sebenarnyalah setelah matahari sepenggalah, mereka mulai memasuki jalan yang lebih kecil. Glagah Putih yang mempunyai pengalaman mengembara mampu mengenali jalan yang harus dilaluinya berdasarkan atas ancar-ancar yang diberikan oleh ayahnya. Tetapi ancar-ancar yang dapat diberikan oleh Ki Widurapun tidak lebih jauh dari Tlawong, Pengging, Ngaru-aru, Banyudana dan kemudian Ngendo, Glagah Putih dan rara Wulan kemudian akan menyusuri Kali Pepe untuk seterusnya mencari jalannya sendiri sampai di seberang Pegunungan Kendeng.

Ponggok sebenarnya tidak begitu jauh dari Jati Anom. Tetapi jalan yang nimit membuat perjalanan mereka menjadi lambat

Tetapi ketika mereka mendekati kademangan Ponggok, maka jalan mulai nampak menjadi lebih baik. Nampaknya ada usaha penghuni kademangan Ponggok untuk membuat jalan utama di kademangan mereka rata. Mereka menaburkan batu dan kerikil di jalan utama di kademangan mereka.

Panggok memang tidak terlalu ramai. Tetapi nampaknya Ponggok adalah kademangan yang hidup. Para penghuninya bekerja dengan tekun untuk membuat kademangan mereka menjadi lebih baik.

Sementara itu, matahari sudah semakin tinggi menggapai puncaknya Ketika mereka melewati sebuah pasar yang tidak begitu besar, merekapun berhenti.

Adalah kebetulan bahwa hari itu adalah hari pasaran, sehingga di pasar kecil itulah nampak masih cukup banyak dikunjungi orang.

" Kita berhenti sejenak, kakang"berkata Rara Wulan.

" Kau merasa letih ?"

"Tidak. Aku tidak letih, tidak haus dan tidak lapar. Aku hanya ingin melihat pasar ini."

Glagah Putih tersenyum. Ia dapat mengerti, kenapa Rara Wulan ingin melihat pasar di Ponggok itu. Beberapa orang yang berjualan di pasar itu seperti anak-anak yang

sedang bermain pasaran. Hanya ada beberapa orang saja dagangannya nampak agak lengkap dengan jumlah yang agak banyak.

Rara Wulan dan Glagah Putih lelah masuk ke dalam pasar itu untuk melihat-lihat Mereka menyusuri pasar itu dari sudut sampai ke sudut Di pasar itu terdapat satu-satunya pande besi yang membuat alat-alat pertanian meskipun masih agak kasar.

Ketika mereka melihat seorang penjual dawet legen, maka Glagah Putihlah yang berdesis"Aku haus."

" Dimana-mana kakang jika melihat dawet legen selalu merasa haus. Bahkan meskipun kakang baru saja minum semangkuk penuh."

Glagah Putih tersenyum. Mereka herduapun segera duduk di atas sesobek tikar yang sudah lusuh.

" Kami berdua merasa haus Ki Sanak. Kami kembeli dua mangkuk dawet legen."

Penjual dawet itu segera meramu dua mangkuk dawet legen dan diserahkannya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ketika penjual dawet itu memandang Rara Wulan sekilas, dahinyapun berkerut Perempuan muda itu mengenakan pakaian yang iif.uk asing. Bahkan di lambungnya tergantung sebilah pedang.

Tetapi penjual dawet itu tidak bertanya tentang pakaian yangdike-nukan oleh Rara Wulan serta pedang dilambung. Yang ditanyakan adalah Ki Sanak berdua. Nampaknya Ki Sanak berdua jarang sekali pergi ke l»asar ini. Ataukah bahkan belum pernah sebelumnya.

Glagah Putihlah yang menjawab " Kami memang jarang sekali datang ke pasar ini. Ki Sanak."

"O. Aku belum pernah melihat kalian berdua. Di manakah kalian berdua tinggal ?"

" Kami tinggal di Sendang Gabus."

" Sendang Gabus di sebelah Jati Anom ?"

" Ya, Ki Sanak. Ki Sanak pernah pergi ke Sendang Gabus ?"

" Pernah. Aku pernah lewat Sendang Gabus ketika aku pergi ke Macanan menengok saudaraku yang merantau dan tinggal disana."

" Hanya lewat?"

" Ya. Hanya lewat. Sekarang kalian berdua akan pergi kemana ?"

" Kami akan pergi keseberang Kali Pepe, Ki Sanak."

" Seberang Kali Pepe ?"

" Ya Ki Sanak."

" Satu perjalanan jauh. Kalian, akan melalui jalan yang kadang-kadang tidak rata dan rumpil. Namun kadang-kadang kalian akan melalui lalan yang lebar dan rata. Di seberang Kali Pepe padukuhan manakah yang kalian tuju ?"

Dengan serta-merta saja Glagah Putih menjawab " Warupitu, Ki Sanak."

" Warupitu ? " Aku belum pernah mendengar nama padukuhan itu."

"Padukuhan kecil. Dekat hutan." Orang itu mengangguk-angguk.

Ketika keduanya sudah selesai minum, maka Glagah Putihpun kemudian telah membayar harga dawet itu. Namun ketika mereka akan kingkit berdiri, mereka melihat kegelisahan yang mengusik orang-orang di pasar itu. Mula-mula orang yang berdiri di dekat regol pasar. Namun kemudian kegelisahan itu merambat semakin ke dalam.

" Ada apa Ki Sanak ?" bertanya Glagah Putih kepada penjual dawet itu.

“ Pergilah ke tempat yang masih banyak orangnya itu, Ki Sanak berusahalah berada di dalam lingkungan yang agak berdesakkan.”

“ Kenapa ?”

“Orang itu.”

“ Kenapa dengan orang itu. Orang yang mana ?”:

“ Tentu Ki Lurah Gana Wereng. Sudah agak lama ia tidak muncul di pasar ini. Tiba-tiba saja sekarang ia datang.”

Lalu katanya pula “ Pergilah ke tempat yang ramai itu dahulu. Nanti, jika ada waktu, aku ceriterakan siapa orang itu, dan kenapa ia ditakuti di sini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Merekapun segera bergeser pergi ke tempat orang-orang berjualan kain. Tempat itu masih cukup ramai. Beberapa orang perempuan masih melihat-lihat berbagai macam kain lurik yang masih digelar.

Kegelisahan itu akhirnya sampai juga ke tempat orang-orang berrjualan kain. Seorang diantara mereka berkata”Marilah kita pergi.”

“ Pergi kemana ?” Terlambat. Orang itu tentu sudah berada di dalam pasar. Karena itu, kita di sini saja berlindung di antara banyak orang.”

Rara Wulanpun bertanya kepada seorang perempuan gemuk yang berdiri di sebelahnya”Siapa orang itu ?”

“ Ki Lurah Gana Wereng.”

“ Siapa orang itu ?” '

“ Sst” Rara Wulan terdiam.

Pasar itupun kemudian dicengkam oleh ketegangan. Tiba-tiba1 saja seorang perempuan yang sudah separo baya berdesis “ Nampaknya bukan Ki Lurah Gana Wereng.”

Tidak ada yang menyahut Namun tiba-tiba saja terdengar suara menggelegar di tengah-tengah pasar itu “ Dimana Ki Lurah Gana Wereng, he? Siapa yang melihat ? Atau kalian semua menyembunyikan Ki Lurah Gana Wereng ? Bukankah ia terbiasa pergi ke pasar ini.”

Tidak ada yang menyahut. Namun sekali lagi terdengar suara itu “Dimana Ki Gana Wereng, he?”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melihat orang yang berteriak itu. Seorang laki-laki yang masih belum separo baya. Nampaknya ia baru sampai sepertiga abad Wajahnya nampak keras. Namun pakaiannya kelihatan rapi dan bersih. Dua orang laki-laki yang bertubuh kokoh berdiri di sebelah menyebelah.

“ Tidak ada yang mempunyai mulut, he ?”

Akhirnya seorang penjual barang-barang anyaman bambu yang kebetulan berjualan tidak jauh dihadapan orang itupun memberanikan diri menjawab “ Kami Tidak tahu, Ki Sanak. Sudah beberapa Kali pasaran ini, Ki Lurah Gana Wereng tidak datang ke pasar.”

“ Bohong. Orang-orangku melihat, setiap hari pasaran ia datang untuk minta uang kepada kalian. Kelakuannya itu tidak dapat dibenarkan. Aku datang untuk menangkapnya Karena itu, kalian harus membantu aku.”

“ Ki Lurah Gana Wereng akan ditangkap ?”

“Ya Karena itu, tunjukkan kepadaku, dimana ia sekarang ?”

“ Kami gembira bahwa Ki Gana Wereng akan ditangkap. Tetapi sayang, kami tidak dapat menunjukkan orang itu berada di mana saat ini.”

“ Baiklah. Jika kalian tidak mau membantu.”

Penjual barang-barang anyaman bambu itupun terdiam. Orang-orang yang lainpun terdiam.

Tiba-tiba saja orang itu menarik kerisnya sambil menggeram " Aku akan bertanya kepada kalian seorang demi seorang. Siapa yang menolak untuk memberitahukan dimana Ki Lurah Gana Wereng berada, maka kerisku akan menembus dadanya."

Orang-orang mendengar ancaman itu terkejut. Wajah-wajahpun menjadi pucat. Seorang perempuan yang ketakutan menjadi gemetar dan bahkan kakinya rasa-rasanya tidak lagi dapat dipakainya untuk berdiri.

" Ki Sanak " berkata orang yang berjualan barang-barang anyaman " Sebenarnya kedatangan Ki Sanak untuk menangkap Ki Lurah Gana Wereng memberikan pengharapan kepada kami seisi pasar ini untuk dapat berjualan dengan tenang. Ki Lurah Gana Wereng memang sering datang ke pasar ini untuk memungut uang tanpa ada kejelasan, untuk apa uang yang dipungutnya itu. Menurut dugaan kami, uang itu tentu digunakannya sendiri. Namun jika Ki Sanak melaksanakan ancaman Ki Sanak, yang terjadi justru sebaliknya Kedatangan Ki Sanak yang seharusnya memberikan pengharapan itu, justru akan menjadi malapetaka."

" Diam " teriak orang itu " aku tidak mau mendengar alasan-alasan apapun. Pokoknya aku memerlukan Ki Lurah Gana Wereng. Ki lurah tentu ada di sini sekarang. Tetapi kalian telah menyembunyikannya karena kalian tahu aku datang kemari."

" Sungguh, Ki Sanak"berkata penjual barang-barang anyaman itu " kami akan merasa bersukur jika Ki Sanak dapat menangkap orang yang bernama Gana Wereng itu."

" Cukup. Aku tidak memerlukan sesorahmu itu. Yang penting bagiku, dimana Ki Lurah Gana Wereng. Jika kalian takut menunjukkan lempat persembunyiannya, aku harus membuat kalian lebih ketakutan lagi agar kalian bersedia menunjukkan lemparnya bersembunyi. Aku akan membunuh seorang demi seorang, sehingga ada seorang diantara kalian yang mau menunjukkan dimana Ki Lurah Gana Wereng itu bersembunyi."

"Jika ancaman itu Ki sanak laksanakan, maka kematian demi ke-matian itu akan sia-sia, karena Ki Sanak Tidak akan menemukannya sekarang."

" Tutup mulutmu. Jika kau tidak mau menutup mulutmu, maka kau adalah orang pertama yang akan mati."

Orang itu terdiam. Sementara itu, pasar itu bagaikan menjadi beku. Semua orang terdiam. Jantungpun menjadi berdebaran. Semua orang sudah dicengkam oleh ketakutan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun ikut mematung. Ketika Rara Wulan yang gelisah itu memandang Glagah Putih, maka Glagah Putih-pun memberi isyarat, agar Rara Wulan tidak berbuat apa-apa lebih dahulu.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja orang yang berwajah keras dan berpakaian rapi itu menunjuk seorang laki-laki kurus yang berjongkok di belakang dagangannya, seonggok jagung muda yang baru sebagian laku.

" Kau kemari."

Wajah orang ini menjadi sangat pucat Tubuhnya menjadi gemetar sehingga laki-laki kurus itu justru tidak dapat bangkit berdiri.

" Kau kemari " bentak laki-laki yang berwajah keras itu.

" Tetapi, tetapi... "laki-laki itu tidak dapat berkata apa-apa lagi. Mulurnya bagaikan tersumbat

" Kemari, kau dengar ?"

Karena laki-laki itu sama sekali tidak beringsut, maka orang itupun telah memberi isyarat kepada pengawalnya.

Pengawalnya itupun melangkah mendekati laki-laki kurus itu. Di tangan orang itu terdapat sebuah cemeti yang berjuntai pendek.

“ Suruh orang itu kemari “ berkata laki-laki berwajah keras itu.

“ Mendekatlah “ geram orang yang memegang cemeti itu.

Laki-laki yang ketakutan itu sama sekali tidak mampu menggerakkan kaki dan tangannya. Bahkan iapun telah terduduk di tanah. Tubuhnya yang gemetar menjadi semakin gemetar.

Karena laki-laki itu tidak mendekat maka sungguh di luar dugaan, orang yang memegang cemeti itu telah mencambuk laki-laki kurus yang menjual jagung muda itu.

“ Bangkit dan mendekat.”

Laki-laki itu tidak dapat bangkit. Bahkan iapun tiba-tiba menangis melolong-lolong.

“ Diam, diam “ teriak laki-laki yang membawa cemeti itu. Cemeti itupun telah terayun lagi mengenai punggung laki-laki itu.

“ Aku bunuh kau “ teriak orang berwajah keras yang memegang keris di tangannya.

Rara Wulan sudah tidak tahan lagi melihat kebengisan orang itu. Namun sekali lagi Glagah Putih menggamit.

“ Lihat, apa yang terjadi “ berkata Rara Wulan tanpa menghiraukan apa-apa lagi.

“ Aku yang akan mencegahnya”jawab Glagah Putih.

Pembicaraan singkat itu telah menarik perhatian. Orang yang membawa keris itupun berpaling. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah menyibak orang-orang yang berdiri di hadapan mereka

Yang kemudian melangkah mendekati orang yang berwajah keras dan berpakaian rapi sambil membawa keris itu adalah seorang laki-laki muda dan seorang perempuan yang masih muda pula dengan mengenakan pakaian yang khusus.

Laki-laki berwajah keras itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itupun bertanya “ He, kau anak muda dan perempuan muda. Siapakah kalian dan kalian mau apa? “

“ Siapa kami itu tidak penting bagimu. Yang penting, kami tidak senang melihat kelakuanmu. Jika kau mencari seseorang yang dianggap melakukan pelanggaran atas paugeran yang berlaku, maka kau adalah semang yang diharapkan untuk menjadi pelindung yang baik. Tetapi jika dirimu mencari orang yang dianggap bersalah itu justru memberikan kesan yang buruk, maka antara kau dan orang yang kau cari itu tidak ada bedanya”

“ Persetan dengan igauanmu itu. Lalu kau mau apa ?”

“ Aku ingin mencegah tingkah lakumu. Kau atau orang-orangmu tidak pantas melecut penjual jagung muda ini. Lihat, apa yang dijualnya di pasar ini. Jagung muda. Jika ia menjual jagungnya yang masih muda, tentu karena orang itu sangat membutuhkan uang. Mungkin anaknya atau iaennyasakit. Mungkin keperluan-keperluan lain yang mendesak.Di sini orang yang nampak kesrakat itu justru kau aniaya, sementara anak dan isterinya menunggu-nunggu dirumah dengan was-was. Apalagi jika kau benar benar akan membunuhnya.”

“ Aku memang akan membunuhnya jika ia tidak mau menunjukkan persembunyian Gana Wereng.”

„Bukankah kau mempunyai otak yang masih dapat bekerja den-Hini wajar. Jika kau menangkap Gana Wereng, orang-orang sepasar ini ifiiin akan membantumu. Kau tidak usah memaksa. Apalagi membunuh.”

Mereka merasa takut untuk menunjukkan dimana Gana Wereng bersembunyi. Karena itu, aku harus dapat menimbulkan ketakutan yang lebih besar lagi:”

“ Tanpa berperikemanusiaan.”

“ Perikemanusiaan itu hanya berlaku bagi orang-orang cengeng. Sedangkan aku bukan orang cengeng. Aku bukan orang yang dikendalikan oleh perasaan. Tetapi aku mempergunakan penalaran.”

“ Tidak. Nalarmu tidak dapat kau pergunakan. Nalarmu buntu. Kau tidak dapat menilai kebencian orang-orang pasar ini kepada Gana Wereng, sehingga jika mereka mengetahui, setiap orang akan dengan suka rela memberitahukan kepadamu.”

“ Cukup “ bentak orang itu “ sekarang kaulah orang pertama harus menjawab, dimana Gana Wereng bersembunyi. Jika kau tidak mau menjawab, maka kau benar-benar akan aku bunuh menggantikan orang kurus penjual jagung muda itu.”

Tetapi jawab Glagah Putih telah mengejutkan bukan saja orang yang sedang mencari Gana Wereng. Tetapi orang-orang yang berada di sekitar tempat itupun menjadi tegang pula karenanya

“ Aku tidak mau menunjukkan dimana Gana Wereng bersembunyi meskipun aku tahu.”

Wajah orang yang berpakaian rapi dan menggenggam keris itu menjadi marah. Dengan lantang iapun berkata “ Kau sengaja menantang aku,he ?”

“ Ya. aku sengaja menantangmu karena tingkah lakumu. Sebenarnya aku tidak ingin berselisih dengan siapapun juga Tetapi kelakuanmu sangat keterlaluan.”

“ Bagus, bersiaplah.”

Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Sementara itu, orang-orangpun segera menyibak. Orang yang berjualan barang-barang anyaman bambu itupun telah membantu penjual jagung itu untuk bangkit dan membawanya menjauh.

Rara Wulan tidak beranjak dari tempatnya Diamatinya kedua pengawal dari orang yang mencari Gana Wereng itu.

Namun tiba-tiba saja orang yang mencari Gana Wereng itu bertanya”Kalian tidak bertanya, siapakah aku ini ?”

“ Katakan.”

“ Aku adalah seorang putut dari perguruan Ngawu-awu “

“ Aku belum pernah mendengar perguruan Ngawu-awu.”

“ Pengetahuanmu terlalu picik. Perguruan Ngawu-awu dipimpin oleh Ki Ajar Mandaya Luwih. Seorang yang mampu manjing ajar-ajer. kesaktiannya tanpa tanding sehingga Ki Ajar Mandaya Luwih mampu menjaring angin.”

“ Luar biasa “ desis Glagah Putih ?” jika demikian, apakah kau juga mampu menjaring angin ? Atau bahkan prahara ?”

“ Persetan dengan kau anak ingusan. Kau akan menyesali kesombonganmu.”

“ Tetapi karena seorang putut dari perguruan yang dipimpin oleh seorang yang mampu menjaring angin justru menjadi seorang Gana Wereng?”

“ Gana Wereng telah membunuh seorang cantrik perguruanku, cantrik yang baru kurang dari sepuluh pekan berada di padepokan Ngawu-awu.”

“ Kenapa cantrik itu dibunuh ?”

“ Itulah yang ingin aku tanyakan kepada Gana Wereng sebelum aku membunuhnya.”

“ Mungkin kau keliru. Mungkin bukan Gana Wereng yang membunuhnya” tiba-tiba orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu menyahut.

“ Diam kau “ bentak orang yang mencari Gana Wereng itu “ Apapun alasannya, tetapi pembunuhan itu tidak dapat dibenarkan.”

Glagah Putihpun dengan serta-merta menyahut “ Ternyata kau menghargai nyawa orang juga. Sayangnya, bahwa yang kau hargai hanyalah nyawa saudara

seperguruanmu. Kenapa kau tidak dapat menghargai nyawa orang lain. Penjual jagung itu misalnya.”

“ Persetan dengan orang lain. Aku akan membunuh sepuluh orang untuk menukar nyawa saudara seperguruanku.”

“ Apakah jika kau membunuh sepuluh orang, saudara seperguruanmu yang mati akan hidup lagi “

“ Cukup “ bentak putut dari Ngawu-awu itu “ sekarang, aku nkun membunuhmu jika kau benar-benar tidak mau menunjukkan tempat persembunyian Gana Wereng.”

“ Bagus. Kita akan bertempur. Jika aku mati di sini, maka padepokan Ngawu-awu tentu akan benar-benar menjadi abu. Seperti kau yang tidak rela saudara seperguruanmu mati, maka saudara-saudara seperguruankupun tidak akan merelakan aku mati.”

“ Kau datang dari perguruan mana ?”

“ Aku murid perguruan Kedung Jati.” '

“ He ? “ wajah orang itu menjadi tegang. Sementara itu Glagah Putihpun mengulanginya “ Aku dari perguruan Kedung Jati, kau dengar.”

” Bohong”geram orang itu.

“ Untuk apa aku berbohong ? Kami berdua adalah murid dari perguruan Kedung Jati yang sekarang tumbuh dan mekar kembali. Sebentar lagi sepasang pertanda kebesaran perguruan Kedung Jati akan menjadi satu lagi. Tongkat baja putih.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih dari ujung kaki sampai keujung rambutnya. Demikian pula Rara Wulan.”

Namun kemudian orang itu berkata meskipun agak ragu “ Kau mencoba membohongiku. Jika kau benar-benar murid perguruan Kedung Jati, siapakah nama pemimpinmu.”

“ Ketika masih hidup, pemimpinku adalah Patih Mantahun. Aku masih terlalu muda untuk ikut serta dalam perang melawan Pajang. Kemudian sepeninggal Patih Mantahun, pimpinan perguruan Kedung Jati dipegang oleh Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan. Sekarang, perguruan Kedung Jati dipimpin oleh Ki Saba Lintang.”

Orang itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya”Aku tidak yakin bahwa kau adalah orang perguruan Kedung Jati. Perguruan itu sudah lama tidak terdengar namanya. Akhir-akhir ini banyak orang yang membicarakannya lagi. Tetapi tentu murid-muridnya tidak seperti kau. Murid-murid perguruan Kedung Jati adalah orang-orang yang sudah matang dan mempunyai ilmu yang tinggi.”

“ Kau akan membuktikannya ?”bertanya Glagah Putih. Orang itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian “ Aku tidak membayangkan orang-orang perguruan Kedung Jati seperti kau. Ketika Ki Saba Lintang datang ke padepokanku, orang-orang yang mengawalnya adalah orang-orang yang garang. Berilmu tinggi kekar dan berdada bidang. Bukan pula kanak-kanak ingusan seperti kau dan bukan pula perempuan.

“ Kau belum pernah mengetahui isi dari perguruan Kedung Jati. Segala ujud manusia ada disana Yang tinggi besar berdada bidang seperti raksasa Yang tinggi kurus, yang pendek gemuk. Apalagi.”

“ Persetan dengan ocehanmu. Jika kau benar murid perguruan Kedung Jati yang mulai bangkit, maka kau adalah murid yang baru beberapa bulan berguru. Kau tentu masih belum mengenal olah kanuragan yang sebenarnya. Apalagi kedalaman ilmu yang tinggi.”

” Ya. Aku memang baru beberapa bulan berguru. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku harus membiarkan kau berbuat sewenang-wenang. Membunuh orang seperti menginjak kecoak.”

“ Aku memang akan membunuhmu seperti menginjak kecoak. Meskipun kau mengaku murid perguruan Kedung Jati, tetapi aku masih harus meyakinkannya.”

“ Bagus. Tetapi jika kau mati, itu bukan salahku.”

Orang yang mencari Gana Wareng itu tidak bertanya lagi. Iapun negera bersiap, sementara Glagah Putihpun telah mempersiapkan diri pula.

Sejenak kemudian, maka putut dari Ngawu-awu itupun telah meloncat menyerang. Namun Glagah Putih yang telah bersiap itupun dengan kuigkasnya meloncat menghindar. Meskipun putut itu memburunya dan serangan-serangannya datang beruntun, namun serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih!

Dalam pada itu, Glagah Putihpun tidak hanya sekedar berloncatan menghindar. Justru ketika putut Ngawu-awu menyerangnya semakin garang, maka Glagah Putihpun telah membalas menyerang pula

Dengan demikian, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit Keduanya berloncatan semakin cepat, sementara serangan-serangan merekapun menjadi garang.

Namun perkelahian itu tidak berlangsung lama Putut dari Ngawu-awu itu segera mulai terdesak. Ilmu Glagah Putih ternyata berada jauh dari jangkauannya.

Meskipun putut itu berusaha menyerang Glagah Putih dengan hentakkan-hentakkan ilmunya, namun ia sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Glagah Putih. Bahkan serangan-serangan Glagah Putihlah yang mulai mengenai tubuhnya

Putut itu tidak mampu memberikan perlawanan cukup lama. Serangan-serangan Glagah Putih seakan-akan telah membuat tulang-tulangnya menjadi retak.

Karena itu, maka tiba-tiba saja putut itu berteriak “ Tangkap perempuan itu. Ia dapat memaksa anak muda ini menyerah.”

Kedua kawan putut dari Ngawu-awu itupun segera meloncat kearah Rara Wulan. Jika mereka menangkap Rara Wulan, maka Glagah Putih tentu akan menghentikan perlawanannya karena Rara Wulan akan menjadi taruhan.

Tetapi kedua orang yang akan menangkap Rara Wulan itu terkejut Tiba-tiba saja Rara Wulan telah meloncat menyongsong mereka dengan serangan kaki. Seorang dari kedua orang itu terpental beberapa langkah surut ketika kaki Rara Wulan menghantam dadanya, sementara itu, dengan memutar tubuhnya kakinya terayun menghantam kening yang seorang lagi.

Kedua orang itu tidak mampu mempertahankan keseimbangan mereka sehingga keduanyapun terjatuh berguling di tanah.

Putut dari Ngawu-awu itu terkejut Namun bersamaan dengan itu, tangan Glagah Putih terjulur menghantam perutnya, sehingga putut itupun terbongkok kesakitan. Pada kesempatan itu, maka tangan Glagah Putih yang lain terayun tepat mengenai leher dibawah telinga putut itu.

Putut itupun terlempar dan jatuh berguling di tanah berbatu-batu.

Putut itu masih berusaha untuk bangun. Demikian pula kedua orang kawannya. Namun Rara Wulan tidak memberi kesempatan. Dengan cepat ia meloncat maju. Dengan keras tangannya terjulur ke arah dada seorang di antara mereka

Namun Rara Wulan mengurungkah serangan tangannya Kakinyalah yang terjulur menghantam lambung, sehingga orang itu terdorong surut sambil menyeringai kesakitan.

Sementara itu seorang yang lain dengan cepat menerkam Rara Wulan dari samping. Kedua tangannya terjulur lurus mengarah ke leher. Namun Rara Wulan dengan cepat merendah.

Sebelum orang itu sempat menarik kedua tangannya, maka Rara Wnlnn yang berlutut pada sebelah lututnya itupun menghantam perut lawannya dengan kedua tangannya berganti-ganti.

Orang itu mengaduh kesakitan. Sekali lagi ia terlempar jatuh mruelentang. Namun kemudian iapun menggeliat sambil mengaduh kesakitan.

Dalam pada itu, putut dari Ngawu-awu itu sendiri sudah tidak mampu memberikan perlawanan yang berarti. Meskipun ia masih juga bangkit berdiri, tetapi putut itu sudah tidak dapat berdiri tegak.

“ Kau akui bahwa aku adalah seorang murid perguruan Kedung Jati ? “ bertanya Glagah Putih.

“ Ya” nafas putut itupun menjadi terengah-engah. Perasaan sakit bagaikan menjalar di seluruh tubuhnya Perutnya bahkan terasa menjadi mual. Nafasnya menjadi sesak.

“ Nah, dengarlah. Orang-orang di pasar ini berada di bawah perlindungan perguruan Kedung Jati, termasuk penjual jagung muda itu. Jika kau melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang berada di pasar ini, meskipun mereka nanti berada di jalan pulang, maka kau akan berhadapan dengan aku. Jika perguruan Ngawu-awu tidak menerima perlakuan atasmu dan mendendam kepadaku, maka perguruan Ngawu-awu akan berhadapan dengan perguruan Kedung Jati.”

Putut dari Ngawu-awu itu tidak menjawab sama sekali. Wajahnya nampak pucat. Keringat dingin mengalir di seluruh tubuhnya. Putut itu mengerahkan daya tahannya untuk menahan rasa sakit di seluruh tubuhnya serta mual-mual di perutnya

“ Kau dengar ?” bertanya Glagah Putih.

“ Aku dengar”jawab putut itu.

“ Gana Werengpun akan berhadapan dengan aku jika pada suatu saat ia datang lagi ke pasar ini dan memeras orang-orang di dalamnya Aku akan menangkapnya dan menyeret kepadepokan. Kaupun tidak akan dapat mencegahnya meskipun Gana Wereng menjadi sasaran dendam perguruanmu. Jika aku kehilangan Gana Wereng karena kau menangkapnya serta akan menjadi sasaran dendammu, maka kau akan berhadapan dengan aku pula.”

Putut yang kesakitan itu tidak menjawab.

“ Nah, sekarang pergilah. Tidak seorangpun dapat melawan kuasa tongkat baja putih.yang menjadi perlambang wahyu keraton di tanah ini “

Pernyataan Glagah Putih itu agaknya sangat menarik perhatian putut itu. Namun Glagah Putihpun membentak “ Kenapa ? Kau tertarik kepada tongkat baja putih itu ? Cobalah merebutnya dari tangan Ki Saba Lintang jika kau atau bahkan gurumu ingin membunuh diri.”

Putut itu tidak menyahut

“ Pergilah” bentak Glagah Putih kemudian ”ajak kedua orang kawan-kawanmu yang hanya membuat mataku gatal.”

Putut itupun segera mengajak kedua kawannya untuk pergi. Namun bertiga mereka masih belum dapat berjalan lurus. Mereka berjalan tertatih-tatih sambil menahan sakit

Glagah Putih memperhatikan ketiga orang yang menuju ke pintu regol pasar. Nampaknya mereka benar-benar akan pergi. Yang dilakukan Glagah Putih memang dapat meyakinkan mereka, bahwa Glagah Putih mempunyai landasan ilmu yang jauh lebih tinggi dari landasan ilmu putut itu. .

Sepeninggal ketiga orang itu, maka penjual barang-barang anyaman bambu itupun mendekatinya sambil berkata “ Terima Kasih, Ki Sanak. Kau telah membebaskan seisi pasar ini dari kesewenang-wenangan.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Adalah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu. Kami tidak dapat tinggal diam melihat kekejian Orang yang mengaku dari perguruan Ngawu-awu itu,”

“ Agaknya orang itu memang benar dari perguruan Ngawu-awu.”

“Ki Sanak pernah mendengar nama perguruan Ngawu-awu?”

“ Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu. Mudah-mudahan aku tidak salah dengar. Jangan-jangan kau dengar nama itu dari sebuah dongeng.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, laki-laki kurus penjual jagung muda itu bahkan menyembahnya. Dengan suara yang bergetar laki-laki kurus itu berkata “ Kalian berdua sudah menyelamatkan nyawaku. Aku sangat berterima kasih kepada kalian berdua.”

“ Itu sudah menjadi kewajiban kami, paman:”

“ Aku akan senang sekali jika kalian berdua bersedia singgah di rumahku.”

“ Dimana rumah paman ?”

“ Tidak terlalu jauh, ngger. Hanya berjarak tiga bulak dari pasar ini.”

“ Terima kasih, paman. Mungkin lain kali kami akan singgah.”

“ Sebentar saja, ngger. Isteri dan anak-anakku akan dapat bertemu dengan dua orang yang telah menyelamatkan nyawaku. Meskipun kami orang-orang miskin, tetapi kami dapat menghargai budi seseorang yang tidak akan dapat kami hargai dengan apapun juga.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Sementara laki-laki itu berkata”Aku dan keluargaku akan menjadi sangat kecewa jika angger berdua tidak bersedia untuk singgah meskipun hanya sekejap.”

“ Baiklah, paman. Aku akan singgah.”

“ Marilah. Aku akan pulang sekarang.”

“ Tetapi jagung paman ini masih tersisa.”

“ Aku akan membawanya pulang. Sebagian dari jagung yang aku bawa tadi sudah laku.”

Glagah Putih dan Rara Wulan Tidak sampai hati membuat laki-laki itu menjadi sangat kecewa Karena itu, maka keduanyapun telah menyatakan kesediaan mereka untuk singgah di rumahnya

Namun sebelum mereka beranjak pergi, penjual barang-barang anyaman bambu itu bertanya “Maaf, ngger. Tadi aku mendengar angger berdua menyebut tentang tongkat baja putih. Apakah hubungannya tongkat baja putih itu dengan angger berdua ?”

Pertanyaan itu sangat menarik perhatian Glagah Putih dan Rara

Wulan. Namun keduanya berusaha menyembunyikan perhatian mereka terhadap pertanyaan itu. Karena itu, Glagah Putih menjawab “ Sudah aku katakan, bahwa aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Sementara itu, tongkat baja putih itu adalah lambang kebesaran perguruanku. Bukan saja lambang kebesaran perguruan Kedung Jati,, tetapi tongkat baja putih itu adalah sarang wahyu kraton, sehingga siapa yang memiliki tongkat baja putih itu, akan kuat menerima wahyu kraton yang seharusnya berada di kadipaten Jipang.”

“ Tetapi ketika tongkat baja putih itu berada di Kepatihan Jipang, Pangeran Harya Penangsang justru terbunuh.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia harus berhati-hati berhadapan dengan penjual barang-barang anyaman bambu. Sejak ia melihat sikap orang itu pada saat putut dari Ngawu-awu itu hadir di pasar itu, Glagah Putih sudah melihat kelebihan orang itu dari orang-orang lain yang berada di pasar itu.

Jilid 334
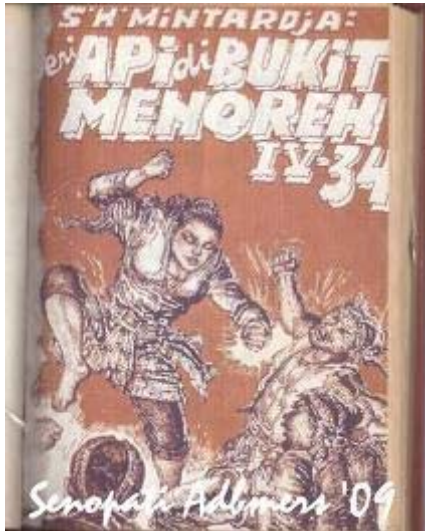
DENGAN nada rendah Glagah Putihpun berkata " Itulah rahasia yang tersimpan Kadipaten Jipang. Pangeran Harya Pcnangsang sebagai pribadi yang seharusnya menerima wahyu keraton, ternyata tidak sejalan dengan orang yang memiliki sarang wahyu keraton itu."

" Bukankah Ki Patih Mantahun orang yang sangat setia kepada pepundennya ?"

" Aku masih terlalu muda waktu itu, Ki Sanak. Aku hanya mendengar dari orang-orang yang sudah lebih tua. Bahkan di Jipang ada beberapa nama disamping Ki Patih Mantahun. Ada Macan Kepatihan dan Sumangkar dan ada saudara laki-laki Pangeran Harya Penangsang lain ibu yang bernama Pangeran Harya Mataram. "

" Kenapa dengan mereka ?"

" Kau tahu yang aku maksudkan " jawab Glagah Putih. Namun kemudian Glagah Putihpun bertanya " Kau berada di jalur yang .mana Ki Sanak ?"

" Tidak. Aku tidak berada di mana-mana. Aku hanya seorang yang senang mendengarkan ceritera-ceritera yang menyangkut perjalanan wahyu keraton di tanah ini. Aku selalu bertanya kepada mereka yang aku anggap mengetahuinya. Tetapi semuanya itu sekedar sebagai pengetahuan semata-mata."

Glagah Putih tersenyum. Katanya " Kau tahu bahwa akupun hanya mendengar kata orang karena umurku."

" Ya, anak muda."

"Nah, sekarang kami akan minta diri. Kami akan memenuhi undangan paman penjual jagung muda ini "

" Sekali lagi atas nama orang-orang yang berada di pasar ini kami mengucapkan terima kasih, angger berdua "

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan pasar itu bersama laki laki kurus penjual jagung muda itu. Dengan nada dalam orang itu berdesis " Rumahku tidak jauh."

Demikianlah mereka bertiga berjalan menjauhi pasar yang menjadi semakin sepi. Apalagi setelah pulut dari Ngawu-awu itu menimbulkan keributan. Orang-orang yang biasanya masih berada di pasar, telah bergegas mengumpulkan dagangannya untuk dibawa pulang.

Seperti yang dikatakan oleh orang kurus itu, maka rumahnya memang tidak terlalu jauh. Mereka melintasi tiga buah bulak yang luas. Kemudian mereka memasuki sebuah padukulian.

- Di padukuhan inikah paman tinggal ? -

Laki-laki kurus itupun menggeleng. Katanya - Aku minta maaf angger berdua. Aku telah berbohong. Aku tidak tinggal di padukuhan ini.

- Dimana paman tinggal ? -

- Diseberang hutan perdu di belakang padukuhan ini. –

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun merekapun mulai sadar, bahwa laki-laki itu tentu menyimpan rahasia di-dalam dirinya.

Beberapa saat kemudian, ketika mereka keluar dari padukuhan, maka laki-laki itupun berkata

- Kalian lihat bulak itu ? -

- Ya, paman. -

- Dibelakangnya ada hutan perdu. -

- Ya, paman. -

- Kemudian sebuah hutan yang memanjang. -

- Ya, paman. -

- Aku tinggal dibelakang hutan itu. -

Glagah Putihpun kemudian menggamit Rara Wulan, sehingga keduanya berhenti.

- Apa maksud paman sebenarnya ? -

- Jangan salah paham, ngger. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin memperkenalkan diriku. -

Glagah Pulih termangu-mangu sejenak. Namun sikap laki-laki kurus itu memang sudah berubah. Ia tidak lagi nampak pucat dan ketakutan. Tetapi wajahnya nampak tenang dan dalam.

- Aku masih tetap mempersilahkan angger berdua untuk singgah barang sebentar. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata kepada Rara Wulan - Marilah, Rara. -

Rara Wulan memang agak ragu. Tetapi karena Glagah Pulih mengajaknya, maka Rara Wulanpun melangkah juga bersama laki-laki kurus itu.

Ketiganyapun kemudian telah memasuki jalan sempit diantara kolak-kotak sawah. Bahkan kemudian jalan setapak menuju ke padang perdu.

- Kadang-kadang memang ada orang mencari rumput di padang perdu ini. Terutama dimusim kering. Tetapi jarang-jarang sekali. Orang-orang padukuhan ini tahu, bahwa di hutan itu masih terdapat binatang-binatang buas yang berbahaya..-

- Paman tinggal di hutan yang dihuni binatang-binatang buas itu ?

- Tidak dihutan itu. Aku tinggal disebuah pategalan yang sejak tiga bulan .yang lalu, aku kerjakan. Ketika aku datang di padukuhan dise-belah hutan dalam keadaan yang nampaknya sangat buruk, maka seseo-tang telah memberikan pekerjaan kepadaku. Menggarap pategalannya. Itulah sebabnya aku mempunyai jagung muda yang dapat aku jual di-pasar.-

- Siapakah paman sebenarnya ? - bertanya Glagah Putih kemudian.

Orang itu menarik nafas dalam»dalam. Mereka bertiga telah melintasi padang perdu. Kemudian memasuki pinggiran hutan yang memanjang. Mereka melewati jalan yang sempit dan licin karena udara Iembab di hutan itu.

Dengan hati-hati mereka berjalan sepanjang jalan yang basah itu. Sinar matahari rasa-rasanya tidak terlalu banyak yang sempal menggapai tanah oleh rimbunnya dedaunan.

Beberapa saat lamanya mereka menyusuri jalan sempit itu. Kemudian jalur jalan itu mulai menyimpang dari pinggir hutan dan memasuki padang perdu disisi yang lain. Diseberang padang perdu itu, terdapat sebuah palegalan yang terhitung luas.

- Rumahku ada di pategalan itu. -

- Sendiri ? - bertanya Rara Wulan.

- Ya. Sendiri. Aku berbohong dengan menyebut anak dan isteri yang tinggal bersamaku. -

- Apa maksud paman sebenarnya ? -

- Tidak apa-apa, ngger. Sungguh tidak apa-apa selain memperkenalkan diri. -

- Kila dapat berkenalan di mana saja. -

- Tentu saja kita dapat memilih tempat yang terbaik. Selain memperkenalkan diri, aku mempunyai sebuah dongeng yang barangkali menarik. -

- Dongeng ? -

- Ya, dongeng. -

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, disebelahnya Glagah Pulih termangu-mangu.

Namun mereka bertiga itupun berjalan terus menuju sebuah gubug yang berada di pategalan yang ditanami jagung diantara beberapa batang pohon buah-buahan.

- Inilah gubugku, ngger. Marilah masuklah. -

Tetapi Glagah Pulih dan Rara Wulanpun kemudian duduk disebuah lincak panjang di emperan rumah itu. Katanya - Terima kasih, paman. Kami duduk disini saja -

Laki-laki kurus itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun berkata - Aku persilahkan kalian duduk didalam.-

Telapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak beranjak dari tempatnya.

- Terima kasih, paman. Aku duduk disini saja-

Laki-laki kurus itu tidak memaksa. Iapun kemudian duduk pula disebelah Glagah Pulih sambil berdesis - Aku sudah beberapa bulan tinggal di gubug ini atas ijin pemiliknya. Aku diserahi untuk menggarap beberpa kotak pategalan yang kurang subur ini. Tetapi ternyata tanamanku jagung dapat memberikan hasil yang cukup baik. Sebagian, atas ijin pemilik pategalan ini, aku petik selagi jagungnya masih muda. Aku jual di pasar karena aku membutuhkan beberapa keping uang untuk membeli kebutuhan hidupku sehari-hari, terutama garam.-

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

- Gula kelapa aku tidak perlu membeli. Setiap hari aku juga menyadap legen enam batang kelapa di pategalan ini. Semuanya aku serahkan kepada pemiliknya Aku hanya mendapat bagian gula kelapa yang sudah jadi. Karena kebutuhanku tidak terlalu banyak, maka sebagian ditukar dengan bahan-bahan lain yang aku perlukan bagi hidupku sehari-hari.-

- Itukah dongeng yang ingin paman sampaikan ?-

- Tidak. Bukan itu. Itu adalah bagian dari kenyataan tentang diriku. Bukankah aku ingin memperkenalkan diri ?-

- O - Glagah Putih mengangguk-angguk.

- Orang memanggilku Carang Blabar. -

- Bukankah Ki Carang Blabar akan menceriterakan sebuah dongeng yang barangkali menarik ?-

- Ya Aku memang akan menceriterakan sebuah dongeng. Tetapi siapakah nama angger berdua ?-

- Namaku Warigalit. Adikku ini namanya Wara Sasi.-

- Nama yang baik.-

- Paman. Rasa-rasanya aku segera ingin mendengar dongeng yang paman Carang Blabar sanggupkan - berkata Rara Wulan yang disebut bernama Wara Sasi.

Laki-laki kurus itu tersenyum. Katanya - Biarlah cepat malam. Tetapi aku tidak tahu, apakah dongengku menarik atau tidak bagi kalian.

- Tentu menarik paman - desis Rara Wulan.

- Bahwa kalian telah menolong aku, benar-benar telah menyentuh perasaanku. Kalian tidak menghiraukan keselamatan kalian sendiri, karena kalian tidak tahu tataran kemampuan lawan kalian ketika kalian mencegah mereka. Aku tahu, bahwa yang tumbuh dihati kalian pada waktu itu, adalah menyelamatkan aku tanpa menghiraukan diri kalian sendiri. Jika saja orang yang mengaku pulut dari Ngawu-awu itu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari kalian, maka kalian akan mengalami kesulitan .-

- Kami tidak sempat membuat perhitungan sejauh itu, paman -Jawab Glagah Putih.

- Karena itu, maka aku merasa berhutang budi kepada kalian berdua.-

- Sudahlah. Sekarang, silahkan paman menceriterakan dongeng paman itu.-

- Tetapi tunggulah sebentar ngger. Aku akan membuat minuman buat kalian berdua.-

- Tidak usah, paman. Terima kasih. Kami tidak haus.-

- Atau barangkali aku dapat memelik kelapa muda pada pohon kelapa disebelah,-

- Bukankah pohon kelapa di pategalan ini disadap legennya sehingga tidak berbuah ?-

- Tidak semuanya, ngger. Hanya enam batang yang disadap legennya. Masih ada beberapa lagi pohon kelapa di pategalan ini. Pemiliknya tidak akan marah jika aku memetik kelapa mudanya dua atau tiga bulir saja.-

- Sudahlah, paman. Terima kasih. -

- Nampaknya kalian terlalu ingin mendengar dongeng itu.-

- Aku yakin, bahwa dongeng ini bukan dongeng biasa. Bukan sedekar ceritera tentang kancil yang mencuri mentimun, atau tentang dua orang puteri yang menjelma menjadi keyong mas.-

- Ya. Aku ingin menceriterakan dongeng tentang orang yang berjualan barang-barang anyaman bambu itu.-

-O-

- Orang itu belum lama berjualan di pasar itu. -

- Kenapa dengan orang itu ? -

- Orang itu ternyata tertarik dengan ceritera angger Warigalil tentang tongkat baja putih.-

-Ya-

- Orang itu salah seorang murid perguruan Kedung Jati yang sesungguhnya. -

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut

Dengan nada tinggi Glagah Putih itupun bertanya - Kau berkata sebenarnya ? -

- Ya. Ia adalah murid dari tataran terbaik di perguruan Kedung Jati. Bahkan orang itu telah melengkapi ilmunya dari beberapa perguruan lain yang berhasil disadapnya Dari landasan ilmu, orang itu tidak kalah dari orang yang bernama Ki Saba Lintang. Tetapi Ki Saba Lintang memiliki kesempatan yang lebih baik.-

- Jika demikian orang itu tentu mentertawakan aku.-

Orang itu memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Tiba-tiba saja ia bertanya - Kenapa orang itu mentertawakanmu ?-

Glagah Pulih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Jika orang itu benar murid dari perguruan Kedung Jati dari tataran terbaik, maka ia akan menganggap aku terlalu sombong. Aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati dari tataran pemula -

Laki-laki itu tersenyum. Namun Glagah Putihlah yang kemudian bertanya - Tetapi darimana paman tahu, bahwa orang itu adalah murid perguruan Kedung Jati dari tataran terbaik ? -

Ki Carang Blabar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Karena sikapmu, maka aku percaya kepadamu, bahwa kau tidak akan dengan sengaja mencelakakan orang lain. Karena itu, seandainya aku katakan satu rahasia kepadamu, bukankah kalian bersedia menyimpannya ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mengangguk.

- Baiklah - orang itu berhenti sejenak, lalu - laki-laki itu pernah datang keperguruanku. Ia berhasil mencuri beberapa rahasia unsur-unsur gerak terbaik dari perguruanku. Unsur gerak yang hanya diketahui oleh beberapa orang dalam tataran tertinggi dari perguruanku. Untunglah, bahwa orang itu masih belum mengetahui bahwa masih ada perpaduan dari unsur-unsur gerak itu yang mempunyai watak yang lebih lengkap. sehingga bagi mereka yang memiliki landasan yang sama, maka pengetahuan tentang unsur-unsur gerak dalam perpaduan yang serasi itu mempunyai kemungkinan lebih baik"

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun dengan suara yang dalam Glagah Putih berkata - Kami mohon maaf alas kesombongan kami, paman Carang Blabar. Kami telah dengan angkuh berusaha menolong orang yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari kemampuan ilmu kami berdua.-

- Tidak. Aku tidak mengatakan bahwa aku memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu kalian berdua.-

- Kami berdua memang baru mulai. Seharusnya kami tidak menolong paman, karena paman tentu akan dapat menyelamatkan diri sendiri.-

- Yang penting bukan itu, angger berdua. Yang aku kagumi adalah kesediaan kalian untuk menolong tanpa menghiraukan keselamatan kalian sendiri.-

- Yang kami lakukan itu semata-mata terdorong oleh kewajiban kami dalam tatanan pergaulan hidup sesama.-

- Aku mengerti. Sikap kalian itulah yang membuat aku percaya kepada kalian berdua, sehingga aku tidak lagi kuasa merahasiakan diriku sendiri sebagaimana aku lakukan - orang itu berhenti sejenak, lalu katanya pula - jika kalian berdua tidak mencoba menolongku, maka mungkin sekali rahasia tentang diriku akan terbongkar pada hari ini juga. Yang terjadi kemudian tentu benturan ilmu antara aku dan penjual barang-barang anyaman bambu itu. Mungkin benturan ilmu antara hidup dan mati.-

- Demikian tinggikah ilmu orang itu ?-

- Ia menguasai ilmu terbaik dari perguruan Kedung Jati. Kemudian kebiasaannya mencuri unsur-unsur gerak terbaik dari beberapa perguruan untuk melengkapi ilmunya itu.-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Carang Blabar itupun berkata - Maaf angger berdua. Menilik apa yang telah kalian lakukan, membaca dari unsur-unsur gerak yang nampak, maka kalian tentu bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Apalagi dalam tataran pemula-

- Apa yang paman ketahui tentang ilmuku ?-

- Yang aku ketahui sebagaimana yang telah aku katakan. Kalian bukan murid-murid perguruan Kedung Jati.-

- Apakah orang yang menjual barang-barang anyaman itu juga tahu, bahwa kami bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati ?-

- Tentu. Apalagi mereka yang memang bersumber dari perguruan Kedung Jati itu sendiri.-

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

- Angger berdua - dalam kesempatan ini, akupun ingin memperingatkan, bahwa kalian berdua harus berhati-hati. Orang yang menjual barang-barang anyaman dari bambu itu tentu menaruh perhatian kepada kalian berdua, justru karena kalian telah mengaku murid dari Kedung Jati.-

- Terima kasih atas peringatan paman.-

- Tetapi jangan terlalu cemas. Aku mendapat tugas untuk mengawasinya. Karena itu, aku akan berusaha untuk tetap berada tidak terlalu jauh daripadanya.-

- Jika pada suatu saat orang itu mengetahui bahwa paman Carang Blabar mengikuti dan mengawasinya ?-

- Apaboleh buat - suara Ki Carang Blabar merendah - tetapi aku dan perguruan kami tidak memusuhinya karena ia orang dari perguruan Kedung Jati. Tetapi karena orang itu telah mencuri unsur-unsur yang penting dari ilmu yang dikembangkan oleh perguruanku. -

- Apakah orang itu pada suatu saat harus dibinasakan ?-

- Tidak. Tetapi unsur-unsur gerak yang dicurinya itu harus dilepaskan daripadanya Mungkin usaha untuk melakukannya akan dapat menimbulkan akibat lain yang sangat merugikan orang itu. Tetapi apaboleh buat-

- Satu tugas yang berat bagi paman Carang Blabar.-

- Ya. Karena akibatnya dapat sebaliknya Justru akulah yang kehilangan segala-galanya. Bahkan hidupku, karena aku tidak mampu lagi mengatasi ilmunya-

Glagah Putih termangu-mangu sejenak Namun kemudian iapun berkata - Paman. Mungkin paman melihat beberapa unsur gerak pada ilmuku memang bukan bersumber dari perguruan Kedung Jati. Tetapi barangkali anggapan paman tentang kami berdua akan berbeda jika paman sempat memperhatikan ilmu kami dengan lebih saksama. -

Ki Carang Blabar itu termangu-mangu sejenak."Dengan ragu-ragu iapun bertanya - Apakah kalian dapai menunjukkannya ? -

- Tentu paman, jika paman menghendaki. -

- Jika kalian tidak berkeberatan, aku ingin melihamya lebih jelas dari yang aku lihat dipasar. Dipasar itu aku sedang memerankan seorang yang sangat ketakutan. Mungkin ada yang harus aku perhatikan, tetapi terlewatkan. -

Glagah Putihpun kemudian bangkit terdiri sambil berkata kepada Rara Wulan - Bukankah kita murid pemula dari perguruan Kedung Jati ? -

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa ia memang memiliki saluran ilmu dari perguruan Kedung Jati meskipun telah terjadi beberapa perkembangan sesuai dengan latihan-latihan yang dilakukannya bersama orang lain selain Sekar Mirah.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang sudah sering terlatih bersama Rara Wulanpun mengenal serba sedikit unsur-unsur gerak yang disadap oleh Rara Wulan dari Sekar Mirah.

- Paman - berkata Glagah Putih - kami ingin menunjukkan bahwa kami adalah murid-murid pemula dari perguruan Kedung Jati. -

- Silahkan ngger. Barangkali akan sangat menarik. -

Sejenak kemudian, maka Rara Wulan dan Glagah Putihpun telah mempertunjukkan bahwa mereka adalah termasuk pewaris dari perguruan Kedung Jati.

Demikianlah, maka ketika keduanya bertempur di halaman gubug Ki Carang Blabar, maka Ki Carang Blabar itu memperhatikannya dengan bersungguh-sungguh. Ia memang melihat ilmu yang menjadi landasan dari perguruan Kedung Jati nampak pada kedua orang itu. Bahkan pada perempuan muda itu, ilmu keturunan dari

perguruan Kedung Jati nampak lebih jelas dari yang nampak pada laki-laki muda yang mengaku bernama Warigalit itu.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun lelah mengakhiri perkelahian mereka untuk sekedar menunjukkan dasar ilmu mereka kepada Ki Carang Blabar.

Sambil mengusap keringatnya yang mengembun di kening dengan lengan bajunya, Rara Wulanpun berian ya - Bagaimana menurut pendapat Ki Carang Blabar ? Apakah aku bukan salah seorang mund pemula dari perguruan Kedung Jati ? -

- Aku melihat unsur-unsur gerak dari ilmu yang dikembangkan dari perguruan Kedung Jati ngger. Tetapi justru karena itu, aku menjadi semakin kagum kepada angger berdua. Ternyata dalam usia semuda angger berdua, kalian telah memiliki ilmu dari berbagai sumber yang telah luluh menyatu. -

- Terima kasih alas pujian itu paman. Tetapi apa yang kami miliki sama sekali tidak berarti apa-apa. Kami hanya ingin menyatakan kesungguhan kami, bahwa kami memiliki landasan ilmu dari perguruan Kedung Jati. Terutama adikku, Wara Sasi. -

- Aku percaya, ngger. Angger Wara Sasi memang memiliki unsur gerak dasar yang jelas yang bersumber dari perguruan Kedung Jati. Tetapi angger Wara Sasi bukannya berada pada tataran pemula. -

- Ah, paman. Paman selalu memuji. Jika aku disebut bukan lagi sebagai pemula, lalu siapakah yang pantas disebut pemula ? -

Ki Carang Blabar tersenyum. Katanya - Baiklah. Tetapi kesimpulanku, angger berdua telah memiliki ilmu yang cukup sebagai bekal pengembaraan. Tetapi angger berdua masih terlalu muda, sehingga angger berdua perlu sedikit mengendapkan gejolak perasaan angger menghadapi persoalan-persoalan yang gawat. -

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun kemudian mengangguk hormat sambil berkata - Terima kasih atas pesan paman Carang Blabar. Aku akan lebih berhati-hati. -

- Nah, aku akan minta angger berdua malam ini bermalam di gubugku ini. Kita akan mendapat kesempatan untuk berbincang-bincang lebih panjang. Mungkin tidak ada gunanya tetapi mungkin mempunyai arti bagi angger berdua atau bagiku sendiri -

Glagah Putih dan Rara Wulan nampak ragu-ragu. Bahkan dengan nada datar Glagah Putihpun berkata - Terima kasih, paman. Kami ingin melanjutkan perjalanan kami. -

- Matahari telah menjadi semakin rendah. Kalian akan bermalam dimana ? -

- Seorang pengembara tidak akan pernah bertanya, akan bemalam dimana ? -

- Aku tahu. Tetapi aku akan berterus-terang ngger. Orang dari perguruan Kedung Jati yang menjual barang-barang anyaman bambu itu tidak melihat permainan kalian yang menunjukkan lebih banyak unsur dari perguruan Kedung Jati. Sedangkan aku tetap pada penglihatanku. Terutama pada angger Warigalit Meskipun nampak unsur gerak dari perguruan Kedung Jati, tetapi angger Warigalit bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Apalagi sebagai pemula. -

- Menurut penglihatan paman ? -

Laki-laki kurus itu menarik nafas panjang. Katanya - Aku tidak dapat menyebutnya ngger. Penglihatanku memang picik sekali. Tetapi aku yakin, bahwa ilmu dari berbagai perguruan bertimbun didalam diri angger. -

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya - Paman memuji lagi. -

- Tidak. Bukan satu pujian, tetapi aku mengatakan sebenarnya menurut penglihatanku. Maksudku ingin mengatakan, bahwa penglihatan orang yang menjual anyaman bambu itu tentu juga seperti penglihatanku. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Carang Blabar itupun berkata pula - Angger berdua. Jika angger berdua bermalam disini semalam, maka angger akan dapat menghindari kesibukan yang tidak berarti. Aku yakin, bahwa orang yang menjual anyaman bambu itu akan mencari angger. Jika angger pergi juga, maka ada kemungkinan orang itu menemukan angger. Maksudku diluar penglihatanku. Jika angger mau bermalam semalam disini. besok kita bersama-sama pergi ke pasar. Angger dapat meyakinkan apakah orang itu berada di pasar atau tidak -

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

- Sebenarnya aku juga sudah tahu, dimana orang itu tinggal. Aku akan dapat melihat, apakah ia ada dirumahnya atau tidak. Tetapi agaknya aku lebih senang duduk dirumah bersama angger berdua. -

Glagah Putih akhirnya tidak dapat menolak lagi. Kepada Rara Wulan iapun berkata - Kita tidak dapat menolak kebaikan hati Ki Carang Blabar, Wara. -

Rara Wulan yang disebutnya bernama Wara Sasi itupun mengangguk sambil berdesis - Terserah kepada kakang. -

- Terima kasih ngger. Kesediaan kalian telah memperingan tugasku. Besok pagi-pagi kita pergi ke pasar. Angger dapat membeli bekal perjalanan angger setidak-tidaknya untuk sehari. Mungkin di perjalanan angger tidak menjumpai kedai atau orang yang berjualan makanan. -

- Apakah jalan terlalu sepi ? -

Orang itu tersenyum. Katanya - Tergantung kepada angger berdua. Angger akan mengembara lewat lingkungan yang ramai atau lewat lingkungan yang sepi dan hampir tidak berpenghuni. -

Glagah Putih dan Rara Wulan justru tertawa.

- Nah - berkata Ki Carang Blabar - silahkan beristirahat didalam gubugku ini. Aku masih mempunyai pekerjaan di pategalan ini. -

- Barangkali aku dapat membantu - berkata Glagah Putih.

- Terima kasih ngger. Pekerjaanku memerlukan ketrampilan. Misalnya menyadap legen kelapa Tidak semua orang dapat melakukannya meskipun seorang yang pandai memanjat. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara orang itu berkata - Jika angger Wara Sasi bersedia, silahkan merebus jagung muda itu. Dibagian belakang gubug itu aku pergunakan sebagai dapur. Ada kuali, perapian dan beberapa peralatan sederhana yang lain. Ada setumpuk kayu bakar diemper belakang gubug ini. Jika angger ingin menanak nasi, berasnya ada di bakul dialas tumpukan kayu bakar. Di belakang rumah aku menanam kacang panjang. Barangkali buahnya sudah dapat di petik atau lembayungnya yang muda-muda -

- Baik, paman - jawab Rara Wulan - aku akan pergi ke dapur. -Sejenak kemudian. Carang Blabar itupun meninggalkan gubugnya sambil membawa beberapa buah bumbung untuk menyadap legen, mengganti bumbung yang dipasang pagi-pagi tadi sebelum orang itu pergi ke pasar.

Demikian Ki Carang Blabar meninggalkan gubugnya, maka Glagah Pulih dan Rara Wulanpun segera masuk kedalam gubug itu. gubug yang kosong selain sebuah amben yang agak besar. Sebuah dinding penyekat memisahkan ruang dalam dengan ruang kecil diMakang yang dipergunakan sebagai dapur. Di dapur itu, terdapat sebuah lincak panjang dan beberapa alat dapur sederhana. Sebuah geledeg bambu dan sebuah gentong berisi air.

Sebakul beras terdapat diatas tumpukan kayu bakar. Dialasnya terdapat sebuah caping bebek dari belarak yang lebar untuk menulupi bakul berisi beras itu. Disebelahnya terdapat sebakul jagung yang masih muda.

- Apakah kita akan menanak nasi atau merebus jagung ? -bertanya Rara Wulan.

- Kita rebus jagung muda itu saja. Nampaknya digeledeg itu masih ada nasi didalam celing. -

- Tinggal sedikit, -

- Tetapi cukup untuk Ki Carang Blabar. -Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, merekapun telah menyalakan api. Kemudian mengisi kuali dengan air dan meletakkan seikat jagung muda didalam-nya

Sambil menunggui jagung muda yang direbus itu, keduanya sempat melihat-lihat ruang dalam rumah Ki Carang Blabar. Memang tidak ada perabot apa-apa. Diatas ajug-ajug bambu terdapat dilupak minyak kelapa, satu-satunya lampu minyak yang terdapat di dalam rumah itu.

- Orang yang diselimuti oleh sebuah rahasia yang sulit ditebak -berkata Rara Wulan.

- Tetapi aku melihat kesungguhan di sorot matanya - Sahut Glagah Putih - agaknya ia berkata sebenarnya, bahwa orang yang menjual anyaman bambu itu memang murid dari perguruan Kedung Jati. Bahkan dari tataran terbaik. Akupun yakin bahwa orang itu tentu akan mencari kita berdua. Jika bukan orang itu sendiri, temu ada orang lain yang ditugaskannya untuk memburu kita -

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Namun sejenak kemudian Rara Wulan itupun bertanya - Tetapi kenapa kakang tiba-tiba saja berbicara tentang tongkat baja putih yang akan dapat menjadi sarang wahyu keraton ?-

“ Aku memang bermaksud menyebarkan anggapan itu. Dengan demikian, maka akan ada orang lain yang memburunya Mungkin dalam gejolak itu, kila mempunyai celah-celah yang dapat kita pergunakan untuk mengintip dimana Ki Saba Lintang itu bersembunyi. Jika anggapan tentang tongkat baja putih itu berhasil menebar, maka tidak mustahil bahwa orang-orang yang selama ini bekerja sama dengan Ki Saba Lintang akan berusaha memilikinya Mereka akan menelusuri tempat-tempat persembunyian yang paling dalam dari Ki Sak» Lintang.-

“ Aku tahu maksudnya, kakang. Tetapi di langkah pertama kita justru membentur orang dari perguruan Kedung Jati itu sendiri.-

“ Kita tidak tahu seberapa jauh kesetiaan orang itu terhadap Ki Saba Lintang. Apalagi jika orang itu merasa dirinya memiliki kelebihan dari Ki Saba Lintang itu.-

“Seandainya ia tidak setia kepada Ki Saba Lintang dan berusaha untuk memiliki tongkat baja putih itu, apakah kita akan dapat menelusuri jejaknya ?- -

“ Mungkin tidak segera, Rara. Tetapi jika aku berhasil, maka gejolak itu lambat laun akan mempertemukan kita dengan tongkal baja putih itu. Mungkin sudah tidak ditangan Ki Saba Lintang lagi.-

“ Mungkin justru berada ditangan orang-orang yang lebih kokoh dari Ki Saba Lintang.-

“ Memang mungkin. Tetapi tanpa mengaduk dasar kedungnya maka endapannya tidak akan pernah terungkit. Ki Saba Lintang dan tongkal baja putihnya, akan tetap berada dibawah endapan itu sampai pada suatu saat yang kila tidak mengetahuinya-

Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia mulai menyadari sepenuhnya, betapa rumitnya tugas yang diemban oleh Glagah Putih. Namun Rara Wulan tidak menyesali keputusannya. Apalagi setelah ia menjadi bagian dari kehidupan Glagah Putih sebagaimana Glagah Putih menjadi bagian dari hidupnya

Ketika jagung masak, maka Rara Wulanpun telah mengangkatnya dan meletakkannya disebuat irig bambu untuk menuntaskan aimya. Jagung rebus yang masih hangat itupun kemudian diletakkannya disebuah layah dari tanah yang besar dan diletakkannya di ruang dalam.

“ Kita menunggu jagung itu agak dingin sambil menunggu Ki Carang Blabar pulang - desis Rara Wulan.

Glagah Putih menganggguk.

Ketika keduanya kemudian keluar dan duduk di emper depan, mereka melihat Ki Carang Blabar pulang sambil membawa bumbung berisi legen kelapa yang baru saja diturunkannya dan digantikan dengan bumbung yang baru.

“ Angger berdua sejak tadi masih duduk disini ? - bertanya Ki Carang Blabar.

“ Tidak, paman. Kami sudah merebus jagung muda.-

“ O-

“ Agaknya masih hangat sekarang. Aku taruh diruang dalam.-

“ Marilah kita masuk kedalam.-

Mereka bertigapun segera masuk ke ruang dalam. Di tengah-tengah amben bambu terdapat jagung rebus yang masih mengepul.

“ Nikmat sekali - berkata Ki Carang Blabar - apakah angger berdua juga merebus air ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Baru kemudian Rara Wulan berkata - Belum, paman.-

“ Tidak apa-apa. Aku masih mempunyai wedang sere. Aku akan menghangatkannya sebentar.-

“ Biarlah aku saja paman - sahut Rara Wulan dengan serta merta sambil pergi ke dapur.

Masih ada api diperapian. Rara Wulan tinggal menyurukkan segumpal belarak kering dan beberapa potong kayu bakar kering.

Sejenak kemudian, apipun sudah menyala. Ki Carang Blabar menunjukkan sebuah kuali yang berisi wedang sere, yang kemudian diangkat oleh Rara Wulan dan di letakkannya diatas api yang sudah menyala.

“ Tunggu sebentar ngger. Aku akan menyerahkan legen ini kepada pemilik pategalan. Merekalah yang membuat gula kelapa. Selain legen yang aku sadap, pemilik pategalan ini juga mendapat legen dari penyadap-penyadap yang lain. Sementara itu, wedang sere itu akan menjadi panas.”

“ Dimana rumah pemilik pategalan itu, paman ?”

”Padukuhan disebelah pategelan itu. Hanya beberapa ratus patok dari sini. Sebelum aku pulang, jika kalian haus minumlah lebih dahulu. Kalian juga dapat makan jagung muda rebus itu tanpa menunggu aku.”

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mau mendahului pemilik gubug itu. Mereka menunggu sampai Ki Carang Blabar pulang. Seperti dikatakannya, ia hanya pergi sebentar untuk menyerahkan legen. Ketika ia pulang, ia membawa bumbung yang sudah kosong.

Tetapi Ki Carang Blabar tidak segera duduk dan makan jagung muda yang sudah mulai menjadi dingin. Tetapi ia pergi ke pakiwan untuk mandi.

Ketika Ki Carang Blabar sudah selesai mandi, dan mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ruang dalam, maka Rara Wulan dan Glagah Putihlah yang bergantian pergi ke pakiwan lebih dahulu.

Baru beberapa saai kemudian, mereka bertiga duduk di amben bambu yang berada di ruang dalam nimah kecil Ki Carang Blabar. Lampu dlupak yang berada di ajug-ajug disudut ruangan itupun sudah dinyalakan.

Sambil makan jagung muda yang direbus serta menghirup wedang sere yang masih hangat, merekapun mulai berbincang-bincang.

Mula-mula mereka berbicara tentang lingkungan disekitar rumah Ki Carang Blabar. Namun kemudian pembicaraan merekapun sampai kepada murid perguruan Kedung Jati yang mereka jumpai di pasar.

“ Apakah orang itu sendiri? “ bertanya Glagah Pulih.

“ Sampai sekarang aku belum melihat orang lain bersamanya. Tetapi tidak mustahil, bahwa ada orang lain yang menemaninya berada di sekitar tempat ini. “

“ Apa yang dilakukannya disini, paman? “ bertanya Glagah Putih.

“ Mungkin hanya sebuah petualangan. Mungkin di lingkungan ini orang itu akan mendapatkan sesuatu yang berharga bagi ilmunya. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak aku ketahui.“

Glagah Putih menarik nafas panjang. Masih banyak yang akan ditanyakannya. Tetapi agaknya ia merasa segan untuk terlalu banyak bertanya. Demikian pula Rara Wulan.

“ Angger berdua “ berkata Ki Carang Blabar “ aku yakin bahwa sejak kemarin dan malam ini, orang itu sibuk mencari angger berdua. Jika ia tidak sendiri disini, mungkin orang lain yang melakukannya.

“ Aku juga berpendapat seperti itu. paman. “

“ Tetapi angger berdua tidak akan ditemukannya karena angger berdua ada disini.”

“ Jika aku harus bertemu dengan orang itu dalam suasana yang lain, aku tidak akan menghindar, paman.

“ Aku tahu. Akupun tidak mencemaskan angger berdua. Yang aku inginkan adalah, angger berdua tahu, dengan siapa angger berdua berhadapan. “

“ Terima kasih, paman. “

“ Besok kita pergi ke pasar. Kita akan melihat, apakah orang yang berjualan barang anyaman bambu itu ada di pasar atau tidak. “

“ Bukankah tidak ada bedanya, paman. Hanya soal waktu saja, bahwa orang itu akan tetap memburuku.”

“ Soal waktu memang. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, angger tahu dengan siapa angger berhadapan. “

“ Aku mengerti. “

“ Namun aku ingin memperingatkan sekali lagi, bahwa angger berdua masih muda. Mungkin dalam olah kanuragan, kalian berdua mempunyai pengalaman yang luas. Tetapi kalian masih saja tetap orang-orang muda yang darahnya masih mudah menjadi panas.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Namun mereka tidak menyahut.

Namun dalam pada itu, pembicaraan merekapun kemudian merambat menyentuh ilmu kanuragan. Ternyata bahwa Ki Carang Blabar memiliki pengamalan yang luas. Bahkan Ki Carang Blabar sempal memberikan beberapa petunjuk langsung kepada Glagah Putih dan terutama Rara Wulan, apa yang sebaiknya dilakukan untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru didalam oleh kanuragan.

“ Aku tahu bahwa kalian memiliki ilmu yang sangat luas. Bahkan penglihatanku tidak dapat mencakup sumber dari ilmu yang kalian miliki, terutama angger Warigalit. Karena itu, aku tidak akan dapat menilai bobot ilmu yang bertimpun di dalam diri angger Warigalit, selain mengaguminya. Namun demikian, pada umurku yang

sekarang ini, barangkali aku dapat menunjukkan kemungkinan-kemungkinan baru yang akan dapat kalian coba untuk mengembangkan ilmu kalian. "

" Aku hanya dapatmengucapkan terima kasih, paman. "

" Aku ingin memberitahukan, apa yang telah dicuri oleh orang yang menjual anyaman bambu itu dari perguruan kami. Dengan demikian, jika unsur itu ditrapkan, kalian tidak akan terkejut lagi."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia berdesis " Terima kasih paman. "

Demikianlah, maka Ki Carang Blabar itu telah menunjukkan apa saja yang telah disadap oleh orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu serta sifat serta wataknya. Ki Carang Blabar juga memberikan beberapa petunjuk untuk mengatasinya.

Dengan demikian, mereka bertiga sama sekali tidak sempat beristirahat semalam suntuk. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang terbiasa melakukan latihan-latihan yang berat, seakan-akan tidak merasa letih sama sekali.

Ketika terdengar ayam jantan berkokok untuk yang ketiga kalinya menjelang fajar, maka Ki Carang Blabarpun berkata " Sudahlah angger berdua. Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Aku kira kita sudah terlalu lama berbicara. Hanya itulah yang dapat aku tunjukkan kepada kalian. Aku yakin, bahwa kalian tidak akan mengalami terlalu banyak kesulitan, jika pada suatu saat kalian bertemu dengan orang-orang yang memburu kalian. Bahkan penjual barang-barang anyaman bambu itu. "

. Glagah Pulih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Ki Carang Blabarpun segera bangkit berdiri sambil berkata " Aku akan pergi ke pakiwan. "

Demikian Ki Carang Blabar keluar, maka Glagah Pulih dan Rara Wulan itupun menggeliat.

Dengan nada datar Rara Wulanpun berkata - Kita telah mendapatkan beberapa petunjuk. Tetapi kita harus memperagakannya agar kila mendapatkan kejelasannya.-

" Ya. Aku setuju. Tentu dalam waktu yang tidak terlalu lama, agar segalanya masih tetap segar didalam ingatan kita.-

" Pagi ini kita akan ikut Ki Carang Blabar pergi ke pasar. Dari pasar kita akan dapat menyelinap sebentar di hutan itu untuk memperagakan petunjuk-petunjuk Ki Carang Blabar semalam.-

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berganti-ganti pergi ke pakiwan pula

Baru ketika matahari mulai membayang, semuanyapun telah bersiap untuk pergi ke pasar. Ki Carang Blabar telah menyiapkan sebakul jagung muda untuk dibawa ke pasar.

Menjelang matahari terbit, maka mereka bertigapun telah meninggalkan gubug ditengah-tengah pategalan itu menuju ke pasar.

Ki Carang Blabar yang berjalan di paling depan, berjalan dengan cepat menyusuri jalan setapak. Meskipun demikian Rara Wulan sama sekali tidak mengalami kesulitan. Meskipun langkahnya tidak selebar langkah seorang Iaki-lak, tetapi kaki itu bergerak dengan cepat sekali.

Dibelakang Rara Wulan, Glagah Putih berjalan dengan langkah-langkah lebar.

Ketika mereka sampai di pasar, penjual barang anyaman itu sudah berada ditempatnya yang kemarin. Demikian laki-laki kurus penjual jagung muda itu datang, maka penjual barang-barang anyaman dari bambu itu bertanya, - Hari ini kau kesiangan Ki Sanak,-

“ Ya. Dirumahku ada tamu. Aku minta angger berdua ini singgah. Namun ternyata isteriku minta angger berdua ini bermalam. Agaknya angger berdua ini tidak dapat menolak.”

Orang itu tertawa. Katanya - Nanti, akulah yang akan mempersi-lahkan mereka singgah. Ketika aku bercerilera kepada keluargaku ten-tang kedua orang muda itu, maka isterikupun sangat mengharap keduanya singgah.-

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Sementara itu, laki-laki kurus penjual jagung muda itu berkata - Semuanya terserah kepada kalian berdua. Apakah kalian akan singgah atau tidak -

Glagah Putihlah yang menjawab - Maaf, paman. Kami harus melanjutkan perjalanan kami.-

“ Hanya sebentar. Kalian tidak perlu bermalam. Jika kalian bersedia, biarlah barang-barang daganganku aku tinggalkan disini sebentar. Nanti aku kembali lagi ke pasar ini.-

“ Maaf paman. Aku harus segera pergi.-

“ Atau, aku kemasi saja barang-barang daganganku dan aku bawa pulang. Diluar hari pasaran, pasar ini agaknya sepi-sepi saja.-

“ Sayang sekali, paman. Kami tidak dapat memenuhi keinginan paman. Mungkin pada kesempatan lain, kami akan singgah.-

Orang itu nampak kecewa. Dengan nada datar iapun berkata-Aku jadi iri. Kenapa kalian tidak mau singgah di rumahku.-

“ Bukannya tidak mau. Tetapi kali ini kami belum dapat memenuhinya. Pada kesempatan lain, kami akan singgah.-

“ Baiklah, ngger. Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih.-

“ Nah - berkata laki-laki kurus yang menjual jagung muda itu -mungkin angger berdua akan membeli bekal bagi perjalanan angger?-

“ Ya, paman. Kami akan membelinya. Sebelumnya kami sekaligus mohon diri kepada paman berdua dan kepada sanak kadang yang lain. Kami akan langsung meninggalkan pasar ini untuk melanjutkan pengembaraan kami -

“ Kemana tujuan angger berdua ini ? - bertanya orang yang berjualan barang anyaman dari bambu.

“ Kami tidak mempunyai tujuan tertentu. Kami berjalan asal saja berjalan.-

“ Apakah angger sedang mengemban tugas dari pimpinan perguruan Kedung Jati ?-

“ Tidak. Kami benar-benar ingin menempuh satu perjalanan tanpa tujuan. Tetapi kami memang mendapat pesan, jika kami bertemu dengan saudara-saudara seperguruan, kenal atau tidak kenal karena luasnya jangkauan perguruan kami, mungkin juga dari tataran waktu yang berbeda.-

Orang itu mengerutkan dahinya hampir diluar sadarnya iapun bertanya - Pesan apa, anak muda.-

Glagah Pulih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berpaling kepada Rara Wulan sambil berdesis - Bukankah pesan ini khusus diperuntukkan bagi keluarga perguruan Kedung Jati!-

“ Ya, Kakang. Pesan ini tidak berarti bagi orang lain.-

Orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata - Baiklah angger berdua. Jika angger tidak dapat singgah, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan.-

“ Terima kasih, paman. Kami berharap pada kesempatan lain, kami akan dapat mengunjungi pasar ini lagi. Mudah-mudahan waktuku longgar sehingga aku akan dapat singgah di rumah paman.

Penjual barang anyaman serta laki-laki kunis penjual jagung muda itupun kemudian melepas Glagah Putih dan Rara Wulan pergi meninggalkan mereka. Bahkan beberapa orang yang berjualan disekitar merekapun telah ikut pula mengucapkan selamat jalan kepada mereka berdua.

Sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada didepan pintu regol pasar. Sejenak mereka berhenti ketika mereka melihat seorang perempuan tua yang berjualan ketela rebus.

- Apakah kita akan membeli ketela rebus itu untuk bekal di perjalanan ?- bertanya Rara Wulan.

- Ada baiknya, Rara. Jika ada yang memperhatikan kita, maka mereka melihat bahwa kita benar-benar telah membeli bekal buat perjalanan kiia.-

Demikianlah, keduanyapun telah berhenti didepan penjual ketela rebus itu. Sambil berjongkok Rara Wulanpun minta dibungkuskan ketela rebus yang masih hangat itu.

Glagah Putih yang ikut berjongkok disamping Rara Wulanpun bertanya - Bagaimana kita membawanya ?-

- Aku masukkan kedalam kampilku ini.-

- Cukup ?-

- Kenapa tidak ?-

Glagah Pulih mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, selagi Glagah Putih dan Rara Wulan membeli ketela pohon rebus, seorang laki-laki yang masih terhitung muda telah mendatangi penjual barang-barang anyaman bambu itu. Sambil memilih sebuah kepis yang besar iapun berkata - Aku memerlukan kepis yang terbesar yang kau jual Ki Sanak.-

- O. Apakah kalian akan mengail ikan ?-

- Bagimana menurut pendapatmu ? Apakah tepat mengail pada cuaca sekarang ini ?-

- Ya Aku kira tepat sekali. Tetapi tentu tidak sekedar mengail. Kau harus memburu ikan dan menangkapnya, menyimpannya didalam kepis. Jika perlu kepis itu harus kau rendam didalam air, agar ikan yang tertangkap itu dapat tetap hidup sampai saatnya kau masukkan kedalam minyak yang mendidih.-

- Nah, berikan kepis itu - berkata orang yang akan membeli kepis itu.

Penjual barang-barang anyaman bambu itupun kemudian lelah memilih sebuah kepis yang terhitung besar dan memberikannya kepada orang itu. Tetapi agaknya orang itu lupa membayar harga kepisnya.

Laki-laki kurus penjual jagung itu menunggui jagungnya sambil terkantuk-kantuk. Sudah ada dua orang perempuan yang membeli jagung mudanya. Tetapi masih ada seonggok jagung yang belum juga laku.

Sekali-kali laki-laki kurus itu memperhatikan orang yang mencari kepis yang besar itu. Namun kemudian ia bahkan berpaling kearah yang lain. Tetapi ia masih saja mendengarkan pembicaraan pembeli dan penjual kepis yang tidak menuntut dibayar seharga kepisnya.

Laki-laki kurus itu tersenyum. Tetapi ia membelakangi penjual barang-barang anyaman itu.

Dalam pada itu, setelah membayar harga ketela pohon rebusnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera minta diri kepada perempuan tua penjual keiela rebus itu.

- Kalian akan pergi kemana ngger ?-

- Jalan-jalan saja, nek.-

- Jalan-jalan ? Kemana ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun mereka hanya tersenyum saja

Perempuan itupun tidak bertanya lebih jauh. Ketika Glagah Putih bangkit berdiri dan melangkah meninggalkannya penjual ketela itu sempat bertanya - Siapakah gadis ini, ngger ? Adikmu atau apamu ?-

- Adikku, nek - sahut Glagah Pulih sambil tertawa kecil. Rara Wulanpun menyembunyikan wajahnya dibelakang punggung Glagah Putih sambil berdesis - Bukankah aku memang masih tetap seorang gadis ?-

- Sst - desis Glagah Pulih sambil melangkah pergi. Demikian mereka sampai di pintu rcgol, Rara Wulan tertawa.

Katanya - Apakah kau tidak berkeberatan jika semua orang menganggap aku masih gadis ?-

- Kenapa aku keberatan ?-

- Jika ada orang yang jatuh cinta kepadaku ?-

- Aku akan membunuh diri.-

- Ah, kau kakang - Rara Wulan mencubit lengan Glagah Putih, sehingga Glagah Putih berdesah - aku tidak kebal sebagaimana kakang Agung Sedayu.-

Rara Wulanpun tertawa Namun kemudian iapun berjalan sambil bergayut pada lengan Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah keluar dari keramaian pasar kecil itu. Ketika dua orang laki-laki memperhatikan mereka, maka Glagah Putihpun berdesis - Sst Kila dapat menjadi tontonan disini.-

Tetapi jawab Rara Wulan - Apa salahnya ?-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia harus membiarkan Rara Wulan yang masih tetap bergayut dilengannya.

Rara Wulan sama sekali tidak menghiraukan ketika seorang yang sudah separo baya yang berdiri di pinggir jalan memperhatikannya sehingga mulutnya ternganga.

Orang itu terkejut ketika Rara Wulan tiba-tiba saja justru menyapanya - Selamat pagi, paman.-

“ O. o. Selamat pagi ngger. Selamat pagi.-

“ Ada yang menarik perhatian paman ?-

Orang itu menjawab lugu - Aku ingat masa-masa mudaku, ngger. Ketika aku seumur dengan kalian.-

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa Dengan nada tinggi Rara Wulan bertanya - Ada apa ketika paman seumurku sekarang ?-

Laki-laki itu juga tertawa Katanya - Ada udang dibalik batu.-Ketiganya tertawa lepas. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus.

Glagah Pulih dan Rara Wulanpun berjalan menyusuri jalan dari pasar yang terhitung agak ramai. Namun keduanyapun kemudian telah memilih jalan yang lebih kecil. Mereka berdua mengikuti jalan kecil yang menuju ke hutan perdu diperbatasan dengan hutan yang membujur panjang itu.

Keduanya sepakat untuk memperagakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Ki Carang Blabar semalam. Ada bagian-bagian yang tidak begitu jelas untuk sekedar dilihat dalam kenyataan di angan-angannya

Pagi itu Rara Wulan nampak gembira. Wajahnya cerah dan sekali-sekali nampak bibirnya tersenyum. Bahkan tertawa. Meskipun semalam suntuk ia tidak tidur, namun rasa-rasanya tubuhnya justru terasa segar.

Ketika mereka mendekati padang perdu, terdengar kicau burung-burung yang gembira di pepohonan yang masih basah oleh embun.

“ Kita akan pergi ke pinggir hutan itu - berkata Glagah Pulih -kita mencari tempat terbaik dan tidak mudah dilihat orang.-

“ Siapa yang akan melihat kita seandainya kita berlatih disini?-

“ Siapa tahu. Mungkin seorang pencari kayu.-

“ Mereka tidak akan mencari kayu sedekat ini dengan hutan yang masih dihuni binatang buas.-

“ Bukankah kita juga berada sedekat ini dengan hutan yang masih dihuni binatang buas?-

“ Tetapi aku mampu berlari kencang, melampaui kecepatan berlari seekor kijang.-

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Apakah kau akan berlari jika tiba-tiba seekor macan tutul muncul dari dalam hutan itu?-

“ Tergantung macannya - jawab Rara Wulan sambil tertawa. Namun tiba-tiba Rara Wulanpun mengerutkan dahinya ketika ia melihat wajah Glagah Pulih tiba-tiba berubah.

“ Ada apa, kakang? - bertanya Rara Wulan.

“Sst - desis Glagah Putih hampir berbisik - ada orang yang mengikuti kita. Aku melihat seorang diantaranya bergeser dari balik satu gerumbul ke gerumbul lainnya

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian. Marilah kila pergi ke tempat terbuka itu. Apa yang akan mereka lakukan.-

Glagah Pulih tersenyum. Katanya - Mereka akan mengamati kita dari kejauhan.-

“ Kenapa kau tersenyum? - bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih tidak menjawab. Namun kemudian Glagah Putihlah yang menggandeng Rara Wulan. Mereka tidak jadi pergi ke hutan, tetapi mereka justru pergi ke tempat yang lebih terbuka. Tempat yang tidak terlalu banyak ditumbuhi pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu.

Di tempat terbuka, dibawah sebatang pohon, keduanya justru duduk diatas rumput Sementara matahari pagi menjadi semakin tinggi.

“ Kau mengantuk? - bertanya Glagah Putih.

“ He, kau kenapa kakang?-

“ Kita akan tidur beradu punggung.-

Rara Wulan tertawa Ia tahu, bahwa Glagah Putih ingin menggoda orang-orang yang sedang mengikuti dan mengawasinya

“ Mereka tentu orang-orang yang dikirim oleh penjual barang-barang anyaman bambu itu. Atau bahkan salah seorang dari mereka adalah orang itu sendiri.-

Rara Wulan kemudian menyandarkan dirinya ke tubuh Glagah Putih. Tetapi Tidak beradu punggung.

“ Aku akan menjadi anak yang manja - desis Rara Wulan.

Sebenarnyalah orang-orang yang mengikuti Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak dapat merayap lebih dekat lagi. Namun mereka merasa, bahwa mereka sudah cukup jauh mengikutinya Menurut pendapat mereka, tidak akan ada lagi orang yang melihat, apapun yang akan mereka lakukan.

Karena itu, seorang diantara mereka tiba-tiba saja bersuit nyaring.

Tiga orang muncul dari balik gerumbul perdu. Seorang diantaranya adalah orang yang sudah separo baya, yang memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan dengan mulut ternganga

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bangkit berdiri. Dengan nada tinggi Rara Wulanpun benanya - Kau masih saja ingat masa-masa mudamu, paman.-.

Orang itu tersenyum. Katanya - Ya ngger. Karena itu, aku mengikutimu?-

“Siapakah kedua orang yang datang bersama paman itu?-

“ Kawan-kawanku, ngger. Mereka adalah orang-orang yang mengagumi kecantikanmu.-

“ O - adalah diluar dugaan bahwa Rara Wulan justru tertawa Bahkan kemudian iapun berkata - Aku memang seorang perempuan yang sangat cantik paman. Aku sadari itu sepenuhnya -

Orang yang sudah separo baya itu justru mengerutkan dahinya Dipandanginya Rara Wulan dengan tajamnya.

- Kenapa paman ? - bertanya Rara Wulan - ada yang tidak sesuai dengan pendapat paman ? -

- Tidak. Tidak ngger. Aku setuju bahwa kau adalah perempuan yang sangat cantik. Justru karena itu, kami ingin minta,kalian berdua singgah. -

- Singgah dimana ? - bertanya Rara Wulan - di rumah penjual barang anyaman bambu itu ? -

Pertanyaan Rara Wulan itu memang agak mengejutkan. Bahkan Glagah Putihpun telah menggamitnya

- Apa hubungannya dengan orang yang berjualan barang-barang dari anyaman bambu itu ? -

-Paman pernah melihatnya dipasar ?-

Hampir diluar sadarnya orang yang sudah separo baya itu menjawab - Sudah ngger. -

- Nah. Orang itu juga minta aku singgah. Sekarang paman minta aku singgah. -

- Tetapi aku tidak mengenal orang itu - jawab orang yang sudah separo baya

- O - Rara Wulan mengangguk-angguk.

- Kami minta angger berdua singgah karena niat kami sendiri -

- Kenapa paman minta kami singgah ?-

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya -Kami sangat tertarik kepada kalian berdua Nampaknya kalian sepasang suami isteri yang belum lama menikah,-

- Darimana paman tahu ? -

- Sikap kalian berdua-

- Paman benar. Kami belum lama menikah. Kami adalah suami isteri. Karena itu, aku agak berkeberatan untuk singgah di rumah paman. Mungkin salah seorang keluarga paman akan jatuh cinta kepadaku, karena aku adalah seorang perempuan yang sangat cantik. -

- Sudahlah, ngger. Jangan bergurau saja.- Marilah, aku persilahkan angger berdua singgah. -

Tetapi Rara Wulan tertawa sambil berkata - Maaf, paman. Kami tidak dapat memenuhi permintaan paman, karena alasan paman tidak menentu. Aku tidak mau menimbulkan persoalan di rumah paman karena aku seorang perempuan yang sudah menikah. Bukankah alasanku untuk tidak dapat singgah cukup,-

- Jangan begitu ngger.-

- Sebenarnyalah memang begitu, paman. Untuk apa aku singgah dirumah paman jika bukan karena aku seorang perempuan cantik. -

- Kau tidak juga mau berhenti bergurau, ngger. -

- Aku tidak bergurau paman. Aku merasakan hal itu. Berbeda dengan paman kurus penjual jagung muda itu. Ia mempunyai alasan yang jelas untuk minta kami singgah.-'

- Kami kagumi kebaikan hati kalian berdua karena kalian telah menolong -penjual jagung muda itu, ngger. -

- Apakah paman melihat kami menolong waktu itu ? -

- Ya. Angger berdua telah mengalahkan orang yang akan berbuat sewenang-wenang itu. -

- Maaf, paman. Kami tidak dapat memenuhi keinginan paman. Kami harus melanjutkan perjalanan. Kami harus menyelesaikan persoalan yang gawat yang telah menggoyahkan ketenangan keluarga kami.-

- Jangan begitu, ngger. Kami benar-benar ingin mempersalahkan angger singgah.-

Glagah Putih hanya diam termangu-mangu. Dibiarkannya Rara Wulan menjawabnya

- Sudahlah paman. Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian paman. Mungkin lain kali kjni akan singgah. Kami juga terpaksa minta maaf kepada penjual barang-barang anyaman bambu itu, karena kami tidak dapat memenuhi keinginannya agar kami dapat singgah. -

Orang yang sudah separo baya itu akhirnya berkata lebih keras -Aku sudah mohon dengan kerendahan hati kesediaan kalian untuk singgah. Tetapi kalian berkeberatan. Bagaimana jika kami tidak lagi mohon. Tetapi kami mempersilahkan kalian singah. -

- Adakah bedanya ? -

- Ada ngger. Berbeda pula jika kami mengatakan, mau tidak mau, kalian harus singgah. -

Rara Wulan tertawa. Katanya - Sudahlah, paman. Kami mohon diri. Lain kali kami akan berusaha untuk singgah. -

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya - Tidak, ngger. Kami tidak ingin membiarkan kalian pergi. Kami akan memaksa kalian untuk singgah. Kalian tidak mempunyai pilihan lain. -

- Itulah yang akan kau katakan sejak awal. Kenapa paman tidak berterus-terang ? -

- Sekarang aku sudah berterus terang, -

- Jawabnya sama saja, paman. Kami akan melanjutkan perjalanan, karena perjalanan kami masih panjang. -

- Jangan keras kepala, ngger. Kalian akan menyesal. Apalagi jika kalian benar-benar pengantin baru. -

- Justru kami pengantin baru, maka kami tidak akan singgah dirumah paman. Maaf paman. Kami minta diri. -

- Tunggu - berkata orang yang sudah separo baya itu.

Namun ternyata seorang diantara kedua orang yang datang bersamanya berkata - Aku tidak telaten. Tangkap saja mereka dan bawa mereka pulang.-

Orang yang sudah separo baya dan berambut ubanan itu berpaling kepada kawannya. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata - Nah, kalian dengar kata-kata kawanku itu, ngger. Mereka memang tidak telaten berbicara sebagaimana aku berbicara. Mereka ingin tugas mereka cepat selesai. Karena itu, maka aku minta kalian segera mengambil keputusan.-

“Paman. Jika kawan-kawanmu menjadi tidak telaten, itu bukan salah kami. Kami sudah mengambil keputusan sejak tadi. Kami tidak dapat singgah.-

“ Baik. Baik. Kawanku benar. Seharusnya aku tidak usah berbelit-belit. Menyerahlah, kalian akan kami tangkap.-

Rara Wulanlah yang tertawa. Katanya - Nah, bukankah kalimat itu lebih pendek dari kalimat-kalimat paman yang berkepanjangan. Sebenarnyalah bahwa aku juga tidak telaten.-

Wajah orang itu menjadi tegang. Katanya - Angger berdua Jangan terlalu bangga dengan pengakuan kalian, bahwa kalian adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Bahkan seandainya benar bahwa kalian adalah murid-murid Kedung Jati, maka kalian tentu masih berada di tataran pemula -

“ Kami memang murid-murid perguruan Kedung Jati dari tataran pemula Karena itu, jangan mencoba mengganggu kami. Perguruan Kedung Jati adalah perguruan yang tidak ada duanya di tanah ini.-

“ Bagus. Marilah kita tangkap kedua orang ini. Tangkap perempuan itu. Aku akan menangkap laki-laki muda itu.-

Kedua orang kawan orang yang rambutnya ubanan itu tidak menunggu perintah itu diulang. Mereka sudah merasa terlalu lama menunggu orang ubanan itu berbicara berputar-putar tidak keruan ujung pangkalnya.

Dengan garangnya kedua orang itupun segera menyerang Rara Wulan.

“ Hati-hati. Perempuan itu tentu seorang perempuan yang garang.-

Kedua orang kawannya itu tidak menyahut. Namun merekapun segera bergeser mengambil jarak yang satu dengan yang lain.

Rara Wulanpun telah mengambil jarak pula dari Glagah Putih. Ia ingin menguji kemampuannya dengan menghadapi kedua orang itu.

Sejenak kemudian, Rara Wulanpun telah terlibat dalam pertempuran melawan kedua orang yang menyerangnya dari arah yang berbeda.

Tetapi Rara Wulan cukup tangkas. Kakinya nampaknya terlalu ringan, sehingga perempuan itu mampu berloncatan dengan cepat

Untuk melawan kedua orang itu, Rara Wulan telah mengerahkan unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari Sekar Mirah dan bersumber dari perguruan Kedung Jati

Glagah Putih masih belum mulai bertempur. Dibiarkannya orang yang rambutnya ubanan itu sempat memperhatikan pertempuran antara Rara Wulan dan kedua orang lawannya. Glagah Putih yakin, bahwa orang itu tentu akan dapat mengenali unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati yang telah disadap oleh Rara Wulan.

Sebenarnyalah orang itu menjadi termangu-rnangu sejenak. Unsur-unsur gerak perempuan yang tangkas itu memang bersumber dari perguruan Kedung Jati:

“ Apakah benar mereka murid-murid perguruan Kedung Jati?-bertanya orang itu kepada dirinya sendiri.

Dengan demikian, maka ketiga orang yang sedang bertempur itu menampakkan unsur-unsur gerak yang hampir bersamaan. Kedua orang lawan Rara Wulan itu ternyata juga memiliki unsur- unsur gerak dan Perguruan Kedung Jati

“Nah, kau lihat ? - bertanya Glagah Putih.

“ Apa ? - bertanya orang berambut putih itu.

“Ilmu adikku itu bersumber dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kedua orang kawanmu itu agaknya juga bersumber dari perguruan Kedung Jati pula-

Wajah orang itu menegang. Namun kemudian katanya - Aku setuju untuk berbicara tentang perguruan Kedung Jati. Tetapi aku minta kau singgah di rumahku.-

“ Kau ulang lagi permintaanmu itu, paman. Sudah aku katakan berkali-kali. Aku tidak akan singgah.-

“ Jika demikian, akupun akan mempergunakan kekerasan.-

Glagah Puuh tertawa Katanya - Nampaknya kau ragu-ragu sejak semula paman. Kenapa ?-

“ Tidak. Aku tidak ragu-ragu. Bersiaplah. Aku akan menangkapmu dan membawamu pulang bersama perempuan itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, laki-laki yang sudah separo baya itupun telah mulai menyerangnya.'

'Kau juga murid perguruan Kedung Jati, paman?-Orang itu tidak menjawab. Tetapi nampaknya ia tidak dapat mengelak.

Mula-mula orang itu memang berusaha untuk menyembunyikan unsur-unsur gerak yang diturunkan oleh perguruan Kedung Jati. Tetapi ketika Glagah Putih semakin menekannya, maka ia tidak dapat menyembunyikannya lagi. Pada saat ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka yang muncul adalah ilmu yang paling dikuasainya Ilmu dari Perguruan Kedung Jati.

Glagah Putih yang dapat mengenalinya, meloncat mengambil jarak sambil tersenyum, katanya - Darimana kau pelajari unsur-unsur gerak dari perguruan Kedung Jati itu, paman ?-

Wajah orang itu menjadi tegang. Sulit baginya untuk menyembunyikan dirinya, bahwa orang yang sudah separo baya dan rambutnya sudah mulai ubanan itu juga murid dari perguruan Kedung Jati.

Namun orang itupun kemudian berkata - Aku tidak tahu, apakah ilmuku bersumber dari perguruan Kedung Jati atau bukan. Tetapi guruku tidak pernah mengatakan, bahwa ilmuku bersumber dari perguruan KedungJati.-

- Jawabmu aneh, paman. Tetapi tidak apa-apa. Kita masing-masing dapat berkata apa saja menurut kehendak kita sendiri.-

Orang itu tidak menjawab. Namun iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Serangan-serangan orang yang sudah separo baya itu menjadi semakin garang. Perlahan-lahan ia semakin meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi ternyata bahwa orang itu tidak segera mampu mengalahkan Glagah Putih. Ilmu anak muda itupun semakin lama menjadi semakin meningkat pula, sehingga selalu dapat mengimbangi ilmunya dan bahkan semakin lama ilmu anak muda itu menjadi semakin rumit.

Dalam tingkat yang semakin tinggi, maka Glagah Putihpun tidak dapat berpura-pura lagi. Meskipun ia masih mampu menunjukkan unsur-unsur gerak ilmu yang diturunkan oleh perguruan Kedung Jati, namun seperti yang dikatakan oleh Ki Carang Blabar, bahwa ilmu dari berbagai sumber telah bertimbun didalam dirinya

Karena itu, maka orang yang sudah separo baya itu mulai menjadi gelisah. Serangan-serangannya tidak banyak berarti bagi lawannya yang masih muda itu. Anak muda itu berloncatan dengan cepatnya menghindari serangan-serangannya Namun kadang-kadang anak muda itu menangkisnya sehingga terjadi benturan kekuatan diantara mereka

Dalam pada itu, semakin sengit mereka bertempur, maka semakin jelas pada orang yang sudah separo baya itu, bahwa ilmunya memang bersumber pada ilmu dari

perguruan Kedung Jati. Sebaliknya pada Glagah Putih, justru semakin nampak, bahwa unsur-unsur geraknya bersumber dari perguruan yang lain.

Orang yang sudah separo baya itupun semakin meningkatkan ilmunya pula Ia hampir tidak percaya kepada kenyataan yang dihadapinya, bahwa anak muda itu masih mampu mengimbangi ilmunya yang sudah hampir mencapai puncaknya itu.

Sementara itu, Rara Wulan yang bertempur menghadapi dua orang lawan, justru mulai terdesak. Kedua belah pihak memiliki unsur-unsur gerak yang bersamaan, sehingga kedua belah pihak mulai dapat membaca, apa yang akan dilakukan oleh lawannya.

Dengan demikian, maka kedua orang lawan Rara Wulan mendapat kesempatan lebih banyak dari Rara Wulan sendiri.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Rara Wulan telah melengkapi ilmunya dengan berbagai unsur dari perguruan lain. Rara Wulan pernah berlatih dengan Glagah Putih. Dengan Agung Sedayu dan dengan Ki Jayaraga disamping dengan Sekar Mirah. Bukan saja sekedar berlatih, tetapi mereka telah memberikan banyak sekali petunjuk-petunjuk untuk memperkaya ilmunya. Unsur-unsur geraknya menjadi lebih lengkap dan dalam dengan isian yang beragam.

Karena itu, ketika Rara Wulan mulai mengalami kesulitan, maka Rara Wulan terpaksa melengkapi unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari Sekar Mirah yang bersumber dari perguruan Kedung Jati dengan unsur-unsur gerak yang lain.

Kedua orang lawannya terkejut ketika tiba-tiba saja Rara Wulan menghentak, menyerang seorang dianiara mereka dengan cepatnya. Dengan jantung yang bagaikan berhenti berdenyut, orang itu berusaha menghindar dengan loncatan panjang.

Namun Rara Wulan tidak melepaskannya Diburunya orang itu. Kemudian sambil berputar kakinya terayun mendatar.

Orang itu tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar. Iapun berusaha untuk menangkisnya dengan kedua tangannya.

Namun ketika benturan terjadi, maka orang itu telah terdorong beberapa langkah surut. Ia masih berusaha mempertahankan keseimbangannya yang terguncang. Namun akhirnya orang itupun terjatuh pula.

Tetapi Rara Wulan tidak mempunyai kesempatan untuk menyerangnya lagi. Lawannya yang lainpun telah meloncat menyerangnya dengan kaki yang terjulur kesamping.

Rara Wulan yang menggeliat berhasil menghindari serangan itu. Dengan cepat, maka kakinyapun menyapu kaki lawannya yang lain. Demikian kerasnya, sehingga lawannya itupun telah terjatuh. Namun demikian tubuhnya terbaring, maka iapun segera berguling menjauhinya.

Rara Wulan yang sudah siap menyerang orang itu, harus mengarahkan perhatiannya kepada lawannya yang seorang lagi, yang sudah berhasil bangkit dan siap untuk menyerangnya.

Namun dalam pada itu, ketika pertempuran diantara mereka menjadi semakin cepat, kedua lawannya mulai sulit untuk mengenali unsur-unsur gerak Rara Wulan yang sudah berbaur, luluh dan saling mengisi dengan unsur-unsur dari ilmu yang bersumber dari perguruan yang lain. yang lain,

Karena itu, maka Rara Wulanpun mulai dapat menemukan keseimbangannya lagi, sehingga kedua orang itu tidak lagi mendesak dan bahkan hampir dapat menguasai Rara Wulan.

Glagah Putih sempat melihat keadaan Rara Wulan. Ia melihat pada saat Rara Wulan terdesak. Tetapi Glagah Putih sengaja membiarkannya, karena ia masih belum melihat, bahwa bahaya yang sebenarnya telah mengancam Rara Wulan. Ia ingin membiarkan Rara Wulan menemukan jalannya sendiri untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

Ternyata bahwa Rara Wulan berhasil. Namun ia harus meramu segala macam unsur yang dikuasainya. Namun bagi Rara Wulan, latihan-latihan yang masak dengan beberapa orang yang bersumber dari turunan ilmu yang berbeda-beda, telah membuatnya memiliki kelebihan dari lawan-lawannya

Karena itu, maka Glagah Putih menjadi lebih tenang. Ia dapat memusatkan perhatiannya terhadap lawannya yang sudah separo baya yang semakin meningkatkan ilmunya itu.

Orang yang sudah separo baya itu menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata anak muda itu memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari dugaannya. Orang yang sudah separo baya itu mengira, bahwa pada tingkat pertama dari kemampuannya, ia sudah dapat mengalahkan dan menguasai anak muda itu. Namun sampai pada tingkat tertinggi dari kemampuannya, anak muda itu mampu mengimbanginya.

“ Anak ini memang luar biasa “ berkata orang itu didalam hatinya

Karena itulah, maka orang itupun telah menghentakkan segenap kemampuannya

Ketika orang itu meloncat mengambil jarak, menakupkan kedua belah telapak tangannya, kemudian dengan tangan yang menakup itu, disentuhnya dadanya daun kemudian perlahan-lahan tangannya yang terangkat sampai ke hidung, maka Glagah Putihpun menyadari, bahwa lawannya benar-benar sampai ke puncak ilmunya.

'“ Kau bersungguh-sungguh paman? “ bertanya Glagah Puuh.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi dari sorot matanya,Glagah Putih dapat membaca bahwa orang itu memang bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak dapat membiarkan dirinya terbakar oleh ilmu lawannya. Karena itulah, maka iapun telah mengerahkan ilmu puncaknya pula.

Dalam pada itu, lawannya telah meloncat sambil mengayunkan tangannya menyambar kening Glagah Pulih. Geraknya menjadi sangai cepat, sehingga hampir saja telapak tangan orang itu menyentuh sasarannya.

Tetapi Glagah Putih mampu bergerak melampaui kecepatan gerak tangan orang itu. Dengan demikian, maka tangan orang itu sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih.

Orang itu menggeram marah. Sambil memutar tubuhnya, dihentakkannya kemarahannya dengan menapakkan tangannya pada sebatang pohon yang berdiri tegak disebelahnya.

Jantung Glagah Putih berdesir tajam keiika ia melihat pohon itu diguncang. Namun bukan hanya itu. Glagah Putihpun melihat sentuhan telapak tangan orang yang sudah separo baya itu telah menimbulkan asap pada batang kayu pohon itu. Pada kulit batang pohon itu terdapat luka bakar berbentuk telapak tangan.

“ Luar biasa “ desis Glagah Pulih “ ternyata orang itu tidak sekedar main-main. Ia tidak ingin menangkap aku dalam keadaan hidup. Tetapi ia tentu ingin menangkap aku hidup atau mati. Agaknya Rara Wu-lanlah yang akan ditangkap dalam keadaan hidup. -

Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak mempunyai pilihan lain.

Ketika orang itu kemudian bersiap uniuk meloncat menyerangnya dengan telapak tangannya yang nampak merah kehitam-hitaman, maka Glagah Putihpun telah benar-benar bersiap uniuk melawannya.

Demikian orang itu menyerang dengan loncatan panjang sambil mengayunkan tangannya, maka Glagah Putih Tidak meloncat menghindarinya. Tetapi ia menyongsong lawannya dengan serangan pula.

Sambil berdiri tegak dengan kaki renggang dan sedikit merendah pada lututnya, Glagah Putih mengarahkan kedua telapak tangannya kepada orang yang menyerangnya itu.

Seleret sinar seakan-akan telah memancar ditelapak tangannya dan meluncur kearah orang yang sedang menyerangnya itu.

Orang itu terkejut bukan kepalang. Tetapi tubuhnya sedang bergerak dengan cepat justru menyongsong selerel sinar yang meluncur dari tangan anak muda itu.

Orang itu masih berusaha menggeliat. Tetapi usahanya sama sekali tidak berarti apa-apa. Seleret sinar dari telapak sepasang tangan Glagah Pulih itu meluncur mengenai tubuhnya.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Tubuhnya terasa bagaikan membentur kekuatan yang tidak dapat diduga besarnya

Tubuh orang itu terlempar dan jatuh terbanting ditanah beberapa langkah dari benturan yang telah terjadi. Tulang-tulang di tubuh itu serasa berpatahan. Dadanyapun serasa telah terbakar oleh panasnya api neraka.

Orang itu masih menggeliat Namun kemudian terdiam.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan sedang mengendapkan dadanya yang bergejolak.

Perlahan-lahan Glagah Putih melangkah mendekati tubuh yang.terbaring diam itu. Namun ternyata bahwa nafas orang itu telah berhenti.

Glagah Putih yang berjongkok disisi orang itu telah meyakinkannya dengan meraba leher orang itu. Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan pada dirinya.

“ Apa boleh buat “ desis Glagah Pulih”aku tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk menghindari kemungkinan ini. “

Dalam pada itu, Rara Wulan masih menghadapi kedua orang lawannya. Dengan meningkatkan kemampuannya serta luluhnya berbagai unsur yang bersumber dari perguruan yang berbeda, maka Rara Wulanlah yang kemudian mendesak kedua orang lawannya

Ketika kedua orang lawan Rara Wulan itu melihat orang yang sudah separo baya itu terbaring diam, maka rasa-rasanya jantungnyapun telah menyusul. Tidak ada lagi keberanian yang tersisa untuk melawan perempuan yang garang itu. Sementara itu, keduanya merasa sulit untuk dapat melarikan diri. Seorang diantara mereka tentu akan dikejar oleh anak muda yang telah membunuh orang yang sudah separo baya itu.

Karena itu, maka ketika seorang diantara mereka menyatakan dirinya untuk menyerah, kawannyapun dengan serta merta telah menyerah pula.

- Kami menyerah - berkata seorang diantara mereka dengan nafas yang terengah-engah.

Rara Wulan berdiri tegak dengan tangan bertolak pinggang. Sementara itu, kedua orang lawannya yang menyerah itupun telah berjongkok sambil memohon - Kami mohon ampun. Kami tidak tahu apa-apa.-

- Bohong. Kaulah yang tidak sabar menunggu kawanmu itu selesai berbicara. Kaulah yang minta kepada kawanmu agar kami segera di-tangkap.-

- Bukan, maksudku, -

- Jika bukan maksudmu, lalu apa maksudmu itu? -

- Aku., aku hanya ingin agar saudaraku itu Tidak terlalu banyak bicara. -

- Bohong. Aku paling benci kepada orang yang suka berbohong. Jika kau tidak berkata sebenarnya akta bunuh kau. -

- Apa yang harus aku katakan?-

Rara Wulan justru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tiba-tiba, saja ia membentak - Apakah kalian berasal dari perguruan Kedung Jati ?-

Sebelum orang itu menjawab, Rara Wulan sudah membentak -Jangan bohong. -

- Tidak. Aku tidak bohong. -

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia diam saja. Dibiarkannya Rara Wulan berbicara dengan kedua orang yang sudah menyerah itu.

Dalam pada itu, terdengar Rara Wulan membentak lagi - Kalian belum menjawab. Bukankah kalian murid perguruan Kedung Jati ?-

- Tidak langsung, kami memang murid dari perguruan Kedung Jati,-

- Kenapa tidak langsung ?-

- Gurukulah, murid dari perguruan Kedung Jati-

- Siapa gurumu, he ? Siapa ?-

Orang itu terdiam. Kepalanya menunduk dalam-dalam.

- Siapa ?-

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak menjawab.

- Siapa ? - nada suara Rara Wulan meninggi. Kedua orang itu masih tetap berdiam diri.

Rara Wulanpun melangkah mendekati kedua orang yang sudah berjongkok itu. Katanya - Jika kalian tidak mengatakannya, maka kalian berdua akan mati,-

Kedua orang itu menjadi semakin cemas melihat sikap Rara Wulan yang garang. Justru anak muda itu tidak segarang perempuan muda itu, meskipun anak muda itu sudah membunuh seorang diantara mereka.

- Aku beri waktu sesaat. Jika pada saat kesabaranku habis kalian masih belum menjawab, maka aku akan mengetuk tengkukmu sehingga tulang di lehermu akan patah.-

Kedua orang itu benar-benar menjadi ketakutan. Perempuan itu' agaknya tidak sekedar mengancam.

Karena itu, maka seorang diantara merekapun berkata : Guruku adalah Ki Kidang Rame. Ki Kidang Rame adalah salah seorang murid dari perguruan Kedung Jati.-

Rara Wulanpun membentak - Kau tidak bohong ?-

- Tidak. Guruku adalah Ki Kidang Rame. Aku berkata sebenamya-

- Dimana ia tinggal ?-

- Di padepokan Tlagawana, di kaki Gunung Merapi.-

Rara Wulan terrnangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata - Baiklah. Kau dapat menyebut seribu nama bagi orang yang kau sebut gurumu. Kau dapat pula menunjuk seribu padepokan yang ridak aku mengerti. Tetapi satu hal yang harus kau dengar, bahwa aku akan bertemu dan berbicara dengan Ki Saba Lintang. Aku akan mengatakan bahwa Ki Kidang Rame telah memerintahkan murid-muridnya untuk mengganggu kami.-

- Jangan katakan kepada Ki Saba Lintang.-

- Besok kami akan bertemu dengan Ki Saba Lintang di Cepaga. -

- Cepaga ?-

- Ya. Orang-orang terdekat Ki Saba Lintang akan berkumpul di Cepaga-

- Tetapi baru kemarin Ki Saba Lintang berangkat ke Wirasari, diseberang Kali Lusi, disebelah Utara Gunung Kendeng.-

Jantung Rara Wulan berdesir. Glagah Putihpun segera tertarik kepada keterangan itu.

Dengan nada berat Glagah Putihpun tiba-tiba menyahut - Apa saiahnya jika Ki Saba Lintang kemarin berangkat ke Wisarari dan besok berkumpul dengan beberapa orang di Cepaga,-

- Wirasari itu jauh. Apakah Ki Saba Lintang dapat mencapai Wirasari dan kemudian kembali ke Cepaga besok pagi ? Sedangkan Ki Saba Lintang baru kemarin sore berangkat. -

- Kau jangan menghina Ki Saba Lintang Ki Sanak. Kau kira Ki Saba Lintang itu cucurut seperti kau ?Ki Saba Lintang mempunyai kekuatan Aji Sepi Angin. Dalam waktu sekejap, ia dapat berada di Wirasari setelah sebelumnya berada di Mataram. Kemudian dalam sekejap lagi berada 'di Cepaga atau di Musuk.-

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Dengan suara yang bergetar keduanya menyahut hampir berbareng - Ya Ya. Kau benar Ki Sanak.-

- Mungkin karena kau bukan murid perguruan Kedung Jati langsung, maka kau tidak menghormati Ki Saba Lintang,-

- Bukan maksudku, Ki Sanak. Aku sangat menghormatinya

- Darimana kau tahu, bahwa kemarin sore Ki Saba Lintang berangkat ke Wirasari ?-

- Guru. Guru baru saja bertemu dengan Ki Saba Lintang kemarin.-

- .Kau tentu mengigau. Tidak semua murid Kedung Jati dapat bertemu dengan Ki Saba Lintang.-

- Guruku adalah adik sepupunya.-

- Kau jangan mengada-ada. -

- Benar. Guruku adalah adik sepupunya-

- Kau bohong. Aku belum pernah mendengar bahwa Ki Saba Lintang mempunyai seorang sepupu yang bernama Kidang Rame.-

- Aku tidak berbohong, Ki Sanak.-

- Aku justru ingin bertemu dengan saudara sepupu Ki Sabai Lintang itu untuk membuktikan kebenaran kata-katamu.-

- Kau tidak akan dapat menemuinya-

- Aku akan memaksa kalian untuk mengatakan, dimana Ki Kidang Rame itu bersembunyi.-

- Ki Kidang Rame tidak tersembunyi. Tetapi tidak setiap orang dapat menemuinya, sebagaimana Ki Saba Lintang,-

- Kalian berdua akan membawa kami kepadanya.-

- Sebenarnya aku dapat saja membawamu kepada guru, Ki Sanak. Tetapi kami tidak ingin melakukannya-

- Kenapa ?-

- Kalian tidak membunuhku sekarang. Kami berhutang budi kepada kalian berdua-

- Jika kau merasa berhutang budi kepada kami, kenapa kalian jus-uu tidak mau membawa kami kepada gurumu.-

- Guruku adalah orang yang sulit dimengerti. Jika kedatangan kalian tidak dikehendaki oleh guru, maka kalian berdua akan mati. Jika aku menunjukkan kemana kalian dapat menemui.guru, maka itu akan berarti bahwa aku akan membunuhmu-

- Sejak semula aku tidak mempercayaimu. Sekarang kebohonganmu menjadi semakin dalam.-

- Tidak. Aku tidak berbohong. Tetapi terserah kepadamu, Ki Sanak. Apapun yang aku lakukan, penilaianmu tentu akan buruk sekali. Tetapi aku merasa lebih baik kau tuduh

berbohong daripada kau tuduh menjebakmu yang akan dapat menyebabkan kematianmu.-

- Demikian rumitnya ceritera yang kau susun, sehingga dapat menimbulkan kesan, betapa baiknya hatimu.-

- Aku tidak dapat merrgatakan apa-apa lagi, Ki Sanak. Tetapi aku mohon, jangan temui guruku meskipun kau orang terdekat Ki Saba Lintang. Mungkin kau berdiri disisi lain, sehingga guru tidak dapat mengenalmu sebagaimana aku tidak mengenal guru.-

- Bohong - potong Rara Wulan.

- Seandainya gurumu tidak menginginkan kedatanganku dan ingin membunuhku, aku tidak takut Kau tahu, bahwa aku telah membunuh orang itu - berkata Glagah Putih sambil menunjuk uibuh yang terbaring diam.

- Kecuali ilmu guruku lebih tinggi dari ilmunya, guruku juga mempunyai beberapa orang saudara seperguruan yang kebetulan sekarang berada di padepokan.-

- Ccriteramu semakin ngelantur - bentak Rara Wulan.

- Aku hanya ingin menyelamatkanmu. Tetapi jika karena itu, kau tidak lagi mempercayaiku dan membunuhku, itu terserah kepadamu, karena seharusnya kami berdua sudah mati-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Baiklah. Kali ini aku mempercayaimu. Aku tidak akan memaksamu untuk membawaku kepada gurumu. Aku bahkan mengucapkan terima kasih atas kebaikan hatimu menghindarkan kami berdua dari kesulitan. Tetapi pada kesempatan lain aku akan menemui gurumu di padepokannya. Sebelumnya aku akan berbicara lebih dahulu dengan Ki Saba Lintang.-

- Tetapi aku mohon, jangan katakan, bahwa guruku telah memerintahkan kami berdua untuk mengganggu perjalananmu, bahkan menangkapmu.-

Glagah Pulih tidak menjawab. Tetapi ia hanya tertawa saja. Sementara itu, orang itupun berkata pula - Tetapi segala sesuatunya terserah kepada kalian berdua -

- Pergilah.-

Kedua orang itupun termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulan pun membentak - Pergilah. Sebelum kami merubah keputusan kami.-

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun segera beringsut dari tempatnya

Namun sebelum mereka pergi, Glagah Putihpun berkata - Jangan kau tinggalkan tubuh kawanmu itu begitu saja. Kau harus menguburkannya dengan baik.-

Keduanya tertegun. Namun kemudian keduanyapun mengangguk. Seorang di antara merekapun berkata - Baiklah, Ki Sanak. Kami akan menguburkannya dengan baik.-

Namun dalam pada itu, selagi Glagah Putih dan Rara Wulan beranjak dari tempatnya, terdengar suara seseorang yang terbatuk-batuk di belakang gerumbul perdu. Namun suara batuk itu terasa demikian menghentak-hentak dada.

Kedua orang yang telah dikalahkan oleh Rara Wulan itupun justru telah terduduk. Mereka mencoba memusatkan nalar budinya, dikerahkannya daya tahannya untuk melindungi dadanya agar tidak meledak.

Glagah Puuh merasakan serangan yang sangat khusus itu. Kare-na itu, maka iapun segera memperingatkan Rara Wulan -Hati-hati Rara. Lindungi dirimu dari hentakan-htntakan yang menyerang bagian dalam tubuh kita-

Rara Wulanpun merasakan hentakan-hentakan itu demikian tajamnya, sehingga dadanya terasa menjadi sakit dan bahkan nafasnya menjadi sesak.

Orang itu masih terbatuk-batuk. Namun kemudian suara batuknya terhenti. Yang terdengar kemudian adalah suara tertawanya yang menghentak-hentak.

Glagah Putih masih lelap berdiri. Namun iapun harus mengerahkan daya tahannya. Hentakan-hentakan itupun lelah menyakiti isi dadanya.

- Duduklah, Rara. Atur pernafasanmu dengan baik. Kau akan sanggup melawan serangan yang khusus inj.-

Rara Wulan yang dadanya menjadi semakin nyeri itu menurut... Iapun kemudian duduk bersila untuk dapat mengatur pernafasannya dengan baik. Kedua tangannya menelakup terletak di pangkuannya.

Suara tertawa itu benar-benar telah mengguncangkan isi dadanya. Getaran yang kuat yang memancar bersamaan dengan suara tertawa itu, langsung menusuk kebagian dalam tubuhnya.

Hentakkan ilmu itu semakin lama menjadi semakin kuat. Rara Wulan menjadi semakin kesakitan. Keringat dingin mengalir dari seluruh wajah kulitnya, membasahi pakaiannya. Bahkan dari keningnya, keringat itupun mulai menitik. Sementara itu, wajahnya menjadi semakin lama semakin pucat

Glagah Putih tidak membiarkan hal itu terjadi lebih lama lagi. Jika suara tertawa itu tidak dihentikan, maka keadaan Rara Wulanpun akan menjadi semakin buruk, sementara itu, keadaannya sendiripun akan dapat menjadi sulit pula.

Karena itu, Glagah Putih bertekad untuk tidak membiarkan dirinya dan Rara Wulan sekedar menjadi sasaran kekuatan orang yang tidak dikenalnya itu. Namun ia sadar, bahwa lawannya itu adalah orang yang berilmu tinggi.

Sejenak, Glagah Pulih memusatkan pendengarannya unluk mengetahui, dimanakah orang yang sedang melontarkan kekuatannya lewat suara tertawanya itu. Glagah Pulih mengerti, bahwa orang itu bersembunyi di belakang gerumbul perdu. Tetapi ia harus tahu lebih terarah lagi, perdu di sisi yang mana.

Namun akhirnya ketajaman pendengaran Glagah Putihpun mampu menangkap sumber suara tertawa itu. Diamatinya sebuah gerumbul jarak kepyar yang rimbun. Bahkan penglihatannya yang tajam pula, sempat melihat dedaunan di gerumbul itu bergetar.

Glagah Putihpun kemudian telah memusatkan nalar budinya. Dibangunkannya ilmunya yang jarang ada bandingnya.

Tiba-tiba saja Glagah Putih meloncat sambil menghentakkan tangannya. Kedua telapak tangannya mengarah ke gerumbul jarak kepyar itu.

Seleret sinar meluncur dari kedua telapak tangan Glagah Putih mengarah ke gerumbul itu.

Sejenak kemudian, gerumbul jarak kepyar itu bagaikan meledak. Namun bersamaan dengan itu, sesosok tubuh telah meloncat, menghindari serangan Glagah Putih yang meluncur melampaui kecepatan anak panah.

Tetapi orang yang berada dibalik gerumbul itu mampu bergerak dengan sangat cepat pula, sehingga serangan Glagah Putih tidak mengenai sasarannya.

Sesosok tubuh yang menghindari serangan Glagah Putih itupun langsung hilang pula dibalik gerumbul yang lain. Namun suara tertawa orang itupun telah berhenti pula.

Dengan saksama Glagah Putih memperhatikan semak-semak yang tumbuh di padang perdu itu. Ketika ia melihat dedaunan yang bergerak, maka Glagah Putih tidak menunggu lebih lama lagi. Sekali lagi ia menghentakkan ilmunya dengan mengangkat tangannya dengan kedua telapak tangannya menghadap ke sasaran.

Sekali lagi seleret sinar meluncur dari kedua telapak tangannya ke arah segerumbul semak belukar dari tumbuh-tumbuhan berduri.

Gerumbul itupun seakan-akan telah meledak pula. Namun sekali lagi serangan Glagah Pulih tidak mengenai sasarannya. Orang yang berada dibalik gerumbul itu telah melenting dari tempatnya

Tetapi orang itu tidak lagi bersembunyi. Tetapi ia berdiri tegak hanya dua langkah dari gerumbul yang dikenai serangan Glagah Pulih itu.

Segumpal asap masih mengepul dari gerumbul yang bagaikan terbakar itu.

" Luar biasa, anak muda - berkata orang yang kemudian berdiri tegak disebelah sebatang pohon.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut. Orang itu adalah penjual barang-barang anyaman bambu yang berada di pasar itu.

" Kau, Ki Sanak - desis Glagah Putih.

" Ya anak muda Apakah kau terkejut ?-

" Ya Kami terkejut-

" Aku juga terkejut melihat kemampuan kalian berdua. Kalian memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari dugaanku.-

" Ki Sanak - bertanya Glagah Putih kemudian - kenapa kau kirim orang-orangmu untuk mengganggu perjalananku.-

" Siapa yang mengirimkan orang-orangnya untuk mengganggumu, anak-anak muda ?-

" Kau tidak usah ingkar. Apakah kau menjadi iri hati, bahwa aku dapat berhubungan lebih dekat dengan Ki Saba Lintang.sementara kau, murid dari tataran terbaik dari perguruan Kedung Jati, masih dibatasi oleh jarak dengan Ki Saba Lintang.-

" Sudahlah ngger. Kalian tidak perlu bercerita tentang hal-hal yang tidak kalian ketahui. Sekarang, marilah, aku persilahkan angger berdua singgah dirumahku.-

" Aku tidak akan singgah, Ki Sanak,-

" Aku minta dengan sangat.-

" Tidak, K i Sanak.-

" Aku tidak ingin berbuat jahat terhadap kalian, ngger. Aku hanya ingin berbicara serba sedikit tentang tongkat baja putih dan tentang angger berdua. Itu saja. Kemudian angger berdua dapat meninggalkan rumahku tanpa gangguan apa-apa lagi.-

" Kau tentu tidak hanya ingin bertanya serba sedikit tentang tongkat baja putih dan tentang kami berdua. Kau tentu akan bertanya tentang banyak hal. Karena itu, kami tidak ingin singgah ke rumahmu.-

"Jangan keras kepala, ngger.-

" Kau jangan memaksa kami.-

" Sebenarnya aku tidak ingin memaksa.-

" Tetapi kau kirim orang-orangmu untuk memaksa aku singgah. Bukankah itu sudah merupakan satu pertanda buruk bagi niat-mu.-

" Baiklah. Aku berterus terang. Aku memang telah mengirimkan saudaraku dan dua orang muridku untuk minta agar kau singgah. Tetapi kau telah membunuh seorang diantaranya dan memaksa kedua muridku untuk berkhianat-

" Kenapa kau anggap mereka berkhianat ?-

" Mereka sudah menyebut namaku dan padepokanku kepada orang asing yang telah memusuhi aku. Merekapun berusaha untuk mencegah kau menemui aku, karena mereka ingin menjaga keselamatanmu. Karena kau tidak membunuhnya maka mereka ingin membalas kebaikan hatimu.-

"Jadi menurutmu, apa yang harus mereka lakukan ?-

“ Mereka memang sangat dungu meskipun mereka sudah beberapa tahun berguru kepadaku.-

“ Menurutku mereka sudah berbuat benar.-

”Seharusnya mereka sudah mendapat jalan untuk membawamu kepada-ku. Bukankah kau ingin menemui aku? Tetapi kedua orang dungu itu justru mencegahmu.-

“Mereka adalah orang-orang yang baik Mereka tahu, apa yang seharusnya dilakukan berrJasarkan pengertian mereka alas baik dan buruk. Kaukah yang mengajarinya agar mereka tahu membalas budi kepada sesamanya yang pernah berbuat baik kepada mereka ?-

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian orang itupun tertawa. - Nalarmu tajam sekali, anak muda Pertanyaanmu membuat aku menjadi bimbang untuk menjawab. Tetapi baiklah, kita berbicara tentang pokok persoalannya saja Aku minta kalian singgah. Mau tidak mau.-

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling, agaknya Rara Wulan telah dapat mengatasi keadaannya Perlahan-lalian Rara Wulan bangkit berdiri. Wajahnya tidak lagi nampak terlalu pucat. Agaknya darahnya sudah mengalir dengan teratur sejalan dengan jalan pernafasannya

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berkata sambil menggeleng - Kami tidak akan singgah.-

“Jika demikian, aku akan memaksa kalian. Aku akan membuat kalian tunduk kepada kemauanku. Jika kalian tetap berkeras kepala, maka aku akan membunuh kalian. Jangan berbicara tentang perguruan Kedung Jati, karena kalian bukan murid-murid perguruan Kedung Jati, meskipun perempuan muda itu memang agak meragukan. Ia mengenali terlalu banyak unsur-unsur gerak dari Perguruan Kedung Jati. Namun seandainya ia murid perguruan Kedung Jati juga, maka aku tidak akan dianggap bersalah jika aku membunuh kalian berdua, yang akan dapat merugikan perguruan Kedung Jati.-

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Namun keduanya sudah bertekad tidak akan singgah di rumah orang itu, apapun yang akan terjadi.

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri menghadapi orang yang mengancamnya itu. Seorang murid dari Kedung Jati dari tataran terbaik.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan segera teringat pesan-pesan Ki Carang Blabar tentang orang yang menjual barang-barang anyaman bambu itu. Ki Carang Blabar sudah memberikan petunjuk apa yang dapal mereka lakukan uniuk menghadapinya.

Karena itu, maka Glagah Puuh dan Rara Wulanpun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Keduanya menyadari sepenuhnya, bahwa orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi.

Sebenarnyalah, maka sejenak kemudian, orang itu telah menyerangnya. Karena orang itu sudah mengetahui tataran ilmu Glagah Putih, maka orang itupun langsung meningkatkan ilmunya sehingga menurut perhitungannya, akan dapat mengatasi ilmu Glagah Putih.

Namun untuk menundukkan Glagah Putih ternyata tidak semudah yang diduganya. Anak muda itu ternyata memiliki kemampuan bergerak sangat cepat. Sementara itu, penjual barang-barang anyaman itu merasa bahwa ia tidak akan dapat mempergunakan ilmunya yang dapat menghentak bagian dalam anak muda itu, karena anak muda itu tentu akan menyerangnya dengan lontaran seleret cahaya dari telapak tangannya.

Karena itu, meskipun orang itu sampai ke puncak ilmu perguruannya, namun orang itu ternyata masih belum dapat menundukkan Glagah Putih.

Karena itu, maka diluar sadarnya, maka unsur-unsur gerak yang dikuasainya selain unsur gerak ilmu yang diturunkan oleh perguruan Kedung Jati, telah mulai muncul kepermukaan. Tepat sebagaimana dikatakan oleh Ki Carang Blabar.

Serangan-serangan orang itu datang beruntun susul menyusul seperti air yang tercurah dari Langit. Namun sejenak kemudian, geraknya menjadi lamban. Tetapi pada setiap gerakannya, seakan-akan telah menimbulkan getar yang menghentak sampai ke tulang sungsum.

Glagah Putih mulai merasakan tekanan ilmu itu. Pada saat lawannya menyerangnya seperti air yang tumpah dari langit, Glagah Putih harus berloncatan menghindarinya. Namun tiba-tiba serangan itu bagaikan berhenti. Namun jika tiba-tiba saja lawannya bergerak, maka gerak itu telah menimbulkan getaran yang lerasa seakan-akan menghimpitnya.

Tetapi Glagah Putihpun telah mendapat petunjuk Ki Carang Blabar, bagaimana ia harus menghadapi ilmu itu.

Ketika orang itu menyerangnya dengan ilmunya yang menghentak-hentak, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dan kemudian kelengahan lawannya, maka Glagah Putihpun segera menempatkan dirinya sebagaimana dikatakan oleh Ki Carang Blabar.

Pada saat serangan orang itu datang seperti turunnya hujan yang dicurahkan dari langit, maka orang itu tidak mampu mengerahkan segenap kekuatan dan tenaga dalamnya Sebaliknya pada saat-saat serangannya .menjadi lamban dan bahkan seakan-akan berhenti, maka kekuatan tenaganya bagaikan terhimpun tuntas didukung oleh kekuatan tenaga dalamnya.

Karena itu, pada saat-saat orang itu menyerang dengan kecepatan yang sangat tinggi, maka Glagah Putih telah bersiap untuk membenturkan tenaganya

Orang itu memang terkejut ketika Glagah Putih tidak menjadi bingung menghadapi serangan-serangannya yang datang beruntun dengan cepat. Bahkan Glagah Putihpun menjadi bagaikan tonggak kayu yang akarnya masih kokoh berpegang sampai ke pusat bumi.

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Ki Carang Blabar, pada saat serangan-serangan orang itu datang beruntun dengan cepat, maka orang itu tidak dapat mengerahkan segenap tenaganya. Tenaga dalam-nyapun terasa lemah dan tidak mampu memberikan tekanan-tekanan yang menentukan mendukung kemampuannya.

Karena itu, ketika terjadi benturan-benturan yang keras, maka orang itulah yang selalu terpental satu dua langkah surut.

Namun ketika tiba-tiba saja orang itu berhenti bergerak dan serangan-serangannya menjadi lamban, maka Glagah Putihlah yang bergerak dengan cepat menyerang dari berbagai arah. Namun dalam keadaan yang demikian, Glagah Putih selalu berusaha untuk menghindari benturan-benturan tenaga dan kekuatan dengan orang itu. Kakinya berloncatan dengan cepatnya berputaran disekitar lawannya. Setiap kali Glagah Putihpun mengayunkan tangannya atau kakinya, menyentuh tubuh orang yang bergerak lamban itu.

Namun jika orang itu sekali meloncat sambil mengayunkan tangannya, Glagah Putih harus dengan cepat meloncat menghindar.

Ketika tangan orang itu gagal menyentuh sasaran di tubuh Glagah Putih, karena Glagah Putih menghindari, sehingga tangan itu menyambar sebatang pohon turi, maka pohon itupun tergetar dengan kerasnya. Bahkan kemudian, batang pohon turi itupun telah patah dan berderak roboh di tanah.

Glagah Putih meloncat menjauh. Jantungnya memang terasa bergetar. Meskipun batang pohon turi itu tidak terlalu besar, namun dengan demikian Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengetahui, bahwa pada saat yang demikian, kekuatan orang itu menjadi demikian besar.

Namun kecepatan bergerak Glagah Putih terasa sangat mengganggunya Serangan-serangannya yang dapat mengenai tubuhnya, mulai terasa menyakitinya

Dengan demikian, maka orang itupun merasa, bahwa dengan demikian, ia tidak akan segera mampu mengalahkan Glagah Pulih. Karena itu, maka orang itupun telah memutuskan untuk mempergunakan ilmunya yang lain, yang akan dapat menyulitkan Glagah Pulih. Dalam pada itu, tiba-tiba saja udara di sekitar orang itupun bagaikan telah berputar. Debu, dadaunan kering dan rangting-ranting yang patahpun ikut terputar pula dan terangkat ke udara Semakin lama maka udara yang berputar itu semakin terasa panas, sehingga dedaunan dan ranting-ranting yang hanyutpun menjadi bagaikan terpanggang diatas api..

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun angin pusaran yang memancarkan panas itu dengan cepat berputar kearahnya Glagah Putih tidak ingin membiarkan dirinya diterbangkan dan kemudian dibakar oleh panasnya kekuatan ilmu orang itu. Karena itu, maka Glagah Putih dengan cepat telah memusatkan nalar budinya Dihentakkannya tangannya dengan telapak tangan terbuka, mengarah ke angir. pusaran yang memancarkan panas bagaikan nyala api itu.

Seleret sinar memancar dari tangan Glagah Putih meluncur dengan cepat sekali, membentur angin pusaran yang memancarkan panas itu.

Namun seleret sinar dari tangan Glagah Putih itu bagaikan membentur dinding yang kokohnya melampaui lapisan baja. Glagah Putih melihat angin pusaran itu memercik, seolah-olah terjadi sebuah ledakan kecil. Angin pusaran itu memang sesaat menyusut. Namun angin itupun kemudian telah pulih kembali seperti sebelumnya. Dengan cepat angin itu bergerak bergeser menuju kearah Glagah Pulih.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sekali lagi dihentakkannya ilmunya. Seleret sinar sekali lagi menghantam angin pusaran itu. Tetapi sekali lagi, yang terjadi adalah sebagaimana telah terjadi. Seleret sinar dari telapak tangan Glagah Putih itu hanyalah sekedar menimbulkan ledakan kecil pada dinding angin pusaran itu.

Dalam pada itu, angin pusaran itu telah menjadi semakin dekat Karena itu, maka Glagah Putihpun segera berteriak, "Rara, kita harus menghindar."

Kedua orang itupun segera berloncatan menghindar. Merekapun berguling beberapa kali untuk mengambil jarak. Kemudian merekapun segera melenting berdiri.

- Ilmu iblis - geram Glagah Putih.

Angin pusaran itu terhenti sejenak dilemparnya. Namun kemudian telah bergerak kembali ke arahnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan segera terlibat dalam kesulitan. Mereka hanya dapat menghindari libatan angin pusaran itu. Namun serangan-serangan puncak ilmu Glagah Putih tidak mampu memecahkan putaran angin yang panas itu.

Namun Glagah Putih tidak menyerah. Beberapa kali ia menyerang pusaran angin itu untuk menghambat gerak majunya, sehingga dengan demikian, Rara Wulanpun mampu menghindarkan diri.

Tubuh Glagah Putihpun kemudian telah menjadi basah oleh keringat Terasa panasnya udara itu telah menyentuh tubuhnya. Sementara itu, beberapa kali Glagah Putih sudah mencoba menyerang angin pusaran itu dengan puncak ilmunya. Namun Glagah Putih tidak berhasil menghentikannya.

Yang dapat dilakukan oleh Glagah Putih adalah berusaha terus sampai batas kemampuannya yang terakhir. Namun didalam hati, Glagah Putih menyerahkan segala-galanya kepada Yang Menciptakannya. Jika dalam pertempuran itu, segala sesuatunya harus berakhir baginya, maka ia tidak akan dapat lari lagi.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika mereka melihat dari arah yang lain, angin pusaran sebagaimana yang memburunya itu muncul, meluncur dengan kecepatan yang tinggi pula. Balikan lebih cepat dari gerak angin pusaran yang pertama.

Glagah Putih menjadi semakin gelisah. Jika pusaran itu juga menyerangnya atau menyerang Rara Wulan, maka perlawanan mereka pun akan segera berakhir. Mereka telah gagal menjalankan tugas yang diimbaukan kepada mereka berdua.

Dalam keadaan yang sangat gawat itu, Glagah Putihpun teringat kepada saudara sepupunya, Agung Sedayu.

“ Dalam keadaan seperti ini, apa yang dilakukan oleh kakang Agung Sedayu ? - bertanya Glagah Pulih didalam hatinya.

Beberapa kali Glagah Putih dan Rara Wulan masih harus berloncatan dan berguling menghindari angin pusaran yang pertama. Namun kemudian mereka berdua melihat sesuatu yang sangat mengejutkan. Angin pusaran yang kedua itupun tiba-tiba saja telah menyusul angin pusaran yang pertama, sehingga lelah terjadi benturan yang dahsyat. Dalam benturan itu seakan-akan telah terjadi ledakan, sehingga debu dan abu telah menghambur diudara. Kemudian menebar dibawa angin yang bertiup kencang.

Namun kedua ujud angin pusaran itu telah lenyap.

Jantung Glagah Putih dan Rara Wulanpun terasa berdegup semakin cepat. Sambil termangu-mangu mereka berdiri tegak tanpa mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Dalam ketegangan itu, terdengar seseorang berkata - Siapa yang lelah mencampuri urusanku dengan anak-anak dungu ini ?-

Glagah Putih dan Rara Wulan memang terkejut Ketika mereka berpaling, mereka melihat penjual barang anyaman bambu itu berdiri di sebelah sebatang pohon.

“ Alangkah bodohnya aku - desis Glagah Putih.

“ Apa kakang ? - bisik Rara Wulan.

“ Orang itu ada disana. Tidak berada didalam pusaran angin yang panas itu,-

- Rara Wulanpun mengangguk-angguk. Iapun baru sadar, bahwa orang yang mengendalikan angin pusaran itu berada diluarnya.

Namun Rara Wulanpun kemudian bertanya - Tetapi apa yang terjadi kemudian, kakang. Pusaran antan yang satu lagi ?-

Glagah Pulih menggeleng sambil berdesis - Aku belum tahu, Rara.-

Namun dalam pada itu, dari arah lain terdengar pula suara tertawa. Tidak terlalu keras.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melihai orang yang telah dikenalnya dengan baik berdiri di arah yang lain, disebelah gerumbul perdu yang agak besar. Dengan sareh orang itupun berkata - Maaf Ki Sanak, bahwa aku telah mencampuri persoalanmu.

- Kau ? - ternyata orang yang berjualan barang-barang anyaman bambu itu terkejut melihat Ki Carang Blabar.

- Aku minta maaf. Tetapi aku minta kau jangan mengganggu kedua orang anak itu. Mereka adalah anak yang baik. Aku tahu, bahwa kau tertarik pada ceriteranya tentang

tongkat baja putih itu. Tetapi jika hal itu menarik perhatianmu, bukan alasan yang cukup pantas untuk membunuhnya-

- Aku tidak ingin membunuhnya-

- Kau akan membunuhnya. Kau, seorang yang berilmu sangat tinggi, telah mengerahkan ilmu puncakmu. Ilmu puncak yang telah kau curi dari sebuah perguruan yang lain, karena perguruanmu sendiri tidak melahirkan tataran kemampuan ilmu yang cukup tinggi. Dengan kecerdasan otakmu, maka kau berhasil menguasai ilmu itu, bagaikan kau sendiri telah menerima langsung warisan dari seorang guru yang terpercaya dari perguruan itu.-

- Kau berkeberatan ?-

- Ya. Aku berkeberatan.-

- Bukankah hal itu mungkin terjadi karena kelengahan perguruan itu ? Kau murid dari perguruan itu ?-

-Ya-

Penjual barang-barang anyaman bambu itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Namun bagaimanapun juga, kau mampu mengelabui aku. Aku tidak menyangka, bahwa kau, penjual jagung muda yang kurus dan lemah, adalah seorang yang berilmu sangai tinggi.-

- Ilmuku masih belum apa-apa dibandingkan orang-orang terbaik di perguruanku.-

- Menyesal aku memujimu. Ternyata kau adalah seorang yang sangat sombong,-

- Aku tidak sombong. Aku berkata sebenarnya.-

- Baiklah. Hari ini aku terpaksa meninggalkan kedua orang anak muda itu karena campur tanganmu. Tetapi pada kesempatan lain, mereka tidak akan lepas dari tanganku.-

- Jangan harap kau dapat melakukannya. Kali ini, kau memang belum siap untuk menanggalkan ilmu yang kau curi itu. Tetapi pada kesempatan lain, aku akan mengambil milik perguruanku itu darimu. Aku tidak peduli apapun yang bakal terjadi alas dirimu, dan bahkan seandainya membahayakan jiwamu.-

Wajah orang itu menjadi tegang. Katanya - Seekor cacingpun akan menggeliat jika terinjak kaki, apalagi aku.-

Laki-laki kurus penjual jagung muda itu tertawa. Katanya - Kau memang Tidak lebih dari seekor cacing bagiku.-

- Seperti yang sudah aku katakan, kau adalah orang yang sangat sombong.-

- Baiklah, Ki Sanak. Aku Tidak akan berbuat apa-apa kali ini. Tetapi aku ingin memperkenalkan namaku. Orang menyebutku, Carang Blabar. Kau siapa, Ki Sanak.-

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian -Namaku Kidang Rame.-

- Baiklah Ki Kidang Rame. Aku minta kau tinggalkan anak-anak itu. Biarlah mereka melanjutkan perjalanannya. Uruslah kedua orang muridmu itu. Kau tidak perlu menghukumnya. Bahkan kau harus bersukur, bahwa kedua orang muridmu itu telah memiliki benih-benih keluhuran pekerti. Pupuklah, agar kelak mereka dapat menjadi orang berilmu yang memberikan arti bagi kehidupan sesamanya. Kau tidak usah merasa malu pula, jika dua orang muridmu itu dapal dikalahkan oleh seorang perempuan yang juga mempunyai kemampuan dengan memperlihatkan ciri-ciri perguruan Kedung Jati. Aku tahu, keduanya bukan rnurid-murid utamamu. Sementara itu kau harus mengikhlaskan seorang saudaramu yang terbunuh itu.-

- Aku akan pergi Carang Blabar. Tetapi jangan kau kira, bahwa aku menjadi ketakutan. Akupun sama sekali tidak merasa mencuri apa-apa. Carang Blabar. Jika aku mencuri

sesuatu di perguruanmu, maka yang aku curi itu tidak ada lagi padamu atau orang lain di perguruanmu. Tetapi nyatanya, kau masih memilikinya sampai saat ini.-

- Kau tidak usah mengacaukan bahasa yang sudah sering kita pergunakan. Nah, kita akan berpisah sampai disini. Hati-hatilah, Kidang Rame.-

Kidang Rame tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun melangkah menghampiri kedua muridnya yang duduk bersila sambil mengatur pernafasannya Namun karena kegelisahan yang mencengkam dadanya karena kehadiran gurunya, maka rasa-rasanya mereka menjadi sedemikian dungunya. Nafas mereka masih saja tersengal-sengal.

- Pulanglah. Jangan takut. Aku sudah diajari oleh Ki Carang Blabar untuk tidak menghukummu. Bahkan Ki Carang Blabar telah memuji kalian berdua, bahwa kalian masih mempunyai keluhuran peker-

Keramahan gurunya itu telah membual kedua orang muridnya itu menjadi semakin ketakutan. Mereka sudah membayangkan, apa yang akan terjadi dengan mereka berdua selelah mereka berada di sebuah tempat tinggal yang mereka pergunakan untuk sementara, selagi mereka berada di lingkungan itu bersama gurunya. -

Namun ketika Kidang Rame itu mulai beranjak bersama murid-muridnya yang masih saja merasa dadanya terguncang,. Carang Blabar itu berkata - Apakah kita masih akan bertemu di pasar? -

Kidang Rame memandang Carang Blabar sekilas. Kemudian iapun tertawa sambil berkata -Apa salahnya? Bukankah dipasar itu tidak ada Carang Blabar dan tidak ada Kidang Rame. Bukankah yang ada adalah Ki Modang, penjual barang-barang anyaman bambu serta Ki Riwis, laki-laki kurus penjual jagung yang nangis melolong-lolong karena takut dibunuh Pulut edan itu.-

Carang Blabarpun berkata - Ternyata kita masih mempunyai sisa keakraban hubungan kita di pasar itu. Tetapi agaknya kita tidak akan benemu Lagi di pasar itu.-

- Kau memang lebih maju selangkah dari aku, Carang Blabar. Nampaknya kau sudah mengenal aku sejak kita berada dipasar itu-

- Tentu Kidang Rame. Aku tentu dapat mengenali orang yang telah mencuri di padepokanku.-

- Jadi kehadiranmu di pasar itu memang sengaja mengawasi aku yang kau katakan telah mencuri di padepokanmu itu ?-

-Ya.-

- Baiklah. Jika demikian, maka pada suatu saat kau akan datang kepadaku lagi untuk mencoba mengambil apa yang kau katakan aku curi dari perguruanmu itu. Tetapi pada pertemuan mendatang, ilmuku tentu sudah lebih tinggi dari ilmumu.-

- Kau akan mencuri lagi di padepokan yang lain ?-

- Persetan dengan tuduhanmu itu.-

Ki Carang Blabar tertawa. Katanya - Sekali kau pernah mencuri, maka kau tentu akan melakukannya lagi.-

Ki Kidang Rame itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata - Aku akan membawa kedua muridku pulang.-

Carang Blabar tidak menjawab lagi Kedua murid Kidang Rame itupun kemudian mengikuti gurunya melangkah semakin lama semakin jauh.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun kemudian berdesis - Kami berdua mengucapkan terima kasih, Ki Carang Blabar.-

- O - Ki Carang Blabar yang masih memperhatikan Kidang Rame itupun segera berpaling.

- Ki Carang Blabar telah menyelamatkan nyawa kami -

- Kau juga pernah menyelamatkan nyawaku -. berkata Ki Carang Blabar.-

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat iapun berkata - Apa yang dapat aku lakukan, sehingga aku telah menyelamatkan nyawa Ki Carang Blabar ?-

- Bukankah di pasar itu kau telah menyelamatkan nyawaku.-

- Apakah tanpa aku Ki Carang Blabar tidak dapal menyelamatkan diri sendiri.-

- Soalnya bukan dapat atau tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Seandainya yang ada waktu itu bukan aku. Bukan Carang Blabar, tetapi benar-benar Riwis, seorang laki-laki kurus penjual jagung muda ? Bukankah kau sudah menyelamatkan satu nyawa? -

- Tetapi bukankah Ki Riwis penjual jagung muda itu adalah Ki Carang Blabar ?-

- Tetapi itu tidak mengurangi nilai pertolongan yang telah kau berikan, ngger.-

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Carang Blabar itupun berkata - baiklah, ngger. Jika angger akan meneruskan perjalanan. Aku kira, Kidang Rame tidak akan menyusulmu segera. Seandainya ia menyusulmu, kaupun sudah tahu, bahwa orang itu akan dapat kau lawan dengan kemampuan ilmumu yang jarang ada duanya itu, ngger. Bahwa tadi kau tidak dapat melawannya, karena kau tidak tahu, bahwa Kidang Rame itu tidak berada didalam angin pusarannya yang mampu memancarkan getar panasnya api itu. Sekarang, setelah kau tahu, maka kau tentu akan dapat melawannya. Setidak-tidaknya untuk mempertahankan diri sendiri.-

Glagah Pulih menganggguk-angguk.

Namun kemudian Glagah Putihpun berkata - Tetapi kami masih harus menguburkan orang yang terbunuh itu, paman. Kidang Rame dan kedua muridnya Tidak melakukannya-

Ki Carang Blabar mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata - Aku memang harus memujimu sekali lagi, ngger. Baikiah. Marilah, kita berdua menguburkan orang itu.-

- Bukankah aku dapat membantu, paman - berkata Rara Wulan.

- Kami berdua dapat melakukannya.-

Sejenak kemudian, tubuh yang membeku itupun sudah dikuburkan meskipun tidak terlalu dalam. Keduanyapun kemudian telah menimbun kubur itu dengan bebatuan, agar tidak mudah digali oleh binatang-binatang liar yang berkeliaran.

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera minta diri. Mereka akan melanjutkan perjalanan mereka. Setidak-tidaknya mereka sudah mendengar dari kedua murid Kidang Rame, bahwa Ki Saba Lintang berada di Wirasari, di sebelah Utara Pegunungan Kendeng, bahkan diseberang Kali Lusi.

- Hati-hati di perjalananmu yang panjang, ngger.-

- Terima kasih, paman.-

Namun disaat terakhir itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa bersalah, bahwa mereka masih belum berterus-terang, siapakah mereka sebenarnya. Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata - Kami mohon maaf, bahwa kami masih saja menyembunyikan kebenaran tentang diri kami. Kami mohon maaf, bahwa kami masih merasa perlu untuk menyembunyikan kenyataan tentang diri kami berdua. Tentang nama-nama kami.-

Ki Carang Blabar tertawa katanya - Aku dapat mengerti, ngger. Kalian belum mengenal aku dengan baik. Kau tentu masih juga ragu-ragu, apakah nama yang aku sebut itu benar-benar namaku. Tetapi sekarang aku ingin meyakinkan kepadamu, bahwa namaku memang Carang Blabar. Aku juga tidak menyembunyikan namaku kepada Kidang Rame. -

- Ki Carang Blabar. Namaku yang sebenarnya adalah Glagah Putih. Sedangkan perempuan ini bukannya adikku, tetapi isteriku. Namanya Rara Wulan. -

- Terima kasih atas kesediaan angger berdua menyatakan diri angger,-

- Kami berasal dari Tanah Perdikan Menoreh. Kami memang bukan murid-murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi kami memang pernah menyadap ilmu dari seorang murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi seperti Ki Kidang Rame, maka guru kami bukan murid langsung dari perguruan Kedung Jati itu.-

- Siapakah guru kalian ? -

- Sekar Mirah dari Tanah Perdikan Menoreh ?-

- Yang aku kenal nama dari Tanah Perdikan Menoreh adalah Ki Lurah Agung Sedayu.-

- Sekar Mirah adalah isteri Agung Sedayu.-

- O - Ki Carang Blabar mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya

- Jika guru kalian itu bukan murid langsung dari perguruan Kedung Jati, dari siapakah guru kalian menyadap ilmu ? -

- Ki Sumangkar,-

- Ki Sumangkar - Ki Carang Blabar terkejut - jadi guru kalian itu adalah murid Ki Sumangkar ?-

-Ya.-

- Pantas, bahwa kalian mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Tetapi kalian tentu tidak hanya menyadap ilmu dari Nyi Lurah Sekar Mirah. Kalian tentu telah mendapatkan bimbingan pula dari Ki Lurah Agung Sedayu sendiri.-

- Kami tidak ingkar, Ki Carang Blabar.-

- Untunglah bahwa kalian tidak mengalami cidera dihadapan hidungku. Jika hal itu terjadi dan Ki Lurah Agung Sedayu mengetahui, maka aku akan dapat terpercik kesalahannya dan mendapat hukuman daripadanya.-

- Apa hak Ki Lurah menghukum paman Carang Blabar ? Lagi pula apakah Ki Lurah Agung Sedayu itu mampu melakukannya ?-

- Jangan memperkecil arti Ki Lurah Agung Sedayu. Ilmunya bagaikan menyentuh mega-mega yang mengalir di langit. Bahkan mungkin hanya ada satu atau dua orang yang ilmunya dapat menyamainya.-

- Ki Carang Blabar terlalu memujinya-

- Aku berkata sebenarnya. Bahkan ilmumupun jarang ada duanya ngger. Namun angger masih perlu memperluas cakrawala, sehingga ilmu yang angger miliki dapat angger manfaatkan dengan daya yang setinggi-tingginya didalam keadaan yang gawat. - Lalu katanya pula - Yang baru saja terjadi, merupakan satu pengalaman yang sangat berarti bagi angger. Sebenarnyalah kemampuan angger tidak kalah dari orang yang bernama Kidang Rame itu. Tetapi pengenalannya atas cakrawala lebih luas dari angger berdua, sehingga angger sempat bingung menghadapinya. Jika saja angger sejak semula mengetahui bahwa orang itu tidak berada didalam lingraran angin pusarannya, maka keadaannya akan berbeda-

- Terima kasih alas petunjuk paman. -

- Ngger. Jika kau kembali ke Tanah Perdikan, salamku buat ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu. Secara pribadi aku belum mengenal mereka. Tetapi aku adalah salah seorang yang mengaguminya,-

- Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu tentu juga akan mengagumi paman Carang Blabar.-

Ki Carang Blabar tersenyum. Katanya - Kau membuat jantungku mengembang, ngger. Tetapi baiklah. Aku mengucapkan selamat jalan. Kalian akan menempuh jalan pengembaraan yang panjang. Mudah-mudahan kalian selalu berada dibawah perlindungan Yang Maha Agung,-

- Terima kasih paman. Kami mohon paman mendoakan kami.-

- Donga dinonga, ngger. -

- Kami mohon diri.-

- Selamat jalan angger Glagah Putih. Selamat jalan angger Rara Wulan.-

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan Ki Carang Blabar seorang diri. Untuk beberapa saat ia masih berdiri termangu-mangu memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan semakin lama semakin jauh.

Namun, demikian keduanya hilang dari pandangan matanya, maka Ki Carang Blabar itupun mendengar suara rinding perlahan-lalian. Semakin lama semakin keras.

Ki Carang Blabar itupun menarik nafas dalam-dalam. Katanya -Kakang. Kau agak terlambat datang,-

- Kau ingin berceritera tentang Glagah Putih dan Rara Wulan yang baru saja pergi itu ? - suara itu terdengar melingkar-lingkar, sementara suara seruling itu berhenti.

- Jangan membuat aku bingung, kakang.-

Seseorang tiba-tiba telah berjalan menuju kearah Ki Carang Blabar. Seorang yang janggut dan kumisnya yang pendek dan jarang sudah memutih sebagaimana rambutnya yang selembar-selembar nampak berjuntai di bawah ikat pinggangnya.

- Kau masih senang bermain rinding, kakang. Biasanya perempuanlah yang bermain rinding. -

Orang itu tersenyum. Wajahnya nampak bersih dan cerah. Meskipun umurnya sudah merambat semakin tua, namun orang itu masih nampak tegar.

- Kenapa jika aku yang bermain rinding ? Di tempat tinggalku, tidak hanya perempuan yang bermain rinding. Tetapi juga laki-laki. Kadang-kadang lima enam orang bermain rinding bersama-sama Sebagian perempuan dan sebagian laki-laki.-

- Kapan kau datang kemari, kakang ?-

- Aku mencarimu. Seorang saudara seperguruanmu mengatakan, bahwa kau berada disini.-

- Aku sudah beberapa lama disini. Tetapi agaknya aku tidak akan lama lagi tinggal disini.-

- Aku tahu. Aku melihat dan mendengar kau berbicara dengan orang yang bernama Kidang Rame itu. Nampaknya ia orang dari perguruan Kedung Jati, langsung atau tidak langsung.-

- Ya. Kakang benar. Apakah kakang juga melihat kedua orang suami isteri yang baru saja pergi tadi. Maksudku, ilmunya ?-

- Bukankah anak itu sudah mengaku, bahwa iapun mempunyai jalur dari perguruan Kedung Jati? Murid seorang perempuan yang bernama Sekar Mirah, isteri Agung Sedayu yang mewarisi ilmu Kedung Jati dari Ki Sumangkar ?-

- Aku percaya, bahwa keduanya, terutama perempuan muda itu mewarisi ilmu Kedung Jati. Tetapi tentu bukan hanya dari Nyi Lurah Agung Sedayu. Mereka tentu juga menyadap ilmu Ki Lurah itu sendiri. Bahkan aku bingung mengamati ilmu Glagah Putih. Anak muda itu mempunyai bekal yang lengkap sekali. Jika saja ia kelak menjadi mapan, maka ia akan menjadi orang yang sulit dicari tandingnya-

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Carang Blabarpun berkata "Dalam keragu-raguan aku pernah mengatakan kepada mereka, bahwa

mereka bukan murid dari perguruan Kedung Jati. Namun akhirnya aku harus mengakui bahwa memang ada jalur dari perguruan Kedung Jati yang mengalir kepada mereka terutama pada Rara Wulan. Namun aku masih tetap bingung, ilmu darimana sajakah yang ada pada diri mereka, terutama pada Glagah Putih itu."

Orang yang janggutnya dan kumisnya yang pendek dan tipis sudah memulih sebagaimana beberapa lembar rambutnya yang berjuntai dibawah ikat kepalanya itu tertawa. Katanya - Kita memang orang-orang yang picik dan tidak tahu apa-apa. Karena itu, jangan bingung. Bukankah kita tahu, bahwa orang yang bernama Agung Sedayu itu orang aneh? Nah, Glagah Pulih itu juga bibit dimasa depan. Ia akan menjadi seperti Agung Sedayu pula. Kau tidak usah merasa iri karenanya.-

- Kenapa aku harus iri? Aku merasa bersukur bahwa aku dapal bertemu dengan seseorang seperti Glagah Putih. Jika saja kau tahu apa yang dilakukannya dipasar. Ia menyelamatkan nyawaku. Meskipun aku dapat melakukannya sendiri, tetapi itu tidak mengurangi bobot perbuatannya itu.-

- Aku ingin mendengar ceriteranya-

- Marilah singgah di rumahku. Aku akan berceritera. Tetapi angin apakah yang membawa kakang kemari?-

- Tidak apa-apa. Sudah lama kita tidak bertemu. Karena itu, aku singgah di padepokan kecil itu. Tetapi kau tidak ada dirumah. Saudara seperguruanmu yang memberitahu kemana aku harus mencarimu.-

- Kakang bersedia singgah di rumahku ?-

- Aku sudah sampai disini.-

- Besok kita pergi mengikuti jejak anak itu.-

- Kemana anak-anak itu pergi ?-

- Jika saja kakang mendengarkan pembicaraannya dengan kedua orang murid Kidang Rame.-

- Aku tidak mendengarkannya. Aku datang sejak orang yang bernama Kidang Rame itu bermain-main dengan angin pusarannya yang telah membawa aku ketempat ini.-

Ki Carang Blabar mengangguk-angguk.

- Ternyata kaupun telah bermain-main dengan ilmu yang sama dengan orang itu.-

- Orang itu berhasil mencuri ilmu di perguruanku. Orang itu adalah murid dari tataran terbaik perguruan Kedung Jati. Ilmu yang kakang lihat itu bukan bersumber dari perguruan Kedung Jati.-

- Aku sudah menduga,-

- Kedua orang suami isteri itu agaknya akan pergi ke Wirasari. Meskipun tidak mengatakannya, tetapi aku menduga bahwa keduanya sedang berusaha menemukan seseorang.-

- Baiklah. Tetapi aku ingin teristirahat dirumahmu sekarang ini. Apakah kau membeli rumah di sekitar daerah ini? Mungkin sebesar rumah paman yang kau tinggalkan itu ?-

- Ah. Bukan rumah kakang. Sebuah gubug di pategalan orang.-

- He. Bukankah kau mempunyai rumah yang besar dan terhitung rumah yang bagus buatannya? Menurut dugaanku, jika kau tinggalkan rumah itu untuk tinggal di rumah yang lain, tentu rumahmu yang lain itu lebih besar dan lebih bagus dari rumah yang kau tinggalkan itu.-

Ki Carang Blabar tertawa. Katanya - Marilah. Rumahku terdiri dari bagian-bagian yang lengkap. Pendapa, pringgitan, rumah bagian tengah, rumah bagian telakang, gandok kiri dan kanan. Dapur, lumbung, serambi disekitarnya dan kandang.-

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk. Katanya -Bukankah dugaanku benar, bahwa kau mempunyai rumah yang lebih bagus dan lebih besar dari rumah paman yang kau tinggalkan ? Kau tentu menjadi semakin maju. Jika usahamu berhasil, maka kau akan dapat membeli bukan saja saiu dua rumah yang besar, tetapi kau akan dapat membeli sebuah kademangan. -

Carang Blabar tertawa. Katanya kemudian - Marilah, kakang. Kau akan melihat rumahku. -

Beberapa saat lamanya keduanya berjalan melintasi padang perdu, jalan setapak di pinggir hutan dan kemudian memasuki sebuah pategalan yang disekat oleh sebuah padang yang tidak terlalu luas.

- Itulah rumahku, kakang. -

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk.

- Kau tidak terkejut. -

- Kenapa terkejut! Aku sudah mengira bahwa rumah seperti inilah yang akan aku temui. Pendapa, pringgitan, rumah tengah, rumah belakang, gandok kiri dan kanan, dapur, lumbung dan kandang. Tetapi yang tinggal hanyalah kandangnya saja. -

Ki Carang Blabar tertawa. Orang itupun tertawa pula.

Namun orang itupun kemudian bertanya - Apakah kau sudah mendapat ijin dari pemilik pategalan ini ? -

- Sudah kakang. Bahkan aku diserahi untuk menggarap sebagian dari pategalannya Menyadap legen beberapa batang pohon kelapa yang tumbuh di pategalan ini.,

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Carang Blabarpun mempersilahkannya masuk.

- Duduklah, kakang. Apakah kau masih bernama Ki Citra Jati? -

- He - orang itu mengerutkan dahinya - pertanyaanmu aneh. -

- Maksudku, apakah kau tidak jemu lagi dengan namamu. Bukankah kau sudah merubah namamu sampai tiga kali. -

- Tidak. Aku tidak merubah namaku. Wistara adalah nama kecilku. Bukankah waktu kau kecil namamu Pratela. -

- Tetapi kau juga pernah bernama Ranapati. -

- Aku waktu itu menjadi prajurit. Nama itu adalah nama yang diberikan kepadaku sesuai dengan jabatan keprajuritanku. Namun namaku sendiri sejak aku menikah adalah Citra Jati. -

- Ya Aku tahu kakang. Tetapi mungkin menjelang umur kakang yang semakin tua, kakang ingin mempunyai nama yang baru. -

- Kau ingin bertanya apakah aku mempunyai istri baru dan setelah menikah lagi, aku mempunyai nama yang baru pula.-

- Tidak. Bukan maksudku bertanya seperti itu. Aku hanya ingin mengetahui saja. Sokurlah jika semuanya tidak berubah. -

- Apakah kau berubah ? Apakah namamu sekarang berubah ? -

- Tidak, kakang. Bukankah namaku sejak dahulu Carang Blabar sebagaimana kakang kenal ?-

Orang yang disebut Citra Jati itu tertawa. Namun kemudian iapun berkata - Aku haus. Apakah kau mempunyai minuman ? Maksudku bukan sekedar air kendi ?-

- Aku mempunyai legen, kakang.-

- Bagus. Aku senang minum legen.-

Keduanyapun kemudian duduk diruang dalam gubug Ki Carang Blabar. Ki Citra Jatipun kemudian meneguk legen yang manis, yang disuguhkan oleh Ki Carang Blabar.

- Segar sekali - desis Ki Citra Jati.

- Jika kakang masih merasa haus, aku akan memetik satu dua kelapa muda.-

- Tidak. Sesudah aku minum legen, aku tidak berkeberatan kau suguhi air kendi yang dingin.-

Ki Carang Blabar tertawa.

Dalam pada itu, selelah mereka duduk sejenak, Ki Citra Jati itupun berkata - Jika besok kita pergi ke Wirasari, aku ingin mengajak mbokayumu. Kita singgah di rumahku sebentar.-

- Kenapa mengajak mbokayu ?-

- Sudah lama ia tinggal saja dirumah. Aku takut jika tiba-tiba saja mbokayumu merasa jenuh.-

- Kenapa mbokayu tidak kakang ajak kemari ?-

- Mbokayumu menunggui rumahmu. Thole baru pergi untuk kira-kira sepekan. Jika thole sudah kembali, mbokayumu dapat pergi. Biarlah thole dan tiga orang adiknya menunggu rumah.-

- Tetapi perjalanan ke Wirasari itu adalah perjalanan yang tidak menentu. -

- Tidak apa-apa. Mbokayumu akan senang bertemu dengan perempuan muda yang bernama Rara Wulan itu.-

- Apa yang akan dilakukan oleh mbokayu ? Kakang, perempuan muda itu bukan golek kayu mainan bagi mbokayu. Ia seorang yang baik bagi hubungan antar sesama.-

- Kau kira mbokayumu mau apa ?-

- Rara Wulan berada dibawah perlindunganku.-

- Kau selalu berprasangka buruk. Kau kira aku Kaki Buta Ijo dan mbokayumu itu Nyai Buta Ijo yang sering merebus anak-anak didalam kuwali yang panjang dan membubuinya dengan brambang, bawang dan merica ?-

- Lalu, bagi mbokayu, anak itu akan diapakan ?-

Ki Citra Jati tertawa Katanya - Kenapa sekarang kau menjadi seorang yang selalu curiga ? Bukankah kau masih yakin akan dirimu sehingga kau tidak perlu mencurigai banyak orang ?-

- Tetapi anak itu ?-

Ki Citra Jati masih tertawa. Katanya - Jangan cemas. Carang Blabar.-

Wajah Carang Blabar masih saja menunjukkan kebimbangannya

- Sebenarnya kau kenapa Carang Blabar ? Kau kenal aku sejak kita masih kanak-kanak. Kau kenal mbokayumu dengan baik.-

Ki Carang Blabar menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Maaf, kakang. Mungkin aku hanya dibayangi oleh kekhawatiran tentang kedua orang itu. Mereka adalah pasangan yang baik. Aku merasa ikut berbahagia melihat mereka berdua Lebih dari itu, keduanya adalah orang-orang yang baik, yang bahkan tidak menghiraukan diri mereka sendiri apabila mereka merasa perlu menolong orang lain yang dirasa perlu,-

- Justru karena itu, mbokayumu tentu senang bertemu dengan mereka.-

Ki Carang Blabar mengangguk-angguk.

Namun kemudian tiba-tiba saja iapun berkata - Nah, kakang. Silahkan duduk dahulu. Biarlah aku menjerang air dan menanak nasi. Sementara itu kakang akan aku tinggalkan menyadap legen.-

- Silahkan. Yang penting kau harus menjerang air dan menanak nasi dahulu. Baru kemudian kau tinggal aku pergi.-

Ki Carang Blabarpun tersenyum. Iapun segera bangkit dan pergi ke belakang.

Sejenak kemudian Ki Carang Blabarpun telah menyalakan api dan meletakkan sebuah kuwali di atas perapian itu. Sementara itu di atas perapian yang lain, Ki Carang Blabar meletakkan periuk untuk menanak nasi,

Baru kemudian Ki Carang Blabar itu mengambil bumbung legen untuk menyadap.

Namun ketika ia masuk ke ruang dalam, ternyata Ki Citra Jati itu sudah tidur mendekur.

- Kang, Kang.-

Ki Citra Jatipun membuka matanya Perlahan-lahan iapun bangkit duduk sambil menguap. Katanya - Aku mengantuk sekali.-

- Aku pergi dahulu, kang. Tolong jaga agar apinya tidak padam. Jika api padam, maka air itu tidak akan mendidih dan nasipun akan tetap mentah.-

Dengan malasnya, Ki Citra Jati itu turun dari amben bambu sambil berkata - Pergilah. Aku tunggu apimu.-

- Jangan tidur didepan perapian, kakang. Berbahaya.-

Ki Citra Jati mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika Ki Carang Blabar pergi, maka Ki Citra Jatipun berjalan hilir mudik untuk menghilangkan kantuknya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh. Mereka mengurungkan niatnya untuk memperagakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Ki Carang Blabar. Bahkan Glagah Putih telah mencobanya mengetrapkannya pada saat ia berhadapan dengan Ki Kidang Rame, meskipun bukan dasar-dasar ilmu dan unsur-unsurnya, tetapi sekedar laku perlawanannya menghadapi Ki Kidang Rame.

Di perjalanan menelusuri lorong-lorong sempit, Rara Wulanpun bertanya - Kita akan pergi kemana kakang ? -

- Kita akan pergi ke Wirasari. Jika saja Ki Saba Lintang masih disana.-

- Bagaimana kita tahu, apakah Ki Saba Lintang ada di sana atau

tidak ?-

- Kita akan mencari jalan-

- Setelah kita sampai ke Wirasari ?-

- Ya. Kita tidak tahu, jalan apa yang tiba-tiba saja dihadapkan kepada kita untuk kita tempuh.-

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sementara itu, mereka masih saja berjalan di bulak panjang. Mereka turun dari lorong sempit ke jalan yang lebih lebar. Jalan menuju ke sebuah padukuhan.

Ketika Rara Wulan menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari telah menjadi sangat rendah. Sebentar lagi matahari itu akan tenggelam di balik bukit. Cahayanya yang menjadi semakin lemah, menyangkut diujung pepohonan yang tinggi.

Angin yang berhembus menggoyang daun nyiur yang nampak di bibir padukuhan. Sedangkan di langit, burung-burung bangau yang putih beterbangan melintas, menuju ke sarangnya menjelang senja turun.

- Kita akan bermalam di mana, kang ? - bertanya Rara Wulan.

- Didepan itu ada sebuah padukuhan. -

- Padukuhan mana itu, kakang.-

Glagah Putih menggeleng. Katanya - Aku belum tahu Rara.-

- Apakah kita akan minta kepada seseorang untuk bermalam di rumahnya ?-

- Kita akan pergi ke banjar.-

Rara Wulan mengangguk-angguk. Perlahan-lahan iapun berdesis - Ya. Kita akan bermalam di banjar.-

Keduanyapun berjalan semakin cepat Langitpun mulai menjadi merah. Perlahan-lahan matahari mulai tersuruk ke belakang bukit.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi semakin dekat dengan sebuah padukuhan yang belum mereka kenal. Ketika mereka berdiri di depan regol, rasa-rasanya ada sesuatu yang bergetar di dalam hati mereka.

- Apakah kita akan bermalam di banjar padukuhan ini, kakang ?-bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Memang ada sesuatu yang terasa bergetar di dadanya Namun Glagah Putih tidak dapat mengatakannya.

Rara Wulanpun berdiri termangu-mangu. Namun akhirnya Rara Wulanpun berkata - Marilah kita lihat isi dari padukuhan yang nampaknya cukup besar, tapi sepi ini. -

Glagah Putihpun mengangguk. Katanya - Baiklah. Kita akan melihat, apa yang ada didalam padukuhan ini.-

Keduanyapun kemudian melangkah memasuki padukuhan yang sepi itu. Sementara itu, senjapun menjadi semakin larut.

Namun malam yang kemudian turun, ternyata tidak begitu gelap. Di Timur bulan sudah nampak tersembul dari balik cakrawala Sinarnya yang kekunmg-kuningan terpantul di dedaunan.

Ketika mereka melangkah memasuki padukuhan, mereka melihat pintu-pintu rumah sebagian sudah tertutup rapat. Namun masih ada satu dua rumah yang pintunya terbuka sedikit. Sinar lampu minyak dari ruang dalam terlempar keluar menembus kegelapan.

Agak ke dalam, mereka melihat sebuah rumah yang besar dan lengkap. Di bagian depan terdapat pendapa dan pringgitan. Disebelah-menyebelah terdapat gandok kiri dan gandok kanan. Halaman yang luas terbentang di sekitar pendapa yang diterangi oleh lampu minyak. Sinarnya terayun oleh angin yang lembut.

Sinar bulan yang terang menyinari halaman yang luas itu. Lebih terang dari sinar lampu yang menggapai-gapai seakan-akan kelelahan.

- Aneh - desis Rara Wulan.

- Apa yang aneh ? -

-Halaman itu nampak terang benderang. Bersih dan luas. Tetapi tidak ada seorang anakpun yang bermain. Biasanya di terang bulan seperti ini, anak-anak laki-laki dan perempuan keluar rumah mereka dan bennain-main di halaman sampai wayah sepi bocah. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Semasa kecilku, aku juga senang bermain di terang bulan. -

- Bahkan gadis-gadis remaja sering bermain sambil berlagu dan berkejaran. Sedang laki-laki remaja bermain sembunyi-sembunyian. -

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Namun mereka terkejut ketika mereka melihat seorang perempuan yang berjalan dengan cepat sambil menarik lengan seorang gadis remaja Mereka nampak tergesa-gesa

Ketika mereka berpapasan dengan Glagah Pulih dan Rara Wulan, maka Rara Wulanpun berdesis - Bibi. Apa aku boleh bertanya ?-

Perempuan yang menarik gadis remaja itu memang berhenti. Dengan heran ia memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri lermangu-mangu.

- Kalian siapa Ki Sanak ? - bertanya perempuan itu.

- Kami berdua adalah pengembara, bibi. Kami menempuh perjalanan tanpa tujuan. -

- Lalu apa yang kalian cari ? -

Pertanyaan itu memang menyentuh perasaan Rara Wulan dan Glagah Putih. Apakah yang mereka cari ? Sudah tentu mereka tidak akan dapat menjawab, bahwa mereka sedang mencari tongkat baja putih.

Namun dihati Glagah Putih memang timbul pertanyaan yang lain -Benarkah perjalanan ini semata-mata untuk mencari tongkat baja putih itu?-

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun Glagah Putihlah yang menjawab - Bibi. Kami ingin melihat daerah yang jauh. Kami ingin melihat apa yang belum pernah kami lihat, dan kamipun ingin mendengar apa yang belum pernah kami dengar. -

- Kalian ingin melihat dan mendengar tentang padukuhan ini ? Yang barangkali belum pernah kau lihat dan kau dengar sebelumnya di padukuhan-padukuhan lain ? -

Glagah Pulih termangu-mangu sejenak Namun kemudian iapun menjawab - Kami hanya sekedar lewat, bibi. Tapi apabila diijinkan, kami akan bermalam di banjar padukuhan ini. -

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Pulih dan Rara Wulan yang berdiri diluar bayangan dedaunan, sehingga perempuan itu dapat melihat keduanya agak lebih jelas.

- Kalian memang orang asing bagi padukuhan kami - desis perempuan itu.

- Kami memang merasa asing disini. Padukuhan inipun rasa-rasanya tidak sebagaimana padukuhan yang pernah kami lihat Di terang bulan seperti ini, biasanya anak-anak dan remaja bermain-main di halaman. Berdendang, berlari-larian dan bermain sembunyi-sembunyian. -

- Kau benar, Ki Sanak. Di padukuhan inipun beberapa waktu yang lalu, terang bulan sangat ditunggu-tunggu oleh anak-anak kami. -

- Sekarang ? -

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Jika kau hanya sekedar ingin bermalam, marilah, singgah dirumahku. Rumahku ada disebelah itu. -

Glagah Pulih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak Sementara perempuan itupun berkata - Maaf, orang-orang muda, aku tidak dapat terlalu lama berdiri disini. Marilah, aku persilahkan kalian berdua singgah. -

Glagah Pulih memandang Rara Wulan sekilas. Katanya - Marilah. Tidak sepantasnya kita menolak kebaikan hati ini. -

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab - Aku mengikuti saja, kakang,-

Keduanyapun kemudian mengikuti perempuan yang masih saja memegangi gadis remaja itu. Bahkan keduanya nampak tergesa-gesa.

Sejenak kemudian, merekapun telah memasuki sebuah regol halaman. Rumah perempuan itu tidak terlalu besar, tetapi juga tidak terlalu kecil. Meskipun terbentuk limasan, tetapi bagian depan rumah perempuan itu terbuka dan dipergunakannya sebagai pendapa. Memang tidak ada gandok. Tetapi rumah itu bersusun tiga bumbungan atap kebelakang.

- Marilah, Ki Sanak - perempuan itu mempersilahkan - naiklah. Aku bukakan pintu dahulu.-

Glagah Pulih dan Rara Wulan itupun kemudian naik kependapa dan duduk di atas bentangan tikar pandan, sementara perempuan itu mengetuk pintu butulan di ruang tengah.

Jilid 335

RUMAH itu memang bukan rumah yang besar. Tetapi nampaknya terawat. Halamannyapun nampak bersih. Sinar bulan yang terang membuat bayang-bayang dedaunan dari pepohonan yang tumbuh di halaman depan rumah itu.

Sejenak kemudian pintupun terbuka. Seorang laki-laki yang sudah separo baya melangkah keluar.

Namun sebelum orang itu duduk, perempuan yang ditemui di jalan itupun keluar pula sambil berkata - Kang. Silahkan saja mereka duduk di dalam.-

Laki-laki itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata - Marilah, ngger. Silahkan masuk ke ruang dalam.-

- Biarlah kami duduk disini saja, paman. Agaknya udara terasa sejuk. Cahaya bulan di halaman itu sangat menarik perhatian kami paman. Sayang, tidak ada anak-anak yang bermain.-

Laki-laki itu tersenyum. Katanya - Tetapi sebaiknya angger berdua masuk ke ruang dalam.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat membantah lagi. Karena itu, maka keduanyapun bangkit berdiri dan mengikuti laki-laki separo baya itu masuk ke ruang dalam.

Agaknya pemilik rumah itu memang rajin. Perabot rumah yang tidak terlalu banyak itu nampak bersih. Lampu minyak yang terletak di ajuk-ajuknya disudut ruang, bersinar dengan terang, menerangi ruangan yang agak luas itu. Sebuah amben bambu yang agak besar terletak di sisi kanan, disisi lain terdapat geledeg bambu.

- Marilah, ngger. Silahkan duduk.-

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk di atas amben bambu itu ditemui oleh laki-laki separo baya yang mempersilahkan mereka masuk.

Namun sejenak kemudian, perempuan yang mengajak mereka singgah itupun telah ikut duduk pula bersama mereka.

- Aku temui mereka di jalan, kang. Mereka akan pergi ke banjar untuk menginap. Agaknya mereka tidak tahu, apa yang sedang terjadi di sini.-

Laki-laki itu mengangguk-angguk.

Sementara itu, perempuan itupun berkata - Sebaiknya kalian tidak pergi ke banjar. Jika kalian ingin bermalam di padukuhan ini, bermalam sajalah disini.-

- Apa yang sebenarnya sedang terjadi, bibi ?-

- Demang kami adalah seorang Demang yang baru. Menurut kata orang, Ki Demang yang baru itu adalah seorang pemakan daging manusia Terutama gadis-gadis remaja-

- He ? - wajah Glagah Putih dan Rara Wulan menegang.

- Apakah itu benar ? - bertanya Rara Wulan.

- Aku percaya, ngger - jawab perempuan itu - karena itu, ketika matahari terbenam dan anak gadisku belum pulang, aku telah mencarinya sampai ketemu. Anak itu memang nakal. Ia merasa lebih senang tinggal di rumah neneknya daripada di rumah sendiri. Neneknya memanjakannya. Sedangkan disini, ia mempunyai tiga orang saudara, sehingga ia tidak dapat bermanja-manja seperti di rumah neneknya-

- Apakah itu bukan sekedar berita yang dibuat-buat dari orang yang tidak senang kepadanya ? Mungkin saingannya atau orang-orang yang tidak sependapat bahwa orang itu menjabat sebagai Demang.-

- Ia memang anak Ki Demang yang belum lama meninggal. Ayahnya terhitung orang yang baik. Setidak-tidaknya sikap dan tingkah lakunya wajar-wajar saja sebagai seorang Demang. Tetapi ketika anak Laki-Lakinya itu menggantikannya, suasananya menjadi lain.-

Rara Wulan menjadi tegang. Ia masih akan bertanya, tetapi perempuan itupun berkata lebih lanjut - Karena itu, angger berdua jangan pergi ke banjar. Lebih-lebih angger ini. Siapakah nama angger berdua ?-

Yang menjawab adalah Glagah Puuh - Namaku Warigalit, bibi. Ini adikku, Wara Sasi.-

- Nama yang baik. Angger Wara Sasi sebaiknya jangan menampakkan diri di padukuhan ini. Apalagi di malam hari. Karena itu bermalamlah disini. Besok pagi, aku harap angger Wara Sasi telah meninggalkan padukuhan dan kademangan ini.-

- Tetapi apakah sudah pernah terjadi, seorang gadis dimakan oleh Ki Demang ?-

- Ada beberapa orang gadis yang telah hilang, ngger. Setidak-tidaknya tiga orang. Seorang dari padukuhan ini.-

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Sementara itu, perempuan itupun berkata - Karena itulah, maka padukuhan ini menjadi sepi. Terutama di malam hari. Setelah matahari terbenam maka setiap keluarga akan menghitung jumlah anggautanya. Jika ada satu saja yang belum nampak apalagi seorang gadis remaja, maka orang tuanya akan mencarinya -

- Bukankah yang dicari hanyalah gadis-gadis remaja ? Kenapa anak-anak juga tidak berani keluar di terang bulan ? -

- Siapa tahu, jika Ki Demang itu tidak menemukan gadis-gadis remaja maka anak-anakpun akan disantapnya. -

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat saling berpandangan. Sementara perempuan itupun berkata selanjurnya - Bahkan perempuan-perempuan yang sudah bersuami, tetapi masih nampak mudapun takut keluar rumahnya jika matahari sudah menjadi semakin rendah. Bahkan disiang hari, mereka tidak berani pergi kesawah seorang diri. -

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk meskipun masih ada seribu pertanyaan di kepala mereka

Namun sejenak kemudian, perempuan itupun berkata - Silahkan duduk dahulu angger berdua Aku akan membuat minuman. -

Demikian perempuan itu pergi, laki-laki separo baya, yang agaknya suami perempuan itupun berkata - Masih harus dibuktikan bahwa Ki Demang makan orang. -

- Jadi, hal itu baru semacam desas-desus saja paman. -

- Tetapi gadis-gadis yang hilang itu benar-benar telah terjadi. Menurut dugaanku, gadis-gadis itu tidak dimakan dalam arti yang sebenarnya oleh Ki Demang. Tetapi sejak sebelum menjadi Demang, Ki Demang adalah alap-alap perempuan. Gadis-gadis telah dinodai. Bahkan perempuan yang sudah bersuamipun di runduknya pula di malam hari. Ia mengandalkan kuasa ayahnya pada waktu itu. Setelah ia sendiri berkuasa, maka agaknya kebiasaannya itu semakin menjadi-jadi, sehingga orang-orang menyebutnya sebagai pemakan daging manusia, terutama gadis-gadis remaja -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Agaknya itu lebih masuk akal. Mungkin gadis-gadis itu telah diculik dan disimpan oleh Ki Demang ditempat yang tidak mudah diketemukan, sehingga orang mengira, bahwa gadis-gadis itu telah dibunuhnya dan dimakannya -

- Ya ngger. Agaknya memang begitu. Karena itu, maka aku setuju dengan pendapat bibimu. Sebaiknya kalian bermalam saja disini. -

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Terima kasih atas kesempatan ini, paman.-

Namun tiba-tiba saja Rara Wulanpun berdesis - Bagaimana jika kita bermalam di banjar saja kakang. -

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun ia segera mengetahui maksud Rara Wulan. Ia ingin mengumpankan dirinya, untuk mengetahui, apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh Ki Demang.

Namun laki-laki separo baya itu terkejut Katanya - Kenapa ngger. Bukankah akan sangat berbahaya bagi angger berdua. Terutama angger Wara Sasi. Jika Ki Demang atau kaki tangannya melihat angger Wara Sasi, maka kemungkinan buruk dapat terjadi. Sebenarnyalah bahwa gadis-gadis yang hilang adalah gadis-gadis yang cantik. -

- Aku justru ingin mengetahuinya paman - berkata Rara Wulan tanpa segan-segan.

-Tetapi itu sangat berbahaya, ngger. Ki Demang mempunyai beberapa orang upahan yang siap menjalankan perintahnya Bahkan perinlah membunuh sekalipun. Disamping itu masih ada juga orang-orang yang berusaha menjilat untuk mendapatkan kedudukan atau barangkali uang, tanpa menghiraukan korban yang disurukannya kebawah kaki Ki Demang itu. -

- Tetapi bukankah tingkah Ki Demang itu harus dihentikan ? -

- Aku tahu ngger. Tetapi jangan kalian berdua yang harus menanggung kemungkinan buruk. Pada suatu saat tingkah laku Ki Demang itu tentu akan terbongkar. Memang jangan mengorbankan perempuan-perempuan yang sudah berada di tangannya, yang aku kira masih tetap hidup. Tetapi seperti tadi angger katakan, mereka berada di tempat yang tersembunyi. -

-Jangan cemaskan kami, paman. Tingkah laku Ki Demang itu tidak dapat dibiarkan lebih lama lagi. Mudah-mudahan kami berhasil. Setidak-tidaknya paman tahu, bahwa kami sudah mencobanya. Jika kami hilang besok, maka pamanpun tahu apa yang telah terjadi. Terserah kepada paman, apa yang akan paman lakukan. Melaporkannya kepada siapa yang berwenang. -

- Memang sebaiknya persoalan ini dilaporkan saja ngger. Tetapi sudah tentu, bahwa akan dapat dibuktikan, bahwa Ki Demang telah menculik gadis-gadis. Apakah gadis-gadis itu dibunuh atau untuk kepentingan yang lain. -

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara laki-laki itu berkata - Jika akhirnya yang melaporkan itu tidak dapat menunjukkan bukti-bukti atau saksi yang kuat dan diyakini, maka yang memberikan laporan itu justru dapat dituduh memfitnah. -

- Kami akan mencarikan bukti dan saksi itu, paman - jawab Rara Wulan.

- Jangan mengorbankan dirimu, ngger. Kalian berdua masih terlalu muda untuk hilang dari pergaulan. -

- Bukankah gadis-gadis remaja itu lebih muda lagi dari kami, paman. Mereka masih senang bermain di terangnya bulan. Mereka masih belum puas menikmati belaian tangan ibunya. -

Laki-laki'. yang sudah separo baya itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun berkata - Aku mengerti, ngger. Bahwa kalian tidak dapat membiarkan kesewenang-wenangan itu terjadi. Tetapi biarlah kami, isi kademangan inilah yang menanggungkannya. Bukan kalian berdua Justru orang lain. Jika terjadi sesuatu atas diri kami, maka kami adalah bagian dari kademangan ini. Sedangkan kalian, yang belum pernah menikmati hasil palakependem, pala gemantung dan pala kesampar dari kademangan ini justru akan mengorbankan diri. -

- Mudah-mudahan kami tidak sekedar menjadi korban. Tetapi kami justru akan dapat membongkar tingkah laku yang jahat ini, paman -

- Jangan ngger, jangan. Jika isteriku tahu, maka ia akan menyesali kejadian ini sepanjang umurnya, karena isteriku itulah yang membawa kalian kemari. -

-Tetapi paman - bertanya Glagah Putih - kenapa paman tidak memberitahukan kepada bibi, bahwa gadis-gadis itu tentu tidak dibunuh dan dimakan dagingnya Tetapi harus dicari makna yang sebenarnya dari dongeng itu. Gadis-gadis itu telah menjadi korban nafsu Ki Demang itu.-

- Aku sudah mengatakannya ngger. Tetapi isteriku itu lebih percaya ceritera yang tersebar di kademangan ini. -

- Jika dongeng itu dapat diungkapkan maknanya mungkin kegelisahan dan ketakutan akan dapat dibatasi. Anak-anak laki-laki tidak perlu ikut menyembunyikan diri di malam terang bulan seperti ini, sehingga padukuhan ini menjadi sangat sepi. -

- Ketakutan itu sudah mencengkam semua orang, ngger. Sulit untuk dapat meredamnya meskipun seandainya orang-orang kademangan ini mempunyai dugaan sebagaimana aku katakan. Namun yang perlu kita ingat, ngger. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jika yang sebenarnya terjadi itu seperti dongeng yang tersebar di kademangan ini, maka keadaan akan bertambah buruk. -

Rara Wulanlah yang menyahut - Karena itu, biarlah kami melihat, apa yang sebenarnya terjadi, paman.-

- Jangan korbankan dirimu untuk sesuatu yang tidak berarti apa-apa bagimu.-

- Tetapi akan berarti bagi banyak orang. Namun seperti yang aku katakan, mudah-mudahan yang terjadi bukannya korban yang sia-sia. Tetapi justru sebaliknya, aku akan dapat membongkar, apa yang sebenarnya telah terjadi di kademangan ini.-

Laki-laki itu belum sempat menyahut ketika isterinya datang sambil membawa hidangan.

- Marilah, ngger. Minumlah. Makanlah apa adanya.-

- Terima kasih, bibi - jawab Rara Wulan.

Setelah meletakkan hidangannya, maka perempuan itupun telah ikut duduk pula bersama suaminya menemui Glagah Putih dan Rara Wulan.

Setelah minum beberapa teguk, maka Rara Wulanpun berkata -Maaf, bibi. Kami sangat berterima kasih atas kebaikan hati paman dan bibi. Tetapi setelah kami mendengar ceritera dari paman dan bibi tentang tingkah laku Ki Demang, kami justru berkeinginan untuk pergi ke banjar dan minta ijin bermalam di banjar.-

Perempuan itu terkejut Dengan suara yang bergetar iapun bertanya - apa artinya itu ngger.

- Bukan maksud kami memperkecil kebaikan hati ibu dan paman. Tetapi justru sebaliknya. Aku ingin mencari bukti kejahatan yang sudah dilakukan oleh Ki Demang.-

- Jadi maksud angger justru dengan sengaja agar diambil oleh Ki Demang atau orang-orangnya?-

- Ya, bibi. Tetapi bukan maksud kami untuk mengorbankan diri. Kami justru ingin mencari bukti-bukti tingkah laku Ki Demang yang tidak sewajarnya itu.-

- Jangan ngger. Jangan lakukan itu. -

- Doakan, bibi. Agar kami berhasil. Kami minta paman dan bibi memantau apa yang akan terjadi. Mudah-mudahan kami berhasil, se-hinggaorang-orang kademangan ini dapat lagi menikmati kehidupan yang tenteram dan terasa damai, anak-anak dapat bermain pada saat bulan terang dilangit. Perempuan-perempuan muda tidak lagi takut pergi ke sawah atau pergi ke pasar.-

- Tetapi akibatnya akan dapat menjadi buruk sekali bagi kalian berdua.-

- Mudah-mudahan tidak, bibi.-

Perempuan itu menjadi sangat cemas mendengar rencana Rara Wulan itu. Karena itu, maka iapun berkata kepada suaminya - Kakang. Kau harus mencegahnya-

- Aku sudah mencobanya. Tetapi agaknya angger berdua ini telah bertekad bulat.

- Ngger. Kalian masih muda. Jangan korbankan hidup kalian yang seharusnya masih panjang itu. -

- Sudah aku katakan, bibi. Kami tidak sekedar mengorbankan diri. Tetapi kami ingin membuktikan kesalahan Ki Demang, sehingga kehidupan akan kembali berlangsung dengan wajar.-

Suami isteri itu benar-benar tidak dapat mencegah Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan perempuan itu sempat mengucap air matanya -Kau terlalu cantik untuk mati muda, ngger. Jangan lakukan itu.-

- Doakan bibi. Mudah-mudahan kami berhasil. Tolong, ikuti perkembangannya sampai esok pagi-

Perempuan itu menjadi tegang. Dengan suara yang bergetar iapun bertanya - Apa yang harus aku lakukan ? -

- Tidak apa-apa, bibi. Asal paman dan bibi tahu saja. Besok kami berdua akan singgah di rumah paman dan bibi ini. Jika kami besok tidak kembali, maka kami telah terjebak di dalam perangkap Ki Demang. Tolong, jika ada orang mencari kami berdua, seorang laki-laki dan adik perempuannya, beritahukan apa yang telah terjadi -

- Kami masih mencoba untuk mencegah niat angger berdua itu. -

- Kami tidak dapat berpangku tangan membiarkan kekejian itu berlangsung. Apakah gadis-gadis itu dibunuh atau dikurung oleh Ki Demang, bagi kami merupakan kekejian yang tidak dapat dibiarkan saja. -

- Tetapi angger berdua dapat mencari cara yang lain, yang tidak terlalu berbahaya bagi angger berdua -

Glagah Putih dengan nada dalam menyahut - Bibi. Kami akan berhati-hati. -

Suami isteri itu tidak berhasil mengurungkan niat Rara Wulan untuk mengumpankan dirinya Bahkan Rara Wulanpun kemudian telah minta ijin untuk membenahi pakaian yang dipakainya. Dikenakannya kain panjangnya sebagaimana seharusnya sehingga pakaian khususnya-pun tidak lagi nampak. Bahkan dititipkannya pedangnya pada suami isteri yang mencoba mencegahnya itu.

- Bahkan kau tidak lagi bersenjata, ngger ? - bertanya laki-laki pemilik rumah itu.

- Aku mempunyai senjata yang lain, paman - berkata Rara Wulan.

Sebenarnyalah Rara Wulan memang tidak bersenjata. Tetapi ia yakin, bahwa Glagah Putih akan selalu mengawasinya. Dalam keadaan yang gawat, Glagah Putih akan dapat memberikan pedangnya kepada Rara Wulan, sementara Glagah Putih sendiri masih mempunyai sebuah ikat pinggang yang justru akan dapat menjadi senjata yang sangat berbahaya.

Sejenak kemudian, setelah Rara Wulan siap membenahi pakaiannya, maka iapun telah minta diri kepada suami isteri pemilik rumah yang baik hati itu.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan rumah itu, perempuan yang mengajaknya singgah di rumahnya itu mengusap matanya yang basah sambil berkata - Aku mengerti, betapa luhur niatmu itu, ngger. Tetapi juga betapa berbahayanya -

- Kebaikan hati bibi dan paman, telah mendorong aku untuk berbuat sesuatu menurut kemampuanku. Yang Maha Agung akan memberikan jalan kepadaku untuk membongkar tingkah laku Ki Demang itu, apapun yang dilakukannya. -

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan regol halaman rumah kedua orang yang memberikan tempat menginap kepada mereka. Keduanya langsung menuju ke banjar dari padukuhan yang sunyi diterangnya bulan itu.

Di sepanjang jalan padukuhan, Glagah Putih telah memberikan petunjuk, bagaimana Rara Wulan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mrjerikan oleh orang-orang padukuhan itu. Dan bahkan barangkali oleh Ki Demang atau pengikutnya.

- Kita sudah menjadi semakin dekat, Rara Padukuhan itu, bukan padukuhan yang miskin, meskipun tidak berlebihan. Karena itu, maka banjamyapun terhitung cukup besar dengan halaman yang cukup luas. -

- Menurut paman tadi, jika kita sampai disimpang tiga, maka kita harus berbelok ke kanan. -

- Ya. Beberapa puluh patok lagi, kau akan sampai di banjar. -Rara Wulan mengangguk-angguk

- Aku akan menyertaimu sampai disimpang tiga. Kemudian aku akan berusaha mengamatimu dari jarak yang tidak terlalu dekat. Jika keadaan memaksa, kau dapat memberikan isyarat. Jika perlu kau panggil namaku, Warigalit. -

Rara Wulan mengangguk-angguk pula.

Ketika mereka sampai di simpang tiga, maka Glagah Putihpun berkata - Hati-hati Rara. Aku tidak akan terlalu jauh. Tetapi kita masih belum tahu, seberapa tinggi kemampuan Ki Demang dan para pengikutnya Karena itu, kita tidak boleh lengah sekejappun. Ingat, jangan minum dan makan begitu saja Mungkin didalamnya terdapat racun yang dapat membius sehingga kau menjadi tidak sadar, atau bahkan meninggal. -

- Baik kakang - sahut Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun berhenti. Dibiarkannya Rara Wulan berjalan sendiri di keremangan malam yang diterangi oleh cahaya bulan.

Jalan yang langsung menuju ke banjar padukuhan itupun tetap sepi. Rumah-rumah sudah menutup pintunya. Satu dua oncor masih nampak menyala di satu dua regol.

Di sebuah regol halaman yang terbuka, Rara Wulan terkejut Ia mendengar beberapa orang yang sedang berbincang.

Ketika ia berpaling dilihatnya tiga orang laki-laki sedang duduk-duduk sambil berbincang di tangga dibelakang regol halaman itu.

Bukan saja Rara Wulan yang terkejut Tetapi ketiga orang laki-laki itupun terkejut melihat Rara Wulan yang terhenti didepan regol.

- He, kau siapa nduk ? - bertanya seorang diantara mereka dengan serta merta

Rara Wulan berhenti. Ketiga orang laki-laki itupun bangkit berdiri pula. Mereka memang nampak ragu-ragu. Namun kemudian merekapun melangkah mendekat

- Kau siapa nduk. Malam-malam kau berjalan sendiri. Dari mana dan mau kemana ?-

- Aku akan pergi ke seberang Kali Pepe paman. Tetapi aku ke-malaman di jalan.-

- Keseberang Kali Pepe ? Kau pergi sendiri ?-

- Ya, paman. Ayah sedang sakit. Ibu minta aku menemui Uwakku yang tinggal di Wiyara, diseberang Kali Pepe.-

- Kenapa malam-malam begini ?-

- Aku berangkat menjelang matahari sepenggalan. Tetapi aku berhenti untuk beristirahat beberapa kali. Ternyata aku kemalaman di jalan.-

- Apakah ayahmu sakit parah ?-

- Ya, paman.-

- Kau akan berjalan terus malam-malam begini ?-

- Tidak, paman. Aku takut berjalan sendirian di malam hari. Jika diijinkan aku ingin mohon ijin untuk bermalam di banjar padukuhan ini.-

Ketiga orang laki-laki itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata - Nduk. Jangan pergi ke banjar. Biarlah kau bermalam di rumahku saja. Rumah ini rumahku. Aku mempunyai anak seorang gadis, yang meskipun lebih kecil dari kau, tetapi ia dapat menemanimu bersama ibunya.-

Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Sementara itu laki-laki yang lainpun berkata - Dengar kata-katanya, ngger. Singgahlah. Di rumah ini ada beberapa orang penghuni. Di antaranya adalah seorang gadis remaja, dua orang adiknya dan ibunya. Kau dapat bermalam disini. Sedangkan aku tinggal di rumah sebelah, dan ini, pamanmu yang satu ini, tinggal dibelakang rumah ini.-

- Terima kasih paman. Tetapi biarlah aku pergi ke banjar saja, agar aku tidak merepotkan keluarga paman. Bukankah di banjar aku tidak akan mengganggu siapa-siapa.-

- Dengar nduk- berkata laki-laki itu - padukuhan ini, dan bahkan seluruh kademangan, sedang dalam suasana yang aneh. Besok kau akan tahu. Tetapi dengarlah kata-kataku, jangan pergi ke banjar.-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang padukuhan itu adalah orang-orang yang baik. Namun agaknya bencana telah melanda mereka karena solah tingkah Ki Demang yang memegang kekuasaan tertinggi di kademangan itu.

Namun tekad Rara Wulan sudah bulat. Karena itu, maka katanya sambil mengangguk hormat – ”Terima kasih, paman. Aku mengucapkan beribu terima kasih. Aku sama sekali tidak bermaksud menolak kebaikan hati paman. Tetapi biarlah aku pergi ke banjar.-

- O, anak malang. Kau tidak tahu apa yang dapat terjadi atas dirimu. Kau adalah seorang gadis yang cantik. Justru kecantikanmu itulah yang dapat menjadi pangkal bencana bagimu.-

- Ah, paman terlalu memuji. Terima kasih, paman. Aku akan pergi ke banjar.-

- Ngger, jangan salah paham. Kami bermaksud baik. Jika kau mencurigai kami, biarlah isteriku dan anak gadisku yang remaja itu menjemputmu ke regol. Tetapi sebaiknya kau masuk ke halaman lebih dahulu.-

Rara Wulan masih berdiri termangu-mangu. Sementara salah seorang di antara ketiga orang laki-laki itu berkata - Cepatlah, ngger. Masuklah ke regol.-

Rara Wulan memang menjadi bingung. Ia tidak dapat menolak kebaikan hati yang tulus dari ketiga orang itu. Tetapi ia sudah bertekad untuk membongkar tingkah laku Ki Demang yang membuat seluruh kademangannya menjadi resah.

Karena itulah, maka Rara Wulanpun berniat untuk berkata terus-terang kepada ketiga orang laki-laki itu agar tidak terjadi salah paham. Mereka tentu mengira bahwa Rara Wulan justru menjadi ketakutan melihat sikap mereka.

Tetapi sebelum Rara Wulan mengatakan sesuatu, Rara Wulan terkejut ketika dari sebuah lorong kecil muncul dua orang laki-laki. Seorang bertubuh tinggi besar, sedangkan seorang lagi bertubuh sedang, berkumis lebat

- Jangan bergeser dari tempatmu, nduk - berkata orang yang bertubuh sedang dan berkumis lebat

Rara Wulan bagaikan membeku di lemparnya.

- Jangan takut Kami akan melindungimu dari kerakusan ketiga orang laki-laki itu. Sudah menjadi kebiasaan mereka, duduk di pinggir jalan di waktu terang bulan. Mereka menunggu gadis-gadis remaja lewat

Seorang dari gadis padukuhan ini telah hilang. Beberapa orang yang lain berhasil menyelamatkan diri. Banyak saksi dapat bertutur tentang tingkah laku mereka bertiga. Tetapi kau tidak usah takut. Aku adalah bebahu kademangan yang akan melindungimu.-

Jantung Rara Wulanpun terasa berdetak semakin cepat. Agaknya orang-orang seperti itulah yang ditunggunya Justru sebelum ia sampai ke banjar, ia sudah berhasil menemuinya

Sementara itu, ketiga orang laki-laki itu berdiri tegak ditempat-nya. Seorang diantaranya sempat bergumam perlahan- Nasibmu kurang baik, nduk. Sayang sekali, kami tidak dapat menolongmu.-

Rara Wulan memandang ketiga orang laki-laki itu dengan kerut di keningnya. Untuk memberikan sedikit ketenangan kepada ketiga orang itu, maka Rara Wulanpun berdesis - Jangan cemas, paman. Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi korban. -

Kata-kata Rara Wulan itu tidak segera dapat dimengerti maksudnya oleh ketiga orang laki-laki itu. Sementara itu, Rara Wulanpun berkata pula perlahan - Aku tidak akan membiarkan diriku dimakan Ki Demang dalam arti yang bagaimanapun juga. -

Ketiga orang itu seolah-olah tersentak mendengar kata-kata Rara Wulan yang terakhir. Dengan demikian mereka mengetahui, bahwa perempuan muda itu menyadari sepenuhnya, apa yang dilakukannya

Karena itu, maka ketiga orang laki-laki itupun tidak berkata apa-apa lagi.

Dalam pada itu, kedua orang yang muncul dari lorong sempit itu telah menjadi semakin dekat. Seorang diantara merekapun berkata - Jangan hiraukan ketiga orang laki-laki yang buas itu. Beruntunglah kau bahwa aku datang tepat pada waktunya, pada saat ketiga orang laki-laki itu sedang membujukmu. Jika kau tidak dapat dibujuknya, maka ia akan melakukannya dengan kekerasan. -

Rara Wulanpun bergeser selangkah menghadap kepada kedua orang laki-laki yang datang itu. Dengan nada tinggi Rara Wulanpun bertanya - Apa yang akan mereka lakukan, Ki Sanak ? -

- Kau tentu tahu, apa yang akan mereka lakukan atasmu. Kau adalah seorang gadis yang cantik. Marilah. Ikut aku. Kau akan mendapat perlindungan. -

Rara Wulan masih saja berdiri termangu-mangu. Namun orang yang bertubuh tinggi besar itupun berkata - Marilah kita pergi ke banjar, anak manis. Di banjar kau akan merasa aman. Kau akan dapat perlindungan siapapun kau. Darimanapun kau datang

dan keirian apun kau pergi. Menurut pengamatan kami, kau bukan penghuni padukuhan ini. -

- Aku memang bukan penghuni kademangan ini, Ki Sanak -jawab Rara Wulan.

Kedua orang itupun kemudian berhenti dan berdiri dihadapan Rara Wulan. Orang yang tinggi besar itu memandang ketiga orang yang berdiri dibawah regol halaman dengan jantung yang berdebar-debar. Tidak seorangpun diantara mereka yang berbicara.

- Jika demikian, marilah kita pergi ke banjar. -

Rara Wulan menganguk-angguk. Dengan nada dalam Rara Wulanpun berkata - Terima kasih, Ki Sanak. -

Demikianlah, maka orang yang bertubuh raksasa dan orang yang berkumis lebat itu telah membawa Rara Wulan menuju ke banjar. Orang yang bertubuh tinggi besar itupun berpaling kepada ketiga orang yang berdiri di bawah regol itu - Jika kalian tidak mau menghentikan tingkah laku kalian, maka pada saatnya kami akan mengambil tindakan atas nama Ki Demang. -

Ketiga orang itu masih tetap berdiam diri.

Demikianlah, maka kedua orang itu telah membawa Rara Wulan menuju ke banjar yang tinggal beberapa puluh langkah lagi.

Tetapi ternyata kedua orang itu tidak membawa Rara Wulan ke banjar. Ketika mereka sampai di regol halaman banjar, mereka memang berhenti. Orang yang berkumis lebat itu telah masuk ke halaman banjar, sementara orang yang bertubuh raksasa dan Rara Wulan masih saja berdiri diluar.

Beberapa saat kemudian, orang yang berkumis tebal itu telah keluar lagi dari halaman banjar sambil berkata - Banjar ini kosong -

- Jadi bagaimana dengan gadis ini ? -

- Biarlah ia bermalam di rumah Ki Demang saja -

Yang berkumis tebal itu mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Kita ajak gadis ini ke rumah Ki Demang. Di sana gadis ini tentu akan lebih terlindung. -

- Dimana rumah Ki Demang itu, Ki Sanak ? - bertanya Rara Wulan.

- Tidak jauh lagi, nduk. Beberapa rumah saja dari banjar. -

- Tetapi bukankah rumah Ki Demang di padukuhan induk ? -

- Rumah Ki Demang tidak hanya satu. Hampir disetiap pedukuhan ada rumah Ki Demang. -

- Untuk apa rumah sebanyak itu ? -

Keduanya tidak segera menjawab. Namun kemudian keduanya tertawa. Yang bertubuh raksasa itupun berkata - Sudahlah nduk. Kau akan mendapat tempat menginap yang lebih baik daripada di banjar yang sepi itu. -

- Ki Sanak. Sebenarnya aku ingin bermalam di banjar saja, agar tidak merepotkan siapa-siapa.-

- Di rumah Ki Demangpun kau juga tidak akan merepotkan siapa-siapa. -

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Ia berjalan diantara kedua orang laki-laki yang mengaku bebahu kademangan itu.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Rara Wulan berangan-angan, apakah yang kira-kira terjadi setelah ia berada di rumah yang dikatakan rumah Ki Demang itu.

Rara Wulan terkejut ketika tiba-tiba saja orang berkumis lebat itu memegang lengannya dan berkata - Kita berbelok memasuki regol itu nduk.-

- O. Inikah rumah Ki Demang ? -

-Ya.-

- Benar rumah ini rumah Ki Demang ?-

Orang itu memandang wajah Rara Wulan dibawah cahaya bulan yang putih kekuning-kuningan. Wajah Rara Wulan itu seakan-akan menjadi bertambah cantik dan bahkan bercahaya.

Orang yang berkumis lebat itu termangu-mangu sejenak. Bahkan didalam hatinya telah tersembul sebuah pertanyaan - Seandainya aku tidak membawanya kepada Ki Demang, bukankah Ki Demang juga tidak tahu?-

Tetapi ia tidak sendiri. Orang bertubuh tinggi besar itu tentu akan mengatakan kepada Ki Demang, bahwa mereka telah menemukan seorang gadis yang sangat cantik, yang datang sendiri ke padukuhan itu

Orang berkumis lebat itu menarik nafas dalam-dalam.

- Marilah - berkata orang yang bertubuh tinggi besar itu tanpa menjawab pertanyaan Rara Wulan.

Kawannya yang berkumis lebat itupun tersentak. Sambil melangkah memasuki regol halaman iapun berdesis - Apa Ki Demang ada disini ? -

- Ya. Bukankah tadi siang Ki Demang mengatakan bahwa ia akan berada disini malam ini ? -

Sebelum kawannya menjawab, seseorang telah menyongsongnya. Orang itu turun dari tangga pendapa dan masuk kedalam siraman cahaya bulan.

- Siapakah perempuan itu ? - bertanya orang yang baru turun dari pendapa itu.

- Kami akan menemui Ki Demang. -

- Aku bertanya, siapakah perempuan itu -

Namun orang yang bertubuh tinggi besar itu menjawab - Kami akan menemui Ki Demang. -

- Apakah kau tidak mendengar pertanyaanku ? - suara orang itu menjadi semakin geram.

Tetapi orang bertubuh tinggi besar itu menjawab dengan geram pula - Apakah kau tidak mendengar, bahwa kami akan menghadap Ki Demang ? Bukankah Ki Demang ada disini ? -

- Ki Demang sedang berada di sentong tengah. Kalian tidak dapat menemuinya sekarang. -

-Tentu dapat -

- Tidak. Kau harus berbicara dengan aku lebih dahulu. -

- Baik. Jika Ki Demang tidak dapat menerima kami sekarang, kami akan pergi. -

- Biarlah perempuan itu disini. Kalian berdua dapat pergi. -

- Tidak. Aku akan membawanya -

- Tinggalkan perempuan itu, kau dengar ? -

- Aku akan membawanya pergi. Jika kau mencoba menahannya maka akupun akan membawa sebelah telingamu pula-geram orang berkumis tebal

Orang yang baru turun dari pendapa itu tersentak. Dengan suara bergetar oleh kemarahannya yang bergejolak didadanya, iapun berkata -Kau berani menentang aku, he ? Jika Ki Demang mengetahuinya, maka kau akan di cekiknya sampai mati. -

- Tidak. Dengan membawa perempuan ini kepadanya, Ki Demang tidak akan marah kepadaku, apapun yang aku lakukan. -

Kemarahan orang itu agaknya telah sampai ke ubun-ubun. Namun sebelum ia berbuat sesuatu, perhatian merekapun serentak tertuju ke pintu pringgitan yang terbuka.

- Ada apa?-

- Maaf, Ki Demang - orang yang baru turun dari pendapa itulah yang menjawab - Kedua orang ini ingin menghadap Ki Demang. Ketika aku katakan kepada mereka, bahwa Ki Demang sedang berada di sentong tengah, mereka tidak percaya. -

- Siapa yang mereka bawa ? - bertanya orang yang baru keluar dari ruang dalam, yang ternyata adalah Ki Demang.

- Seorang gadis yang manis, Ki Demang. Kami merasa kasihan kepadanya, karena gadis ini kemalaman di jalan. Gadis ini akan pergi ke seberang Kali Pepe. -

- O - Ki Demangpun kemudian telah turun dari tangga pendapa Ketika cahaya bulan meraba wajahnya, maka Rara Wulanpun bergeser setapak surut. Wajah Ki Demang itu nampak keras seperti batu padas. Kumisnya nampak jarang melintang dibawah hidungnya.

Ki Demang itu tersenyum. Sementara orang yang berkumis lebat, yang membawa Rara Wulan ke rumah Ki Demang itu berkata -Kami telah membawanya ke banjar untuk bermalam. Tetapi banjar itu ternyata kosong, Ki Demang. Karena itu, aku bawa gadis itu kemari. Barangkali Ki Demang mengijinkan gadis ini bermalam disini. -

- Tentu, tentu aku tidak berkeberatan - jawab Ki Demang -Bukankah sudah menjadi kewajibanku untuk memberikan tempat bermalam bagi mereka yang kemalaman di jalan. Memberikan makan bagi mereka yang lapar dan memberikan minum bagi mereka yang kehausan.-

- Karena itu, terserah kepada Ki Demang. -

- Baik. Baik. Bawa anak itu masuk ke ruang dalam. -

- Marilah, nduk - ajak orang bertubuh tinggi besar itu.

Rara Wulan tidak membantah. Bersama kedua orang laki-laki yang membawanya, Rara Wulanpun masuk ke ruang dalam.

Demikian ia berada di ruang dalam, maka kedua orang itupun segera meninggalkannya. Namun yang kemudian berdiri di pintu adalah Ki Demang.

- Duduklah - berkata Ki Demang sambil tersenyum. Namun Rara Wulanpun segera melihat, bahwa senyum itu adalah senyuman iblis yang paling jahat.

Meskipun demikian, Rara Wulanpun duduk diatas tikar pandan yang putih bersih, yang dibentangkan di ruang dalam rumah itu.

Ki Demang yang masih saja tersenyum itu melangkah mendekati Rara Wulan setelah menutup dan menyelarak pintu.

- Siapa namamu anak manis ? - bertanya Ki Demang yang duduk disebelah Rara Wulan.

Rara Wulan bergeser setapak. Terasa bulu-bulunya meremang. Meskipun ia sudah bertekad untuk membongkar kejahatan yang telah dilakukan oleh Ki Demang, namun terasa jantungnya bergejolak

- Namaku Wara Sasi, Ki Demang - jawab Rara Wulan.

- Wara Sasi. Nama yang bagus sekali. Nama yang pantas bagi seorang gadis yang cantik seperti kau ini. -

- Ah - desah Rara Wulan - pujian Ki Demang berlebihan. -

- Tidak. Aku tidak sekedar memuji. Kau benar-benar anak yang manis, cantik dan luruh. Itu nampak pada caramu memandang. -

Rara Wulan bergeser lagi setapak.

- Jangan takut - berkata Ki Demang - aku Demang di kademangan ini. Aku akan melindungimu dari segala mara bahaya. Kau akan merasa aman di rumah ini. Malam ini kau akan dapat tidur nyenyak sekali. -

- Terima kasih, Ki Demang - desis Rara Wulan

- Kau tentu haus dan lapar. Biarlah seorang pelayan melayanimu. Mungkin kau akan pergi ke pakiwan. Biarlah seseorang mengantarkanmu.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berdesis --Aku akan pergi ke pakiwan Ki Demang. Tetapi tidak usah diantar. Aku dapat pergi sendiri asal ditunjukkan, dimana tempatnya -

Ki Demangpun tertawa

Namun tiba-tiba saja Ki Demang itu bertepuk tangan. Seorang perempuan yang bertubuh tinggi berbadan besar menurut ukuran seorang perempuan, keluar dari pintu samping.

- Ada apa Ki Demang. -

- Bawa perempuan itu pergi dari sentong tengah. Sentong itu akan mendapat penghuni baru. -

- Baik, Ki Demang. -

Perempuan yang bertubuh tinggi dan besar itupun kemudian masuk ke sentong tengah. Terdengar keluhan tertahan. Namun kemudian diam.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun melihat seorang perempuan yang masih muda dan berpakaian tidak lengkap ditarik dengan kasar oleh perempuan yang bertubuh tinggi dan besar itu.

- Waktumu sudah habis. Kenapa kau berani tidur di sentong tengah ?-

- Bukan maksudku. Bukankah kau yang membawa aku ke sentong tengah itu. -

- Diam kau - bentak perempuan itu.

- Bukan hanya malam ini. Tetapi hampir setiap malam aku kau perlakukan seperti itu. -

- Diam. Kau mau diam atau tidak ?-

Perempuan muda itu memang terdiam. Sekilas ia berpaling memandang Ki Demang. Namun kemudian dipandanginya pula Rara Wulan.

Ki Demang bangkit berdiri dan melangkah mendekati perempuan itu sambil berkata

- beristirahatlah, anak manis. Nampaknya kau letih. Matamu menjadi lebam dan selalu basah. -

Perempuan muda itu tidak menjawab. Sementara Ki Demangpun berkata kepada perempuan tinggi dan besar itu. - Jangan perlakukan anak itu dengan kasar.-

Perempuan yang bertubuh tinggi besar dan tegap itu mengerutkan dahinya.

Ki Demangpun menepuk pipi perempuan yang tinggi dan besar itu sambil berkata - Aku sangat memerlukanmu. -Perempuan itu tidak menjawab.

- Nah, biarlah anak ini beristirahat dengan baik. -

Perempuan itu masih tidak menjawab. Ditariknya perempuan muda itu meninggalkan ruang dalam yang kemudian menjadi sangat lengang.

Ki Demang yang masih berdiri itu termangu-mangu sejenak. Demikian kedua perempuan itu hilang dibalik pintu butulan, maka Ki Demangpun segera berpaling kepada Rara Wulan.

Terasa jantung Rara Wulan berdesir. Wajah Ki Demang itu nampak menjadi semakin keras dan garang. Namun menurut penglihatan Rara Wulan, Demang itu memang masih terhitung muda.

- Jangan hiraukan anak itu - berkata Ki Demang - sudah sejak beberapa hari ia berada disini. Ia selalu berada di sentong tengah. Jika tidak ada orang yang melihatnya, maka iapun segera menyelinap masuk dan tidur didalam. Aku tidak tahu, apa maksudnya. Meskipun aku menjadi jengkel melihat sikapnya, tetapi tidak sepatutnya ia diperlakukan dengan kasar.-

- Siapakah perempuan itu ? - bertanya Rara Wulan.

- Ia anak padukuhan ini. Ia datang kemari dan membuat ulah menurut kemauannya sendiri.-

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sejenak kemudian, maka Ki Demangpun bertepuk tangan lagi. Perempuan yang bertubuh tinggi besar itu pulalah yang datang.

- Antar anak ini ke pakiwan. Ia ingin membersihkan dirinya setelah menempuh perjalanan jauh. Ia akan menjadi segar seperti bunga yang sedang mekar. -

- Ah - desah Rara Wulan.

Ki Demang mengerutkan dahinya. Desah itu terdengar sangat merdu di telinganya.

Agaknya . Ki Demang menjadi tergesa-gesa. Karena itu, maka katanya kepada perempuan yang bertubuh tinggi dan besar itu - Cepat, bawa anak ini ke pakiwan. -

Perempuan itu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian mendekati Rara Wulan, memegang lengannya dan menariknya.

- Aduh - Rara Wulan menjerit - sakit bibi. -

- Bibi ? Kau panggil aku bibi ? Kapan aku menjadi isteri pamanmu, he ? -

- Jadi, bagaimana aku harus memanggilmu. Mbokayu ? -Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun berdesis -Agaknya itu lebih pantas. -

Namun tiba-tiba saja iapun menarik lengan Rara Wulan lagi -Cepat Kau harus mandi. Ki Demang tidak ingin kau berbau keringat dan bahkan seperti diolesi bahan perekat -

-Ah.-

Ki Demanglah yang kemudian berkata sareh - Jangan terlalu kasar. Agaknya ia tidak terbiasa dikasari. -

- Ia akan menjadi sangat manja. -

- Apa salahnya - sahut Ki Demang sambil tertawa. Perempuan itu terdiam. Namun sebenarnyalah Rara Wulan menjadi muak melihat sikap Ki Demang itu.

Sebelum perempuan itu menarik Rara Wulan, Ki Demangpun bertanya - Apakah kau membawa pakaian ? -

Rara Wulan menggeleng. Katanya - Tidak, Ki Demang. -

- Ambilkan kain panjang dan baju untuk anak ini –

Perempuan yang bertubuh tinggi besar itu bersungut-sungut. Namun iapun melangkah ke sentong kiri. Kemudian ia keluar sambil membawa kain panjang dan sebuah baju.

- Pakai ini. Cukup atau tidak cukup atau bahkan kebesaran. -Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak segera menerima kain panjang dan baju itu.

- Ini ganti pakaianmu. Bawa sendiri. Apakah kau bermaksud agar aku yang membawa ini untukmu ? -

Tiba-tiba saja Rara Wulan menjawab - Ya. Tolong, bawa kain dan baju itu supaya tidak menjadi basah. -

- Gila - geram perempuan itu. Lalu katanya kepada Ki Demang -Ia sudah mulai manja. Aku ingin memotong hidungnya. -

Ki Demang justru tertawa. Katanya - Jangan terlalu garang. Kau akan menakut-nakuti gadis-gadisku. -

Namun Rara Wulanpun tiba-tiba pula bertanya - Apakah anak Ki Demang sudah gadis ? -

- Bukan anakku - sahut Ki Demang.

- Jadi siapa yang Ki Demang maksud dengan gadis-gadis itu ? -Wajah Ki Demang menegang sejenak. Namun kemudian iapun tertawa pula. Katanya - Banyak yang ingin kau ketahui anak manis. Sekarang mandi sajalah lebih dahulu. Kau akan menjadi semakin cantik.-

- Apakah disini ada landha merang ? Jika ada aku ingin sekali keramas. Rambutku kotor karena perjalanan berdebu. -

- Setan kau. Keramas saja dengan air. Jangan banyak ribut -

Ki Demang tertawa semakin keras. Katanya - Ujudmu sudah menunjukkan bahwa kau sudah dewasa penuh. Tetapi sikapmu masih seperti gadis remaja yang manja. -

-O-

Rara Wulan tidak sempat lagi berkata apa-apa. Perempuan yang tinggi dan besar itu menariknya ke pintu butulan.

- Jangan sakiti aku - Rara Wulan mengeluh.

- Tidak, anak manis. Kau tidak akan disakiti. Kau akan diantar ke pakiwan. -

Rara Wulan tidak menjawab lagi. Iapun ditarik saja oleh perempuan yang tinggi besar itu lewat pintu butulan menyusur serambi ke pintu belakang.

Demikian mereka keluar dari pintu belakang, maka perempuan itupun menggeram - Itu, kau lihat ? -

-Apa?-

- Apa ? Kau masih bertanya ? Bukankah kau akan pergi ke pakiwan? -

-O-

Perempuan itu telah mendorong Rara Wulan sehingga Rara Wulan hampir saja terjerembab.

Sambil membawa kain dan baju, Rara Wulanpun pergi ke pakiwan yang berada di dekat sumur.

Malam menjadi semakin gelap. Sumur dan pintu pakiwan itu hanya diterangi oleh lampu yang berada disudut luar serambi samping.

Dengan hati-hati Rara Wulan masuk kedalam pakiwan yang gelap. Tetapi Rara Wulan sama sekali tidak berniat untuk mandi. Iapun tidak ingin berganti pakaian, karena ia mengenakan pakaian khususnya dibawah kain panjangnya.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itu mendengar desir lembut di-belakang pakiwan. Kemudian dari kegelapan itu Rara Wulan mendengar namanya disebut - Rara -

- Kakang Glagah Pulih. - bisik Rara Wulan.

-Ya-

- Sokurlah, kakang ada disitu ? -

- Bukankah aku mengikutimu ? -

- Bagaimana kakang tahu, aku akan pergi ke pakiwan ? -

- Aku mendengarkan pembicaraanmu. Aku berdiri melekat dinding dilongkangan sebelah kiri. -

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya perlahan sekali - Aku tidak akan mandi,-

- Sebaiknya kau basahi tubuhmu.-

- Aku mengenakan pakaian khusus di bawah pakaianku ini-

- Maksudku, kau basahi wajahmu, tanganmu dan kakimu saja-

- Aku tidak akan berganti pakaian.-

- Lalu, pakaian ganti yang kau bawa itu ?-

- Akan aku ceburkan ke dalam air. Aku akan mengatakan bahwa pakaian itu basah karena tanpa sengaja lepas dari tanganku dan masuk kedalam air.-

- Lakukan. Tetapi berhati-hati. Perempuan yang bertubuh seperti raksasa itu tentu berbahaya-

- Ya Tenaganya kuat sekali. Tetapi aku kira, yang diandalkan tentu hanya kekuatannya saja-

- Aku kira memang begitu.-

Keduanyapun terdiam. Terdengar gelebur air seperti orang sedang mandi. Namun Rara Wulan hanya menumpahkan air itu ke lantai pakiwan, yang dilapisi dengan batu-batu kerikil.

Baru beberapa saat kemudian, Rara Wulan mencelup pakaian yang diberikan oleh perempuan yang bertubuh tinggi besar itu.

Terdengar Rara Wulan terpekik kecil.

- Ada apa ? - bertanya perempuan itu sambil berlari mendekat.

- Tunggu - berkata Rara Wulan ketika perempuan itu berdiri di luar pintu.

Baru sejenak kemudian, Rara Wulan keluar dari pintu pakiwan sambil membawa pakaian yang basah.

- Kau tidak berganti pakaian ?-

- Pakaian ini tidak sengaja lepas dan masuk ke dalam air.-

- Perempuan gila - geram perempuan yang bertubuh tinggi itu -kau sepatutnya di hukum.-

Namun ketika perempuan yang bertubuh tinggi besar itu akan menampar wajahnya Rara Wulan berteriak agak keras - jangan.-

Ki Demang yang menunggu di dalam mendengar teriakan itu. Ia berlari-lari keluar lewat pintu belakang.

- Ada apa?-

- Perempuan ini bukan saja manja tetapi dungu.-

- Kenapa ?-

- Ganti pakaian yang aku berikan, diceburkan ke dalam jambangan sehingga basah kuyup.-

- Aku tidak sengaja. Pakaian itu terlepas dari tanganku. Bukankah sejak semula aku sudah minta agar pakaian itu dibawakan un-tukku,-

- Gila. Gila. Aku cekik kau sampai mati - perempuan itupun hampir berteriak.

Namun Ki Demang itu justru tertawa. Katanya - Bawa anak itu masuk. Biarlah ia berganti pakaian didalam. Bukankah kau masih mempunyai pakaian yang lain.-

- Aku tidak akan memberikan lagi kepadanya. -

Ki Demang masih saja tertawa. Katanya - Bawa saja anak itu masuk.

Perempuan itu tidak membantah lagi. Ditariknya Rara Wulan masuk kedalam.

- Biarlah ia berganti pakaian di sentong tengah - berkata Ki Demang ketika ia sudah berada di ruang dalam.

Tetapi Rara Wulan itu berteriak - Tidak. Aku tidak mau berganti pakaian. Biarlah aku mengenakan pakaianku sendiri.-

- Baik. Baik. Jika kau tidak mau berganti pakaian. Sudahlah. Duduk sajalah. Biarlah dihidangkan makan dan minuman hangat bagimu-

- Aku tidak lapar dan tidak haus, Ki Demang.-

- Kau tentu lapar dan haus.-

- Aku memang haus. Tetapi aku sudah minum di pakiwan tadi.-

- He ? Kau minum air pakiwan ? Bukankah air di pakiwan itu untuk mandi. Tidak untuk minum?-

- Tetapi airnya segar juga-

- Tetapi kau dapat menjadi sakit perut karenanya-

- Ternyata peratku tidak sakit.-

- Kau memang anak yang keras kepala. Tetapi sifatmu itu justru sangat menarik. Baiklah jika kau tidak lapar dan tidak haus. Beristirahat sajalah di sentong tengah.-

- Kenapa harus di sentong tengah, sementara gadis yang tadi disuruh pergi.-

- Perempuan itu harus pergi, karena tempatnya akan aku berikan kepadamu.-

- Apakah gadis itu tidak mendendam kepadaku ?-

- Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia berada di bilik sebelah. Bilik yang tertutup rapat Ia tidak akan dapat keluar jika bukan karena aku ingin ia keluar.-

- Apa artinya itu, Ki Demang ?-

- Tidak apa-apa Jangan hiraukan. Sekarang, beristirahat sajalah di sentong tengah itu.-

Rara Wulan memang menjadi ragu-ragu. Ia tahu, bahwa apa yang dilakukan itu adalah bagian dari usahanya untuk membongkar kekejian yang dilakukan oleh Ki Demang yang wajahnya sekeras batu padas itu.

- Tidurlah - berkata Ki Demang, sementara perempuan yang bertubuh tinggi besar itu sudah meninggalkan ruang tengah.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Ki Demangpun mendesaknya - Tidurlah. Bukankah kau letih.-

Rara Wulan mengangguk kecil. Katanya-Terima kasih, Ki Demang.-

Rara Wulanpun segera masuk ke sentong tengah. Sebuah bilik yang tidak terlalu besar. Sebuah pembaringan yang bersih dialasi dengan tiker pandan yang putih bergaris-garis biru. Dindingnya dirangkapi dengan anyaman bambu wulung yang halus.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sebuah lampu minyak kelapa berada diatas ajug-ajug. Nyalanya yang terang memancar keseluruh mangan.

Rara Wulanpun kemudian duduk diatas bibir pembaringan. Terasa jantungnya semakin berdebaran. Meskipun tekadnya sudah bulat, namun Rara Wulan itu menjadi gelisah pula

Untuk beberapa saat Rara Wulan duduk termenung. Dipandanginya anyaman dinding yang lembut disekelilingnya. Geledeg bambu terletak disisi yang lain. Rara Wulan tidak tahu, apa saja isinya

Rara Wulan terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Demang telah masuk kedalam bilik yang pintunya tidak berdaun itu. Yang hanya sekedar tertutup oleh sebuah selintru kayu.

- Ki Demang - Rara Wulan segera bangkit berdiri.

- Kau belum tidur anak manis?

- Aku baru akan tidur, Ki Demang,-

- Tidurlah. Apalagi yang ditunggu ?-

- Tidak ada Ki Demang.-

- Sudahlah. Tidurlah. Hari sudah malarn.-

- Aku tidak dapat tidur ditempat seperti ini, Ki Demang,-

- Kenapa ?-

- Tempat ini terlalu baik bagiku.-

- Mungkin kau tidak terbiasa tidur dibawah cahaya lampu yang terlalu terang ? Baiklah. Biarlah aku padamkan saja lampu itu-

- Tidak. Aku takut gelap.-

- Jadi, kenapa ?-

- Aku akan tidur di luar saja, Ki Demang. Di ruang tengah.-

- Kau aneh, anak manis. Disini ada sentong yang kosong. Kenapa kau tidur di ruang tengah?-

- Lalu Ki Demang tidur dimana?-

- Bukankah pembaringan itu cukup luas?-

- Maksud Ki Demang?-

Ki Demang itu tertawa. Katanya - Kau tentu tahu maksudku. Karena itu, maka gadis yang memuakkan itu aku lemparkan keluar. Kau akan menggantikannya, anak manis.-

- Tidak. Pergi, pergi kau Ki Demang.-

- Kau tidak berhak mengusir aku pergi. Rumah ini rumahku. Aku berhak untuk berada dimana saja yang aku kehendaki.-

- Jika demikian, biar aku saja yang keluar.-

- Kau tamu disini. Kau harus tunduk kepada pemilik rumah, dimana kau akan ditempatkan.-

Ketika Ki Demang tertawa, maka seluruh bulu dan rambut Rara Wulan terasa meremang. Karena itu, maka iapun segera meloncat ke-sudut ruang. Digapainya dlupak minyak kelapa yang besar. Dengan suara yang bergetar Rara Wulanpun berkata - Jika Ki Demang melangkah selangkah lagi, maka aku lemparkan lampu dlupak yang menyala ini kedinding. Aku akan menyiram dengan minyak, sehingga dinding rumah ini akan terbakar. Jika api sudah menyala membakar dinding bambu yang kering ini, maka Ki Demang tidak akan dapat memadamkannya.-

- Jangan. Jangan bermain-main dengan api, anak manis.-

- Pergi. Keluar dari bilik ini-

- Rumah ini rumahku

- Aku tidak peduli. Aku akan membakar rumah ini. Biar saja aku terbakar didalamnya daripada Ki Demang menyentuh tubuhku. Nanti, orang-orang kademangan yang membantu memadamkan api, akan menemukan mayatku. Mayat seorang perempuan yang terkurung di rumah Ki Demang. Apalagi jika gadis yang tadi berada di sentong ini juga diketemukan mayatnya.-

- Kau jangan berbuat seperti itu.-

- Pergi. Keluar.-

- Baik. Baik Aku akan keluar dari bilik ini.-

Tetapi ketika Ki Demang sudah berada di ruang dalam, Rara Wulanpun keluar pula dari sentong tengah sambil membawa lampu minyak kelapa itu. Katanya - Ki Demang harus keluar dari ruang ini. Aku tidak mau Ki Demang ada didalam.-

- Aku tidak akan masuk ke sentong tengah.-

- Persetan. Jika Ki Demang tidak keluar, aku nyalakan dinding rumah ini.-

Ki Demang memang tidak dapat memilih. Iapun dengan terpaksa keluar dari ruang tengah.

Dengan cepat Rara Wulan menutup pintu dan diselarak dari dalam.

Namun ketika Rara Wulan meletakkan lampu dlupak itu dan bergeser selangkah, tiba-tiba saja perempuan yang tinggi besar itu meloncat dan mendorongnya menjauhi lampu minyak kelapa itu.

“ Aku akan menguasainya Ki Demang - berkata perempuan itu keras-keras.-

“ Baik. Jaga agar anak itu tidak membakar dinding.-

“ Aku sudah memisahkannya dari lampu minyak itu.-

“ Bagus. Tangkap anak itu dan buka pintunya-

Perempuan itu memandang Rara Wulan dengan tajamnya. Matanya bagaikan menyala sedangkan mulurnya bergetar oleh kemarahan.

Namun perempuan itupun berdesis perlahan - Kau akan aku bunuh sebelum Ki Demang masuk. Kau dan semua perempuan yang disimpannya harus aku bunuh seorang demi seorang. -

- Kenapa ? - tertanya Rara Wulan.

- Harus hanya ada satu perempuan disisi Ki Demang.-

-Kau?-

-Ya-

- Sudah berapa orang perempuan yang kau bunuh ?-

- Kau adalah perempuan yang pertama akan mati. Aku ingin perempuan-perempuan yang lain membuat keonaran seperti kau, sehingga aku mempunyai alasan untuk membunuhnya-

- Jika mereka tidak membuat keonaran ?-

- Pada saatnya aku akan mencari alasan. -

- Ada berapa orang perempuan yang disimpan oleh Ki Demang sekarang ini ?-

- Enam. -

- Semuanya disini ? –

-Tidak,-

Rara Wulanpun menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata - Kenapa kau harus membunuh mereka ? Kenapa mereka tidak kau carikan jalan untuk lari ?-

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Jika seorang diantara mereka yang lari dapat ditangkap kembali oleh kaki tangan Ki Demang, serta mereka berkata terus terang, bahwa aku yang melepaskan mereka maka akulah yang akan mendapat hukuman. -

- Tetapi bukankah perempuan-perempuan itu tidak bersalah ? -

- Ya Nasib merekalah yang buruk. Seperti nasibmu.-

Pembicaraan merekapun terhenti. Mereka mendengar pintu diketuk dari luar.

- Buka pintunya - teriak Ki Demang.

- Perempuan itu melawan, Ki Demang - perempuan yang bertubuh tinggi besar itu berteriak pula

- Kau tentu dapat menangkapnya-

- Tubuhnya licin seperti belut. -

- Jangan sampai lepas. -

- Jika perempuan ini tidak menyerah, aku terpaksa membunuhnya-

“ Jangan bunuh perempuan itu. Ia terlalu cantik untuk mau.-

“ Tetapi ia sangat berbahaya bagi Ki Demang. -

“ Buka pintunya - teriak Ki Demang.

Tetapi perempuan itu tidak segera membuka pintu itu. Ia benar-benar ingin membunuh Rara Wulan.

Karena itu, ketika Ki Demang sekali lagi berteriak agar perempuan itu membuka pintu, perempuan itupun menjawab - Aku masih belum sempat Ki Demang. Ternyata perempuan itu membawa pisau belati dibawah bajunya. Beri aku waktu. Demikian aku mendapat kesempatan aku akan membuka pintunya.-

“ Perempuan itu membawa pisau belati?-

“ Ya. Agaknya ia bukan perempuan baik-baik Ki Demang.-

“ Apakah ia sudah menipu kita?-

“ Ya-

Rara Wulan sama sekali tidak menyahut. Ia membiarkan saja perempuan itu berbicara panjang dengan Ki Demang, karena Rara Wulan sendiri memang menginginkan agar pintu itu tidak dibuka.

Diluar pintu Ki Demang itupun justru berkata keras-keras - Hati-hatilah. Perempuan itu jangan sampai terlepas dari tanganmu.-

“ Ya, Ki Demang.-

Perempuan itupun kemudian melangkah mendekati Rara Wulan sambil tertawa Katanya perlahan-lahan - Kau akan mati anak manis. Ki Demang percaya kepadaku bahwa kau adalah seorang perempuan yang tidak pantas mendapat tempat disini. Kau bukan perempuan baik-baik.-

Tetapi perempuan itu terkejut ketika Rara Wulanpun tertawa pula Gadis itu sama sekali tidak menunjukkan kecemasannya apalagi ketakutan.

“ Aku menunggu kesempatan seperti ini - berkata Rara Wulan, - aku muak melihat tingkah lakumu dan tingkah laku Ki Demang. Kalian dengan semua kaki tangan kalian sudah membuat kademanganmu sendiri gelisah. Ki Demang yang seharusnya menjadi pengayom bagi rakyatnya justru telah merusaknya sendiri.-

“ Diam kau perempuan jalang - geram perempuan bertubuh tinggi besar itu - Kau akan mati.-

Tetapi Rara Wulan masih saja tertawa. Katanya - Sebut aku perempuan jalang. Tetapi aku akan membongkar kejalangan Ki Demang dan kaki tangannya.-

“ Kau ? Kau mau apa? Kau akan mati malam ini.-

Rara Wulan tidak menjawab. Ketika perempuan itu bergeser mendekat, maka Rara Wulanpun telah menyingsingkan kain panjangnya.

Ternyata dibawah kain panjangnya, Rara Wulan itu mengenakan pakaian khususnya.

Perempuan bertubuh tinggi besar itulah yang menjadi berdebar-debar. Namun ia sudah berniat untuk membunuh Rara Wulan.

Sejenak kemudian, maka perempuan yang bertubuh tinggi besar itu telah menerkam Rara Wulan. Kedua tangannya dengan jari-jari mengembang terjulur mengarah ke leher. Agaknya perempuan itu ingin mencekik Rara Wulan sampai mati.

Tetapi. Rara Wulan tidak membiarkan lehernya tercekik. Karena itu,maka iapun segera bergeser mengelak.

Perempuan itu terkejut melihat cara Rara wulan mengelak. Karena itu, maka iapun kemudian menggeram - Ternyata kau memiliki kemampuan olah kanuragan. Itulah sebabnya, maka kau nampaknya sama sekali tidak menjadi cemas akan keadaanmu.-

- Seharusnya kau mengetahuinya sejak semula - berkata Rara Wulan - nah, sekarang kau mau apa ? -

- Kau kira hanya kau yang memiliki kemampuan olah kanuragan, he?-

- Tidak. Aku tahu bahwa banyak orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Termasuk kau. -

Perempuan itu menggeram. Namun kemudian iapun segera bersikap menghadapi Rara Wulan.

Rara Wulan bergeser ketengah-tengah ruangan, untuk mendapat kesempatan bergerak.

Sejenak kemudian maka perempuan yang bertubuh tinggi besar itu meloncat menyerangnya. Bukan sekedar menjulurkan tangannya untuk menggapai leher. Tetapi serangannya mulai diperhitungkan.

Tetapi nampaknya perempuan itu masih berada pada tataran pertama Setelah itu mungkin ia tidak lagi mendalami kelanjutan dari pengenalannya atas ilmu kanuragan. Karena itu, maka ia sama sekali bukan lawan Rara Wulan.

Rara Wulan yang mempunyai rencananya sendiri, tidak ingin berlama-lama. Ketika perempuan itu menyerangnya sekali lagi, maka Rara Wulanpun segera menghindarinya. Namun dengan cepat kakinya menyambar perut perempuan itu, sehingga perempuan itu terbungkuk.

Dengan cepat Rara Wulan memukul tengkuk perempuan itu sehingga perempuan itupun jatuh terjerembab. Namun perempuan itu tidak segera bangkit, karena perempuan itupun menjadi pingsan.

Rara Wulanpun segera menyelinap pintu butulan. Ia mencari bilik yang dipergunakannya untuk menyimpan gadis yang dikeluarkan dari sentong tengah pada saat Rara Wulan masuk keruang dalam.

Ketika Rara Wulan melihat sebuah pintu yang diselarak dari luar, maka Rara Wulanpun menduga, bahwa pintu itu adalah pintu bilik tempat gadis di kurung.

Dengan cepat Rara Wulan mengangkat selarak pintu itu. Kemudian didorongnya pintu itu sehingga terbuka lebar.

Rara Wulan tertegun. Ia melihat seorang gadis yang duduk di pembaringan sambil menangis terisak-isak.

Gadis yang menangis itupun terkejut pula ketika tiba-tiba saja pintu terbuka. Seorang perempuan dengan pakaian yang khusus berdiri termangu-mangu memandanginya

Rara Wulanpun segera melangkah memasuki bilik itu. Namun demikian Rara Wulan maju selangkah, gadis itupun bangkit terdiri. Wajahnya membayangkan ketakutan yang sangat Tubuhnya gemetar. Wa-jahnyapun menjadi pucat, sedangkan seluruh tubuhnya menjadi basah oleh keringat.

- Jangan takut - desis Rara Wulan - aku datang untuk mengeluarkanmu dari bilik yang pengab ini. -

- Kau siapa ? -

- Namaku Wara Sasi. Tetapi itu tidak penting. Yang penting, kau keluar dan pulang. Dimana rumahmu ? -

- Aku anak padukuhan ini. Rumahku di tikungan, tidak terlalu jauh dari banjar.-

- Marilah - kita mencari jalan keluar.

- Tetapi perempuan itu ? -

- Yang tinggi dan besar ? –

-Ya-

- Ia sedang pingsan. Aku memukul tengkuknya -

Gadis itu masih ragu-ragu. Namun Rara Wulanpun segera menarik tangannya sambil berkata

- Kita akan keluar lewat pintu belakang.-

Keduanyapun segera berlari ke pintu belakang. Dengan sigapnya Rara Wulan mengangkat selarak pintu dan mendorong pintu sehingga terbuka.

Namun demikian pintu terbuka, gadis itu memekik kecil. Dibawah cahaya oncor disudut luar serambi samping, kedua perempuan itu melihat Ki Demang berdiri sambil bertolak pinggang.

Terdengar suara tertawa Ki Demang yang memuakkan.

- Kalian mau lari kemana ? - bertanya Ki Demang.

- Minggir, atau aku paksa kau minggir dengan kekerasan.-

Ki Demang tertawa semakin keras. -Katanya kau mau apa anak manis. Marilah, masuklah kembali kedalam. Aku tidak akan marah kepada kalian.-

Ketika Ki Demang akan memegangi tangan Rara Wulan, maka Rara Wulanpun bergeser kesamping sambil menarik gadis itu.

- Jangan sentuh kami berdua. -

Ki Demang masih tertawa. Katanya - Jangan terlalu garang. Kau adalah seorang perempuan yang cantik. Jika kau terlalu garang, maka kecantikanmu akan berkurang.-

- Ki Demang. Aku akan mengajak gadis ini pulang kerumahnya. Ia akan menjadi saksi, apa saja yang pernah kau lakukan, agar rakyat k adem anganmu tidak selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan. Mereka yang mempunyai gadis, bahkan gadis-gadis kecil dan remaja, selalu dibayangi ketakutan, bahwa gadis mereka akan ditangkap Ki Demang. Gadis-gadis itu akan dibunuh dan kemudian dimakan oleh Ki De-mang.-

Wajah Ki Demang yang sekeras batu padas itu menegang. Dengan lantang iapun berkata - Itu fitnah. Aku bukan binatang buas yang makan daging manusia.-

- Aku tahu, Ki Demang. Aku memang sudah menduga, bahwa kau tidak benar-benar membunuh dan makan daging gadis-gadis yang hilang itu. Apalagi mengingat tingkah lakumu sebelum kau menjadi Demang disini.-

- Jadi, apa masalahnya ?-

- Meskipun kau bukan binatang buas pemakan daging, tetapi kau justru lebih buas dari itu. Seekor binatang buas memang sudah nalurinya, sudah takdirnya makan daging binatang buruannya Tetapi kau tidak Ki Demang. Kau adalah jenis binatang yang bernalar budi. Seharusnya kau dapat mengenal baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi bertanyalah kepada dirimu sendiri. Apa yang kau lakukan terhadap gadis-gadis kade-manganmu yang seharusnya kaujaga dan kau ayomi.-

- Cukup - bentak Ki Demang - siapa kau sebenarnya perempuan jalang ?-

- Perempuanmu yang tinggi dan besar itu juga menyebutku perempuan jalang. Tetapi itu tidak apa-apa Sekarang, menyerahlah. Kau akan aku hadapkan kepada orang tua gadis ini. Aku akan minta mereka memanggil tetangga-tetangga mereka Para bebahu padukuhan dan para bebahu kademangan.-

- Gila Sudah sepantasnya kau dibunuh.-

- Acungkan kedua tanganmu. Aku akan mengikatnya Ki Demang.-

Ki Demang yang menjadi sangat marah itu tidak menjawab lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat dengan cepat sambil menjulurkan tangannya menyerang ke arah ulu hati.

Tetapi Rara Wulan sempat mengelak sambil berkata kepada gadis yang ingin dilarikannya itu - Mundurlah. Berdirilah sedikit dir belakang pintu.-

Gadis itu menurut Iapun melangkah surut dan terdiri selangkah dibelakang pintu -

Ki Demang yang marah itu dengan garangnya telah menyerang Rara Wulan sejadi-jadinya Tangan dan kakinya berganti-ganti terayun,

Ki Demang yang marah itu dengan garangnya telah menyerang Rara Wulan sejadi-jadinya. Tangan dan kakinya berganti-ganti terayun, terjulur lurus dan menebas dengan cepatnya. Namun serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuh Rara Wulan

terjulur lurus dan menebas dengan cepatnya. Namun serangan-serangan itu sama sekali u'dak menyentuh Rara Wulan. Bahkan sekali-sekali jika Rara Wulan sengaja membentur serangan-serangan itu, Ki Demang harus berdesis menahan nyeri.

Dengan kemarahan yang meluap-luap Ki Demang telah menyerang Rara Wulan seperti banjir bandang. Namun serangan-serangannya itu sama sekali tidak mampu menggoyahkan pertahanan Rara Wulan. Bahkan sekali-sekali Rara Wulan yang membalas menyerang, justru mampu mengenai sasarannya.

Beberapa saat kemudian, Ki Demangpun telah mulai terdesak. Beberapa kali ia berloncatan surut untuk mengambil jarak. Namun Rara Wulan berusaha untuk memburunya dan menyerangnya tanpa memberi kesempatan kepada Ki Demang untuk memperbaiki kedudukannya.

Dalam kesulitan itu, maka Ki Demangpun telah bersuit nyaring untuk memberi pertanda kepada para pengikutnya agar mereka datang membantu.

Ampat orang telah datang berlari-lari. Merekapun segera melihat, betapa Ki Demang itu hampir tidak berdaya menghadapi perempuan yang baru saja dibawa ke rumah itu.

Ketika Ki Demang melihat orang yang bertubuh tinggi besar serta orang yang bertubuh sedang dan berkumis lebat, maka iapun segera berteriak - Inilah macam betina yang kau bawa masuk ke dalam rumahku,-

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Sementara Ki Demang itu berteriak - Tangkap perempuan itu hidup-hidup. Ia harus menyesali perbuatannya. Aku harus menghukumnya, Ia akan mengalami perlakuan yang paling buruk dari semua gadis-gadis yang pernah tinggal bersamaku.-

Keempat orang itupun segera bergerak. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar suara tertawa seseorang.

Orang-orang yang berada di halaman belakang ini berusalia untuk melihat sesosok tubuh dalam kegelapan didekat sebatang pohon yang besar. Agaknya orang itu telah cukup lama bersembunyi di belakang pohon itu.

- Iblis kau. Apa maksudmu ?-

- Sudah sejak tadi aku menonton bagaimana Ki Demang berusaha melindungi dirinya dari amukan seorang perempuan yang akan dijadikan korbannya.-

- Persetan kau - geram Ki Demang yang masih bertempur melawan Rara Wulan sambil meloncat mundur untuk mengambil jarak. Namun Rara Wulan masih tetap memburunya.

Sementara itu orang yang baru muncul itupun berkata pula - Kemudian sekelompok laki-laki datang untuk mengeroyok seorang perempuan.-

- Diam kau - bentak Ki Demang. Lalu katanya kepada kaki tangannya itu - dua orang di antara kalian, tangkap orang itu hidup atau mati. Kemudian dua orang yang lain bersamaku untuk menangkap perempuan ini hidup-hidup untuk menikmati hukumannya

Demikianlah, maka mereka berempatpun segera membagi diri. Dua orang diantara mereka segera mendekati Glagah Putih, sedangkan kedua orang yang lain telah

mendekati Ki Demang yang semakin terdesak. Kedua orang itu adalah kedua orang yang telah membawa Rara Wulan ke rumah Ki Demang itu.

Rara Wulanpun bergeser surut untuk mengambil jarak. Diamatinya kedua orang yang menangkapnya dan membawanya ke rumah Ki Demang untuk diumpankan.

- Selamat malam, Ki Sanak berdua - berkata Rara Wulan sambil mengangguk.

- Setan betina, kau - geram Ki Demang. Perempuan itu sama sekali tidak menjadi cemas, meskipun ia harus berhadapan dengan tiga orang laki-laki termasuk Ki Demang.

- Inikah yang terjadi di kademangan ini ? Ki Demang ternyata bukan seorang panutan yang baik. Semula aku tidak percaya bahwa Ki Demang adalah pemakan daging. Terutama gadis-gadis cantik. -

- Fitnah. Itu fitnah - teriak Ki Demang - aku bukan pemakan orang.-

- Bukan fitnah, Ki Demang. Yang terjadi memang demikian meskipun tidak pada arti yang sebenarnya. Nah, sekarang kau harus ditangkap. Kau akan dihadapkan kepada rakyatmu yang selama ini ketakutan dan kecemasan.-

Ki Demang menggeram. Ia tidak ingin membuang waktu lagi.

Karena itu, maka iapun segera berkata lantang - Tangkap gadis itu hidup-hidup.-

Ketika kedua orang itu mulai bergerak, mereka terkejut melihat laki-laki yang tadi bersembunyi itu melangkah mendekati perempuan yang garang itu.

Ki Demang dan kedua orangnyapun segera berpaling untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh kedua orangnya yang diperintahkannya menangkap laki-laki itu.

Namun Ki Demang dan kedua orang kaki tangannya itu terkejut melihat kedua orang itu terbaring diam di tanah.

- Apa yang kau lakukan terhadap mereka ? - bertanya Ki Demang.

- Mereka tidak mati. Mereka hanya pingsan - jawab Glagah Putih.

Jantung Ki Demang terasa semakin cepat berdegup.

Dengan suara yang bergetar iapun bertanya - Bagaimana mungkin mereka begitu saja dapat pingsan ? Apakah kau mempunyai ilmu siluman ? -

- Ya, Ki Demang. Ilmuku memang ilmu situman. Karena itu, menyerah sajalah sebelum darahmu dihisap.-

Wajah Ki Demang menjadi sangat tegang. Namun tiba-tiba ia menggeram - Aku akan membunuh kalian semua -

Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Demikian pula Rara Wulan. Sementara itu, Ki Demangpun berkata dengan lantang -Bunuh orang itu. Kemudian kita tangkap perempuan ini bersama-sama.-

Kedua orang kaki tangan Ki Demang itu nampak ragu-ragu. Sekali mereka berpaling memandang tubuh kawan-kawan mereka yang terbaring diam.

Namun Ki Demang itu membentak - Cepat Selesaikan orang itu.-

Meskipun keduanya ragu, tetapi keduanya tidak dapat mengelak lagi. Jika mereka tidak melakukannya, maka Ki Demang akan menjadi sangat marah kepada mereka.

Karena itu, meskipun jantung mereka berdebaran, namun keduanyapun melangkah mendekati Glagah Putih.

- Cepat Bunuh orang itu.-

Kedua orang itupun telah menggapai senjata mereka masing-masing. Namun sebelum mereka sempat menariknya, tiba-tiba saja Glagah Putih telah meloncat Demikian cepat, sehingga hampir tidak dapat diikuti dengan mata kewadagan, tangannya menyambar kening dan arah ulu hati kedua orang itu.

Glagah Putih tidak perlu mengulang serangannya. Kedua orang itupun terlempar jatuh di tanah. Keduanya tidak menggeliat lagi. Seperti kedua kawannya, maka keduanyapun telah pingsan.

Ki Demang menjadi sangat cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Orang-orangnya yang ditakuti oleh orang sekademangan itu sudah tidak berdaya.

- Nah, apa katamu sekarang Ki Demang ? - Rara Wulanlah yang bertanya. ,

Ki Demang tidak segera dapat menjawab. Degup jantungnya terasa menjadi semakin cepat sehingga terasa dadanya menjadi sakit

- Ulurkan tanganmu - berkata Rara Wulan.

Ki Demang tidak segera menjawab.

Rara Wulanpun kemudian melangkah mendekatinya. Perlahan-lahan ia berjalan mengelilingi Ki Demang itu sambil berkata seolah-olah kepada diri sendiri - Tubuhnya memang tegap. Lengannya nampak kokoh. Jari-jarinyapun kuat seperti jari-jari kaki burung rajawali. Tetapi ternyata didalam tubuh yang tegap itu terdapat tulang-tulang yang rapuh. Tetapi lebih dari itu, jiwanyalah yang lebih rapuh lagi. -

Ki Demang berdiri bagaikan membeku. Ketika Rara Wulan berdiri dibelakangnya, maka rasa-rasanya nyawanya telah berada di ubun-ubun. Perempuan itu dapat dengan mudah membunuhnya dengan melubangi punggungnya. Namun Rara Wulan tidak menyentuhnya. Bahkan Rara Wulanpun telah membungkuk meraih ikat kepala seorang kaki tangan Ki Demang yang pingsan.

Ki Demang terkejut ketika ia mendengar perempuan itu membentak di belakang punggungnya

- Letakkan kedua tanganmu di-belakang.-

Dengan serta-merta Ki Demang memutar tubuhnya. Namun dua telapak tangan yang kuat mencengkam pundaknya dan memutarnya kembali

“ Letakkan kedua tanganmu di belakang. “

Ki Demang menyeringai menahan sengatan rasa nyeri di pundaknya Ternyata jari-jari perempuan itu sangat kuat bagaikan jari-jari itu terbuat dari baja.

“ Cepat”bentak Rara Wulan.

Ki Demang tidak dapat berbuat lain. Ketika kedua tangannya itu diletakkan dibelakang, maka Rara Wulanpun segera mengikatnya dengan ikat kepala.

“ Kakang “ berkata Rara Wulan “ tunggu orang ini. Biarlah aku berbicara dengan gadis itu. “

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia melangkah maju mendekati Ki Demang yang tangannya sudah terikat.

Rara Wulanpun kemudian dengan cepat mendapatkan gadis yang gemetar dibelakang pintu.

“ Sekarang kau justru sempat membenahi pakaianmu “ berkata Rara Wulan “ benahilah sebentar. Kami akan mengantarmu pulang. “

Gadis itupun membenahi pakaiannya di belakang pintu belakang. Kemudian Rara Wulanpun telah mengajaknya keluar.

Ki Demang tidak dapat berbuat apa-apa ketika Glagah Putih menggiringnya mengelilingi rumah itu pergi ke halaman depan. Kemudian mereka melangkah keluar regol halaman.

Rara Wulan dan gadis yang telah dikurung beberapa hari di rumah Ki Demang itupun berjalan didepan. Kemudian Ki Demang dan di-belakangnya adalah Glagah Putih.

Ketika mereka sampai di simpang empat, Ki Demang itupun berkata”Kita akan pergi ke mana? “

“ Ke rumah gadis ini”Jawab Rara Wulan

“ Untuk apa? “

“ Tidak untuk apa-apa. Biarlah anak ini pulang. “

“ Apakah kita tidak dapat mencari jalan lain “ berkata Ki Demang.

“ Jalan lain apakah yang kau maksud? “

“ Aku mempunyai beberapa buah rumah. Aku mempunyai uang, perhiasan, beberapa buah pedati dan sawah. Dapatkah kita mengkaitkan persoalan kita dengan kekayaanku itu? “

“ Maksudmu? “

“ Mungkin kau memerlukannya. “

“ Seandainya kami memerlukannya, apa yang harus kami lakukan sekarang? “

“ Lepaskan aku. Biarlah aku pulang. Besok aku akan menyelesaikan persoalan ini dengan orang tua gadis itu. “

“ Lalu gadis itu? “

“Jika kau ingin membawanya kepada orang tuanya, bawalah. “

“ Lalu apa yang harus aku katakan kepada orang tuanya?

“ Terserah kepadamu, apa yang akan kau katakan. Yang penting, lepaskan aku. Kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan. “

“ Bagaimana aku yakin, bahwa aku akan mendapatkannya? “

“ Besok kau dapat datang kerumahku. Aku berjanji untuk memberikan apa saja yang kau minta.“

Rara Wulan terdiam. Sementara itu gadis yang akan di antar pulang itu menjadi berdebar-debar. Jika Ki Demang itu benar-benar akan dilepaskan, maka segala-galanya akan dapat berbeda.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berkata “ Marilah. Kita berjalan terus. “

“ Berjalan kemana? “ bertanya Ki Demang.

“ Ke rumah gadis ini. “

“ Kau dengar tawaranku? “

“ Aku dengar. “

“ Lalu? “

“ Aku tidak tertarik. Meskipun aku tidak memiliki apapun dalam pengembaraanku, tetapi kau tidak dapat membeli harga diriku dengan apapun juga.”

“ Jangan terlalu bodoh. Kau akan dapat menjadi kaya Kau tidak usah bekerja berat, segala kebutuhanmu sudah tercukupi. “

Rara Wulanpun tertawa. Katanya “ Maaf, Ki Demang. Menurut pendapatku sebaiknya sekarang juga kau pergi ke rumah gadis ini. Lihat, bulan terang. Sementara itu kademanganmu nampak sepi. Tidak ada anak bermain jamuran. Tidak terdengar tembang gadis-gadis remaja. Tidak terdengar derap anak-anak bermain kejar-kejaran.

Wajah Ki Demang menjadi sangat tegang. Dengan geram iapun berkata “ Kau tahu, bahwa aku Demang disini? “

“ Ya. Aku tahu. “

“ Aku dapat menggantung kau berdua. “

“ Justru karena kau seorang Demang, maka kesalahan yang telah kau lakukan itu menjadi berlipat. Hukumanmupun akan berlipat. “

Ki Demang itu mengumpat kasar. Namun tiba-tiba saja terasa punggungnya disentuh oleh laki-laki yang berjalan di belakangnya.

“ Ki Demang. Jangan menjadi gila. Sebaiknya kau akui semua kesalahanmu. “

Ki Demang itu menggeretakkan giginya. Namun ikatan tangannya itu tidak dapat dilepaskannya.

“ Sudah waktunya perbuatanmu itu dihentikan”berkata Glagah Putih kemudian.

Ki Demang memang tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi apa jadinya jika ia akan dihadapkan orang tua gadis itu. Tetangga-tetangganya tentu akan turut campur pula.

Dengan jantung yang berdebaran, Ki Demang melangkah terus menuju ke rumah gadis yang pernah diculiknya dan disekapnya dirumahnya itu.

Ketika mereka berjalan di depan sebuah regol halaman, di mana ketiga orang laki-laki pernah menyapa dan mencoba mencegah agar Rara Wulan jangan pergi ke banjar, Rara Wulan tertegun sejenak. Mereka masih melihat ketiga orang laki-laki itu duduk di belakang regol.

Ketiganya terkejut melihat Rara Wulan berjalan bersama seorang gadis padukuhan itu yang pernah dinyatakan hilang. Semua orang menyangka, bahwa gadis itu termasuk salah seorang korban Ki Demang. Dibunuh dan dimakannya.

Mereka semakin terkejut ketika mereka melihat Ki Demang terikat tangannya digiring oleh seorang laki-laki muda.

- Apa yang sudah terjadi ? - bertanya salah seorang dari mereka.

- Aku telah menangkap Ki Demang - jawab Rara Wulan

- Menangkap Ki Demang ? - bertanya salah seorang dari mereka.

- Ya Aku menemukan gadis ini di rumah Ki Demang.-

- Di rumah Ki Demang ?-

- Ya Aku akan mengantar gadis ini pulang.-

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun berkata

- Marilah. Ikut kami mengantar gadis ini pulang.-

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak.

Namun dalam pada itu, Ki Demangpun berkata - Kau mengenal aku bukan?

- Ya Ki Demang - jawab seorang dari ketiga orang itu.

- Nah, tangkap orang-orang ini. Mereka telah memfitnah aku.-

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak, sementara Rara Wulanpun berkata - Ki Demang. Semua orang tahu apa yang telah kau lakukan terhadap gadis-gadis yang hilang. Gadis ini akan menjadi saksi, apa yang pernah kau lakukan terhadapnya. Dan tentu juga terhadap gadis-gadis lain yang telah hilang dari rumahnya.-

Tetapi Ki Demang itupun berteriak - Tangkap orang-orang ini. Mereka telah memfitnah aku.-

- Diamlah Ki Demang. Tidak ada gunanya kau berteriak-teriak. Tidak akan ada orang yang akan menolongmu. Kaki tanganmu masih pingsan di belakang rumahmu. Demikian pula perempuan kepercayaanmu. Seandainya mereka sudah sadar, mereka tidak akan berani menolongmu, karena mereka tentu akan dibantai oleh rakyatmu.-

- Gila. Kau sudah gila - teriak Ki Demang. Lalu Ki Demang itupun berteriak - Tolong, tolong aku. Bukankah kalian kenal, siapa aku ? Aku akan memberi hadiah kepada kalian yang menolong aku. Tetapi aku akan menghukum mereka yang terlibat dalam usaha yang licik dan keji. Memfitnah aku.-

- Apapun yang kau katakan, tidak akan dapat menolongmu, Ki Demang - berkata Glagah Putih - jika orang-orangmu mempercayaimu, maka aku akan menusuk

punggungmu sampai mati. Kami berdua akan dengan mudah melarikan diri dari orang-orangmu.-

Jantung Ki Demang tergetar pula mendengar ancaman Glagah Putih. Sementara itu Rara Wulanpun berkata - Biarlah gadis ini nanti mengatakan kepada orang tuanya, apa yang pernah dialaminya di rumah Ki Demang. Penguasa tertinggi di kademangan ini. Seorang yang seharusnya menjadi pengayom dan pelindung rakyatnya di kademangan ini.'

” Jangan percaya kepada mereka. Tolong aku. Nanti kalian akan mendapat hadiah yang sangat berarti bagi seumur hidupmu.-

Namun Glagah Putih yang berada dibelakang Ki Demang itupun mendorongnya sambil berkata - Ayo, berjalanlah. Kita akan pergi ke rumah gadis itu.-

“Tolong aku - teriak Ki Demang.

“ Bagus - berkata Glagah Putih - berteriaklah agar lebih banyak orang yang mendengarnya Mereka akan berdatangan dan ikut mendengarkan kesaksian gadis itu.-

“ Setan kau.-

Namun Ki Demang itu terkejut. Tiba-tiba saja tangan Glagah Putih telah menyambar mulut Ki Demang itu sehingga Ki Demang itu mengaduh kesakitan.

“ Jika kau mengumpat lagi, maka aku akan merontokkan gigimu semuanya-

Ki Demang itu terdiam. Sementara Glagah Putihpun berkata kepada Rara Wulan - Marilah. Kita pergi ke rumah gadis itu.-

Rara Wulanpun kemudian berkata kepada gadis yang diselamatkannya itu - Marilah kita berjalan.-

Keduanyapun meneruskan langkah mereka. Glagah Putihpun telah mendorong Ki Demang yang tangannya masih terikat

Ternyata ketiga orang laki-laki itupun mengikutinya dibelakang. Seorang Lainnya yang mendengar Ki Demang berteriak dan menjenguk di regol halamanpun telah mengikuti pula Seorang lagi dan seorang lagi, sehingga akhirnya menjadi sebuah iring-iringan dari beberapa orang Laki-laki.

Sejenak kemudian gadis yang telah ditolong Rara Wulan itupun berhenti didepan regol halaman yang tidak terlalu luas. Dengan nada berat gadis itu berdesis - Ini rumahku.-

“ Ini rumahmu ? - ulang Rara Wulan.

“ Ya-

“ Baiklah. Marilah aku serahkan kau kepada orang tuamu.-

Gadis itu menjadi berdebar-debar; Namun iapun kemudian melangkah mendorong pintu regol yang tertutup, tetapi diselarak dari dalam.

Demikian pintu itu terbuka, maka gadis itupun segera melangkah memasuki halaman diikuti oleh Rara Wulan.

Tetapi Ki Demang tidak segera melangkah masuk. Terasa kakinya bagaikan menjadi timah yang sangat berat.

“ Masuklah - berkata Glagah Putih.

Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat menolak lagi, ketika Glagah Putih kemudian mendorongnya.

Gadis yang diselamatkan Rara Wulan itu seakan-akan tidak dapat menunggu lagi. Iapun kemudian berlari naik ke pendapa, langsung menuju ke pintu pringgitan. Dipukulinya pintu pringgitan itu dengan kerasnya

Ayah dan ibunya terkejut mendengar pintu rumahnya dipukuli dengan kerasnya. Dengan nada tinggi ayah gadis itu bertanya - Siapa diluar. he ? -

Yang terdengar adalah jerit gadis itu - Ibu, ibu. -

Ibunya yang mendengar dan langsung mengenali suara anak gadisnya tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera berlari, mengangkat selarak pintu pringgitan.

Demikian pintu terbuka, maka dilihatnya anak gadisnya berdiri di belakang pintu.

Kedua orang ibu dan anak itupun segera saling berpelukan. Gadis yang telah diculik kaki tangan Ki Demang itupun menangis sejadi-jadinya.

Ibunya juga menangis. Tetapi ia masih dapat bertanya - Apa yang telah terjadi, ngger ? Kemana saja kau selama ini ? -

- Ki Demang, ibu. -

- Bagaimana dengan Ki Demang ? -

Anak perempuannya tidak dapat langsung menjawab. Tangisnya tumpah bagaikan air yang meluap dari bendungan yang pecah.

Ayahnyalah yang kemudian melangkah keluar. Dilihamya Rara Wulan terdiri termangu-mangu di pringgitan. Sementara itu, beberapa orang berdiri di halaman.

- Siapa kau ? - suara ayah gadis itu tergetar.

- Aku datang untuk mengembalikan anak gadismu Ki Sanak. -

- Kau mengembalikan anak gadisku ? -

- Ya Aku telah mengambilnya dari rumah Ki Demang. –

Wajah ayah gadis itu menjadi semakin tegang. Dilihatnya Rara Wulan berdiri termangu-mangu.

- Katakan yang sebenarnya - geram ayah gadis itu - jika kau berbohong, aku bunuh kau. -

Rara Wulan bergeser mundur. Ia dapat mengerti, bahwa laki-laki itu tentu sedang dalam kebingungan. Ayah gadis itu tentu masih belum tahu, apa yang sebenarnya terjadi.

- Bertanyalah kepada anakmu - jawab Rara Wulan.

Laki-laki itupun kemudian berpaling kepada anaknya. Sementara di halaman, Glagah Putihpun berkata - Kami telah menangkap Ki Demang yang telah menculik anakmu. -

Laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian anak gadisnya yang sudah puas menangis di dada ibunya itupun berkata disela-sela isaknya - Perempuan itu telah menolong aku, ayah. -

- Bagaimana hal itu dapat melakukannya ? -

- Entahlah. Tetapi ia sudah masuk ke rumah Ki Demang. Berkelahi dan mengalahkan Ki Demang beserta kaki tangannya. Kemudian mengikat tangan Ki Demang dan membawanya kemari. -

Laki-laki itupun kemudian bertanya kepada Rara Wulan - Apa yang telah kau lakukan ? -

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Sikap ayah gadis itu dapat dimengertinya. Tetapi Rara Wulan tidak menyukai sikap itu. Karena itu, Rara Wulan tidak segera menjawab.

Karena Rara Wukn tidak segera menjawab, maka ayah gadis itupun membentaknya - Kenapa kau diam saja, he ? Apakah kau tidak dapat berbicara ? -

- Ayah - anak gadisnya berlari memeluk ayahnya dari belakang dengan eratnya. Katanya - Ayah perempuan itu telah menyelamatkan aku dari tangan Ki Demang. -

Tiba-tiba saja Ki Demang yang terikat tangannya dibelakang itupun berteriak - Aku telah difitnah. Perempuan itu telah menipuku. -

Tetapi tiba-tiba Ki Demang itu terdiam ketika tangan Glagah Putih mencengkam tengkuknya sambil berkata - Ki Demang. Sudah aku katakan, aku dapat membunuhmu. Aku dapat berbuat apa saja tanpa dapal dihalangi. -

- Kau akan ditangkap oleh rakyatku yang setia serta berpegang pada kebenaran sejati. -

Tiba-tiba saja tubuh Ki Demang itu berputar. Tangan Glagah Putih telah menyambar mulutnya dengan kerasnya.

- Cobalah berbicara lagi. -

Perlakuan anak muda itu terhadap Ki Demang telah menggetarkan jantung orang-orang yang menyaksikannya.

Ayah gadis yang diselamatkan oleh Rara Wulan itupun kemudian berdiri termangu-mangu. Jantungnya terasa berdegup semakin keras. Ia benar-benar menjadi bingung melihat keadaan yang tiba-tiba saja dihadapkan dimuka hidungnya.

Rara Wulan yang tidak menyukai sikap ayah gadis yang diselamatkannya itupun tiba-tiba saja telah melangkah turun dari pendapa. Kepada Glagah Putih iapun berkata - Marilah. Tugas kita sudah selesai. Terserah kepada orang-orang padukuhan ini, apa yang akan mereka lakukan. -

- Kita perlu memberikan penjelasan - berkata Glagah Putih.

- Aku tidak suka diperlakukan seperti ini. -

Rara Wulan tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera melangkah menuju ke pintu regol halaman.

Glagah Putih tidak dapat melepaskannya pergi. Karena itu, maka Glagah Putihpun berkata kepada orang-orang yang ada di halaman rumah itu “ Terserah kepada kalian. Tetapi dengarlah ceritera gadis yang telah menjadi korban itu. Kami sudah mencoba untuk membongkar kejahatan ini. Langkah selanjurnya terserah kepada kalian. “

Glagah Putihpun kemudian segera melangkah menyusul Rara Wulan ke regol halaman.

Namun Ki Demangpun telah berteriak - Jangan biarkan kedua orang itu pergi. Tangkap mereka. Aku harus mengadilinya.-

Orang-orang itu memang menjadi bingung. Mereka tidak tahu apa yang akan dikerjakannya.

Namun tiba-tiba saja gadis yang baru saja dibebaskan oleh Rara Wulan itupun berteriak - Jangan. Jangan tangkap kedua orang itu. Tetapi sebaiknya kita minta mereka dengan rendah hati untuk kembali ke halaman rumah ini. Ayahku menyambut mereka dengan sikap yang terlalu kasar, sehingga perempuan itu telah tersinggung karenanya.-

- Apa yang sebenarnya telah terjadi, ngger ?- seorang yang sudah separo baya melangkah mendekati gadis yang kemudian berdiri di tangga pendapa itu.

Namun Ki Demang masih juga berteriak - Tangkap dahulu kedua orang itu, hidup atau mati.-

- Tidak - gadis itupun berteriak pula - Mereka telah menolong aku Beberapa hari yang lalu, aku telah diculik oleh beberapa orang yang ternyata adalah kaki tangan Ki Demang. Aku disekap di dalam rumahnya untuk dijadikan budaknya. Budak nafsu rendahnya yang tidak terkendali.-

- Itu fitnah - teriak Ki Demang - ia sudah terpengaruh oleh kedua orang itu. Kedua orang itulah yang telah menculik gadis itu dan mengotori otaknya dengan bayangan-

bayangan yang menakutkan. Aku kenal keduanya. Kakak beradik itu adalah orang-orang upahan dari saudara sepupuku, yang menginginkan jabatanku.-

- Ki Demanglah yang telah memfitnah - gadis itupun kemudian berpaling kepada ayahnya - seharusnya ayah berterima kasih kepada kedua orang itu. Tetapi ayah justru menyakiti hatinya.-

- Aku menjadi bingung. Bingung sekali-

- Panggil keduanya kakang. Panggil dan minta maaf kepada mereka.- berkata ibu gadis itu.

- Itu tidak perlu - teriak Ki Demang - justru keduanya harus ditangkap hidup atau mati.-

Orang yang sudah separo baya itupun kemudian berkata - Aku mempercayai gadis ini. Selama ini kita memang sudah mencurigai Ki Demang. Bahkan telah timbul dugaan, bahwa Ki Demang telah menculik gadis-gadis untuk dibunuh dan dimakannya. Ternyata dugaan itu benar. Gadis-gadis yang hilang itu memang telah diculik oleh Ki Demang.-

- Gila. Itu adalah pendapat orang gila-

- Ada dua kemungkinan Ki Demang - berkata orang yang sudah separo baya itu - dugaan itu adalah dugaan yang gila, atau karena Ki Demang menjadi gila, lalu timbullah dugaan-dugaan seperti itu.-

- Kau juga memfitnah aku ? Aku tidak menduga, bahwa selama ini kau bersikap baik kepadaku. Ternyata kau telah menusuk di arah punggung.-

- Bukan begitu Ki Demang. Kita sekarang sedang mencari kebenaran, apa yang sebenarnya telah terjadi di kademangan kita ini,-

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Sementara itu, gadis yang baru saja dibebaskan itupun berkata lantang - Aku dapat memberikan kesaksian tentang perbuatan jahat Ki Demang. Biarlah aku menjadi sangat malu karena keadaanku. Tetapi aku akan memberikan kesaksian tanpa menyembunyikan sesuatu.-

- Itukah yang telah terjadi ? - suara ayah gadis itu bergetar.

- Ya, ayah. Dan ayah sudah menyakiti hati perempuan yang menolongku.-

Tiba-tiba laki-laki itu berlari masuk ke dalam rumahnya Ketika ia berlari keluar, ditangannya telah tergenggam sebilah keris telanjang.

Beberapa orang meloncat menahannya. Mereka berusana mencegah niat ayah gadis yang telah disekap oleh Ki Demang itu untuk langsung membunuhnya

- Aku bunuh binatang itu - geram ayah gadis itu

- Jangan. Kita masih memerlukannya - berkata orang yang sudah separo baya - meskipun anakmu telah dibebaskan, tetapi masih ada beberapa orang gadis yang lain yang masih belum diketemukan. Beberapa orang gadis dari padukuhan yang lain.

Meskipun kemarahan yang sangat telah membakar jantungnya, namun ayah gadis yang disekap oleh Ki Demang itu masih dapat menahan diri. Beberapa orang gadis yang hilang itupun harus ditemukan dan diselamatkan.

Dalam pada itu, halaman rumah itupun menjadi semakin banyak didatang, orang. Bukan hanya laki-laki. Tetapi juga beberapa orang perempuan

Sementara itu, laki-laki separo baya itupun berkata - Selama ini kami hanya dapat mencurigai Ki Demang tanpa dapat menunjukkan bukti atau saksi. Sekarang, kita mempunyai saksi yang kuat yang bersedia untuk rrtemberikan kesaksian yang diperlukan itu.-

Jantung Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Orang-orang yang ada di halaman itu semakin mendesak maju. Sementara itu orang yang sudah separo baya itu berkata selanjutnya “Panggil Ki Jagabaya dan bebahu yang lain. “

Namun seorang laki-laki yang masih lebih muda berkata lantang - Jika para bebahu itu berpihak kepada Ki Demang ?-

- Kalau begitu kita sajalah yang menentukan hukuman baginya. Terserah kepada kita, apakah Ki Demang itu akan kita pancung atau kita gantung.-

- Tunggu - berkata orang yang sudah separo baya - kita harus membebaskan yang lain. Karena itu, kita tidak akan membunuhnya Kecuali jika Ki Demang tidak mau menunjukkan, di mana ia menyembunyikan gadis-gadis yang lain.-

Dalam pada itu, Ki Demang tidak dapat menahan gejolak perasaannya lagi. Ia tahu, bahwa di tangan rakyatnya yang marah itu, ia akan menjadi pengewon-ewon. Karena itu, selagi mereka sedang berbincang dengan sepenuh perhatian, Ki Demang itu tiba-tiba saja telah mencoba melarikan diri. Meskipun tangannya terikat dibelakang, tetapi ia sempat juga berlari menerobos beberapa orang yang sedang mengerumuninya.

Namun seorang dari mereka sempat menyilangkan kakinya, sehingga kaki Ki Demang itupun telah terantuk kaki itu dan jatuh terjerembab.

Ternyata sikap Ki Demang itu telah menyulut kemarahan orang-orang yang mengerumuninya. Seorang tiba-tiba saja menerkamnya, menarik berdiri dan dengan serta-merta memukulnya.

Beberapa orang lain dengan serta-merta telah ikut memukulinya pula. Semakin lama semakin banyak yang terlibat.

Orang yang sudah separo baya itu dengan susah payah mencoba mencegah mereka. Sambil berteriak-teriak ia mendorong orang-orang yang kehilangan kendali itu.

- Jangan lakukan itu. Jangan. Kita akan menyerahkan Ki Demang kepada orang yang berwenang mengadili dan menjatuhkan huku-man.-

Akhimya kemarahan orang-orang padukuhan itu dapat diredakan. Namun orang-orang itu tidak sekedar mengikat tangan Ki Demang ke belakang. Tetapi mereka mengikat Ki Demang pada sebatang pohon

Ki Demang sudah tidak dapat berbicara apa-apa lagi, kecuali mengerang kesakitan.

Orang yang sudah separo baya itupun kemudian berkata - Jagalah Ki Demang baik-baik. Aku dan ayah gadis itu, akan mencari kedua orang yang telah menolong dan membebaskan gadis itu. Jika kami dapat menemukannya maka kami akan membawa mereka kembali. Kami harus minta maaf kepada mereka berdua-

Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan menyahut - Baiklah, kang. Kami akan menungguinya-

- Jangan disakiti lagi. Apa yang telah terjadi itu sudah cukup. Aku akan kembali sebelum fajar, ketemu atau tidak ketemu dengan kedua orang itu.-

Dalam pada itu, Rara Wulan yang meninggalkan rumah gadis itu langsung menuju ke tempat suami isteri yang telah menawarkan penginapan kepadanya dan berusaha mencegahnya agar tidak pergi ke banjar.

- Kau akan kemana Rara ? - bertanya Glagah Putih.

- Aku akan mengambil pedangku. Kita akan meninggalkan padukuhan ini.-

- Kita masih diperlukan disini, sehingga gadis-gadis yang Lain dapat diketemukan.-

- Orang-orang padukuhan inipun akan dapat menemukannya-Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti kenapa Rara Wulan telah tersinggung.

Namun ternyata berita tentang terbongkarnya kejahatan Ki Demang itu telah merata. Nampaknya beberapa orang sengaja membangunkan tetangga-tetangga mereka dan mengajaknya ke rumah gadis itu.

Rara Wulan telah mengajak Glagah Putih untuk tidak berjalan di sepanjang jalan. Tetapi mereka berjalan melewati halaman dan kebun agar tidak bertemu dengan

orang-orang yang pergi ke rumah gadis itu. Jika sekali lagi timbul salah paham, mungkin Rara Wulan tidak lagi dapat mengekang dirinya.

Ketika ia sampai di rumah yang ditujunya, maka Rara Wulanpun segera mengetuk pintunya.

- Siapa ? - terdengar suara seorang perempuan.

- Aku bibi. Wara Sasi. Aku yang menitipkan pedang di rumah-

Perempuan itu tidak melupakan suara Rara Wulan. Karena itu, maka iapun segera membuka pintu pringgitan dan mempersilahkan Rara Wulan dan Glagah Putih masuk.

- Kalian darimana saja ngger ?-

- Kami telah berusaha membebaskan gadis yang hilang itu, bibi. Kami telah berhasil dan menyerahkannya kepada orang tuanya. Sementara itu, Ki Demangpun telah diikat tangannya di halaman rumah gadis itu. Jika gadis itu berani memberikan kesaksian, maka Ki Demang benar-benar akan dapat dihukum.-

- Jadi angger berdua berhasil ?-

- Begitulah, bibi. Tetapi dimana paman ?-

- Seseorang telah memberitahukan, bahwa salah seorang gadis yang hilang itu sudah diketemukan. Pamanmu pergi ke rumah gadis itu. Apakah kalian tidak bertemu dijalan ?-

- Tidak bibi- desis Rara Wulan.

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian " Seharusnya kalian bertemu dijalan. Bukankah kau juga dari rumah gadis itu? "

- Ya, bibi. Tetapi aku sengaja menghindar agar tidak banyak berpapasan dengan orang-orang yang pergi ke rumah gadis itu.-

- Kenapa ngger. Kenapa kau begitu cepat meninggalkan gadis itu Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kepada Glagah Putih iapun berdesis - Begitu cepat berita itu tersebar,-

- Kita yang memerlukan waktu berlipat karena kita tidak berjalan lewat jalan padukuhan.-

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada rendah - Ya Kitalah yang memerlukan waktu yang panjang.-

Sementara itu, laki-laki yang sudah separo baya serta ayah gadis yang baru diketemukan itu telah turun ke jalan. Mereka memang tidak tahu, kemana mereka mencari kedua orang yang telah membebaskan gadis itu. Seorang yang melihat kedua orang itu keluar dari regol halaman hanya dapat menunjukkan arahnya saja

Namun di jalan padukuhan, kedua orang itu telah bertemu dengan laki-laki yang dititipi pedang oleh Rara Wulan.

- Kau lihat seorang laki-laki dan perempuan lewat di jalan ini ?-bertanya orang yang sudah separo baya

- Siapakah yang kau maksud ? -

- Dua orang yang telah membebaskan gadis yang hilang itu.-

- Kenapa harus dicari ?-

- Mereka pergi begitu saja setelah menyerahkan gadis itu kepada ayahnya-

- Salahku - berkata ayah gadis itu - aku terlalu bingung sehingga sikapku telah menyinggung perasaan perempuan yang telah membebaskan anakku.-

- Aku tidak bertemu dengan mereka. Tetapi perempuan itu telah menitipkan pedangnya dirumahku. Karena itu, entah sekarang, entah besok, perempuan itu tentu mengambil pedangnya-

- Mungkin sekarang - berkata ayah gadis itu - jika demikian, marilah, kita pergi ke rumahmu, kang.-

Kedua orang yang mencari Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian bersama-sama dengan laki-laki yang dititipi pedang Rara Wulan itu dengan tergesa-gesa berusaha menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan.

Sebenarnyalah, ketika mereka sampai di rumah laki-laki itu,

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berada di rumah itu. Tetapi Rara Wulan yang telah menggantungkan pedangnya di lambung kirinya telah siap untuk pergi meninggalkan rumah itu.

Demikian ayah gadis itu melihat Rara Wulan, maka dengan serta merta orang itu telah berlutut sambil berkata - Aku mohon maaf, ngger. Aku mohon maaf atas kekerasanku. Waktu itu aku benar-benar menjadi bingung, sehingga aku tidak tahu, apa yang harus aku lakukan.-

Rara Wulan tercenung melihat sikap orang itu. Justru karena itu, perempuan itupun seakan-akan telah membeku.

- Aku mohon angger sudi datang kembali. Anak gadisku itu menanyakanmu. Ia meyakinkan aku, bahwa sikapku telah menyinggung perasaanmu.-

Rara Wulan masih belum menjawab. Sementara itu Glagah Putihlah yang mendekati laki-laki itu dan menariknya berdiri.

- Berdirilah, paman.-

Orang itu masih belum mau berdiiri.

- Berdirilah - minta Glagah Putih.

- Aku ingin mendengar jawabannya Jika angger bersedia kembali ke rumahku, maka aku akan berdiri.-

Akhirnya jantung Rara Wulan tergetar pula Dengan suara yang hampir tidak terdengar Rara Wulanpun menjawab - Baiklah, paman. Aku akan kembali menemui gadis itu.-

- Terima kasih ngger, terima kasih.-

Rara Wulan bergeser surut ketika orang itu akan mencium kakinya, sementara Glagah Putih menariknya untuk berdiri.

Orang itupun akhirnya berdiri juga Namun ia masih mengulangi permintaannya - Marilah, ngger. Kembalilah. Anakku mencarimu.-

Rara Wulan memandang Glagah Putih sejenak. Ketika Glagah Putih menganggukkan kepalanya maka Rara Wulanpun berkata - Marilah. Masih ada beberapa orang yang harus dibebaskan.-

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun kembali ke rumah gadis yang telah diketemukan kembali itu, di iringi oleh beberapa orang.

Dalam pada itu, orang-orang yang menunggui Ki Demang menjadi gelisah. Tiba-tiba saja seorang kaki tangan Ki Demang telah naik ke pendapa sambil berteriak - Serahkan Ki Demang kepadaku atau kalian semua akan menjadi debu.-

Tidak seorangpun yang menjawab. Kaki Tangan Ki Demang yang datang itu adalah seorang yang bertubuh agak pendek, namun tubuhnya nampak begitu kokoh. Tangan dan kakinya nampak seperti terbuat dari tembaga.

Ternyata orang itu tidak sendiri. Dua orang yang Lain berdiri disebelah menyebelah pendapa, sedangkan orang-orang yang pingsan di rumah Ki Demang telah sadar pula serta ikut datang ke halaman rumah itu.

Dalam pada itu, orang yang bertubuh agak pendek dan berdiri di pendapa itu berteriak lagi “Minggir. Biarkan aku mengambil Ki Demang yang telah kalian sakiti. Agaknya

kalian telah termakan oleh fitnah yang keji, sehingga berani bertindak sedemikian kasarnya terhadap Demangnya sendiri. "

Tidak seorangpun yang menjawab.

- Minggir - Teriak orang itu sehingga atap rumah itu seakan-akan telah bergetar.

Orang-orang yang berdiri di halaman itupun menjadi cemas melihat sikap orang itu. Orang itu bukan saja nampak kokoh dan kuat, tetapi pada wajahnya juga terbayang sifatnya yang kasar dan bahkan kejam. Segores bekas luka di pelipisnya telah melengkapi ujudnya yang mendebarkan.

- Aku akan menghitung sampai lima - berkata orang itu - jika kalian tidak mau minggir, dan membiarkan aku mengambil Ki Demang, maka aku akan mempergunakan kekerasan. Siapa yang menghalangi, aku akan bunuh tanpa belas kasihan. -

Beberapa orang menjadi ketakutan. Tetapi ada yang berani menjawab - Kami akan mengadili Ki Demang karena tingkah lakunya. Kami tidak akan melepaskan Ki Demang. -

- Setan kau - geram orang itu - jadi kau akan mengorbankan nyawamu ? -

Ketika orang yang berdiri di pendapa itu menarik goloknya yang besar, maka orang yang menjawab itu mulai menjadi ragu-ragu. Apalagi kedua orang yang berdiri disebelah-menyebelah pendapa itupun telah menggenggam senjata mereka pula. Seorang diantaranya bersenjata canggah dan seorang yang lain bersenjata kapak yang besar. Sedangkan mereka yang telah pingsan di kebun di belakang rumah Ki Demang itupun telah ikut bersama mereka.

- Minggir - orang itu berteriak lagi sambil memutar goloknya -aku akan mulai menghitung - orang itu berhenti sejenak, lalu - satu, dua, tiga.....-

Tiba-tiba saja terdengar jawaban - Menghitunglah sampai seratus Ki Sanak. Kami tidak akan melepaskan Ki Demang. Kami akan menyerahkannya kepada yang berwenang mengadilinya. -

Orang yang bertubuh agak pendek itu menjadi semakin tegang. Di halaman, seorang justru melangkah maju ke tangga pendapa

-Silahkan menghitung terus sampai esok. -

- Siapa kau, he?-

- Bertanyalah kepada kawan-kawanmu yang tadi berada di rumah Ki Demang. Sayang, kau tidak ada disana waktu itu. -

Tiba-tiba saja Ki Demang itupun berteriak - Bunuh orang itu. Masih ada seorang lagi yang harus kau bunuh. Seorang perempuan. -

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa seorang perempuan. Disela-sela tertawanya iapun berkata - Aku disini Ki Demang. -

- Mampuslah kau ? -

Rara Wulan itupun melangkah mendekatinya. Katanya - Jika kau mengumpati aku sekali lagi, gigimu akan rontok. -

Ki Demang itupun terdiam. Perempuan itu tentu tidak hanya sekedar mengancam. Tetapi ia akan benar-benar memukul mulurnya jika ia berteriak lagi.

Dalam pada itu, kehadiran Glagah Putih dan Rara Wulan telah membesarkan hati orang-orang yang berada di halaman. Mereka yang semula sengat cemas atas kehadiran kaki tangan Ki Demang itu, telah dapat menarik nafas lega.

- Ki Sanak - berkata Glagah Putih kemudian kepada orang yang berdiri di pendapa - sebaiknya kau tinggalkan tempat ini. Kesetiaanmu kepada Ki Demang akan sia-sia, karena Ki Demang sudah tidak akan berkuasa lagi di kademangan ini. -

- Omong kosong. Kau siapa anak muda ? Kau tentu bukan rakyat kademangan ini -

- Apakah kau juga penghuni kademangan ini ? Kau dan kawan-kawanmu itu tidak lebih dari orang-orang upahan. Hidupmu tergantung kepada keadaan Ki Demang. Jika Ki Demang besok sudah tidak menjadi Demang lagi, bahkan jika Ki Demang harus menjalani hukuman, apakah kalian masih akan menunjukkan kesetiaan kalian ? Renungkan ini, Ki Sanak.-

Orang itu memang merenung. Namun tiba-tiba iapun berkata lantang - Aku akan membebaskan Ki Demang. Jika ia sekarang bebas, maka aku masih dapat mengharapkan pemberiannya meskipun untuk yang terakhir kali. Tetapi jika sekarang Ki Demang tidak dapat aku bebaskan, maka upahku tidak akan terbayar. -

- Satu perhitungan yang cermat Tetapi yang lebih buruk dapat terjadi. Kau tidak berhasil melepaskan Ki Demang, justru kau dan kawan-kawanmu itulah yang akan kami tangkap dan kami ikat pada pepohonan di halaman ini sampai saatnya yang berwenang menahan dan mengadili itu datang. -

Orang yang terdiri di pendapa itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian menggeram - Apapun yang akan terjadi, minggir. Aku akan melepaskan Ki Demang. -

- Tidak ada gunanya, Ki Sanak. Sekali lagi aku peringatkan, pergilah. -

Glagah Putih tidak ingin berbantah terlalu panjang, selangkah lagi ia maju sambil berkata

- Marilah. Jika kau ingin menyelesaikannya dengan kekerasan. -

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dari kawan-kawannya yang pingsan ia sudah mendengar serba sedikit tentang seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berilmu tinggi.

Namun tiba-tiba saja orang itu berteriak kepada kawan-kawannya " Bebaskan Ki Demang. Aku akan membunuh anak muda ini. Siapa yang menghalangi, singkirkan. Yang keras kepala, bunuh saja. Jangan ragu-ragu. Ini adalah kesempatan kita yang terakhir untuk menerima upah dari Ki Demang. "

Orang-orang yang ada disebelah menyebelah pendapa itu mulai ringsut. Keberanian orang-orang yang pingsan itupun telah tumbuh kembali karena kehadiran orang-orang yang mereka banggakan kemampuannya

"Jangan ragu-ragu meskipun kalian masing-masing harus membunuh sepuluh orang. Biarlah dua orang kakak beradik itulah yang bertanggungjawab. "

Namun demikian mereka bergerak, maka Rara Wulan telah menarik pedangnya sambil berkata lantang " Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa Jika ada diantara kalian yang membunuh satu orang saja maka aku akan membunuh Ki Demang. Dengan demikian maka yang kalian lakukan adalah sia-sia, karena setelah Ki Demang mati, ia tidak akan sempat memberikan uang meskipun hanya sekeping. "

Orang-orang yang mulai bergerak itu tertegun. Sementara Glagah Putihpun berkata kepada orang yang berdiri di pendapa "Dengar. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa "

"Pengecut,"

" Kami bukan pengecut. Jika kau juga bukan pengecut, marilah, kita selesaikan persoalan ini dengan kita masing-masing sebagai taruhan. Kau dan aku. Jika kau menang, bawa Ki Demang. Tetapi jika kau kalah, kau harus tunduk kepada keputusan kami. "

Orang yang berdiri diatas pendapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Baik. Aku terima tantanganmu. Kita akan bertempur seorang melawan seorang. Tetapi kau harus berjanji, bahwa kau tidak akan ingkar."

"Aku tidak akan ingkar. "

“ Baik. Orang-orang yang ada di halaman ini menjadi saksi, bahwa kami berdua akan berperang tanding. Menurut pengertianku, bukan kita masing-masing yang menjadi taruhan, tetapi justru Ki Demang yang akan menjadi taruhan. “

“ Apapun namanya, tetapi kita masing-masing mengetahui maksudnya Turunlah, kita akan segera mulai. “

Orang yang berdiri di pendapa itupun kemudian menuruni tangga pendapa. Nampaknya ia memang ragu-ragu. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia bertempur, maka ada kemungkinan ia dapat mengambil Ki Demang. Jika tidak, maka ia tidak berpengharapan sama sekali, meskipun dapat saja terjadi, bahwa ia akan terbunuh dipeperangan. Namun sebaliknya, iapun akan dapat membunuh lawannya itu.

Sejenak kemudian orang yang bertubuh agak pendek, sedang kulitnya seakan-akan terbuat dari tembaga itupun telah bersiap sepenuhnya untuk bertempur melawan Glagah Putih.

Anak muda itupun telah bergeser mendekat pula. Beberapa orang-purt segera membuat lingraran di halaman itu. Namun karena Glagah Putih sengaja bergeser lebih mendekati Ki Demang yang terkat, maka Ki Demang itu seakan-akan justru berada di arena itu pula.

Rara Wulan berdiri di sisi Ki Demang itu. Ia benar-benar bersiap untuk menghujamkan pedangnya di tubuh Ki Demang, jika para pengikumya berusaha membebaskannya dengan kekerasan.

Sejenak kemudian, maka orang yang bertubuh pendek tetapi nampak sangat kokoh itu mulai menyerangnya. Ayunan tangannya telah menggetarkan udara disekitamya, sehingga bagaikan menimbulkan arus angin yang menerpa tubuh lawannya

Tetapi Glagah Putih yang mempunyai banyak sekali pengalaman itu sama sekali tidak terkejut. Agaknya untuk menggertak lawannya, orang itu langsung menghentakkan ilmunya pada tataran yang tinggi

Karena itu, maka Glagah Putihpun harus mengimbanginya. Ia tidak boleh terhembas oleh ilmu lawannya pada tataran yang tinggi, sementara ia masih baru mulai.

Karena itu, maka Glagah Putihpun langsung meningkatkan ilmunya pula Namun agaknya Glagah Putih yang tidak sempat menjajagi ilmu lawannya itu, agak sulit untuk mengambil ancang-ancang.

Karena itu, maka untuk sementara Glagah Putih masih belum berniat menyerang. Ia masih saja berusaha untuk menghindari serangan-serangan lawannya. Namun sekali-sekali Glagah Putih sengaja menangkis serangan-serangan orang bertubuh agak pendek itu. Tetapi Glagah Putih tidak langsung membentur kekuatan lawan.

Dengan hati-hati Glagah Putih setiap kali menepis serangan-serangan lawannya menyamping, sehingga dengan demikian, Glagah Putih dapat menjajagi kekuatan dan kemampuan lawannya.

Orang yang bertubuh pendek itu memang sudah mengetahui, bahwa lawannya berilmu tinggi. Itulah sebabnya, ia tidak mau ragu-ragu dan tenggelam dibawah arus ilmu lawannya. Karena itulah, maka serangan-serangan orang bertubuh pendek itupun segera datang membadai.

Meskipun demikian, Glagah Putih sama sekali tidak merasa terdesak. Semakin banyak ia mengenali kekuatan serta kemampuan lawannya, maka perlawanannyapun menjadi semakin mapan.

Dengan demikian, maka orang bertubuh pendek dan berkulit seperti tembaga itu semakin menyadari, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka orang itu tidak ingin berlama-lama bertempur melawan anak muda itu. Apapun yang terjadi, biarlah segera terjadi.

Sambil berteriak nyaring orang itu menghentakkan kemampuannya, menyerang Glagah Putih dengan satu loncatan panjang. Tubuhnya yang meluncur seperti sebuah lembing yang dilontarkan dengan derasnya. Kedua kakinya terjulur lurus menyamping mengarah ke dada Glagah Putih.

Glagah Putih yang melihat serangan itu, serta meyakini kemampuannya sendiri, sama sekali tidak berusaha menghindar. Glagah Putih itupun berdiri tegak menghadap kearah lawannya. Satu kakinya melangkah sedikit kedepan, agak merendah pada lututnya, serta menyilangkan kedua tangannya didadanya.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang keras. Glagah Putih tergetar setapak surut. Namun ia masih tetap pada sikapnya. Sementara itu, lawannyalah yang justru terpental dengan kerasnya. Orang bertubuh pendek itu menjatuhkan dirinya, dan berguling dua kali. Kemudian melenting bangkit berdiri.

Tetapi orang itupun terhuyung-huyung sejenak. Ia berusaha untuk dapat berdiri tegak. Namun orang bertubuh pendek itupun kemudian jatuh pada lutumya dan bahkan kemudian terduduk sambil menyeringai menahan sakit. Kakinya yang membentur tangan Glagah Putih terasa

sakit sekali. Tulang-tulangnya bagaikan telah berpatahan. Kakinya itu rasa-rasanya telah membentur selapis baja yang tidak goyah sama sekali.

Glagah Putih telah berdiri tegak. Selangkah ia maju mendekati lawannya yang kesakitan.

- Berdirilah - berkata Glagah Putih - atau pertempuran ini akan berhenti sampai disini ? -

- Setan kau anak muda ? -

- Jika kau menyerah, kita akan berhenti sampai sekian. Kau kalah dan aku tidak akan dapat membawa Ki Demang. Tetapi jika kau belum merasa kalah, cepat berdirilah sebelum aku mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. -

Orang itu seakan-akan tidak ingin mengakui betapa sakitnya kakinya yang membentur pertahanan Glagah Putih. Karena itu, maka ia masih mencoba untuk bangkit berdiri. Tetapi usahanya itu sia-sia Bahkan orang itupun berteriak keras-keras untuk melepaskan kemarahan yang menyumbat didadanya, sementara itu wadagnya tidak lagi mampu mendukungnya.

- Kau akan menyesal anak muda -

- Kenapa aku harus menyesal ? Bukankah dengan demikian, Ki Demang tidak akan terlepas dari tangan rakyatnya ? -

- Dengar anak muda Aku tidak berdiri sendiri. Mungkin kali ini kau berhasil mengalahkan aku. Tetapi seseorang akan datang untuk menuntut balas.-

- Siapa ? -

- Aku adalah salah seorang anggauta dari sebuah keluarga besar yang akan dapat menggulungmu menjadi debu.-

- Keluarga besar siapa ? -

- Kau akan pingsan jika kau mendengarnya.-

- Sebut, Ki Sanak. Aku siap menghadapinya-

- Setan kecil yang sombong. Kau akan mati membeku mendengar nama perguruanka-

- Perguruan apa ? sebut,-

- Aku adalah murid dari perguruan Kedung Jati.-

- Bohong - teriak Glagah Putih - Kau pakai nama perguruan Kedung Jati untuk menakut-nakuti orang lain. Aku mengenal unsur-unsur yang terdapat dalam ilmu

perguruan Kedung Jati. Dan unsur-unsur gerakmu sama sekali tidak mencerminkan ilmu dari perguruan itu.-

- Gila. Kau tidak percaya ? -

- Aku tidak percaya karena kami adalah murid dari perguruan Kedung Jati. Kau nodai nama perguruan Kedung Jati dengan petualangan kotormu itu. Aku akan melaporkan kau orang pendek, bahwa kau telah menempatkan diri menjadi orang upahan dari tindak kejahatan yang dilakukan oleh Ki Demang sehingga menimbulkan dongeng seolah-olah Ki Demang adalah serigala jadi-jadian yang memakan gadis-gadis remaja dan perempuan-perempuan muda.-

Orang bertubuh pendek serta yang kulitnya seperti tembaga itu menjadi pucat Dengan suara yang tersendat iapun bertanya - Kau murid dari perguruan Kedung Jati ? -

-Ya-

- Kau akan melapor ? Kepada siapa ? -

- Apakah kau mengenal nama-nama seperti Kidang Rame, Wanda Segara, Nyi Yatni, Ki Saba Lintang... -

- Cukup, cukup. Jangan sebut-sebut nama itu lagi. -

- Kenapa ? -

- Ambil Demang itu. Aku tidak akan berurusan lagi dengan orang itu.-

- Akui, bahwa kau bukan orang dari perguruan Kedung Jati. Atau kita akan membuka masalah baru ? Persoalan yang akan timbul kemudian bukan lagi persoalan Ki Demang serigala jadi-jadian itu. Tetapi persoalan antara murid dari perguruan Kedung Jati.-

- Aku memang murid dari perguruan Kedung Jati. Tetapi aku belum terlalu lama berada dilingkungan keluarga perguruan Kedung Jati."

Glagah Putih memandang orang itu dengan tajamnya Dengan nada tinggi iapun bertanya"Sejak kapan kau menjadi keluarga perguruan Kedung Jati?"

" Menjelang pertempuran yang terjadi di Sangkal Putung."

"Memang belum lama. Tetapi kau sudah menodai nama perguruan Kedung Jati? Siapakah yang telah membawamu memasuki keluarga perguruan Kedung Jati? Atau katakan siapakah orang yang langsung menanganimu?"

" Aku berada dalam lingkungan keluarga perguruan Kedung Jati bersama guruku."

"Siapa nama gurumu?"

" Ki Ajar Sungsang."

" Ki Ajar Sungsang? Jadi kau murid Ki Ajar Sungsang?"

" Ya. Kenapa?"

"Kau pantas untuk mati. Apalagi kau sudah mengotori nama perguruan Kedung Jati."

" Aku, aku sudah mempunyai kebiasaan ini sebelum aku memasuki lingkungan keluarga perguruan Kedung Jati. Aku mohon ampun. Jangan bunuh aku."

" Baik-baik. Aku tidak akan membunuhmu. Tetapi persoalanmu akan sampai kepada Ki Saba Lintang."

" Ampun. Aku mohon belas kasihanmu."

" Setan kau orang pendek. Siapa namamu? Kau harus mengatakan yang sebenarnya. Jika kau berbohong, maka kau akan mati ditan-ganku."

"Namaku Jalu Sampar."

" Baik, Jalu Sampar. Kali ini aku ijinkan kau pergi. Tetapi ingat, aku ada disini. Aku akan selalu datang ke kademangan ini."

“Jadi?”

“ Pergilah. Bawa semua orang jahat itu pergi. Jika masih tertinggal seorang saja disini, maka aku akan mencari orang yang bernama Jalu Sampar. Aku akan menelusurinya lewat jalur keluarga perguruan Kedung Jati. Aku akan mencari Ki Ajar Sungsang, Ki Saba Lintang tentu akan memberikan petunjuk, apa yang harus aku lakukan terhadap mereka yang telah menodai nama baik keluarga perguruan Kedung Jati.”

“ Aku mohon ampun.”

“Pergilah. Cepat, sebelum aku merubah keputusanku.”

Tertatih-tatih orang itu bangkit berdiri. Kedua orang kawannya dengan cepat mendapatkannya dan membantunya untuk bangkit berdiri. “Bawa Jalu Sampar itu pergi. Bawa semua orang jahat yang telah diupah Ki Demang pergi dari kademangan ini. Atau harus mengalami nasib yang sangat buruk ditanganku.”

Kedua orang kawan Jalu Sampar itupun telah memapah Jalu Sampar meninggalkan tempat itu. Iapun memberi isyarat kepada orang-orang upahan Ki Demang yang lain untuk pergi.

Ki Demang yang terikat pada sebatang pohon menjadi lemas. Ia tidak mempunyai harapan lagi untuk melepaskan diri dari tangan rakyatnya yang marah. Sementara itu, masih belum ada bebahu yang datang ke tempat itu. Jika mereka datang, Ki Demang juga tidak dapat membayangkan apakah mereka akan berpihak kepadanya, atau justru akan semakin menyulitkannya.

Rakyat padukuhan itu dengan tegang menyaksikan orang-orang upahan Ki Demang itu melangkah meninggalkan halaman rumah itu. Satu-satu mereka keluar dari regol halaman dan hilang di kegelapan.

Ketika perhatian orang-orang itu tertuju kepada mereka yang meninggalkan halaman rumah itu, Rara Wulan mendekati Glagah Putih sambil bertanya “ Siapakah Wanda Segara itu?”

“Wanda Segara?” ulang Glagah Putih.

“Ya, Wanda Segara?”

“ Siapa? Darimana kau dengar nama itu?”

“ Tadi kau sebut nama itu disamping nama Kedung Rame, Nyi Yatni, Ki Saba Lintang.”

“ O “ Glagah Putih mengangguk-angguk “ ya. Aku sebut nama Wanda Segara. Aku hanya asal saja menyebutnya.”

“Jadi kau tidak mengenal orang bernama Wanda Segara?”

“Tidak.”

“ Begitu yakin kau sebut namanya?”

“ Asal saja aku menyebut sederet nama.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya”Kau ucapkan nama itu dengan mantap, sehingga kesannya kau bersungguh-sungguh.”

“Tetapi bukankah yang lain orangnya benar-benar ada.”

“ Ya,”

Keduanya tidak berbicara lagi ketika orang-orang itu hilang dibalik pintu.

Sepeninggal orang-orang itu, Glagah Putih sadar, bahwa ia harus memberikan arah kepada orang-orang yang berada di halaman itu agar mereka tidak berbuat sesuka hati mereka sendiri.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian naik ke tangga pendapa sambil berkata ”Sekarang, kita harus melakukan sesuatu. Aku usulkan untuk memanggil para bebahu, terutama Ki Jagabaya.”

Orang yang sudah separo baya itupun melangkah kedepan sambil berkata “ Aku sependapat anak muda. Biarlah anak-anak muda memanggil para bebahu, terutama Ki Jagabaya.”

“ Apakah paman dapat minta bantuan anak-anak muda itu?”

Orang yang sudah separo baya itupun mengangguk sambil berkata “ Tentu. Aku akan dapat minta bantuan anak-anak muda itu untuk memanggil para bebahu kademangan dan padukuhan ini. “

Sejenak kemudian, maka beberapa orang anak muda telah berlari-lari memanggil para bebahu, terutama Ki Jagabaya.

Sementara itu, beberapa orang menjadi tidak sabar lagi. Mereka berteriak-teriak agar Ki Demang itu diserahkan kepada mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak memberikannya. Orang yang sudah separo baya itupun berusaha untuk menenangkan mereka.

- Kita bukan orang-orang yang tidak mempunyai tatanan - berkata orang yang sudah separo baya itu - kita harus dapat menahan diri.-

Sementara itu, Rara Wulan yang berdiri disebelah Ki Demang yang terikat itu terkejut ketika ia mendengar Ki Demang itu terisak.

- Kau menangis, Ki Demang ? - bertanya Rara Wulan.

- Aku minta ampun - suara Ki Demang menjadi serak.

- Biarlah para bebahu nanti menentukan, apakah yang akan mereka lakukan terhadap Ki Demang.-

- Aku tidak akan mengulanginya -

- Sudah aku katakan, nanti para bebahu yang akan menentukan. Bukan aku.-

- Kau dapat menolongku. Kasihanilah aku.-

- Apakah kau pernah menaruh belas kasihan kepada gadis-gadis yang kau jadikan korbanmu itu ?-

- Aku khilaf. Saat itu hatiku sedang dikuasai oleh iblis laknat,-

- Saat itu ? Yang terjadi bukannya hanya sesaat, Ki Demang. Tetapi untuk waktu yang panjang, sejak kau ditetapkan menjadi Demang. Sebelum itu, kaupun telah melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk bersandar pada kekuasaan ayahmu waktu itu.-

- Aku sudah menjadi jera sekarang.-

- Mungkin sekarang. Tetapi besok, penyakitmu itu akan kambuh lagi Ki Demang.-

- Tidak. Aku bersumpah.-

- Apa artinya sumpah bagi orang yang sedang dikuasai iblis ? Sumpah adalah sebuah tipuan yang paling keji bagi orang yang berhati iblis.-

- O. Ampun. Aku mohon ampun.-

Rara Wulan tidak sempat menjawab. Seorang laki-laki yang masih terhitung muda telah menjawabnya - Itu adalah keluhan iblis dari dasar neraka. Tetapi jika benar ia diampunkan, maka kejahatan yang akan ditimbulkan tentu akan berlipat.

-Tidak. Tidak.-

- Jangan didengar. Suruh orang itu diam. Atau kita memaksanya diam - teriak seorang yang lain.

- Diamlah - berkata Rara Wulan - atau aku akan menyumbat mulutmu. -

Ki Demang memang tidak berbicara lagi. Tetapi ia tidak dapat menahan isaknya

Baru sejenak kemudian, Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah datang.

- Apa yang terjadi disini ? -

- Ki Demang - berkata orang yang sudah separo baya

- Kenapa dengan Ki Demang ? -

Orang itupun menunjuk Ki Demang yang terikat pada sebatang pohon.

- Kenapa dengan Ki Demang ? Siapa yang telah mengikatnya ? -

- Aku - jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbareng.

- Kenapa ? -

- Ki Demang tidak ubahnya seperti seekor serigala jadi-jadian yang terbiasa menerkam seekor kambing muda. -

- Apa yang kau katakan itu ? -

- Bukankah Ki Jagabaya pernah mendengar dongeng tentang Ki Demang yang sering menculik membunuh dan makan daging perawan ?"

Ki Jagabaya tidak segera menjawab.

-Ki Jagabaya pernah mendengarnya ? Semua orang di kademangan ini pernah mendengar dongeng seperti itu. -

- Aku tidak percaya - berkata Ki Jagabaya.

- Tentu. Semua orang juga tidak percaya. Yang terjadi memang tidak seperti itu. -

-Jadi kenapa ?-

- Tetapi Ki Demang memang sering menculik gadis-gadis remaja kademangan ini. -

- Jangan asal menuduh saja. Kau harus dapat membuktikan atau menunjuk saksi yang bersedia memberikan kesaksian. -

- Tentu - jawab Rara Wulan - aku adalah salah seorang perempuan yang diculik oleh kaki tangan Ki Demang. -

- Kau siapa ? -

- Aku Wara Sasi. Tetapi saksi yang lebih baik adalah anak gadis pemilik rumah ini. -

Ki Jagabaya mengerutkan dahinya. Ketika ia berpaling ke pendapa, dilihatnya seorang gadis dalam pelukan ibunya

- Gadis itukah ? –

-Ya-

- Kau bersedia memberikan kesaksian yang sebenarnya ? -Gadis itu mengangguk.

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Ayah gadis itupun melangkah mendekatinya sambil berkata " Ki Jagabaya. Anak itu adalah anakku. Kau tentu dapat mengenalnya "

Ki Jagabaya mengangguk. Katanya - Ya. Aku memang dapat mengenalnya -

- Ia bersedia menjadi saksi, meskipun ia harus menyandang malu.-

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk. Katanya - Baik Baik. Sekarang biarlah Ki Jagabaya bersamaku ke padukuhan induk. -

- Ia harus dihukum - teriak seseorang.

- Ya. Tetapi kita tidak wenang menjatuhkan hukuman itu-

- Jika demikian, biarlah Ki Demang berada disini.-

- Kalian juga tidak dapat mengikat Ki Demang seperti itu. Bukankah Ki Demang belum dinyalakan bersalah.-

- Aku berhak melakukannya - berkata Rara Wulan - bahkan seandainya aku ingin membunuhnya, karena aku mempertahankan diriku dari kebuasannya. Bahkan dari usahanya untuk membunuhku agar jejak kejahatannya hilang.-

- Meskipun dermkian, kau tidak berhak membunuhnya -

- Sekarang. Justru setelah Ki Demang terikat di pohon itu. Tetapi tadi, pada saat kami bertempur, aku dapat membunuhnya tanpa dapat dianggap bersalah.-

- Kau jangan keras kepala -

- Aku pertahankan Ki Demang untuk tetap berada di padukuhan ini - berkata Rara Wulan.

- Aku perintahkan untuk melepaskan ikatan Ki Demang itu.-

Ayah gadis itulah yang menjawab - Ki Jagabaya Aku minta Ki Jagabaya melihat persoalan ini dalam keseluruhan. Setelah anakku dapat dilepaskan dari tangan Ki Demang, apakah Ki Jagabaya tidak berusaha untuk mencari beberapa orang gadis yang pernah hilang di kademangan ini ? Anakku adalah gadis yang hilang dari padukuhan ini. Tetapi di padukuhan-padukuhan lain, ada juga gadis-gadis yang hilang. Nah, Ki Demang ada disini sekarang. Ki Jagabaya dapat bertanya kepadanya-

Ki Jagabaya menjadi ragu-ragu sejenak. Namun seorang laki-laki yang bertubuh gemuk berkata - Bukankah salah seorang gadis yang hilang itu kemanakan Ki Jagabaya sendiri ?-

- He ? - tiba-tiba wajah Ki Jagabaya menjadi tegang.

- Salah seorang gadis yang hilang itu adalah kemanakan Ki Jagabaya-

Tiba-tiba saja jantung Ki Jagabaya itu bergejolak. Sebenarnyalah bahwa salah seorang gadis yang hilang justru dari padukuhan induk adalah kemanakan Ki Jagabaya sendiri.

- Tolong kemanakanmu itu sebelum terlambat, Ki Jagabaya- berkata orang bertubuh gemuk itu.

Betapapun terasa dada Ki Jagabaya berguncang, namun ia masih juga berusaha menahan diri. Dengan suara yang ditahan-tahan Ki Jagabaya itupun bertanya - Ki Demang. Apakah benar bahwa kemanakanku itu juga kau ambil ? -

Tangis Ki Demang mengeras. Disela-sela isaknya Ki Demang itu menjawab - Ya, Ki Jagabaya Akulah yang telah memerintahkan untuk mengambil kemanakanmu.-

Darah Ki Jagabaya serasa mendidih. Kakak perempuannya yang kehilangan anaknya itu bagaikan menjadi gila Ia menangis setiap saat ia teringat kepada anak gadisnya. Kadang-kadang berteriak-teriak. Namun kadang-kadang ia diam saja sepanjang hari. Bahkan suaminyapun bagaikan kehilangan akal. Seekor dari kedua ekor lembunya sudah dijual untuk mencari seorang dukun yang dianggap pandai yang dapat memberikan petunjuk dimana anak gadisnya itu berada Namun usaha itu sia-sia

Sekarang ia mendengar pengakuan Ki Demang dengan serta-merta bahwa kemanakannya itu telah diambil oleh Ki Demang.

Kecurigaan itu memang sudah ada, sebagaimana beredarnya dongeng tentang Ki Demang yang bagaikan serigala itu. Namun Ki Jagabaya masih belum yakin.

Sekarang, ia mendengar langsung pengakuan itu.

Untunglah bahwa ia justru seorang Jagabaya, yang tidak boleh bertindak sekehendak hatinya sendiri. Sehingga karena itu, maka Ki Jagabaya itupun bertanya - Dimana anak itu kau sembunyikan Ki De-mang.-

Sebelum Ki Demang menjawab, Glagah Putihpun berkata - Nah, Ki Jagabaya. Jika untuk kepentingan pencaharian gadis-gadis yang hilang, silahkan membawa Ki Demang. Tetapi biarlah rakyat kademangan mi, setidak-tidaknya para bebahu menjadi saksi.-

Ki Jagabaya mengangguk. Katanya - Baik. Aku akan membawa Ki Demang untuk menemukan kemanakanku itu.-

- Bukan hanya kemanakan Ki Jagabaya Tetapi masih ada gadis-gadis yang lain yang disembunyikannya.-

- Aku akan membawanya untuk menemukan semua gadis yang pernah hilang dari kademangan ini atau bahkan gadis dari kademangan yang lain.-

- Silahkan Ki Jagabaya. Silahkan melepas talinya dari sebatang pohon itu. Tetapi jangan lepas ikatan tangannya agar ia tidak dapat melarikan diri dari tangan Ki Jagabaya-

- Baik, anak muda. Kami akan menggiring Ki Demang. Mudah-mudahan gadis-gadis yang hilang itu dapat diketemukan.-

Rara Wulanpun melangkah surut Ki Jagabaya dan dua orang bebahu melangkah mendekati Ki Demang. Dengan kasar mereka membuka tali yang mengikat Ki Demang pada sebatang pohon itu.

Sikap Ki Jagabayapun telah berubah. Sejak seorang mengingatkannya, bahwa kemanakannya juga telah hilang, maka rasa-rasanya iapun ingin langsung menghukum Ki Demang. Namun untunglah, bahwa ia masih selalu ingat akan kedudukannya, sehingga ia tidak langsung menghakimi Ki Demang.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu telah «enggiring Ki Demang pergi ke padukuhan induk. Ia harus menunjukkan gadis-gadis yang lain, yang telah diculiknya dan disembunyikannya

Beberapa orang laki-laki ikut mengiringkannya. Mereka membawa senjata apa adanya untuk berjaga-jaga jika orang-orang upahan Ki Demang ingin merebut dan menyelamatkan Ki Demang.

Semakin lama laki-laki yang mengiringinya itupun menjadi semakin banyak, sehingga terjadi sebuah iring-iringan yang panjang.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah tidak ada di dalam iring-iringan itu. Mereka justru memisahkan diri untuk selanjurnya meninggalkan kademangan yang sedang sibuk membuka rahasia kejahatan Demang mereka sendiri.

- Apakah kita tidak perlu mengamati mereka ? - bertanya Rara Wulan.

- Dari kejauhan saja, Rara. Aku yakin, bahwa Ki Demang akan menunjukkan semua gadis yang telah diculik dan disembunyikannya Selanjutnya kita tidak usah turut campur.-

- Jika orang-orang upahannya itu datang lagi ? -

- Kau lihat, berapa banyak orang yang ikut mengiringinya. Mereka tentu tidak akan merasa takut lagi kepada orang-orang upahan Ki Demang. Laki-laki yang mengiringinya itu pada umumnya membawa senjata apa saja yang ada. Bahkan ada yang membawa selumbat, sepotong kayu yang ujungnya ditajamkan, yang biasanya untuk mengupas serabut kelapa. Ada yang sekedar membawa kayu selarak pintu. Namun ada juga yang membawa tombak, pedang dan keris.-

- Tadi seharusnya kakang tidak melepaskan orang-orang upahan itu. Seharusnya kakang menangkapnya dan mengikat mereka, sehingga mereka tidak akan mengganggu lagi.-

- Semula aku juga berpikir seperti itu, Rara. Tetapi aku berpikir lebih jauh lagi. Jika mereka disakiti oleh orang-orang kademangan ini, maka dendamnya akan berbahaya bagi kademangan ini. Aku percaya bahwa salah seorang di antara mereka mempunyai hubungan dengan sebuah perguruan. Dengan melepaskan mereka, maka rasa-rasanya mereka tidak akan mendendam dan kembali lagi ke padukuhan untuk melakukan pembalasan.-

- Mereka hanya akan mendendam kepada kita ?-

- Itu mungkin sekali. Tapi bukankah kita sudah menyadari kemungkinan seperti itu akan dapat terjadi atas diri kita ?-

Rara Wulan mengangguk-angguk

Demikianlah, maka keduanya tidak melibatkan diri lagi dalam persoalan Ki Demang yang sudah berada di tangan rakyatnya. Biarlah Ki Jagabaya untuk sementara memimpin kademangan itu. Khususnya untuk menyelesaikan persoalan Ki Demang dengan gadis-gadis yang pernah diculiknya serta orang tua mereka.

Agaknya semalam suntuk Ki Jagabaya dan sekelompok laki-laki di kademangan itu mencari gadis-gadis yang pernah hilang. Ketika kemudian matahari terbit, semua gadis telah dapat dibebaskan dan diserahkan kepada orang tua masing-masing.

Hampir saja para bebahu tidak mampu menahan kemarahan orang-orang yang pernah kehilangan anak gadisnya. Seseorang dengan serta merta telah mengayunkan pedangnya. Untunglah, bahwa Ki Jagabaya sempat mendorong Ki Demang kesamping. Ki Demang itu jatuh terguling di tanah. Namun ujung pedang itu masih juga menyentuh kulitnya, sehingga bajunya di arah lengannya koyak, serta kulitnya tergores sehingga darah mulai menitik.

Yang justru mengalami benturan perasaan terberat adalah Ki Jagabaya. Sebagai seorang paman yang pernah kehilangan kemanakan-nya, maka rasa-rasanya iapun ingin mengungkapkan kemarahannya. Tetapi justru karena kedudukannya, maka ia harus menahan agar orang-orang yang marah itu tidak langsung menghakimi Ki Demang yang pucat, gemetar dan menangis itu.

Akhirnya Ki Jagabaya telah membawa Ki Demang dan menahannya di banjar dengan kaki dan tangan terikat

Dalam pada itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan kademangan itu. Ki Jagabaya dan terutama orang tua gadis yang pernah hilang itu, tidak berhasil menemukannya Orang yang semalam dititipi pedang itupun tidak tahu, kemana kedua orang yang mengaku sebagai kakak beradik itu pergi.

Buku 336

"KITA telah kehilangan," berkata ayah gadis yang pertama kali dibebaskan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan, "gadis yang menyebut dirinya Wara. Sisi itu telah mengumpankan dirinya sendiri. Sebagai seorang gadis yang cantik, ia berharap bahwa Ki Demang yang telah dicurigainya itu menculiknya. Dengan tingkat kemampuannya yang tinggi, ia justru berhasil menawan Ki Demang serta membebaskan anak gadisku."

"Gadis itu telah kecewa," desis ibu gadis yang pertama kali diketemukan.

"Salahku. Dalam keadaan bingung sekali, aku justru membentaknya. Tetapi aku sudah mohon maaf, dan gadis itu bersedia datang kembali ke rumah ini."

"Kita tidak akan dapat menemukan mereka," berkata Ki Jagabaya dengan penuh penyesalan.

Orang-orang kademangan itu memang menyesali kepergian Glagah Putih dan Rara Wulan. Apalagi orangtua dari gadis-gadis yang hilang yang telah diketemukan kembali. Mereka menjadi semakin menyesal, ketika mereka mendengar dari orang yang pernah dititipi pedang oleh Rara Wulan, bahwa perempuan yang menyebut dirinya Wara Sasi itu telah mengumpankan dirinya untuk membongkar kejahatan yang dilakukan oleh Ki Demang. Jika usaha perempuan itu gagal, maka ia sendiri akan menjadi korban sebagaimana gadis-gadis yang lain.

“Aku menduga bahwa ia akan kembali ke rumahku,” berkata orang yang pernah dititipi pedang Rara Wulan itu.

“Kapan?” bertanya Ki Jagabaya.

“Itulah yang tidak dapat aku katakan.”

Ki Jagabaya menarik nafas panjang. Katanya, “Apaboleh buat. Tetapi hati kami telah mengucapkan terima kasih kepada mereka. Meski-pun mereka tidak mendengar, tetapi kami bukan orang-orang yang tidak mau berterima kasih. Orang tua gadis-gadis yang hilang itu tentu sudah berputus-asa. Mereka cenderung untuk mempercayai dongeng yang mengerikan tentang Ki Demang.”

“Ya. Kami juga mengira bahwa anak gadis kami sudah mati dan tidak mungkin akan dapat pulang dalam keadaan apa-pun.”

“Kita ucapkan terima kasih kami dengan hati yang tulus. Biarlah angin membawanya ke telinga hati kedua orang kakak beradik itu,” berkata salah seorang ibu dari seorang gadis yang telah diketemukan pula.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun sudah semakin jauh meninggalkan padukuhan itu. Mereka sadari, bahwa ada kemungkinan buruk terjadi atas diri mereka. Orang yang mengaku murid dari perguruan Kedung Jati itu akan dapat menyentuh saudara-saudaranya seperti sentuhan pada sarang semut ngangrang. Semut-semut itu akan dapat keluar dari sarangnya dan menebar berserakan dengan marah.

Semalam suntuk keduanya tidak beristirahat. Ketika matahari naik, serta sinarnya mulai menggatalkan kulit, keduanya sampai kesebuah pasar yang terhitung ramai dikunjungi orang.

“Agaknya hari ini hari pasaran,” desis Rara Wulan.

“Kita dapat berhenti sebentar disini.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Kita cari minuman hangat. Aku haus.”

“Dan lapar.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Ya. Kita memang lapar. Lihat, mega megana nampaknya masih hangat.”

“Apakah tidak sebaiknya kita masuk ke kedai itu? Kita dapat duduk lebih tenang.”

“Kenapa harus masuk kedai?”

“Bukankah kita juga ingin membeli minuman hangat?”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun ia-pun masih berdesis, Apakah kita sudah berada cukup jauh dari kademangan yang dipimpin oleh manusia serigala itu?”

“Agaknya sudah, Rara. Bukankah kita sudah berjalan cukup lama?”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah, kita masuk ke dalam kedai saja. Kita dapat minum minuman hangat serta makan nasi megana yang masih mengepul dengan lebih tenang.”

Demikianlah, maka keduanya telah memilih kedai yang paling ujung dari sederet kedai yang ada di sebelah pasar yang ramai itu.

Demikian mereka duduk dan memesan makan dan minum, Rara Wulan-pun berdesis, “Kita berada tidak jauh dari sebuah sungai.”

Pelayan kedai yang mendengar kata-kata Rara Wulan itu-pun menyahut, “Tidak jauh di belakang kedai ini ada sebatang sungai.”

Rara Wulan mengangguk-angguk, “sungai apa?”

“Sungai Pepe.”

“O,” tetapi Rara Wulan masih bertanya, “Pasar ini?”

“Pasar Banyuanyar.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara pelayanan itulah yang justru bertanya, “Ki Sanak berdua datang dari jauh?”

“Ya,” Glagah Putihlah yang menjawab.

“Darimana?”

“Kami adalah pengembara. Kami tidak lagi mengingat asal kami dan tidak pula memperhatikan arah perjalanan kami.”

Orang itu mengganguk-angguk. Sementara Rara Wulan-pun berdesis, “Tolong, pesanan kami Ki Sanak.”

“O, maaf. Aku terpancing untuk berbincang.”

Pelayan itu-pun segera pergi untuk menyiapkan pesanan Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara pemilik kedai itu bertanya perlahan-lahan kepada pelayannya, “Apa yang dikatakan?”

“Mereka pengembara. Mereka bertanya, dimana mereka sekarang berada.”

“Layani mereka secepatnya. Biarlah mereka segera meninggalkan kedai ini.”

“Kenapa?”

“Kenapa? Kau masih bertanya?”

Pelayan kedai itu termangu-mangu sejenak. Sementara pemilik kedai itu-pun berkata, “Kau memang dungu. Tiga hari berturut-turut telah terjadi pencurian di kademangan Banyuanyar.”

“O,” palayan itu mengangguk-angguk, “tetapi bukankah ia seorang perempuan?”

Pemilik kedai itu menjawab, “Bukankah yang seorang laki-laki.”

“Ya. Tetapi jika ia melakukan kejahatan, mengapa mengajak seorang perempuan?”

“Bukankah kau juga melihat bahwa perempuan itu bukan perempuan kebanyakan. Perempuan itu berpakaian aneh serta membawa pedang di lambungnya.”

Pelayan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin saja. Tetapi bukankah kita tidak dapat dianggap bersalah jika keduanya membeli minum dan makan di kedai ini? Bukankah kita tidak tahu apa-apa.”

“Tentu. Tetapi siapa tahu bahwa mereka akan melakukan kejahatan disini. Selagi banyak orang, biarlah keduanya segera selesai dan pergi. Nanti, jika kebetulan kedai ini kosong, keduanya dapat saja tiba-tiba menjulurkan pedangnya di leher kita. Merampok uang kita.”

Pelayan itu-pun mengangguk. Ia-pun segera menghidangkan minum dan makan yang dipesan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan yang telah disiapkan oleh pemilik kedai itu.”

“Silahkan Ki Sanak,” berkata pelayan kedai itu.

“Terima kasih,” desis Rara Wulan.

Rara Wulan yang haus segera meraih mangkuk minumannya. Tetapi ternyata minumannya itu masih terlalu panas, sehingga Rara Wulain masih harus menunggu.

Bagi pemilik kedai itu, rasa-rasanya Glagah Putih dan Rara Wulan itu sangat lama duduk di kedainya. Dua tiga orang sudah meninggalkan kedai itu dan berganti dengan orang-orang baru. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum selesai.

Tetapi pemilik kedai itu tidak dapat mengusirnya. Meski-pun pemilik kedai itu mencurigai mereka tetapi kecurigaan itu bukannya satu kepastian bahwa keduanya telah melakukan kejahatan di kademangan itu.

Ketika kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan itu selesai dan memanggil pelayan kedai itu untuk membayar, pemilik kedai itu menjadi berlega hati. Rara-rasanya kedainya telah menjadi lapang kembali.

Sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di halaman kedai itu. Di depan mereka nampak kesibukan pasar masih saja terasa. Bahkan rasa-rasanya orang-orang menjadi semakin banyak berjejal di pasar pada hari pasaran itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berdiri di halaman. Mereka tertegun ketika mereka melihat beberapa orang prajurit lewat.

Namun para prajurit itu tidak berhenti. Mereka menyibak orang-orang yang berada di jalan di depan pasar dan berjalan terus melintasi pasar memasuki padukuhan.

Meski-pun para prajurit itu tidak berhenti dan tidak berbuat apa-apa, namun kehadiran mereka telah menimbulkan ketegangan. Orang-orang yang berada di jalan, di depan pasar itu masih saja memandang kearah para prajurit yang semakin dalam memasuki padukuhan.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu di halaman kedai itu. Sementara itu, pemilik kedai nampaknya merasa tidak begitu senang, bahwa keduanya tidak segera meninggalkan halaman kedainya.

“Jika para prajurit itu melihat mereka berdua, maka keduanya tentu akan ditangkap,” berkata pemilik kedai itu.

“Apa alasannya?” bertanya pelayannya.

“Keduanya sangat mencurigakan. Lihat para prajurit yang lewat.”

“Para prajurit itu sudah jauh. Mereka masih saja berdiri disitu. Aku menjadi semakin curiga kepada mereka. Sikap serta pakaian perempuan itu tidak sebagaimana perempuan kebanyakan.”

“Tetapi bukankah mereka tidak berbuat apa-apa,“ sahut pelayannya.

“Dungu kau,” geram pemilik kedai itu, “suruh mereka pergi.”

“He?”

“Suruh mereka pergi.”

“Bagaimana aku menyuruh mereka pergi? Bukankah mereka tidak mengganggu kita?”

“Tentu saja mengganggu. Orang-orang yang akan masuk ke kedai ini akan menjadi ragu-ragu. Bahkan ada yang mengurungkan niatnya.”

“Ah, kau aneh-aneh saja kang. Lihat, dua orang itu tanpa ragu-ragu masuk ke kedai kita.”

“Ya dua orang itu. Tetapi ampat orang yang lain hanya berhenti termangu-mangu. Akhirnya mereka meneruskan perjalanan mereka. Mereka tentu akan singgah di kedai yang lain.”

Pelayan itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara pemilik kedai itu membentaknya, “Cepat. Suruh mereka pergi.”

Pelayan kedai itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika ia menatap mata pemilik kedai itu, hatinya menjadi kecut. Sehingga karena itu, maka pelayan itu-pun segera turun ke halaman dan melangkah betapa-pun ia ragu, mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih saja berdiri di halaman kedai itu.

“Maaf, Ki Sanak,” berkata pelayan kedai itu kepada Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling. Mereka merasa heran melihat sikap pelayan kedai itu. Dengan ragu-ragu Glagah Putih bertanya, “Ki Sanak berbicara dengan aku?”

Pelayan itu mengangguk sambil menjawab, “Ya, anak muda.”

“O, maaf. Aku tidak segera menyadarinya.”

“Ki sanak,” berkata pelayan itu kemudian, “bukan maksudku sendiri. Aku hanya menjalankan perintah majikanku.”

“Ada apa Ki Sanak?”

“Karena itu, jangan marah kepadaku. Sebenarnya aku keberatan untuk melakukannya. Tetapi jika aku menolak, maka aku akan dapat di marahinnya, bahkan mungkin dipecat.”

“Ada apa sebenarnya, Ki Sanak,” bertanya Glagah Putih.

“Majikanku, pemilik kedai itu, minta agar Ki Sanak berdua segera meninggalkan halaman kedai ini.”

“Kenapa?”

Majikanku khawatir, bahwa orang-orang yang akan masuk ke kedai ini mengurungkan niatnya melihat anak muda berdua berdiri disini.”

“kenapa?” bertanya Rara Wulan.

“Mereka menjadi ketakutan. Anak muda berdua bukan orang yang dikenal disini. Sementara itu, adikmu, seorang perempuan menyandang pedang di lambungnya. Pakaiannya-pun tidak sebagaimana pakaian perempuankebanyakan.”

Rara Wulan akan menjawab. Tetapi Glagah Putih telah mendahuluinya, “O, maaf Ki Sanak. Kami tidak menyadarinya. Baiklah. Kami akan segera pergi.”

“Tetapi, tetapi bukan maksudku. Aku sendiri tidak menaruh keberatan apa apa. Aku hanya menjalankan perintah majikanku.”

“Baik, baik. Aku tahu,“ sahut Glagah Putih.

Tetapi wajah Rara Wulan menjadi merah. Meski-pun demikian ia tidak sempat menjawab, karena Glagah Putih-pun segera berkata kepadanya, “Marilah. Agaknya kita mengganggu orang yang akan memasuki kedai ini.”

Namun baru saja mereka akan melangkah pergi, terdengar pemilik kedai itu berteriak, “Tidak, bukan kami.”

Namun suaranya terputus dikerongkongan.

Pelayan kedai, Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun segera berpaling. Mereka melihat keributan terjadi di dalam kedai itu.

“Ada apa Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Entahlah,“ sahut pelayan kedai itu. Dengan serta merta pelayan itu-pun berlari ke pintu kedainya sambil berkata, “Maaf Ki Sanak. Aku akan melihatnya.”

Namun demikian pelayannya itu berlari ke pintu, tiba-tiba saja ia-pun telah terlempar keluar. Tubuhnya jatuh terguling beberapa kali.

Ketika ia mencoba bangkit berdiri, maka punggungnya terasa sangat sakit

Demikian pelayan itu terlempar keluar, maka seorang yang bertubuh tinggi kekar meloncat menyusulnya. Kemudian menyeretnya kembali masuk ke dalam kedai.

“Ada apa?” desis Rara Wulan.

“Marilah kita lihat. Tetapi berhati-hatilah.”

Keduanya-pun kemudian melangkah mendekati pintu. Belum lagi mereka tahu apa yang terjadi di dalam kedai itu, terdengar seorang berkata lantang, “Masuklah. Masuklah atau aku akan membunuh kalian berdua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandang sejenak. Namun kemudian terdengar orang yang berdiri di belakang pintu menggeram, “Masuklah cepat.”

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melangkah ke pintu. Namun demikian kakinya melangkahi tlundak, tangan mereka telah ditarik dengan kuat. Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun terlempar kedalam kedai itu menimpa lincak bambu panjang.

Rara Wulan menyeringai menahan sakit di pinggangnya.

Tetapi sebelum Rara Wulan berbuat sesuatu, Glagah Putih telah menggamitnya sambil berdesis.

Rara Wulan yang marah itu mengurungkan niatnya untuk berbuat sesuatu. Sementara itu, mereka mendengar seseorang membentak pemilik kedai itu, “Tentu kau yang telah melaporkan kehadiran kami disini.”

“Tidak Ki Sanak. Sungguh.”

“Tadi aku singgah di kedaimu. Kemudian beberapa orang prajurit menuju kemari. Tanpa laporanmu, para prajurit itu tidak pernah sampai di pasar ini.”

“Sungguh. Aku bersumpah.”

“Apa artinya sumpahmu bagi kami?. Sebaiknya kau mengaku sebelum aku penggal lehermu.”

“Sungguh, Ki Sanak. Sungguh. Kami tidak melaporkan.”

“Kau yang paling awal memperhatikan kehadiranku disini ketika aku dan kawan-kawanku itu makan di kedai ini.”

“Sungguh mati. Jika kalian tidak percaya, bertanyalah kepada para prajurit itu.”

“Edan kau. Ternyata kau cerdik juga. Kau mencoba untuk menjebak kami. Tetapi kami bukan orang-orang dungu sebagaimana kau duga.”

“Jangan membuang-buang waktu,” berkata seorang yang lain. “sebelum para prajurit yang meronda itu kembali, kita lemparkan mayat orang itu ke Kali Pepe.”

“Ampun. Aku minta ampun.”

Seorang yang lain tertawa. Katanya, “Sekarang kau minta ampun. Pada saat kau melaporkan kehadiran kami, kau tentu mentertawakan kami didalam hatimu.”

“Tidak. Aku justru tidak memperhatikan ketika kalian berada di kedai ini. Aku tidak tahu siapakah kalian dan apa yang telah kalian lakukan.”

“Tidak ada gunanya kau membela diri. Sudah sepantasnya kau dibunuh dan mayatmu akan kami lemparkan ke Kali Pepe.”

“Sumpah bahwa aku tidak melaporkannya. Biarlah aku disambar petir jika aku melaporkan kehadiranmu disini. Tetapi entahlah jika hal itu dilakukan oleh pelayaanku.”

“Pelayanmu? Mana pelayanmu itu?”

Pemilik kedai itu-pun segera menunjuk kepada pelayannya yang gemetar.

“Jadi kau yang melaporkan keberadaan kami disini, he?”

Pelayan kedai itu menjadi bingung. Wajahnya nampak pucat. Keringat dingin mengalir seperti diperas dari tubuhnya.

“Aku tidak tahu apa-apa.”

“Tentu kau yang sudah melaporkan kehadiran kami kepada petugas di pasar itu, yang kemudian melaporkannya kepada para prajurit sehingga mereka mengirimkan beberapa orangnya untuk mencari kami. Sebenarnya kami tidak takut kepada para prajurit itu. Apalagi hanya beberapa. Nanti, jika perlu kami akan membinasakan mereka semuanya. Tetapi yang sangat menjengkelkan adalah bahwa ada orang yang ikut campur persoalan orang lain dan melaporkan kehadiran kami disini.”

“Bukan aku. Bukan aku.”

“Kalau bukan kau siapa lagi,” pemilik kedai itu berteriak, “aku sendiri tentu tidak akan dapat meninggalkan kedai ini. Aku harus menyiapkan pesanan makan dan minum para tamu. Tentu kau yang telah lari sebentar menemui petugas pasar itu. Itulah agaknya, kenapa aku harus berteriak memanggilmu tadi untuk menyampaikan pesan kepada seorang tamu.”

“Kang, apa yang sebenarnya terjadi, kang. Kenapa tiba-tiba saja kau memfitnah aku? Bukankah aku sudah bekerja disini bertahun-tahun. Sekarang, tiba-tiba saja kau surukkan kepalaku kedalam api.”

“Kaulah yang hampir mencelakakan aku. Karena pokalmu, aku telah dituduh melaporkan kehadiran mereka disini. Jika hal itu tidak kau lakukan, maka hidupku tidak akan terancam.”

“Tetapi sungguh, kang. Matilah aku jika aku melaporkan orang yang datang itu.”

“Tetapi aku tidak melakukannya.”

Seorang yang bertubuh tinggi dan kekar itu-pun berkata, “Kita bawa saja ke sungai. Kita akan mengikat kaki dan tangannya, memasukkan kedalam karung dan melemparkan ke dalam sungai. Betapa-pun dangkalnya sungai itu, ia akhirnya tentu akan mati.”

“Jangan, jangan,“ pelayan kedai itu berteriak-teriak.

“Berteriaklah. Meski-pun orang-orang di kedai sebelah mendengarnya mereka tidak akan berani berbuat apa-apa.”

“Marilah. Banyak orang berkerumun di halaman. Jika para prajurit itu 1ewat, tentu akan menarik perhatian mereka. Kita seret orang itu ke Kali Pepe.”

Dua orang diantara orang-orang yang garang itu telah menangkap pergelangan tangan pelayan kedai itu dan menyeretnya lewat pintu belakang.

“Lewat pntu belakang saja,” berkata salah seorang yang menyeret pelayan itu, “di depan banyak orang yang akan menonton.”

Demikian mereka keluar dari pintu kedai sebelah belakang, maka mereka akan langsung turun ke jalan kecil yang menuju ke sungai.

“Jangan-jangan,” teriak pelayan itu.

Orang-orang yang menyeretnya tidak menghiraukannya. Pelayan itu-pun mereka seret dengan kasar menuju ke sungai.

Namun tiba-tiba saja ada suara lain, “Jangan. Jangan.”

Orang-orang it-pun tertegun. Ketika mereka berpaling, dilihatnya dua orang. Laki-laki dan perempuan berdiri beberapa langkah di belakang mereka.

“Jangan lakukan itu,” berkata Glagah Putih.

“Kau siapa?”

“Apakah kau perlu mengetahui siapa aku?”

“Supaya kau tidak mati tanpa nama.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Baiklah, Namaku Warigalit dan adikku,Wara Sasi. Puas?”

“Kalian sombong sekali anak-anak muda.”

“Sekarang, aku bertanya. Siapakah kalian? Apakah kalian juga akan mengaku murid perguruan Kedung Jati?”

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka bertanya, “Kenapa kau sebut perguruan Kedung Jati?”

“Aku mendendam orang-orang perguruan Kedung Jati,“ jawab Glagah Putih

“Persetan dengan perguruan Kedung Jati. Aku memang pernah mendengar. Tetapi aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan perguruan itu.”

“Jadi, siapakah kalian?”

“Kami adalah kami yang berdiri diatas kekuatan dan kemampuan kami sendiri.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulan-pun bertanya, “Kenapa tiba-tiba saja kau marah kepada pemilik kedai yang licik itu, yang berusaha untuk menyelamatkan diri dengan mengorbankan orang lain. Dan kenapa kalian begitu bodoh untuk langsung mempercayainya?”

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu menggeram. Katanya dengan suara yang bergetar, “Kau benar-benar ingin mencampuri persoalan kami, anak muda.”

“Ya. Justru karena kau begitu bodoh untuk menuduh pelayan kedai itu bersalah.”

“Orang ini telah melaporkan kehadiranku disini.”

“Bukankah itu sekedar dugaanmu?”

“Tidak ada kemungkinan lain.”

“Kenapa kau menjadi ketakutan melihat beberapa orang prajurit lewat. Mungkin prajurit-prajurit itu sekedar meronda sebagaimana sering mereka lakukan di hari-hari pasaran. Mungkin mereka mempunyai keperluan lain. Jika kau tidak merasa bersalah, kau tidak usah gelisah meski-pun ada prajurit segelar-sepapan lewat jalan itu.”

“Cukup,” potong orang itu, “kau tidak usah turut campur. Pergilah. Atau kau berdua juga akan aku lemparkan ke Kali Pepe seperti orang ini.”

Glagah Putih justru melangkah mendekat sambil berkata, “Lepaskan orang itu. Ia tidak bersalah.”

“Diam kau,“ bentak orang bertubuh tinggi kekar itu.

“Lepaskan orang itu, kau dengar,” tiba-tiba saja Glagah Putih membentak lebih keras, “jika kalian tidak mau melepaskan orang itu, maka kami akan mempergunakan kekerasan.”

“Apakah kau sudah gila anak-anak muda? Kau kira kau ini siapa he? Agaknya kalian belum pernah mengenal aku.”

“Kami memang belum pernah mengenal kalian. Perguruan kalian dan guru kalian.”

“Pengetahuanmu memang picik. Karena itu, pergilah sebelum kami sampai pada batas kesabaran kami.”

“Aku hampir tidak telaten menunggu kalian sampai sebatas kesabaran. Katakan caranya, agar kalian lebih cepat sampai sebatas itu.”

“Anak iblis, kau.”

“Lepaskan orang itu, kalian dengar? Atau kalian memang tuli?”

Orang bertubuh tinggi dan kekar itu benar-benar tidak dapat mengekang diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah melompat menyerang Glagah Putih. Namun dengan satu loncatan kesamping sambil memiringkan tubuhnya, Glagah Putih berhasil menghindar dari serangan orang itu. Tangan orang itu terjulur setapak di depan dada Glagah Putih. Namun sama sekali tidak menyentuhnya.

Pada saat yang bersamaan, Glagah Putih telah mengayunkan tangannya menebas mengenai pinggang orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

Orang itu mengaduh tertahan. Dengan cepat ia meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Namun kemudian mulutnyalah yang mengumpat-umpat

Glagah Putih sengaja tidak memburunya. Namun ia-pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Rara Wulan-pun segera bersiap pula. Dengan lantang Rara Wulan itu-pun berkata, “Nah, sebelum terlambat, lepaskan orang itu dan kalian harus pergi dari tempat ini. Atau kami akan menangkap kalian dan menyerahkan kepada para prajurit yang sedang meronda itu.”

Seorang yang bertubuh agak gemuk melangkah maju sambil berteriak marah, “Kalian berdua memang orang-orang gila. Tetapi kalian akan menyesal. Kalian akan mati terbenam di Kali Pepe itu, seperti pelayan kedai yang telah melaporkan kehadiran kami itu.”

Namun Rara Wulan tidak menghiraukannya sama sekali. Bahkan ia-pun berkata, “Nampaknya kalian benar-benar ingin mati.”

Orang bertubuh gemuk itu-pun kemudian berkata, “Jangan hiraukan tikus-tikus kecil ini. Bawa orang itu ke sungai. Aku akan menyelesaikan kedua orang ini dan membawanya ke sungai pula.”

Kedua orang yang menyeret pelayan kedai itu-pun tidak menghiraukan lagi kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Mereka telah menyeret pelayan itu lagi ke arah Kali Pepe.

“Marilah,” berkata orang bertubuh gemuk itu kepada Glagah Putih, “aku akan menyelesaikan kalian berdua.”

Ketika orang yang bertubuh tinggi kekar itu melangkah mendekat maka orang bertubuh gemuk itu-pun berkata, “Pergi sajalah ke sungai bersama yang lain-lain.”

“Aku ingin menyeret perempuan itu ke sungai. Mungkin aku tidak tergesa-gesa menenggelamkannya.”

“Setan kau.”

“Aku ingin melihat mereka menyesali kesombongan mereka.”

Orang bertubuh gemuk itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak mencegah orang yang bertubuh tinggi kekar itu mendekati Rara Wulan.

Tetapi yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Sebelum orang bertubuh kekar itu berbuat sesuatu, maka Rara Wulan justru telah meloncat menyerangnya. Dengan satu loncatan panjang, kakinya terjulur lurus menyamping langsung ke arah dada.

Orang bertubuh tinggi kekar itu terkejut. Namun kaki itu sudah terlalu dekat di depan dadanya.

Dengan demikian, maka orang itu tidak lagi dapat mengelak atau menangkis serangan Rara Wulan. Serangan yang datang dengan derasnya itu-pun langsung mengenai dadanya yang bidang.

Terdengar orang itu mengaduh. Tubuhnya terdorong beberapa lingkah surut. Dengan derasnya orang itu terbanting jatuh.

Sekali orang itu menggeliat. Namun kemudian ia-pun telah menjadi pingsan.

Orang yang bertubuh gemuk itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih telah berdiri di hadapannya.

“Bagaimana dengan kita?“ bertanya Glagah Putih kepada orang bertubuh gemuk itu.

Orang itu mundur selangkah. Ia-pun kemudian menyadari sepenuhnya bahwa lawannya adalah orang yang berilmu tinggi. Perempuan itu dapat langsung membuat kawannya yang bertubuh tinggi kekar itu pingsan. Tentu laki-laki muda itu dapat berbuat lebih banyak lagi.

Karena itu, maka orang bertubuh gemuk itu-pun tiba-tiba telah berteriak nyaring, “Tunggu. Kita berhadapan dengan sepasang iblis. Kita akan menyelesaikan mereka sebelum kita melemparkan orang itu ke sungai. Kita akan membunuh sepasang iblis ini.”

Orang-orang yang sudah mulai bergerak untuk pergi ke Kali Pepe itu tertegun. Demikian pula kedua orang yang menyeret pelayan kedai yang malang, yang berteriak-teriak ketakutan.

“Diam kau pengecut,“ bentak seorang yang menyeretnya.

Tetapi orang itu masih saja berteriak, “Ampun. Aku tidak bersalah. Jangan lemparkan aku ke sungai.”

Orang yang menyeretnya menjadi jengkel. Satu pukulan yang keras mengenai tengkuknya, sehingga orang itu terdiam. Demikian kedua orang itu melepaskannya, maka orang itu-pun rebah tidak sadarkan diri.

Sebentar kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah berhadapan dengan lima orang laki-laki yang garang. Seorang lagi berusaha menolong kawannya yang sedang pingsan.

“Kita akan membinasakan iblis ini,“ geram orang yang bertubuh gemuk.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah berdiri saling membelakangi. Perlahan-lahan Glagah Putih-pun berbisik, “Hati-hati Rara.”

Rara Wulan tidak menyahut. Tetapi ia-pun sudah bersiap sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, lima orang yang mengepung mereka itu-pun telah menarik senjata mereka. Nampaknya mereka orang-orang seperguruan yang mempergunakan senjata dari jenis yang sama pula.

Sesaat kemudian, kelima orang itu telah menggenggam golok di tangan mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin mengalami akibat terburuk. Karena itu, maka keduanya-pun telah menarik pedang mereka pula.

Ketika kelima orang itu mulai bergerak, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun mulai bergeser pula.

Demikianlah sejenak kemudian kelima orang itu-pun segera berloncatan sambil berputar. Mereka dengan cepat menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Namun kadang-kadang mereka hampir berbarengan meloncat sambil mengulurkan golok mereka yang besar itu.

Namun dengan tangkasnya Glagah Putih dan Rara Wulan menangkis setiap serangan. Bahkan mereka tidak sekedar menebas senjata lawan menyamping, namun mereka bahkan sering menangkis dengan membenturkan pedang mereka.

Kelima orang itu memang terkejut. Pada setiap benturan yang terjadi, terasa telapak tangan mereka menjadi pedih.

Ternyata kekuatan kedua orang yang berada di dalam kepungan mereka itu terlalu besar.

Namun orang-orang itu-pun merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang ditakuti. Karena itu, maka mereka tidak segera mau mengakui kenyataan yang mereka hadapi. Bahkan dengan kemarahan yang membakar isi dada mereka, kelima orang itu-pun telah meningkatkan kemampuan mereka sampai kepuncak. Bahkan seorang yang berusaha menolong kawannya yang pingsan itu-pun telah siap untuk turun ke arena setelah kawannya itu menjadi sadar.

Glagah Putih dan Rara Wulan melihat kemungkinan yang lebih buruk, jika kedua orang itu ikut pula bertempur bersama saudara-saudara seperguruan mereka. Pekerjaan mereka akan menjadi lebih berat untuk menghadapi tujuh orang bersama-sama meski-pun seorang di antara mereka baru sadar dari pingsannya.

Karena itu, sebelum keduanya langsung terjun ke arena, maka Glagah Putih telah memberi isyarat Rara Wulan untuk menghentakkan ilmu mereka.

Kelima orang lawannya terkejut. Tetapi mereka terlambat menyadari hentakkan serangan kedua orang yang mereka kepung itu. Ketiga orang itu berloncatan surut ketika dua orang di antara mereka terpelanting dari arena.

Untuk sesaat pertempuran itu terhenti. Glagah Putih mau-pun Rara Wulan tidak memburu lawan-lawan mereka yang mengambil jarak. Namun dengan lantang Glagah Putih-pun berkata, “Menyerahlah. Atau kami terpaksa membunuh.”

Tetapi orang yang bertubuh gemuk itu-pun berkata, “Kalian telah kehilangan semua kesempatan. Kalian akan mati, dan mayat kalian akan trerapung di Kali Pepe.”

Bukan saja orang-orang itu sajalah yang telah kehabisan kesabaran, tetapi Rara Wulan-pun rasa-rasanya tidak lagi dapat menahan diri. Karena itu, maka ia-pun berkata, “Bagus. Apakah dengan demikian berarti kalian benar-benar akan membunuh kami?”

“Ya. Tidak ada alasan apa-pun juga untuk membatalkannya. Meski-pun kalian berdua menangis dan menitikkan air mata darah serta mencium telapak kakiku, kami tetap akan membunuhmu.”

“Jika demikian, kami-pun akan mengambil keputusan yang sama. Tidak ada alasan untuk mengurungkan niat kami membunuh kalian.”

Orang-orang itu tidak berbicara lebih panjang. Dua orang yang lain telah siap untuk turun ke arena. Seorang yang bertubuh tinggi kekar yang telah sadar dari pingsannya. Yang seorang lagi yang telah menolongnya dan membantunya mengatasi kesulitan pernafasannya.

Sementara itu dua orang yang baru saja terlempar dari arena itu-pun telah pingsan pula. Ternyata mereka tidak terluka oleh senjata. Tetapi serangan kaki Glagah Putih dan Rara Wulanlah yang telah melemparkan mereka dan membuat mereka pingsan.

Tetapi ketika kemarahan Rara Wulan telah sampai ke puncak, maka agaknya ia tidak akan mengekang diri lagi. Pedangnya benar-benar akan berbicara.

Sejenak kemudian, lawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu telah menjadi lima kembali. Dengan garangnya kelima orang itu mulai bergeser. Seperti yang dikatakan oleh orang yang bertubuh gemuk itu, bahwa kelima orang itu benar-benar akan membunuh. Tidak ada alasan apa-pun untuk mengurungkan pembunuhan itu.

Ketika seorang di antara mereka mulai menjulurkan goloknya, maka pertempuran telah berkobar kembali. Kelima orang itu menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan dari segala arah. Golok mereka yang besar terayun-ayun mengerikan. Sementara itu yang lain terjulur lurus menggapai ke arah dada.

Ketika pertempuran itu sedang berlangsung dengan sengitnya, maka kedua orang yang pingsan itu-pun mulai menjadi sadar kembali. Keduanya membuka mata dan menggeliat perlahan-lahan.

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Lima orang bersenjata golok yang besar itu berloncatan mengelilingi dua orang yang berdiri beradu punggung.

Kedua orang yang baru saja pingsan itu segera menyadari apa yang terjadi. Mereka-pun segera berusaha untuk bangkit meski-pun tulang-tulang mereka terasa nyeri.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin bertempur melawan tujuh orang sekaligus. Karena itu, ketika kedua orang yang pingsan itu bangkit serta memungut golok mereka, sekali lagi Glagah Putih dan Rara Wulan menghentakkan kemampuan mereka.

Pada saat kedua orang itu memasuki arena, maka mereka justru bergeser surut. Demikian pula ketiga orang kawan mereka. Sedangkan dua orang yang lain, terhuyung-huyung beberapa langkah. Namun keduanya tidak mampu mempertahankan keseimbangan mereka.

Kedua orang itu-pun telah jatuh berguling di tanah. Mereka tidak saja dikenai serangan kaki atau tangan Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi kedua-keduanya benar-benar

telah terluka. Seorang diantara mereka terluka menyilang di dada. Pedang Glagah Putih telah menyentuh dan meninggalkan luka yang panjang di dadanya.

Sementara itu, lambung yang seorang lagi telah terkoyak oleh pedang Rara Wulan.

Sejenak kelima orang yang lain termangu-mangu. Mereka memandang kedua orang kawannya yang terluka. Kemudian dengan sorot mata yang bagaikan menyala, mereka memandang Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri dengan pedang yang bergetar di tangan mereka.

"Kalian memang sepasang iblis," berkata orang yang bertubuh tinggi dan kekar, yang telah sadar dari pingsannya serta memasuki arena pertempuran itu lagi.

"Kami akan membunuh kalian semuanya. Tidak ada alasan untuk membatalkannya," geram Rara Wulan.

Orang bertubuh gemuk itulah yang kemudian maju selangkah. Dikembangkannya tangan kirinya sambil berkata lantang, "Sekarang. Kita bunuh mereka sekarang."

Kelima orang itu meloncat hampir bersamaan. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan segera berloncatan. Serangan-serangan dari kelima orang itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Kembali terdengar dentang senjata beradu. Kelima buah golok di tangan kelima orang lawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu berputaran, terayun-ayun dan menebas mendatar. Kelima orang laki-laki yang garang itu berusaha untuk menembus pertahanan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ternyata pertahanan Glagah Putih dan Rara Wulan terlalu rapat sehingga kelima orang itu masih belum berhasil. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan berloncatan seperti burung sikatan menyambar bilalang.

Semakin lama benturan yang terjadi pun menjadi semakin keras. Namun yang mengeluh karena telapak tangannya terasa pedih bukan Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan ini masih dapat meningkatkan ilmu pedang mereka, sehingga justru pertahanan kelima orang itulah yang menjadi goyah.

Orang yang bertubuh tinggi kekar itu berteriak nyaring ketika justru ujung pedang Rara Wulan yang telah menyentuh bahunya.

Kemarahan, dari orang-orang yang nampak garang itu-pun menjadi semakin menyala. Mereka-pun telah menghentakkan kemampuan mereka. Golok-golok mereka-pun terayun-ayun semakin cepat.

Tetapi mereka tetap tidak mampu menguasai kedua orang lawan mereka. Bahkan seorang lagi diantara mereka yang telah tersentuh pedang Glagah Putih di lengannya. Seorang lagi justru dipahanya. Sedangkan orang yang gemuk itu telah tergores di pundaknya.

Betapa-pun kemarahan membakar jantung orang-orang yang garang itu, namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa kedua orang itu tidak akan dapat ditundukkannya. Bahkan beberapa saat kemudian, kelima orang yang sedang bertempur itu-pun telah terluka semuanya. Darah telah mengalir dari tubuh mereka. Sementara itu, tenaga mereka-pun seakan-akan telah terkuras habis. Bukan saja karena darah yang bagaikan terperas, tetapi juga karena mereka telah menghentak-hentakkan tenaga dan kemampuan mereka.

Dalam pada itu, terdengar suara Rara Wulan, "Kami akan membunuh kalian semuanya. Tidak ada alasan untuk mengurungkannya."

Jantung kelima orang lawan Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun menjadi semakin cepat berdetak. Mereka benar-benar tidak mempunyai harapan lagi kecuali melarikan diri. Namun untuk melarikan diri-pun mereka harus membuat perhitungan yang sebaik-baiknya, karena kedua orang itu tentu akan melepaskan mereka.

Tetapi bagi mereka, melarikan diri adalah satu-satunya harapan bagi sebuah kemungkinan untuk hidup.

Karena itu, orang-orang itu mempunyai pertimbangan yang hampir bersamaan meski-pun mereka tidak sempat membicarakannya. Meninggalkan arena pertempuran dengan meninggalkan kedua orang kawannya yang terluka cukup parah.

Namun semuanya sudah terlambat untuk melarikan diri-pun sudah terlambat pula.

Sebelum mereka berbuat apa-apa, tiba-tiba saja tempat itu sudah dikepung oleh beberapa orang prajurit dengan ujung tombak yang merunduk.

“Hentikan,“ perintah Lurah prajurit yang mengepung tempat itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera berloncatan mengambil jarak dari lawan-lawannya Mereka masih berdiri beradu punggung.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Lurah prajurit itu.

Pelayan kedai yang semula sudah kehilangan harapan untuk tetap hidup itulah yang tertatih-tatih mendekati Lurah prajurit itu sambil berkata, “Orang-orang itu akan membunuhku tanpa alasan. Sedangkan kedua orang laki-laki dan perempuan itu berusaha menolongku.”

Lurah prajurit itu termangu-mangu sejenak. Ia-pun kemudian memandang berkeliling. Orang-orang yang sudah terluka itu, dan bahkan orang-orang yang berada di kejauhan.

“Orang itu berbohong Ki Lurah,” berkata orang yang bertubuh gemuk, yang bajunya sudah bernoda darah.

“Ya,“ sahut orang yang bertubuh tinggi dan kekar, yang terluka bukan saja di pundaknya, tetapi juga di pinggang dan tangannya.

“Jika orang itu berbohong, apakah yang sebenarnya telah terjadi?” bertanya Lurah prajurit itu.

“Aku tidak berbohong,“ sahut pelayan kedai itu, “orang-orang itu menuduhku melaporkan kehadiran mereka, sehingga pagi ini para prajurit meronda sampai ke pasar ini.”

“Tidak,“ teriak salah seorang dari kelima orang yang terluka itu.

“Jika tidak, lalu apa?” bertanya Lurah prajurit itu pula.

Orang-orang itu terdiam. Mereka belum merencanakan, apa yang akan mereka katakan.

Karena orang-orang itu tidak segera menjawab, maka Lurah prajurit itu-pun bertanya kepada pelayan kedai itu, “Kau siapa?”

“Aku pelayan kedai itu, Ki Sanak. Ki Sanak dapat bertanya kepada pemilik kedai itu atau kepada pemilik kedai yang lain. Mereka tahu, bahwa aku adalah pelayan kedai itu.”

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk.

Namun sebenarnyalah para prajurit itu lebih mempercayai pelayan kedai itu daripada orang-orang yang telah terluka. Menilik ujudnya, maka para prajurit itu dapat segera mengenali, bahwa orang-orang yang terluka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Namun kemudian Lurah prajurit itu-pun bertanya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “Siapakah kalian berdua Ki Sanak?”

“Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Namaku Warigalit. Perempuan ini adalah adikku.”

“Menurut kalian berdua, kenapa kalian bertempur melawan orang-orang ini?”

"Seperti kata pelayan kedai itu, Ki Sanak. Kami sedang singgah untuk makan dan minum di kedai itu ketika orang-orang itu berusaha menangkap dan melemparkan pelayan kedai itu ke kali Pepe."

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, "baiklah. Kami akan menangkap orang-orang itu. Tetapi jika diperlukan, pelayan kedai itu akan kami panggil setiap saat untuk memberikan kesaksiannya."

"Aku bersedia. Ki Sanak," sahut pelayan kedai itu.

Lurah prajurit itu-pun terrnangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Kalian berdua juga tidak boleh meninggalkan tempat ini sebelum persoalan ini selesai."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata, "Kami adalah pengembara. Jika kami tidak boleh meninggalkan tempat ini, kami harus tinggal dimana?"

Pelayan kedai itulah yang dengan serta-merta menyahut, "Kalian dapat tinggal dirumahku, Ki Sanak. Meski-pun rumahku kecil, tetapi ada tempat bagi kalian berdua untuk dua tiga hari."

"Apakah dalam dua atau tiga hari persoalannya sudah selesai? Meski-pun persoalannya mungkin masih akan berlanjut sampai tuntas, namun dalam dua tiga hari kalian dapat meninggalkan tempat ini."

"Bahkan seandainya mereka harus pergi, aku bersedia mempertanggung-jawabkan persoalannya," berkata pelayan kedai itu, "bahkan kecuali aku, maka tentu akan banyak saksi yang bersedia memberikan keterangan dengan jujur."

"Aku minta kalian berdua tetap tinggal disini."

"Baik," jawab Glagah Putih, "kami akan tinggal disini untuk dua atau tiga hari."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para prajurit itu-pun telah membawa orang-orang yang garang itu. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan akan tinggal barang dua tiga hari di padukuhan itu.

"Perjalanan kami akan terhambat," desis Rara Wulan.

"Aku berharap kalian bersedia tinggal di rumahku dalam dua tiga hari ini. Tetapi jika kalian mempunyai kepentingan lain yang harus segera kalian lakukan, tinggalkan saja tempat ini. Biarlah aku yang menjawab pertanyaan-pertanyaan para prajurit itu. Para saksi-pun akan dapat memberikan penjelasan kalau kalian tidak bersalah."

"Aku telah melukai mereka. Dua orang diantara mereka nampaknya agak parah."

"Itu salah mereka."

"Untunglah para prajurit itu segera datang, sehingga aku tidak terpaksa membunuh mereka."

"Jangan salahkan diri sendiri."

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Agaknya mereka telah terlibat persoalan yang akan menahan perjalanan mereka. Tetapi mereka tidak akan dapat menghindar. Mereka tidak akan dapat membiarkan kesewenang-wenangan terjadi.

Karena itu, jika keterlibatan mereka itu harus menahan perjalanan mereka, apaboleh buat

Dalam pada itu, setelah para prajurit yang membawa orang-orang yang garang itu, termasuk dua orang yang lukanya agak parah, menjadi semakin jauh, maka pemilik kedai itu-pun telah berlari-lari menemui Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil mengangguk hormat orang itu berkata, "Terima kasih atas pertolongan Ki Sanak berdua. Jika tidak, maka kawanku itu sudah dilemparkan ke Kali Pepe. Mungkin ia tidak akan dapat lagi membantu aku untuk selanjutnya."

Glagah Putih memandang orang itu dengan kerut di dahi. Dengan nada berat Glagah Putih-pun bertanya, “Kenapa kau jadikan kawanmu itu kambing hitam, sehingga hampir saja menelan nyawanya?”

“Maksud Ki Sanak.”

“Kenapa kau lemparkan tuduhan orang-orang itu kepadanya?”

“Aku menjadi bingung sekali Ki Sanak.”

“Tetapi kenapa kau harus menunjuk orang yang sudah bertahun-tahun bekerja padamu.”

“Aku takut sekali.”

“Kau ingin selamat?”

“Ya Begitulah, Ki Sanak.”

“Dengan mengorbankan orang lain.”

“Bukan maksudku.”

“Seharusnya kaulah yang bertanggung jawab atas keselamatannya. Orang itu bekerja padamu. Kau harus melindunginya. Bukan sebaliknya. Justru orang yang berada dibawah tanggung jawabmu itu telah kau jadikan kambing hitam. Kau korbankan orang itu demi keselamatanmu. Padahal orang itu sama sekali tidak bersalah dan bahkan tidak tahu menahu persoalannya.”

“Aku menyesal, Ki Sanak.”

“Jika banyak orang mempunyai watak seperti kau, maka banyak orang yang akan tersuruk kedalam bencana tanpa melakukan kesalahan apa-pun juga, karena ia hanya sekedar menanggung beban yang seharusnya dipikul orang lain.”

“Aku menyesal, Ki Sanak. Tetapi sebenarnyalah aku bingung sekali. Aku mempunyai enam orang anak yang harus aku hidupi.”

Glagah Putih-pun kemudian berpaling kepada pelayan kedai itu sambil bertanya, “Berapa orang anakmu Ki Sanak?”

“Delapan.”

“Delapan?” Rara Wulan menjadi heran, “masih muda itu kau sudah mempunyai delapan orang anak?”

“Itu begitu saja terjadi, Ki Sanak. Aku sama sekali tidak merencanakannya.”

Rara Wulan menahan tertawanya. Sementara Glagah Putih-pun berkata kepada pemilik kedai itu, “nah, kau dengar. Ia mempunyai anak lebih banyak dari anakmu.”

“Waktu itu aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku sendiri merasa tidak bersalah. Aku tidak melakukan apa yang dituduhkannya kepadaku.”

“Lalu kau lemparkan nasib burukmu itu kepada orang lain yang juga tidak bersalah.”

“Aku akan minta maaf kepadanya.“

Glagah Putih-pun terdiam.

Seperti yang dikatakannya, maka pemilik kedai itu-pun minta maaf kepada pelayannya. Nampaknya pemilik kedai itu benar-benar menyesal, bahwa pelayannya itu hampir saja mati dilemparkan kedalam sungai oleh orang-orang yang garang itu.

“Agaknya membunuh merupakan permainan yang menyenangkan bagi mereka,“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Seperti yang dikatakan oleh para prajurit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu tidak boleh meninggalkan lingkungan itu. Setiap saat mereka dapat dipanggil untuk memberikan keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi di belakang kedai itu.

Hari itu, kedai itu-pun segera ditutup meski-pun belum waktunya. Pelayan kedai itu-pun segera pulang bersama Glagah Putih dan Rara Wulan.

Seperti yang dikatakannya, rumahnya memang tidak begitu besar. Sementara itu, ia mempunyai delapan orang anak. Namun seperti yang dikatakannya pula, di rumahnya masih ada tempat bagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang akan bermalam.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berada di rumah pelayan kedai itu, maka anak-anaknya yang kecil-kecil itu merubunginya. Seperti ayahnya, anak-anak itu segera akrab dengan orang yang semula belum dikenalnya. Agak berbeda dengan ibunya yang sedikit pemalu, meski-pun setelah berkenalan, ia-pun segera menjadi akrab.

"Keduanya telah menyelamatkan jiwaku," berkata pelayan kedai itu kedua isterinya.

"Terima kasih, Ki Sanak. Terima kasih. Jika kalian tidak menolong suamiku, entahlah apa jadinya keluarga ini. Anakku begitu banyak, sementara aku tidak dapat bekerja apa-apa kecuali pergi ke sawah."

"Namaku Warigalit, mbokayu. Adikku namanya Wara Sasi."

"Nama yang bagus," desis perempuan itu. Sementara pelayan kedai itu berkata, "Orang memanggilku. Setraderma."

"Rumahku tidak mempunyai gandok yang dapat kami peruntukkan bagi tamu-tamu kami adi Warigalit, tetapi sentong sebelah dapat aku siapkan bagi kalian berdua."

"Kami dapat tidur dimana saja, kakang. Setraderma. Kami dapat tidur disini, di amben besar ini bersama anak-anak."

"Anak-anak terlalu ribut jika mereka mulai berbaring di amben besar ini."

"Akhirnya mereka akan tertidur juga."

"Tetapi biarlah kalian tidur di sentong itu."

Glagah Putih tertawa. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Tidak apa-apa, kakang. Biarlah kami tidur disini."

Pelayan kedai itu akhirnya tidak memaksa. Jika kedua orang itu ingin tidur bersama anak-anak, maka biarlah mereka tidur di amben yang besar itu.

Setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mandi, maka mereka-pun dipersilahkan makan bersama anak-anak. Sebenarnyalah betapa repotnya Nyi. Setraderma melayani anak-anak. Dari delapan orang anak itu, baru tiga orang sudah dapat melayani dirinya sendiri. Sementara yang lain masih harus dilayani oleh ibunya. Dua yang terkecil dari kedelapan anak itu masih harus disuapi. Sedangkan anak yang kelima dan keenam sudah mencoba untuk makan sendiri. Tetapi nasinya masih terhambur disekitar mangkuknya.

Rara Wulanlah yang menjadi berdebar-debar. Berbeda dengan Nyi. Setraderma yang sudah terbiasa melayani anak-anaknya. Bahkan Nyi. Setraderma seakan-akan tidak menghiraukan anaknya yang kelima dan keenam menghamburkan nasi dari mangkuknya.

Kakaknya yang bungsulah yang kemudian membantu adiknya itu.

"Alangkah repotnya," berkata Rara Wulan didalam hati.

"Marilah, adikku berdua," Ki. Setraderma mempersilahkan, "biarlah anak-anak makan bersama ibunya. Kita juga akan makan."

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menolak. Tetapi mereka sempat memikirkan kehidupan Ki. Setraderma. Ki. Setraderma bekerja sebagai seorang pelayan kedai yang penghasilannya tentu itu mencukupi. Mungkin ia mempunyai sawah serba sedikit. Tetapi untuk makan sekian banyak orang, tentu tidak mencukupi pula.

"Bahkan aku kira. Setraderma itu masih belum berkeluarga," berkata Rara Wulan didalam hatinya, "atau setidak-tidaknya belum begitu lama menikah. Namun ternyata

anaknya sudah delapan, yang jaraknya yang satu dengan yang lain tidak lebih dari setahun.

"Orang ini tentu kawin muda," berkata rara Wulan di dalam hatinya pula.

Namun ketika Rara Wulan mencoba unutk membantu anak yang keenam, anak itu justru menyingkir. Diangkatnya mangkuknya yang masih berisi nasi. Namun karena mangkuk itu miring, maka sebagian sayurnya telah tumpah.

Tetapi ternyata ibunya tidak menjadi bingung. Dibiarkannya anak itu bergeser dan duduk di belakangnya.

Namun kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan harus bergeser.

Ki. Setraderma mempersilahkan mereka untuk makan pula. "Seadanya di makan," berkata Ki. Setraderma.

"Sebagai pengembara kami terbiasa makan apa adanya, kakang. Yang kami hadapi sekarang adalah lebih dari cukup."

"Tetapi menilik pesananmu di kedai itu, kalian terbiasa makan jauh lebih baik dari yang dapat kami hidangkan."

"Tidak, kakang. Kami tidak selalu makan sebagaimana kami pesan. Bahkan kadang-kadang kami harus makan rebung bambu yang kami rebus karena tidak ada makanan lain. Kadang-kadang buah-buahan apa saja yang kami dapatkan. Namun kadang-kadang juga binatang buruan yang kami asapi."

Ki. Setraderma mengangguk-angguk. Sementara itu, untuk menunjukkan keakrabannya, serta kebiasaannya sebagai pengembara, maka Glagah Putih dan Rara Wulan makan dengan lahapnya.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidur di amben yang besar di ruang dalam rumah yang tidak besar itu. Seperti yang dikatakan oleh Nyi. Setraderma, sebelum tidur, anak-anak itu selalu saja ribut Ada yang bergurau dan tertawa berkepanjangan. Tetapi ada pula yang bertengkar bahkan berkelahi.

Dengan sabar Nyi. Setraderma melerai anak-anaknya yang bertengkar, namun juga mencegah anaknya yang tertawa berkepanjangan.

"Nanti kalian masuk angin," berkata Nyi. Setraderma. Lalu katanya pula, "Sekarang, tidurlah. Aku mempunyai sebuah dongeng yang bagus bagi kalian."

"Dongeng apa?" bertanya anaknya yang keempat, "Cindelaras."

"Ibu kemarin sudah menceriterakan dongeng Cinde Laras. Bahkan ibu sudah menceriterakan berulang kali."

"Lainnya," berkata anaknya yang kelima.

"Lainnya apa lagi?"

"Golek kencana," minta anaknya yang kelima.

"Aku sudah jemu," berkata anaknya yang ketiga.

"Kau tidak usah ikut mendengarkan. Kau tidur saja," sahut anak yang keempat.

"Lainnya saja," berkata anaknya yeng ketiga.

"Timun emas."

"Emoh. Kasihan Timun Emas dikejar Buta Ijo."

"Lalu apa?"

"Othak-othak ugel," berkata Ki. Setraderma.

"Ya. Othak-othak ugel. Aku mau," sahut tiga anak Ki. Setraderma berbareng.

Nyi. Setraderma itu-pun kemudian ikut berbaring bersama anak-anaknya sambil menceriterakan sebuah dongeng yang melingkar-lingkar tanpa ujung pangkal karena Nyi. Setraderma sendiri sudah mengantuk.

Namun ketika anak-anaknya sudah tertidur, maka Nyi. Setraderma itu bangkit dan mengangkat anaknya yang bungsu ke dalam biliknya, sementara itu Ki. Setraderma mengangkat anaknya yang ketujuh. Juga dibawa masuk ke dalam biliknya. Yang lain dibiarkannya tidur di amben yang besar itu.

"Apakah adi berdua dapat tidur bersama mereka?"

"Dapat saja mbokayu," jawab Rara Wulan, "aku senang tidur bersama mereka."

Malam itu, sebelum Glagah Putih dan Rara Wulan membaringkan dirinya, untuk beberapa saat lamanya, mereka masih berbincang dengan Ki. Setraderma. Menurut Ki. Setraderma, pemilik kedai itu memang seorang yang sangat mementingkan diri sendiri.

"Jika saja sawahku tidak hanya secabik, maka aku tidak akan kerasan bekerja padanya. Tetapi untuk menutup kebutuhan karena hasil sawahku tidak mencukupi, maka aku harus bekerja padanya. Di kedai itu, aku mendapat makan dua kali. Dengan demikian aku tidak lagi mengganggu persediaan makan anak-anak serta ibunya. Selain itu, kadang-kadang jika hati pemilik kedai itu sedang cerah, aku mendapat beberapa potong lauk yang tersisa di kedai itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan menganggung-angguk. Namun mereka dapat membayangkan kesulitan-kesulitan yang disandang oleh suami isteri yang masih terlalu muda untuk merawat dan membesarkan delapan orang anak. Bahkan mungkin masih dapat bertambah lagi. Satu bahkan dua karena umur mereka.

Menjelang tengah malam, maka Ki. Setraderma-pun telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan tidur. Sementara itu, pelayan kedai itu sendiri telah masuk kedalam biliknya pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan sempat memperhatikan wajah anak-anak yang sedang tidur nyenyak itu. Wajah-wajah yang bening. Wajah-wajah itu membayangkan jiwa mereka yang seakan-akan tidak bercacat.

"Merekalah sahabat-sahabat yang paling baik," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah berbaring pula di amben yang besar itu.

Dalam pada itu, malam-pun menjadi semakin malam. Dikesunyian terdengar derik cengkerik dan bilalang di halaman. Suara angkup yang terdengar seperti sedang merintih berkepanjangan.

Ketika mata Glagah Putih hampir terpejam, tiba-tiba saja jantungnya terasa berdesir. Telinganya yang tajam, mendengar langkah kaki seseorang di belakang dinding bambu rumah itu.

Glagah Putih menahan nafasnya. Di sebelahnya Rara Wulan telah lebih dahulu tertidur. Agaknya perempuan itu merasa letih.

Suara langkah kaki itu semakin jelas di telinga Glagah Putih, meski-pun agaknya orang yang berada di balik dinding itu berusaha untuk teringsut perlahan-lahan.

Namun suara itu-pun kemudian telah menghilang. Glagah Putih tidak lagi mendengar langkah kaki itu lagi.

Beberapa saat lamanya, Glagah Putih berusaha mempertajam pendengarannya. Ternyata ia-pun berhasil menangkap desah nafas orang yang berada di bilik dinding itu.

Lampu di ruang dalam itu telah menjadi redup sejak Ki. Setraderma masuk ke dalam biliknya. Anak-anak yang tidur di sebelah Glagah Putih itu nampaknya menjadi semakin nyenyak. Agaknya di sudut ruang itu, Nyi. Setraderma menyulut ontel keluwih. Asapnya dapat mengusir nyamuk, meski-pun baunya terasa menusuk hidung.

Namun ontel keluwih itu tinggal pangkalnya lagi. Sebentar lagi ontel itu akan habis menjadi abu.

Perlahan-lahan dan dengan hati-hati Glagah Putih membangunkan Rara Wulan. Demikian Rara Wulan membuka matanya, Glagah Putih langsung memberi isyarat kepadanya agar berdiam diri.

Rara Wulan-pun tanggap akan isyarat itu. Karena itu, maka Rara Wulan tidak berbuat sesuatu. Rara Wulan justru berusaha menyadari sepenuhnya apa yang ada disekitarnya.

Dalam pada itu, terdengar lagi suara desir langkah di luar dinding. Rara Wulan yang telah terbangun itu-pun dapat mendengar pula sentuhan tubuh seseorang di luar dengan dinding rumah itu.

Bahkan sejenak kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan mendengar seseorang yang memutuskan tali-tali ijuk pengikat dinding itu dengan tiang kayu disudut ruang.

Glagah Putih dan Rara Wulan harus mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Tentu ada seseorang yang ingin berbuat jahat. Mungkin seorang pencuri, tetapi mungkin pula seorang yang mempunyai niat lebih jahat dari pencuri.

Karena itu, maka perlahan-lahan sekali Glagah Putih telah mencabut pedangnya dan bersiap mempergunakannya, meski-pun Glagah Putih masih tetap berbaring. Jika ia mencoba untuk bangkit dan apalagi turun dari amben yang besar itu, maka suara deritnya tentu akan terdengar dari luar.

Dalam keremangan cahaya lampu di ruang dalam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sempat melihat dinding bambu di sudut ruang dalam itu merenggang setelah tali-tali ijuknya terputus.

Jantung Glagah Putih berdesir. Ia melihat sesosok tubuh di luar dinding itu. Ia melihat kepalanya yang menjenguk ke dalam. Kemudian memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan yang berbaring di ujung amben yang besar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak bergerak. Untunglah bahwa keduanya membelakangi lampu minyak yang redup, sehingga orang yang menjenguk itu tidak dapat melihat dengan jelas, apakah mata Glagah Putih dan Rara Wulan itu terbuka atau tidak.

Namun tanpa mengatakan sesuatu tiba-tiba saja orang yang menjengukkan kepalanya itu mendorong dinding sehingga terbuka semakin lebar. Tiba-tiba saja pula Glagah Putih melihat tangan orang itu terayun dengan cepatnya.

Dari tangan orang itu, Glagah Putih sempat melihat benda yang berkilat-kilat meluncur dengan derasnya. Untunglah bahwa Glagah Putih telah mempersiapkan pedangnya, sehingga dengan tangkasnya Glagah Putih sempat menangkis benda yang berkilat-kilat yang meluncur ke arah dadanya.

Benda itu-pun telah terpental mengenai atap rumah dan kemudian jatuh di lantai.

Ternyata benda itu adalah sebilah pisau belati.

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Ia-pun segera meloncat ke arah orang itu. Dengan tangkasnya Glagah Putih memburu ke arah dinding yang terbuka itu sambil berkata, “Rara Lindung anak-anak itu.”

Rara Wulan-pun telah bangkit pula, Ia-pun telah menarik pedangnya pula.

Peristiwa itu telah mengejutkan anak-anak yang sedang tidur. Beberapa orang di antara mereka langsung menangis menjerit-jerit sehingga membangunkan ayah dan ibunya di biliknya.

“Ada apa?” Ki. Setraderma meloncat keluar dari dalam biliknya.

Rara Wulan yang berdiri di antara anak-anak yang sedang menangis itu berkata, “Tenangkan anak-anak ini, kakang. Ada orang yang mencoba untuk mengganggu ketenangan malam ini.”

“Siapa?”

“Kami belum tahu, kakang. Kakang Warigalit sedang memburunya. Orang itu telah memotong tali-tali ijuk pengikat dinding pada tiang kayu itu. Dengan demikian maka dinding itu terbuka. Orang itu telah melemparkan pisau belati ke arah kakang Warigalit. Untunglah bahwa kakang Warigalit telah mempersiapkan dirinya.”

Nyi. Setraderma segera keluar pula dari biliknya. Untunglah anak-anaknya yang tidur di dalam bilik itu tidak terbangun. Sementara itu, ayah dan ibu itu-pun berusaha untuk menenangkan anak-anak mereka.

“Jangan takut. Di sini ada paman Warigalit,” berkata Ki. Setraderma.

Di luar rumah, Glagah Putih yang meloncat lewat dinding yang terbuka itu harus berloncatan dan berputar beberapa kali dengan menapakkan tangannya di tanah. Orang yang diburunya itu telah melemparkan tiga pisau belati lagi ke arah Glagah Putih. Satu diantaranya di tangkisnya dengan pedangnya. Sedangkan dua yang lain dihindarinya.

Orang yang melemparkan pisau belatinya itu mengumpat. Dengan tangkasnya orang itu melenting dan kemudian berdiri tegak di halaman.

Sesaat kemudian, Glagah Putih-pun telah berdiri di halaman itu pula.

“Siapakah kau anak iblis?” bertanya orang itu dengan geram.

“Seharusnya akulah yang bertanya. Siapakah kau dan kenapa tiba-tiba saja kau menyerang aku.”

“Kau telah mencelakakan orang-orangku siang tadi.”

“Orang-orang yang datang di kedai itu?”

“Ya. Kenapa kau ikut mencampuri urusan mereka?”

“Jadi kau anggap orang-orangmu dapat melakukan perbuatan sewenang-wenang itu?”

“Tetapi bukankah perbuatan mereka tidak menyentuh tubuhmu tidak pula menyinggung namamu.”

“Orang itu telah menyinggung rasa kemanusiaanku. Dengan semena-mena orang-orang itu menangkap pelayan kedai itu dan akan melemparkannya ke sungai.”

“Tetapi orang itu bersalah.”

“Apa salahnya?”

“Orang itu telah melaporkan kehadiran orang-orangku. Pagi itu orang-orangku telah membeli minuman dan makanan di kedai itu. Kemudian beberapa orang prajurit telah datang meronda sampai ke pasar. Bukankah jelas, bahwa pelayan kedai itu telah melaporkan kehadiran orang-orangku?”

“Bagaimana jika yang melaporkan kehadiran orang-orangmu itu orang lain? Juga orang yang sedang membeli minuman dan makanan di kedai itu?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku tidak peduli. Tetapi kemungkinan terbesar adalah pemilik kedai itu atau pelayannya. Sementara itu pemilik kedai itu tidak merasa melakukannya, bahkan ia sudah menunjuk pelayannya.”

“Kau tahu benar apa yang sudah terjadi. Apakah waktu itu kau juga ada di kedai itu?”

“Aku berada di sekitar tempat itu.”

“Kenapa kau tidak berusaha menolong orang-orangmu tadi siang?'

“Aku bukan orang yang dungu dan tidak berperhitungan. Aku tidak mau ikut terkepung oleh para prajurit.”

“Sekarang apa maumu?”

“Aku tidak dapat membiarkan kau menjerumuskan orang-orangku ke dalam kesulitan. Kau harus dihukum karenanya.”

“Seharusnya kau menghukum orang-orangmu sendiri. Kenapa mereka berbuat semena-mena. Pelayan kedai itu sama sekali tidak bersalah. Ia tidak melaporkan kehadiran orang-orangmu kepada para prajurit.”

“Pemilik kedai itulah yang bertanggung jawab. Bagi kami, keterangan pemilik kedai itu sudah cukup, sehingga apa yang kami lakukan adalah sah.”

“Itukah paugeran yang berlaku menurut pendapatmu?”

“Paugeran bagi kami adalah apa yang kami kehendaki.”

“Bagus, trapkan paugeran itu. Aku juga akan mengetrapkan paugeran yang sama. Apa yang aku inginkan, sah untuk aku lakukan atasmu.”

Orang itu tidak menjawab. Dua buah pisau belati berbareng meluncur dari kedua belah tangannya. Namun Glagah Putih yang telah siap itu, dengan tangkasnya menggeliat, sehingga kedua-duanya pisau belati itu tidak menyentuh tubuhnya.

Ketika sebuah lagi pisau belati meluncur, maka ditangkisnya pisau belati itu dengan pedangnya, sehingga pisau itu terlempar jauh menyamping.

Orang itu tidak berbicara lagi. Dicabutnya pedangnya yang panjang. Kemudian dengan garangnya ia menyerang Glagah Putih yang telah lebih dahulu memegang pedangnya.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ilmu pedang orang itu cukup tinggi, sehingga Glagah Putih harus meningkatkan kemampuannya untuk mengimbanginya.

Serangan-serangan orang itu semakin lama menjadi semakin cepat. Pedangnya bergetar menggapai-gapai.

Namun Glagah Putih-pun cukup tangkas. Serangan-serangan yang cepat dari lawannya tidak mampu menguak pertahanannya. Setiap kali pedang orang itu selalu membentur pedang Glagah Putih yang berputar dengan cepat.

Namun Glagah Putih-pun cukup berhati-hati. Ia menyadari bahwa setiap saat orang itu dapat melemparkan pisau-pisaunya di samping ayunan pedangnya.

Untuk beberapa saat mereka mengadu kemampuan mereka dalam ilmu pedang. Beberapa kali lawan Glagah Putih itu harus meloncat surut mengambil jarak karena serangan Glagah Putih yang datang membadai.

Namun seperti yang diperhitungkan oleh Glagah Putih, maka di samping ujung pedangnya, maka pisau belati orang itu masih juga meluncur mengarah ke dada Glagah Putih.

Glagah Putih masih mampu menghindar dengan memiringkan tubuhnya. Namun ia terkejut bahwa satu lagi pisau belati meluncur dari tangan orang itu.

Demikian cepatnya, sehingga Glagah Putih sedikit terlambat menggeliat. Meski-pun Glagah Putih sudah berusaha, namun pisau itu masih juga melukai lengannya.

Glagah Putih meloncat surut. Di lengannya, darah mulai menitik dari lukanya.

Kemarahan Glagah Putih membuat jantungnya berdegup lebih cepat. Darahnya terasa memanasi seluruh tubuhnya.

Ketika orang itu melemparkan lagi pisau belatinya, Glagah Putih telah menepis dengan pedangnya, sehingga pisau belati itu terlempar jauh ke samping.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran bidikan pisau lawannya Karena itu, maka Glagah Putih harus bergerak lebih cepat dari ayunan tangan orang itu, sehingga orang itu tidak sempat menarik pisaunya yang berjajar diikat pinggangnya dan melemparkannya ke arah Glagah Putih.

Dengan perhitungan itulah, maka Glagah Putih-pun telah menyerang orang itu dengan cepat. Ia menjaga jarak jangkauan pedangnya. Jika lawannya sempat mengambil jarak, maka pisau-pisaunya tentu akan meluncur ke arah dadanya.

Dengan demikian maka serangan Glagah Putih-pun kemudian datang seperti arus angin ribut. Serangannya datang beruntun, bahkan seakan-akan dari segala arah.

Lawannya memang tidak mempunyai kesempatan untuk melontarkan pisaunya. Sedangkan ilmu pedangnya ternyata berada dibawah kemampuan lawannya yang masih muda itu.

Dalam keadaan yang memaksa, maka orang itu-pun telah meloncat surut. Ia berusaha untuk mengambil jarak. Dengan cepat pula ia telah menarik pisaunya dari ikat pinggangnya.

Namun Glagah Putih ternyata mampu bergerak lebih cepat. Sebelum orang itu sempat melemparkan pisaunya, maka ujung pedang Glagah Putih telah menggapai dada orang itu, langsung menghunjam menyentuh jantung.

Orang itu sempat mengaduh tertahan. Namun kemudian orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Ketika orang itu jatuh terguling di tanah, terdengar pelayan kedai itu memukul kentongan dengan irama titir.

Beberapa orang yang mendengar suara kentongan itu ternyata tidak segera berlari keluar. Mereka memang merasa ragu-ragu. Jika yang datang ke padukuhan itu segerombolan perampok yang garang, maka apakah orang-orang padukuhan itu akan dapat melawannya.

Bahkan ada diantara mereka yang berpendapat bahwa yang datang itu tentu kawan-kawan dari orang-orang yang akan membunuh. Setraderma. Mereka mendendam karena niat mereka membunuh. Setraderma gagal.

Namun ketika suara titir itu sempat menjalar, maka orang-orang padukuhan itu mulai berani keluar dari rumahnya. Semakin lama semakin banyak. Semula mereka-pun ragu-ragu untuk datang ke rumah. Setraderma. Namun akhirnya mereka-pun telah memasuki regol halaman rumah itu.

Namun ketika mereka datang, orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu sudah terkapar mati.

“Kau telah membunuhnya,” berkata Ki Bekel yang kemudian juga datang.

“Ya,“ jawab Glagah Putih, “aku tidak mempunyai pilihan lain. Jika aku tidak membunuhnya, maka akulah yang akan mati.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Peristiwa ini tentu ada hubungannya dengan peristiwa di pasar itu.”

“Mungkin sekali, Ki Bekel.”

“Besok kau harus melaporkan peristiwa ini.”

“Biarlah aku yang melaporkannya, Ki Bekel,” berkata. Setraderma.

“Siapa-pun yang melaporkan, tetapi peristiwa ini akan diusut berkaitan dengan peristiwa di kedai itu.”

“Baik, Ki Bekel. Aku siap memberikan kesaksian,” berkata. Setraderma.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Bawalah mayat ini ke serambi. Besok kita akan menguburnya.”

Dalam pada itu, maka Glagah Putih-pun telah memberikan penjelasan, bahwa orang itu memang datang untuk membalas dendam, karena beberapa orang kawannya telah ditangkap.

Namun dalam pada itu, didalam kegelapan seseorang memperhatikan pertistiwa itu dengan saksama. Orang itu melihat apa yang telah terjadi. Sejak peristiwa di kedai itu, maka ia sudah memperhitungkan bahwa kedua orang anak muda itu tentu akan disusul oleh seseorang atau sekelompok orang yang mendendam. Karena itu, maka orang itu telah hadir di tempat keduanya menginap.

"Luar biasa," desis orang itu, "seumurnya tentu sulit untuk dicari tandingnya. Ketika ia bertempur di belakang kedai itu, aku belum melihat tataran ilmunya yang sebenarnya. Pada kawannya perempuan muda itu, sekilas nampak ciri-ciri perguruan Kedung Jati. Namun pada tataran tertinggi ilmu anak muda ini, ciri-ciri perguruan Kedung Jati itu sama sekali tidak nampak lagi. Atau mungkin keduanya bukan saudara seperguruan. Seorang dari perguruan Kedung Jati, yang seorang bukan."

Namun orang itu tidak berbuat apa-apa. Ia hanya memperhatikan saja dari kejauhan. Bahkan kemudian orang itu-pun telah meninggalkan tempat itu.

Dikeesokan harinya, peristiwa itu-pun telah menjadi pembicaraan yang ramai. Lebih-lebih lagi mereka yang mengetahui atau sudah mendengar peristiwa yang terjadi di belakang kedai di sebelah pasar itu.

Sementara itu, sebelum matahari terbit,. Setraderma sudah pergi menghadap Ki Demang untuk melaporkan peristiwa itu.

Pada hari itu juga peristiwa yang terjadi itu telah dilaporkan kepada para prajurit Pajang yang bertugas. Peristiwa itu justru mempercepat pemeriksaan terhadap Glagah Putih dan Rara Wulan. Ternyata pada hari itu juga mereka telah dipanggil untuk memberikan keterangan, apa yang telah terjadi. Baik di belakang kedai di dekat pasar itu, mau-pun di rumah. Setraderma.

Ternyata setelah pemeriksaan selesai, maka tidak ada ikatan lagi bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan kesaksian. Setraderma serta pemilik kedai itu yang merasa telah bersalah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan justru diperkenankan untuk meninggalkan padukuhan itu.

Tetapi hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum meninggalkan rumah Ki. Setraderma. Ia masih menunggu tetangga-tetangga Ki. Setraderma menguburkan orang yang telah terbunuh itu, disaksikan oleh Ki Bekel dan Ki Demang.

Bahkan Ki Demang sempat berdesis, "Anak muda itu tentu anak muda yang berilmu tinggi. Menurut ujud kewadagannya, orang yang telah terbunuh itu adalah seorang yang memang hidup di lingkungan dunia olah kanuragan yang keras. diikat pinggangnya terselip pisau-pisau belati kecil yang melingkar di pinggangnya. Sebagian dari pisau-pisau belati itu sudah tidak ada lagi. Agaknya orang itu sudah beberapa kali melemparkan pisau-pisaunya, namun tidak berhasil mengenai anak muda itu, kecuali menggores lengannya."

"Nampaknya memang begitu, Ki Demang. Beberapa orang memang menemukan pisau-pisau yang berserakan."

Hari itu, tubuh orang yang terbunuh itu-pun telah dikuburkan dengan cara yang wajar. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan justru merasa wajib untuk tetap berada di rumah itu, setidak-tidaknya malam itu. Glagah Putih dan Rara Wulan masih mencemaskan jika terjadi sesuatu yang justru akan menimpa Ki. Setraderma.

Namun agaknya Ki. Setraderma justru sudah tidak lagi merasa takut. Ia merasa bahwa umurnya adalah sekedar perpanjangan. Seandainya anak muda yang mengaku bersama adik perempuannya itu tidak menolongnya, maka ia sudah mati terbenam di Kali Pepe.

Peristiwa di rumah Ki. Setraderma itu agaknya telah memperingatkan Ki Demang dan Ki Bekel untuk meningkatkan pengamanan bukan saja di padukuhan itu, tetapi juga di seluruh kademangan.

Hari itu juga Ki Demang telah memanggil semua bebahu. Semua Bekel dan para Jagabaya di padukuhan-padukuhan.

Kepada mereka, Ki Demang itu-pun berkata, “Kita sudah mendapat sentuhan oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Pencurian dan kekerasan yang terjadi beberapa kali, tidak menggugah kesiagaan kita. Tetapi peristiwa yang terjadi di belakang kedai di dekat pasar, serta kekerasan yang terjadi di rumah Ki. Setraderma, rasa-rasanya benar-benar telah membangunkan kita dari kelengahan kita selama ini.”

Para Bekel dan bebahu yang hadir mendengarkannya dengan saksama. Seperti Ki Demang, mereka-pun bertanya kepada diri mereka masing-masing, apa yang selama ini telah mereka lakukan untuk menjaga ketenteraman kademangan mereka.

“Kita tidak dapat menggantungkan pengamanan lingkungan ini semata-mata kepada para prajurit. Kita sendiri harus berbuat sesuatu. Jika tidak ada kedua orang pengembara itu, maka kita telah kehilangan salah seorang keluarga kita.”

Para Bekel dan para bebahu itu-pun mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan Ki Demang yang kemudian berkata, “Apakah kita laki-laki sepadukuhan tidak dapat melawan empat atau lima orang, meski-pun mereka berilmu tinggi? Ki Bekel, Jagabaya di padukuhan dan para bebahu, juga bukan orang kebanyakan. Mungkin ada pula di antara laki laki sepadukuhan yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan. Jika tidak, maka beramai-ramai mereka melawan orang-orang yang berniat jahat itu.”

Dalam pertemuan itu pula Ki Demang telah memerintahkan para Bekel untuk setiap kali langsung melihat gardu-gardu perondan. Pada saat menjelang wayah sepi bocah, gardu-gardu harus sudah terisi. Kentongan-kentongan harus siap untuk melontarkan isyarat. Tidak hanya di gardu saja, tetapi disetiap rumah harus mempunyai kentongan, meski-pun hanya sebuah kentongan bambu yang kecil. Tetapi suaranya akan dapat menjangkau tetangga-tetangganya serta gardu yang terdekat.

Sejak malam itu, maka padukuhan-padukuhan di seluruh kademangan itu-pun menjadi terasa hidup. Gardu-gardu terisi sejak wayah sepi bocah.

Glagah Putih dan Rara Wulan malam itu masih belum meninggalkan padukuhan itu. Bahkan Ki Bekel telah mengundangnya untuk berada di banjar, berbicara dengan Ki Bekel dan para bebahu.

“Anak muda,” berkata Ki Bekel, “jika saja kau bersedia tinggal di padukuhan ini untuk waktu yang sedikit panjang. Kau dapat membantu kami para bebahu untuk memberikan latihan-latihan olah kanuragan. Meski-pun sekedar dasarnya saja, tetapi itu akan sangat berarti bagi kami.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata, “Sayang sekali, Ki Bekel. Kami tidak dapat tinggal lebih lebih lama lagi. Besok kami harus meneruskan perjalanan kami.”

“Sebenarnya kalian akan pergi kemana, ngger?” bertanya Ki Bekel.

“Kami adalah pengembara, Ki Bekel. Kami berjalan mengikuti langkah kaki kami. Kami tidak mempunyai tujuan tertentu.”

“Seharusnya kau tidak melakukannya. Mungkin dalam sebulan dua bulan karena keinginan kalian untuk melihat sebelah cakrawala. Tetapi kau tidak dapat melakukannya terlalu lama. Kau harus berhenti, menetap dan menyiapkan masa depan kalian. Dengan mengembara, apa yang kalian harapkan bagi masa depan kalian? Kalian akan hidup seperti sepasang burung. Terbang dari sebatang pohon ke sebatang pohon yang lain. Mungkin dari satu sisi hutan ke sisi yang lain atau ke hutan yang lain. Lalu apa yang kalian dapatkan?. Seandainya dalam pengembaraan kalian, kalian mendapatkan banyak pengalaman, apakah arti pengalamanmu itu dalam pengembaraan berikutnya?”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi sudah tentu bahwa mereka tidak ingin mengembara di sepanjang hidupnya.

Namun keduanya tidak dapat berkata berterus terang, bahwa mereka telah mengemban tugas untuk mendapatkan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki. Saba Lintang.

"Aku minta kalian mempertimbangkannya," berkata Ki Bekel kemudian.

Dengan nada dalam Glagah Putih-pun menjawab, "Ki Bekel. Aku mengucapkan terima kasih atas kepedulian Ki Bekel dengan masa depan kami. Kami-pun menyadari, bahwa pada suatu saat kami harus berhenti mengembara jika kami ingin hidup wajar. Kami harus memilih lingkungan sebagai tempat tinggal. Tetapi selagi kami masih sempat, kami masih ingin menambah pengalaman kami. Baru kemudian, jika kami sudah merasa puas, kami akan berhenti mengembara dan tinggal di satu tempat."

"Jika saat itu tiba ngger. Kalian dapat memilih tempat ini sebagai tempat tinggal. Kami akan menyediakan tanah milik padukuhan dan para bebahu tentu setuju, bahwa tanah itu akan kami serahkan kepada kalian berdua. Jika kalian kakak beradik, maka pada saatnya kalian akan membangun keluarga kalian masing-masing disini. Tanah persediaan kami cukup luas. Hutan kami masih sangat panjang."

"Terima kasih Ki Bekel. Kami akan mempertimbangkannya. Kelak jika kami sudah merasa puas dengan pengembaraan kami, kami akan mengingat pesan Ki Bekel itu."

"Yang kami katakan ini bukan sekedar basa-basi, ngger."

"Kami tahu, Ki Bekel. Kami-pun berkata sebenarnya. Kesediaan Ki Bekel menerima kami menjadi keluarga di padukuhan ini sangat kami hargai."

Beberapa orang yang lain, terutama Ki. Sutraderma yang ada di banjar itu pula bersama para bebahu, telah memperkuat pernyataan Ki Bekel itu.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat memenuhinya. Dengan mengucapkan terima kasih, maka kedua orang yang mengaku bernama Warigalit dan Wara Sasi itu-pun justru minta diri. Esok pagi-pagi benar mereka akan meneruskan perjalanan mereka.

Ki Bekel dan para bebahu padukuhan itu tidak dapat menahan mereka. Mereka hanya dapat mengucapkan selamat jalan kepada kedua orang yang mengaku kakak beradik itu.

Menjelang tengah malam, maka Ki Bekel-pun telah membubarkan pertemuan itu. Kedua orang pengembara itu masih perlu beristirahat meski-pun hanya sebentar. Esok pagi mereka akan menempuh sebuah perjalanan lagi.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tidur di amben yang besar bersama anak-anak Ki. Setraderma seperti malam-malam sebelumnya. Sebelum Rara Wulan tertidur, Glagah Putih sempat berbincang, "Apakah di dalam keluarga kita kelak juga akan terdapat sekian banyak anak?"

"Tidak mau," Rara Wulan bersungut.

Glagah Putih tertawa Namun kemudian tertawanya itu larut ketika Rara Wulan berdesis, "Kasihan mbokayu. Sekar Mirah."

"Kenapa?"

"Nampaknya mbokayu. Sekar Mirah tidak akan mempunyai anak. Selama ini ia sangat merindukan tangis seorang bayi di dalam rumahnya."

"Jangan mendahului kehendak Yang Maha Agung."

"Tetapi umur mereka merambat terus. Apakah pada usianya yang sekarang ini, mbokayu. Sekar Mirah masih akan dapat mengandung?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab.

“Maaf, kakang,” desis Rara Wulan, “aku tidak ingin membuatmu risau. Tetapi sebenarnyalah aku-pun menjadi risau. Kapan kita berhenti mengembara? Kemudian kita hidup sewajarnya sebagaimana sebuah keluarga kecil. Kemudian terdengar tangis seorang bayi. Bayi yang aku lahirkan sendiri dari kandunganku.”

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara Rara Wulan berkata selanjutnya hampir berbisik di telinga Glagah Putih, “Maaf, kakang. Aku minta maaf lagi. Bukan maksudku mengeluh tentang pengembaraan kita sekarang ini betapa-pun beratnya. Kita akan melanjutkan tugas ini sampai tuntas.”

Glagah Putih yang bebaring menelentang itu menatap raguman bambu pada atap rumah Ki. Setraderma. Raguman bambu yang nampaknya rajin sekali. Tali-tali ijuk yang kuat mengikat bambu yang dibelah.

Rara Wulan-pun terdiam. Hanya desah nafasnya sajalah yang terdengar semakin lama semakin teratur.

Ketika kemudian Rara Wulan tertidur, mata Glagah Putih masih tetap terbuka. Dilihatnya dua ekor cicak berkejaran didinding di dekat lampu dlupak yang terletak di ajuk-ajuk disudut ruang.

Hidung Glagah Putih masih mencium bau ontel keluwih yang membara di ujungnya, untuk mengusir nyamuk.

Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putih-pun telah tertidur pula.

Namun keduanya tidak tidur terlalu lama. Seperti biasanya, menjelang fajar keduanya telah terbangun untuk berbenah diri.

Namun ketika Rara Wulan pergi ke pakiwan, ternyata Nyi. Setraderma juga sudah terbangun dan sudah berada di dapur. Dua perapian sudah dinyalakannya. Satu untuk menjerang air, sedang yang lain untuk menanak nasi.

Ketika langit menjadi terang, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun sudah bersiap untuk berangkat melanjutkan pengembaraannya. Sementara itu, Nyi. Setraderma-pun sudah selesai pula mempersiapkan makan pagi bagi keduanya.

“Silahkan makan dahulu, adi berdua,” Nyi. Setraderma mempersilahkan.

“Anak-anak belum makan,” desis Rara Wulan.

“Mereka belum bangun,“ sahut Nyi. Setraderma, “bukankah kalian yang akan menempuh perjalanan jauh? Bahkan jauh sekali tanpa batas.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Ketika mereka kemudian makan nasi hangat dengan sayur kacang panjang yang dipetik di kebun belakang, di amben besar, di sebelah anak-anak yang tidur itu, seorang diantara mereka-pun terbangun. Anak ke. Setraderma yang ketiga.

Sambil mengusap matanya anak itu duduk diantara saudara-saudaranya yang masih tidur.

“Paman dan bibi akan pergi?” bertanya anak itu.

“Dari mana kau tahu?” bertanya ayahnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum. Dengan nada lembut Rara Wulan berkata, “Ya ngger. Paman dan bibi akan pergi.”

“Kemana?”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Ke kademangan sebelah, ngger.”

“Nanti paman dan bibi kembali?”

Rara Wulan memandang Nyi. Setraderma yang duduk di sebelah Ki. Setraderma. Sambil tersenyum Nyi. Setraderma itu-pun berkata, “Jika persoalannya sudah selesai, bibi akan kembali. Tetapi jika belum, bibi akan menyelesaikan dahulu.”

Anak itu mengerutkan dahinya. Hampir diluar sadarnya anak itu-pun bertanya, “Jika orang jahat itu kembali lagi?”

“Tidak,“ sahut Glagah Putih, “orang itu tidak akan kembali lagi. Seandainya ia kembali, maka Ki Bekel dan tetangga-tetangga akan datang mengusirnya.”

Anak itu tidak bertanya lagi. Tetapi nampaknya ia sangat kecewa, bahwa paman dan bibi yang baik itu akan pergi meninggalkan rumah mereka.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan memang tidak dapat lagi menunda keberangkatan mereka. Setelah makan dan beristirahat sebentar, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun minta diri.

Rara Wulan mencium kening anak ketiga yang masih duduk di tempatnya. Kemudian mengusap yang lain yang masih tertidur.

“Anak ini ngompol, mbokayu,“ desis Rara Wulan ketika ia menyentuh anak Ki. Setraderma yang keenam.

“Sudah tiga malam ia tidak ngompol. Kemarin ia tentu terlalu banyak berlari-larian.

Rara Wulan tersenyum. Tetapi anak yang ngompol itu sama sekali tidak tergerak untuk bangun.

Demikianlah sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah keluar dari regol halaman rumah Ki. Setraderrna. Kedua orang suami isteri itu mengantar mereka sampai di regol Bahkan anaknya yang ketiga, ternyata sudah turun pula dari amben dan berlari-lari ke regol halaman pula.

“Nanti kembali ya bibi,” anak itu berteriak.

Rara Wulan dan Glagah Putih berpaling. Diangkatnya tangannya sambil tersenyum.

Anak itu berdiri termangu-mangu. Bersama ayah dan ibunya ia menatap punggung Glagah Putih dan Rara Wulan yang semakin lama menjadi semakin jauh.

Embun pagi masih menetes dari dedaunan yang basah. Jalan-jalan masih sepi. Di satu dua halaman terdengar suara sapu lidi serta induk ayam yang memanggil anak-anaknya turun dari kandangnya. Sekali-sekali terdengar ayam jantan berkokok disela-sela kotek ayam betina yang saling bekejaran.

Langit-pun semakin menjadi cerah. Burung-burung liar berkicau bersahutan menyambut datangnya hari yang baru kelanjutan hari kemarin.

Ki. Setraderrna, isterinya dan anaknya yang ketiga-pun kemudian masuk kembali ke regol halaman rumahnya menyeberangi halaman depan dan masuk ke ruang dalam.

Sambil naik ke amben besar di ruang dalam itu, anak ketiga Ki. Setraderma bertanya, “Ayah. Apakah paman dan bibi itu saudara ayah atau ibu?”

Ki. Setraderrna menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kita dan semua orang seharusnya merasa bersaudara.”

“Tetapi dengan orang-orang jahat itu?”

“Biarlah mereka yang merasa dirinya tidak bersaudara dengan kita. Bukan kita.”

Anak itu mengerutkan dahinya. Ia tidak mengerti maksud ayahnya. Tetapi ia tidak bertanya. Bahkan kemudian ia-pun telah kembali membaringkan dirinya diantara saudara-saudaranya.

“He, kenapa kau tidur lagi?” bertanya ibunya.

Anak itu tidak menyahut.

"Matahari sudah hampir terbit. Bangun. Cuci mangkuk yang kotor itu. Biarlah kakakmu mengisi jambangan pakiwan dan menyapu halaman."

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja berbaring. Tetapi matanya tetap terbuka.

Ketika saudaranya yang kedua terbangun, anak itu-pun berkata, "Paman dan bibi sudah pergi."

"He?"

"Paman dan bibi sudah pergi. Baru saja."

Anak yang kedua itu segera bangkit. Ia memang tidak melihat Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Kau melihat paman dan bibi itu pergi?"

"Ya."

"Bohong."

"Aku mengantarnya sampai ke regol bersama ayah dan ibu."

"Kenapa tidak kau bangunkan aku?"

"Aku lupa."

Anak itu termenung sejenak. Namun kemudian terdengar suara ibunya, "Bangun. Kerjakan tugas kalian masing-masing."

Ketika anaknya yang pertama bangun, maka yang pertama-tama ditanyakan adalah, "Apakah ayah hari ini juga akan pergi ke kedai?"

Ibunya termangu-mangu sejenak. Namun ibunya itu-pun kemudian bertanya kepada ayahnya, "Kau akan pergi ke kedai, kang?"

Ki. Setraderma menggeleng. Katanya, "Hari ini tidak. Aku akan berada di rumah. Entahlah, apakah aku masih akan pergi ke kedai atau tidak."

"Aku setuju, kang. Pemilik kedai itu ternyata orang yang licik. Ia sudah melemparkan nasib buruknya kepadamu. Kau telah dijadikan kambing hitam untuk mencari selamat."

Ki. Setraderma mengangguk.

"Semua orang memang berhak mencari selamat. Tetapi tidak dengan mengorbankan orang lain. Karena itu, kang. Biarlah kau untuk sementara di rumah saja. Ketela pohon kita di kebun belakang juga sudah waktunya dicabut. Jagung di pategalan juga sudah cukup tua. Sementara menunggu panen, padi di lumbung, ketela pohon di kebun belakang dan jagung di pategalan, agaknya akan mencukupi, meski-pun kita harus berhemat Mungkin kakang lebih baik membantu kerja tetangga di sawah dan ladang daripada menjadi pelayan kedai. Memang mungkin kerja di kedai lebih ringan. Tidak kepanasan, makan sedikitnya dua kali sehari. Tetapi jika kakang hanya akan menjadi kambing hitam, lebih baik kakang tidak pergi saja."

Ki. Setraderma mengangguk sambil menjawab, "Ya. Aku memang tidak akan pergi."

"Kemarin uwa Parta mencari seseorang yang bersedia memotong pohon nangka di halaman belakang rumahnya kang. Pohon nangka tua itu ditebang untuk dijadikan kerangka rumah. Uwa Parta akan menambah rumahnya satu wuwung lagi. Kecuali kayunya bisa dipakai untuk membuat beberapa tiang, perluasan rumahnya itu akan sampai ke pohon nangka itu pula."

"Baiklah, Nyi. Nanti aku pergi ke rumah uwa Parta. Tetapi untuk menebang pohon nangka sebesar itu, aku memerlukan sedikitnya dua orang kawan lagi. Tetapi kerja sebagai seorang belandong pernah aku lakukan pula sehingga aku sudah cukup berpengalaman."

Ketika matahari memanjat semakin tinggi, maka Ki. Setraderma-pun telah bersiap-siap untuk pergi ke rumah uwa Parta. Namun sebelum ia turun ke halaman, dua orang telah mendatanginya.

Ternyata pemilik kedai itulah yang datang, sambil membawa sebuah bakul. Bahkan tidak sendiri. Ia datang bersama isterinya.

Keduanya-pun kemudian dipersilahkan duduk ditemui oleh Ki. Setraderma bersama isterinya.

"Aku minta maaf,. Setra," berkata pemilik kedai itu, "aku sungguh-sungguh menyesal telah menjerumuskan kau kedalam kesulitan. Jika tidak ada kedua orang pengembara itu, mungkin kita sudah tidak akan pernah bertemu lagi, sehingga aku akan menyesali kesalahanku itu seumur hidupku."

"Sudahlah kang. Kita lupakan saja apa yang telah terjadi."

"Bagaimana aku dapat melupakan. Aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar, sehingga mengancam jiwamu."

"Tetapi bukankah aku tidak apa-apa? Kang. Bukankah mati dan hidup seseorang itu sudah ada yang menentukan? Kita tinggal menjalaninya. Lahir, kemudian mati. Adakah kita dapat merencanakannya."

"Kau benar. Setra," pemilik kedai itu mengangguk-angguk.

Sementara itu isterinya-pun berkata, "Inilah Nyi. Aku membawa sedikit beras dan kebutuhan dapur."

Nyi. Setraderma beringsut sambil berdesis, "Kenapa repot-repot, Nyi."

"Sekedar untuk anak-anak."

"Terima kasih, Nyi. Terima kasih sekali."

"Hanya inilah yang dapat aku bawa, Nyi."

"Itu sudah lebih dari cukup. Kami sekeluarga senang sekali menerima pemberian yang tentu sangat berarti bagi kami sekeluarga."

Isteri pemilik kedai itu tersenyum sambil berkata, "Lain kali, mudah-mudahan kami dapat membawa apa-apa lagi bagi anak-anak. Nyi, aku juga mempunyai banyak anak. Sehingga aku tahu, apa yang dibutuhkan oleh anak-anak itu."

"Terima kasih. Tetapi ini sudah cukup. Lain kali kami tidak usah merepotkan lagi."

"Tidak apa-apa. Kami sama sekali tidak merasa repot."

Nyi. Setraderma menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat berkata apa-apa lagi, sehingga karena itu, maka ia-pun terdiam.

Yang kemudian berbicara adalah pemilik kedai itu, "Setraderma. Kedatanganku selain untuk menengok keadaanmu sekeluarga serta minta maaf atas sikapku itu, aku juga ingin menyampaikan harapan agar kau masih bersedia bekerja sama dengan kami sekeluarga di kedai itu. Aku berjanji untuk tidak berbuat kesalahan lagi, apalagi yang dapat mencelakakanmu dan mengancam jiwamu."

Ki. Setraderma menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Maaf, kang. Sampai saat ini aku masih belum sempat memikirkan, kapan aku dapat mulai bekerja lagi. Untuk sementara aku ingin beristirahat. Aku ingin benar-benar melupakannya."

"Bukankah kau mengatakan, bahwa kita sebaiknya melupakan saja peristiwa itu."

"Ya. Tetapi yang aku maksudkan, kakang tidak usah merasa bersalah karenanya."

"Mungkin kita memang perlu beristirahat. Aku-pun akan beristirahat untuk beberapa hari. Tetapi aku tetap minta kesediaanmu untuk bersedia bekerja bersama lagi."

"Aku akan memikirkannya, kang."

"Baiklah. Tetapi aku sangat berharap."

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, suami isteri itu-pun minta diri. Pemilik kedai itu masih saja berpesan, agar. Setraderma segera datang ke rumahnya, apabila ia sudah merasa cukup beristirahat.

"Baik, kang. Tetapi aku tidak dapat berjanji, kapan aku akan datang ke rumah kakang."

Sepeninggal pemilik kedai itu, Ki. Setraderma bertanya kepada isterinya, "Kenapa kau terima pemberiannya?"

"Aku juga merasa ragu-ragu, kang. Tetapi bagaimana aku dapat menolak pemberian yang ikhlas itu."

"Kau kira mereka memberikannya dengan ikhlas?"

"Maksudmu?"

"Mereka ingin menghapus kesalahannya. Mereka-pun ingin aku bekerja lagi kepada mereka. Agaknya mereka akan kesulitan untuk mencari tenaga baru. Jarang orang yang mau menjadi pelayan sebuah kedai. Jika ada yang bersedia, mereka tidak bekerja dengan rajin dan sepenuh hati. Seorang pelayan kedai juga harus tahu unggah-ungguh dan bersikap baik kepada para tamu."

"Mungkin kakang benar. Tetapi mereka berikan bawaan mereka itu dengan ikhlas. Seandainya ada pamrih seperti yang kakang katakan, itu-pun masih wajar. Mereka tidak mau selalu dibayangi oleh kesalahan yang pernah mereka lakukan. Dengan pemberiannya, mereka akan merasa setidak-tidaknya kesalahan itu telah disusut. Bukankah kita telah berbuat satu kebaikan dengan memperingan beban perasaan seseorang?. Sedangkan harapan mereka agar kakang kembali bekerja kepada mereka itu-pun wajar pula. Kakang orang yang tidak banyak menuntut, rajin bekerja dan sudah berpengalaman, sehingga tidak perlu mengajarinya lagi."

Ki. Setraderma menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia-pun mengangguk-angguk sambil berdesis, "Kau benar, Nyi."

"Tetapi kakang memang harus mempertimbangkan masak-masak, apakah kakang akan menerima tawaran itu atau tidak."

"Aku masih mempunyai waktu, Nyi. Aku tidak tergesa-gesa memberi jawaban."

"Nah, sekarang apakah kakang masih ingin pergi ke rumah uwa Parta."

"Ya, Nyi. Aku akan pergi ke rumah uwa Parta. Aku ingin mencoba, apakah aku masih seorang belandong yang baik setelah untuk beberapa lama aku hanya bersentuhan dengan mangkuk nasi dan minuman seria makanan. Apakah tangan-tanganku masih tetap terampil mengayunkan kapak."

Sejenak kemudian, maka Ki. Setraderma itu-pun telah turun ke jalan di depan rumahnya. Kemudian melangkah menelusuri jalan padukuhan menuju ke rumah uwa Parta.

Dalam pada itu, jauh di luar padukuhan, bahkan sudah diantara, oleh beberapa bulak dan padukuhan, Glagah Putih berjalan bersama Rara Wulan di atas jalan berdebu. Panas matahari semakin lama terasa semakin terik, menyengat tubuh mereka.

Di langit nampak sekelompok gelatik terbang dengan cepat ke Tenggara.

"Padi sudah tua di sana," desis Rara Wulan.

"Ya. Burung gelatik itu seperti diundang berbondong-bondong menuju ke sana."

Rara Wulan memandang sekelompok burung glatik itu sampai hilang ditelan birunya langit.

Keduanya-pun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Dipanasnya sinar matahari, maka debu-pun terhambur dihembus angin.

Seorang penunggang kuda melarikan kudanya melintas di jalan yang lengang itu. Penunggangnya memperlambat derap kaki kudanya ketika orang berkuda itu berpapasan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Bahkan kuda itu-pun kemudian berhenti. Tanpa turun dari kudanya, penunggangnya-pun bertanya, “Ki Sanak. Dimanakah letak pasar Banyuanyar?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Baru sesaat kemudian ia-pun menjawab, “Jalan ini akan sampai ke pasar Banyuanyar, Ki Sanak. Kami juga dari Banyuanyar.”

“Apakah pasar Banyuanyar itu cukup ramai?”

“Ki Sanak belum pernah pergi ke pasar Banyuanyar?”

“Jika aku pernah pergi ke sana, aku tentu tidak akan bertanya kepadamu.”

“O,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “pertanyaan yang bodoh.”

Penunggang kuda itu tidak menyahut. Sementara Glagah Putih-pun berkata pula, “Pasar Banyuanyar cukup ramai di hari pasaran, Ki Sanak. Tetapi di hari-hari lain-pun pasar itu banyak dikunjungi orang.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Untuk apa kalian membawa pedang di lambung?”

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Sejenak Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian Rara Wulanlah yang menyahut, “Kami akan menempuh perjalanan jauh, Ki Sanak. Mungkin di sepanjang perjalanan, kami memerlukan pedang.”

“Maksudmu, untuk melindungi diri?”

“Ya.”

Orang berkuda itu tertawa. Katanya, “Kau salah. Pedang kadang-kadang justru mengundang malapetaka.”

“Tetapi Ki Sanak juga membawa senjata meski-pun bukan pedang. Tetapi keris yang besar itu sama saja artinya dengan sebilah pedang.”

Penunggang kuda itu masih tertawa Katanya, “tetapi aku yakin, bahwa kerisku ini mampu melindungi diriku.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun dengan ragu-ragu ia-pun berkata, “Maksud kami, daripada tidak bersenjata apa-apa. Seandainya kami bertemu dengan orang jahat maka dengan pedang, kami akan melawannya.”

“Penjahat itu akan terpancing untuk mempergunakan senjatanya pula. Nah, bukankah pedangmu itu akan dapat memperpendek umurmu. Sebenarnya penjahat itu tidak ingin menyakitimu. Tetapi karena kau berpedang dan bahkan telah berusaha melukainya, maka penjahat itu sengaja atau tidak sengaja dapat membunuhmu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar, Ki Sanak. Tetapi kami merasa lebih tenang berjalan dengan membawa pedang di lambung.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi berhati-hatilah dengan pedang kalian. Jangan terlalu mudah mencabut pedang kalian itu.”

“Terima kasih atas peringatanmu, Ki Sanak. Kami dapat mengerti sepenuhnya.”

Penunggang kuda itu-pun kemudian menggerakkan kendali kudanya sambil berkata, “Terima kasih, Ki sanak. Aku akan pergi ke pasar Banyuanyar.”

Sejenak kemudian kuda itu-pun telah berlari dengan kencangnya menuju ke pasar Banyuanyar.

“Apakah yang akan dilakukannya?” desis Rara Wulan.

“Mudah-mudahan orang itu tidak melakukan kekerasan apapun alasannya,“ sahut Glagah Putih.

Keduanya-pun kemudian telah melanjutkan perjalanan mereka di bawah teriknya sinar matahari.

Ketika mereka sampai di simpang ampat, mereka melihat seorang perempuan yang sedang memanjat pohon turi untuk mengambil bunganya. Bahkan merambat sampai ke cabang-cabang yang terhitung kecil.

Di luar sadarnya, ketika sebuah cabang yang diinjak oleh kaki perempuan itu berayun, Rara Wulan berkata, “Yu. Hati-hatilah.”

Perempuan yang memanjat itu berpaling. Ketika ia melihat Glagah Putih dan Rara Wulan, maka ia-pun berkata, “Kayu turi adalah kayu yang liat. Jangan takut kalau aku akan jatuh. Kerja ini adalah kerjaku sehari-hari.”

“Siang-siang begini, mbokayu memetik bunga turi.”

“Anakku senang sekali bunga turi yang direbus. Kemudian dimakan dengan sambal gula kelapa. Jika ia tidak berselera untuk makan, maka ia selalu minta aku merebus bunga turi.”

“Anak mbokayu itu laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki.”

“Kenapa ia tidak memanjat sendiri?”

“Memanjat sendiri? Anakku belum genap berumur lima tahun.”

“O. Masih terlalu kecil. Tetapi ia sudah menggemari bunga turi dengan sambal.”

“Anakku selalu makan dengan sambal. Sambal apa saja. Sambal gula kelapa, sambal terasi, sambal jenggot, sambal lombok goreng, pokoknya sambal apa saja asal pedas.”

“Apakah perutnya tidak terganggu?”

Perempuan yang masih berada di dahan pohon turi itu tertawa. Katanya, “Sudah sejak masih merangkak anakku sudah sering makan sambal tanpa terganggu perutnya. Anakku tidak pernah sakit perut karena sambal.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Mereka masih berdiri di tempatnya sambil memandangi perempuan yang dengan terampil memetik bunga turi di ujung-ujung dahan.

“Kau dapat melakukannya?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku belum pernah mencoba.”

“Kau pernah berlatih diatas sebuah amben yang sudah hampir roboh. Ternyata kau mampu melakukannya tanpa mematahkan kakinya yang sudah rapuh itu.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun sebenarnyalah bahwa timbul niatnya untuk melakukannya pada kesempatan yang lain.

“Nanti, jika di sebelah padukuhan itu ada pohon turi.”

“Pemiliknya akan marah. Dikiranya kau akan mengambil bunganya tanpa seijinnya.”

“Apakah pohon turi yang tumbuh diatas tanggul parit itu ada yang punya.”

“Tentu saja, Rara. Yang punya adalah pemilik sawah di sebelahnya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Kecuali jika kita mencoba pada dahan pepohonan di pinggir hutan.”

“Kita tidak tahu, apakah dahannya lentur dan liat seperti dahan pohon turi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk pula. Sementara itu, keduanya-pun telah melanjutkan perjalanan mereka.

Terik matahari terasa menyengat tubuh ketika matahari itu justru sudah melintasi puncaknya. Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berjalan menyusuri bulak. Jika mereka melintas dibayangan pepohonan yang rimbun yang tumbuh di pinggir jalan,

terasa sejuknya seakan-akan menyusup kulit. Namun kemudian, jika mereka kembali memasuki terik matahari, rasa-rasanya mereka dipanggang diatas bara.

Sekali-sekali mereka memasuki padukuhan-padukuhan yang lengang. Yang terdengar adalah suara orang menumbuk padi dalam irama yang ajeg. Sekali-sekali terdengar lenguh lembu dan kokok ayam jantan di halaman.

Rupa-rupanya anak-anak malas keluar rumah untuk bermain di udara yang panas itu.

Di halaman sebuah rumah yang tidak terlalu luas, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat seorang perempuan yang duduk di atas tangga di depan pintu sambil menyuapi mulut anak bayinya dengan paksa. Perempuan itu tidak menghiraukan bayinya yang menjerit-jerit.

“Anak itu,“ desis Glagah Putih.

“Kebiasaan yang juga sering aku lihat di Tanah Perdikan Menoreh,“ sahut Rara Wulan, “anak itu disuapi dengan nasi yang dilumatkan dicampur dengan gula kelapa.”

“Kenapa ibunya tidak menunggu anak itu diam?”

“Anak itu tidak akan mau makan jika tidak dipaksa.“

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Bahkan langkah kakinya menjadi semakin cepat agar tangis bayi itu, tidak lagi terdengar keras sekali.

Dekat di ujung jalan didalam padukuhan itu, terdapat sebuah rumah yang lebih besar dari rumah yang lain. Di depan regol terdapat sebuah gentong berisi air bersih. Sebuah siwur tempurung kelapa terletak diatas pontong yang tertutup mangkuk yang terbuat dari tanah liat.

Seorang perempuan tua yang kehausan, telah minum air dari gentong itu.

Ketika mereka keluar dari gerbang padukuhan, maka kembali mereka memasuki teriknya sinar malahan. Demikian panasnya sehingga udara dialas jalan yang membujur panjang itu bagaikan menguap.

“Mudah-mudahan kita menemukan sebuah kedai, meski-pun kedai itu kecil saja,“ desis Rara Wulan.

“Atau sebaliknya. Meski-pun kedai itu kedai yang besar. Bukankah terbiasa bagi kita untuk masuk kedalam kedai yang kecil?“ sahut Glagah Putih.

“Sama saja, kan?“ bertanya Rara Wulan.

“Ada bedanya.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak sempat memikirkan perbedaannya.

Ketika mereka melintasi sebuah bulak yang tidak begitu luas, maka mereka telah memasuki sebuah padukuhan yang lain. Beberapa puluh langkah dari gerbang padukuhan, mereka menjumpai sebuah kedai yang tidak begitu besar. Di kedai itu dijual pula kebutuhan sehari-hari selain makanan dan minuman.

Di sebelah kedai itu terdapat sebuah halaman yang luas. Dua buah pedati nampak berhenti di halaman yang luas itu. Bahkan lembunya telah dilepas dan diikat pada sebatang pohon kelapa yang banyak terdapat di halaman itu.

“Nampaknya halaman itu memang tempat pemberhentian pedati,“ desis Rara Wulan, “lihat saja bekas rodanya yang membuat lekuk-lekuk di tanah. Jika hujan turun, maka halaman itu akan menjadi halaman yang sangat becek.”

“Ya Nampaknya halaman itu memang tempat pemberhentian pedati,“ sahut Glagah Putih.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian keduanya-pun menapak memasuki pintu kedai itu.

Didalam kedai itu ternyata sudah ada beberapa orang yang duduk sambil berbincang. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan masuk, mereka berpaling sejenak. Namun kemudian mereka tidak menghiraukan lagi.

Justru karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan merasa tenang duduk di sudut kedai itu. Mereka duduk di sebuah lincak yang lubang di sebelah geledeg bambu.

“Agak kurang bersih,“ bisik Rara Wulan.

Glagah Putih memang melihat bahwa pemilik kedai itu agaknya kurang memperhatikan kebersihan kedainya. Di lantai terserak beberapa lembar daun pisang bekas bungkus makanan. Disudut nampak sarang laba-laba yang agaknya sudah cukup lama tidak dibersihkan. Asap yang kehitam-hitaman disekitar perapian dan beberapa kesan lainnya yang menjadikan kedai itu nampak kurang terawat.

Demikian keduanya duduk, maka seorang perempuan yang sudah separo baya mendatangi mereka sambil bertanya, “Minum? Makan?”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Ketika ia beringsut setapak, Glagah Putih menggamitnya. Bahkan Glagah Putih menjawab, “Ya, bibi.”

Perempuan itu tidak bertanya apa-apa lagi. Ia langsung pergi menyampaikan pesan itu kepada pemiliknya.

Dituangkannya minuman dan disenduknya nasi dengan sayur dan lauknya. Kemudian perempuan separo baya itulah yang menghidangkannya kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Rara Wulan mengamati minuman yang masih hangat itu dengan kerut di dahi. Demikian pula nasi yang nampaknya sudah dingin.

“Kenapa?” bertanya Glagah Putih hampir berbisik.

“Aku jadi ragu-ragu,” desis Rara Wulan, “nampaknya juga tidak bersih seperti ruang kedainya ini.”

“Kau membayangkan yang bukan-bukan, makanlah. Ini masih lebih baik daripada kita menangkap buruan di hutan perdu atau menangkap ikan di sungai, mengasapinya dan kemudian makan sambil duduk di bawah sebatang pohon gayam.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Baiklah. Kita akan makan.”

Keduanya-pun kemudian menghirup minuman mereka yang masih hangat Wedang jae.

“Segar juga wedang jaenya,” desis Glagah Putih.

“Manis sekali,“ sahut Rara Wulan.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dipandanginya seisi ruang di kedai itu.

“Kau lihat keranjang-keranjang itu?”

“Ya.”

“Isinya tentu gula kelapa. Agaknya padukuhan ini menghasilkan banyak sekali gula kelapa.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Disini banyak sekali pohon kelapa. Di halaman sebelah saja ada berapa puluh batang pohon kelapa. Disetiap kebun dan barangkali di padukuhan ini terdapat kebun kelapa pula.”

“Sebagian dari pohon kelapa itu agaknya disadap legennya untuk membuat gula kelapa.”

“Dan pedati-pedati itu adalah pedati dari para pedagang gula kelapa. Mereka membeli gula kelapa disini dan dibawa ke pasar di daerah yang kekurangan gula kelapa.”

“Tidak hanya gula.”

“Apalagi?”

"Kelapa."

Keduanya terdiam. Mereka melihat tiga orang mendorong sebuah keseran yang bermuatan kelapa kering.

"Mungkin pedati-pedati itu akan membawa gula, tetapi mungkin juga kelapa untuk dibuat minyak kelapa."

Keduanya mengangguk-angguk. Untuk sesaat mereka terdiam karena mereka sedang menyuapi mulut mereka.

"Masakannya juga terlalu manis," desis Rara Wulan pula.

"Terlalu manis dan terlalu pedas," desis Glagah Putih yang kepedasan.

Namun keduanya-pun terdiam ketika mereka melihat seorang yang gemuk memasuki kedai itu bersama dua orang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap.

Orang yang bertubuh gemuk itu terkejut ketika ia melihat orang-orang yang sudah berada didalam kedai itu.

"Kau, Wirog," desis orang yang bertubuh gemuk itu.

Seorang diantara beberapa orang yang sudah duduk dikedai itu-pun bangkit berdiri pula. Nampaknya orang itu juga terkejut. Bahkan beberapa orang yang lain.

"Den Bera," desis orang yang dipanggil Wirog itu.

"Jangan panggil aku Bera. Panggil namaku."

"Bukankah namamu Bera."

"Tidak. Namaku Sumunar."

"He?"

"Kenapa?"

"Sejak kapan namamu berubah?"

"Ayah dan ibuku memberi nama kepadaku Sumunar, kau dengar. Karena itu, jangan panggil aku Bera."

"Kau juga memanggilku sesuka hatimu."

"Namamu sejak kecil juga Wirog."

"Tidak. Itu sekedar paraban. Namaku Basmi."

"Persetan dengan namamu. Aku sudah terbiasa memanggilmu Wirog."

Orang yang dipanggil Wirog itu termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun bergumam, "Kau memang aneh. Kau minta dipanggil menurut kehendakmu. Tetapi kau memanggil orang lain sesukamu. Jika kau tetap memanggil parabanku, aku juga akan tetap memanggilmu Den Bera. Raden Bera."

"Persetan kau Wirog. Sekarang katakan, untuk apa kau datang kemari."

"Aku membeli kelapa kering. Aku membuat minyak kelapa di rumah."

"Kau telah melanggar hakku."

"Melanggar hakmu? Hak apa?"

"Sejak beberapa tahun, akulah pembeli tunggal disini. Akulah yang membeli kelapa kering serta gula kelapa dari penghuni padukuhan ini. Tiba-tiba sekarang kau juga muncul disini."

"Darimana kau mendapatkan hak itu, Den Bera. Siapakah yang telah memberikan hak kepadamu untuk menjadi pembeli tunggal di padukuhan ini?"

"Wirog. Kau sudah menyaingi aku di pasar Pandean. Sekarang kau datang kemari untuk menyaingi aku pula."

"Den. Ketahuilah, bahwa aku sama sekali tidak sengaja menyaingimu. Di pasar Pandean aku bertemu dengan seseorang yang tinggal di padukuhan ini. Orang itu

menawarkan kelapa dan gula kelapa. Nampaknya harganya-pun sesuai. Karena itu, aku datang kemari."

"Apakah orang itu tidak mengatakan, bahwa aku adalah pembeli tunggal disini?"

"Tidak. Bahkan nampaknya orang itu telah menawarkan kepada orang lain pula. Bukankah dengan demikian berarti bahwa ia tidak ingin kau menjadi pembeli tunggal disini? Dengan demikian, maka ada orang lain untuk memperbardingkan harga."

"Siapa orang itu he?"

Orang yang dipanggil Wirog itu-pun termangu-mangu sejenak. Kemudian ia-pun berkata, "Aku tidak dapat mengatakannya. Nampaknya kau tidak senang ada orang lain yang datang untuk membeli kelapa dan gula kelapa. Jika aku menyebut namanya agaknya orang itu akan dapat mengalami kesulitan."

"Wirog. Jika kau tidak mau menyebut namanya untuk menghindari kesulitan, maka kaulah yang akan mengalami kesulitan."

"Kenapa?"

"Aku akan mengusirmu. Jangan kembali lagi kemari. Nampaknya kau berani membeli kelapa dan gula kelapa dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang aku tentukan."

"Kenapa kau mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Dua orang telah menipuku."

"Menipu?"

"Mereka mengatakan bahwa kelapa mereka belum tua. Bahkan ada yang tidak berbuah karena dimakan hama. Mereka-pun tidak mempunyai gula pula. Pohon kelapa mereka yang dimakan hama itu, manggarnya telah rusak dan tidak dapat disadap."

"Mungkin mereka tidak berbohong. Apalagi berniat menipumu. Sedangkan kemungkinan yang lain, kau terlalu rendah memasang harga."

"Persetan semuanya itu. Tentu kaulah yang membuat harga-harga naik disini. Seorang yang lain telah minta aku menaikkan harga. Tetapi aku tidak mau. Aku akan membeli dengan harga yang sudah aku tetapkan."

"Agaknya kau terlalu banyak mengambil keuntungan. Dengan harga yang aku pasang, yang barangkali memang lebih tinggi dari hargamu, aku masih mendapat keuntungan yang cukup. Pedati yang aku sewa, aku bayar dengan harga sewa yang pantas. Orang-orang yang membantuku aku upah dengan upah yang pantas pula."

"Wirog. Ingat ini. Aku tidak mau disaingi. Jika kali ini kau sudah terlanjur membayar kelapa dan gula kelapa yang kau beli, bawalah pergi. Tetapi lain kali jangan kembali lagi."

"Den Bera," berkata orang yang dipanggil Wirog itu, "kita dapat berunding. Kita dapat menentukan harga bersama-sama. Tentu saja harga yang pantas, agar kita tidak bersaing. Tetapi jika harga kita terlalu rendah, maka akan ada orang lain lagi yang datang dan berani membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga kita."

"Aku tidak mau. Sekali lagi aku ingatkan, jangan kembali. Orang lain-pun tidak akan aku perbolehkan datang kemari untuk membeli kelapa dan gula kelapa."

"Den. Kenapa kau melarangku datang kamari?"

"Sudah aku katakan. Aku tidak mau disaingi."

"Caramu tidak dapat dibenarkan, Den Bera. Jika kau menjadi pembeli tunggal, maka kau dapat menentukan harga semaumu. Sementara kau mendapat untung yang berlebihan, orang-orang padukuhan ini mengeluh karena harga yang kau tentukan tanpa ada perbandingan, terlalu rendah. Sebaiknya, marilah kita berdagang bersama-sama. Kau dan aku sama-sama mencari keuntungan tanpa mencekik penghuni padukuhan ini."

"Wirog. Kau telah meracuni ketenangan hidup orang-orang padukuhan ini. Kedatanganmu akan dapat menimbulkan gejolak yang mengguncang ketenteraman dan kedamaian di padukuhan ini. Karena itu, pergilah dan sekali lagi aku peringatkan, jangan kembali lagi. Jika kau kembali, maka selanjutnya kau tidak akan pernah dapat keluar lagi dan padukuhan ini."

"Kau mengancam aku. Den Bera?"

Orang gemuk yang diikuti oleh kedua orang pengawalnya yang tinggi dan besar itu mengerutkan dahinya. Kemudian dipandangnya orang yang dipanggilnya Wirog itu dengan tajamnya. Katanya dengan suara bergetar, "Ya. Aku mengancammu. Karena itu, pergilah. Selambat-lambatnya nanti saat senja turun. Jika malam nanti aku masih melihat kau disini maka aku akan membunuhmu. Aku tidak mau jalan perdaganganku kau rusak disini sebagaimana di pasar Pandean."

"Den Bera. Kau jangan mengancam aku seperti itu. Itu tidak ada gunanya. Sebaiknya kita bicarakan saja apa yang baik kami lakukan. Kita dapat merundingkan harga yang pantas. Kita dapat membagi dagangan yang dapat diambil dari padukuhan ini."

"Tidak, kau dengar. Sekali lagi aku peringatkan. Aku tidak mau melihatmu lagi lewat senja. Kau harus pergi. Aku tahu, bahwa nanti pedatimu akan datang untuk mengambil dagangan yang sudah berhasil kau kumpulkan. Bawa semuanya yang sudah terlanjur kau beli itu. Tetapi jangan kembali."

"Kau benar. Nanti di sore hari dua pedatiku akan datang kemari. Tetapi aku tidak akan pergi meski-pun senja turun. Malam ini aku akan bermalam disini. Baru esok, didini hari kedua pedatiku itu akan meninggalkan padukuhan ini langsung ke pasar. Sambilegi yang besok jatuh pada hari pasaran."

"Setan kau Wirog. Renungkan kata-kataku. Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka kau akan menyesal seumur hidupmu. Kau tidak akan pernah pulang kepada keluargamu."

Wirog tidak menghiraukan lagi. Ia-pun telah duduk kembali di antara beberapa orang kawannya. Sementara itu orang yang dipanggilnya Den Bera namun mengaku bernama Sumunar itu menghentakkan tangannya sambil menggeram, "Kau telah meremehkan aku, Wirog. Kau akan menyesal."

Orang yang dipanggilnya Wirog itu menyahut, "Kita mempunyai hak yang sama disini, Den Bera. Bahkan kalau ada orang lain lagi datang, ia-pun mempunyai hak yang sama pula."

Orang yang dipanggil Den Bera itu menggeram. Namun kemudian ia-pun memberi isyarat kepada kedua orang pengawalnya untuk meninggalkan kedai itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk disudut kedai itu mengikuti pembicaraan kedua orang itu dengan tegang. Namun, ketika orang gemuk itu pergi, rasa-rasanya dada mereka-pun menjadi lapang.

"Tetapi persoalannya masih belum selesai," berkata Rara Wulan hampir berbisik.

"Ya, "Glagah Putih mengangguk-angguk, "benturan kekerasan masih saja dapat terjadi. Hanya tertunda untuk sementara."

Sambil meneguk minumannya Rara Wulan memandangi orang yang disebut Wirog dan kawan-kawannya. Ia-pun menggamit Glagah Putih yang sedang sibuk menghabiskan nasinya. Beberapa saat ia berhenti makan ketika terjadi pembicaraan yang tegang itu.

Glagah Putih-pun mengangkat wajahnya. Ia-pun melihat orang-orang itu bangkit berdiri.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Wirog itu mendekati mereka. Selangkah dari Glagah Putih orang itu berhenti. Sambil tersenyum ia-pun berkata, "Jangan cemas, anak muda. Kau melihat perselisihan yang terjadi?

Tetapi itu semata-mata masalahku dengan Raden Sumunar yang lebih sering disebut Den Bera, yang memanggil aku seenak perutnya sendiri."

Glagah Putih-pun menyahut, "Ya paman. Tetapi aku ikut menjadi tegang."

Orang yang dipanggil Wirog itu-pun tersenyum. Katanya kemudian, "Namaku Basuri. Aku lebih senang kau memanggilku paman Basuri daripada paman Wirog. Kau tentu tahu, bahwa Wirog adalah sejenis tikus yang besarnya sama dengan tupai. Bahkan ada yang lebih besar. Tentu saja Sumunar itu bermaksud merendahkan aku dengan panggilannya itu."

"Ya paman."

"Nah, jika kau sudah selesai, sebaiknya kau tinggalkan padukuhan ini, agar kau tidak ikut tersentuh persoalan yang seharusnya terbatas sekali. Antara aku dan Raden Sumunar yang ingin menjadi pembeli tunggal di padukuhan ini."

Dalam pada itu terdengar suara seorang perempuan, namun cukup tegas, "Jangan berselisih di kedaiku. Apalagi berkelahi disini. Beberapa hari yang lalu ada orang yang berkelahi di kedai ini. Sebuah lincakku rusak. Beberapa buah mangkuk pecah. Tidak ada yang merasa wajib mengganti kerusakan itu."

"Tidak, yu," jawab Basuri, "aku akan pergi. Jika aku harus berkelahi, aku akan berkelahi di halaman sebelah yang cukup luas."

Basuri dan beberapa orang kawannya-pun kemudian meninggalkan kedai itu. Sementara Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum selesai, karena beberapa kali mereka harus berhenti makan."

Pemilik kedai itu, seorang perempuan yang juga sudah separo baya sebagaimana pelayannya itu-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "Kalian cari apa disini anak-anak muda. Cari penyakit?"

"Kami hanya sekedar lewat, bibi."

Orang itu mencibirkan bibirnya. Katanya, "Banyak orang gila disini. Orang gemuk yang mengaku bernama Sumunar itu-pun orang gila pula."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Dengan ragu-ragu Glagah Putih bertanya, "Kenapa, bi?"

"Ia memang pembeli tunggal selama ini. Ia menentukan harga sekehendaknya sendiri. Keuntungannya lebih besar dari pendapatan orang-orang padukuhan ini, yang mempunyai tanah, menanam dan memelihara pohon kelapa itu."

"Sedangkan orang yang dipanggil Wirog itu?"

"Ia orang baru bagi kami. Aku belum tahu, apakah ia juga gila atau tidak. Tetapi menilik kata-katanya, ia agaknya lebih waras daripada Sumunar itu. Tetapi entahlah kelak jika ia berhasil menyingkirkan Sumunar. Apakah ia juga akan menjadi gila seperti Sumunar."

"Kenapa orang-orang padukuhan ini membiarkan hasil kebunnya dibeli oleh Sumunar dengan harga yang murah, bibi?" bertanya Rara Wulan.

"Orang-orang padukuhan ini tidak mempunyai pilihan. Tidak ada orang lain yang mau membelinya. Kedatangan orang yang disebut Wirog itu mungkin dapat membawa angin baru. Tetapi nampaknya umur Wirog itu-pun hanya akan sampai malam nanti."

"Kenapa?"

"Sebelum Wirog juga pernah ada orang yang datang untuk membeli kelapa dan gula Sumunar juga menemuinya dan memperingatkannya sebagaimana kepada Wirog itu tadi. Tetapi orang itu tidak mau mendengarnya. Ternyata menjelang pagi, orang menemukan mayatnya dan tiga orang pengawalnya di mulut lorong."

"Sumunar yang membunuhnya?"

“Ya. Kau lihat ia membawa orang-orang upahan yang ganas. Yang dibawanya kemari hanya dua orang. Tetapi ia dapat mendatangkan orang berapa saja yang ia kehendaki.”

“Jika demikian, orang itu benar-benar gila.”

“Karena itu, pergilah. Kau jangan berada di padukuhan ini terlalu lama. Kau akan dapat tersentuh oleh keributan yang dapat saja terjadi sewaktu-waktu. Mungkin malam nanti. Tetapi dapat saja terjadi tanpa menunggu malam.”

“Tetapi waktu yang diberikan oleh Sumunar kepada Basuri itu sampai batas senja.”

“Bunyi mulut orang itu dapat berubah-ubah setiap saat.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Kalau kau sudah selesai, pergilah,” berkata orang itu pula.

“Baik, baik, bibi.”

Glagah Putih-pun kemudian membayar harga makanan dan minuman yang dipesannya. Kemudian mereka berdua-pun minta diri.

Tetapi sebelum mereka meninggalkan kedai itu, mereka melihat tiga orang dengan tergesa-gesa memasuki kedai itu sambil bertanya lantang, “Dimana monyet itu, he?”

Perempuan, pemilik kedai itu menyahut, “Aku tidak memelihara monyet disini.”

“He, dimana orang-orang itu? Kau sembunyikan?”

“Siapa? Kau cari siapa Ki Bekel?”

“Orang itu, yang bernama Wirog.”

“Aku tidak tahu. Aku bukan pemomongnya.”

“Jika kau menyembunyikannya, aku robohkan kedaimu.”

“Buat apa aku menyembunyikannya. Aku bukan selir gelapnya.”

“Jika kau melihat orang itu, katakan bahwa Ki Bekel mencarinya. Kehadirannya di padukuhan ini tidak disukai. Orang itu adalah orang jahat yang hanya akan mendatangkan malapetaka saja.”

“Apakah orang itu orang jahat?”

“Kau meragukannya?”

“Aku hanya bertanya.”

Orang yang ternyata Ki Bekel dan bebahu padukuhan itu-pun segera meninggalkan kedai itu pula.

“Nah, kau lihat? Para bebahu padukuhan ini-pun orang-orang gila pula. Mereka telah makan suap Sumunar itu telah menyuap mereka sehingga mereka berbuat apa saja bagi kepentingan Sumunar. Balikan menindas rakyatnya sendiri.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Pergilah. He, kenapa kalian berdua membawa pedang? Perempuan itu-pun membawa pedang pula?”

“Kami adalah pengembara. Kami menempuh perjalanan yang panjang. Banyak kemungkinan terjadi di sepanjang jalan.”

Seperti yang pernah didengarnya, perempuan itu berkata, “Pedangmu dapat mengundang malapetaka.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak dapat menanggalkan pedang mereka. Terutama Rara Wulan. Dalam keadaan yang gawat, pedang itu akan sangat berarti baginya.

Keduanya-pun kemudian telah keluar dari kedai itu. Beberapa langkah mereka berjalan melewati halaman yang luas. Dua buah pedati masih berada di halaman yang luas itu.

Ketika ia berpaling, dilihainya pemilik kedai itu berdiri termangu-mangu memandangi mereka berdua.

Beberapa saat kemudian, mereka berjalan menyusuri jalan padukuhan yang lengang. Dua orang anak laki-laki bermain benthik di pinggir jalan. Mereka sama sekali tidak menghiraukan Glagah Putih dan Rara Wulan yang lewat. Mereka berhenti sebentar, kemudian mereka telah mulai lagi.

"Apakah kita akan meninggalkan padukuhan ini?" bertanya Glagah Putih.

Rara Wulan termangu-mangu. Ia mengerti maksud Glagah Putih di balik pertanyaan itu. Agaknya Glagah Putih tertarik untuk mengetahui apa yang bakal terjadi di padukuhan itu.

"Terserah saja kepadamu, kakang," jawab Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dipandanginya Rara Wulan dengan kerut di dahinya. Katanya, "Aku ingin mendengar pendapatmu, Rara."

"Bukankah kau ingin tinggal sampai malam nanti?"

"Ya," Glagah Putih mengangguk.

"Aku tidak berkeberatan."

"Sayangnya, perasaanku telah berpihak, Rara."

"Maksudmu?"

"Mendengar pembicaraan orang yang menyebut dirinya bernama Sumunar dan orang yang dipanggilnya Wirog, serta pendapat pemilik kedai dan kehadiran Ki Bekel, aku justru ingin berpihak kepada paman Basuri meski-pun ada juga sedikit keragu-raguan, karena aku belum tahu benar sifat dan watak paman Basuri itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya Sumunar memang seorang yang tamak. Siapa-pun paman Basuri, namun dalam persoalan ini, agaknya ia berada di pihak yang benar. Meski-pun mungkin saja di balik sikapnya itu, tersembunyi pamrih yang barangkali justru lebih jahat dari Sumunar."

"Jadi kau sependapat jika kita berpihak kepadanya?"

"Ya. Jika kelak ternyata ia juga menyimpan pamrih yang buruk, kita dapat mengambil sikap yang lain."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi kita tidak tahu, bagaimana caranya kita menempatkan diri kita."

"Kita ikuti saja perkembangan keadaan di padukuhan ini. Jika benturan antara Sumunar dan pengikutnya melawan Basuri dan orang-orangnya, kita akan terjun."

"Nampaknya Sumunar memang lebih kuat dibanding dengan Basuri. Mungkin orang-orang Sumunar-pun lebih kuat pula dan bahkan lebih banyak."

Glagah Putih tidak menjawab. Mereka berjalan saja menyusuri jalan itu. Di tikungan ia bertemu dengan dua orang yang memikul keranjang berisi gula kelapa.

"Dibawa kemana, kakang?" bertanya Glagah Putih.

Kedua orang itu berhenti. Sementara Glagah Putih bertanya lagi, "Gula ini untuk Sumunar atau untuk Basuri?"

Keduanya saling berpandangan. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Kami bukan pengikut keduanya, Ki Sanak. Bahkan kami datang untuk melihat kemungkinan bahwa kami-pun dapat membeli gula dan kelapa di padukuhan ini.

Baru seorang di antara keduanya menjawab, "Gula ini milik kakang Basuri, Ki Sanak."

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Rara Wulan lenanya, "Apakah Ki Basuri memberikan harga yang lebih baik dari Ki Sumunar?"

"Ya, Ki Sanak. Raden Sumunar selalu memaksakan harga menurut keinginannya. Sementara Ki Basuri mau membayar lebih tinggi. Tetapi hal ini akan dapat menimbulkan persoalan."

"Jika timbul persoalan, kepada siapa kalian berpihak?"

"Kami tidak dapat berpihak kepada siapa-pun juga. Mereka mempunyai orang-orang upahan yang dapat mencekik leher kami. Kami terpaksa berpihak kepada yang menang."

"Tetapi sekarang kau jual gulamu kepada Ki Basuri."

"Selagi belum ada yang menang dan yang kalah."

"Baik. Baik. Tetapi gula itu akan kalian bawa ke mana? Kehalaman yang luas dekat kedai di sebelah pintu gerbang padukuhan itu?"

"Tidak, Ki Sanak. Aku akan membawa ke sebelah kebun kosong di dekat simpang tiga itu. Di sana nanti pedati Ki Basuri akan datang mengambilnya."

"Disana juga ada tempat pemberhentian pedati?"

"Bukan tempat pemberhentian pedati. Tetapi halaman yang agaknya disewa oleh Ki Basuri."

"Apakah Ki Basuri ada disana?"

"Ya. Ia menunggu kami."

"Kami akan menemui Ki Basuri. Mungkin kami dapat membicarakan harga yang sebaik-baiknya."

"Ki Basuri dapat mendengarkan pendapat orang lain. Tetapi Ki Sumunar tidak."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun mengangguk-angguk. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata, "Kami ikut bersama kalian. Kami ingin berbicara dengan Ki Basuri."

Kedua orang yang memikul gula kelapa itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, "Terserah saja kepada Ki Sanak. Tetapi aku tidak mengajak Ki Sanak bersama kami."

Nampaknya kedua orang itu-pun cukup berhati-hati. Jika terjadi sesuatu, mereka tidak mau dianggap bersalah.

Demikianlah sejenak kemudian, maka kedua orang itu-pun segera melanjutkan perjalanan. Glagah Putih dan Rara Wulan mengikuti mereka beberapa langkah di belakang.

Namun tiba-tiba dua orang yang bertubuh kekar dan berwajah garang telah menghentikan kedua orang yang memikul gula kelapa itu. Dengan kasar seorang di antara mereka membentak, "He, kau bawa kemana gula kelapa ini, he?"

"Kami melayani Ki Basuri, Ki Sanak."

Kedua orang itu membelalakkan matanya, dengan geram seorang diantara mereka membentak, "Kalian budak-budak Tikus Wirog itu, he?"

"Tentu bukan budaknya. Tetapi kami menjual gula kami kepada kakang Basuri. Kakang Basuri membeli gula kami dengan harga yang lebih mahal dari Ki Sumunar."

"Diam," orang itu membentak, "kau tidak boleh menjual gula kepada orang lain selain kepada Ki Sumunar."

"Kenapa? Jika ada orang yang mau membeli gula kami dengan harga yang lebih baik, bukankah aku berhak menjualnya kepada mereka."

"Kau jangan mencari persoalan, Ki Sanak," geram orang itu, "Ki Sumunar adalah pembeli tunggal di daerah ini."

Kedua orang yang membawa gula itu termangu-mangu sejenak. Kedua orang itu akan dapat berbuat kasar. Sementara itu, tidak ada seorang-pun dari kawan-kawan Ki

Basuri yang nampak. Padahal ketika Basuri minta keduanya mengantar gulanya ke tempat pengumpulan gula itu, Ki Basuri berjanji untuk melindunginya. Tetapi pada saat memerlukan, tidak seorang dari para pengikut Ki Basuri yang nampak.

Ketika kedua orang yang membawa gula itu sedang termangu-mangu, maka seorang diantara kedua orang berwajah garang itu berkata, “Bawa gula kelapa itu ke halaman di dekat kedai itu.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan hanya berdiri saja termangu-mangu memperhatikan pembicaraan itu.

Adalah diluar dugaan ketika kedua orang yang membawa gula itu justru bertanya kepada Glagah Putih, “Ki Sanak. Bagaimana menurut pendapatmu?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun justru bertanya, “Apa maksudmu?”

“Apakah aku harus membawa gula ini kepada Ki Sumunar atau kepada Ki Basuri?”

Ternyata jawab Glagah Putih mengejutkan kedua orang yang membawa gula itu, tetapi juga mengejutkan kedua orang yang bertubuh kekar itu.

“Jangan bawa kepada keduanya,” berkata Glagah Putih, “bawa kepadaku. Aku akan membeli gulamu seharga yang dijanjikan oleh Ki Basuri.”

“Kau?” bertanya salah seorang dari kedua orang yang membawa gula itu.

“Ya,“ jawab Glagah Putih. “Aku membeli gulamu dengan harga yang lebih baik dari harga yang ditentukan Ki Sumunar dan kelebihanku dari Basuri, kami akan melindungi kalian berdua dari keganasan orang-orang Ki Sumunar ini.”

“Kau siapa anak iblis?” geram salah seorang dari para pengikut Ki Sumunar itu.

“Aku juga seorang pedagang gula dan kelapa. Namaku Warigalit dan ini adikku, namanya Wara Sasi.”

“Apakah kau tidak mendengar, bahwa di padukuhan ini, bahkan dibeberapa padukuhan yang lain, Ki Sumunar adalah pembeli tunggal?”

“Kau bekerja pada Ki Sumunar?”

“Ya.”

“Sudahlah, jangan ikut campur. Katakan saja kepada Ki Sumunar bahwa ada orang lain yang ingin membeli gula dan kelapa, selain Ki Basuri.”

“Apakah kau sudah gila. Aku adalah kepercayaan Ki Sumunar.”

“Berapa kau di upah oleh Ki Sumunar? Apakah upah bagimu itu sudah seimbang dengan taruhan yang kau berikan?”

“Aku akan mengoyak mulutmu.”

“Dengar dahulu, Ki Sanak. Aku bermaksud baik,” berkata Glagah Putih kemudian, “jika upahmu pantas, maka kau memang harus melakukan semua tugasmu, bahkan dengan mempertaruhkan nyawamu. Tetapi jika upahmu tidak cukup kau belikan pakaian dan mainan bagi anakmu, apa pula artinya kau pertaruhkan nyawamu? Jika kau mati, apakah Den Bera itu mau mencukupi semua kebutuhan anak-anakmu itu? Pikirkan Ki Sanak, sebelum kau menyesal.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka menggeram, “Jika kau berbicara lagi, aku benar-benar akan mengoyak mulutmu.”

Tetapi Glagah Putih justru tertawa. Katanya, “Jika kau marah kepada dirimu sendiri, jangan ditimpakan kepada orang lain. Berapa kau jual nyawamu he? Barangkali aku dapat membelinya. Aku bayar kau lebih tinggi dari upah yang diberikan oleh Sumunar,

kemudian aku penggal kepalamu disini? Bukankah itu lebih baik daripada kau aku bunuh sekarang ini, sementara kau belum menerima upahmu dari Sumunar.”

Orang bertubuh kekar itu tidak tahan lagi mendengar kata-kata Glagah Putih. Tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah meloncat menyerang.

Tetapi Glagah Putih sudah menunggu serangan itu. Karena itu, ketika tangan orang itu terayun ke arah keningnya, dengan cepat Glagah Putih menangkapnya. Dengan satu putaran, maka tubuh orang itu terpelanting diatas pundak Glagah Putih dan jatuh terbanting di tanah. Demikian kerasnya, sehingga orang itu tidak dapat bangkit berdiri.

Kawannya sudah siap untuk meloncat menyerang Glagah Putih. Tetapi ketika ia melihat Glagah Putih dengan mudah membanting kawannya sehingga tidak dapat segera bangkit, maka orang itu-pun segera memindahkan sasaran serangannya. Ia tidak menyerang Glagah Putih, tetapi orang itu-pun dengan garangnya menyerang Rara Wulan.

Sambil menggeram orang itu meloncat menerkam ke arah leher Rara Wulan. Namun ternyata Rara Wulan tidak membiarkan jari-jari tangan orang itu mencekik lehernya. Dengan cepat ia meloncat kesamping. Kemudian dengan satu putaran kakinya terayun mendatar menyambar punggung orang itu.

Orang itu-pun terdorong beberapa langkah. Kemudian jatuh terjerembab. Kepalanya telah membentur dinding halaman, sehingga terasa sekelilingnya menjadi berputar.

Sejenak Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Namun kemudian Glagah Putih-pun berkata kepada kedua orang yang membawa gula itu, “Marilah. Kita berjalan terus.”

“Kemana?” bertanya salah seorang dari kedua orang yang membawa gula itu.

“Menemui Basuri.”

“Kau akan menantang mereka?”

“Tidak.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka-pun kemudian berkata, “Kau tadi mengatakan, bahwa kau akan membeli gulaku.”

“Kita menemui Basuri sekarang,“ sahut Glagah Putih.

Kedua orang itu tidak menjawab. Mereka-pun segera mengangkat keranjangnya kembali dan berjalan dengan cepat ke tempat Basuri mengumpulkan gula.

Ketika mereka sampai di sebuah halaman yang juga termasuk luas, mereka melihat dua buah pedati telah menunggu.

Basuri dan dua orang kawannya melihat kedatangan kedua orang yang membawa gula bersama dengan Glagah Putih dan Rara Wulan. Dengan serta merta mereka-pun segera bangkit berdiri. Kedua orang itu adalah kedua orang yang ditemuinya di kedai.

“Ada apa anak muda?” bertanya Basuri.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Lalu katanya kepada kedua orang yang membawa gula itu, “Katakan, apa yang telah terjadi. Jangan ditambah dan jangan dikurangi.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka-pun kemudian menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Basuri mengerutkan dahinya. Kemudian dengan nada berat ia-pun berkata, “Jadi kau juga ingin membeli gula? Kami sama sekali tidak berkeberatan, Ki Sanak. Kami hanya ingin mengusulkan, agar kita dapat membicarakan harga yang pantas. Penghasil gula tidak merasa dirugikan, kita-pun akan mendapat untung sepantasnya.”

“Kami tidak akan membeli gula atau kelapa, paman Basuri,” jawab Glagah putih.

“Jadi?”

“Kami tidak mempunyai uang. Kami hanya ingin membantu paman Basuri. Kami memang berpura-pura akan membeli gula, agar kedua orang itu marah. Dengan demikian, maka ada alasan bagiku untuk membuat mereka jera.”

“Bagaimana dengan mereka? Aku tidak mengerti, bagaimana kalian dapat mengalahkan mereka.”

“Kami membuat mereka marah, sehingga mereka kehilangan kendali.”

“Dimana mereka sekarang?”

“Kami tinggalkan mereka. Tetapi dalam waktu yang tidak lama, mereka akan segera dapat bangkit. Mereka tentu akan melaporkan peristiwa itu kepada Sumunar.”

Buku 337
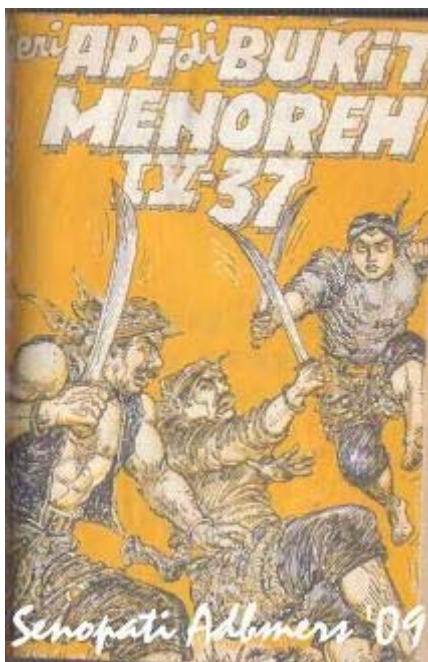
“Ya. Sumunar akan datang kemari untuk membunuhku tetapi aku sudah siap menerima kedatangan mereka. Namun dengan perstiwa yang baru saja terjadi, aku tidak tahu, apakah sumunar akan memanggil orang-orangnya yang lain. Mungkin ia merasa bahwa ia harus berhadapan dengan dua orang tengkulak yang akan mengganggu kehadirannya disini.

“Paman,” berkata Glagah Putih, “apakah paman telah berjanji untuk melindungi orang-orang yang menjual gula kepada paman?”

“Ya. Jika mereka mendapat perlakuan buruk dari Sumunar.”

“Tetapi kedua orang ini tidak mendapat perlindungan sama kali. Hampir saja mereka menjadi korban jika mereka tidak mau membawa gula mereka kepada Sumunar.”

“Aku tidak tahu bahwa mereka akan datang. Seharusnya mereka memberitahu kepadaku. Aku akan mengirimkan orang-orangku untuk mengawalnya.”

“Kami tidak mengira, bahwa kami akan bertemu dengan orang-orang upahan Raden Sumunar.”

“Seharusnya kau memberitahukan kepada kami lebih dahulu,” berkata Basuri.

Kedua orang itu tidak menjawab.

Sementara itu, Glagah Putihlah yang kemudian berkata, “Paman. Aku ingin menyatakan. Jika paman setuju, aku akan berpihak kepada paman.”

“Berpihak kepadaku?”

“Ya. Dalam perselisihan antara paman dan Raden Sumunar.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun berkata, “Kami tidak sedang bermain jethungan, anak muda.”

Dahi Glagah Putih berkerut. Dengan nada berat ia-pun bertanya, “Maksud paman?”

“Dalam keadaan yang mendesak, Sumunar tentu benar-benar akan membunuh.”

“Aku mengerti.”

“Anak-anak muda. Pergi sajalah. Sebaiknya kalian tidak melibatkan diri.”

“Aku sudah terlanjur terlibat. Bukankah kedua orang yang membawa gula bagi paman Basuri itu sudah menceriterakan apa yang telah kami lakukan?”

Basuri mengerutkan dahinya. Kedua orang muda itu telah menunjukkan, bahwa mereka memiliki bekal untuk dapat melindungi dirinya sendiri. Tetapi mungkin sekedar kebetulan saja, karena kedua orang pengikut Sumunar itu sangat meremehkan mereka.

"Anak muda," berkata Basuri, "Aku berterima kasih atas kesediaanmu berpihak kepadaku. Tetapi aku tidak mau kau mengalami kesulitan karena persoalanku dengan Sumunar. Karena itu, sebaiknya kau menghindari kesulitan yang akan dapat menjeratmu."

"Aku mengerti, paman. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku telah terlibat. Keterlibatanku bukan satu kebetulan. Sebenarnyalah aku merasakan bahwa Raden Sumunar sudah menyinggung rasa keadilanku. Rakyat padukuhan ini telah menjadi korban ketamakannya."

"Kau ingin menjadi pahlawan?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Paman Basuri. Aku hanya ingin mencari kepuasan. Jika aku dapat membantu menghentikan ketamakan serta kebengisan Sumunar aku akan merasa sangat puas. Apalagi jika kemudian aku yakini bahwa rakyat padukuhan ini mendapat kesempatan yang lebih baik untuk memasarkan hasil keringat mereka. Bukankah paman Basuri juga berniat memberi ke sempatan serupa kepada penghuni padukuhan ini, bahkan secara langsung dengan membeli hasil jerih payah penghuni padukuhan ini dengan harga yang lebih baik? Kenapa hal itu paman lakukan?"

"Aku mempunyai pamrih. Meski-pun aku membeli dengan harga yang lebih mahal dari Raden Sumunar, tetapi aku masih tetap berharap untuk mendapatkan laba yang pantas. Karena itu, aku akan berjuang untuk mendapatkan kesempatan itu. Sedangkan kau? Apa yang kau harapkan? Bahkan dengan mempertaruhkan nyawamu?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Apakah setiap langkah kita, harus kita perhitungkan berdasarkan pamrih?"

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah memperingatkanmu."

"Terima kasih, paman. Aku tidak peduli apakah aku akan menjadi seorang pahlawan, atau sekedar orang yang mencari pujian atau sekedar petualangan, tetapi jika paman Basuri tidak berkeberatan, aku ingin bergabung. Kami merasa tidak akan dapat melakukannya sendiri."

"Kalian adalah orang-orang yang aneh?"

"Mungkin paman. Tetapi bukankah setiap orang menginginkan untuk mendapatkan kepuasan?. Sudah aku katakan, jika kami dapat membantu menghentikan ketamakan Raden Sumunar dan sedikit membantu meningkatkan penghasilan penghuni padukuhan ini, aku akan mendapatkan kepuasan."

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terserahlah kepadamu. Tetapi aku sudah mencoba memperingatkanmu."

"Terima kasih atas kesempatan ini, paman. Sudah aku katakan bahwa kami tidak dapat melakukannya sendiri. Karena itu, kami ingin menumpang kepentingan paman, karena menurut pertimbanganku, yang paman lakukan disini lebih baik dari yang dilakukan oleh Raden Sumunar."

"Jika setelah Raden Sumunar tersingkir, aku juga melakukan sebagaimana dilakukan oleh Raden Sumunar?"

"Aku akan bergabung dengan kekuatan lain yang akan menyingkirkan paman Basuri."

Basuri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, "Baiklah, anak muda. Jika tekadmu sudah bulat, maka terserah saja kepada kalian."

Glagah Putih berpaling kepada Rara Wulan sambil berkata, "Kita akan berada disini."

Rara Wulan-pun mengangguk. Katanya, "Terserah saja kepada kakang."

Dalam pada itu, kedua orang yang membawa gula untuk diserahkan kepada Basuri itu-pun berkata, “Bagaimana dengan kami berdua, Ki Sanak. Apakah kami akan mendapat perlindungan di rumah kami?”

Ki Basuri termangu-mangu sejenak. Katanya, “Aku tidak mempunyai orang cukup untuk melindungi kalian yang tersebar. Jika kalian bersedia, tinggallah disini. Malam nanti persoalannya akan tuntas. Sumunar tentu akan datang kemari. Benturan itu tidak akan dapat dihindari. Tetapi itu akan menjadi lebih baik, karena persoalannya tidak lagi berkepanjangan.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka-pun bertanya, “Apakah tidak ada orang lain yang menyerahkan gulanya kemari?”

“Aku berharap, bahwa mereka akan melakukannya esok pagi,” jawab Ki Basuri, “mudah-mudahan mereka mendengar apa yang telah terjadi atas kalian.”

Orang itu mengangguk-angguk pula.

Namun Glagah Putihlah yang bertanya, “Jika ada orang yang datang dan memberitahukan kepada paman Basuri bahwa mereka akan membawa pulanya kemari sekarang ini?”

“Keadaan berkembang ke arah yang lebih buruk, anak muda. Aku akan menasehatkan agar mereka tidak membawanya sekarang.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu Basuri itu-pun kemudian berkata, “Masuklah. Orang-orang yang bersedia bekerja bersamaku ada di dalam.”

Kedua orang yang membawa gula itu-pun dengan ragu-ragu masuk ke dalam. Keduanya terkejut. Di ruang dalam rumah itu ternyata terdapat berapa orang yang sebagian duduk dan yang lain berbaring diatas tikar pandan yang dibentangkan dilantai.

Orang-orang itu memandang kedua orang itu dengan kerut di dahi. Seorang diantara mereka berkata, “Duduklah, Ki Sanak. Siapakah kalian berdua?”

Kedua orang itu-pun kemudian duduk disudut. Dengan ragu-ragu seorang diantara mereka berkata, “Aku membawa gula bagi Ki Basuri.”

“O,“ orang itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja berdiri termangu-mangu. Dipandanginya halaman yang luas itu berkeliling. Nampaknya halaman rumah itu tidak terlalu sering dibersihkan. Disana sini teronggok dedaunan kering yang runtuh dari tangkainya.

Rumah yang berdiri agak ke belakang itu-pun agaknya bukan rumah yang terawat dengan baik. Selain agak kotor, dindingnya sudah ada yang mulai rapuh.

Perlahan sekali Glagah Putih berdesis, “Agaknya rumah itu tidak berpenghuni.”

“Ya,“ Rara Wulan mengangguk-angguk, “kedua orang penjual gula itu menyebut tempat ini sebagai kebun kosong.”

Glagah Putih masih saja memandangi lingkungan disekilarnya. Ia pendapat, bahwa rumah pekarangan dan kebunnya tentu untuk beberapa lama sudah menjadi kosong.

“Rumah ini sudah agak lama kosong, anak muda,“ berkata Basuri yang agaknya mengetahui, apa yang sedang diamati oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Glagah Putih memang agak terkejut. Sambil berpaling ia-pun berdesis, “Ya Kedua orang penjual gula itu juga mengatakan, bahwa ia akan membawa gulanya kekebon kosong.”

“Rumah ini adalah rumah saudara iparku. Rumah ini sudah ditinggalkannya sejak beberapa bulan yang lalu. Meski-pun rumah ini dititipkan kepada seseorang, namun

orang itu agaknya terlalu malas untuk membersihkannya. Bahkan tulang-tulang rumah itu di bagian belakang sudah menjadi lapuk."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Basuri itu-pun berkata, "Tetapi itu lebih baik daripada aku menyewa rumah seseorang, karena orang itu akan dapat diancam oleh Raden Sumunar."

"Ya," Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang masuklah," berkata Basuri, "di dalam ada beberapa orang kawanku yang aku minta pertolongan mereka untuk merebut daerah ini dari. Sumunar. Mudah-mudahan memberikan arti meski-pun kecil sekali bagi kesejahteraan mereka yang berjerih payah di padukuhan ini. Tetapi aku tidak akan ingkar, bahwa aku adalah seorang pedagang yang mencari keuntungan."

"Aku tahu, paman."

"Masuklah."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja ragu-ragu.

"Marilah. Aku antar kalian masuk," berkata Basuri yang kemudian berpaling kepada kedua orang kawannya sambil berkata, "Awasi keadaan. Aku akan membawa keduanya masuk ke dalam."

Seperti kedua orang yang membawa gula itu, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun agak terkejut melihat beberapa orang yang berada di dalam rumah itu.

"Ternyata Ki Basuri sudah benar-benar bersiap," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Ki Basuri-pun kemudian memperkenalkan kedua orang yang dibawanya masuk itu kepada kawan-kawannya. Dua orang yang bersedia bekerja bersamanya melawan Raden Sumunar.

"Siapakah mereka, Ki Basuri," berkata seorang dianiara mereka.

"Bertanyalah langsung kepada keduanya," sahut Ki Basuri sambil tersenyum.

Sebelum ada yang bertanya, Glagah puuh-pun berkata, "Namaku Warigalit. Ini adikku, Wara Sasi."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Sedangkan seorang yang lain-pun bertanya, "Siapakah yang membawa kalian kemari? Apakah kalian bukan orang-orang yang diselundupkan oleh Sumunar?"

Kami adalah dua orang pengembara. Kami ingin bergabung dengan paman Basuri untuk menyingkirkan Sumunar."

"Apakah kau yakin akan niat baiknya?" bertanya seorang yang lain lagi.

"Aku mempercayainya," berkata Ki Basuri, "aku menangkap kejujuran pada kata-kata serta sorot matanya."

"Baiklah," berkata seorang yang bertubuh sedang kekurus-kurusan. Wajahnya nampak pucat sementara matanya agak kemerah-merahan, "tetapi jika mereka berdua berkhianat, maka mereka akan berurusan dengan aku. Terutama perempuan itu."

Rara Wulan memandang orang itu sekilas. Ada kesan yang kurang menyenangkan pada wajah, sikap dan kata-kata orang itu. Namun Rata Wulan tidak berkata sepatuh kata-pun.

Yang menjawab adalah Ki Basuri, "Kalian tidak usah mengancam. Jika mereka berbuat sesuatu yang merugikan, akulah yang bertanggungjawab."

"Kau terlalu lunak menghadapi persoalan."

"Sudahlah. Kau tahu bahwa aku dapat menjadi lunak. Tetapi aku juga dapat berbuat lebih keras daripada batu hitam."

Orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun tidak berkata apa-apa lagi.

Meski-pun demikian, orang itu telah membuat Rara Wulan gelisah. Rasa-rasanya orang itu selalu memandanginya. Setiap kali Rara Wulan berpaling kepadanya, orang itu sedang mengamatinya dengan tatapan mata yang mendebarkan jantung.

Sejenak kemudian, Basuri-pun melangkah keluar sambil berkata kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “Duduklah. Jika kalian memang mau bergabung dengan kami, maka kalian akan berada diantara kawan-kawan ini.”

“Baik, paman,“ jawab Glagah Putih.

Sejenak kemudian, maka Basuri-pun telah hilang di balik pintu yang berderit ketika daunnya terbuka dan tertutup kembali.

Demikian Ki Basuri hilang di balik pintu, maka orang yang kekurus-kurusan dan bermata merah itu-pun berkata, “Namaku, Mawekas. Siapa nama kalian berdua?”

“Aku sudah menyebut namaku dan nama adikku.”

“Ulangi.”

“Namaku Warigalit. Ia adikku. Namanya Wara Sasi.”

“Aku akan memanggilnya Sasi. Nama yang manis.“ Rara Wulan berdesah. Namun ia tidak berkata apa-apa.

Sejenak kemudian, ruangan itu menjadi sepi. Orang-orang yang ada di dalam ruangan itu nampaknya sedang sibuk berangan-angan. Mungkin tentang Sumunar yang mengancam mereka. Mungkin tentang harga gula yang ditetapkan oleh Basuri. Tetapi mungkin juga tentang perempuan muda yang ada diantara mereka.

Namun kediaman itu telah dipecahkan oleh suara ribut diluar. Terdengar seorang berkata lantang, “Siapakah diantara kalian yang bernama Basuri?”

Sebelum terdengar jawaban terdengar suara itu lagi, “Yang lebih dikenal dengan nama Wirog.”

Ki Basuri melangkah maju. Katanya, “Namaku Basuri, Ki Sanak. Kau. Siapa?”

“Kau benar-benar orang yang tidak mengenal unggah-ungguh. Kau telah memasuki wilayahku tanpa minta ijinku.”

Basuri terrnangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Aku minta maaf. Tetapi aku berbicara dengan siapa?”

“Aku Bekel disini,“ jawab orang itu yang ternyata adalah ki Bekel.

“Maaf Ki Bekel. Ki Bekel benar. Aku datang kemari tanpa minta ijin lebih dahulu. Untuk itu aku minta maaf. Menurut pendapatku, karena aku datang hanya sekedar untuk membeli gula dari beberapa orang, di antaranya seorang yang sudah kau kenal, aku tidak perlu melaporkan diri. Aku hanya akan berada disini sehari dan semalam. Besok aku sudah akan pergi.”

“Tidak. Aku tidak senang dengan kehadiranmu yang tidak mengenal sopan-santun itu. Kau telah menyinggung harga diriku sebagai penguasa di daerah ini.”

“Jika aku dianggap bersalah, aku sudah menyatakan kesedianku untuk minta maaf. Kehadiranku disini tidak lebih dan tidak kurang hanyalah untuk membeli gula dan barangkali kelapa. Itu-pun kami tidak mendapat sebanyak yang kami harapkan. Hanya ada beberapa orang yang menyatakan kesediaannya menjual gula dan kelapa kepadaku. Bahkan sampai saat ini gula dan kelapa itu belum dapat terkumpul.”

“Itu pertanda bahwa kau tidak dikehendaki datang ke tempat ini.”

“Ki Bekel,“ berkata Ki Basuri, “baiklah aku menyatakan kepada Ki Bekel, bahwa kedatanganku ini memberi rejeki lebih kepada rakyat Ki Bekel. Aku bersedia membeli gula dan kelapa dengan harga yang lebih tinggi dari Raden Sumunar. Bahkan mungkin

jika ada orang lain lagi yang datang, ada persaingan harga yang menguntungkan para penghasil gula kelapa itu. Selama ini Raden Sumunar adalah pembeli tunggal. Ia dapat menetapkan harga menurut kehendaknya sendiri. Sementara itu jerih payah penghasil gula sama sekali tidak dihargai."

"Omong kosong. Kau dapat berkata begitu sekarang. Tetapi kelak, kau akan lebih keras mencekik leher rakyatku. Karena itu, pergilah. Aku tidak mau melihat mukamu lagi."

"Ki Bekel. Aku mohon Ki Bekel berpandangan sedikit luas. Sebaiknya Ki Bekel memikirkan kesejahteraan rakyat Ki Bekel."

"Jangan menggurui aku. Sekarang pergilah."

"Jangan begitu, Ki Bekel."

"Pergilah sebelum aku menjadi marah."

"Jangan marah. Pikirkan dahulu sebelum bertindak. Siapakah yang lebih pantas Ki Bekel usir. Aku atau Raden Sumunar. Atau sebaiknya Ki Bekel diam saja. Biarlah rakyat Ki Bekel menentukan sendiri, kepada siapa mereka akan menjual gula dan kelapanya. Atau Ki Bekel memanggil kami. Maksudku aku dan Raden Sumunar serta beberapa orang penghasil gula untuk membicarakan bersama-sama."

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Ketika ia berpaling kepada bebahu yang menyertainya, ia melihat wajah-wajah yang kosong memandanginya.

"Kita harus bertindak," teriak Ki Bekel.

Para bebahu itu terkejut. Seorang diantara mereka dengan serta merta menyahut, "Ya. Kita harus bertindak."

"Wirog," geram Ki Bekel, "aku beri waktu kau sampai malam turun. Jika sampai malam turun kau tidak juga pergi, maka kami, seisi padukuhan ini akan mengusirmu dengan kekerasan."

"Ki Bekel," berkata Ki Basuri, "berapa keping kau menerima uang dari Raden Sumunar, sehingga kau menjadi begitu garang? Seharusnya kau lindingi rakyatmu yang diperlakukan semena-mena oleh Raden Sumunar. Kalau perlu, kau sendiri pergi ke pasar-pasar yang lebih besar dari pasar Pandean untuk mengetahui harga yang wajar. Kalau perlu kau sendiri atau sekelompok orang yang kau tunjuk, pergi dengan membawa gula dan kelapa ke pasar-pasar itu dan menjualnya dengan harga yang jauh lebih baik dari harga yang dibayar oleh Sumunar.

"Tutup mulutmu," bentak Ki Bekel, "sekarang pergilah. Aku beri waktu sampai malam turun. Jangan banyak berbicara."

Ki Bekel tidak menunggu jawaban. Ia-pun memberi isyarat kepada para bebahu untuk pergi meninggalkan Basuri dan kedua orang kawannya.

Sepeninggal Ki Bekel, maka Basuri-pun berdesis, "Inilah yang terjadi."

"Ya," sahut seorang diantara kedua orang kawannya.

"Apakah kita akan bertahan tidak meninggalkan padukuhan ini sampai malam nanti," bertanya yang seorang lagi.

Ki Basuri menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Bukankah kita sudah bersiap untuk tetap tinggal."

"Terserah kepadamu," sahut kawannya itu.

Ki Basuri memang menjadi bimbang. Dengan nada ragu ia-pun berkata, "Pada dasarnya, Sumunar harus menyadari bahwa ia telah berbuat semena-mena, tetapi apakah kita akan menentang kekuasaan Ki Bekel di padukuhan ini? Agaknya Ki Bekel telah dipengaruhi oleh Sumunar sehingga apa yang dilakukannya semata-mata untuk kepentingan Sumunar.

Kedua orang kawannya termangu-mangu sejenak. Baru kemudian seorang diantara mereka-pun berkata, “Apakah kita menjadi ketakutan?”

“Bukan ketakutan,“ sahut Ki Basuri, “tetapi aku berpikir, jika orang-orang di padukuhan im dapat digerakkan oleh Ki Bekel untuk menangkap kita dan memperlakukan kita tidak sewajarnya, apakah yang akan kita lakukan?”

“Kita mempunyai kemampuan jauh lebih baik dari orang-orang padukuhan ini. Berapa-pun jumlah mereka, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa terhadap kita.”

“Aku tahu. Tetapi bukankah dengan demikian akan terjadi benturan kekerasan? Yang akan kita hadapi bukan saja para pengikut Sumunar, tetapi orang-orang padukuhan yang justru harus diselamatkan dari ketamakan Sumunar. Tetapi agaknya merekalah yang akan disurukkan ke dalam benturan kekerasan itu. Mungkin dua tiga orang akan menjadi korban. Jika yang terjadi seperti itu, siapakah yang harus bertanggung jawab?”

Kedua orang itu-pun terdiam. Nampaknya Ki Basuri benar-benar berada dalam keragu-raguan.

Dalam pada itu, seorang diantara mereka yang berada di dalam rumah di kebun kosong itu-pun bangkit berdiri dan melangkah keluar. Dengan nada tinggi ia-pun bertanya, “Apakah Basuri menjadi ragu-ragu?”

Ki Basuri tidak segera menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Aku mendengar pembicaraan Ki Basuri dengan Ki Bekel. Kemudian pembicaraan kalian bertiga. Kita sudah terlanjur sampai disini. Kenapa kita harus ragu-ragu.”

Sebelum Ki Basuri menjawab, orang yang wajahnya pucat dan matanya kemerah-rnerah itu-pun telah melangkah keluar pula sambil berkata, “Kita tidak boleh ragu-ragu meski-pun kita harus menghadapi orang sepadukuhan. Siapa yang tidak mau minggir akan kita habisi.”

“Itulah yang tidak aku inginkan,“ jawab Basuri, “kita datang mencari dagangan. Untuk mendapatkannya, kita mencoba untuk bersaing dengan Ki Sumunar, sekaligus mencoba membantu rakyat padukuhan ini untuk menaikkan pendapatannya. Tetapi sebelum kita dapat memberikan apa-apa kepada mereka, kita sudah mulai membunuh mereka. Apakah dengan demikian kita akan mendapat dagangan dari mereka? Kecuali jika kita mempergunakan kekerasan. Dan itu akan sama saja artinya dengan apabila kita merampok mereka.”

Kawan-kawannya terdiam. Beberapa orang yang lain yang muncul dari rumah itu-pun tidak ada yang menyahut. Semuanya berdiri berderet bagaikan membeku.

Yang terakhir keluar dari ruang dalam rumah itu adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Kepada Ki Basuri Glagah Putih-pun berkata, “Paman. Kita akan menunggu sampai Ki Bekel itu datang kemari.”

“Kau juga akan melawan rakyat yang menurut katamu akan kau selamatkan dari ketamakan Sumunar? Atau kau ingin bergabung bersamaku untuk mendapatkan imbalan bagi jerih payahmu? Jika demikian, maka kau benar-benar seorang petualang yang tidak berjantung.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Rara Wulan yang merasa tersinggung oleh kata-kata Ki Basuri itu-pun berkata, “Jika demikian, sebaiknya kita tinggalkan saja tempat ini, kakang. Bukankah kakang tidak ingin bertualang tanpa jantung? Bukankah kita mempunyai dasar yang kokoh di setiap langkah kita?”

“Aku akan menjelaskannya,“ desis Glagah Putih.

“Apa yang akan kau jelaskan?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Sabarlah.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih-pun berkata kepada Ki Basuri, “Paman. Menurut pendapatku sebaiknya paman menunggu kedatangan Ki Bekel. Menurut pendapatku Raden Sumunar tentu akan ikut datang pula.”

“Jika yang datang Sumunar dan orang-orangnya, anak muda. Kami akan menghadapinya. Kami sudah siap apa-pun yang akan terjadi. Tetapi jika Ki Bekel membawa orang-orang padukuhan ini, apakah kita akan melawan? Mungkin kita tidak akan dapat mereka tundukkan. Tetapi berapa orang yang akan mati?”

“Kau terlalu baik hati. Ki Basuri,“ berkata orang yang bermata merah, “jika mereka menyerang kita, bukan salah kita jika kita melawan.”

“Tetapi rakyat padukuhan ini tidak tahu apa yang mereka lakukan.”

“Karena itu, paman,“ berkata Glagah Putih, “biarkan mereka datang. Biarlah Ki Bekel membawa orang-orang padukuhan ini, sekaligus Sumunar dan orang-orangnya.”

“Aku tidak dapat melihat orang-orang yang tidak tahu apa-apa itu dibantai disini. Justru karena kita datang ke padukuhan ini.”

“Siapa yang akan membantai mereka? Bukankah paman juga menginginkan pertemuan antara paman, Raden Sumunar dan rakyat padukuhan ini dihawah penilikan Ki Bekel?”

Ki Basuri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil berkata, “Kau benar anak muda. Ternyata kau cerdas sekali. Aku setuju dengan pendapatmu.”

“Apa yang dimaksudkan? Apakah berbeda dengan yang aku katakan?”

“Apa bedanya. Tetapi baiklah kita menunggu.”

Orang bermata merah itu mengerutkan dahinya. Namun ia-pun tidak berkata apa-apa lagi.

Dengan berbagai macam pertanyaan di hati, kawan-kawan Ki Basuri itu menunggu. Mereka tidak tahu pasti, apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Basuri sebagaimana dikatakan oleh anak muda yang mengaku bernama Warigalit itu.

Perlahan-lahan waktu-pun berjalan terus seiring dengan gerak matahari di langit. Ketika senja turun, maka Ki Basuri dan kawan-kawannya menjadi tegang. Mereka tidak lagi masuk ke dalam rumah yang menjadi gelap. Tidak seorangpun diantara mereka yang berniat menyalakan lampu.

Diantara mereka yang bertebaran di halaman adalah Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya duduk di atas tangga rumah kosong itu.

Orang yang bermata merah, yang semula duduk di atas amben panjang di serambi yang terbuka di sisi kanan rumah itu, bangkit berdiri dan melangkah mendekati Rara Wulan.

“Terlalu banyak nyamuk disini.”

“Aku tidak merasa digigit nyamuk,“ jawab Rara Wulan

“Masuklah. Duduk sajalah di dalam,“ berkata orang itu.

“Terimna kasih. Bukankah di dalam gelap sekali?”

“Aku akan menyalakan oncor jarak.”

“Terima kasih. Biarlah aku disini saja.”

“Kau takut duduk di dalam sendirian?”

“Jika aku duduk di dalam, aku akan mengajak kakakku ini.”

“Marilah, aku temani kau duduk di dalam. Jika kakakmu ingin duduk disini, biar saja ia duduk disini.”

Rasa-rasanya Rara Wulan ingin menampar mulut orang itu. tetapi ia masih berusaha menahan diri.

"Marilah."

"Terima kasih," jawab Rara Wulan.

Orang itu terdiam sejenak. Namaun kemudian sambil duduk disebelah Rara Wulan orang itu berkata, "Kau tidak mandi?"

"Tidak," jawab Rara Wulan.

"Di belakang ada pakiwan jika kau mau mandi. Nanti biarlah aku yang mengisi jambangannya. Jika kau takut mandi sendiri di belakang yang gelap aku akan menungguimu."

Rara Wulan tidak tahan lagi. Tetapi ia tidak menampar mulut orang itu. Tetapi Rara Wulan bangkit dari tempat duduknya dan berpindah di sisi Glagah Putih yang lain.

"Kenapa kau pergi?" bertanya orang itu.

Rara Wulan tidak dapat menahan diri lagi. Katanya, "Kau sangat menjemukan."

Orang itu tiba-tiba saja bangkit berdiri dan berkata, "Kau menyinggung perasaanku."

"Kau tidak merasa bahwa kau lebih dahulu menyinggung perasaanku?"

Tiba-tiba saja orang itu tertawa. Katanya, "Perempuan cantik memang mudah sekali tersinggung."

"Aku minta kau diam," geram Rara Wulan yang sudah kehabisan kesabaran.

Tetapi orang itu masih saja tertawa meski-pun tertahan-tahan.

"Kau garang juga anak manis."

Rara Wulan mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan kemarahannya. Namun ketika orang bermata merah itu sekali lagi duduk disebelahnya dan bahkan mulai mendesaknya, Rara Wulan tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja bangkit. Tangannya-pun dengan serta-merta telah terayun menampar pipi orang itu, sehingga orang itu mengaduh tertahan.

"Kau berani memukul aku, he?" geram orang itu.

"Kau sangat memuakkan. Apakah kau tidak dapat berlaku sopan?"

"Kau belum tahu, siapa aku."

"Aku tidak peduli, siapa kau."

Keributan itu ternyata telah memanggil beberapa orang yang lain. Sejenak kemudian, termasuk Ki Basuri telah mengerumuninya. "Ada apa?" bertanya Ki Basuri.

"Perempuan itu telah berani menampar wajahku," geram orang bermata merah itu.

Ketika Basuri terpaling kepada Rara Wukin, maka Rara Wulan-pun berkata, "Orang itu sangat memuakkan. Ia mencoba mengganggguku. Aku sudah berusaha untuk menahan diri. Tetapi ia masih saja bertingkah laku kasar."

Glagah Putih yang kemudian berdiri di sebelah Rara Wulan-pun berkata, "Ya. Laki-laki itu telah mengganggu adikku."

"Kenapa hal itu kau lakukan?" bertanya Ki Basuri.

"Aku berniat baik."

"Jika aku belum mengenalmu, mungkin aku akan mempercayaimu. Tetapi aku kenal kau sejak lama. Kau memang sering mengganggu perempuan."

"Kenapa aku tidak boleh mengganggunya? Seorang perempuan yang bertualang seperti perempuan itu, tentu bukan perempuan baik-baik."

Rara Wulan benar-benar menjadi sangat marah. Sehingga di luar sadarnya, maka sekali lagi tanganya terayun. Tidak sekedar menampar wajah orang bermata merah itu, tetapi Rara Wulan benar-benar memukul mulut orang itu.

Pukulan Rara Wulan cukup keras sehingga orang itu terhuyung-huyung. Hampir saja orang itu kehilangan keseimbangannya. Namun ia berhasil untuk tetap berdiri.

Tetapi orang itu-pun menjadi sangat marah pula. Dengan garangnya ia-pun berkata, “Aku tidak mau berkelahi dengan perempuan. Ayo, aku tantang kakaknya. Jika ia memang laki-laki, kita selesaikan persoalan ini dengan cara seorang laki-laki. Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya kepada Ki Basuri, “Bagaimana menurut paman? Apakah persoalan ini harus diselesaikan dengan cara yang dikehendakinya itu?”

“Kita sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi persoalan yang lebih besar.”

“Tetapi perempuan itu sudah menghinaku. Aku murid utama dari perguruan Marga Semi, tidak mau menerima perlakuan seperti ini.”

“Jangan sebut-sebut nama perguruanmu. Kau kira gurumu akan berbangga melihat muridnya berkelahi karena kelakuannya yang tidak pantas terhadap seorang perempuan?”

“Aku berhak berbuat seperti itu terhadap seorang perempuan petualang seperti perempuan itu. Aku memang tidak akan melakukannya terhadap seorang perempuan baik-baik.”

Rara Wulan hampir saja meloncat menyerang. tetapi Glagah Putih telah menahannya. Namun Glagah Putih itu-pun berkata, “Baiklah. Jika kau merasa dihinakan, kau memang dapat menuntut adik perempuanku. tetapi persoalannya adalah persoalan antara kau dan adik perempuanku, maka kalianlah yang harus menyelesaikan. Bukan aku. Aku hanya akan menjadi saksi saja sebagaimana paman Basuri dan orang-orang yang lain. Jika itu yang kau kehendaki, maka segera lakukanlah sebelum Ki Bekel dan Raden Sumunar itu datang.

“Aku tidak ingin melawan seorang perempuan. Aku mempunyai harga diri. Aku tantang kau berkelahi.”

“Aku tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan kau.”

Orang itu masih akan menjawab. Tetapi Rara Wulan telah memotongnya, “Bersiaplah. Kau mau atau tidak mau, aku akan menyerangmu. Aku akan mengoyakkan mulutmu yang kotor itu.”

Orang bermata merah, yang mengaku murid utama dari perguruan Marga Semi itu-pun menggeram. Namun kemudian ia-pun berkata, “Kau sendiri yang mencari perkara. Semua orang menjadi saksi, bahwa bukan akulah yang menantangmu.”

“Tetapi kau sudah merendahkan aku sebagai seorang perempuan. Aku ingin membuktikan, bahwa kau tidak lebih baik dari seorang perempuan dalam olah kanurgan.”

“Kau sombong sekali.”

“Kau memuakkan sekali.”

Orang bermata merah itu melangkah maju. Katanya, “Jika terjadi sesuatu atas dirimu, bukan salahku.”

“Salahmu. Kau telah menghinaku.”

“Persetan kau perempuan yang tidak tahu diri.”

Rara Wulan benar-benar sudah mempersiapkan diri. Ketika laki-laki bermata merah itu maju selangkah lagi, maka diluar dugaan tiba-tiba saja Rara Wulan meluncur dengan kaki terjulur lurus mengarah kedada.

Orang itu terkejut sekali, ia tidak lagi sempat mengelakkan serangan itu.

Yang dapat dilakukannya adalah melindungi dadanya dengan kedua belah tangannya yang disilangkan di dadanya.

Namun serangan Rara Wulan itu terlalu keras. Kakinya yang terjulur membentur kedua tangan lawannya yang bersilang, sehingga tangannya itu telah menekankan dadanya.

Orang bermata merah itu terhuyung-huyung selangkah surut. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun Rara Wulan meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar mengenai kening lawannya itu.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya terlempar dengan kerasnya terbanting di tanah.

Orang-orang yang menyaksikan ketangkasan Rara Wulan terkejut. Mereka tidak mengira, bahwa Rara Wulan akan mampu bergerak dengan cepatnya serta dengan tenaganya yang demikian kuatnya.

Orang yang bermata merah itu mencoba untuk segera bangkit. Sambil menyeringai kesakitan orang itu tertatih-tatih berdiri.

Rara Wulan berdiri beberapa langkah dari orang itu. Meski-pun orang itu berada di dalam jarak jangkau serangan kakinya, namun Rara Wulan tidak segera melenting menyerangnya. Dibiarkannya orang itu memperbaiki kedudukannya sambil berkata, “Aku beri kesempatan kau untuk bernafas. Terserah kepadamu, apakah kita akan berkelahi terus, atau tidak.”

“Anak iblis kau. Perempuan binal,“ geram orang itu disela-sela nafasnya yang terengah-engah, “kau mencuri kesempatan dengan licik.”

“Tidak. Kita sudah sama-sama bersiap untuk berkelahi. Tetapi mampuanmu memang tidak berarti apa-apa.”

Orang itu menggeram. Kemarahannya telah membakar ubun-ubunnya.

Dengan garangnya orang itu-pun kemudian meloncat sambil menjulurkan tangannya menggapai leher Rara Wulan. Namun Rara Wulan bergeser selangkah kesamping. Tangannya dengan cepat terayun ke arah tengkuk.

Tetapi lawannya sempat merendah menghindari serangan Rara Wulan itu. Bahkan kemudian dengan cepat tangannya terjulur lurus ke pinggang.

Rara Wulan menangkis serangan itu. Kemudian dengan tangkasnya kakinya terayun menghantam dagu orang bermata merah itu.

Demikian cepatnya serangan Rara Wulan sehingga orang itu tidak sempat mengelak. Tendangan Rara Wulan itu mengenai dagunya sehingga kepala orang itu terangkat. Giginya terkatup dengan kerasnya, sehingga sebuah diantaranya telah terlepas. Darah-pun mengalir dari mulutnya.

Orang itu menjadi semakin kesakitan. Karena itu, maka orang bermata merah yang menjadi sangat marah itu telah mencabut goloknya yang besar sambil menggeram, “Aku bunuh kau setan betina.”

Rara Wulan mundur selangkah. Sementara itu Glagah Putih yang menjadi cemas-pun berkata, “Cukup Ki Sanak. Jangan mempergunakan senjata. Sedikit lewat senja seperti ini, banyak iblis yang berkeliaran. Ujung senjata akan menjadi sangat berbahaya.”

“Persetan,“ geram orang itu, “jika kau takut adikmu mati, aku tantang kau.”

“Siapa-pun yang berkelahi dengan senjata, akan sangat berbahaya bagi kedua belah pihak.”

“Persetan. Aku harus menyelesaikan perkelahian ini dengan tuntas. Perempuan itu telah menghinaku. Harga diri hanya dapat ditegakkan kembali dengan darah dan nyawanya.”

"Aku sudah mencoba mencegahnya," desis Glagah Putih.

Dalam pada itu, maka Ki Basuri-pun berkata, "Sudahlah. Kita menunggu Ki Bekel."

"Tidak. Belum cukup. Aku tidak mau membiarkan kesan seakan-akan aku telah dikalahkannya. Aku tidak kalah. Dan ini akan aku buktikan."

Ternyata Ki Basuri-pun tidak berhasil mencegah perkelahian itu menyala lagi. Ketika orang itu mulai memutar goloknya, maka Rara Wulan telah mencabut pedangnya pula.

Keduanya-pun mulai bergeser saling mendekati. Orang bermata merah itu tidak mau didahului lagi oleh Rara Wulan. Karena itu, ia-pun segera meloncat maju. Diayunkannya goloknya dengan derasnya langsung mengarah ke dahi Rara Wulan.

Rara Wulan yang sudah menjajagi kemampuan dan kekuatan lawannya sengaja tidak mengelak. Dengan menyilangkan pedangnya di depan wajahnya Rara Wulan menangkis serangan itu.

Terjadi benturan yang keras. Bunga api-pun telah mempercik memecahkan kegelapan yang mulai menyelimuti padukuhan itu.

Ternyata bahwa golok di tangan orang bermata merah itu telah goyah. Telapak tangannya terasa sangat pedih. Hampir saja golok itu terlepas dari tangannya.

Dengan cepat orang itu meloncat surut. Di luar sadarnya mulutnya mengumpat kasar. Tangan kirinya kemudian telah membantu memegangi hulu goloknya itu.

Rara Wulan tidak memburu lawannya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekati lawannya dengan pedang teracu.

Orang bermata merah itu masih memegangi goloknya yang besar dengan kedua belah tangannya. Ketika Rara Wulan maju selangkah lagi, maka orang itu-pun menggeram, "Aku benar-benar akan membunuhmu."

Rara Wulan tidak menjawab. Ia memandang dengan tajamnya golok lawannya yang bergetar.

Orang-orang yang mengerumuninya menjadi sangat tegang. Ki Basuri justru telah menahan nafasnya, ia tidak mencemaskan perempuan yang bersenjata pedang itu. Tetapi ia justru mencemaskan orang yang matanya merah itu.

Ki Basuri yang tidak terlibat langsung dalam pertempuran, mempunyai kesempatan lebih besar untuk melihat perbandingan ilmu antara keduanya. Berbeda dengan orang yang terlibat langsung dalam perkelahian itu, apalagi dibekali dengan kesombongan dan harga diri, maka lawan Rara Wulan masih belum mengakui kenyataan bahwa perempuan itu memiliki ilmu lebih tinggi dari dirinya.

Namun ketegangan itu-pun dipecahkan oleh kehadiran sekelompok orang yang memasuki halaman rumah itu. Bahkan beberapa orang telah berteriak-teriak dengan kasar, "Pergi kau Tikus Wirog. Pergi kau dari halaman rumahku."

Ki Basuri dan orang-orang yang sedang dalam ketegangan itu terkejut. Mereka menyadari, bahwa yang datang itu tentu Ki Bekel bersama Raden Sumunar dan bahkan mungkin orang-orang padukuhan yang tidak dapat menolak perintah Ki Bekel.

"Hentikan perselisihan yang tidak ada gunanya ini," geram Ki Basuri, "sudah aku katakan, kita menghadapi persoalan yang lebih besar."

Orang yang bermata merah itu termangu-mangu sejenak. Kehadiran Ki Bekel telah menyelamatkan namanya, sehingga ia masih belum dinyatakan kalah dari seorang perempuan. Sementara itu, Glagah Putih-pun telah menggamit Rara Wulan sambil berdesis, "Sarungkan pedangmu supaya tidak terjadi salah paham dengan orang-orang yang datang itu."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun menyarungkan pedangnya sebagaimana diminta oleh Glagah Putih.

Orang bermata merah yang juga mendengar kata-kata Glagah Putih serta melihat Rara Wulan menyarungkan pedangnya, telah menyarungkan goloknya pula.

Sementara itu, orang-orang yang datang itu telah memasuki halaman. Beberapa orang bahkan membawa obor. Beberapa orang masih saja berteriak, “Pergi kau Wirog. Jangan mencuri gula dan kelapa kami.”

Ki Basuri berdiri bagaikan membeku. Ketegangan yang lain telah mencengkam jantungnya. Demikian pula kawan-kawannya yang berdiri di sekitarnya.

Glagah Putihlah yang kemudian berkata, “Bukankah kesempatan ini yang paman tunggu?”

Basuri bagaikan terbangun dari mimpi buruknya. Sambil mengangguk ia-pun berkata, “Ya. Aku menunggu kesempatan ini. Marilah, kita temui mereka. Tetapi ingat, kita tidak akan berkelahi melawan orang-orang padukuhan ini.”

Kawan-kawan Basuri itu tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan. Tetapi mereka-pun kemudian menyadarkan persoalan itu seluruhnya kepada Basuri. Apa yang dikatakannya, kawan-kawannya itu tinggal melakukannya saja.

Sejenak kemudian, maka Basuri dan kawan-kawannya-pun telah berdiri di tangga rumah yang kosong dan gelap itu. Nyala obor yang dibawa oleh orang-orang yang terdatangan itu telah menerangi kebon kosong itu. Sinarnya yang bergoyang disentuh angin telah menyapu wajah-wajah tegang dari mereka yang berdiri di tangga.

Ternyata yang berdiri dipaling depan adalah Ki Bekel dan para bebahu. Diantara mereka terdapat Raden Sumunar. Dibelakangnya adalah orang-orang upahan yang dibawa oleh Raden Sumunar itu.

Baru kemudian berdiri dengan tegang dan tatapan mata kosong, orang-orang padukuhan.

Ketika Ki Basuri sudah berdiri di tangga rumah kosong dan gelap itu, maka Ki Bekel-pun berkata, “Kau Tikus Wirog yang tidak tahu diri. Aku sudah mengusirmu dari padukuhan ini. Tetapi kau masih berada disini sampai malam turun. Seharusnya kau ditangkap dan dihukum karena kau telah melanggar perintahku, Bekel yang berkuasa di padukuhan ini. Tetapi aku masih mempunyai rasa perikemanusiaan yang tinggi. Karena itu, maka aku masih memberi kesempatan kepadamu untuk meninggalkan padukuhan ini sekarang.”

Ki Basuri tidak segera menjawab. Dipandangnya orang-orang yang berada di halaman yang kotor itu, seakan-akan ia ingin melihat setiap wajah dari orang-orang itu.

Dalam pada itu. ternyata Raden Sumunarlah yang berbicara lebih dahulu, “Sebaiknya kau pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya Wirog.”

Basuri menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada berat ia-pun bertanya, “Apa salahku, Ki Bekel? Hanya karena aku datang dan berada di padukuhan ini tanpa memberitahukan kepada Ki Bekel, maka aku harus diusir? Bukankah aku sudah minta maaf atas kekhilafan itu?”

“Begitu mudahnya sebuah kesalahan dihapus dengan permintaan maaf? Seandainya demikian, baiklah. Aku maafkan kau. Namun seterusnya tinggalkan padukuhan ini.”

“Ki Bekel. Sudah aku katakan, bahwa aku datang ke padukuhan ini untuk berdagang. Aku ingin membeli gula kelapa dan apabila ada juga kelapa kering. Apakah Ki Bekel tidak membenarkannya?”

“Sebaiknya kau tidak melakukannya. Untuk menghindari persaingan yang kasar, maka biarlah Raden Sumunar menjadi pembeli tunggal di padukuhan ini.”

Sebelum Ki Basuri menjawab, Raden Sumunar itupun berkata lantang, “Wirog. Jangan banyak bicara. Sebaiknya kau pergi sebelum Ki Bekel dan orang-orang padukuhan ini marah, kau akan mengalami kesulitan yang mungkin tidak akan dapat kau atasi.

Bahkan mungkin kau tidak akan pernah dapat keluar dari padukuhan ini, karena kau akan dikubur disini."

"Kau mengancam, Den Bera."

"Diam. Sebut namaku."

"Kau juga tidak mau menyebut namaku."

"Persetan dengan namamu. Aku peringakan sekali lagi. Pergilah. Rakyat pedukuhan ini tidak mau melihat wajahmu lagi."

Apakah benar begitu?"

"Mereka ada disini sekarang. Lihat, mereka tidak hanya membawa obor. Tetapi mereka membawa senjata."

"Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan."

"Cukup," potong Ki Bekel, "Pergilah."

"Baik. Aku akan pergi. Tetapi sebelumnya aku akan memberitahukan kepada rakyatmu, bahwa aku bersedia membeli gula mereka dengan harga yang wajar. Harga itu lebih tinggi dari harga yang dibayar oleh Den Bera. Selisihnya memang agak banyak. Dengan harga itu aku masih mempunyai keuntungan yang cukup. Sehingga dengan demikian aku lalui, seberapa besarnya Den Bera mendapat keuntungan. Jauh lebih tinggi dari uang yang diterima oleh para penghasil gula itu sendiri. Sementara mereka adalah orang yang mempunyai tanah dimana pohon kelapa itu tumbuh. Mereka adalah orang yang setiap hari memanjat pohon kelapa itu batang demi batang. Mereka yang mengolah legen menjadi gula dengan memanggang diri di depan perapian. Mereka yang mencetak gula itu dan kemudian menempatkannya di dalam keranjang-keranjang yang siap di pasarkan. Sementara itu Den Bera duduk-duduk sambil minum minuman hangat akan mendapat penghasilan yang jauh lebih besar. Ki Bekel, tidaklah Ki Bekel ingin mengadakan perubahan?"

"Cukup," teriak Raden Sumunar, "jangan berbicara apa-apa lagi agar aku tidak menyumbat mulutmu dengan hulu pedang."

"Aku tidak berbicara kepadamu, Den Bera. Aku akan berbicara kepada orang-orang padukuhan ini. Apakah mereka tidak menginginkan perubahan apa-pun dalam kehidupan mereka?" Ki Basuri itu-pun kemudian berbicara kepada orang-orang yang berada di halaman itu, "He, saudara-saudaraku. Aku bukan orang yang bekerja tanpa pamrih. Sudah aku katakan, aku ingin mendapat dagangan gula kelapa, karena gula kelapa akan memberikan keuntungan yang cukup padaku. Tetapi apakah aku sampai hati melihat ketidak adilan ini berlangsung lebih lama lagi? Kita sama-sama membutuhkan penghasilan yang wajar. Karena aku juga pernah mengalami hidup dalam kesulitan, maka aku dapat mengerti, betapa sakitnya diperas seperti yang kalian alami sekarang ini."

"Diam kau, Tikus Wirog. Kau jangan mencoba menghasut orang-orang padukuhan yang lugu dan hidup dalam suasana yang tenang dan damai. Kau jangan menimbulkan pergolakan disini, agar kau tidak kami cincang di kebon kosong ini," berkata Ki Bekel dengan suara lantang.

"Sayang Ki Bekel. Aku tidak akan diam. Aku ingin mendengar jawaban dari rakyat padukuhan ini. Apakah mereka tidak ingin mendapat uang lebih banyak dari hasil jerih payah mereka? Aku bukan orang yang baik hati. Aku adalah pedagang yang mencari untung. Tetapi dengan keuntungan yang wajar aku akan dapat tidur nyenyak semalam-malaman. Tetapi dengan memeras orang-orang yang lemah, maka aku akan selalu dibayangi oleh mimpi buruk."

"Aku akan membunuhmu," teriak Ki Sumunar.

Beberapa orang yang berdiri di belakangnya tiba-tiba saja telah bergerak. Namun bersamaan dengan itu, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah turun pula dari tangga. Beberapa orang kawan Ki Basuri yang melihat keduanya bergerak, telah bergeser pula mendekati Ki Basuri yang masih berdiri di tangga.

Sementara itu Ki Basuri-pun berkata pula, bahkan lebih lantang, "Aku tantang kau Den Bera. Tetapi aku tidak akan berkelahi melawan orang-orang padukuhan ini. Jika mereka menghendaki, aku pergi maka aku dan kawan-kawanku akan pergi. Tetapi jika mereka menghendaki aku tinggal, maka aku akan tinggal apa-pun yang akan terjadi. Aku akan melawan Den Bera dengan orang-orang upahannya. Aku akan melawan Ki Bekel yang telah diikat dengan suap oleh Den Bera."

"Cukup, cukup. Rakyat padukuhan ini akan membunuhmu."

"Tidak. Mereka tahu apa yang baik bagi mereka di masa datang. Aku justru menganjurkan agar Ki Bekel berpihak kepada mereka. Jika tidak, maka ki Bekel akan tersingkir. Bukan saja dari jabatan Ki Bekel, tetapi yang lebih sakit adalah tersingkir dari pergaulan sanak kadang. Mungkin Ki Bekel telah menerima uang yang jauh lebih banyak dari penghasilan Ki Bekel selaku bebahu padukuhan ini. Tetapi uang itu tidak akan dapat Ki Bekel pergunakan untuk membeli sebuah lingkungan yang nyaman, tenang dan damai diantara sanak kadang serta kawan-kawan semasa kecil, yang sama-sama bermain kejar-kejaran di waktu terang bulan."

"Diam, diam," Ki Bekel berteriak.

"Aku ingin mendengar rakyat padukuhan ini berteriak. Apakah aku harus pergi atau tidak. Jika kalian minta aku pergi dan membatalkan rencanaku untuk membeli gula, aku akan pergi. Tetapi jika kalian menginginkan hubungan jual beli itu diteruskan, aku akan tinggal. Aku akan berkelahi melawan siapa saja yang mencoba menghalangi hubunganku dengan kalian."

Ketika Ki Basuri berhenti berbicara, maka suasana-pun menjadi hening. Orang-orang yang berada di halaman itu bagaikan membeku. Lidah Ki Bekel bagaikan menjadi kelu. Ada sesuatu yang terasa bergejolak di dalam dadanya.

Namun sesaat kemudian terdengar Raden Sumunar itu berteriak, "Aku akan membungkammu."

Tetapi demikian mulut orang itu terkatub, terdengar seseorang berteriak, "Jangan pergi Ki Basuri."

Suara itu merupakan sebuah letupan perasaan yang terlahan-tahan. Rakyat padukuhan itu datang bersama Ki Bekel, karena Ki Bekel mengajak mereka. Bahkan Ki Bekel memerintahkan mereka untuk membawa obor dan senjata apa saja yang dapat mereka bawa.

Namun kedatangan mereka ke kebon kosong itu tidak didorong oleh kemauan mereka sendiri. Sebenarnyalah bahwa mereka merasa lebih senang berhubungan dengan Ki Basuri daripada Ki Sumunar.

Tetapi sebelumnya mereka tidak berani mengatakannya. Mereka tahan saja keinginan ini di dalam hati mereka. Bahkan mereka telah datang ke kebon kosong itu dengan senjata di tangan.

Karena itu, ketika jantung mereka diguncang oleh pernyataan Ki Basuri, maka kemauan mereka yang tertahan di dalam dada mereka itu telah meledak.

Ketika seseorang berteriak, agar Ki Basuri tidak pergi, maka seorang yang lain-pun segera berteriak pula, "Ya. Jangan pergi."

Bukan hanya seorang. Ternyata beberapa orang telah berteriak pula, "Jangan pergi. Jangan pergi."

Keringat dingin membasahi punggung Ki Bekel. Sementara itu, Raden Sumunar-pun menjadi sangat tegang.

"Ki Bekel," Raden Sumunar itu menggeram, "Redakan orang-orangmu. Bukankah kau berjanji bahwa mereka akan tunduk kepadamu?"

Nafas Ki Bekel-pun menjadi terengah-engah. Namun ia-pun masih juga mencoba, "Diam. Diam semuanya. Aku yang akan mengambil keputusan."

Tetapi Ki Basuri menyahut, "Dengar suara mereka, Ki Bekel. Itu adalah kata hati mereka. Mereka sudah jemu diperas oleh Raden Sumunar sampai darah mereka hampir kering. Sementara itu kau sama sekali tidak melindunginya. Kau justru ikut menghimpit rakyatmu sendiri yang seharusnya kau lindungi."

"Diam kau, diam."

Tetapi suara Ki Bekel itu tenggelam dalam teriakan-teriakan orang-orang padukuhan itu, "Usir Sumunar. Usir Sumunar."

Bahkan ada pula yang berteriak, "Usir Ki Bekel. Usir Ki Bekel."

Jantung Ki Bekel terasa berdegup semakin cepat. Ia merasa terhimpit oleh janjinya kepada Ki Sumunar yang telah memberinya banyak uang dan barang-barang berharga lainnya. Selama ini ia masih mampu mengendalikan orang-orangnya sehingga Raden Sumunar masih tetap merupakan pembeli tunggal di padukuhannya dengan harga yang ditetapkannya sendiri. Tetapi kedatangan Ki Basuri yang disebutnya Tikus Wirog itu, telah merusakkan segala-galanya. Orang-orang padukuhan itu tiba-tiba saja telah bersikap dan dengan berani menyatakan menentang kepadanya.

"Setan, kau Tikus Wirog," geram Ki Bekel. Tetapi tidak ada orang yang mendengarnya.

Sumunar-pun menjadi bingung. Meski-pun ia hadir bersama beberapa orang upahannya sehingga ia akan dapat menakut-nakuti orang-orang padukuhan itu, tetapi di tempat itu ada Basuri dan orang-orangnya pula. Basuri dan orang-orangnya tentu akan melindungi orang-orang padukuhan itu-pun berteriak semakin keras, "Usir Sumunar. Usir Ki Bekel."

Orang-orang itu tidak saja sekedar berteriak-teriak. Tetapi mereka-pun mulai mengacukan senjata-senjata mereka. Senjata apa saja yang akan mereka bawa. Ada yang membawa tombak. Tetapi ada yang sekedar membawa selarak pintu.

Meski-pun demikian, sikap orang-orang itu membuat Ki Sumunar dan Ki Bekel menjadi ngeri.

Diatas tangga Ki Basuri-pun menjadi tegang. Jika Sumunar kehilangan akalnya, maka ia dapat memerintahkan orang-orang upahannya untuk menyerang orang-orang padukuhan yang tidak terbiasa berkelahi. Meski-pun mereka membawa senjata, tetapi mereka tidak terbiasa mempergunakannya.

Karena itu, maka Ki Basuri itu-pun berteriak, "Jangan ganggu orang-orang padukuhan itu Den Bera. Jika kau ingin berkelahi, lawanlah kami. Kami sudah siap menghadapi kalian."

Sumunar termangu-mangu sejenak. Namun Raden Sumunar itu tidak akan dapat menentang arus. Orang-orang padukuhan itu masih berteriak-teriak, "Usir pemeras. Usir Ki Bekel yang makan suap."

Tubuh Ki Bekel mulai bergetar ketika orang-orang yang berteriak-teriak itu bukan saja mengacu-acukan senjata mereka, tetapi mereka mulai bergerak maju.

Namun Ki Basuri-pun kemudian berkata lantang, "Jangan lakukan apa-apa. Biarlah Sumunar pergi. Jika Ki Bekel ingin pergi, biarlah ia pergi pula. Tetapi jika Ki Bekel ingin tetap tinggal bersama kalian, maka persoalannya dapat dibicarakan kemudian. Kalian dapat mengirimkan orang-orang yang kalian percaya untuk menemui Ki Demang dan memberikan laporan selengkapnya. Biarlah Ki Demang yang mengambil alih

persoalannya. Sementara itu, hubungan jual beli diantara kita dapat berlangsung terus."

Orang-orang padukuhan itu-pun berhenti bergerak. Mereka berdiri tegak seperti patung. Di tangan mereka masih tergenggam senjata. Sedangkan beberapa orang diantara mereka memegang obor.

"Sumunar,“ berkata Ki Basuri kemudian, "jika kau mau pergi, sekarang adalah waktu yang tepat. Sebelum rakyat padukuhan ini berbuat sesuatu atas dirimu dan orang-orang upahanmu. Sedangkan Ki Bekel. Kau dapat memilih. Apakah kau akan pergi di bawah perlindungan Sumunar yang selama ini telah memberikan banyak sekali kesenangan kepadamu, atau kau ingin tetap tinggal di dalam lingkunganmu. Jika kau ingin tinggal, maka kau harus bersedia dihadapkan kepada Ki Demang untuk menilai apakah kau telah menjalankan tugasmu sebagai Bekel padukuhan ini dengan baik atau tidak."

Wajah Ki Bekel menjadi sangat tegang. Sementara itu Sumunar-pun berkata, "Kau berhasil menghasut rakyat padukuhan ini, Wirog. Tetapi kau tidak akan selamanya berada di bawah perlindungan rakyat padukuhan ini."

"Aku sudah memperhitungkannya, Sumunar,“ sahut Ki Basuri, "aku tahu bahwa kau akan mendendam. Dendammu dapat meledak dimana saja. Disini, di pasar Pandean atau dimana saja kita akan dapat bertemu. Tetapi itu tidak apa-apa. Sudah aku katakan, aku siap menghadapimu."

Sumunar tidak menjawab. Tetapi ia-pun kemudian berkata kepada orang-orang upahannya, "Kita tinggalkan padukuhan ini. Padukuhan tempat tinggal orang-orang dungu dan malas,“ lalu katanya kepada Ki Bekel, "terserah apa maumu, Ki Bekel. Jika kau ingin ikut bersamaku, aku akan pergi sekarang."

Ki Bekel tidak menjawab. Tubuhnya menjadi semakin gemetar. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukannya.

Dalam pada itu, Raden Sumunar tidak menunggu Ki Bekel dapat mengambil keputusan. Ia-pun segera memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk meninggalkan tempat itu.

Orang-orang padukuhan itu menyibak ketika Sumunar dan orang-orang upahannya lewat. Mereka ternyata menurut perintah Ki Basuri, agar mereka membiarkan Raden Sumunar itu pergi.

Demikian Raden Sumunar dan orang-orangnya hilang di balik regol, maka orang-orang itu-pun segera berpaling kepada Ki Bekel. Seorang di antara mereka-pun berteriak, "Ki Bekel ternyata telah menerima suap."

"Tangkap Ki Bekel,“ teriak yang lain yang disahut oleh banyak orang, "tangkap Ki Bekel."

Ki Bekel menjadi sangat ketakutan. Orang-orang padukuhan itu kembali mengacu-acukan senjata apa saja yang mereka bawa.

Namun Ki Basuri itu berkata lantang, "Jangan bertindak sendiri. Aku akan membawa Ki Bekel ke banjar. Aku akan menahannya di banjar, sementara kalian boleh pulang. Besok, dua orang diantara kalian akan pergi menghadap Ki Demang, melaporkan apa yang sudah terjadi disini. Biarlah Ki Demang mengambil tindakan."

Orang-orang itu-pun menjadi termangu-mangu. Namun kemudian seorang demi seorang, mereka-pun mulai meninggalkan halaman rumah itu.

"Tinggalkan satu atau dua obor di halaman,“ berkata Ki Basuri. "Dua orang di antara mereka yang membawa obor berhenti. Ki Basuri-pun memberikan isyarat kepada dua orangnya untuk menerima obor di tangan kedua orang itu."

Sejenak kemudian, maka halaman rumah kosong itu-pun menjadi sepi. Orang-orang padukuhan telah pergi. Yang tinggal adalah Ki Bekel yang berdiri seorang diri. Beberapa langkah daripadanya, sebelah menyebelah berdiri dua orang kawan Ki Basuri yang membawa obor yang ditinggalkan oleh dua orang padukuhan itu.

"Kau telah ditinggalkan rakyatmu sendiri, Ki Bekel," berkata Ki Basuri.

Ki Bekel benar-benar menjadi ketakutan melihat Ki Basuri melangkah mendekatinya diikuti oleh kawan-kawannya.

"Aku minta ampun. Aku tidak dapat berbuat apa-apa, karena aku selalu diancam oleh Raden Sumunar."

"Omong kosong. Kau tidak diancamnya, tetapi kau telah disuapnya."

Ki Bekel itu tidak segera menjawab.

"Jawablah tuduhan ini, Ki Bekel. Kau tidak diancamnya. Tetapi kau telah disuapnya."

Ki Bekel itu mengangguk sambil berdesis, "Ya. Aku telah disuapnya. Tetapi aku minta ampun. Jangan sakiti aku."

"Tidak Ki bekel. Jika kami ingin menyakitimu, maka kami tidak akan mencegah orang-orang padukuhan ini melakukannya."

"Sekarang, apa yang akan kalian lakukan. Apakah aku boleh pulang?"

"Jangan pulang Ki Bekel. Kita bersama-sama akan pergi ke banjar seperti yang sudah aku katakan kepada orang-orang padukuhan ini. Dua orang di antara mereka akan menghadap Ki Demang untuk melaporkan, apa yang telah kau lakukan. Kau akan mendapat perlakuan yang adil melalui penelitian yang akan dilakukan oleh Ki Demang dan Ki Jagabaya."

Ki Bekel itu menjadi sedikit tenang. Ia tidak akan dicincang di kebun kosong itu. Jika ia diserahkan kepada Ki Demang, maka Ki Demang tidak akan berbuat semena-mena. Ia mengenal Ki Demang dengan baik. Namun ia-pun mengenal Ki Jagabaya yang garang.

"Nah, Ki Bekel," berkat Ki Basuri, "jangan berbuat aneh-aneh. Kita akan pergi ke banjar."

"Tetapi, tetapi aku tidak melakukannya sendiri."

Ki Basuri melangkah semakin dekat sambil bertanya, "Maksud Ki Bekel?"

"Ada beberapa orang bebahu yang juga menerima suap seperti aku. Aku bekerja sama dengan mereka mengendalikan orang-orang padukuhan ini."

"Besok, katakanlah kepada Ki Demang. Ki Demanglah yang akan memberikan keputusan, siapakah yang bersalah dan siapa yang tidak bersalah."

Ki Bekel itu menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Beberapa orang berdiri disekitarnya, seakan-akan sengaja mengepungnya.

"Marilah, Ki Bekel," berkata Basuri, "kita pergi ke banjar."

Namun sebelum mereka melangkah pergi, Glagah Putih berdesis, "Apakah Ki Basuri mendengar sesuatu di kegelapan?"

Ki Basuri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berdesis, "Pendengaranmu sangat tajam anak muda. Baru sekarang, setelah aku memasang telingaku tajam-tajam, baru aku mendengar gemerisik di kegelapan. Beberapa orang agaknya sedang mendekati kita."

"Tentu Raden Sumunar."

"Kau yakin?"

"Aku yakin."

Ki Basuri mengangguk-angguk. Sebelum ia berkata sesuatu, sebenarnyalah, beberapa orang telah muncul dari kegelapan. Cahaya obor yang terayun-ayun oleh sentuhan

angin malam, dengan lemahnya menggapai wajah-wajah mereka. Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, di antara mereka terdapat Raden Sumunar.

Kawan-kawan Ki Basuri-pun bergeser. Sementara itu, Ki Basuri berkata kepada seorang kawannya, “Bawa Ki Bekel kemari. Jaga orang itu agar tidak melarikan diri selama terjadi gejolak. Nampaknya kita tidak dapat menghindari kekerasan.”

Orang itu-pun segera mendekati Ki Bekel dan menariknya sambil berkata, “Kemarilah, Ki Bekel. Kau sudah diperingatkan oleh Ki Basuri. Jangan berbuat macam-macam.”

Ki Bekel tidak melawan ketika orang itu menariknya ke belakang Ki Basuri dan kawan-kawannya.

Raden Sumunarlah yang kemudian maju mendekati Ki Basuri sambil berkata, “Orang-orang padukuhan telah pergi. Yang ada sekarang tinggal aku dan kau. Tikus Wirog.”

“Ki Bekel masih ada di sini. Ia akan menjadi saksi apa yang akan terjadi disini.”

“Aku datang untuk menyingkirkan kau dan mengambil Ki Bekel. Ia bertanggung jawab atas kegagalan usahaku disini. Ki Bekel sudah berjanji, bahwa usahaku tidak akan diganggu gugat oleh rakyat padukuhan ini.”

“Tidak ada gunanya, Den Bera. Seandainya kau berhasil mengusir aku, namun namamu sudah menjadi terlalu buruk di padukuhan ini.”

“Omong kosong. Jika kau sudah aku singkirkan, hidup atau mati, maka aku akan membuat hubungan baru dengan rakyat padukuhan ini. Aku akan sedikit menaikkan harga gula dan kelapa dari harga yang sudah aku tentukan sebelumnya. Rakyat padukuhan ini tentu akan menerimanya dengan senang hati. Mereka akan segera melupakan kau, karena kau belum pernah membuktikan kata-katamu, membayar dengan harga lebih tinggi.”

“Aku sudah mengira, bahwa kau tidak akan berhenti sampai sekian. Kau tentu masih akan mencari cara untuk memenangkan persaingan yang tidak sewajarnya ini, kau adalah orang yang sangat licik.”

Raden Sumunar tertawa. Katanya, “Jangan menyesali nasibmu yang buruk. Aku akan tetap menguasai padukuhan ini meski-pun keuntunganku akan menyusut karena aku harus menaikkan harga gula dan kelapa. Tetapi kau tahu, bahwa keuntunganku masih tetap melimpah. Sementara itu, di padukuhan ini akan ada beberapa kuburan yang tidak pernah dikenal keberadaannya, karena tidak ada tanda-tandanya sama sekali.”

“Kau ingin dikubur dengan cara seperti itu?“ bertanya Ki Basuri.

“Persetan. Kaulah yang akan mati. Bukan aku.”

Ki Basurilah yang kemudian tertawa. Katanya, “Den Bera. Kita masing-masing mempunyai kesempatan yang sama, kau bawa kawan-kawanmu, sementara itu aku juga membawa kawan-kawanku. Kita masing-masing tidak akan dapat menentukan kematian seseorang, karena itu ada diluar jangkauan kita. Karena itu, sekali lagi aku peringatkan, kenapa kita harus mempergunakan kekerasan. Kenapa kita tidak merundingkannya baik-baik.”

“Sudah aku katakan. Aku adalah pembeli tunggal di sini. Aku tidak mau disaingi oleh siapa-pun.”

“Keserakahanmu itulah yang akan menghancurkan jalan hidupmu. Bahkan mungkin hidupmu itu sendiri yang akan direnggut dari dirimu.”

Raden Sumunar memandang Ki Basuri dengan tajamnya. Dalam keremangan cahaya obor, Raden Sumunar itu memberi isyarat kepada orang-orang upahannya. Suaranya-pun kemudian meninggi, “Hanya ada satu pilihan Wirog. Kau akan kami singkirkan. Jangan menyesal. Orang-orangmu yang menghindari benturan kekerasan akan tetap hidup. Tetapi yang mencoba melawan, akan kami hancurkan sama sekali. Di belakang rumah kosong ini akan terdapat kuburan beberapa orang yang semasa hidupnya

terlalu sombong. Tetapi kami tidak akan memberikan pertanda apa-apa diatas kuburan itu."

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Ia memang harus menghitung-hitung apakah kira-kira yang bakal terjadi, di dalam keremangan cahaya obor ia melihat jumlah orang yang dibawa oleh Raden Sumunar memang lebih banyak dari orang-orangnya. Agaknya Raden sumunar telah berhasil mengumpulkan orang-orang upahannya.

Namun Ki Basuri sudah bertekad untuk menghdapinya. Kawan-kawannya-pun kelihatan telah siap untuk melakukannya, apa-pun yang akan terjadi. Sementara itu, dua orang anak muda telah berada di pihaknya pula. Laki-laki dan perempuan. Bahkan Ki Basuri telah melihat, betapa keduanya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari orang-orangnya. Perempuan muda itu mampu mengalahkan seorang kawannya yang termasuk diandalkannya meski-pun sifat-sifatnya agak kurang menyenangkannya.

Karena itu, maka dengan lantang Ki Basuri itu-pun berkata, "Den Bera. Kau tidak dapat menakut-nakuti kami. Kami sudah siap mengahadapi segala kemungkinan. Kau tidak dapat mengandalkan jumlah orangmu yang barangkali lebih banyak. Tetapi kawan-kawanku memiliki banyak kelebihan dari orang-orangmu itu."

"Persetan dengan kesombonganmu. Bersiaplah. Sekali lagi aku peringatkan, siapa yang mencoba melawan, akan kami habisi tanpa ampun. Tetapi yang menyingkir akan tetap hidup. Kalian tidak akan dapat mencari bantuan orang-orang padukuhan. Mungkin kalian dapat berteriak-teriak mengejutkan orang yang mendengar. Tetapi mereka justru akan menjadi ketakutan."

Ki Basuri tidak menjawab lagi. Tetapi ia-pun segera mengembangkan tangannya. Beberapa orang kawannya-pun segera tanggap. Mereka segera menebar serta siap menghadapi segala kemungkinan. Termasuk Glagah Putih dan Rara Wulan yang bergerak keujung. Sementara itu seorang di antara mereka tetap mengawasi Ki Bekel yang berdiri dengan wajah yang pucat. Jika terjadi benturan kekerasan, maka mungkin sekali ia sendiri akan menjadi sasaran. Siapa-pun yang menang, akan dapat menyakitinya. Bahkan mungkin sekali Basuri itu-pun akan melupakan kata-katanya sendiri. Apalagi jika orang itu terluka.

Demikianlah sejenak kemudian kedua belah pihak-pun telah mempersiapkan diri. Orang-orang Raden Sumunar mulai bergerak. Dengan lantang Raden Sumunar itu-pun berkata, "Bunuh Tikus Wirog serta orang-orang yang melawan. Aku akan menaikkan upah kalian sebagaimana aku akan menaikkan harga gula."

Sejenak kemudian, maka orang-orang upahan Raden Sumunar-pun telah mulai menyerang. Ki Basuri dan kawan-kawannya serentak telah bergerak pula. Terdengar dentang senjata yang beradu.

Adalah diluar dugaan ketika seorang diantara mereka yang membawa obor telah melemparkan obornya yang menyala kepunggung sorang pengikut Raden Sumunar yang mulai bertempur selangkah di sebelahnya.

Orang itu tidak mengira sama sekali, bahwa obor minyak itu akan dilemparkan ke punggungnya. Karena itu, maka ia-pun segera berteriak-teriak kesakitan ketika api mulai membakar pakaiannya.

Ternyata orang yang terbakar itu telah menimbulkan kekalutan. Satu dua orang kawannya berusaha membantunya memadamkan nyala api di pakaiannya itu.

Kesempatan itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh kawan-kawan Ki Basuri. Seorang lagi yang memegang obor telah menyerahkan obor itu ketangan orang yang diperintahkan untuk menjaga Ki Bekel. Dengan geram orang itu berkata, "Lihat Ki Bekel. Jika kau mencoba untuk lari, maka aku akan membakarmu seperti orang itu."

Ki Bekel tidak menjawab. Tetapi kulitnya terasa meremang.

Ketika api itu padam, maka orang yang terbakar itu duduk sambil merintih kesakitan. Dibeberapa bagian tubuhnya terdapat luka-luka bakar yang sangat pedih.

Sementara itu, pertempuran menjadi semakin sengit. Dalam kekalutan itu, dua orang pengikut Raden Sumunar telah terluka.

Raden Sumunar yang marah dan mendendam itu dengan serta merta telah menyerang Ki Basuri. Tetapi Ki Basuri yang telah menduga sebelumnya telah siap untuk melawannya.

Pertempuran semakin lama menjadi semakin seru. Semua orang telah terlibat dalam pertempuran itu. Sebenarnyalah bahwa jumlah orang-orang upahan Raden Sumunar lebih banyak. Tetapi seorang telah dilumpuhkan oleh api obor, dua orang telah terluka. Meski-pun luka itu tidak terlalu parah, tetapi darah yang menitik telah menghambat ketangkasannya. Apalagi setelah keringat mulai mengalir membasahi luka-lukanya, maka luka itu-pun terasa menjadi sangat pedih.

Dalam pada itu, Glagah Putih telah bertempur dengan garangnya. Ketika lawannya segera terdesak, maka seorang yang lain telah membantunya, sehingga Glagah Putih itu-pun bertempur melawan dua orang pengikut Raden Sumunar. Sedangkan Rara Wulan harus bertempur melawan seorang yang masih terhitung muda. Seorang yang mulutnya ternyata angat kotor, sehingga Rara Wulan menjadi sangat muak.

Namun sikap orang itu justru membuat nasibnya terlalu buruk. Rara Wulan yang muak itu-pun dengan cepat telah meningkatkan ilmunya untuk menghentikan perlawanannya.

“Jika pedangku telah mengoyak dadamu, maka mulutmu akan terdiam.”

Orang yang tidak segera menyadari dengan siapa ia bertempur itu tertawa. Katanya, “Kau terlalu garang anak manis. Tetapi aku lebih senang kepada perempuan-perempuan yang garang.”

Darah Rara Wulan-pun tersirap. Sikap orang itu sudah keterlaluan. Karena itu, maka serangan Rara Wulan-pun datang seperti angin prahara melanda orang yang memuakkan itu.

Orang itu terkejut. Dengan cepat ia berusaha meloncat surut untuk mengambil jarak. Bahkan kemudian melenting dan berputar sekali di udara.

Tetapi demikian orang itu berdiri tegak, ujung pedang Rara Wulan telah memburunya pula. Hampir saja ujung pedang itu mengoyak dadanya. Dengan senjatanya orang itu masih sempat menepis. Namun pedang Rara Wulan yang bergeser itu berputar melingkar. Dengan cepat pedang itu terjulur menggapai lambung.

Orang yang memuakkan itu berteriak nyaring. Namun kemudian ia-pun mengumpat-umpat lebih kotor lagi.

Kepala Rara Wulan menjadi pening mendengar kata-kata kotor yang menjadi semakin kotor itu. Karena itu, maka dengan cepat pula Rara Wulan berusaha mengakhiri perlawanannya. Agaknya luka di lambungnya itu masih belum menghentikannya.

Dengan demikian maka serangan-serangan Rara Wulan-pun menjadi semakin cepat. Ketika orang itu berteriak mengumpatnya, maka ujung pedang Rara Wulan benar-benar telah menyentuh wajah orang itu. Segores luka telah menyilang di pipinya.

Orang itu-pun berteriak kesakitan. Darah mengucur dengan derasnya menetes kebajunya yang memang sudah bernoda darah.

Rara Wulan tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Kau masih saja akan menghina seorang perempuan?”

“Aku bunuh kau,“ teriak orang itu.

Dengan cepat orang itu meloncat sambil menjulurkan senjata. Namun darah yang telah mengucur dari luka, telah menyusut tenaganya. Karena itu, maka serangannya-pun terasa menjadi semakin lemah.

Rara Wulan dengan tangkasnya menghindari serangan itu bahkan pedangnyalah yang bergerak mendatar menebas ke arah dada.

Orang itu tidak dapat berbuat apa-apa. Pedang Rara Wulan telah meninggalkan luka yang menganga di dadanya.

Sejenak kemudian, maka orang itu-pun telah jatuh menelungkup. Suara erangnya hilang ditelan oleh teriakan-teriakan menggetarkan udara diatas kebun kosong itu

Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun tersadar, bahwa pertempuran masih terjadi dengan serunya. Ketika ia lelihat Glagah Putih harus bertempur melawan dua orang, maka ia-pun segera mendekatinya.

Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat orang yang matanya merah itu meloncat menjauhi lawannya. Namun lawannya tidak membiarkannya. Dengan cepat ia-pun memburunya.

Orang yang matanya merah itu harus berloncatan lagi untuk mengambil jarak. Namun tiba-tiba seorang lawan yang lain telah siap menyergapnya pula.

Rara Wulan menjadi tegang. Orang itu adalah orang yang memuakkan baginya. Namun dalam keadaan yang gawat itu, Rara Wulan menjadi bimbang. Apakah ia harus membiarkannya saja. Menurut perhitungan Rara Wulan, jika tidak ada yang menolong maka orang itu akan mengalami kesulitan. Bahkan mungkin mengancam jiwanya.

Rara Wulan tidak mempunyai banyak waktu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Pada saat yang paling gawat, maka Rara Wulan telah meloncat maju. Dengan tangkas ia-pun telah menghambat salah seorang dari kedua orang yang siap untuk menyerang bersama-sama.

Orang yang merasa terganggu itu menjadi sangat marah. Dengan lantang ia-pun berkata, “Perempuan iblis. Kau akan menyesali kelancanganmu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, orang yang matanya merah, yang sudah menjadi sangat cemas menghadapi dua orang dari arah yang berbeda itu, menarik nafas lega. Ia merasa bahwa ia tentu akan segera menemui kesulitan jika ia harus melawan keduanya. Sementara seorang saja diantara mereka, sudah terasa betapa beratnya.

Namun jantungnya tergetar ketika ia mengetahuinya, bahwa orang yang telah menolongnya itu adalah perempuan yang sebelumnya telah berkelahi melawannya.

Tetapi ia tidak sempat berangan-angan. Ia-pun harus segera memutar senjatanya untuk menghadapi lawannya yang hanya seorang itu.

Meski-pun demikian sebuah pertanyaan telah sempat mengusik jantungnya, “Dimana lawan perempuan itu? Bukankah ia telah berhadapan dengan seorang pengikut Sumunar.”

Pertanyaan itu-pun tidak sempat dicari jawabnya. Lawannya tiba-tiba saja telah menyerangnya dengan garangnya.

Tetapi orang bermata merah itu masih mampu melindungi dirinya sendiri. Untunglah bahwa orang lain yang telah mengambil salah seorang dari kedua orang yang hampir saja bersama-sama lurus dihadapinya.

Dalam pada itu, Glagah Putih-pun berloncatan dengan tangkasnya. Kedua orang lawannya tidak juga mampu menundukkannya. Bahkan keduanya kadang-kadang menjadi bingung karena tiba-tiba saja Glagah Putih telah berada di tempat yang tidak terduga.

Ketika ujung pedang Glagah Putih sempat menyentuh seorang lawannya, maka Glagah Putih-pun bertanya kepada orang yang meloncat menjauhinya itu, “Berapa harga nyawamu yang dibeli oleh Sumunar itu?”

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu, kawannya telah meloncat menyerang dengan senjata terjulur.

Glagah Putih menangkis serangan itu. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil mengayunkan pedangnya serta menggeram, “Aku baru bertanya kepada kawanmu.”

Orang itu meloncat surut. Namun dengan kecepatan yang sangat tinggi Glagah Putih memburunya. Pedangnya yang terjulur-pun telah menyentuh bahu orang itu.

Orang itu mengaduh tertahan. Namun Glagah Putih-pun berkata, “Lawanmu belum menjawab pertanyaanku.”

Luka itu memang terasa pedih. Namun dengan garangnya kedua orang lawan Glagah Putih itu menyerang bersama-sama.

Glagah Putih melenting tinggi, sekali berputar di udara, kemudian sebuah ayunan yang deras telah menyambar salah seorang lawannya. Demikian cepatnya sehingga lawannya itu tidak sempat menghindar atau menangkisnya.

Terdengar orang itu berteriak. Kemudian mengumpat kasar. Sementara itu kawannya-pun telah meloncat sambil menjulurkan senjatanya.

Namun sambil merendahkan dirinya, Glagah Putih menebas dengan cepatnya.

Orang itu menggeliat. Ia tidak sempat berbuat apa-apa lagi. Lambungnya telah terkoyak oleh pedang Glagah Putih.

Orang itu terhuyung-huyung sejenak. Namun kemudian orang itu-pun jatuh terbanting ditanah.

Kawannya yang juga sudah terluka tertegun sejenak. Sekali lagi ia mendengar suara Glagah Putih, “Berapa harga nyawamu yang dibeli oleh Sumunar.”

Orang itu bergeser surut. Meski-pun senjatanya masih bergetar, tetapi ia tidak segera menyerang.

“Kawanmu sudah tidak berdaya,” berkata Glagah Putih, “ia sudah menjual nyawanya kepada Sumunar. Bahkan mungkin belum dibayar, sehingga ia belum dapat menikmati harga nyawanya. Nah, sekarang terserah kepadamu. Apakah kau juga akan mati atau sebaiknya kau pergi saja dari arena ini. Kau sudah terluka. Lukamu akan mengalirkan darah terlalu banyak. Tenagamu akan segera terperas habis sehingga kau menjadi tidak berdaya sama sekali.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya arena pertempuran di kebun kosong itu. Beberapa orang telah terbaring di tanah. Orang yang sebagian tubuhnya terbakar itu mengerang kesakitan.

Dalam pada itu, Sumunar masih bertempur melawan Ki Basuri. Ternyata keduanya memiliki ilmu yang tinggi, sehingga pertempuran itu-pun menjadi semakin lama semakin sengit.

Bergantian keduanya harus berloncatan mengambil jarak. Bergantian mereka saling mendesak. Bahkan senjata-senjata mereka telah mulai menyentuh tubuh lawan.

Sementara itu, kawan-kawan Ki Basuri-pun harus mengerahkan kemampuan mereka untuk tetap dapat bertahan. Seorang diantara mereka telah terbaring karena ia harus bertempur melawan dua orang lawan. Namun sebelum orang itu rebah di tanah, ia sudah berhasil melukai seorang diantara kedua lawannya di pundaknya.

Orang itu menggeram marah. Luka di pundaknya itu terasa sangat pedih. Darah yang hangat terasa mengalir di tubuhnya.

Ketika ia melihat lawannya yang terbaring itu masih bergerak, maka ia-pun berkata dengan geramnya, “Aku cincang kau sampai lumat.”

Dengan gigi yang gemeretak oleh kemarahan yang membakar jantungnya, orang itu mengangkat senjatanya. Sebuah tongkat besi yang berwarna hitam kelam. Jika besi itu

mengenai kepala lawannya yang sudah tidak berdaya itu, maka tulang kepalanya akan dapat pecah berkeping-keping.

Tetapi orang itu terkejut. Tiba-tiba saja tongkatnya membentur senuah pedang. Bahkan dengan cepai pedang itu berputar, sehingga tangkai itu bagaikan direnggut dari tangannya.

Sejenak kemudian, maka tongkat besi itu-pun telah terlempar beberapa langkah dari kakinya.

Selangkah ia bergeser surut. Kawannya yang bertempur bersamanya menghadapi orang yang terbaring itu, meloncat maju sambil mengacungkan senjata. Sebilah golok yang besar.

"Kau juga akan mati seperti orang itu," geram orang bersenjata golok itu.

"Ada bedanya," ternyata yang telah membentur tongkat besi itu adalah Glagah Putih, "kawanmu sekarang sudah tidak bersenjata. Bahkan sudah terluka. Sebentar lagi, kawanmu itulah yang akan mati jika ia memaksa bertempur terus. Darahnya akan mengalir seperti diperas dari tubuhnya. Kau tahu, orang yang kehabisan darah akan mati."

"Persetan," geram orang yang bersenjata golok itu, "ia akan dapat mengambil tongkatnya. Kemudian kami berdua akan membantai kau disini. Kau harus mengalami perlakuan yang lebih buruk dari kawanmu yang telah terbaring itu."

"Perlakuan buruk apa yang kau maksud?"

"Kau harus mati."

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, "Aku tadi bertanya kepada kawanmu, berapa harga nyawanya yang dibeli oleh Sumunar."

"Persetan kau," orang yang bersenjata golok itu tidak mau mendengarnya. Dengan garangnya ia meloncat menyerang Glagah Putih, sementara itu, kawannya yang lain mencoba memungut senjatanya.

Glagah Putih memang tidak berusaha menghalangi orang yang memungut tongkat besinya itu. Namun demikian orang itu berhasil menggenggam tongkatnya, maka golok di tangan kawannya itulah yang telah terlempar jatuh. Glagah Putih telah membentur golok yang terayun ke arah kepalanya itu. Ia sengaja tidak menghindarinya, tetapi menangkisnya dan melemparkan senjata itu dari tangan lawannya.

Sebelum orang itu sempat bergeser menjauh, maka pedang Glagah Putih telah terayun mendatar, menyentuh pinggang orang yang kehilangan goloknya. Memang tidak begitu dalam. Tetapi dari luka itu, darahnya telah mengalir pula.

Orang yang membawa tongkat besinya, yang sudah siap untuk meloncat menyerang, justru telah tertegun. Ia tidak dapat mengingkari kenyataannya, bahwa lawannya itu memiliki ilmu yang sangat tinggi.

"Sekali lagi aku ingin bertanya kepada kalian, berapa harga nyawa kalian yang dibeli oleh Sumunar?"

"Aku bunuh kau," geram orang yang bersenjata tongkat besi dan yang sudah terluka di pundaknya itu.

Glagah Putih tertawa. Katanya, "Seorang diantara kalian tadi memilih untuk menghindar dari pertempuran ini. Aku katakan kepadanya, jika ia mati di pertempuran ini, maka ia tidak akan pernah dapat menikmati upah yang akan diberikan oleh Sumunar kepadanya. Tetapi jika ia pergi, maka ia masih mempunyai kemungkinan untuk hidup. Belum tentu Sumunar akan dapat mencarinya dan menghukumnya karena telah berkhianat. Karena bagaimana-pun juga, hidup akan lebih berharga daripada mati bagimu."

"Kau kira kau dapat menakut-nakuti aku."

“Aku tidak menakut-nakutimu. Tetapi aku tidak dapat mengingkari kenyataan yang kau hadapi.”

Orang itu menjadi ragu-ragu. Sementara itu, orang yang goloknya terlepas telah dengan diam-diam memungut goloknya. Namun jantungnya menjadi berdebaran ketika Glagah Putih berkata. Senjata kalian tidak akan mampu menghentikan pedangku. Karena itu, sekali lagi aku peringatkan, pergilah. Berapa-pun banyaknya uang yang dijanjikan oleh Sumunar tidak akan sepadan dengan harga nyawamu. Seandainya kau takut bahwa Sumunar akan membunuhmu, berarti bahwa hidupmu masih bersambung beberapa lama lagi. Kecuali jika Sumunar mati dalam pertempuran ini, maka hidup kalian tidak akan terancam lagi.”

Keduanya tidak menjawab. Tetapi keduanya tidak menyerang lagi. Sementara itu, darah masih menitik dari luka di tubuh mereka.”

“Pergilah. Atau aku benar-benar membunuhmu.”

Kedua orang itu bagaikan membeku di tempatnya. Sementara itu, Glagah Putih seakan-akan tidak menghiraukan mereka lagi. Glagah Putih itu-pun melangkah untuk mencari lawan yang lain.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun mereka tidak memburu Glagah Putih.

Ketika Glagah Putih mendekati Rara Wulan, maka Rara Wulan hampir saja mengakhiri pertempuran. Namun langkahnya terhenti ketika ia melihat Glagah Putih berdiri termangu-mangu dekat di sebelahnya.

“Kau dapat membunuhnya jika kau mau,“ desis Glagah Putih.

“Apa maksudmu, kakang?”

“Sebelum orang itu mati, aku ingin bertanya kepadanya, berapa harga nyawanya yang dibeli oleh Sumunar?”

Lawan Glagah Putih yang sudah berputus-asa itu termangu-ungu sejenak. Namun beberapa saat kemudian, setelah mereka berbicara beberapa lama, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun melepaskan orang itu.

“Pergilah. Nyawamu pasti lebih berharga dari apa-pun yang akan diberikan Sumunar kepadamu.”

Orang itu tidak menjawab. Sementara itu Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkannya.

Dalam pada itu, maka Sumunar harus mengerahkan tenaganya untuk bertempur melawan Ki Basuri. Demikian pula Ki Basuri. Ia terus meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak.

Ternyata bahwa kemampuan keduanya seimbang. Kadang-kadang Ki Basurilah yang terdesak sehingga harus berloncatan menjauh. Namun kemudian Sumunarlah yang harus melenting menghindari serangan-serangan Ki Basuri yang membadai.

Sementara itu, orang-orang upahan Raden Sumunar-pun telah menjadi semakin menyusut. Meski-pun kawan-kawan Ki Basuripun telah berkurang, namun Ki Basuri mempunyai kesempatan yang lebih baik dari Raden Sumunar.

Namun yang tidak pernah dibayangkan itu telah terjadi. Ketika Ki Basuri berhasil mendesak lawannya, sehingga Raden Sumunar itu harus meloncat mengambil jarak, tiba-tiba saja dari balik sebatang pohon nangka yang tumbuh di kebun kosong itu, seorang yang telah terluka pinggangnya meloncat sambil mengayunkan sebilah keris. Dengan tanpa peringatan apa-pun keris itu telah menggores di lambung Raden Sumunar. Ketika Raden Sumunar berpaling, maka ia-pun terkejut. Dilihatnya seorang dari orang-orang upahannya berdiri dengan keris di tangan. Kemudian dengan geram orang itu telah menghujamkan kerisnya di dada Raden Sumunar.

"Kau Geger?" suara Raden Sumunar terputus.

Sejenak kemudian, Raden Sumunar itu-pun telah rebah di tanah. Masih terdengar suara erangannya. Namun kemudian terdiam.

Ki Basuri-pun terkejut pula. Bahkan sejenak ia menjadi bingung menanggapi peristiwa itu.

Orang upahan yang telah membunuh Raden Sumunar itu berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun melangkah mendekati Ki Basuri sambil berkata, "Ampun Ki Basuri. Aku sudah memutuskan untuk membunuh Raden Sumunar."

"Kenapa kau melakukannya?" bertanya Ki Basuri.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku sudah muak terhadap Raden Sumunar yang tamak itu."

"Sejak kapan kau merasa muak?"

"Sejak beberapa hari yang lalu."

"Omong kosong. Tadi kau masih bertempur di pihaknya."

"Tetapi aku tidak bersungguh-sungguh."

"Jika kau tidak bersungguh-sungguh, maka kau tentu tidak akan terluka."

Orang itu menjadi bingung. Namun kemudian katanya, "Aku memang ingin membantu Ki Basuri. Aku ingin berbuat sesuatu untuk membuktikan keinginanku membantu itu."

"Kau bohong. Kau tentu mempunyai kepentingan lain. Tanpa bantuanmu, aku sudah akan dapat menyelesaikan Sumunar dan orang-orangnya termasuk kau."

"Tetapi aku tidak mau lagi menghambakan diri kepadanya."

"Itu terserah kepadamu. Tetapi aku tidak senang melihat sikapmu. Kau telah mengkhianati orang yang selama ini memberi upah kepadamu. Selama ini kau telah tunduk kepadanya, dan bahkan menjilat telapak kakinya. Tetapi tiba-tiba saja kau telah berkhianat."

"Aku ingin mengabdikan diriku kepadamu."

"Bohong," teriak seorang yang berjanggut lebat. Tiba-tiba saja pedangnya telah menusuk punggung orang itu sampai menembus jantungnya.

Ketika orang berjanggut lebat itu menarik pedangnya, maka orang yang telah mengkhianati Sumunar itu-pun jatuh di tanah.

"Jika orang itu ikut kita, maka pada suatu saat ia-pun akan mengkhianati kita."

"Kenapa orang itu kau bunuh?" bertanya Ki Basuri.

"Aku muak melihat pengkhianatannya. Seorang pengkhianat, apa-pun yang dikhianati, harus dibunuh."

"Kau terlalu terburu-buru. Sebenarnya kita dapat berbicara agak lama dengan orang itu, nanti setelah pertempuran ini selesai. Kitapun sebenarnya tidak perlu membunuhnya."

"Jika kita tidak membunuhnya, maka kitalah yang akan dibunuh."

Tetapi Ki Basuri membentak, "Akulah pemimpin disini. Aku tidak mau kau berbuat lancang seperti itu lagi."

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, pertempuran sudah selesai. Ada beberapa orang pengikut Sumunar yang terbunuh. Yang lain, agaknya telah melarikan diri. Ada di antara mereka yang sengaja dibiarkan pergi oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ki Basuri berdiri termangu-mangu. Dipandanginya tubuh Sumunar yang terbaring diam. Luka di lambung dan dadanya masih mengalirkan darah.

Tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggi, besar, yang rambutnya diurai di bawah ikat kepalanya melangkah mendekati tubuh Sumunar yang terbaring diam. Tanpa berkata apa-apa, maka ia-pun segera berjongkok. Dicobanya untuk melepas kamus yang dipakai Raden Sumunar. Kamus yang timangnya berlapis emas itu tentu harganya sangat mahal.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Ki Basuri.

"Timang ini tentu mahal. Daripada harus dibawa keliang kubur, aku ingin mengambilnya."

"Biarkan timang itu berada di tempatnya."

"Kenapa?"

"Kau tidak boleh mengambilnya. Itu bukan hakmu."

"Yang berhak sudah mati."

"Biarlah dibawa mati."

"Kau aneh, Ki Basuri."

"Tidak. Aku tidak mengijinkan kau mengambil yang bukan hakmu."

"Kita dapat memanfaatkannya. Tidak hanya timang ini saja. Jika kau akan mengambil yang lain, ambillah."

"Sekali lagi aku peringatkan, jangan ambil apa-pun juga dari orang itu, atau aku akan memaksamu."

Orang bertubuh tinggi besar itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dilepaskannya kamus yang sudah hampir dilepasnya dari lambung pemiliknya itu. Sambil menghentakkan tangannya ia berkata, "Aku bukan orang yang hatinya putih seperti kapas. Kau ambil aku dari lorong gelap untuk bekerja bersamamu."

"Karena itu, ikuti perintahku. "

Orang itu memandang Ki Basuri dengan tajamnya. Namun kemudian ia-pun melangkah surut.

Yang kemudian berdiri dengan tubuh yang menggigil adalah Ki Bekel. Basurilah yang kemudian melangkah mendekatinya sambil berkata, "Panggil para bebahu."

"Untuk apa?"

"Panggil para bebahu sekarang. Dua orang kawanku akan mengikutimu. Jika kau mencoba melarikan diri, maka kedua orang kawanku itu akan berteriak. Kau tahu akibatnya Orang-orang padukuhan ini akan keluar mengejarmu seperti mengejar tupai."

Ki Bekel yang gemetar itu tidak sempat membantah. Dua orang kawan Ki Basuri itu telah mendapat perintah untuk menyertainya.

"Kita kumpulkan orang-orang yang terbunuh itu," berkata Ki Basuri kemudian.

Kawan-kawannya tidak membantah. Bahkan Glagah Putih-pun ikut pula mengusung orang-orang yang terbunuh, dan meletakkannya di pendapa rumah yang kosong itu. Demikian pula mereka yang terluka, apalagi yang sangat parah.

Baru setelah selesai, Ki Basuri-pun berkata, "Kita dapat beristirahat sambil menunggu Ki Bekel dan para bebahu. Nanti kita bersama-sama pergi ke sungai untuk membersihkan diri. Agaknya sumur di kebun kosong ini sudah lama tidak dipergunakan, sehingga airnya tentu sudah menjadi kotor."

Ampat kawan Ki Basuri-pun telah terluka. Dua di antaranya parah. Bahkan yang seorang, benar-benar dalam keadaan yang gawat. Ki Basuri telah membubuhkan obat yang untuk sementara dapat membendung arus darahnya sambil menunggu seorang tabib yang baik.

Sementara itu, kawan-kawan Ki Basuri-pun duduk menebar di kebun kosong itu. Ada yang duduk di tangga pendapa. Ada yang duduk di serambi dan bahkan ada yang duduk di atas lincak bambu tua yang sudah mulai lapuk.

Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ujung tangga pendapa, agak terpisah dari beberapa orang yang lain, yang duduk di tangga itu pula.

"Apakah kita akan mengikuti perkembangan persoalan ini seterusnya, kakang?" bertanya Rara Wulan.

"Tidak. Nanti kita akan meneruskan perjalanan. Biarlah Ki Basuri menyelesaikan persoalannya dengan Ki Bekel. Raden Sumunar sudah tidak ada, sehingga persoalannya tinggal ada pada Ki Basuri dan Ki Bekel. Bahkan agaknya Ki Basuri berhasil mempengaruhi rakyat padukuhan ini, sehingga Ki Bekel tidak akan dapat berbuat apa-apa."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Hampir berbisik Rara Wulan-pun bertanya, "Apakah menurut pendapat kakang, untuk selanjutnya tidak akan ada persoalan? Apakah kakang percaya bahwa Ki Basuri akan bersikap lebih baik dari Raden Sumunar? Maksudku, setelah Raden Sumunar tidak ada, Ki Basuri tidak akan menggantikannya dengan kadar kerakusan yang sama?"

"Mudah-mudahan tidak, Rara. Meski-pun demikian, banyak hal di luar dugaan dapat terjadi. Tetapi mudah-mudahan tidak. Pada suatu saat kita akan kembali untuk melihat, apakah Ki Basuri akan berbuat lebih baik atau tidak. Jika tidak, maka menjadi kewajiban kita untuk memperingatkannya."

Sementara itu, api obor yang tinggal sebuah itu-pun telah padam. Kebun kosong itu menjadi gelap pekat. Namun setelah mata mereka terbiasa berada di kegelapan, maka akhirnya mereka-pun remang-remang dapat juga melihat, apa yang ada di hadapan mereka. Sementara itu, pandangan mata Glagah Putih dan Rara Wulan yang terlatih, masih mampu juga menembus kegelapan itu pada jarak yang agak jauh.

Malam-pun menjadi semakin sepi. Di antara derik cengkerik dan bilalang, terdengar juga erang mereka yang kesakitan oleh luka-luka di tubuh mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk di tangga itu menjadi berdebar-debar ketika melihat seseorang mendatanginya. Ternyata adalah orang yang bermata merah itu.

Rara Wulan yang hampir saja bangkit berdiri telah digamit oleh Glagah Putih sambil berdesis, "Tunggu. Mungkin orang itu hanya ingin berterima kasih kepadamu. Bukankah kau telah menyelamatkannya. Bahkan mungkin orang itu akan minta maaf atas kelancangannya."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sejenak kemudian orang yang datang itu-pun telah berdiri dihadapan Rara Wulan. Betapa-pun ketegangan mencengkam, namun Rara Wulan masih menahan diri. Ia tetap tidak beranjak dari tempat duduknya.

Sejenak orang itu berdiri termangu-mangu. Namun kemudian orang itu-pun berkata sambil mengangkat dadanya, "Aku telah membunuh lawanku."

"O," Glagah Putih mengangguk, sementara Rata Wulan masih saja tetap membeku.

"Jika golokku telah aku cabut dari wrangkanya, maka itu pertanda bahwa akan ada jiwa yang melayang."

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk lagi.

Orang bermata merah itu berkata pula, "Tetapi jika tidak terpaksa sekali, aku tidak pernah mencabut golokku."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia masih saja mengangguk-angguk.

"Apakah kau juga berhasil membunuh lawanmu?"

Ketika Glagah Putih akan menjawab, orang itu memotongnya, “Aku bertanya kepada adikmu.”

“O,“ Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Rara Wulan-pun menjawab pendek, “Tidak.”

“Jadi kenapa dengan lawanmu?”

“Lari."

“O, Ternyata ilmumu cukup memadai. Aku datang untuk mengucapkan terima kasih.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, orang yang matanya merah itu-pun berkata, “Kau telah mengurangi bebanku ketika aku harus bertempur melawan dua orang sekaligas. Jika kau tidak datang membantuku, mungkin aku masih terus bertempur lebih lama lagi. Aku akan membutuhkan waktu lebih banyak untuk membunuh keduanya.”

Rara Wulan bergeser setapak, tetapi Glagah Putih menggamitnya.

Sementara itu, orang bermata merah itu-pun berkata pula, “Kedatanganmu telah mempersingkat dan memperingan pekerjaanku. Tetapi lebih dari itu, aku akan mengucapkan terima kasih atas perhatianmu padaku. Aku minta maaf, bahwa kita harus berkelahi sebelum Ki Bekel itu datang. Tetapi kemudian baru aku sadari bahwa kau sangat memperhatikan aku. Mungkin caramu saja yang tidak aku mengerti sehingga aku menjadi salah paham. Sekarang, aku minta kita melupakan kesalah pahaman itu. Aku tidak akan menyia-nyiakan perhatianmu atasku.”

Jantung Rara Wulan berdegup semakin cepat. Tiba-tiba saja ia bangkit berdiri dengan wajah yang tegang.

Glagah Putih-pun bangkit berdiri pula. Namun ia justru mencoba menahan Rara Wulan.

Namun demikian Rara Wulan itu-pun menggeram, “Apa maksudmu?”

“Jangan berpura-pura lagi,“ berkata orang itu, “aku tentu sangat menarik bagimu, sehingga kau memberanikan diri untuk mengambil seorang dari kedua lawanku. Kau sebenarnya tidak perlu melakukannya, karena aku akan segera dapat menyelesaikan mereka. Tetapi aku tidak mau membuatmu kecewa. Justru karena kau sudah sangat memperhatikan aku.”

Rara Wulan tidak dapat menahan diri. Tiba-tiba ia mengulangi lagi, memukul wajah orang itu.

Orang itu menyeringai menahan sakit. Tetapi ia mencoba menahan rasa sakitnya. Bahkan ia-pun kemudian tertawa sambil berkata, “Cara ini memang sangat menarik. Jarang sekali perempuan yang menyatakan perasaannya dengan cara ini.”

Rara Wulan tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi sebelum ia berbuat sesuatu, terdengar suara Ki Basuri, “Jadi kau masih juga berbuat gila?”

Orang bermata merah itu berpaling. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, “Satu cara yang aneh untuk menyatakan perasaannya, Ki Basuri. Perempuan ini sangat memperhatikan keselamatanku. Ia telah melibatkan diri langsung melawan salah seorang yang sedang mengeroyokku. Yang sekarang kita perlukan adalah kejujurannya. Ia tidak perlu berpura-pura terlalu lama.”

“Aku peringatkan kau, jangan ganggu perempuan itu.”

“Aku tidak mengganggunya. Aku hanya memberi jalan kepadanya agar hatinya terbuka. Agar ia dapat menyatakan perasaannya tanpa ada hambatan. Tanpa malu dan segan.”

“Kau sudah gila,“ geram Ki Basuri sambil melangkah mendekat, “sekali lagi aku peringatkan agar kau tidak mengganggunya. Jika kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, maka aku tidak akan ikut campur lagi. Kedua orang kakak beradik itu akan

membantaimu. Kau harus mengakui kenyataan, bahwa sebelum Ki Bekel datang, kau hampir aja kehilangan harga dirimu karena kau dikalahkan oleh seorang perempuan. Jika sekarang kesalahan itu kau ulangi, maka harga dirimu akan benar-benar diinjak-injak. Bahkan mungkin tubuhmu. Kepalamu. Karena kau akan menjadi mayat."

Orang bermata merah itu tertawa. Katanya, "Aku setuju, bahwa Ki Basuri tidak akan ikut campur lagi. Apa yang akan terjadi, biarlah terjadi. Aku yakin, bahwa perempuan itu hanya sekedar mencari jalan untuk menyatakan perasaannya. Itu jika ia jujur."

"Baik,“ berkata Ki Basuri, "lakukan apa yang ingin kau lakukan."

Namun tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi besar, yang gagal mengambil timang Raden Sumunar yang terbunuh itu melangkah mendekat sambil berkata, "Jika Ki Basuri tidak ikut campur, maka aku akan menjaga agar persoalannya menjadi adil. Biarlah perempuan itu menyelesaikan masalahnya sendiri. Aku akan menjaga agar kakaknya tidak ikut campur. Jika kakaknya ikut campur, maka dua akan dilawan dengan dua. Aku-pun akan ikut campur pula. Aku juga akan membela adikku."

"Baik. Itu terserah saja kepadamu. Aku memang tidak akan ikut, campur. Orang yang lain-pun tidak akan ikut campur. Siapa yang akan turun dan berpihak, maka akulah lawannya."

Orang yang bertubuh tinggi besar itu tertawa. Katanya, "Nah, kau dengar itu anak muda. Kau tidak dapat membantu adik perempuanmu, karena dengan demikian, maka kau telah mengundang aku untuk ikut campur."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian menjawab, "Sebenarnya aku memang tidak ingin ikut campur. Tetapi menyenangkan sekali membuat persoalan denganmu. Tetapi biarlah adikku menyelesaikan persoalannya. Baru kemudian aku akan ikut campur."

Orang yang bertubuh tinggi tegap itu mengerutkan dahinya. Ia merasa heran, bahwa laki-laki muda itu tidak menjadi gentar. Bahkan seakan-akan telah menantang untuk melawannya.

"Sayang aku tidak dapat melihat apa yang telah kau lakukan dalaim pertempuran melawan para pengikut Sumunar, sehingga aku tidak dapat menilai kemampuanmu. Cahaya obor itu tidak cukup terang menggapai seluruh arena pertempuran."

"Nanti kita akan saling menjajagi,“ jawab Glagah Putih.

Orang bertubuh tinggi tegap itu justru menjadi termangu-mangu. Pengembara itu agaknya justru sangat meremehkannya.

Namun orang bertubuh tinggi besar itu masih menahan diri. Orang yang bermata merah itulah yang kemudian berkata kepada Rara Wulan. "Nah, kau dengar. Ki Basuri tidak akan ikut campur lagi. Orang-orang itu-pun tidak akan ikut campur. Karena itu bersikaplah jujur. Kau sangat memerhatikan aku. Dan tentu memerlukan aku.“

Rara Wulan menjadi sangat marah. Katanya, "Bersiaplah. Aku tidak mau disebut licik."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Mengoyak mulutmu."

Orang itu tertawa pula. Katanya, "Jika itu caramu untuk menyatakan isi hatimu, baiklah. Aku akan melayanimu."

Rara Wulan-pun segera bergeser. Demikian pula orang yang matanya merah itu. Sedangkan beberapa orang lain mengerumuni mereka dengan wajah yang tegang.

Dalam keremangan malam mereka melihat perempuan muda itu mulai menyerang. Dengan tangkasnya orang bermata merah itu bergeser untuk mengelakkan diri.

Rara Wulan memang belum bersungguh-sungguh. Ia baru memancing lawannya.

Baru sejenak kemudian mereka telah terlibat dalam perkelahian yang semakin cepat. Rara Wulan yang marah itu menyerang dengan garangnya.

Meski-pun demikian, Rara Wulan itu tidak kehilangan nalarnya Ia masih tetap mempergunakan otaknya untuk menghadapi orang bermata merah itu.

Diluar arena, Glagah Putih-pun tiba-tiba saja bertanya kepada orang yang bertubuh tinggi besar itu, “Apakah orang yang berkelahi melawan adikku itu memang adikmu?”

“Ya.”

“Kalian sangat berbeda. Agaknya kau lahir dimusim basah, sedang adikmu lahir dimusim paceklik.”

“Lihat, adikmu akan segera tunduk kepada kemauan adikku. Seharusnya adikmu berkata dengan jujur, bahwa ia menginginkan adikku.”

“Apakah begitu?”

“Ya. Tetapi adikmu tidak jujur. Ia menempuh cara yang tidak lazim. Namun ia tentu akan segera mengalah, sehingga kekalahannya itu menjadi alasan baginya untuk menuruti kemauan adikku.”

Tiba-tiba saja Glagah Putih tertawa. Katanya, “Ceritera yang menarik. Tetapi aku tahu sifat dan watak adikku. Apalagi di rumah seorang laki-laki muda yang tampan telah menunggunya. Jauh lebih tampan dari adikmu itu.”

Orang bertubuh tinggi besar itu mengerutkan dahinya. Dengan nada berat ia-pun berkata, “Kau bohong. Jika benar, maka adikmu tidak akan ikut kau mengembara. Ia akan tinggal bersama laki-laki itu. Mereka akan segera menikah dan membangun sebuah keluarga.”

“Itu maumu. Tetapi adikku mempunyai pertimbangan lain. Adikku lebih senang pergi mengembara untuk mendapatkan pengalaman sebelum menikah. Calon suaminya-pun tidak berkeberatan. Dititipkannya adikku itu kepadaku dalam pengembaraan ini. Karena itu, maka aku bertanggung jawab atas keselamatannya. Aku-pun bertanggung jawab bahwa adikku itu akan kembali kepada calon suaminya itu. Nah, kau tentu tahu maksudku.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Maksudmu, bahwa kau akan ikut campur?”

“Jika adikku dalam bahaya.”

“Aku sudah mengatakan kepadamu, bahwa jika kau ikut campur, maka aku-pun akan ikut campur pula.”

“Tidak ada masalah. Silahkan. Bahkan seandainya adikku memenangkan perkelahian itu, aku juga akan ikut campur agar kau juga ikut campur.”

“Apa sebenarnya maksudmu? Katakan saja bahwa kau menantangku.”

“Ya. Seperti itulah.”

“Gila kau pengembara yang malang. Kau ingin membunuh dirimu sendiri?”

Glagah Putih justru tertawa. Katanya, “Lihat, Perkelahian yang tadi terulang. Adikmu terdesak. Sebentar lagi ia akan kehilangan kesempatan.”

Sebenarnyalah, sambil memutar tubuhnya, kaki Rara Wulan terayun mendatar mengenai dada lawannya. Demikian kerasnya sehingga lawannya itu telah terpelanting jatuh.

Orang itu mengumpat. Demikian ia bangkit, maka di tangannya telah tergenggam goloknya yang besar.

“Nah, perkelahian yang tadi, sampai ke babak ini ketika Ki Bekel dan Sumunar itu datang. Sekarang, perkelahian itu akan dilanjutkan lagi.”

Orang bertubuh tinggi kekar itu menjadi berdebar-debar. Ia-pun teringat apa yang terjadi sebelumnya. Orang yang matanya merah yang disebut sebagai adiknya itu telah terdesak. Bahkan setelah itu menggenggam goloknya, ia sama sekali tidak berhasil menguasai lawannya yang tidak lebih dari seorang perempuan itu.

Kini perkelahian itu terulang kembali. Ketika orang itu mulai memutar goloknya yang besar, Rara Wulan telah mencabut pedangnya pula.

Namun ilmu Rara Wulan memang lebih tinggi dari orang yang bermata merah itu. Karena itu, maka beberapa saat kemudian, selelah terjadi beberapa kali benturan, ujung pedang Rara Wulan-pun sempat menggapai pinggang lawannya.

Orang bermata merah itu mengaduh tertahan. Ternyata Rara Wulan benar-benar telah melukainya. Perempuan itu agaknya tidak sekedar main-main lagi.

Orang bermata merah itu menjadi sangat marah. Beberapa langkah ia meloncat menjauh. Kemudian dengan ancang-ancang yang cukup orang itu berlari sambil mengangkat goloknya tinggi-tinggi. Bahkan kemudian terdengar ia berteriak nyaring. Pajang bergaung di kegelapan malam.

Rara Wulan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dalam kegelapan malam dipandangnya golok yang terangkat itu tajam-tajam.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Jika dibiarkannya saja, maka orang bermata merah itu tentu akan mati. Rara Wulan tahu berhasil menangkis serangan itu dengan benturan yang keras, sehingga golok orang bermata merah itu akan terpelanting jatuh. Kemudian berputar, pedang Rara Wulan akan terayun mendatar menyambar dada orang bermata merah itu.

Tetapi Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan untuk menahan serangan orang yang matanya merah itu.

Karena itu, satu-satunya jalan untuk mencegahnya adalah membuat golok itu terpelanting dari tangan orang yang matanya merah itu, sehingga ia mengurungkan serangannya.

Glagah Putih tidak sempat berpikir panjang. Dalam keremangan malam, maka Glagah Putih itu-pun mengangkat tangannya. Kedua telapak tangannya menghadap langsung ke arah golok yang besar yang terangkat tinggi-tinggi itu.

Seleret sinar bagaikan memancar dari telapak tangan Glagah Putih menyambar golok orang yang sedang berlari sambil tenarik menyerang Rara Wulan itu.

Serangan itu sangat mengejutkan. Bukan saja orang yang memegang golok yang besar itu. Tetapi orang-orang yang menyaksikannya terkejut pula.

Golok yang besar itu bagaikan direnggut dengan serta merta dari tangan orang yang bermata merah itu. Demikian kuat dan tiba-tiba, sehingga orang bermata merah itu-pun telah terpelanting jatuh. Telapak tangannya serasa telah terbakar. Sementara tubuhnya yang terbanting jatuh itu terasa nyeri. Tulang-tulangnya bagaikan berpatahan.

Rara Wulan-pun terkejut. Namun ia-pun segera menyadari apa yang telah terjadi. Karena itu, maka ia-pun segera berlari mendekati Glagah Putih sambil berkata lantang, “Kakang. Kenapa kau menghalangiku. Aku sudah siap menerima serangannya. Aku tentu dapat melemparkan goloknya dan dengan satu ayunan pedang, aku akan dapat mengoyak dadanya.”

“Itulah yang aku cegah, Wara.”

“Kenapa kau harus mencegahnya. Orang itu sangat memuakkan. Aku benar-benar ingin membunuhnya.”

"Kematiannya tidak memberikan kebanggaan apa-apa kepadamu. Juga tidak memberikan kepuasan di hatimu. Orang itu tidak pantas mengotori pedangmu. Biarlah ia hidup. Biarlah ia menikmati kekalahannya."

Rara Wulan tiba-tiba menangis. Diletakkannya wajahnya di dada Glagah Putih yang memeluknya.

"Aku menjadi sangat muak."

"Sudahlah."

Sementara itu, bukan saja orang-orangnya. Tetapi Ki Basuri sendiri sangat mengagumi kemampuan ilmu Glagah Putih. Jarang sekali orang yang mampu melakukannya. Jika serangan itu ditujukan langsung kedada orang bermata merah itu, maka ia-pun akan segera tersungkur. Mati.

Orang yang bertubuh tinggi besar dan mengaku kakak orang yang matanya merah itu-pun jantungnya berdegup keras sekali. Ia tidak mengira bahwa anak muda itu mempunyai ilmu yang demikian tinggi. Sehingga menurut dugaannya, ia seorang diri akan dapat membunuh semua orang yang bekerja untuk Ki Basuri itu termasuk Ki Basuri sendiri.

"Maaf, Ki Basuri," berkata Glagah Putih kemudian setelah tangis Rara Wulan mereda, "aku tidak ingin adikku ini membunuh. Jika aku tidak melakukannya, maka orang itu tentu akan menjadi mayat. Dadanya akan terbelah dan isinya akan menghambur keluar."

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku mengerti. yang kau lakukan adalah diluar kemampuan jangkauan pengetahuan kami tentang olah kanuragan."

Kepada orang bertubuh tinggi besar itu Glagah Putih-pun berkata, terserah kepadamu. Aku terpaksa benar-benar ikut campur. Semula tidak bersungguh-sungguh untuk mencampuri persoalan antara adikku dan adikmu. Tetapi ketika keadaan menjadi sangat gawat bagi adikmu, aku tidak dapat tinggal diam. Sekarang, apakah kau tetap pada pendirianmu, jika aku mencampuri perselisihan antara adikku dan adikmu, kau-pun akan ikut campur."

"Tidak, Ki Sanak. Tidak. Aku tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kau memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ilmu yang tidak dapat aku mengerti."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Terima kasih atas kesediaanmu untuk tidak ikut campur. Sekarang, tolong adikmu. Ia tidak apa-apa. Ia hanya terkejut dan barangkali karena ia terpelanting jatuh, ada urat-uratnya yang terkilir.

Orang itu mengangguk sambil berkata, "Terima kasih atas kesediaanmu menghindarkan adikku dari kematian yang sia-sia. Aku juga minta maaf atas tingkah lakunya. Ia memang seorang yang sulit untuk mengendalikan perasaan jika ia melihat seorang perempuan yang cantik."

"Ajari adikmu menghormati seorang perempuan. Pada kesempatan lain, mungkin adikmu benar-benar akan mati di tangan seorang perempuan."

"Ya. Aku akan memperingatkannya. Mudah-mudahan ia mau mendengarkannya."

"Sekarang, lihat adikmu."

Orang bertubuh besar itu-pun kemudian melangkah mendekati orang yang matanya merah, yang masih terbaring di tanah. Tulang dipunggungnya serasa patah ketika ia terpelanting jatuh.

Glagah Putih-pun kemudian membimbing Rara Wulan ke tangga rumah kosong itu. Mereka-pun kemudian duduk kembali di tangga. Sekali-sekali Rara Wulan masih mengusap matanya yang basah.

Ki Basuri-pun duduk pula di sebelahnya. Sementara itu, beberapa orang yang lain, telah kembali duduk di tempat mereka duduk semula. Kecuali orang yang bertubuh tinggi besar, yang masih mengurusi orang yang disebut sebagai adiknya itu.

"Kita menunggu Ki Bekel,“ berkata Ki Basuri kepada kawan-kawannya.

Ki Basuri yang duduk di sebelah Glagah Putih itu-pun kemudian bertanya, "Siapa kau sebenarnya, anak muda."

"Namaku Warigalit. Adikku ini bernama Wara Sasi."

"Ilmumu luar biasa. Ketika kau bertempur, kau sengaja menyembunyikannya. Kau tentu tidak ingin ilmumu itu dikenali orang lain. Apalagi mereka yang mewakili sebuah perguruan. Tetapi pada saat yang gawat, untuk menghindari kematian, kau terpaksa mempergunakannya justru untuk menyelamatkan sebuah nyawa. Bukan sebaliknya."

"Sudahlah,“ desis Glagah Putih.

"Aku tidak dapat menyembunyikan perasaan kagumku kepadamu."

"Bukan apa-apa."

"Selama ini aku merasa sebagai seorang yang berjiwa besar, yang mengemban tugas untuk mengentaskan orang-orang yang terhimpit disini. Aku kira aku adalah seorang yang paling berbudi. Ternyata di hadapanmu, aku bukan apa-apa."

"Tugas apakah yang kau emban?"

"Guruku selalu berpesan, agar aku berbuat sesuatu untuk membela yang lemah dan terhimpit keadaan tanpa dapat melawan seperti orang-orang di padukuhan ini. Karena itulah aku datang untuk menyaingi Sumunar yang memeras keringat orang-orang yang miskin dan tidak berdaya."

"Kau sudah menyingkirkan Sumunar."

"Sementara itu, aku juga tidak mengingkari kenyataan hidup. Aku membuat perhitungan mapan. Bahwa gula yang aku beli dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang dipasang Sumunar, aku masih mendapat keuntungan."

"Kau berhasil dipandang dari beberapa sudut."

"Aku mengira bahwa aku adalah orang yang paling berbangga dengan keberhasilanku. Tetapi ternyata aku keliru. Kau membuat kebanggaanku pudar."

"Aku minta maaf."

"Tidak. Bukan itu maksudku. Aku bermaksud untuk memperingatkan diriku sendiri. Kebanggaan yang berlebihan adalah awal dari ketakaburan. Aku justru sangat berterima kasih kepadamu."

"Tetapi ada satu hal yang aku kurang memahami langkahmu."

"Apa anak muda."

"Kawan-kawanmu. Menurut penglihatanku, mereka bukan orang-orang yang mempunyai garis perasaan dan penalaran seperti langkahmu."

"Kau benar. Mereka adalah bekas pencuri, perampok dan berandal.

"Kenapa kau memilih mereka untuk mendukung perjuanganmu. Biarlah aku menyebutnya sebagai satu perjuangan. Apakah mereka justru tidak menghambatmu?"

"Aku memang dapat mengambil saudara-saudara seperguruanku. Atau mengajak kawan-kawanku yang bersih dan tidak bercacat. Tetapi aku sengaja berada di antara mereka. Orang-orang yang jiwanya sakit. Aku ingin mengajak mereka memasuki dunia yang baru, yang barangkali tidak dikenalnya sebelumnya."

"Luar biasa."

"Tidak luar biasa. Guruku berpesan kepadaku, agar aku berada di antara mereka yang membutuhkan aku. Jika aku berada di antara orang-orang yang berhati lurus,

keberadaanku tidak akan banyak berarti. Tanpa aku mereka sudah menemukan jalan yang benar. Tetapi di antara orang-orang yang sakit jiwanya, keberadaanku akan sangat berarti. Tentu aku tidak dapat mengatakan, bahwa aku pasti berhasil. Seperti seorang tabib yang mengobati orang sakit. Mungkin sembuh. Tetapi ada kemungkinan sakitnya tidak dapat disembuhkan atau bahkan menjadi parah. Tetapi setidak-tidaknya aku sudah berusaha."

"Kau telah mendapat terang dihatimu. Yang kau lakukan jauh lebih berarti daripada yang aku lakukan."

"Kau masih sangat muda. Tetapi kau sudah dapai mengambil keputusan yang sangat tinggi nilainya. Menyelamatkan nyawa seseorang yang kau benci. Bahkan dengan menghadirkan sesuatu yang sebelumnya sengaja kau sembunyikan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Sebentar lagi Ki Bekel dan para bebahu akan datang. Bukankah kau akan menyerahkan orang-orang yang terbunuh kepada mereka? Kemudian minta kesediaan Ki Bekel untuk berbuat sesuatu yang lebih berarti bagi rakyatnya?"

"Ya. Bersama para bebahu."

"Baiklah. Tunggulah Ki Bekel dan para bebahu itu. Kami berdua minta diri. Kami akan meneruskan perjalanan kami."

"Malam-malam begini?"

"Apakah ada bedanya, siang atau malam bagi para pengembara yang berada di perjalanan?"

Ki Basuri menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sekali waktu, singgahlah di rumahku atau diperguruanku."

"Apakah nama perguruanmu?"

"Cahya Yekti."

"Cahya Yekti," ulang Glagah Putih.

"Ya. Aku berharap kalian berdua singgah pada kesempatan lain."

"Kau sudah tidak berada di perguruanmu."

"Rumahku tidak begitu jauh. Para cantrik yang masih berada di perguruan akan dengan senang hati mengantarkanmu."

"Dimana letak perguruanmu itu?"

"Di sebuah bukit kecil di kademangan Karangreja. Tidak terlalu sulit mencarinya. Tetapi perguruanku adalah sebuah perguruan kecil. Tentu jauh lebih kecil dari perguruanmu."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun ia hanya mengangguk-angguk saja.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan mereka meski-pun di malam hari. Mereka akan berhenti dan beristirahat di tempat terbuka. Mungkin di padang perdu, mungkin di bulak persawahan. Atau di pategalan."

Ki Basuri dan beberapa orang kawannya mencoba menahannya agar Glagah Putih dan Rara Wulan tetap bersama mereka. Setidak-tidaknya sampai esok pagi. Tetapi Glagah Putih itu-pun berkata, "Terima kasih, saudara-saudaraku. Kami akan melanjutkan perjalanan malam ini."

"Dimana kalian akan bermalam? Disini ada rumah kosong. Meski-pun barangkali kotor karena sudah lama tidak dipergunakan, tetapi masih lebih baik daripada bermalam di pinggir hutan."

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Kami dapat tidur di mana saja, tetapi malam ini kami ingin melanjutkan perjalanan. Seandainya kami menjadi sangat letih, maka kami-pun dapat tidur dimana saja.”

“Baiklah anak muda. Jaga adikmu baik-baik. Mudah-mudahan tidak ada hambatan di perjalanan kalian,“ berkata Ki Basuri.

“Terima kasih. Semoga usaha paman Basuri-pun dapat berjalan dengan lancar. Sementara itu rakyat padukuhan ini-pun akan mendapat penghasilan yang lebih baik.”

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berketetapan hati. Mereka-pun kemudian meninggalkan Ki Basuri dan kawan-kawannya untuk menempuh perjalanan panjang.

“Apakah karena orang yang mengganggu adikmu itu kalian tergesa-gesa meninggalkan kami.”

“Tidak, Ki Sanak. Seandainya karena itu, maka kami akan dapat mengatasi.”

“Maksudku, agar adikmu tidak usah membunuh lagi.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Selamat malam. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi.”

“Selamat malam Ki Sanak,“ berkata Rara Wulan pula.

Demikianlah keduanya-pun meninggalkan kebun kosong itu. Mereka menyusuri jalan padukuhan yang sudah sepi. Keduanya tahu, bahwa malam itu Ki Bekel sedang memanggil para bebahu untuk pergi ke kebun kosong itu. Namun orang-orang lain kecuali para bebahu tidak terusik di pembaringannya.

Beberapa saat kemudian Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkan padukuhan itu. Mereka berjalan menembus gelapnya malam memasuki sebuah bulak yang panjang.

Pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan itu-pun rasa-rasanya seperti sedang tertidur nyenyak. Tidak ada semilirnya angin yang mengusik. Dikejauhan terdengar suara burung hantu yang ngelangut.

“Dinginnya malam ini, kakang,“ desis Rara Wulan.

“Ya.”

“Meski-pun bajuku masih basah oleh keringat. Tetapi titik-titik embun ini menandai dinginnya malam.”

“Kita akan mencari tempat untuk bermalam. Kita dapat tidur di gubug kecil di tengah-tengah sawah.”

Tetapi jangan terlalu dekat. Kita berjalan tiga atau empat bulak lebih dahulu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, Tetapi aku kira kita tidak akan bertemu dengan orang-orang yang melarikan diri itu lagi. Merekalah yang akan menjauhi padukuhan itu sejauh-jauhnya.”

“Mungkin ada orang-orang padukuhan itu yang mempunyai sawah agak jauh dari padukuhannya. Mungkin membeli, mungkin warisan dari paman atau kakeknya yang tinggal di padukuhan yang lain.”

Dengan demikian, maka di malam yang dingin itu, keduanya masih berjalan beberapa lama. Di dini hari mereka menemukan sebuah gubug yang berada tidak jauh dari jalan yang mereka lewati.

Demikian mereka sampai di dekat gubung itu, Glagah Putih-pun berkata, “ Kita dapat beristirahat sebentar, Rara.”

Rara Wulan mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Tetapi bukankah orang yang mempunyai gubug itu tidak akan marah?”

“Kenapa marah? Kita tidak berbuat apa-apa. Kita hanya singgah dan beristirahat sebentar sampai fajar. Tanaman di sawah itu-pun bukan tanaman yang buahnya dapat dicuri sehingga tidak akan menimbulkan kecurigaan, bahwa kita adalah pencuri. Apalagi gubug ini terletak tidak jauh dari jalan sehingga kita hanya meniti pematang beberapa langkah saja.”

“Kakang belum pernah mendengar orang mencuri padi di sawah bukankah hal itu pernah juga terjadi meski-pun jarang sekali?”

“Tetapi padi itu masih baru bunting. Aku kira tidak ada orang akan mencuri padi bunting.”

“Tetapi kakang tadi mengatakan, bahwa tanaman di sawah itu bukan tanaman yang buahnya dapat dicuri.”

Glagah Putih menarik nafas. Katanya, “Mungkin aku salah memilih kalimat. Tetapi begitulah maksudku.”

Rara wulan mencibirkan bibirnya. Namun sebelum ia menyahut, Glagah Putih berdesis, “Marilah. Kita numpang beristirahat sebentar.“

Keduanya-pun kemudian meniti pematang beberapa langkah. Kemudian mereka-pun naik ke gubug itu.

Ketika keduanya membaringkan tubuhnya di gubug itu terasa silirnya angin malam mengusap tubuh mereka. Sebenarnyalah bahwa mereka lelah dan kantuk, sehingga sejenak kemudian Rara Wulan telah tertidur.

Namun Glagah Putih justru telah duduk di bibir gubug kecil itu. di pandanginya langit yang bertabur bintang yang berkeredipan seperti taburan permata diatas permadani yang biru kehitam-hitaman.

Dengan melihat bintang gubug penceng, Glagah Putih mengetahui arah Selatan, sehingga Glagah Putih merasa bahwa ia tidak bingung. Ia mengenali arah dengan benar.

Beberapa lama Rara Wulan tertidur nyenyak. Ketika terasa hembusan angin yang agak lebih deras, maka Glagah Putih merasa, bahwa fajar akan segera datang.

Diluar sadarnya, Glagah Putih-pun menengadahkan wajahnya ke cakrawala di arah Timur. Langit memang mulai menjadi kemerah-merahan.

Namun Glagah Putih itu-pun terkejut ketika ia mendengar langkah seseorang. Ketika ia berpaling, dilihatnya seseorang yang masih terhitung muda turun dan meniti pematang pergi ke gubug itu sambil memanggul cangkul.

Glagah Putih-pun segera menggamit Rara Wulan yang segera telah terbangun pula.

“Ada orang kemari, Rara. Agaknya pemilik sawah ini yang baru saja membuka air dari parit untuk mengairi batang padinya yang sedang bunting.”

Ketika orang menjadi semakin dekat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun segera turun dan berdiri di pematang.

Orang itu terkejut, sehingga langkahnya terhenti.

“Maaf, paman. Barangkali kami mengejutkan paman.”

“Siapakah kalian berdua, he?”

“Kami adalah pengembara yang menyusuri jalan-jalan panjang tanpa tujuan.”

“Lalu apa yang kalian lakukan digubugku itu?”

“Kami sekedar menumpang beristirahat. Kami merasa sangat letih dan kami-pun tidur di dalam gubug itu agar tubuh kami tidak basah oleh embun malam.”

“Bohong. Kau kotori gubugku, sawahku dan padiku yang sedang bunting?”

“Tidak, paman. Kami hanya sekedar beristirahat dan tidur saja.”

“Omong kosong. Kalian akan membuat bumiku cengkar? Tanamanku akan layu dan padi yang bunting itu akan keguguran. Kering dan kemudian mati.”

“Benar paman. Kami hanya tidur saja. Itu-pun hanya sebentar. Kami naik ke gubug paman setelah lewat tengah malam.”

“Bohong. Kau telah menodai sawahku. Kau harus ditangkap dan dibawa menghadap Ki Bekel. Kau tidak dapat pergi begitu saja. Tanah ini harus diruwat agar tidak menjadi tanah yang terkutuk karena perbuatan kalian.”

“Kami tidak berbuat apa-apa, paman. Kami hanya tidur saja.”

“Persetan dengan kebohonganmu, ikut aku pergi ke rumah Ki Bekel. Jika kalian menolak, aku pecahkan kepalamu dengan cangkulku ini.”

“Tetapi ... ”

“Diam. Ayo jalan.”

Jangan begitu, paman. Paman harus mendengar penjelasanku. Perempuan ini adalah adikku. Apa yang akan aku perbuat dengan adikku?”

“Aku tidak percaya. Sekarang ikut aku.”

“Paman ... ”

“Diam.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang itu turun kedalam kotak sawahnya sambil berkata, “Jalan di depan. Aku berjalan di belakang. Ingat, jika kalian berbuat yang aneh-aneh, aku cangkul kepalamu.”

Rara Wulan dan Glagah Putih tidak dapat berbuat lain. Keduanya-pun kemudian melangkah menyusuri pematang. Rara Wulan di depan, kemudian Glagah Putih di belakangnya. Di paling belakang adalah pemilik sawah yang membawa cangkul itu.

Ketika keduanya kemudian naik ke jalan yang melintas di tengah bulak itu, tiba-tiba saja Glagah Putih berkata kepada Rara Wulan, “Kita jauhi orang itu. Kau kekiri aku ke kanan dengan loncatan panjang.”

Tiba-tiba saja Glagah Putih dan Rara Wulan itu meloncat. Rara Wulan ke kiri dan Glagah Putih ke kanan.

Orang yang membawa cangkul itu terkejut. Tiba-tiba saja kedua orang yang digiringnya itu bagaikan melenting ke arah yang berbeda. Karena itu, maka orang itu menjadi termangu-mangu kebingungan.

“Setan kalian, he? Kalian jangan mencoba melarikan diri.”

“Paman,“ berkata GlagahPutih, “kita berada di tempat yang lebih luas. Karena itu, kita dapat beradu kecepatan berlari. Aku berlari ke kanan dan adikku itu ke kiri. Paman dapat mengejar salah seorang diantara kami. Tetapi paman tidak akan dapat menangkap. Kami dapat berlari jauh lebih cepat dari paman.”

Orang itu menggeram sambil berkata, “Licik. Kalian adalah orang-orang yang licik.”

“Karena itu, sebaiknya paman mendegarkan keterangan kami. Kami adalah kakak beradik, sehingga tuduhan paman sama sekali tidak benar.”

“Persetan. Jika kalian berlari ke arah yang berbeda, maka aku akan mengejar adikmu. Betapa-pun cepatnya berlari, tetapi ia tidak lebih dari seorang perempuan.”

“Paman salah. Meski-pun ia seorang perempuan, tetapi ia dapat lari jauh lebih cepat dari paman. Karena itu, sebaiknya paman tidak usah berusaha menangkap kami berdua.”

“Persetan. Sawahku akan menjadi sawah yang cengkar. Tanahku harus diruwat. Karena itu, kalian harus ditangkap dan dibawa menghadap Ki Bekel.

Kalau kami ditangkap dan dibawa menghadap Ki Bekel, apa yang akan dilakukan oleh Ki Bekel terhadap kami? Jika kami dihukum mati sekali-pun, apakah itu berarti bahwa kami dapat membantu beaya meruwat tanah itu?"

"Apa-pun yang akan dilakukan terhadap kalian, tetapi tentu memerlukan kehadiran kalian. Mungkin Ki Bekel dapat menentukan hukuman apakah yang harus kalian jalani, yang nilainya sama dengan meruwat tanah itu. Mungkin kalian berdua akan di hukum di tengah-tengah sawah milikku sebagai satu cara untuk meruwat tanah itu."

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "jika kami sudah berbuat dosa diatas tanah Ki Sanak, maka biarlah kamilah yang menjalani Kutukan itu. Bukan paman atau tanah paman yang akan menerima akibatnya. Tetapi aku minta paman percaya, bahwa kami tidak berbuat dosa yang dapat mengotori tanah, Ki Sanak. Jika Ki Sanak tidak percaya kepada kami, maka kami akan mempertahankan harga diri kami. Karena jika kami harus menjalani hukuman atas kesalahan yang tidak pernah kami lakukan maka kami tentu akan berkeberatan."

"Aku tidak peduli, apakah kalian akan berkeberatan atau tidak. Biarlah Ki Bekel yang akan mengadilinya."

"Kami tidak mau. Kami tidak akan pergi ke padukuhan menghadap Ki Bekel," berkata Glagah Putih kemudian dengan tegas.

Orang yang membawa cangkul itu menjadi sangat marah. Katanya, "Kalian telah melakukan satu perbuatan yang terkutuk. Sekarang kalian menolak untuk menghadap Ki Bekel."

"Ya. Kami menolak."

"Aku akan memaksa kalian."

"Ki Sanak. Kau lihat kami bersenjata. Jika Ki Sanak memaksa, maka kami akan melawan."

Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Namun ia melihat Glagah Putih tiba-tiba saja telah mencabut pedangnya.

Meski-pun agak ragu, namun Rara Wulan-pun telah mencabut pedangnya pula.

"Nah, Ki Sanak. Kau bersenjata cangkul, dan kami berdua masing-masing bersenjata pedang. Kami adalah orang-orang yang terbiasa berkeliaran dan menyamun orang-orang yang lewat bulak-bulak panjang. Karena itu, lihat jika kau dapat melihat. Pedangku yang membekas darah kering. Sudah berapa banyak orang yang aku bunuh karena mereka menolak memberikan harta benda yang dibawanya. Ki Sanak sekarang tidak membawa harta benda yang dapat kami rampas kecuali membawa sebuah cangkul yang tidak berharga. Tetapi jika Ki Sanak berbuat bodoh, maka nyawa Ki Sanak akan melayang di bulak panjang ini. Kami tidak peduli bahwa Ki Sanak tidak membawa apa-pun. Tetapi Ki Sanak telah menyinggung harga diri kami."

Orang yang membawa cangkul itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putih melangkah perlahan-lahan mendekatinya sambil menggerakkan ujung pedangnya.

"Lihat caraku membawa pedang. Kau tentu dapat melihat, bahwa aku sudah terbiasa menebas leher seseorang sampai putus. Nah, sekarang berlututlah. Aku akan membunuhmu. Kau tidak akan pernah melihat tanahmu yang kau anggap telah ternoda. Tetapi bahwa aku berada digubugmu, karena aku menunggu korbanku lewat. Tidak untuk menodai tanahmu."

Orang itu berdiri termangu-mangu. Tangannya masih menggenggam langkai cangkulnya. Namun laki-laki muda dan perempuan muda itu melangkah mendekatinya sambil mengacukan pedangnya. Sikapnya yang tenang dan meyakinkan itu membuat laki-laki yang membawa cangkul itu justru menjadi berdebar-debar.

“Apakah kau akan melawan? Jika kau melawan, maka nasibmu akan menjadi semakin buruk lagi.”

Orang itu mulai menjadi gemetar.

“Kalau kau melawan, maka aku tidak akan membunuhmu. Tetapi kau akan terkapar di jalan ini. Kau akan tetap hidup, namun dengan nasib yang sangat buruk, karena kau akan menjadi cacat mutlak.”

Tiba-tiba saja orang itu melemparkan cangkulnya. Ia-pun kemudian berlutut dengan tubuh yang gemetar.

“Jangan perlakukan aku seperti itu, Ki Sanak, aku mohon maaf. Aku tidak akan membawamu kepada Ki Bekel.”

“Bukan karena kau tidak akan membawa kami kepada Ki Bekel. Kau akan melakukannya. Kau akan membawa kami kepada Ki Bekel, tetapi kau tidak mampu melakukannya. Tetapi aku berpegang pada niatmu yang buruk itu, maka kau harus mati atau mengalami nasib buruk. “

“Ampun Ki Sanak. Aku mohon maaf. Jangan bunuh aku. Aku masih menanggung sembilan orang anak. Seorang isteri, dua orang tua dan seorang mertua. Jika aku mati atau cacat, siapakah yang akan mencari makan untuk mereka.”

“Apakah aku harus peduli dengan anak-anakmu, dengan orang tua dan mertuamu dan siapa lagi yang ada di rumahmu? Kaulah yang menentukan lebih dahulu untuk menyengsarakan aku.”

“Ampun, Ki Sanak. Aku mohon ampun.”

“Semuanya akan berlangsung dengan cepat. Kau tinggal menundukkan kepalamu saja. Sebelum kau sadari apa yang telah terjadi maka lehermu sudah putus. Kau tidak tahu lagi, apa yang terjadi atas dirimu.”

“Jangan, jangan. Aku mohon ampun.”

Orang itu membungkuk sampai dahinya menyentuh tanah. Bahkan orang itu menangis sambil berkata, “Ampuni aku. Aku mengaku bersalah. Aku percaya bahwa kalian tidak menodai tanahku. Akulah yang salah. Karena itu ampuni aku. Anak-anakku tentu akan mati juga jika aku tidak dapat mencari makan lagi bagi mereka.”

Orang itu menjadi semakin ketakutan. Laki-laki dan perempuan muda itu sama sekali tidak menjawab. Beberapakali laki-laki yang membungkus sampai dahinya menyentuh tanah itu masih menangis mohon ampun.

Tetapi tidak terdengar jawaban sama sekali. Angin di saat-saat fajar menyingsing terasa dinginnya sampai mengusap tulang.

Sementara itu, laki-laki itu masih saja membungkuk mencium tanah.

Namun akhirnya laki-laki itu-pun menjadi sangat gelisah, ia merasakan betapa lehernya menjadi sangat dingin. Bahkan ia sudah membayangkan pedang anak muda iui terangkat dan terayun kelehernya.

“Jangan jangan. Kasihanilah aku,“ teriak orang itu.

Sisa malam itu terasa hening. Tidak terdengar suara apa-pun juga. Bahkan desah nafas-pun tidak.

Orang yang membungkuk sampai mencium tanah itu menjadi semakin gelisah. Namun kediaman di sekitarnya itu, membuat orang itu memberanikan diri sedikit mengangkat kepalanya. Ia mencoba melihat sekitarnya. Ia tidak melihat kaki kedua orang yang membawa pedang itu

Semakin lama kepalanya terangkat semakin tinggi, sehingga akhirnya orang itu-pun bangkit dan duduk ditempatnya.

Langit sudah menjadi merah. Ia tidak melihat seorang-pun di sekitarnya. Kedua orang yang membawa pedang itu sudah tidak kelihatan sama sekali.

Dalam keremangan fajar ia mencoba mengedarkan pandangan matanya keseluruhan bulak itu. Mungkin ia masih melihat sesuatu yang bergerak. Atau mungkin batang padi atau daun lembayung yang tumbuh merambat pada lanjaraannya di pematang.

Tetapi orang itu tidak melihat apa-apa sama sekali selain hijaunya tanaman di sawah.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun segera bangkit berdiri dan berlari kencang-kencang menuju ke padukuhan.

Demikian orang itu berlari, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menarik nafas panjang. Mereka muncul dari balik sebatang pohon cangkring tua yang besar, yang tumbuh tidak jauh dari tempat orang yang membawa cangkul itu berjongkok dan mencium tanah.

“Kau siksa perasaannya, kakang. Kasihan orang itu.”

“Aku tidak bermaksud begitu. Rara.”

“Tetapi kau perolok-olokkan orang itu, sehingga ia menjadi sangat ketakutan.”

Aku menyesal, sudahlah. Tetapi kita sudah berhasil menghindar tanpa harus melakukan kekerasan.”

“Kau kira yang kau lakukan bukan kekerasan, meski-pun bukan wadagnya?”

Sudahlah. Aku mengaku bersalah. Sebaliknya sekarang kita pergi. Mungkin orang itu mengadu kepada Ki Bekel atau Ki Jagabaya dan sengaja mengajak tetangga-tetangga kembali kemari.“

Rara Wulan tidak menjawab. Hanya kepalanya saja yang mengangguk kecil.

Demikianlah, maka keduanya-pun segera pergi meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan dengan cepat ke arah yang berlawanan dengan orang membawa cangkul dan berlari ketakutan itu.

Ketika orang itu sampai di padukuhan, padukuhan itu sudah terbangun. Beberapa orang perempuan sudah sibuk menyapu halaman. Sedang, suaminya sibuk menimba air untuk mengisi jambangan.

Ketika laki-laki yang berlari dari sawah itu memasuki padukuhan, maka ia-pun bertemu dengan tetangganya, seorang laki-laki yang lebih muda yang justru akan berangkat ke sawah.

“Ada sepasang hantu di sawah,” berkata orang yang berlari dari sawah itu dengan nafas terengah-engah.

“Hantu?” bertanya tetangganya yang lebih muda.

“Ya. Hantu. Laki-laki dan perempuan. Mereka mengancam akan membunuhku. Namun tiba-tiba keduanya lenyap begitu saja.”

“Ah. Kau tentu tertidur di gubugmu. Lalu bermimpi.”

“Tidak. Aku sama sekali tidak tidur. Aku baru berjalan menuju gubugku.”

“Tentu kau tidak ingat, apa yang terjadi.”

“Sungguh. Aku bersumpah bahwa aku tidak udur. Aku melihat sepasang hantu itu.”

Orang yang tinggal di sebelah jalan, yang sedang menyapu halaman, mendengar pembicaraan itu. Ia-pun segera memanggil suaminya, “Apa yang sedang mereka bicarakan itu kakang. Mereka menyebut hantu di sawah.”

Bersama suaminya perempuan itu keluar dari regol halaman dan ikut mendengarkan laki-laki yang berlari-lari dari sawahnya itu bercerita.

Namun kemudian tetangganya di sebelah yang lain keluar pula dan mendengarkan pula apa yang dibicarakan oleh tetangganya dipinggir jalan itu.

Bahkan kemudian beberapa orang yang lain telah berdatangan pula untuk mendengar cerita tentang hantu yang dilihat oleh orang yang baru datang sambil berlari-lari dari sawahnya itu.

“Mari. Kita lihat,” tiba-tiba seseorang berkata.

“Hantu itu sudah tidak ada. Mereka lenyap begitu saja seperti ditelan bumi.”

“Mungkin keduanya bukan hantu. Mungkin sekarang keduanya kembali tidur di gubugmu,” berkata seorang tetangga yang lain.

“Tidak. Mereka sudah tidak berada digubugku.”

“Kau yakin?”

Orang itu ragu-ragu. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Ya. Aku yakin.”

Meski-pun demikian beberapa orang laki-laki telah memutuskan untuk pergi ke sawah melihat apakah yang disebut dua sosok hantu itu masih sudah tidak ada di sawah.

Lima orang laki-laki bersama orang yang bercerita tentang hantu itu telah pergi kebulak. Mereka berjalan cepat, bahkan berlari-lari kecil. Mereka berharap bahwa kedua sosok yang disebut hantu itu masih mereka ketemukan tidur digubug di tengah bulak itu.

Namun ketika mereka sampai digubug itu, mereka tidak menemukan apa-apa. Pemilik sawah itu dengan nada tinggi berkata, “Nah, kalian percaya bahwa kedua sosok hantu itu telah lenyap?”

“Mereka pergi ketika kau sedang mengangguk sampai dahimu menyentuh tanah.”

“Jika mereka pergi, berlari sekali-pun, aku tentu masih sempat melihatnya. Kau lihat, jalan bulak ini terhitung lurus. Baru beberapa puluh patok terdapat tikungan itu.”

Tetangga-tetangganya mengangguk-angguk. Namun kemudian seorang yang rambutnya mulai ubanan berkata, “Jika benar keduanya sosok hantu yang tidur di gubugmu, maka padi yang sedang bunting itu akan menghasilkan buah yang jauh lebih banyak dari biasanya. Bulir padimu itu lebih besar dari bulir padi kebanyakan.”

“Kenapa?”

“Kau pernah mendengar dongeng tentang seorang yang bernama Arok. Seorang anak petani yang kemudian menjadi seorang raja yang besar.”

Tetangga-tetangganya menggeleng. Orang itu berkata, “Kalian memang orang bodoh yang tidak tahu apa-apa.”

“Ya. Kami akui. Tetapi bagaimana dengan dongeng itu?”

“Waktu ibu Ken Arok itu pergi ke sawah, maka ia telah didatangi oleh seorang dewa di sawah itu pula. Perempuan itu kemudian hamil. Ketika anak itu lahir, maka anak itu dinamai Ken Arok.”

“Lalu apa hubungannya dengan bulir-bulir padi yang besar dan jauh lebih banyak dari biasanya?”

“Kacang yang ditanam di sawah, di tempat perempuan itu telah didatangi oleh dewa itu, berubah jauh lebih lebat dan lebih besar dari biasanya, juga dari kacang di kotak-kotak sawah di sebelah-menyebelahnya.

“Benar begitu?” bertanya orang yang merasa telah melihat hantu itu.

“Menurut dongeng itu benar. Tetapi bukankah kita tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya?”

Pemilik gubug itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Mudah-mudahan terjadi seperti yang kau katakan. Tetapi aku telah membuat mereka marah. Mungkin yang terjadi adalah sebaliknya.”

“Belum tentu. Hantu itu dapat saja marah. Tetapi sawahmu akan tetap menjadi sawah yang sangat subur.”

Buku 338

PEMILIK sawah itu-pun termangu-mangu. Namun kemudian ia-pun berdesis, “Mudah-mudahan.”

Orang yang pergi ke sawah itu-pun kemudian meninggalkan tempat itu, kecuali pemilik sawah itu sendiri. Sedang seorang yang lain, yang ketika ditemui oleh pemilik sawah itu sudah bersiap pergi ke sawahnya. Langsung pula pergi ke sawahnya yang tidak terlalu jauh lagi.

Namun peristiwa itu menjadi pembicaraan ramai di padukuhan. Berita tentang sepasang hantu itu-pun segera tersebar. Banyak orang yang menganggap bahwa kehadiran sepasang hantu itu benar-benar telah terjadi.”

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh dari gubug yang telah menimbulkan keributan itu. Mereka telah melewati bulak-bulak panjang dan beberapa padukuhan ketika matahari menjadi semakin tinggi. Sinarnya terasa menjadi semakin tajam menusuk kulit.

Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan terus dipanasnya sinar matahari. Setiap kali mereka memasuki bayangan dedaunan yang rimbun dari pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan, maka terasa betapa kesejukan mengusap tubuh mereka.

Demikian pula ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang besar. Padukuhan yang nampaknya tenang. Anak-anak bermain dengan riangnya di jalan-jalan padukuhan. Mereka tidak merasa betapa panasnya udara.

Di depan beberapa regol halaman rumah terdapat gentong berisi air bersih yang memang disediakan bagi para pejalan kaki yang kehausan.

“Kita sekarang kemana kakang?”

“Bukankah tujuan kita tidak pernah berubah? Kita pergi ke Wirasari di seberang Kali Lusi.”

“Masih jauh?”

Glagah Putih mengangguk.

“Perjalanan kita selama ini tersendat kakang. Ada-ada saja yang menghambat.”

“Sejak semula kita berniat untuk tidak mencampuri urusan orang lain agar perjalanan kita rancak. Tetapi kadang-kadang kita tidak dapat menutup mata, jika kita bertemu dengan peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan rasa keadilan kita.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Apakah Ki Saba Lintang masih berada di Wirasari?”

“Kita tidak tahu, Rara. Tetapi kita akan mencoba mencarinya di Wirasari.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Ketika kemudian mereka keluar dari padukuhan itu, maka rasa-rasanya permukaan jalan di hadapan mereka itu menguap. Udara nampak bergetar seperti uap air yang mendidih.

Demikianlah mereka berdua menempuh perjalanan yang berat. Sekali-sekali mereka berhenti di kedai untuk makan dan minum. Di sore hari mereka berendam di air sungai,

selagi masih ada cahaya matahari yang dapat mengeringkan pakaian mereka yang mereka cuci.

Rasa-rasanya tidak ada lagi hambatan di perjalanan mereka. Ketika malam turun, mereka bermalam di banjar sebuah pedukuhan kecil yang tanahnya nampak kering dan tandus. Meski-pun demikian, para penghuni padukuhan itu ternyata adalah orang-orang yang ramah.

Di tengah malam, Glagah Putih dan Rara Wulan telah dipersilahkan makan ketela rebus bersama-sama dengan para peronda yang terdiri dari lima orang laki-laki. Seorang diantara mereka adalah Ki Jagabaya padukuhan itu sendiri.

"Padukuhan kami justru tidak pernah mengalami gangguan apa-apa, anak muda," berkata Ki Jagabaya.

Namun seorang yang duduk sambil memeluk lutut-pun berkata, "Karena padukuhan kita miskin. Ki Jagabaya. Tidak ada pencuri yang berminat memasuki padukuhan ini. Apalagi sekelompok perampok."

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Sekali-sekali mengiyakannya.

Setelah makan ketela rebus, maka Glagah Putih dan Rara Wulan-pun dipersilahkan tidur di serambi. Di atas sebuah amben bambu yang agak besar, yang diatasnya dibentangkan tikar pandan yang putih.

"Sebagian dari perempuan di padukuhan ini membuat tikar pandan," berkata Ki Jagabaya, "di lereng bukit sebelah, banyak terdapat pohon pandan yang dapat diambil daunnya, di sisir dan kemudian direbus dengan air leri. Setelah kering, dihaluskan, baru kemudian dianyam."

"Disini juga dibuat keba besar dan kecil," berkata seorang anak muda yang ikut meronda.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk pula. Dengan nada dalam Rara Wulan-pun berkata, "Buatannya halus, Ki Jagabaya."

"Kami harus membuat hasil kerajinan sebaik-baiknya. Sebagian dari hidup kami, tergantung kepada kerajinan tangan, karena kami tidak dapat mengandalkan sawah dan petegalan kami yang lebih sering kering daripada basah."

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

"Sekarang, tidurlah," berkata Ki Jagabaya kemudian, "jika kami masih saja berceritera, maka kalian tidak akan sempat beristirahat."

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian ditinggalkan oleh Ki Jagabaya di serambi. Mereka berdua-pun segera membaringkan diri di amben yang besar itu.

"Kau tidur dahulu, Rara," Glagah Putih-pun berbisik.

"Bangunkan aku jika kau ingin tidur," desis Rara Wulan.

"Ya. Nanti aku bangunkan kau."

Sesaat kemudian, Rara Wulan yang letih itu-pun segera tertidur sementara Glagah Putih tetap terjaga meski-pun tubuhnya berbaring di pembaringan.

Rara Wulan dapat tidur nyenyak sampai di ujung dini. Baru kemudian Glagah Putih yang juga menjadi sangat mengantuk itu membangunkannya.

"Aku akan tidur sebentar, Rara. Bagaimana-pun juga diantara kita harus ada yang terjaga."

Rara Wulan masih tetap berbaring. Diusapnya matanya. Sebenarnya bahwa ia masih mengantuk. Tetapi ia-pun ingin memberi kesempatan Glagah Putih untuk tidur.

Di pendapat banjar itu masih terdengar para peronda berbincang-bincang untuk menahan kantuk. Suara Ki Jagabaya-pun masih jelas terdengar.

Agaknya karena padukuhan itu ternyata aman, maka para peronda tidak merasa perlu untuk berkeliling di tengah malam. Mereka tidak perlu membuat gardu-gardu khusus, sehingga mereka menempatkan para peronda di banjar padukuhan.

Glagah Putih sempat tidur beberapa saat. Ketika fajar menyingsing, maka Glagah Putih-pun sudah terbangun.

Ketika Rara Wulan kemudian pergi ke pakiwan, maka Glagah Putih-pun menimba air untuk mengisi jambangan itu pula sampai penuh.

Dalam pada itu, para peronda-pun telah tidak ada lagi dibanjar. Ki Jagabaya juga sudah pulang. Tetapi ia berpesan kepada penunggu banjar itu untuk membuat minuman hangat bagi kedua orang yang sedang menginap di banjar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun kemudian minta diri sambil mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati penghuni padukuhan itu, yang telah menerima mereka berdua dengan sangat baik serta mengijinkan mereka menginap di padukuhan itu.

Ketika matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan sudah keluar dari padukuhan itu. Ia melihat tiga orang perempuan yang juga keluar dari regol padukuhan.

“Kemana mereka?” desis Rara Wulan.

“Ke pasar. Kau melihat mereka menggendong bakul di punggung.”

“Dimana pasarnya?”

“Aku tidak tahu,“ jawab Glagah Putih.

“Aku akan bertanya kepada mereka, jika mereka benar-benar pergi ke pasar, kita akan pergi bersama mereka.”

Glagah Putih mengangguk.

Sebenarnya mereka-pun mendekati ketiga orang perempuan yang menggendong bakul di punggungnya itu. Dengan hati-hati Rara Wulan-pun bertanya, “Maaf, Nyi. Apakah kalian bertiga akan pergi ke pasar?”

Ketiganya memandang Rara Wulan dengan tajamnya. Bahkan langkah mereka-pun telah terhenti pula.

“Kau orang asing disini?“ bertanya salah seorang dari mereka.

“Ya, Nyi. Kami adalah pengembara yang baru pertama kali melalui padukuhan ini.”

Ketiga orang perempuan itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka-pun berkata, “Maaf. Siapakah nama kalian berdua?”

“Namaku Wara Sasi, Nyi. Ini kakakku, Warigalit.”

“Nama yang bagus,” perempuan itu menyahut. Lalu katanya pula, “Tetapi kami tidak akan pergi kepasar. Pasarnya jauh dari padukuhan ini. Kami, biasanya pergi kepasar kadang-kadang sepekan sekali. Bahkan kadang-kadang dua pekan sekali. Kami membeli kebutuhan dapur, terutama garam, untuk dua pekan atau lebih. Pasar yang jauh itu hanya ramai setiap hari pasaran.”

“Sekarang bukan hari pasaran itu?” bertanya Rara Wulan.

“Ya. Sekarang bukan hari pasaran.”

“Jadi kalian bertiga akan pergi kemana?”

“Kami akan pergi ke lereng bukit untuk mencari daun pandan, Kami sudah hampir kehabisan. Kemarin kami mendapat pesanan tikar pandan dua lapis sebanyak sepuluh lembar dari padukuhan sebelah. Nampaknya Ki Bekel padukuhan sebelah akan mengadakan perhelatan.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih, Nyi. Kami mohon diri untuk melanjutkan perjalanan.”

“Semalam kalian tidur dimana? Sepagi ini kalian sudah ada disini? Apakah semalam kalian berjalan tanpa berhenti?”

“Semalam kami bermalam di banjar padukuhan ini, Nyi. Kebetulan Ki Jagabaya sedang mendapat giliran ronda semalam.”

“Jadi semalam kalian ada di banjar?”

“Ya, Nyi.”

“Sekarang kalian akan pergi kemana?”

“Kami akan meneruskan pengembaraan kami.“

Ketiga orang perempuan itu mengangguk-angguk.

“Sudahlah, Nyi. Kami mendahului.”

“Silahkan Wara Sasi dan Warigalit.”

Rara Wulan dan Glagah Putih-pun kemudian berjalan mendahului ketiga orang perempuan yang akan mencari daun pandan itu.

Mereka mulai memasuki satu lingkungan yang nampaknya tidak begitu bersahabat terhadap penghuni beberapa padukuhan yang tersebar. Tanahnya nampak kering dan tandus dan berwarna keputihan. Agaknya tanah itu mengandung kapur. Dikejauhan nampak hutan yang tidak terlalu lebat. Pepohonan yang tidak begitu subur, sedangkan daunnya nampak agak ke kuning-kuningan, nampak disela-sela bukit-bukit kecil yang kering.

Rara Wulan memandang alam yang dihadapinya dengan kerut di kening. Mereka berdua akan menempuh perjalanan di lingkungan yang keras itu. Menyusuri jalan yang semakin sempit yang menghubungkan padukuhan-padukuhan kecil dengan penghuni yang tidak terlalu banyak.

“Kenapa mereka masih juga bertahan tinggal di tempat yang tandus seperti ini, kakang?“ bertanya RaraWulan.

“Mungkin mereka segan untuk meninggalkan tanah peninggalan leluhur mereka. Mereka merasa dilahirkan dan dibesarkan di tempat itu, sehingga rasa-rasanya sangat berat untuk pergi.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Masih juga ada kotak-kotak sawah dan pategalan di sekitar padukuhan-padukuhan kecil itu. Tetapi sawah itu-pun tentu bukan sawah, yang subur.”

“Ya,“ sahut Glagah Putih sambil mengedarkan pandangan matanya ke bukit-bukit kecil yang berserakan. Hutan dengan pepohonan yang daunnya agak kekuning-kuningan, yang seakan-akan terselip-selip diantara pebukitan.

Keduanya-pun berjalan terus menyusuri jalan yan panjang yang terbentang di hadapan mereka. Jalan yang juga menuju ke sela-sela bukit-bukit kecil yang berwarna keputih-putihan.

“Kita akan melintasi daerah berbukit-bukit itu kakang?” bertanya Rara Wulan kemudian.

“Ya, Rara. Kita akan pergi ke seberang Pegunungan Kendeng.”

“Agaknya kita tidak akan segera menjumpai padukuhan lagi?”

“Mungkin kita akan menempuh perjalanan panjang diantara bukit dan relung-relung yang mendalam. Daerah yang tidak berpenghuni dan bahkan kita akan melintasi daerah yang keras dan gundul.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, sinar matahari telah terasa semakin terik. Rasa-rasanya lingkungan yang kering itu telah terpanggang oleh panasnya cahaya matahari yang melewati puncaknya.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan melintas mengikuti jalan selapak diantara bukit-bukit kecil itu, rasa-rasanya dunia menjadi begitu sepinya. Seakan-akan didunia yang kering dan tandus itu hanya ada mereka berdua saja yang berjalan bermandi keringat dipanasnya sinar matahari.

"Apakah perjalanan ini terasa terlalu berat bagimu, Rara?" bertanya Glagah Putih yang melihat wajah isterinya menjadi kemerah-merahan.

Rara Wulan memandang Glagah Putih sekilas. Namun ia-pun kemudian tersenyum sambil menggeleng, "Tidak, kakang. Aku sudah berniat untuk ikut bersama kakang. Tidak ada yang berat, apa-pun yang harus aku lakukan."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Seharusnya aku tidak menyeretmu ke dalam tugas yang berat ini."

Rara Wulan-pun kemudian berpegang lengan Glagah Putih ketika mereka berjalan di jalan setapak yang menanjak naik ke sebuah gumuk kecil, "Bukan kau yang menyeret aku ke dalam tugas ini, kakang. Tetapi aku memang ingin mempunyai pengalaman yang lebih luas. Bukankah menarik perjalanan tamasya kita sebagai pengantin baru?"

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia-pun tersenyum sambil menjawab, "Ya. Tamasya kita memang sangat menarik."

Namun langkah mereka-pun terhenti. Di depan mereka melintas dengan cepat, seekor ular bandotan yang besar.

"Kakang,“ Rara Wulan berpegangan lengan Glagah Putih semakin erat.

"Agaknya disini memang banyak ular."

"Aku memang takut terhadap ular sekecil apa-pun. Lebih baik bertemu seekor harimau daripada seekor ular kecil yang tiba-tiba mematuk tumit."

"Hati-hatilah,“ pesan Glagah Putih kemudian.

Namun beberapa langkah lagi, dari balik gerumbul alang-alang seekor ular dakgrama yang lehernya merah juga melintas menyeberang jalan setapak itu.

Glagah Putih-pun kemudian berhenti sambil berkata, "Kita perlu melindungi diri kita dari bisa gigitan ular itu, Rara."

Rara Wulan-pun berhenti pula. Ia tahu bahwa Glagah Putih membawa obat untuk melawan racun.

Dari kampil yang tersangkut diikat pinggangnya, Glagah Putih mengambil sebuah bumbung kecil. Didalam bumbung itu ia menyimpan butiran-butiran reramuan yang dapat melindungi darah-darahnya selama sekitar sehari semalam.

Dengan menelan butiran reramuan itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan merasa tenang melangkah di rumpun-rumput perdu dan batang ilalang yang terdapat di sepanjang jalan setapak yang nampaknya memang jarang sekali dilalui orang.

Sementara itu, panas matahari terasa semakin menyengat kulit. Tanah yang berbatu kapur itu telah menyilaukan pandangan mereka. Debu yang dihembus angin membuat mata Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi pedih.

Namun mereka berdua berjalan terus. Meski-pun mereka belum tahu dengan pasti, jalan yang harus mereka lalui, tetapi mereka yakin, bahwa mereka akan dapat melintas sampai ke sebelah Utara Gunung Kendeng, menyeberangi Kali Lusi, kemudian sampai ke Wirasari.

Namun ternyata jalan yang harus mereka tempuh adalah jalan yang rumit. Mereka harus melintasi punggung-punggung bukit, lurah dan lembah-lembah sempit yang berdinding batu kapur.

Sekali-sekali Glagah Putih memandang wajah Rara Wulan yang kemerah-merahan. Perjalanan itu tentu terasa sangat berat. Tetapi Rara Wulan tidak mengeluh sama sekali. Ia sendirilah yang memaksa untuk ikut Glagah Putih mengemban tugas yang berat itu.

Ketika keduanya berada di lorong sempit, yang diapit oleh lereng dua buah bukit, tiba-tiba saja angin bertiup kencang. Debu yang kelabu keputih-putihan berterbangan menghambur ke lorong sempit itu, sehingga lorong itu seakan-akan telah tertutup oleh kabut tebal.

Glagah Putih menutup hidung dan mulutnya dengan ujung kain panjangnya sambil memperingatkan agar Rara Wulan-pun berbuat demikian pula.

Namun debu itu mengepul semakin lama semakin banyak, seperti sengaja ditaburkan dari punggung bukit di sebelah menyebelah lorong sempit itu.

Akhirnya Glagah Putih mengambil kesimpulan, bahwa debu yang menyerupai kabut itu tidak bertaburan tiba-tiba dan secara kebetulan pada saat ia dan isterinya lewat.

Karena itu, maka Glagah Putih, dengan ketajaman penglihatannya, tiba-tiba memperhatikan, dari mana debu itu paling banyak menghambur.

Sementara itu, debu yang menyerupai kabut itu semakin lama menjadi semakin pekat, sehingga nafas Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tersengal-sengal meski-pun mereka dengan ujung kain panjang mereka.

Akhirnya Glagah Putih-pun menemukannya arah yang dicarinya. Sebelum udara menjadi gelap. Diperhatikannya arah itu dengan saksama. Kemudian dipusatkannya nalar budinya. Dengan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmunya, maka Glagah Putih-pun menghentakkan tangannya dengan kedua telapak tangannya yang terbuka mengarah ke sasaran yang sudah ditemukannya itu.

Terdengar teriakan nyaring disusul oleh gelegar yang keras. Batu-batu kapur-pun berguguran beberapa langkah di depan Glagah Putih dan Rara Wulan, sementara itu seorang telah terlempar, terpelanting jatuh bersama bebatuan yang berguguran itu.

Getaran yang keras telah mengguncang lembah sempit yang diapit oleh dinding batu kapur itu. Sementara kabut yang semakin tebal itu sesaat justru menjadi semakin pekat karena guguran batu-batu kapur dari atas tebing. Namun sejenak kemudian getaran yang kuat dilembah itu seolah-olah telah menghembus kabut yang kelabu keputih-putihan itu, sehingga hanyut bagaikan disapu oleh angin yang kencang.

Sejenak kemudian, lembah yang buram itu-pun menjadi terang. Cahaya matahari kembali memancar sampai kedasar lembah sempit itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan berdiri termangu-mangu. Mereka melihat setumpuk batu kapur menutup jalan setapak di lembah sempit itu. Diatasnya terbaring seorang yang tidak mereka kenal. Darahnya mengalir dari pelipis dan bagian tubuhnya yang lain yang terluka.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu memandang sosok tubuh itu.

Namun ternyata diatas tebing masih ada dua sosok lagi yang berdiri sambil bertolak pinggang. Dua sosok tubuh yang tinggi dan besar. Seorang berkumis lebat melintang diatas mulutnya. Yang seorang lagi justru berkepala botak. Ikat kepalanya tidak dikenakannya dengan baik, sehingga oleh cahaya matahari kepalanya itu berkilat-kilat.

“Kalian telah membunuh seorang kawanku,“ geram orang yang berkumis melintang.

“Bukan salahku,“ sahut Glagah Putih, “lembah ini menjadi gelap. Aku tidak melihat, apa yang ada diatas tebing.”

“Bohong,“ geram orang itu. Suaranya menjadi semakin garang. Getarannya seakan-akan melingkar-lingkar di lembah itu. Bahkan terasa mengetuk dada.

“Hati-hatilah, Rara,“ desis Glagah Putih, “mungkin orang itu mempunyai Aji Gelap Ngampar atau sejenisnya.”

Rara Wulan-pun segera mempersiapkan diri. Ia-pun merasakan ketukan yang keras di dadanya. Karena itu, maka Rara Wulan-pun telah meningkatkan daya tahan serta tenaga dalamnya sampai ke puncak.

Sementara itu, orang yang berkumis lebat itu-pun berkata dengan suara yang menggetarkan seluruh lembah, “Kau telah berhutang nyawa. Kau harus membayar dengan nyawa pula.”

“Kalian telah menyerang kami lebih dahulu. Kami sekedar membela diri.”

“Omong kosong. Kau mengandalkan ilmumu yang tinggi. Tetapi kalian tidak akan mampu melawan kami berdua,“ suara orang itu terasa makin menekan dada Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Jangan ingkar. Kau juga sudah mulai menyerang kami meski-pun dengan cara yang lain dari kawanmu yang terbunuh itu,“ Glagah Putih berhenti sebentar. Lalu ia-pun bertanya selanjutnya, “Siapakah kalian sebenarnya?”

Terdengar suara tertawa berkepanjangan dan menghentak-hentak. Getarannya berpantulan dari dinding tebing di sebelah-menyebelah jalan sempit itu, mengguncang isi dada.

“Rara,“ desis Glagah Putih, “yang kita hadapi sekarang tidak sekedar seorang bebahu padukuhan. Tidak pula pembunuh-pembunuh upahan. Agaknya kita berhadapan dengan orang berilmu tinggi.“ Rara Wulan mengangguk.

Sementara itu orang yang berdiri di atas tebing itu-pun berkata lantang, “Kau jangan merasa dirimu menang hanya karena dapat membunuh seorang di antara kami. Kawan kami itu agaknya telah lengah. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja kau menyerang dengan licik, sehingga ia tidak sempat menghindarinya. Tetapi jika kau sekali lagi menyerang kami, maka seranganmu tidak akan berarti apa-apa.”

Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia-pun kemudian bertanya sekali lagi, “Siapakah kalian?”

“Kami tertarik kepada rencanamu untuk pergi mencari tongkat baja putih.”

“Siapa yang mencari tongkat baja putih? Tongkat baja putih itu sudah berada di tangan yang tepat.”

Tetapi suara tertawa di atas tebing itu menjadi semakin berkepanjangan. Katanya, “Apa-pun yang kau katakan, tetapi aku yakin bahwa kami sedang memburu tongkat baja putih itu. Kaulah yang mengatakan bahwa tongkat baja putih itu sarang wahyu keraton. Sementara itu, kau telah mencari Ki Saba Lintang ke Wirasari.”

“Siapa yang mengatakan hal itu kepadamu?”

Suara tertawa itu bahkan terdengar meledak-ledak. Rara Wulan pun mengerahkan segenap kemampuan daya tahannya untuk melindungi dadanya dari hentakan-hentakan suara tertawa kedua orang yang berada di atas tebing itu.

“Sudahlah. Jangan terlalu banyak berbicara. Kalian akan mati dan terkubur di jalan sempit itu. Kemudian di atas kuburmu, para pengembara akan berjalan melewatinya.”

“Tunggu, Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih kemudian, “kalian belum menjawab, siapakah kalian.”

“Kami orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Nah, jelas? Kalian tentu tidak akan dapat menipuku dengan mengaku orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Jika kalian pernah berguru kepada seseorang yang memiliki ilmu dari perguruan Kedung Jati, itu

tidak berarti bahwa orang itu masih kami aku sebagai keluarga perguruan Kedung Jati yang baru."

"Jika kalian ganggu kami, kalian akan berhadapan dengan Ki Saba Lintang sendiri."

Kedua orang itu tertawa semakin keras sehingga perutnya terguncang-guncang. Katanya, "Kenapa kau masih saja mencoba membohongi aku anak muda. Sudahlah. Terima saja nasibmu yang buruk. Kau akan mati dan terkubur di jalan sempit itu. Jangan mencoba menyebut perguruan Kedung Jati. Karena dengan demikian kau hanya akan mempercepat kematianmu dan kematian perempuan muda yang mengembara bersamamu itu. Bahkan kau hanya akan memperburuk keadaan dan saat-saat matimu."

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sekilas dipandanginya Rara Wulan yang masih mencoba bertahan. Namun keringatnya sudah mengalir bagaikan terperas dari tubuhnya. Bukan karena panasnya terik matahari. Tetapi Rara Wulan sudah mengerahkan daya tahan tubuhnya.

Namun hentakan-hentakan getar suara tertawa serta teriakan-teriakan orang itu membuat dada Rara Wulan menjadi semakin sesak.

Wajah Rara Wulan itu-pun menjadi pucat.

Glagah Putih yang melihat keadaan Rara Wulan itu-pun menjadi gelisah. Karena itu, maka ia-pun bertekad untuk menghentikan sumber kekuatan yang telah menyakiti dada isterinya itu.

Tiba-tiba saja Glagah Putih telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya, memusatkan nalar budinya untuk membangunkan ilmunya yang sulit dicari tandingannya.

Tiba-tiba saja Glagah Putih telah menghentakkan tangannya dengan telapak tangannya menghadap kebibir tebing, tempat kedua orang itu berdiri.

Seleret sinar memancar dari telapak tangan Glagah Putih menghantam tebing itu.

Sejenak kemudian terdengar suara gemuruh. Beberapa bongkah batu padas telah berguguran di atas jalan sempit itu.

Namun kedua orang itu tidak ikut terpelanting jatuh seperti seorang diantara mereka sebelumnya. Keduanya dengan tangkasnya berloncatan surut. sehingga ketika bibir tebing itu runtuh, keduanya tidak ikut runtuh pula.

Bahkan demikian reruntuhan itu berhenti, kedua orang itu sudah berdiri pula di bibir tebing sambil tertawa.

"Nah, anak muda. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Kau tidak akan mampu menyerang kami. Kami adalah orang-orang terkuat dari perguruan Kedung Jati. Meski-pun menurut ujud kewadagan, tongkat baja putih itu ada di tangan Ki Saba Lintang, namun kemampuan kami berada di atas kemampuan Ki Saba Linang itu sendiri. Namun kami tetap mengakuinya sebagai pemegang penanda kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati. Karena itu, sesali keterlanjuranmu untuk mencari tongkat baja pulih itu, karena dengan demikian, kau akan mati muda."

Jantung Glagah Putih berdenyut semakin cepat. Serangan dengan puncak ilmunya tidak berhasil menyingkirkan kedua orang yang berdiri diatas tebing itu. Seandainya ia menyerang sekali lagi, maka hasilnya akan sama saja. Dengan demikian ia hanya akan membuang-buang tenaga sia-sia."

Karena itu, maka Glagah Putih kemudian lebih baik menunggu, apa yang akan terjadi. Mungkin ia akan mendapatkan kesempatan terbaik untuk menyerang kedua orang yang berdiri diatas tebing itu.

Namun dalam pada itu, orang yang berkepala botak itu-pun berkata, “He, kalian berdua. Terimalah nasib burukmu. Kalian akan tertimbun debu jalan yang membelah bukit ini menyusup diantara tebing yang dingin.”

Gllagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia masih berpengharapan untuk menguak debu yang dihamburkan keatas jalan sempit itu sebagaimana tadi dilakukannya.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka debu-pun mulai berhamburan. Angin yang bertiup semakin lama menjadi semakin kencang telah melemparkan debu yang kelabu keputih-putihan ke jalan sempit yang diapit oleh tebing yang curam itu.

“Tutup hidungmu Rara,“ berkata Glagah Putih.

Rara Wulan-pun menutup hidungnya dengan ujung kain panjangnya. Demikian pula Glagah Putih.

Sementara itu, debu-pun semakin lama menjadi semakin tebal.

“Kita tinggalkan tempat ini, kakang,“ berkata Rara Wulan sambil menutup mulutnya dengan kain panjangnya.

Glagah Putih tidak segera menjawab. Tetapi dihentakkannya ilmunya ke arah kedua orang itu berdiri.

Terdengar gemuruhnya bongkah-bongkah batu padas yang berguguran. Kabut-pun mulai terkuak. Namun Glagah Putih tidak lagi melihat kedua orang itu berada di tempatnya.

Terasa darah Glagah Putih tersirap ketika ia mendengar suara kedua orang itu tertawa. Debu yang terkuak itu segera telah tertutup kembali dengan debu yang lebih tebal lagi, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi dapat melihat lebih dari selangkah disekitarnya.

Ketika sekali lagi Glagah Putih melontarkan ilmunya sehingga menggugurkan batu-batu padas di tebing, debu itu hanya terkuak sebentar. Namun kemudian, kembali tertutup, semakin lama justru menjadi semakin pekat. Bahkan cahaya matahari-pun mulai terhalang pula oleh tebalnya debu, sehingga jalan sempit itu menjadi semakin gelap pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun mencoba untuk meninggalkan tempat itu. Namun mereka mengalami kesulitan karena mereka tidak melihat apa-apa lagi. Sementara mereka sibuk menutup hidung dan mulut mereka.

Sementara itu, debu yang tebal itu masih saja turun di arah depan dan belakang mereka.

Tetapi Glagah Putih tidak berputus-asa. Sambil meraba-raba tebing ia mencoba mencari jalan untuk menjauhi tempat yang menjadi gelap.

“Pegang lenganku, Rara,“ berkata Glagah Putih dari balik kain panjang penutup hidung dan mulutnya, sementara tangannya yang satu lagi masih saja meraba dinding tebing yang curam itu.

Dalam keadaan yang sulit itu, tiba-tiba saja Glagah Putih merasakan tangan yang sangat kuat mencengkam lengannya. Sebelum Glagah Putih meronta, terdengar suara berdesis, “Ikut aku.”

“Tunggu,“ sahut Glagah Putih.

Namun terdengar suara seorang perempuan, “Biar aku selamatkan isterimu.”

Glagah Putih tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu. Ia merasakan getar yang mengalir dari tangan orang itu menyusuri urat-urat darahnya menjalar keseluruh tubuhnya.

Tiba-tiba saja Glagah Putih itu bagaikan melayang ditarik oleh tangan yang demikian kuatnya. Sementara itu dalam kegelapan debu yang tebal, Glagah Putih hanya melihat bayangan hitam yang menyeretnya dengan kekuatan yang tidak terlawan.

Beberapa saat kemudiaan, Glagah Putih merasakan, bahwa debu yang berhamburan itu semakin lama menjadi semakin tipis. Rasa-rasanya tubuhnya sudah menjadi semakin jauh dari pusat terhamburnya debu yang menyesakkan nafas itu.

Dengan demikian, penglihatan Glagah Putih-pun menjadi semakin jelas pula. Ia mulai dapat mengenali orang yang menyeretnya dari hamburan debu yang sangat tebal itu.

Ketika orang itu membawanya masuk dalam lekuk yang tidak begitu dalam, pada tebing yang curam itu, ia melihat Rara Wulan segera menyusulnya pula bersama seseorang perempuan.

Kedua orang yang telah menyeret Glagah Putih dan Rara Wulan itu ternyata dua orang laki-laki dan perempuan yang rambutnya sudah ubanan.

Dalam pada itu, debu di lekuk tebing itu ternyata jauh lebih tipis dari debu yang terhambur di jalan sempit, yang telah menutup penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Siapakah paman dan bibi yang telah menyelamatkan kami berdua," bertanya Glagah Putih yang masih mengkibas-kibaskan ujung kain panjangnya di depan hidungnya.

Laki-laki dan perempuan itu tertawa. Dengan lembut perempuan itu berkata, "Kalian tentu belum mengenal kami, Glagah Putih."

"Paman dan bibi telah mengenal kami?" bertanya Glagah Putih dengan heran.

Kedua orang itu masih saja tertawa. Laki-laki yang berjanggut dan berkumis pendek, jarang dan sudah memutih itu berkata, "Tentu saja ngger. Kami tahu bahwa kau bernama Glagah Putih. Sedangkan isterimu itu bernama Rara Wulan, meski-pun kau lebih banyak menyebut namamu Warigalit dan nama isterimu Wara Sasi."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Kemudian Glagah Putih itu-pun bertanya, "Siapakah paman dan bibi ini sebenarnya?"

"Namaku Citra Jati, ngger. Dan ini adalah Nyi Citra Jati."

"Kami berdua mengucapkan terima kasih atas pertolongan paman dan bibi, sehingga kami dapat keluar dari lingkungan debu yang tebal itu. Tanpa pertolongan paman dan bibi, agaknya kami sudah tidak dapat bernafas dan terbaring bertimbun debu."

"Tanpa kami-pun kalian akan dapat keluar dari bencana itu, ngger. Dalam keadaan yang paling sulit, kalian tidak berputus asa. Kalian masih berusaha. Dengan merambat dinding tebing itu, semakin lama kalian juga akan menjadi semakin jauh dari pusat hamburan debu yang mengandung kapur itu."

"Tetapi tentu lambat sekali, paman. Sementara itu nafas kami sudah terputus."

Laki-laki yang menyebut dirinya bernama Citra Jati itu tertawa pula. Katanya, "Marilah. Kita tinggalkan tempat ini."

"Mari paman. Tetapi kami tidak tahu, kemana kami harus pergi. Kami-pun tidak tahu, apakah kedua orang yang menyerang kami itu masih berada di tebing."

"Kalian mengenal kedua orang itu?"

"Tidak, paman. Tetapi mereka mengaku orang-orang dari perguruan KedungJati."

"Sebenarnya mereka bukan orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Mereka justru merupakan saingan yang sangat berat bagi Ki Saba Lintang. Secara pribadi, keduanya mempunyai ilmu lebih tinggi dari Ki Saba Lintang. Namun Ki Saba Lintang mempunyai kekuatan yang besar di belakangnya. Beberapa orang berilmu tinggi telah mendukungnya, karena Ki Saba lintang mempunyai tongkat baja putih itu."

"Jadi, siapakah mereka berdua?."

“Mereka adalah Lamiyat dan Sendawa.”

“Paman mengenal mereka?”

“Ya. Aku mengenal mereka. Mereka adalah sepasang iblis dari Pebukitan yang disebut Susuhing Angin. Pegunungan yang bergaung jika angin bertiup kencang, karena di dalam salah satu bukit padas itu terdapat sebuah lobang yang besar. Seperti kita meniup bumbung itu, ngger, maka timbullah suara yang bergaung itu. Sama sekali bukan karena kekuatan dari kuasa yang tersimpan di dalam pegunungan itu atau bahkan satu keajaiban.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Nyi Citra Jati-pun berkata, “Marilah ngger. Kita pergi dari daerah ini. Mungkin kedua iblis itu masih akan mengajak bermain lagi. Aku tidak begitu tertarik dengan bermain debu yang dapat mengotori pakaian ini.”

“Marilah, bibi,“ sahut Rara Wulan.

Namun ketika mereka berempat keluar dari lekuk yang tidak begitu dalam itu, mereka melihat dua orang yang berdiri bertolak pinggang di atas guguran batu-batu padas yang dilapisi debu yang keputih-putihan.

“Jadi kalian bersembunyi disitu?“ bertanya seorang diantara kedua orang itu..

Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menjadi berdebar-debar. Kedua orang itu adalah kedua orang yang berdiri di atas tebing. Dua orang yang telah menghamburkan debu dengan tiupan angin yang kencang dan melingkar-lingkar.

Tetapi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sama sekali tidak menunjukkan kesan apa-apa di wjah mereka. Bahkan sambil tersenyum ki Citra Jati-pun bertanya, “Apa kerjamu disitu Lumiyat dan Sendawa? Menakut-nakuti anak-anak?”

“Serahkan anak itu kepadaku. Anak itu sudah membunuh seorang kawanku.”

“Kau tidak usah malu. Akui saja bahwa orang yang terlempar dari tebing itu adalah adik seperguruanmu. Seandainya ia tidak mati karena terpelanting dari tebing, ia memang tidak akan mampu menandingi ilmu anak ini.”

“Persetan dengan celotehmu. Serahkan anak itu, atau aku akan mengambilnya dengan paksa.”

“Kau akan mengambilnya dengan paksa? He? Apakah kalian sedang bermimpi?”

“Citra Jati,“ geram Lumiyat, “ternyata sampai tua kau masih saja menyombongkan dirimu. Kau kira aku masih aku yang dahulu?”

Citra Jati tertawa. Katanya, “Aku mengerti. Aku banyak mendengar namamu disebut orang. Demikian pula nama Sendawa, sehingga aku-pun tahu, bahwa kalian telah menyebarkan dongeng tentang kalian berdua. Kalian sendiri pulalah yang menyebut kalian berdua dengan sepasang iblis dari pebukitan Susuhing Angin.”

“Cukup,“ bentak Sendawa.

“Kau memang lucu sejak dahulu Sendawa. Kawan-kawanmu selalu mempertanyakan kau jika kau tidak berada diantara mereka. Tanpa kau maka kelompok kawan-kawanmu itu akan merasa sepi. Tidak ada yang dapat mengisi waktu dengan lelucon-lelucon yang segar, meski-pun kadang-kadang kasar dan kotor.”

Kedua orang itu menggeram. Dengan garang Sendawa berteriak, Kau masih juga gila, Citra Jati. Serahkan anak itu.“

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, “Solah tingkahmu membuat orang tertawa.”

“Aku tidak sedang melucu, Citra Jati. Aku bersungguh-sungguh. Serahkan anak itu kepada kami berdua.”

“Jika kau tidak sedang bergurau, bagaimana mungkin kau membentak kami. Kau tahu siapakah kami berdua. Jika Lumiyat merasa ilmunya berubah dan bukan Lumiyat yang

dahulu, maka aku-pun dapat berkata seperti itu. Kami berdua juga bukan kami yang dahulu. Jika Lumiyat ingin mengatakan bahwa ilmunya sudah jauh meningkat, maka aku-pun dapat juga menyampaikan berita baik bagi kalian, bahwa aku telah menemukan puncak-puncak ilmuku."

"Setan tua. Jadi kau tidak mau menyerahkan anak itu?"

"Sudahlah. Kau tidak usah mengumpat-umpat Sendawa. Pergilah selagi aku masih memberi kesempatan. Ingat, bahwa isteriku tidak sesabar aku. Jika aku tidak mampu mengekangnya lagi, maka kalian akan menjadi debu seperti permainanmu yang mengotori pakaianku itu."

Lumiyat dan Sendawa itu nampak ragu-ragu. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata, "Kau dapat meneruskan perjalananmu mencari tongkat baja putih yang dibawa oleh Saba Lintang itu. Tetapi kau tidak usah menyebut dirimu orang-orang dari perguruan Kedung Jati, meski-pun aku tahu, bahwa kau telah bekerja sama dengan orang-orang Kedung Jati yang berkhianat terhadap perguruannya."

"Kata-katamu menjadi semakin kacau."

"Lumiyat dan Sendawa. Apakah kalian berdua atau salah seorang dari kalian mengenal orang dari perguruan Kedung Jati yang bernama Kidang Rame?"

"Tutup mulutmu."

"Jangan membentak aku. Biarkan aku berbuat semauku, berkata apa saja yang ingin aku katakan. Kalian mau apa. he?"

Namun tiba-tiba saja Nyi Citra Jati-pun berkata, "Kau masih juga bersabar, kakang."

Ki Citra Jati menggeram. Kautnya, "Pergi. Pergi. Cari tongkat baja putih itu. Cari sarang wahyu keraton yang dibawa oleh Saba Lintang itu. Jangan mengganggu orang lagi, meski-pun orang itu kau duga juga mencari tongkat baja putih."

Kedua orang itu masih berdiri mematung.

"Jika kalian tidak mau pergi, aku akan menyingkirkan kalian yang mengotori mataku setelah permainan kalian mengotori pakaianku."

Kedua orang itu masih belum beranjak dari tempatnya, sehingga Ki Citra Jati menjadi marah. Demikian pula Nyi Cira Jati.

Suasana-pun menjadi sangat tegang. Agaknya kedua orang itu tidak ingin harga dirinya direndahkan, meski-pun mereka merasa ragu menghadapi suami isieri yang sudah semakin tua itu.

Karena kedua orang itu masih berdiri di tempatnya, maka Nyi Citra Jati-pun berkata kepada suaminya, "Agaknya kedua orang itu tidak yakin, bahwa kita akan dapat menyingkirkan mereka. Mereka merasa bahwa ilmu mereka sudah sampai ke puncak."

"Marilah Nyi. Kita akan melihat, apakah benar ilmu mereka sudah tidak teratasi."

Lumiyat dan Sendawa memang menjadi berdebar-debar. Nampaknya Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak sekedar mengancam. Tetapi mereka telah melangkah mendekat.

Dalam kegelisahan yang mencengkam, keragu-raguan akan kemampuan diri, namun karena harga diri mereka bergejolak tak terkendali. maka keringat Lumiyat dan Sendawa-pun mengalir membasahi tubuh murka.

"Jadi kalian berdua benar-benar menantang kami?" bertanya Ki Citra Jati.

Namun sebelum Lumiyat dan Sendawa menjawab, terdengar suara yang lain. Melingkar-lingkar membentur tebing di sebelah menyebelah jalan itu, "Lumiyat dan Sendawa. Jangan terlalu sombong. Kedua suami isteri itu bukan lawanmu. Tinggalkan mereka selagi mereka masih memberimu kesempatan. Sebaiknya kalian tidak terpancang pada harga dirimu. Tetapi kalian harus mengakui kenyataan tentang diri kalian berdua."

Lumiyat dan Sendawa terhenyak dari ketegangan yang sangat mencekam. Mereka mengenal sekali suara itu. Karena itu, maka Lumiyat-pun berkata, “Guru. Engkaukah itu?”

“Ya. Minggirlah dari kemungkinan buruk jika kedua orang suami isteri itu kehilangan kesabaran.”

“Anak itu sudah membunuh Mangku, guru. Guru harus menambilnya dari tangan kedua orang suami isteri itu.”

“Aku tidak dapat melakukannya sekarang, Lumiyat. Kau tahu, keduanya adalah orang-orang yang tidak mudah dilawan. Apalagi di belakangnya masih ada anak itu. Jangan meremehkan ilmu anak itu. Jika ia bertempur berhadapan, maka ia akan menjadi tanggon. Kau berdua dan aku akan mengalami kesulitan berhadapan dengan suami isteri itu bersama dengan kedua orang yang dilindunginya. Karena itu, tinggalkan tempat itu.“

Lumiyat dan Sendawa masih saja berdiri termangu-mangu. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata lantang, “Jadi kau ada disana pula, Gagak Ngrawang. Kenapa kau tidak turun dan bermain bersama murid-muridmu?”

“Hanya soal waktu saja Citra Jati. Tetapi pada saatnya kita akan bertemu.”

“Apakah kau akan membawa pergi kedua muridmu yang kesombongannya menggapai awan itu atau tidak?”

“Aku akan membawa mereka pergi jika kau tidak berkeberatan.”

Ki Citra Jati itu-pun menjawab, “Bawa mereka pergi. Aku tidak berkeberatan.”

“Terima kasih. Tetapi apakah kelak aku tidak akan menyesali keputusanmu sekarang ini?”

“Kenapa aku menyesal?”

“Bukankah kesediaanmu melepaskan kedua muridku itu juga satu bentuk kesombongan seakan-akan kedua muridku dan aku sendiri tidak akan dapat membalas atas kematian Mangku, salah seorang muridku pula?”

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, “Kenapa kau mempersulit dirimu sendiri. Jika kau ingin membawa kedua orang muridmu pergi, bawalah. Kenapa kau harus menggolongkan tindakanku itu sebagai satu kesombongan atau mungkin satu kebaikan hati atau karena kami yakin akan kemampuan kami, atau sikap apa lagi.”

Gagak Ngrawang itu tertawa. Suaranya masih melingkar-lingkar membentur tebing di sebelah menyebelah jalan itu. Namun kemudian terdengar Gagak Ngrawang itu-pun berkata, “Marilah anak-anak. Lumiyat dan Sendawa. Tinggalkan tempat itu. Tetapi pada satu saat, kita akan kembali menuntut balas kematian Mangku. Bukan hanya anak yang telah membunuh Mangku itu saja yang akan kita bantai kelak, tetapi kedua orang tua itu-pun akan menyesali kesombongannya karena melepaskan kalian berdua sekarang.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu memandangi kedua orang yang mulai bergerak menjauh.

“Cepat,“ tiba-tiba Nyi Citra Jati membentak, “jika kalian tidak segera pergi, kalian berdualah yang akan mati tertimbun debu di celah-celah bukit itu.”

Keduanya memang terkejut. Namun keduanya-pun segera melangkah meninggalkan tempat itu. semakin lama semakain jauh, meloncat-loncat di antara guguran batu-batu padas dari tebing.

Ketika kedua orang itu kemudian hilang di sebelah tikungan, maka Ki Gitra Jati-pun berkata, “Marilah. Aku ingin minta kalian berdua singgah di rumahku.”

“Kami mengucapkan terima kasih Paman, bibi,“ berkata Glagah Putih kemudian.

“Sudah berapa kali kau mengucapkan terima kasih. Sekarang, marilah.”

“Apakah rumah paman dan bibi tidak terlalu jauh?”

“Tidak. Hanya sekitar perjalanan sehari semalam. Perjalanan seorang pengembara. Bukan perjalanan seorang priyayi yang kakinya merasa pedih jika menginjak batu kerikil.”

“Sehari semalam. Bukankah itu satu perjalanan yang panjang meski-pun ditempuh oleh seorang pengembara seperti kami?”

“Ya. Mungkin dapat dianggap panjang. Tetapi mungkin juga tidak. Arah rumahku hampir searah dengan perjalananmu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara Nyi Citra Jati-pun bertanya, “Bukankah kalian akan pergi ke Wirasari di seberang Kali Lusi?”

“Paman dan bibi mengetahui banyak sekali tentang diri kami berdua.”

“Tidak. Tidak terlalu banyak. Kami hanya tahu nama kalian berdua dan arah perjalanan kalian. Mungkin kami juga mendengar seperti desah angin di dedaunan, bahwa angger Glagah Putih adalah murid Agung Sedayu, orang yang ilmunya tidak dapat ditakar itu. Sedangkan angger Rara Wulan pernah bergguru kepada Nyi Lurah Agung Sedayu yang namanya sendiri adalah Sekar Mirah. Murid Sumangkar dan perguruan Kedung Jati.”

“Paman tahu semuanya tentang diri kami,“ desis Rara Wulan.

“Semua yang kami ketahui itu adalah isyarat bagi kami, bahwa kami harus menghormati kalian. Kalian memiliki bekal yang sangat lengkap, sehingga apabila kelak telah tersusun rapi di dalam diri kalian serta berkembang dengan baik, maka kalian akan menjadi seperti Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Kami bukan apa-apa, paman,“ desis Glagah Putih.

“Sifat kalian yang rendah hatilah yang memungkinkan kalian kelak akan dapat memanjat sampai ke puncak. Sebaliknya orang yang merasa dirinya telah berada di puncak, maka itu pertanda bahwa orang itu sudah sampai pada batasnya.”

“Kami bukannya orang-orang yang rendah hati. Tetapi kami memang tidak memiliki apa-apa yang dapat kami banggakan.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun tertawa. Dengan nada tinggi Nyi Citra Jati itu-pun berkata, “Sekarang, marilah. Kita tinggalkan tempat ini. Kita masih akan berjalan sehari semalam.”

Demikianlah, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berjalan di depan. Kemudian di belakangnya Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya.

Jalan yang terbentang di hadapan mereka adalah jalan di pebukitan yang berkapur. Mereka masih melintas di jalan sempit di celah-celah tebing. Seperti Lumiyat dan Sendawa, mereka-pun harus berloncatan di atas batu-batu padas yang keputih-putihan yang telah runtuh karena ilmu Glagah Putih.

“Seorang murid Gagak Ngrawang itu terkubur di bawah reruntuhan batu-batu padas berkapur ini,“ desis Nyi Citra Jati.

“Salahnya sendiri. Orang itu sangat meremehkan lawannya, sehingga ketika tiba-tiba saja ia dihadapkan kepada ilmu yang tidak disangka-sangkanya maka ia-pun tidak siap melawannya,“ sahu Ki Citra Jati.

“Gagak Ngrawang dan kedua muridnya itu nampaknya benar-benar mendendam.”

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, “Glagah Putih dan Rara Wulan memang harus berhati-hati menghadapi mereka. Gagak Ngrawang adalah orang yang sulit ditebak sifatnya. Kadang-kadang ia nampak seperti seorang yang baik dan ramah. Tetapi aku kira itu hanya semacam selubung dari sifatnya yang sebenarnya. Keras,

kasar dan bahkan kejam. Sementara itu, ilmunya masih saja mampu berkembang meskipnn lambat.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan di belakang keduanya itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Keduanya belum pernah bertemu dan bahkan melihat orang yang bernama Gagak Ngrawang itu-pun belum pernah. Yang mereka lihat hanya sekedar bayangan sosoknya yang bagaikan melayang dan begitu saja hilang dari pandangan. Namun yang suaranya sudah menghentak-hentak dada, bagaikan membelah jantung.

Berempat mereka-pun kemudian berjalan menyusuri jalan sempit di daerah yang berbukit-bukit. Batu-batu padas yang berwarna keputih-putihan, debu yang dihamburkan oleh angin, serta terik matahari yang memanggang tubuh, membuat perjalanan itu terasa semakin berat.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan berusaha untuk tetap bertahan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun berjalan terus. Bahkan mereka masih sempat berbincang dan sekali-kali terdengar mereka tertawa.

Bersama Ki Cira Jati dan Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak lagi harus bertanya-tanya, jalan manakah yang harus mereka lalui.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka mereka mulai menghampiri lingkungan yang berpenghuni. Mereka berjalan ke arah sebuah padukuhan. Sementara itu di arah lain nampak hutan di lereng perbukitan. Hutan yang jarang, karena tanahnya yang kering berbatu-batu padas dan menganndung kapur.

“Bagaimana menurut pendapatmu, Glagah Putih? Apakah kita akan berhenti dan bermalam di sebuah padukuhan yang kita lewati, atau kita akan berjalan terus semalam suntuk?”

“Terserah kepada paman dan bibi,“ jawab Glagah Putih.

“Maksudku, apakah kau dan Rara Wulan tidak terlalu letih jika kita berjalan teras?”

Namun sebelum Glagah Putih menjawab. Nyi Citra Jati menyahut, “Marilah kita bermalam di padukuhan berikutnya, kakang. Glagah Putih dan Rara Wulan tentu merasa lelah. Apalagi mereka, sedang akupun merasa letih pula.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita bermalam di padukuhan berikutnya setelah padukuhan yang berada di hadapan kita. Aku mempunyai seorang kenalan yang tinggal di padukuhan itu. Besok pagi-pagi sekali kita melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan besok senja atau lewat sedikit, kita sudah sampai di rumah kami.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyahut. Mereka berjalan saja di belakang Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Ketika mereka mendekati padukuhan di hadapan mereka, maka mereka-pun melihat betapa sulitnya penghuni padukuhan itu menggarap sawah. Parit yang terdapat di pinggir jalan hampir kering. Airnya bagaikan sekedar menitik membasahi dasarnya saja.

“Jika hujan tidak segera turun, parit itu akan kering,“ berkata Ki Citra Jati, “tanaman jagung yang sudah nampak lesu itu akan kering pula. Penghuni padukuhan itu mengharapkan hujan kiriman untuk menyelamatkan tanaman mereka.”

“Apakah tidak ada sungai yang dapat diangkat airnya, paman?“ bertanya Glagah Putih.

“Sungai-sungai-pun hampir menjadi kering pula. Hanya ada beberapa bulak yang tidak terlalu luas yang masih mungkin mendapatkan air.”

“Apakah tidak ada tandon air di sekitar tempat ini, paman?”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggeleng ia-pun berdesis, “Tidak ada, ngger. Tidak ada tandon air.”

Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi ia memang tidak melihai waduk atau telaga atau semacamnya yang dapat menyimpan air sehingga dimusim kering akan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itu-pun telah memasuki padukuhan yang tidak begitu besar. Padukuhan yang diwarnai dengan kehidupan yang sederhana. Tidak terdapat rumah-rumah yang besar. Meski-pun halamannya nampak luas, tetapi agaknya kering dan tandus.

Orang-orang yang mereka jumpai di jalan-jalan padukuhan, nampak sederhana pula. Pakaian mereka serta sikap mereka.

Ketika mereka sampai di ujung jalan padukuhan yang lain, mereka melihat beberapa orang anak yang menggiring beberapa ekor kambing yang agaknya baru saja mereka gembalakan. Beberapa orang penggembalanya membawa keranjang rumput di atas kepala mereka.

“Mereka menggembala ternak mereka di padang perdu tidak jauh dari hutan,” berkata Ki Citra Jati.

Apakah di hutan itu tidak ada binatang buas?”

“Ada,“ jawab Ki Cira Jati, “tetapi para gembala itu tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, mereka tidak berani menggembala sendiri atau berdua saja. Mereka datang ke padang perdu berkelompok. Diantara mereka terdapat anak-anak muda pula yang membawa senjata. Tombak, parang atau jenis-jenis senjata yang lain. Dalam keadaan terpaksa, jika mereka tidak sempat menggiring kambing-kambing itu pergi, maka mereka akan melawan seekor harimau beramai-ramai.“

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Orang-orang padukuhan itu hidup dalam suasana yang keras dan berat.

Dari Ki Citra Jati pula Glagah Putih mengetahui, bahwa penghuni padukuhan itu telah mengisi lekuk-lekuk padas yang keras dengan tanah, sehingga memungkinkan untuk ditanami dimusim basah. Ketela pohon, ketela rambat atau jagung.

Meski-pun mereka sudah bekerja keras, namun hasilnya kurang memadai.

Namun demikian, penghuni padukuhan itu sama sekali tidak ingin berpindah tempat dengan membuka hutan di lingkungan yang lebih subur. Mereka merasa sedang mengusung beban yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka, memelihara warisan serta mengolahnya, apa-pun dan seberapa-pun hasilnya.

Beberapa saat kemudian keempat orang itu telah berada di bulak yang berdebu. Mereka melangkah menuju ke padukuhan berikutnya. Pedukuhan yang nampaknya agak lebih besar. Tetapi dalam keadaan dan suasana yang tidak berbeda.

“Aku mempunyai seorang kenalan di padukuhan itu,“ berkata Ki Citra Jati, “mungkin kenalanku itu dapat menerima kami bermalam di rumahnya. Atau setidak-tidaknya ia dapat membawa kami ke banjar padukuhannya untuk bermalam. Kenalanku itu akan dapat mempertanggungjawabkan kehadiran kami di padukuhan itu.”

“Bukankah padukuhan itu aman-aman saja,“ berkata Nyi Citra Jati, “tidak pernah terdengar ada keributan. Tidak pernah ada sekelompok perampok yang datang ke padukuhan itu karena memang tidak ada yang dapat dirampok.”

Di padukuhan itu terdapat kambing dan lembu.”

Hanya binatang peliharaan itulah satu-satunya jenis kekayaan yang ada di padukuhan itu. Sekelompok perampok merasa tidak sepantasnya membawa kambing dan lembu. Mereka mencari perhiasan emas dan berlian yang mudah dibawa, tetapi yang harganya tinggi. Sebentuk cicin berlian yang kecil, harganya jauh lebih tinggi dari harga seekor kambing yang besar.”

"Ya," Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Demikianlah, mereka berempat masih saja berjalan melewati bulak berbatu padas berkapur. Matahari sudah menjadi muram. Di langit menjadi kemerah-merahan. Beberapa lembar awan mengalir dihembus angin. Sederet burung terbang melintas di depan wajah langit.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada beberapa puluh patok dari padukuhan di depan mereka. Menjelang senja, padukuhan itu sudah nampak sepi.

Ketika mereka sampai di padukuhan itu, jalan-jalan sudah menjadi lengang. Satu dua rumah sudah mulai menyalakan lampu minyak kelapa.

"Rumah kenalanku itu berada dekat dengan banjar padukuhan," berkata Ki Citra Jati.

Demikianlah, mereka berempat-pun langsung menuju ke rumah orang yang disebut kenalan Ki Citra Jati itu.

Rumah kenalan Ki Citra Jati itu bukan rumah yang lengkap dengan pendapa, pringgitan, gandok, rumah bagian dalam, longkangan, dapur dan kandang kuda. Tetapi rumah itu terdiri dari dua wuwung limasan. Kemudian satu wuwung yang melintang di sisi belah kiri, yang dipergunakannya sebagai dapur. Rumah yang sederhana itu, di padukuhannya sudah terhitung rumah yang cukup besar dibanding dengan rumah tetangga-tetangganya. Hanya banjar dan rumah Ki Bekel sajalah yang mempunyai pendapa dengan bentuk joglo.

Ketika mereka berempat memasuki regol halaman, pintu depan rumah itu sudah ditutup. Namun di ruang dalam, dari celah-celah dinding, nampak lampu sudah dinyalakan.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati itu-pun mengetuk pintu rumah itu perlahan-lahan.

Beberapa saat Ki Citra Jati menunggu. Karena tidak terdengar jawaban, maka Ki Citra Jati-pun mengetuk sekali lagi.

"Siapa?" terdengar suara dari dalam.

"Aku, kakang. Citra Jati."

Sejenak suasana menjadi hening. Namun kemudian terdengar langkah menuju ke pintu.

Ketika pintu itu terbuka, nampak seorang laki-laki yang sudah setua Ki Citra Jati berdiri di depan pintu.

"O, kau di. Aku tidak mengira bahwa kau akan sudi singgah di rumahku. Marilah. Silahkan masuk."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun melangkah masuk. Kemudian sambil menepuk bahu Rara Wulan yang masih berdiri di pintu, Nyi Citra Jati-pun berkata, "Ini anakku, kakang."

"Anakmu? Jadi ini Srini yang kecil itu?"

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang. Namun ia-pun kemudian menggeleng sambil berdesis, "Bukan, kakang."

"Bukan Srini. Jadi siapa?"

"Namanya Wulan."

"Adiknya Srini maksudmu?"

"Nanti aku akan berceritera, kakang."

"Baik. Baik. Silahkan masuk. Siapakah anak muda ini?

"Anakku, kakang," jawab Ki Citra Jati.

"He, kau punya anak laki-laki?"

"Ya. Ia anakku."

"Suami Wulan, kakang," sahut Ny Citra Jati.

"He?" kenalan Ki Citra Jati itu menjadi bingung.

Tetapi kenalan Ki Citra Jati itu-pun kemudian mempersiapkan tamu-tamunya masuk. Mereka dipersilahkan duduk di sebuah amben yang besar.

Dlupak yang nyalanya redup dan terletak di ajug-ajug itu-pun telah sedikit dibesarkan, sehingga ruangan itu-pun menjadi lebih terang.

"Ngger," berkata Ki Citra Jati kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, "kau tentu belum mengenal uwakmu ini. Namanya Wiracitra."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk hormat. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata selanjutnya, "Anakku ini bernama Warigalit."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ternyata Ki Citra Jati itu mengetahui sangat banyak tentang dirinya dan Rara Wulan.

Sementara itu, kenalan Ki Citra Jati yang bernama Wiracitra itu masih saja kebingungan. Karena itu, maka ia-pun bertanya-tanya, "Aku tidak mengerti maksudmu. Kalau Wulan ini anak Nyi Citra Jati dan Warigalit ini anak Ki Citra Jati, bagimana mungkin mereka itu suami istri? Apakah ketika Ki Citra Jati menikah dengan Nyi Citra Jati kalian masing-masing sudah mempunyai anak? Seandinya demikian, apakah anak-anak kalian itu dapat menjadi suami isteri?"

Ki Citra Jati tersenyum sambil menjawab, "Keduanya adalah anak angkat kami, kakang."

"O," Ki Wuracitra mengangguk-angguk, "kalian telah membuat aku bingung."

"Kami hanya belum sempat menjelaskan, kakang."

Ki Wiracitra itu-pun kemudian bertanya, "Tetapi dimana anakmu Srini? Bukankah ia sekarang sudah perawan?"

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dengan nada yang dalam, "Ya, kakang. Srini memang sudah perawan."

"Kau tinggal di rumah sendiri? Atau barangkali Srini sudah menikah?"

"Srini sudah menikah, kakang."

"Sokurlah. Dimana ia sekarang tinggal? Apakah masih tinggal bersamamu atau bersama suaminya?"

Nyi Citra Jati memandang suaminya dengan tatapan mata yang buram. Ki Citra Jatilah yang kemudian berkata selanjutnya.

"Kami adalah orang tua yang gagal, kakang."

"He?"

"Srini lepas dari kendali kami berdua."

"Apa maksudmu?"

"Srini menikah dengan orang yang tidak kami inginkan."

Ki Wiracitra itu mengangguk-angguk. Katnya, "Itulah sulitnya mempunyai seorang anak perempuan."

"Salah kami, orang tuanya," berkata Nyi Citra Jati, "kami tidak mempunyai wibawa yang cukup terhadap anak kami, sehingga Srini telah menentang keinginan kami."

"Kalian akan menjodohkan anak itu dengan laki-laki pilihan kalian."

"Tidak. Kami belum sampai pada niat itu. Tetpi kami tidak menghendaki laki-laki itu menjadi suami Srini. Laki-laki yang sudah beristri dan bahkan sudah mempunyai seorang anak."

"Jadi Srini telah dimadu?"

"Tidak. Srini tidak dimadu. Isteri laki-laki itu hilang beberapa hari sebelum Srini menikah. Anak dari laki-laki itu-pun telah diserahkan kepada kakek dan neneknya."

Ki Wiracitra mengangguk-angguk. Katanya, "Aku ikut berprihatin bersama kalian. Tetapi mudah-mudahan hari-hari mereka selanjutnya mereka lalui dengan baik."

"Kami tidak dapat memantau kehidupan mereka selanjutnya, kakang. Srini dan suaminya telah menghilang."

Ki Wiracitra mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Untungnya, bahwa kau sudah membekali anakmu dengan ilmu kanuragan, yang setidak-tidaknya dalam keadaan yang terpaksa, anakmu dapat melindungi dirinya sendiri."

"Kakang, justru karena anakku memiliki dasar ilmu kanuragan itu telah membuatku semakin prihatin. Aku tahu, bahwa suaminya bukan orang yang dapat dipercaya. Yang aku cemaskan adalah jika suaminya itu telah memanfaatkan ilmu yang dimiliki oleh Srini untuk maksud-maksud buruk."

Wiracitra menarik nafas panjang. Katanya, "Tetapi apakah dalam persoalan yang demikian, kesalahan selalu ada pada orang tua? Menurut penglihanku, dahulu Srini adalah anak yang manis. Namun agaknya ia mempunyai lingkungan pergaulan yang tidak menguntungkan."

"Bukankan itu salah kami?. Seharusnya kami dapat mencegahnya dan menarik Srini dari lingkaran pergaulan yang buruk itu. Tetapi kami tidak dapat melakukannya, sehingga kami hanya dapat menyesalinya."

"Tetapi kalian tidak boleh berputus-asa. Mungkin pada suatu saat kalian dapat bertemu dengan anakmu itu, sehingga kalian masih mendapat kesempatan untuk membawanya kembali dari jalan sesat yang telah ditempuhnya."

Nyi Citra Jati mengusap matanya yang menjadi panas.

Sudahlah. Serahkan saja anak perempuanmu itu kepada Yang Maha Agung. Berdoalah agar anakmu itu mendapat perlindungannya lahir dan batinnya, sehingga anakmu tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Yang Maha Agung itu."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengagguk-angguk. Sementara itu Ki Wiracitra itu-pun bertanya pula, "Nampaknya kalian berdua telah mendapat gantinya, bahkan tidak hanya seorang. Tetapi dua orang. Angger Wulan bahkan mirip sekali dengan Srini, sehingga aku kira angger Wulan ini adalah Srini."

Nyi Citra Jati memandang Rara Wulan dengan kerut di kening. Namun akhirnya Nyi Citra Jati itu mengangguk-angguk. Katanya, "Ya, Wulan memang mirip dengan Srini. Semula aku tidak begitu memperhatikannya. Baru ketika kakang menyebutnya, maka aku-pun melihat persamaan itu. Wulan Sasi memang mirip dengan Srini."

"Namanya bukan Wulan Sasi," desis Ki Citra Jati.

"O. Jadi?"

Ki Citra Jati tertawa pendek. Katanya, "Kami sudah terlalu tua untuk dapat mengingat-ingat dengan baik. Sebut saja nama kependekannya, Wulan."

Nyi Citra Jati-pun tertawa pula. Bahkan Glagah Putih dan Rara Wulan juga tertawa.

Ki Wiracitralah yang mengerutkan dahinya. Namun ia tidak bertanya apa-apa.

"Kakang," bertanya Nyi Citra Jati kemudian, "nampaknya sepi-sepi saja. Dimana mbokayu?"

Wajah Ki Wiracitra tiba-tiba menjadi muram. Dengan nada dalam ia-pun menjawab, "Mbokayumu sudah tiada, Nyi."

"He," Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati terkejut.

"Jadi mbokayu sudah tiada? Kapan? Kenapa aku tidak diberi tahu?"

"Belum terlalu lama. Belum genap setahun."

"Kenapa kakang?"

"Mbokayumu diserang oleh penyakit di bagian dalam dadanya."

"Aneh, kakang."

"Kenapa aneh?"

"Kakang adalah seorang tabib yang pandai. Kakang dapat mengobati semua penyakit. Orang-orang yang sakit, yang sempat kakang obati menjadi sembuh. Tetapi kenapa mbokayu tidak dapat kakang sembuhkan?"

"Itulah kenyataan yang kita hadapi. Aku banyak menolong orang yang sakit dan menyembuhkannya. Tetapi ketika isteriku sendiri sakit, aku tidak dapat mengobatinya," suara Ki Wiracitra merendah. Lalu katanya, "Aku hampir menjadi gila, di. Obat apa-pun yang aku berikan, sama sekali tidak menolongnya. Aku kerahkan semua pengetahuanku tentang obat-obatan dilandasi dengan pengalamanku yang luas. Tetapi isteriku itu tidak dapat sembuh. Bahkan ketika pada suatu pagi isteriku itu muntah darah, maka aku hampir menjadi putus asa. Meski-pun demikian, aku tidak berhenti berusaha dan bermohon. Tetapi agaknya Yang Maha Agung memang telah memanggilnya."

Yang mendengarkan ceritera Ki Wiracitra itu hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Sementara Ki Wiracitra berkata selanjutnya, "Pada hari yang sudah ditentukan oleh takdir, maka isteriku itu-pun meninggal."

"Aku ikut menyatakan bela sungkawa, kakang," desis Ki Citra Jati.

"Aku menyesal sekali, bahwa aku tidak mendengar sebelumnya, bahwa mbokayu sakit," berkata Nyi Citra Jati.

"Aku harus menerima kenyataan ini, di."

"Dimana anak-anak sekarang, kakang?"

"Lima anakku sudah berkeluarga semua. Mereka tinggal di rumah mereka masing-masing. Ketika ibunya meninggal, mereka semuanya berkumpul untuk dua pekan. Namun kemudian mereka-pun harus meninggalkan rumah ini kembali ke rumah mereka masing-masing."

"Nampaknya anak-anak kakang dapat hidup berbahagia."

"Aku tidak tahu apakah mereka merasa bahagia atau tidak. Tetapi mereka menerima keadaan mereka dengan hati yang lapang. Mereka dapat mensukuri kurnia yang mereka terima, dalam ujud apapun."

"Sokurlah kakang. Aku merasa iri dengan keberhasilan kakang mengantar anak-anak kakang memasuki kehidupan berkeluarga."

"Mudah-mudahan untuk selanjutnya mereka dapat hidup tenang di dalam selimut kasih Yang Maha Agung."

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya-pun ikut men-ttdi muram.

Namun dalam pada itu, Ki Wiracitra itu-pun berkata, "Nah, silahkan duduk dahulu. Aku akan merebus air."

"Sudahlah, kakang. Kami tidak ingin merepotkan kakang."

Namun Rara Wulanlah yang bangkit dari duduknya sambil berkata, Uwa. Biarlah aku yang merebus air."

"He?"

Rara Wulan tersenyum sambil berkata, "Silahkan Uwa duduk saja bersama paman dan bibi."

"Ternyata kau anak yang manis. Baiklah. Tetapi marilah, aku tunjukkan kepadamu, letak dapur, air, kayu bakar dan belanga."

Ketika Ki Wiracitra pergi ke dapur, maka bukan saja Rara Wulan yang mengikutinya tetapi juga Glagah Putih.

"Biarlah aku mengambil air ke sumur," berkata Glagah Putih. Meski-pun di rumah itu tidak ada perempuan, namun perkakas dapur di rumah Ki Wiracitra itu nampak bersih. Agaknya Ki Wiracitra itu termasuk seorang yang rajin.

Ditunjukkannya letak perkakas dapur yang diperlukan. Namun ditunjukkannya pula sebakul beras sambil berkata, "Bukankah kau tidak berberatan untuk menanak nasi?

Rara Wulan-pun dengan serta-merta menjawab, "Tentu tidak, Uwa. Aku akan menanak nasi?"

"Bagus. Kita akan makan malam bersama. Nasiku tinggal sedikit. Karena itu, kau harus menanak lagi."

"Ya uwa."

Lalu katanya kepada Glagah Putih, "Kau tidak usah mengambil air sumur. Setiap malam gentongku tentu penuh. Menurut orang-orang tua yamh terdahulu, sebaiknya gentong air itu dipenuhi sebelum senja."

"Ya uwa."

"Tetapi kawani isterimu di dapur."

Ki Wiracitra itu-pun kemudian meninggalkan Glagah Putih dan Ram Wulan di dapur. Ia-pun kemudian duduk menemui Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Kenalan yang sudah lama tidak bertemu.

Nampaknya banyak yang mereka bicarakan. Suaranya lamat-lamat terdengar sampai ke dapur.

Di dapur, Rara Wulan sibuk menjerang air. Sementara Glagah Putih menunggui api yang menyala di perapian, Rara Wulan menakar beras untuk dibersihkan.

"Seberapa banyak kita menanak nasi?" bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada ragu ia-pun menjawab, "Seperlunya saja, Rara. Hitung saja. Kami berempat ditambah Ki Wiracitra."

"Bukankah Ki Wiracitra masih mempunyai nasi?"

"Nasi dingin. Bukankah ia akan makan malam bersama kita?"

"Seberuk? Aku akan menanak nasi seberuk. Tetapi peres saja."

Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Rara Wulan-pun berkata, "Kau besarkan nyala lampu minyak itu sedikit kakang."

Glagah Putih-pun bangkit berdiri. Lampu itu terletak diatas ajug-ajug disudut. Di sebelah ajug-ajug, justru dekat dengan perapian terdapat sebuah peti kayu yang agak besar.

Ketika Glagah Putih membesarkan nyala dlupak minyak tanah disudut itu, ia-pun berdesis, "Apakah isi peti kayu ini?"

"Mungkin juga perkakas dapur," desis Rara Wulan. "Disudut itu ada paga bambu yang agak besar. Semula alat-alat dapur ada di paga itu. Di sebelahnya adalah sebuah geledeg yang berisi tenong dan nampaknya juga bumbon. Peti ini nampaknya bukan bagian dari isi dapur. Lihat saja. Terasa agak terpisah dari suasana lingkungannya."

"Ah, kau itu ada-ada saja, Kakang."

Glagah Putih termangu-mangu. Ia masih mendengar pembicaraan yang ramai di ruang dalam.

Glagah Putih sediri tidak tahu, kenapa ia ingin benar melihat isi peti kayu yang rupanya sudah menjadi kehitam-hitaman itu.

Karena itu, hampir diluar sadarnya, Glagah Putih telah berdiri beralaskan setumpuk kayu bakar. Dengan hati-hati ia membuka tutup peti itu.

"Kakang," Rara Wulan mencoba mencegahnya.

Namun Glagah Putih telah membukanya. Bahkan Glagah Putih itu nampak terkejut melihat isi peti itu.

Rara Wulan yang telah mencoba mencegahnya justru menjadi ingin tahu pula. Karena itu, maka ia-pun bertanya, "Apa isinya kakang?"

"Senjata. Ada pedang ada nenggala, kapak, trisula dan bahkan cakram bergerigi dan ada beberapa jenis yang lain."

"Turunlah kakang, ki Wiracitra dapat saja tersinggung jika ia tahu kau membuka peti itu."

Glagah Putih-pun segera turun. Kemudian berdua dengan Rara Wulan, mereka berjongkok di depan perapian. Sementara itu, air-pun hampir mendidih.

"Menilik jenis-jenis senjata yang disimpan, agaknya Ki Wiracitra juga bukan orang kebanyakan, Rara."

"Ya. Ia tentu orang berilmu tinggi."

"Tetapi semalam ini kita tidak pernah mendengar nama-nama seperti Citra Jati, Kidang Rame, Carang Blabar. Yang kita dengar baru Saba Lintang dan orang-orang yang bergabung bersamanya. Ki Ambara, ki lurah Wira Sembada, Empu Wisanata dan beberapa orang lagi."

"Mungkin selama ini mereka telah menyimpan senjatanya seperti Ki Wiracitra ini, kakang."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

"Tetapi kenapa senjata-senjata itu disimpan di dapur dan dekat perapian pula?"

"Aku kira Ki Wiracitra melakukan dengan sengaja. Bukankah dengan demikian peti itu selalu kena asap, sehingga tidak akan dimakan ngengat. Lihat Peti itu menjadi hitam. Setiap kali api dinyalakan, maka asapnya akan mengepul dan mengasapi peti itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih-pun berkata, "Senjata-senjata yang tersimpan itu-pun akan tetap kering. Hulunya yang terbuat dari kayu, juga akan dapat bertahan karena juga tidak akan dimakan ngengat.

"Agaknya memang begitu, kakang," Rara Wulan mengangguk angguk.

Namun dalam pada itu mereka-pun berpaling. Di pintu berdiri Nyi Citra Jati sambil berkata, "Tentu lebih pantas aku yang berada di dapur daripada kau Glagah Putih."

Tetapi sambil tersenyum Glagah Putih menjawab, "Aku-pun sudah terbiasa berada di dapur, bibi. Silahkan bibi duduk saja di ruang dalam bersama paman dan uwa Wiracitra."

"Meski-pun kami sudah lama tidak bertemu, tetapi bahan pembicaraan kami sudah habis. Karena itu, aku-pun telah pergi ke dapur untuk membantu kalian."

"Kami tinggal menunggu air mendidih dan nasi masak."

"Bukankah kita juga harus membuat lauk? Kita tentu tidak akan makan nasi begitu saja."

Glagah putih tidak menjawab. Ketika ia berpaling kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan-pun hanya berdiam diri pula.

"Nah. kalian tentu tidak tahu, apa yang akan kita buat lauk nanti. Kakang Wiracitra, telah memberitahukan kepadaku, bahwa di gledeg itu ada telur ayam lebih dari

sepuluh butir. Ampat ekor ayamnya bertelur bersama-sama sejak beberapa hari yang lalu. Nah, kita akan membuat telur dadar dengan sedikit cabe merah dan bawang merah. Kalian-pun tentu tidak dapat membuat sambal terasi.”

Rara Wulanlah yang kemudian menjawab sambil tertawa, “Jika bibi memberikan bahannya, tentu aku dapat membuatnya.”

“Kau urus nasimu dan minumanmu itu. Apakah kau akan membuat wedang jahe atau wedang sere?”

“Apa yang ada saja, bibi.”

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian pergi ke gledeg bambu untuk mencari telur, jahe, gula kelapa dan bahan lain yang diperlukan.

Namun sebelum Nyi Citra Jati mulai memecah telur untuk di dadar, Ki Wiracitra dan Ki Citra Jati telah masuk ke dapur pula.

Nyi Citra Jati yang masih berdiri di muka gledeg bambu itu-pun berkata, “Jadi semuanya akan berkumpul di dapur?”

“Aku hanya ingin memberitahukan bahwa semua bahan ada di dalam gledeg,“ berkata Ki Wiracitra.

“Ya. Aku sudah menduga, bahwa semuanya tentu berada di dalam gledeg.”

“Aku takut kalau kau keliru,“ berkata Ki Wiracitra sambil memandang petinya yang sudah kehitam-hitaman.

Nyi Citra Jati-pun memandang peti itu pula. Namun kemudian ia-pun tertawa sambil berkata, “Kau takut aku mencari terasi di dalam peti itu?”

Ki Wiracitra tidak menjawab. Tetapi ia hanya tersenyum saja. Namun Ki Citra Jatilah yang bertanya, “Apa isi peti itu, kakang?”

“Perkakas dapur peninggalan mbokayumu. Aku tidak mempergunakannya lagi, karena perkakas itu selalu mengingatkan aku kepada mbokayumu.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian berkata, “Apa saja yang kau masukkan ke dalam peti itu? Belanga? Dandang tembaga atau mangkuk-mangkuk dan barang pecah belah lainnya?”

Ki Wiracitra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Aku sudah lupa, apa saja yang sudah aku masukkan ke dalam peti itu.”

Namun Ki Citra Jati-pun tertawa sambil berkata, “menilik petinya, maka sudah tentu isinya bukan barang pecah belati. Bukan pula dandang tembaga atau bokor-bokor perunggu.”

“Lalu apa menurut dugaanmu?”

“Tentu saja aku tidak dapat menebak, kakang. Tetapi jika kakang ijinkan, aku akan melihatnya.”

“Sudahlah. Nanti pakaianmu kotor. Peti itu sudah lama berada di situ, sehingga asap perapian itu telah membuatnya menjadi kehitam-hitaman.”

Ki Citra Jati tertawa, katanya, “Peti itu tentu sudah bertahun-tahun berada di situ.”

“Ya. Sudah lebih dari tiga tahun.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi sejak mbokayu masih ada, maka alat-alat dapur itu sudah kau simpan di dalam peti itu ?”

Ki Wiracitra terkejut. Sementara itu terdengar suara tertawa Nyi Citra Jati berkepanjangan. Katanya, “Kau bukan seorang yang pandai menipu atau berpura-pura kakang.”

Ketika Ki Citra Jati kemudian tertawa, maka Ki Wiracitra-pun tertawa pula. Katanya, “Baiklah. Aku menyerah. Karena itu, jika kau ingin melihat, lihatlah.”

Ki Citra Jati-pun kemudian berkata kepada Glagah Putih, “Apakah kau juga ingin melihat isi peti itu Glagah putih?”

Sebelum Glagah Putih menjawab, Ki Wiracitralah yang bertanya. Siapakah sebenarnya nama anak itu? Nampaknya kau juga bukan seorang yang pandai berbohong.”

Ki Citra Jati tertawa pula. Katanya, “Namanya Glagah Putih. Istrinya bernama Rara Wulan. Bukan Wara Sasi.”

Ki Wiracitra itu-pun mengangguk-angguk.

“Nah, Glagah Putih,“ berkata Ki Citra Jati, “lihat. Apa isi petiku.”

Glagah Putih-pun kemudian telah melangkah ke arah peti di belakang perapian itu. Seperti yang dilakukan sebelumnya, maka ia-pun segera naik ke atas setumpuk kayu bakar.

“Apakah aku harus membuka tutupnya?“ bertanya Glagah Putih yang masih saja ragu.

Ki Citra Jatilah yang menyahut, “Apakah kau dapat melihat isinya tanpa membuka tutupnya?”

Glagah Putih tertawa pendek sambil menggapai tutup peti itu.

Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Glagah Putih telah membuka peti itu sebelumnya.

Demikian peti itu dibuka, maka Glagah Putih memang berpura-pura terkejut.

“Apa yang kau lihat didalam peti itu, Glagah Putih?“ bertanya Ki Citra Jati.

Glagah Putih tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Ki Wiracitra sekilas. Namun Glagah Putih-pun kemudian telah memperhatikan isi peti itu lagi.

“Apa isinya?” Ki Citra Jati bertanya lagi.

Glagah Putih memungut nenggala yang ada di bagian atas dari setumpuk senjata didalam peti itu, mengangkatnya dan menunjukkannya kepada KiCitra Jati, “Ini salah satu diantaranya paman.”

Ki Citra Jati tertawa pendek. Katanya, “Aku sudah mengira.“ Nyi Citra Jati yang kemudian mendekat telah bertanya, “Kakang dan mbokayu ketika itu memang sudah berniat menyimpannya dan tidak akan mempergunakannya lagi?”

Ki Wiracitra mengangguk. Katanya, “Ya. Kami sudah berniat untuk tidak mempergunakannya lagi. Apalagi sepeninggal mbokayumu. Aku menjadi semakin jauh dari senjata-senjata itu.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mbokayu meninggal dalam suasana yang damai.”

“Mbokayu tentu merasa tenang dan tentram di saat-saat terakhirnya,“ desis Nyi Citra Jati.

“Ya. Pada saat-saat terakhir mbokayumu memang tidak pernah bertanya lagi tentang senjata-senjata itu. Ketika kami baru menyimpannya, untuk waktu setahun, mbokayumu masih sering mempertanyakannya. Tetapi setelah itu, maka ia telah benar-benar melupakannya. Pada saat ia sakit, ia tidak pernah menyebutnya sepatah kata-pun tentang senjata-senjata itu. Ia memang meninggal pada suasana yang sangat damai, diantara tetangga-tetangga kami disini yang ramah, jujur dan kasih yang tinggi diantara sesama.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati saling berpandangan sejenak. Namun kemudian dengan nada yang dalam Nyi Citra Jati itu-pun berkata, “Sungguh pantas untuk diteladani.”

Glagah Putih yang masih berdiri disetumpuk kayu itu bagaikan membeku. Ia masih menggenggam nenggala yang berujung runcing dan tajam dikedua sisinya.

Namun sebuah kebimbangan telah menyelinap didalam hatinya, ketika sebuah pertanyaan mengusiknya, “Bagaimana dengan sikap seseorang yang merasa lebih baik mati di peperangan dengan pedang di tangan daripada mati di pembaringan. Bahkan dengan penuh kebanggaan.”

“Kembalikan nenggala itu kedalam peti, Glagah Putih,“ berkata Ki Citra Jati, “meski-pun kami tidak melihat isinya yang lain, tetapi kami tahu, apa saja yang ada didalam peti itu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia-pun kemudian mengembalikan nenggala itu kedalam peti dan menutupnya kembali.

Ki Citra Jati yang melihat wajah Ki Wiracitra menjadi muram telah memegangi lengannya sambil berkata, “Marilah. Kita duduk lagi di ruang dalam. Biarlah isteriku dan anak-anak itu berada di dapur.”

Ki Wiracitra tidak menjawab. Tetapi ia menurut saja ketika Ki Citra lalu menariknya ke ruang dalam.

Ketika Ki Citra Jati dan Ki Wiracitra sudah keluar dari dapur, maka Nyi Citra Jati-pun telah kembali ke geledeg untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, sementara Glagah Putih-pun telah turun dari tumpukan kayu bakar itu.

“Lupakan,“ berkata Nyi Citra Jati, “sekarang, perhatian kita harus tertuju kepada nasi yang hampir masak. Air yang sudah lama mendidih dan aku-pun akan membuat dadar telur dan sambal terasi.”

Rara Wulan-pun kemudian menjadi sibuk membuat wedang jae dan kemudian menuangnya kedalam mangkuk.

Ketika Glagah Putih menyiapkan ceting untuk menyenduk nasi, Nyi Citra Jati-pun berkata, “Jangan kau yang menyenduk nasi Glagah Putih. Tabu bagi seorang laki-laki. Biar Wulan Sasi saja yang melakukaunya. Kau bawa saja minuman hangat itu ke ruang dalam.“

Glagah Putih dan Rara Wulan tertawa pendek hampir bersamaan, “Apa yang kalian tertawakan? Pesan orang-orang tua itu?”

“Bukan bibi,“ sahut Glagah Putih dengan serta-merta.

“Jadi, apa?”

“Nama Rara Wulan.”

“Kenapa dengan nama itu?”

“Bibi menyebutnya Wulan Sasi.”

“ He? Jadi aku keliru lagi?”

“Ya, bibi.”

Nyi Citra Jati itu-pun tertawa pula.

Sebenarnyalah Glagah Putih-pun urung menyenduk nasi. Ia membawa minuman yang sudah dituang ke ruang dalam. Sementara itu, Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun masih sibuk di dapur.

Ketika Glagah Putih kembali ke dapur, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, “Kau tidak kebagian kerja lagi, Glagah Putih. Duduk sajalah bersama paman dan uwakmu. Dengar apa yang mereka perbincangkan. Mungkin kau akan mendapat sedikit gambaran tentang kehidupan uwakmu Wiracitra di masa mudanya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun pergi ke ruang dalam dan duduk di sebelah Ki Citra Jati.

“Bibi minta aku duduk disini saja,“ berkata Glagah Putih.

Ki Wiracitralah yang menyahut, “Bagus. Kau memang lebih baik tidak berada di dapur.”

Glagah Putih tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut.

“Kami sedang bercerita tentang masa-masa lampau kami,“ berkata Ki Citra Jati, “kami juga pernah mengembara. Kami memang banyak mendapat pengalaman didalam pengembaraan kami. Tetapi padi saat itu, masih belum banyak orang yang berilmu tinggi, sehingga kami-pun lolos dari jaring-jaring kerasnya dunia olah kanuragan meski-pun bekal kami baru selapis.”

“Selapis menurut penilaian paman, tentu berpuluh lapis menurut penilaianku.”

“Aku tidak berbohong,“ berkata Ki Citra Jati,“ bertanyalah kepada uwakmu Ki Wiracitra. Ilmu kami di umur kami sebagaimana umurmu sekarang, jauh lebih rendah dari ilmumu. Tetapi pada waktu itu, kami bagaikan alap-alap yang merajai langit. Tidak seekor burung-pun yang berani melawan kami. Bahkan elang yang perkasa itu-pun berasah menjauhi kami.”

Ki Wiracitra tertawa. Katanya, “Waktu yang sudah jauh lampau. Tetapi sekarang, seumurmu sudah mampu membuat pengewan-ewan. Seandainya kau hidup pada masa mudaku, maka kau akan menguasai seluruh dunia olah kanuragan.”

“Paman dan uwa membuat jantungku mengembang. Tetapi aku justru cemas jika jantungku justru akan meledak.”

“Tidak. Aku tidak hanya sekedar memuji. Tetapi demikianlah yang telah terjadi.”

Glagah Putih tertawa. Sementara Ki Murcitra itu berkata, “Karena itu aku telah membayangkan, apa saja yang dapat kau lakukan kelak jika kau menjadi setua aku. Pengalamanmu akan membuat kau menjadi seorang yang tidak dapat ditakar lagi ilmunya.”

“Semoga,“ sahut Glagah Putih sambil tertawa.

Sementara itu. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun memasuki ruang itu sambil membawa minuman, nasi serta telur ayam yang di dadar dan sambal terasi.

“Baunya membuat perutku semakin lapar,“ berkata Ki Citra Jati.

“Kau kira perutku tidak sedang lapar?“ sahut Ki Wiracitra, “aku memang masih mempunyai nasi. Tetapi sudah dingin dan aku malas untuk membuat telur dadar. Sekarang ada nasi hangat, telur dadar dan sambal terasi.”

“Kita akan makan bersama-sama,“ berkata Nyi Citra Jati.

Sejenak kemudian, seisi rumah itu sudah duduk diatas amben bambu yang agak besar, mengelilingi nasi yang masih mengepul, dadar telur dan sambal terasi. Sementara itu. minuman-pun masih hangat pula.

Namun sebelum mereka mulai menyenduk nasi di mangkuk masing-masing dari ceting bambu, terdengar pintu rumah itu diketuk keras-keras.

Orang-orang yang duduk di amben yang besar itu terkejut. Sejenak mereka termangu-mangu.

Namun ketukan di pintu itu menjadi semakin keras.

“Siapa?“ bertanya Ki Wiracitra.

“Buka pintu Ki Sanak.”

“Siapa?”

“Buka pintunya atau aku akan merusaknya.“

Ki Wiracitra termangu-mangu sejenak. Ketika Glagah Putih bangkit berdiri, Ki Wiracitra memberinya isyarat agar ia tetap duduk.

Ki Wiracitralah yang melangkah ke pintu. Kemudian sekali lagi ia bertanya, “Siapa diluar?”

“Buka pintunya. Jangan banyak bertanya.”

Ki Wiracitra-pun kemudian mengangkat selarak pintu leregnya. Kemudian perlahan-lahan ia mendorong pintunya kesamping.

Ki Wiracitra itu melangkah surut ketika ia melihat seorang perempuan muda meloncat masuk kedalam rumah itu diikuti oleh seorang laki laki yang berwajah garang. Diluar pintu masih ada beberapa orang yang berjalan hilir mudik.

“Aku akan berbicara dengan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati,“ berkata perempuan muda itu.

Dengan serta-merta Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati segera bangkit berdiri. Nyi Citra Jati yang tidak dapat menahan gejolak perasaannya, telah berlari mendapatkan perempuan muda itu sambil mengembangkan tangannya.

“Srini. Srini,“ betapa rindunya Nyi Citra Jati sehingga ia tidak sempat melihat suasana yang gelap di wajah Srini dan laki-laki yang berwajah garang itu.

Namun langkah Nyi Citra Jati terhenti. Dengan nada tinggi Srini berkata, “Jangan maju lagi, ibu.”

“Srini, ada apa. Bukankah aku ibumu?”

“Ya. Tetapi itu semasa aku masih kecil. Semasa aku masih memerlukan perlindungan ibu dan ayah.”

“Jadi bagaimana sekarang?”

“Aku bukan lagi kanak-kanak yang masih memerlukan perlindungan ibu dan ayah. Aku sudah dapat melindungi diriku sendiri.”

“Tetapi bukankah aku tetap ibumu?”

Perempuan itu memandang orang-orang yang berada di ruang itu seorang demi seorang. Sorot matanya yang tajam itu bagaikan menusuk kedada setiap orang langsung menembus ke jantung.

“Siapa saja mereka itu, ibu.”

“Apakah kau lupa dengan uwakmu Wiracitra? Bukankah pada pertemuanmu yang terakhir dengan uwakmu kau sudah terhitung cukup besar, bahkan menjelang remaja, sehingga tentunya kau ingat kepadanya.”

“Bukan uwa Wiracitra.”

“Dua orang muda ini maksudmu?”

“Ya. Bukankah keduanya adalah orang-orang yang ayah dan ibu lindungi?”

Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Kemudian ia-pun menjawab, “Ya. Aku memang melindunginya. Tetapi ternyata aku keliru. Tanpa perlindunganku dan ayahmu, keduanya akan dapat melindungi diri mereka sendiri.”

“Ibu mulai membohongi aku.”

“Srini. Siapakah yang mengatakan kepadamu, bahwa aku dan ayahmu melindungi kedua orang muda suami isteri itu?”

“Aku tahu bahwa ayah dan ibu sudah melakukannya di lorong lewat celah-celah gumuk padas yang bertebing curam itu.”

“Tentu ada yang memberitahukan kepadamu.”

“Siapa-pun yang memberitahukan kepadaku, tetapi bukankah ayah dan ibu melakukannya?”

“Ya.”

“Aku tidak senang mendengar ceritera itu. Aku datang untuk mengambil kedua orang muda itu.”

“Untuk apa kau ambil kedua orang muda itu?”

“Aku memerlukan mereka.”

“Apakah kau bermaksud baik atau sebaliknya atas mereka?”

“Ayah dan ibu tidak perlu melindungi mereka lagi. Apalagi jika ibu masih mengaku sebagai ibuku.”

“Nanti dulu, Srini. Kita dapat berbicara dengan baik.”

“Tidak ada waktu untuk berbicara.”

“Kenapa tidak ada waktu? Bukankah kita mempunyai waktu yang panjang? Duduklah. Marilah kita makan bersama seadanya. Uwakmu telah menyuguhkan makan malam buat ayah dan ibumu.”

“Sudahlah. Serahkan kedua orang suami isteri itu. Aku tidak mau mereka bersama ayah dan ibu.”

“Jangan begitu, Srini. Marilah kita sedikit menyisihkan waktu untuk berbicara. Disini ada ayah dan ibumu.”

“Srini,“ sela Ki Wiracitra, “aku mengenalmu pada saat-saat kau menjelang remaja. Sudah lama, Srini. Sekarang, marilah kita hormati pertemuan kita ini.”

“Waktunya tidak tepat, uwa.”

“Kenapa? Duduklah. Siapakah laki-laki itu?”

“Jangan menghambat tugas-tugas kami,“ tiba-tiba laki-laki yang datang bersama Srini itu menggeram. Seperti ujudnya, maka sikap dan caranya mengucapkan kata-katanya-pun terasa garang pula.

“Tidak. Kami tidak akan menghambat tugas kalian. Tetapi setelah sekian lama aku tidak bertemu dengan Srini, yang aku kenal sebagai seorang gadis yang manis, maka sudah sewajarnya jika aku mensukuri pertemuan ini.”

“Cukup,“ bentak laki-laki itu, “serahkan kedua orang suami isteri pembunuh itu.”

“Siapakah kau ngger?“ bertanya Ki Citra Jati.

“Ia suamiku ayah,“ Srinilah yang menjawab. Namun Srini-pun bertanya pula, “Bukankah ayah pernah mengenalnya dan bahkan menolaknya?”

“Aku sudah mengira. Tetapi wajahnya sekarang memang sudah berubah.”

“Ayah masih akan merendahkannya sebagaimana pernah ayah lakukan?“ bertanya Srini.

“Tidak. Tidak.”

“Aku tahu, bahwa pertanyaan ayah bukan pertanyaan sewajarnya? Mungkin wajah suamiku memang sudah berubah. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir perubahan itu tentu belum akan membuat ayah tidak dapat mengenalinya.”

“Tetapi kau-pun berubah, Srini,“ berkata Ki Wiracitra, “kau dahulu manis sekali. Kulitmu keputih-putihan, sehingga sepantasnya kau dilahirkan di lingkungan para bangsawan.”

“Terima kasih uwa. Tetapi uwa tidak akan dapat mengungkit masa lampauku untuk membuat menjadi cengeng.”

“Srini,“ berkata ibunya, “kalian memang berubah. Jika saja aku bukan yang melahirkanmu, Srini, mungkin aku tidak akan dapat secepat itu mengenalmu.”

“Cukup. Sekarang serahkan kedua orang suami istri itu.“

"Srini," berkata ibunya, "keduanya bukan benda mati. Keduanya mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Bagaimana aku dapat menyerahkan mereka kepada kalian berdua."

"Ibu masih akan melindunginya?"

"Tidak, Srini. Aku tidak akan melindunginya. Tetapi aku-pun tidak berhak menyerahkan keduanya kepadamu."

"Aku persilahkan ayah dan ibu minggir. Jika ayah dan ibu menghalangi kami, maka terpaksa sekali kami harus mengambilnya dengan kekerasan."

Ki Citra Jati-pun maju selangkah sambil bertanya, "Srini. Kenapa kau nampaknya sangat membenci kedua orang yang belum kau kenal itu? Apakah karena ia telah membunuh seorang yang telah lebih dahulu menyerang mereka dari atas tebing itu, atau karena mereka telah kami angkat menjadi anak-anak kami? Apakah kau dengan demikian merasa tersaingi sehingga kasih sayang kami hanya akan tertumpah kepada anak-anak angkat kami. Atau bahkan harta warisan kami, meski-pun tidak seberapa? Tetapi bukankah kau tahu bahwa ayah dan ibu juga pernah mengangkat bahkan tidak hanya satu dua orang anak angkat. Tetapi beberapa. Sementara itu kau tidak pernah merasa berkeberatan sebelumnya?"

"Aku sama sekali tidak berkeberatan ayah mengangkat anak angkat berapa-pun jumlahnya. Tetapi bukan kedua orang suami istri yang jahat itu."

"Coba Srini, katakan alasan yang sebenarnya, kenapa kau menyebut mereka jahat."

"Cukup, ayah," berkata Srini, "aku minta ayah dan ibu sekali lagi untuk minggir. Aku tahu bahwa ayah dan ibu mempunyai ilmu yang tinggi. Tetapi di luar rumah ini ada beberapa orang yang akan dapat memaksakan kehendak mereka kepada ayah dan ibu. Sementara itu, aku dan kakang akan menyelesaikan kedua orang suami istri itu. Jika mereka menyerah, maka masih ada kemungkinan bahwa mereka akan hidup. Tetapi jika mereka berusaha melawan, maka mereka akan mati di halaman rumah uwa Wiracitra."

"Kenapa kau tidak mau mendengarkan kata-kata ayah dan ibumu, Srini," Ki Wiracitra menyela, "bukankah mereka itu lantaran Yang Maha Pencipta menghadirkanmu di dunia ini?"

"Mereka hanya lantaran, uwa. Lantaran itu dapat siapa saja. Seandainya bukan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, maka tentu ada sepasang ayah dan ibu yang lain yang menjadi lantaran kelahiran ku."

"Tetapi ayah dan ibumu itu sudah membesarkanmu. Mencintaimu. Mereka bekerja membanting tulang untuk menghidupimu. Ketika kau masih bayi, ayah dan ibumu seakan-akan tidak pernah tidur di malam hari karena mengurusimu. Apalagi di siang hari. Demikian kau tumbuh, maka ayah dan ibumu menjadi semakin sibuk. Mereka berbuat apa saja untuk kepentinganmu. Apalagi jika kau sedang sakit, maka ayah dan ibumu itu-pun ikut menderita sakit pula."

"Bukankah itu sudah menjadi kewajiban seorang ayah dan seorang ibu? Karena mereka menjalankan kewajiban mereka, maka aku tidak merasa berhutang budi kepada mereka. Adalah bukan kehendakku, bahwa aku dilahirkan."

"Srini," potong Ki Wiracitra, "jadi itukah sikapmu terhadap ayah dan ibumu?"

"Ya, uwa. Dan sekarang aku minta uwa tidak ikut campur lagi. Persoalan antara aku dan orang tuaku juga tidak akan tumbuh jika orang tuaku tidak melindungi kedua orang suami isteri itu."

"Baik, Srini. Aku tidak akan ikut mencampuri persoalanmu dengan kedua orangtuamu. Tetapi ketahuilah, bahwa aku menganggap sikapmu terhadap kedua orangtuamu itu salah."

“Aku tidak memerlukan pendapat uwa. Terserah saja kepada uwa, apakah sikapku ini salah atau tidak.”

“Kau telah merendahkan kepercayaan Yang Maha Agung terhadap kedua orang tuamu untuk melahirkan dan memeliharamu. Sementara itu, kedua orang tuamu melakukannya dengan penuh kasih sebagai pancaran kasih Yang Maha Agung itu.”

“Cukup,“ bentak laki-laki yang menyertai Srini, “waktu kami tidak banyak. Sekarang, semuanya minggir. Kami akan menangkap suami istri itu dan menyeret mereka untuk di adili.”

“Baiklah. Kami akan minggir,“ berkata Ki Wiracitra, “tetapi rumah ini terlalu sempit untuk berkelahi. Aku tidak ingin perabot rumahku yang sederhana ini rusak.”

“Tidak akan terjadi perkelahian. Jika kedua orang itu menolak, aku akan membunuh mereka dengan sekali tebas.”

“Aku tidak mau ada darah di dalam rumahku,“ berkata Ki Wiracitra.

“Kau jangan banyak bicara, kakek tua. Atau aku harus membungkam mulutmu dengan golok ini?”

“Jangan bersikap kasar terhadap pemilik rumah ini, ngger. Sebaiknya kalian keluar. Lakukan apa yang akan kalian lakukan diluar.”

Srinilah yang menjawab, “Baik. Kami akan keluar. Tetapi kedua orang suami istri itu juga harus keluar, atau kami akan menghancurkan rumah ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan yang masih berusaha menahan diri itu-pun kehilangan kesabaran. Dengan nada tinggi Glagah Putih berkata, “Kami akan keluar. Apa-pun yang akan terjadi, akan terjadi luar rumah uwa Wiracitra.”

“Mereka hanya ingin mengelabui kita atau sekedar memperpanjang waktu.”

“Aku tunggu dalam hitungan sepuluh,“ berkata Srini, Jika dalam sepuluh hitungan keduanya tidak turun ke halaman, maka seisi rumah ini akan menjadi sasaran. Apalagi jika keduanya tiba-tiba untuk melarikan diri.”

“Kami akan keluar lebih dahulu,“ berkata Rara Wulan.

Tanpa menunggu jawaban. Rara Wulan-pun segera melangkah ke pintu diikuti Glagah Putih. Srini dan suaminya justru terkejut karena keduanya demikian saja melangkah di hadapan mereka, sehingga Srini dan suaminya bahkan telah menyibak.

Namun sikap Rara Wulan dan Glagah Putih itu sempat mengusik perasaan Srini dan suaminya, laki-laki yang berwajah garang itu. Sikap Rara Wulan dan Glagah Putih menunjukkan, betapa besar kepercayaan diri dari kedua orang suami istri itu.

Namun Srini-pun terlalu yakin akan kemampuannya dan kemampuan suaminya. Karena itu, maka mereka berdua-pun segera menyusul keluar.

Ternyata di bayangan kegelapan, beberapa orang memang sedang menunggu dengan gelisah. Ada diantara mereka yang berjalan hilir mudik. Namun ada yang berdiri saja bersandar sebatang pohon di halaman.

Demikian Rara Wulan dan Glagah Putih turun ke halaman, maka mere-pun serentak memperhatikan mereka dengan seksama.

“Inilah agaknya kedua orang yang harus diambil,“ berkata seorang yang rambutnya panjang dan terurai lepas dibawah ikat kepalanya.

“Agaknya memang kedua orang itulah yang akan kita ambil,“ berkata orang yang berdiri disampingnya.

“Tetapi agaknya kita harus berhati-hati. Nampaknya mereka mempunyai kemampuan yang meyakinkan, sehingga keduanya sama sekali tidak merasa gentar melihat kehadiran kita disini.”

“Tetapi Ki Gunung Lamuk dan istrinya itu akan segera menyelesaikan mereka.”

“Jika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati masih berusaha melindunginya, maka kita akan menyingkirkan kedua orang tua itu.”

“Itulah soalnya. Tetapi jika terpaksa apa boleh buat. Jika kita tidak membunuhnya, maka merekalah yang akan membunuh kita. Sementara itu agaknya Nyi Gunung Lamuk sudah tidak menaruh perhatian sama sekali kepada orang tuanya yang pernah menyakiti hatinya itu.”

“Namun bagaimana-pun juga keduanya adalah orang tuanya?”

“Nampaknya kau masih lebih alim dari Nyi Gunung Lamuk, masih tahu menghargai kedua orangtua, apa-pun yang pernah mereka lakukan. Tetapi nampaknya Nyi Gunung Lamuk sudah tidak lagi mempunyai pertimbangan seperti itu.”

“Perempuan itu akan dapat kuwalat.“

Kawannya tertawa. Katanya, “Dengan melihat ujudmu, seharusnya hatimu lebih kelam dari Nyi Gunung Lamuk. Tetapi ternyata kau yang ujudnya seperti hantu kubur itu masih juga mempunyai peletik yang cerah di hatimua meski-pun hanya sekecil biji kemangi.”

“Kau dapat menilai sikap baik dan buruk?”

“Ya.”

“Apakah kau juga dapat menilai sikapmu sendiri?” Setidak-tidaknya aku tahu, bahwa kita berjalan di jalan yang sesat.”

“Ternyata kau adalah orang yang paling jahat seperti juga aku. Kita tahu mana yang baik dan yang buruk. Tetapi kita justru memilih yang jahat. Karena itu, kita telah melakukan kejahatan ganda.”

Kawannya terdiam. Tetapi ia justru merenunginya.

Dalam pada itu. Srini dan suaminya-pun telah berada di halaman pula. Di belakang mereka menyusul Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra.

Sebelum Srini mengatakan sesuatu. Rara Wulan-pun telah mendahuluinya berkata lantang, “Kami sudah siap. Siapakah yang akan menangkap kami.”

Srini maju selangkah sambil berkata, “Iblis betina. Kau kira kau siapa he, berani membentak-bentak.”

“Jangan banyak bicara lagi,“ jawab Rara Wulan, “suaramu menyakitkan telingaku. Jika kau ingin bertempur, kita akan bertempur. Mudah-mudahan paman dan bibi Citra Jati tidak menjadi salah paham.”

“Itulah isyaratmu untuk minta perlindungan ayah dan ibu.“ bertanya Srini.

“Ya,“ jawab Rara Wulan, “kau adalah anak yang durhaka. Kau ingkari kasih sayang orang tuamu sendiri sebagai lantaran kasih Yang Maha Agung kepadamu.”

Srini tertawa, “Ayah dan ibukulah yang mengajarimu sehingga kau dapat berkata seperti itu?”

“Ya, ayah dan ibumu. Dan bahkan semua orang tua di seluruh dunia mengatakannya kepadamu tentang dirimu.”

Srini dan bahkan suaminya tertawa semakin keras. Dengan nada tinggi Ki Gunung Lamuk itu berkata, “nampaknya kau sudah mulai kehilangan kepercayaan pada dirimu, sehingga kau sedang mencari-cari sandaran.”

“Apakah kau masih ingin berbicara lagi?” tiba-tiba Rara Wulan bertanya.

Srini menggeretakkan giginya. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang. Serangannya datang begitu cepat seperti anak panah yang meluncur dari busurnya.

Tetapi Rara Wulan-pun sudah bersiap. Karena itu, maka serangan itu tidak menyentuh tubuhnya. Dengan sigapnya ia-pun mengelak.

Sementara itu Glagah Putih-pun berbisik di telinganya, “Kita bertempur berpasangan.”

Rara Wulan mengerti maksudnya. Menurut pengamatan Glagah Putih, ketika seorang lawan itu tentu berilmu tinggi, sehingga Rara Wulan tidak boleh terlepas dari pengaruh kelebihan Glagah Putih.

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Rara Wulan bertempur tanpa jarak diantara mereka berdua. Ketika Srini dan suaminya memencar. Rara Wulan tetap saja bertempur berpasangan.

Glagah Putih memang cukup berhati-hati. Ia belum mengetahui tingkat kemampuan lawannya, sehingga ia tidak ingin terjadi sesuatu yang akan membuatnya menyesal sepanjang hidupnya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itu-pun menjadi semakin sengit. Srini dan suaminya, Gunung Lamuk, menyerang dengan garangnya. Namun Rara Wulan dan Glagah Putih-pun dengan terampil mengelak dan menangkis serangan-serangan itu.

Sebenarnyalah bahwa kedua orang itu memang berilmu tinggi. Tetapi menurut penjajagan Glagah Putih, kemampuan Srini masih belum sangat berbahaya bagi Rara Wulan meski-pun demikian, keduanya masih bertempur berpasangan. Sekali-sekali terjadi jarak antara keduanya jika salah seorang dari mereka menyerang. Namun demikian mereka telah menyatu kembali seakan-akan mereka berdua hanya memiliki satu otak saja.

Srini dan Gunung Lamuk memang mengalami kesulitan untuk menaklukkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Serangan-serangan mereka tidak berhasil menyentuh sasaran. Yang paling mungkin terjadi adalah benturan-benturan yang keras, yang membuat tulang-tulang mereka menjadi nyeri.

Ketika sekali dengan segenap tenaga. Srini menyerang Glagah Putih, Glagah Putih sengaja tidak menghindarinya. Dengan tangkas ia menangkis serangan itu, sehingga terjadi benturan yang keras.

Srini telah terdorong surut beberapa langkah. Sambil menyeringai kesakitan ia mengelus lengannya yang membentur lengah Glagah Putih.

“Anak setan kau,“ geram Srini. Dengan kemarahan yang semakin meluap, ia-pun menyerang sejadi-jadinya. Demikian pula Gunung Lamuk. Dikerahkannya kemampuannya untuk menghancurkan kedua orang suami isteri itu.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan-pun meningkatkan ilmunya. Sekali-sekali Rara Wulan memang mengalami kesulitan. Tetapi dengan cepat Glagah Putih mampu mengurainya. Bahkan serangan-serangan Glagah Putih telah mendesak kedua orang lawan mereka.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar. Semakin lama justru Gunung Lamuk dan Srinilah yang menjadi semakin terdesak.

Sementara itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra menjadi tegang pula. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak tahu, kepada siapa mereka harus berpihak.

Bagaimana-pun juga Srini adalah anak mereka. Tetapi mereka sadar sepenuhnya, bahwa Srini telah menempuh jalan yang gelap. Nampaknya ia juga berada diantara orang-orang yang beraliran gelap.

Sementara itu, pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Ki Gunung Lamuk menjadi semakin marah ketika mereka tidak segera dapat mengalahkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Ki Gunung Lamuk menyangka, bahwa bersama Srini mereka akan dapat menyelesaikan pertempuran itu dalam waktu singkat.

Karena itu, maka Ki Gunung Lamuk itu tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia memberkan isyarat kepada beberapa orang yang menunggui pertempuran itu untuk melibatkan diri.

“Kepung kedua cucurut itu agar mereka tidak dapat melarikan diri,“ teriak Ki Gunung Lamuk. Namun maksud dari perintahnya itu jelas bagi kawan-kawannya. Mereka harus membantu menyelsaikan pertempuran itu. Menangkap Glagah Putih dan Rara Wulan hidup atau mati.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra terkejut. Namun untuk beberapa saat, mereka tidak tahu, apa yang harus mereka lakukan.

Namun demikian orang-orang itu mulai bergerak dan membuat lingkaran. Ki Citra Jati-pun berkata, “Jangan ikut campur Ki Sanak. Biarlah kedua pasangan suami isteri itu menentukan akhir dari pertempuran diantara mereka.”

Orang-orang itu-pun terhenti. Mereka memandang wajah Ki Citra Jati dengan tegangnya.

“Ayah,“ teriak Srini, “jangan ganggu mereka. Biarlah mereka mengepung kedua orang suami isteri ini. Kami memerlukan mereka hidup atau mati.”

“Jangan Srini,“ berkata ayahnya, “Biarlah kalian bertempur dengan jujur.”

“Ayah. Jadi ayah benar-benar melindungi mereka?”

“Sudah aku katakan, Srini. Aku tidak melindungi mereka. Tetapi biarlah pertempuran ini adil. Kalian berdua, Glagah Putih-pun berdua dengan isterinya.”

“Aku tidak peduli, ayah. Aku akan minta kawan-kawanku melibatkan diri.”

“Jangan, jangan. Kau adalah anakku. Kau tidak boleh bermain dengan licik.”

Namun Ki Gunung Lamuk tidak sabar lagi. Ia-pun berteriak nyaring, “Kepung mereka. Kita akan segera menyelesaikan pertempuran ini.“

Namun agaknya Nyi Citra Jati masih dicengkam kebimbangan. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, “Srini. Sudahlah. Srini. Hentikan. Tinggalkan suami isteri itu.”

Srini memandang ibunya dengan tatapan mata yang menyala. Dengan geram ia-pun berkata, “Ibu kasihan kepada mereka sehingga ibu akan melindungi mereka? Jadi apa artinya ceritera ibu tentang kasih sayang kepada anaknya.”

Srini. Aku sayang kepadamu. Karena itu, aku minta kau tinggalkan tempat ini, karena tempat ini dan persoalan yang kau bawa, akan dapat membahayakan dirimu.”

“Omong kosong. Jika ayah dan ibu tidak turut campur, maka kami akan dapat menyelesaikan tugas kami. Tidak ada orang yang dapat menghalangi kami.”

“Tetapi aku tidak sampai hati melihat permainanmu yang tidak mapan itu, Srini.”

“Ibu tidak usah memberikan terlalu banyak alasan. Sekarang, aku minta ayah dan ibu jangan ikut campur.”

Ki Gunung Lamuk yang tidak sabar itu-pun berteriak, “Selesaikan tugas kalian. Jangan hiraukan siapa-pun. Jika ada yang mencoba melindungi kedua orang suami istri itu, singkirkan mereka.”

Orang-orang itu mulai bergerak. Sementara itu orang yang rambutnya tergerai dibawah ikat kepalanya itu berdesis, “Orang tua itu tentu menjadi bingung.”

“Kenapa?”

“Ia tidak dapat menerima kenyataan betapa liciknya Nyi gunung Lamuk. Sedangkan dilain pihak, Nyi Gunung Lamuk adalah anaknya.”

Kawannya mengangguk. Katanya, “Kau masih memikirkannya. Jadi apa yang harus kau lakukan jika kita harus bertindak?”

"Sudah aku katakan, kita adalah orang yang paling jahat. Meski-pun aku tahu betapa rumitnya pikiran ayah dan ibu Nyi Gunung Lamuk, tetapi aku akan bertempur sesuai dengan perintah."

Namun tiba-tiba saja suaranya patah. Terdengar Ki Citra Jati berkata lantang, "Ki Sanak. Aku minta jangan ada yang ikut campur. Jika kalian tidak ikut campur, maka aku-pun tidak akan ikut campur. Tetapi jika kalian ikut campur, maka aku-pun akan ikut campur juga. Demikian pula Nyi Citra Jati.

"Itu-pun ujud kecintaan ayah kepadaku?"

"Aku mencintai anakku, Srini yang manis dan penurut. Jika ia bukan anak manis dan penurut, maka ia bukan anakku yang pantas aku cintai."

Wajah Srini menjadi merah. Katanya dengan lantang kepada kawan-kawannya, "Kita tidak mempunyai pilihan lain."

"Srini," suara Nyi Citra Jati bergetar, "pergilah. Tinggalkan tempat ini."

Tetapi suara Ki Gunung Lamuk mengatasinya, "Cepat. Kita selesaikan tugas kita kali ini."

Demikianlah, maka orang-orang yang mengepung itu-pun serentak bergerak. Namun Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah bergerak pula.

Dengan suara yang tersendat Nyi Citra Jati-pun mash berusaha untuk mencegah pertempuran yang semakin sengit, "Srini. Kali ini dengarkan kata-kataku."

Tetapi suaranya seakan-akan hilang dalam teriakan-teriakan yang garang ketika orang-orang itu mulai bergerak.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera mengambil jarak. Dengan tangkasnya mereka melenting, mencegah orang-orang itu mendekati arena.

Dalam pada itu, Srini dan Ki Gunung Lamuk-pun telah menyerang Glagah Putih dan Rara Wulan pula. Mereka telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Tetapi mereka harus mengakui kenyataan, bahwa ilmu mereka tidak lebih baik dari ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan yang bertempur bersama-sama.

Kawan-kawan Srini dan suaminya yang menyertai mereka itu-pun menyadari, bahwa Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Namun mereka-pun memiliki bekal yang memadai. Karena itu, mereka mampu mengatur arena pertempuran sebaiknya.

Dua orang menempatkan diri menghadapi Ki Citra Jati. Dua orang menghadapi Nyi Citra Jati. Sedangkan yang lain telah bersiap-siap memita Srini dan suaminya menangkap Glagah Putih dan Rara Wulan.

Tetapi mereka terkejut ketika tiba-tiba Ki Wiracitra-pun melangkah pula sambil berkata, "Aku tidak dapat tinggal diam melihat perlakuan yang semena-mena ini. Jika ayah dan ibumu mencegah permainan licik. Srini, maka aku-pun akan ikut pula."

Srini yang bertempur berpasangan dengan suaminya itu-pun sempat meloncat mengambil jarak sambil berteriak, "Uwa Wiracitra, jangan ikut campur. Ini permainan orang-orang berilmu tinggi."

Yang menjawab adalah Ki Citra Jati, "Jangan salah duga. Srini Uwakmu adalah seekor harimau loreng di buasnya rimba raya."

Srini menggeram. Namun ia-pun segera melihat betapa Ki Wiracitra dengan tangkasnya berloncatan di arena.

"Gila," geram Ki Gunung Lamuk, "orang-orang tua yang tidak tahu diri."

"Aku sudah mencoba mencegahnya," berkata Nyi Citra Jati.

"Omong kosong, Ibu dengan sengaja mengorbankan anak dan menantunya."

Nyi Citra Jati-pun menjawab sambil menghindari serangan lawannya, “Jika kalian mau mendengar kata-katanya, maka kalian tidak akan mengalami kesulitan. Namun agaknya masih ada kesempatan, pergilah.”

Tidak ada jawaban. Tetapi serangan-serangan. Srini dan suaminya menjadi semakin garang.

Dalam pada itu, orang yang rambutnya panjang dan terurai dibawah ikat kepalanya itu, yang sedang bertempur melawan Nyi Citra Jati sempat berkata, “Susahnya, Nyi Punya anak tidak mau mendengarkan nasehat orang tua.”

Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu ia-pun bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu?”

Orang yang rambutnya panjang itu menghentikan serangannya. Ia-pun memberi isyarat kepada kawannya untuk berhenti sejenak. Katanya, “Nyi. Aku juga punya anak perempuan yang tidak mau menuruti perintah orang tua.”

“Kau apakan anakmu?” bertanya Nyi Citra Jati.

“Aku biarkan saja.”

“Kenapa kau biarkan saja?”

“Ia tidak mampu berbuat apa-apa. Suaminya juga seorang pengecut yang hanya dapat menangisi nasibnya yang buruk,” orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Tetapi lama-lama aku kasihan juga. Ketika cucuku hampir kelaparan, aku beri mereka tanah. Tanahku luas Nyi. Sebagian aku beli dari hasil aku jahat. Merampok, menyamun dan perbuatan jahat lainnya. Tetapi aku tidak pernah membunuh Nyi, meski-pun aku berilmu tinggi. Kecuali jika aku harus mempertahankan nyawaku.”

“Jadi, kalau aku tidak akan membunuhmu sekarang, kita tidak akan bertempur?”

“Tetapi, tetapi anakmu memerintahkan aku bertempur.”

“Aku tidak akan membunuhmu, Ki Sanak. Bukankah dengan demikian kau juga tidak akan membunuhku.”

“Tetapi kita harus bertempur.”

“Aku tidak akan bertempur.”

“Nyi. Jangan begitu. Nanti Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk marah kepadaku.”

“Itu urusanmu. Tetapi aku tidak mau bertempur.”

Namun kawan orang yang rambutnya tergerai itu menggeram, “Setan kalian, aku yang akan membunuhmu. Melawan atau tidak lawan.”

Nyi Citra Jati memandang orang itu dengan tajam. Tetapi ia tidak melihat orang itu akan mulai menyerangnya. Orang itu masih berdiri saja ditempatnya termangu-mangu.

“Aku akan membunuhmu iblis betina,“ teriak orang itu sambil mengacu-acukan senjatanya. Sebuah kapak yang besar.

Tetapi orang itu tidak segera meloncat sambil mengayunkan kapaknya.

Nyi Citra jati menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia memikirkan nasib orang-orang itu. Jika mereka tidak bertempur, maka mereka akan dapat dianggap bersalah.

Karena itu, maka Nyi Citra Jati itu-pun berkata, “Baiklah Kita akan bertempur. Tetapi ingat aku tidak akan membunuh kalian.”

Nyi Citra Jatilah kemudian meloncat menyerang. Namun dengan demikian, mereka telah terlibat lagi dalam pertempuran.

Dalam pada itu, keadaan Srini dan suaminya menjadi semakin sulit, mereka menjadi semakin terdesak. Sementara itu, kawan-kawannya tidak dapat membantunya, karena mereka harus bertempur melawan orang-orang berilmu tinggi itu.

Ki Citra Jati-pun kemudian melihat, betapa Srini menjadi semakin terdesak. Nyi Citra Jati-pun menjadi cemas pula. Bagaimana-pun juga. Srini anak mereka.

Dalam keadaan yang gawat itu, tiba-tiba Ki Citra Jati telah menghentakkan kemampuannya. Yang bertempur melawannya kemudian tidak hanya dua orang tetapi tiga orang, sama sekali tidak berdaya.

Mereka telah terlempar dari arena dan jatuh berguling di tanah. Namun dengan sigapnya mereka bangkit dan siap meloncat menyerang.

Namun serangan mereka terhenti. Ki Citra Jati itu duduk sambil menyilangkan kakinya Dimulutnya melekat sebuah rinding, sementara tangannya telah mempermainkan rinding itu untuk mengatur nadanya.

Terdengar suara rinding yang mengalunkan lagu yang khusus dengan irama yang khusus pula.

Namun suara rinding itu rasa-rasanya telah menggetarkan udara menyusup menggelepar didalam dada orang-orang yang berada di halaman itu.

Bahkan Srini dan suaminya-pun tidak lagi mampu memusatkan perhatiannya pada pertempuran yang sedang terjadi.

Glagah Putih-pun terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Rara Wulan menekan dadanya dengan sebelah tangannya, sementara tangannya yang lain masih menggenggam pedang.

"Tingkatkan daya tahanmu, Rara. Sedangan suara itu akan dapat meruntuhkan isi dadamu."

Rara Wulan-pun kemudian berdiri tegak dengan kaki renggang. Satu tangannya diletakkannya di dadanya sambil meningkatkan daya tahan tubuhnya sampu ke puncak.

Srini dan suaminya-pun mengalami kesulitan pula. Merekapun dengan cepat bergerak surut menjauhi lawannya. Apalagi ketika mereka melihat, Glagah Putih nampaknya mampu bertahan.

Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu. Namun ia melihat sesuatu yang sedikit mententeramkan hatinya. Suara rinding Ki Citra Jati-pun mampu menghentikan pertempuran. Srini dan suaminya sudah bergeser menjauh agar jangkauan ilmu Ki Citra Jati itu tidak terlalu kuat mencengkam jantungnya.

Sementara itu Rara Wulan-pun kemudian harus memusatkan nalar budinya untuk melawan getar suara rinding itu.

Ki Wiracitra-pun menarik nafas dalam-dalam. Sekan-akan kepada diri sendiri ia bergumam, "Cara yang pantas untuk menghentikan pertempuran ini."

Sebenarnyalah bahwa pertempuran memang telah berhenti. Kawan-kawan Ki Gunung Lamuk dan isterinya tidak lagi mampu untuk terbuat sesuatu. Mereka sibuk berusaha menyelamatkan jantung mareka masing-masing dari hentakkan getar suara rinding Ki Citra Jati.

Namun yang tidak terduga itu-pun telah terjadi. Ternyata Srini tidak mau menerima kenyataan itu. Ia tidak ingin ayahnya menghentikan pertempuran sebelum ia dapat membunuh lawannya. Meski-pun. Srini dan suaminya sudah terdesak, namun Srini masih merasa memiliki ilmu yang akan dapat dipergunakannya untuk mengakhiri pertempuran seandainya pertempuran itu berlangsung terus. Bahkan meski-pun kawan-kawannya tidak membantunya.

Karena itu, maka pada kesempatan terakhir itu, Srini telah mempergunakan waktu itu sebaik-baiknya. Meski-pun lawannya menghentikan pertempuran, namun Srini tidak menghiraukannya. Sebelum isi dadanya runtuh karena pengaruh ilmu ayahnya yang

memancar lewat suara rinding itu, maka Srini berniat benar-benar membunuh kedua orang suami isteri itu ataukalah satu diantaranya.

Karena itu, maka Srini-pun telah memungut segenggam serbuk besi dari kantong ikat pinggangnya. Kemudian diangkatnya telapak tangannya di depan mulutnya. Dengan ilmunya yang tinggi maka Srini telah menghembus serbuk besi itu ke arah Rara Wulan dan Glagah Putih.

Untunglah, bahwa Glagah Putih masih tetap waspada. Ketika ia melihat Srini mengangkat tangannya dan menempatkan di muka mulutnya. Glagah Putih sudah menduga, bahwa Srini akan menyerang dari jarak yang beberapa langkah itu.

Sebenarnyalah, serbuk besi itu telah meluncur terhambur dengan derasnya kesasaran.

Namun dengan tangkas Glagah Putih meloncat, menerkam Rara Wulan sehingga keduanya jatuh berguling.

Namun dengan demikian, serbuk besi itu meluncur lewat sejengkal dari tubuh mereka.

Kegagalan itu membuat Srini semakin garang. Sekali lagi ia menggenggam serbuk besi dari kantong ikat pinggangnya untuk dihembuskan dengan dorongan ilmunya ke arah Glagah Putih dan Rara Wulan.

Namun ternyata Glagah Putih mampu lebih cepat bertindak. Sebelum Srini sempat menghembuskan serbuk besi itu, maka Glagah Putih telah berlutut pada satu kakinya, mengangkat tangannya dan mengarahkan telapak tangannya kepada anak perempuan Ki Citra Jati itu.

Seleret sinar meluncur dengan cepatnya.

Namun sebelum seleret sinar itu menyambar dada Srini, maka telah terjadi benturan yang keras sekali. Seleret sinar dari arah lain telah menyambar serangan Glagah Putih, sehingga serangan itu tidak menggapai sasaran.

Namun benturan yang keras yang bagaikan ledakkan itu telah menimbulkan getaran yang kuat sekali. Srini yang berdiri terdekat dari benturan itu telah terdorong dan terlempar jauh. Demikian pula Ki Gunung Lamuk.

Meski-pun keduanya berusaha bangkit, tetapi keduanya harus menyeringai menahan sakit di dada mereka.

Sejenak Srini termangu-mangu. Namun, kemudian ia-pun berdesis, “Marilah, kita tinggalkan neraka ini, kakang.”

Karena suara rinding sudah berhenti, maka Srini dan Ki Gunung Lamuk telah terbebas pula dari cengkaman getaran suara rinding itu. Jika kemudian dada mereka terasa sakit, itu disebabkan oleh benturan ilmu yang terjadi beberapa langkah di hadapannya.

Meski-pun demikian, namun Srini dan Ki Gunung Lamuk itu masih sempat berusaha melarikan diri dari arena.

Glagah Putih melihat keduanya melarikan diri. Namun ia tidak dapat menyerang keduanya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa serangannya telah dihentikan oleh Nyi Citra Jati yang bagaimana-pun juga masih berusaha melindungi anaknya.

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Rara Wulan-pun telah bangkit berdiri pula. Dengan tegang mereka berdua memandangi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

“Kalian benar-benar ingin membunuh anakku, ngger?” bertanya Nyi Citra Jati.

“Bukankah maksudku, bibi. Tetapi aku tidak mempunyai cara lain untuk melindungi nyawa kami berdua. Nampaknya Srinilah yang benar-benar ingin membunuh kami.”

Nyi Citra Jati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ditutupnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Ki Citra Jati-pun menghampirinya. Dirangkulnya isterinya sambil bertkata, “Sudahlah Nyi. Beruntunglah kita, bahwa tidak ada yang terbunuh diperselisihan yang terjadi ini.”

"Marilah, silahkan Nyi," Ki Wiracitra-pun mempersilahkan. Terdengar isak Nyi Citra Jati. Namun kemudian terdengar Nyi Citra Jati itu berkata disela-sela isaknya, "Aku yang memintakan maaf bagi Srini, angger berdua."

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun keduanya memang agak bingung menanggapi sikap Nyi Citra Jati. Karena Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera menjawab, maka Nyi Citra Jati itu-pun berkata pula, "Angger berdua. Bukankah kalian bersedia memaafkan anakku. Ia memang bersalah. Tetapi aku tidak sampai hati melihat anakku itu terkapar mati di halaman ini. Sementara itu tidak seorang-pun yang akan dapat selamat terkena kekuatan ilmumu Glagah Putih."

"Sudahlah bibi. Kita lupakan saja apa yang telah terjadi."

"Tetapi bukankah kalian mau memaafkannya?"

"Ya bibi. Kami telah memaafkannya."

"Terima kasih ngger. Dengan demikian perbuatan anakku ini tidak lagi menjadi beban bagiku."

Dalam pada itu, sekali lagi Ki Wiracitra mempersilahkan, "Sudahlah Nyi. Silahkan masuk. Kita dapat berbicara di dalam."

Ki Citra Jati-pun kemudian telah membimbing Nyi Citra Jati masuk kedalam rumah Ki Wiracitra.

Namun ketika mereka berada di pintu, maka Ki Wiracitra itupun bertanya, "Kita apakan orang-orang yang masih berada di halaman ini?"

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berhenti. Nyi Citra Jatilah yang kemudian menjawab, "Biarlah mereka pergi. Mereka ternyata tidak sejahat anak perempuanku."

Ki Wiracitra termangu-mangu sejenak. Namun Nyi Citra Jati itu-pun mengulanginya, "Beri kesempatan mereka hidup."

"Baiklah," desis ki Wiracitra yang kemudian berkata kepada orang-orang itu, "kau dengar kata-kata Nyi Citra Jati? Kalian akan kami biarkan pergi. Pergilah. Menurut penilaian Nyi Citra Jati kalian tidak lebih jahat dari Srini, anak perempuan Nyi Citra Jati itu. Tentu saja dengan suaminya yang menghisap ilmu hitam itu. Mungkin kalian juga berada di jalur kepercayaan yang hitam. Namun menurut Nyi Citra Jati, kalian masih berpengharapan untuk mencari jalan kembali. Pergilah, carilah jalan kembali itu. Atau kalian akan tetap berada di jalur kalian sekarang, namun pada kesempatan lain, kami tidak akan mengampuni kalian lagi."

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun Ki Wiracitra itu-pun berkata, "Cepat, sebelum sikap kami berubah."

Orang-orang yang masih berada di halaman rumah Ki Wiracitra itu-pun segera bergerak menuju ke pintu regol, langsung turun ke jalan.

Orang yang rambutnya panjang bergerai dibawah ikat kepalanya sempat berkata kepada kawannya, "Nah, kau lihat?"

"Apa?"

"Kita masih lebih baik dari Nyi Gunung Lamuk menurut penilaiannya ibu Nyi Gunung Lamuk itu sendiri."

"Padahal kita adalah orang-orang yang paling jahat. Kita yang tahu mana yang buruk dan mana yang baik, namun kita tetap memilih yang buruk."

"Tetapi Nyi Citra Jati adalah orang yang jujur. Ia tahu anaknya yang jahat. Ia sama sekali tidak menghargai orang tuanya. Bahkan ia merasa sama sekali tidak berhutang budi meski-pun orang tuanya sudah mengasihinya."

"Ya."

"Bagaimana dengan kau?"

“Aku hormati orang tuaku. Aku anut segala teladannya.“

“Tetapi kenapa kau menjadi seperti sekarang ini?”

“Orang tuaku seorang gegedug dari para penyamun di jalan-jalan sepi menuju ke Pati.”

“Persetan dengan kau,“ geram orang berambut panjang itu.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra sudah berada di ruang dalam. Namun Ki Wiracitra itu-pun kemudian telah memanggil Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Marilah ngger. Duduklah.”

Glagah Putih dan Rara Wulan duduk sambil menundukkan wajahnya.

“Bukankah kita sudah siap untuk makan malam. Sayang, semuanya sudah menjadi dingin.”

“Biarlah kami ke pakiwan dahulu, kakang. Kami harus mencuci tangan dan kaki kami yang menjadi kotor, sambil mengeringkan keringat kami.”

“Silahkan, Nyi,“ sahut Ki Wiracitra.

Demikianlah bergantian yang lain-pun pergi ke pakiwan pula. Baru kemudian, setelah mereka membersihkan kaki dan tangan mereka, maka mereka-pun mulai menyenduk nasi.

Namun sekali-sekali Nyi Citra Jati masih mengusap matanya yang basah.

Beberapa saat kemudian, suasana menjadi hening. Orang-orang yang duduk di amben itu masing-masing sibuk menyuapi mulut mereka masing-masing.

Ketika mereka sudah selesai, maka dengan cekatan Rara Wulan dan Glagah Putih menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor serta nasi, sayur dan lauk yang tersisa ke dapur. Bahkan kemudian Rara Wulan itu sibuk mencucinya ditunggui oleh Glagah Putih yang duduk diamben panjang.

Namun tiba-tiba saja mereka berpaling. Nyi Citra Jati telah berdiri di pintu dapur.

Jantung Glagah Putih dan Rara Wulan-pun menjadi berdebar-debar. Keduanya justru menjadi bingung ketika mereka melihat Nyi Citra Jati itu berlari ke arah Rara Wulan yang sedang berjongkok mencuci mangkuk yang kotor.

Tiba-tiba saja Nyi Citra Jati itu menarik lengan Rara Wulan dengan kedua belah tangannya.

Rara Wulan tidak tahu apa yang akan terjadi. Sebelum ia menentukan sikap, Nyi Citra Jati itu telah memeluknya. Terasa titik-tilik air yang hangat tumpah di bahu Rara Wulan.

“Alangkah senangnya jika aku mempunyai anak perempuan seperti kau, ngger.”

Rara Wulan menjadi bingung, apa yang harus dikatakanya. Tangannya masih kotor oleh abu yang dipergunakannya untuk mencuci mangkuk yang kotor itu.

“Kau seorang perempuan yang berilmu. Tetapi kau juga seorang perempuan yang rajin. Kau tidak segan-segan bekerja di dapur dan bahkan mencuci mangkuk.”

Rara Wulan tidak menyahut, sementara Glagah Putih yang juga sudah bangkit berdiri, termangu-mangu dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

“Wulan Sasi,“ berkata Nyi Citra Jati, “anak perempuanku yang barangkali sedikit lebih tua dari umurmu, juga seorang perempuan yang berilmu. Tetapi ia tidak dapat melakukan pekerjaan sebagaimana seorang perempuan. Ia tidak mau masak apalagi mengotori tangannya dengan abu sebagaimana kau lakukan.”

Rara Wulan tidak menyahut. Tetapi ia masih merasakan titik-titik air yang hangat itu.

Akhirnya Nyi Citra Jati melepaskan Rara Wulan. Ditepuknya pipinya sambil berkata, “Ngger. Terus terang, bahwa ilmu anak perempuan-ku masih selapis di atas ilmumu.

Tetapi berada di bawah kemampuan suamimu. Bagiku itu tidak adil. Kau harus mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari Srini. Karena itu, jika kau tidak berkeberatan, aku ingin ikut menitipkan ilmuku, agar kelak orang melihatmu yang aku wariskan itu kau pergunakan untuk berbuat kebajikan. Melindungi yang lemah dan membantu mereka yang dihimpit oleh ketidak adilan, serta di belakangi kebenaran.

"Nyi," hanya itu yang terloncat dari mulut Rara Wulan.

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berpaling kepada Glagah Putih, "Ngger. Aku minta kerelaanmu, ngger. Aku sama sekali tidak berniat memisahkan kau dari isterimu. Tetapi aku ingin ikut membantu meningkatkan ilmu isterimu. Sudah tentu dengan laku. Namun aku berjanji, bahwa aku tidak akan meninggalkan apa yang sudah ada di dalam dirinya. Aku akan mempelajarinya dengan saksama, kemudian atas landasan yang sudah ada itulah aku akan menuangkan sedikit ilmuku kepadanya. Namun segala sesuatunya terserah kepadamu dan kepada Rara Wulan. Karena kalianlah yang berhak memutuskannya."

"Bibi," Glagah Putihlah yang menjawab, "kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Pada dasarnya kami, terutama Rara Wulan, akan senang sekali menerima limpahan ilmu dari bibi. Tetapi yang perlu kami pikirkan adalah pelaksanaannya. Kami berdua adalah pengembara yang mengemban satu pesan yang harus kami lakukan. Jika kami memikirkan kepentingan kami berdua sehingga kami terhenti di sini, maka kami akan merasa bersalah."

"Tidak. Kalian tidak usah berhenti di sini."

"Jadi?"

Nyi Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku memang memerlukan waktu sedikit."

"Nyi," berkata Glagah Putih kemudian, "sudah aku katakan, bahwa pada dasarnya kami tidak berkeberatan. Namun kami mohon kesempatan untuk membicarakan secara khusus, apakah kami mungkin melaksanakannya."

"Baiklah, ngger. Kalian mempunyai waktu untuk merenungkannya. Apa-pun yang kau putuskan, aku akan sangat menghargainya. Tetapi aku berpendapat, bahwa angger Wulan Sasi sudah sewajarnya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Srini. Anak perempuanku itu ternyata telah menempuh jalan yang sesat, apalagi menilik tatanan gerak ilmunya, aku melihat pengaruh ilmu hitam. Aku tidak mewariskan ilmu pacar wutah Gundala Wereng. Yang pernah aku berikan adalah dasar ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Tetapi ilmu itu di dalam diri Srini telah berubah. Aku tidak tahu, siapakah yang mewariskan ilmu pacar wutah Gundala Wereng itu."

"Mungkin suaminya."

"Agaknya bukan suaminya. Aku tidak melihat suaminya itu mengetrapkan ilmu itu. Bahkan aku menduga bahwa ilmu Srini masih lebih baik dari ilmu suaminya itu."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sependapat dengan Nyi Citra Jati, bahwa ilmu Ki Gunung Lamuk masih belum melampaui ilmu Nyi Gunung Lamuk. Setinggi-tingginya ilmunya masih setingkat.

"Baiklah, angger berdua. Nanti kita akan berbicara. Biarlah Ki Citra Jati dan kakang Wiracitra ikut memberikan pertimbangan. Mungkin mereka mempunyai jalan terbaik, agar kalian dapat menerima titipanku, tetapi tanpa mengganggu pesan pengembaraanmu, sehingga semuanya dapat dilaksanakan dengan baik."

"Ya, Nyi. Sebelum kami mengucapkan terima kasih."

"Marilah. Mungkin kita dapat berbicara di ruang dalam."

"Tetapi aku belum selesai, Nyi," desis Rara Wulan.

Nyi Citra Jati memandang Rara Wulan dengan lembut. Katanya, “Tinggalkan saja mangkuk-mangkuk itu. Biarkan besok pagi saja kita cuci.”

“Biarlah aku menyelesaikannya, bibi. Tinggal sedikit lagi.”

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya. ”bahagialah ibu yang anaknya rajin seperti kau.“

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara Nyi Citra Jati masuk kembali ke ruang dalam.

Sepeninggal Nyi Citra Jati, Glagah Putih telah berjongkok didekat Rara Wulan mencuci mangkuk sambil bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu?”

“Sebenarnya aku senang sekali dapat menambah ilmu. Tetapi bagaimana dengan tugas yang sedang kau emban itu kakang?”

“Aku tidak dibatasi waktu.”

“Tetapi jika terlalu lama kita tidak kembali dan tidak memberkan kabar apa-apa kepada keluarga kita di Mataram, di Jati Anom dan di Tanah Perdikan Menoreh, mereka tentu akan menjadi gelisah. Mungkin para pemimpin Mataram yang memberikan tugas kepadamu juga menunggu-nunggu kabar, apakah kau berhasil atau tidak.”

“Tetapi apakah kau akan melewatkan kesempatan yang sangat baik ini? Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati merasa sangat kehilangan dengan kepergian anak perempuannya, meski-pun ia mempunyai beberapa orang anak angkat. Tetapi anak angkat Ki Citra dan Nyi Citra Jati tentu tidak mampu menarik hatinya, sebagaimana kau lakukan meski-pun kau sama sekali tidak sengaja.”

“Aku mengerti, kakang,“ desis Rara Wulan, “tetapi bagaimana dengan kau. Dengan tugas yang dibebankan kepadamu?”

“Aku akan menunggu sampai ilmumu meningkat, Rara. Mungkin tidak banyak. Tetapi bukankah itu lebih baik daripad.i tidak sama sekali? Mungkin Nyi Citra Jati memberikan kunci kuncinya saja sehingga dalam pengembaraan kita selanjutnya, kau dapat mengembangkannya sendiri. Bahkan mungkin aku dapat membantumu.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berdesis, “Kita tidak tahu, berapa lama waktu yang diperlukan oleh Nyi Citra Jati.”

“Rara,“ berkata Glagah Putih kemudian, “menurut pendapatku, sebaiknya kau memanfaatkan kesempatan ini. Aku akan menunggumu. Sementara itu, dari tempat tinggal Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, aku dapat mencari keterangan serba sedikit tentang keadaan di Wirasari. Bahkan mungkin Ki Saba Lintang sudah tidak ada di sana. Mungkin ia justru sudah berada di sekitar Pati, atau Jipang atau bahkan di Mataram.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Baiklah kita mendengarkan pendapat Ki Citra Jati dan Ki Wiracitra, kakang. Mungkin kita akan dapat mengambil kesimpulan.”

“Aku setuju,“ sahut Glagah Putih.

Sementara itu, Rara Wulan-pun telah selesai pula. Diletakkan mangkuk-mangkuk yang sudah bersih itu di paga bambu. Kemudian setelah mencuci tangannya, maka bersama-sama Glagah Putih, maka Rara Wulan-pun duduk di ruang dalam bersama Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Ki Wiracitra.

“Nah, kita akan mengulangi pembicaraan kita, Wulan Sasi,” berkata Nyi Citra Jati kemudian.

“Namanya bukan Wulan Sasi. Kau selalu saja menyebut Wulaan Sasi,“ potong Ki Citra Jati.

“O, siapa namanya?”

“Tidak apa-apa, bibi. Aku tahu, kalau yang bibi maksud adalah aku,“ sahut Rara Wulan.

Tetapi Ki Citra Jati-pun menjelaskan, “Namanya Rara Wulan. Ia juga menyebut namanya Wara Sasi.”

“Baik. Aku akan mengingatnya,“ Nyi Citra Jati itu-pun mengangguk-angguk.

Glagah Putih dan Rara Wulan itu-pun hanya tersenyum saja.

“Nah,“ Nyi Citra Jati meneruskan, “bagaimana menurut pendapatmu, Rara. Apakah kau sudah mendapatkan kesimpulan?”

Rara Wulan memandang Glagah Putih sekilas. Sementara Ki Citra Jati-pun berkata, “Aku juga ingin ikut minta pendapatmu, berdua. Sepeninggal Srini, kami tidak mempunyai anak yang dapat kami andalkan. Beberapa orang anak angkat kami, tidak memenuhi harapan kami. Meski-pun mereka juga dapat mewarisi ilmu yang kami turunkan, tetapi kemajuan mereka lamban sekali. Kecerdasan mereka tidak setinggi kau, dan apalagi panggraita mereka yang terhitung tumpul.”

Rara Wulan tidak segera menjawab. Sedangkan Nyi Citra Jati itu-pun berkata selanjutnya, “Tetapi bagaimana-pun juga keadaan mereka. aku mencintai mereka sebagaimana anak-anakku sendiri. Tetapi didalam mewariskan ilmu, aku harus bersandar pada kenyataan, bahwa ilmu yang kau wariskan itu tidak sia-sia.”

“Bibi,“ suara Rara Wulan merendah, “aku berterima kasih sekali atas kesempatan ini. Tetapi kami masih belum dapat memecahkan masalah waktu. Kami harus melanjutkan pengembaraan kami.”

“Kita dapat mengatur waktu sebaik-baiknya, Rara,“ berkata Ki Citra Jati, “waktu yang diperlukan bibimu juga tidak terlalu lama. Kau sudah mempunyai landasan ilmu yang sangat kuat sehingga apa yang harus dilakukan oleh bibimu tidak akan terlalu banyak. Apalagi bibimu juga mengenal ilmu dari perguruan Kedung Jati yang terdapat didalam dirimu, berbaur luluh dengan ilmu yang diwarisinya dari jalur perguruan yang lain.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Ketika ia memandang Glagah Putih yang duduk di sisinya, maka Glagah Putih itu-pun berkata, “Jika waktunya tidak terlalu panjang, maka baiklah. Aku tidak berkeberatan untuk menunda perjalanan pengembaraan kami.”

“Segala sesuatunya juga tergantung kepada Rara Wulan,” berkata Nyi Citra Jati kemudian, “semakin cepat ia memahami ilmu yang aku wariskan, maka waktunya-pun akan menjadi semakin pendek.”

“Baiklah, bibi,“ berkata Rara Wulan kemudian, “aku ingin menguji diriku sendiri, apakah aku mampu menerima warisan ilmu dan Nyi Citra Jati.”

“Aku yakin, kau akan dapat memenuhi harapanku. Kau harus lebih baik dari Srini, sehingga pada suatu saat, ada orang yang mampu meredam gejolak jantungnya yang sudah dipengaruhi oleh kepercayaan kelam yang berkiblat kepada kuasa iblis yang menghembus-hembuskan nafsu kewadagan tanpa mengingat bahwa pada suatu masa kelak, seseorang akan memasuki dunia yang langgeng.”

“Ya. bibi. Mudah-mudahan aku benar-benar dapat memenuhi harapan bibi. Baik di dalam pewarisan ilmu mau-pun penggunaannya kelak.”

“Aku yakin, ngger. Apalagi kau mempunyai seorang suami yang penglihatannya terang. Ia akan dapat mengingatkan pada saat-saat kau lupa. Namun sebaliknya, kau-pun harus mengingatkannya pada saat-saat ia lupa.”

“Ya, bibi.”

“Jangan panggil aku bibi atau Nyi Citra Jati.”

“Jadi bagaimana aku harus memanggil?”

“Panggil aku ibu dan panggil Ki Citra Jati ayah. Bukan hanya kau. Tetapi juga suamimu.”

“Tetapi ...”

“Aku mengerti, bahwa kau mempunyai ayah dan ibu kandung. Mudah-mudahan pada suatu saat kami dapat bertemu untuk mengucapkan terima kasih serta mohon maaf akan kelancangan kami, karena kami memungut kalian menjadi anak-anak kami tanpa persetujuan mereka.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ki Wiracitralah yang kemudian menyambung, “Maksud Nyi Citra Jati, kalian akan diperlakukan seperti anaknya sendiri. Dengan demikian, maka pintu pengetahuan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan terbuka lebar bagi kalian, karena sebagai anak-anaknya kalian berhak mewarisinya.”

“Terima kasih atas kemurahan hati Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati,” desis Rara Wulan.

“Panggil kami ayah dan ibu,“ ulang Nyi Citra Jati.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata, “Ya, ibu.”

“Panggilan itu terasa sekali menyejukkan hatiku. Terima kasih ngger. Lukaku atas sikap dan perlakuan Srini terhadap ayah dan ibunya agak terobati.”

“Kamilah yang harus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayah dan ibu,“ berkata Glagah Putih.

“Agaknya kita memang saling membutuhkan,“ berkata Ki Citra Jati, “nah. karena itu, maka besok kalian akan melanjutkan perjalanan bersama kami. Pulang.”

“Jika besok kalian pergi, aku akan menjadi kesepian lagi.”

“Apakah kakang juga ingin pergi bersama kami?”

Ki Wiracitra itu tersenyum. Katanya, “Ketika anak-anakku minta aku tinggal bersama mereka, aku merasa keberatan. Aku tidak dapat meninggalkan rumah ini.”

“Tetapi bukankah mereka setidak-tidaknya bergantian sering datang kemari menengok ayahnya?”

“Ya. Mereka memang sering datang kemari. Apalagi setelah ibunya meninggal.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengangguk-angguk.

“Nah,“ berkata Ki Wiracitra kemudian, “hari sudah terlalu malam. Silahkan kalian beristirahat. Tetapi rumahku bukan rumah yang memadai untuk bermalam.”

“Ah. Bukankah kami terbiasa tidur dimana-mana? Kau kira rumahku lebih baik dan lebih bersih dari rumahmu?”

“Tentu. Aku sudah pernah pergi ke rumahmu. Rumahmu lebih besar dan lebih baik dari rumahku ini.”

“Hanya ujudnya,“ jawab Ki Citra Jati, “tetapi rumah itu kosong. Hanya terisi paga di dapur.”

“Tetapi bagaimana-pun juga rumahmu tentu tidak sepi rumahku. Ada beberapa orang tinggal di rumahmu. Anak-anak angkat atau murid atau apa saja namanya.”

“Kakang juga dapat mengambil satu dua orang anak untuk mengisi kekosongan rumah ini.”

Ki Wiracitra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebenarnya aku juga ingin mengangkat seorang atau dua orang murid. Tetapi aku sudah tua. Aku sudah tidak pantas lagi berada di dunia olah kanuragan.”

“Jangan menyindir kakang. Umur kita tidak terpaut banyak.”

“Tidak. Bukan maksudku menyindir kau. Adi. Tetapi aku memang sudah berniat menyimpan senjata-senjataku. Bahkan sejak mbokayumu masih ada. Ternyata tanpa senjata-senjata itu, hidupku terasa lebih damai.”

“Tetapi jika tiba-tiba salah satu anak kakang datang dengan sikap seperti Srini itu?”

“Bersyukurlah bahwa anakku tidak melakukannya.”

“Seandainya. Hanya seandainya, “desis Nyi Citra Jati.

Buku 339

KI WURCITRA termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Entahlah.”

Mata Nyi Citra Jati itu-pun kemudian menjadi redup. “Sudahlah. Silahkan beristirahat.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun kemudian dipersilahkan tidur di sentong sebelah kiri. Sementara Ki Wurcitra sendiri disentong sebelah kanan. Sedangkan Glagah Putih dan Rara Wulan tidur di amben yang berada di ruang dalam.

“Maaf, ngger. Tidak ada tempat yang lebih baik bagi kalian berdua.”

“Tempat ini sudah cukup baik bagi kami, uwa,“ sahut Glagah Putih.

Demikianlah, maka sejenak kemudian rumah itu menjadi sepi. Glagah Putih dan Rara Wulan berbaring menepi di sebuah amben bambu yang agak besar.

“Tidurlah,“ bisik Glagah Putih.

“Bagaimana dengan kakang?”

“Aku juga akan tidur. Tetapi biarlah nanti sebentar. Kita tidak tahu, apakah Srini akan kembali atau tidak. Kita tidak boleh menjadi lengah.”

“Baiklah, kakang. Nanti biarlah gantian. Di dini hari, bangunkan aku, jika aku tidak terbangun sendiri.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun, meski-pun ia juga berbaring, tetapi matanya tidak terpejam.

Sementara itu Rara Wulan-pun telah tertidur. Nafasnya mengalir dengan irama yang ajeg.

Glagah Putih sendiri tetap bertahan untuk tidak tidur. Ia merasa berada di tempat yang berbahaya. Setiap saat, kesulitan akan dapat saja datang.

Namun telinga Glagah Putih yang tajam juga mendengar setiap kali Ki Citra Jati berdesah. Agaknya Ki Citra Jati juga tidak tidur didalam biliknya.

Malampun kemudian berlalu dengan lamban. Suara derik belalang di kebun belakang terdengar semakin jelas. Sayap kelelawar yang mengepak di pohon sawo di sebelah rumah terdengar beruntun berurutan. Agaknya ada beberapa ekor kelelawar yang sedang mencari sawo yang sudah matang.

Sekali sekali terdengai sawo berjatuhan lepas dari genggaman seekor kelelawar.

Didini hari, ternyata tanpa dibangunkan, Rara Wulan telah terbangun sendiri. Sambil mengusap matanya iapun berdesis, “Kau belum tidur kakang?”

“Tidurlah,“ desis Glagah Putih.

“Aku sudah tidur terlalu lama. Kau sajalah yang tidur sekarang. Masih ada waktu sedikit daripada sama sekali tidak tidur kakang.”

Glagah Putih mengangguk kecil. Ia mendengar suara Ki Wurcitra batuk-batuk keeil.

Dengan demikian Glagah Putih-pun mengetahui bahwa Ki Wurcitra sudah bangun pula. Sehingga karena itu, maka Glagah Putih menjadi lebih tenang.

Glagah Putih memang sempat tidur sejenak. Namun ketika terdengar ayam jantan berkokok menjelang fajar, maka Glagah Putih-pun telah terbangun.

Berdua bersama Rara Wulan keduanya pergi ke dapur. Menyalakan api dan merebus air untuk membuat wedang jahe. Rara Wulan sudah tahu, dimana jahe dan gula kelapanya disimpan, sehingga Rara Walau-pun tidak perlu menunggu Ki Wurcitra.

Demikian Rara Wulan meletakkan kendil tembaga diatas api, maka ia-pun berpesan kepada Glagah Putih untuk menunggu agar apinya tidak padam.

“Aku akan mandi,“ berkata Rara Wulan, “nanti gantian. Kau mandi, aku menyiapkan minum untuk Ki Wurcitra, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.”

Demikianlah, ketika langit masih gelap, Rara Wulan-pun pergi ke pakiwan untuk mandi. Sementara itu, setiap kali, Glagah Putih berdiri di pintu dapur sambil mengawasi pakiwan yang berada di sebelah sumur.

Bagaimana-pun juga, bahaya masih belum lewat. Mungkin saja dengan tiba-tiba Srini dan suaminya menyerang.

Namun beberapa saat kemudian, Rara Wulan-pun selesai mandi berlari-lari kecil ke dapur.

“Mandilah. Tetapi kakang harus mengisi jambangan. Airnya hampir habis.”

Sejenak kemudian terdengar senggot timba berderit. Glagah Putih-pun mengisi jambangan pakiwan sebelum mandi.

Tetapi setelah mandi, maka Glagah Putih-pun telah mengisi lagi jambangan di pakiwan di pakiwan itu sehingga penuh.

Setelah selesai mandi, maka Glagah Putih-pun kembali ke dapur, namun ketika ia masuk kedapur, ia melihat Nyi Citra Jati sudah berada di dapur berjongkok menunggu api agar tetap menyala, sementara Rara Wulan menyiapkan mangkuk-mangkuk untuk menuang minuman yang akan dapat menghangatkan tubuh mereka di dinginnya pagi hari.

“Bibi sudah bangun,“ desis Giagah Putih.

Namun terdengar Nyi Citra Jati menyahut, “Panggil aku ibu.”

“O,“ Giagah Putih tertegun. Lalu katanya, “Baik, ibu.“

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berkata kepada Rara Wulan, “Aku akan menanak nasi.”

Rara Wulan itu-pun menyahut, “Biarlah aku cuci berasnya itu. Aku akan membawa minuman ini sebentar ke ruang dalam.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, “Anak ini memang anak yang rajin. Tanggap dan cekatan. Ia akan dapat menjadi seorang murid yang sangat baik. Beruntunglah orang tuanya serta gurunya yang telah mengasuhnya lebih dahulu.”

Namun Glalah Putihlah yang kemudian berkata kepada Rara Wulan, “Biarlah aku membawa minuman itu kedalam. Kau dapat mencuci beras dan menanaknya sekali.”

Ketika kemudian Glagah Putih membawa mangkuk-mangkuk minuman itu kedalam dengan sebuah nampan kayu, maka Nyi Citra Jati-pun berkata, “Wulan. Kita akan makan pagi lebih dahulu sebelum berangkat.”

“Ya. ibu,“ desis Rara Wulan.

Dengan cekatan Rara Wulan-pun kemudian mencuci beras dan kemudian menanaknya.

“Silahkan ibu minum bersama ayah dan uwa Wurcitra,“ berkata Glagah Putih yang telah meletakkan minuman panas di ruang dalam.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, “Biarlah aku di dapur saja Glagah Putih.”

“Tetapi mangkuk minuman buat ibu sudah aku bawa ke dalam. Ayah dan uwa juga sudah duduk di ruang dalam.”

“Aku akan membuat lauknya. Biarlah Wulan menyiapkan nasinya.”

“Atau ibu akan mandi?”

“Nanti sebentar, Glagah Putih.”

Glagah Putih tidak mendesaknya. Sementara itu Nyi Citra Jati-pun telah mengambil beberapa butir telur ayam di dalam gledeg.

Ketika matahari terbit, Ki Wurcitra, Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun duduk di amben diruang dalam. Mereka telah selesai makan pagi, sementara Ki Citra Jati telah minta diri pula kepada Ki Wurcitra.”

“Apa boleh buat,“ berkata Ki Wurcitra, “aku tidak dapat menahan kalian lebih lama lagi. Silahkan. Tetapi aku minta kalian sering datang kemari.”

“Ya,“ Ki Citra Jati mengangguk-angguk, “selelah kita sama-sama tua, maka kita-pun merasa perlu untuk saling berkunjung. Tetapi bukan kau kami saja yang datang mengunjungimu. Aku juga berharap kau datang mengunjungi aku.”

“Tentu. Kapan-kapan aku akan datang ke rumahmu.“

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan-pun telah meninggalkan halaman rumah Ki Wurcitra. Ki Wurcitra yang melepas tamunya di regol halaman itu. kemudian telah duduk merenung di sebuah lincak panjang di serambi rumahnya.

“Sepinya,“ desis Ki Wurcitra.

Sepeninggal isterinya. Ki Wurcitra memang merasa sangat kesepian ia tidak dapat memaksa salah seorang anaknya tinggal bersamanya karena mereka sudah berkeluarga. Mereka tentu ingin mengembangkan hidup mereka sebagai keluarga yang mandiri. Tetapi sebaliknya. Ki Wurcitra-pun tidak dapat tinggal bersama salah seorang anaknya, ia tidak dapat meninggalkan rumah yang telah dihuninya sejak kanak-kanak. Apalagi setelah isterinya meninggal. Jika ia meninggalkan rumah itu, rasa-rasanya ia telah meninggalkan isterinya seorang diri.

Ki Wurcitra menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu. Ki Citra Jati. Nyi Citra Jati bersama Glagah Putih dan Rara Wulan telah berjalan semakin jauh. Mereka mulai memasuki bulak-bulak yang tanahnya terhitung kurang subur. Tanaman palawija daunnya kekuning-kuningan tidak dapat memberikan buah yang cukup.

“Keadaan ini sulit untuk diatasi,“ berkata Ki Citra Jati, “kesulitan penghidupan disini. bukan karena kemalasan orang-orangnya. Tetapi alam di lingkungan ini memang kurang bersahabat dengan penghuninya.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tidak terlalu jauh dari jalan yang mereka lalui, memang nampak hutan belukar di atas bukit-bukit kecil yang berbatu padas berwarna keputih-putihan. Tetapi hutan itu-pun nampak gersang dan kering.

“Lingkungan pedukuhankup-pun gersang seperti ini, ngger.” berkata Nyi Citra Jati, “beruntunglah bahwa ada sebagian dari tanah garapan kami yang lebih basah dari yang lain, meski-pun hanya dapat ditanami di musim basah.”

“Tadah udan,“ sambung Ki Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih mengangguk-angguk. Namun kemudian Glagah Putih-pun bertanya, “Apakah tidak dapat dibuat bendungan untuk menaikkan air dari sungai ?”

“Ada beberapa sungai disini. ngger. Tetapi kau lihat daerah yang berbukit-bukit ini. Sulit untuk menyalurkan air, apalagi di tanah yang letaknya agak tinggi. Sementara itu tanahnya memang berbatu padas dan berkapur, sehingga menjadi tandus,“ jawab Ki Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk. Sementara itu Nyi Citra Jati-pun berkata, “Tetapi tanah ini adalah tanah leluhur, ngger.”

Gagah Putih mendengarkan keterangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu dengan sungguh-sungguh. Dengan nada rendah ia-pun menyahut, “Jadi, maksud ayah, penghuni daerah ini tidak dapat meninggalkan daerahnya untuk mencari lingkungan baru yang lebih baik.”

“Ya, “Ki Citra Jati mengangguk-angguk, “rasa-rasanya kita sudah terikat dengan tanah yang gersang ini. Jika kita pergi, rasa-rasanya kita melarikan diri dari lingkungan kita.”

“Apakah mencari kemungkinan yang lebih baik itu dapat disebut melarikan diri dari kesulitan?”

“Tidak. Kami tahu bahwa kita sah saja mencari lingkungan baru yang lebih baik. Itu sama sekali tidak berarti melarikan diri. Justru dengan demikian kita adalah seseorang yang berani melihat kenyataan. Tetapi yang terasa berat, sebagaimana dikatakan oleh ki Wurcitra, kenapa ia tidak dapat meninggalkan rumahnya, karena seakan-akan ia meninggalkan isterinya dalam kesendirian. Demikian pula kita, ngger. Jika kita pergi, rasa-rasanya kita meninggalkan, ayah kita, ibu kita, sanak kadang kita yang sudah tidak ada itu, dalam kesendirian dan ketidak berdayaan mereka.”

“Apakah kita harus terikat kepada perasaan yang tidak seimbang dengan penalaran itu, ayah.”

“Itulah masalahnya. Penghuni daerah ini masih belum dapat mencari keseimbangan antara perasaan dan penalaran. Kami lebih senang bekerja keras serta dalam keadaan kekurangan tetapi berada di tanah warisan daripada mencari kemungkinan baru di daerah asing, sehingga kami tidak lagi pada saat-saat tertentu mengunjungi dan mengenang orang-orang yang menjadi lantaran kehadiran kami, yang sudah tidak ada lagi dan berkubur di sekitar kampung halaman kami.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk, sementara Ki Gitra Jati berkata lebih lanjut, “Glagah Putih. Kau lihat orang-orang itu sedang mengisi sebuah lekuk di batu padas dengan tanah, agar lekuk itu dapat ditanami. Demikian pula yang dilakukan oleh orang lain. Jika sekali-sekali hujan deras turun dan menghanyutkan tanah di lekuk batu padas itu, maka pada kesempatan lain, mereka akan menambahkan lagi tanah di dalam lekuk itu. Dengan demikian, maka daerah yang tandus, kering dan keras ini, pada musim basah kelihatan sedikit hijau oleh tanaman-tanaman di lekuk batu padas yang telah diisi dengan tanah itu.”

“Satu perjuangan hidup yang berat,“ desis Rara Wulan.

“Ya. Kekerasan alam yang kurang bersahabat itulah yang menjadikan penghuni daerah ini menjadi orang-orang yang ulet. Beberapa orang yang berani meninggalkan daerah ini, ternyata dapat berhasil mendapatkan kehidupan yang baik di rantau.”

“Jadi ada juga yang pergi mencari kehidupan di daerah lain yang justru dapat berhasil?”

“Mula-mula hanya satu dua. Tetapi kemudian ada juga beberapa orang yang lain, yang kebanyakan adalah orang-orang mudanya. Kekerasan alam di daerah asalnya membekali mereka dengan kemauan kerja yang tinggi, ulet dan tidak kenal menyerah.”

“Mereka adalah pembuka-pembuka jalan bagi masa depan.”

“Ya. Mudah-mudahan jejak mereka diikuti oleh anak-anak muda yang lain. Tetapi sudah tentu bahwa tanah warisan ini tidak boleh menjadi kosong.”

Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi dan memanjat sampai ke puncak langit, maka Ki Citra Jati-pun berkata, “Padukuhan kami sudah tidak terlalu jauh lagi.”

“Ya, ayah,“ desis diagah Putih.

Sementara itu panasnya seakan-akan telah memanggang tubuh. Mata mereka menjadi silau oleh cahaya matahari yang memantul.

“Kekerasan lingkungan ini juga melahirkan anak-anak yang tidak diharapkan,“ berkata nyi Citra Jati.

“Maksud ibu ?”

“Ada satu dua orang yang malas telah memilih jalan pintas untuk menghidupi keluarganya. Disamping kerja keras untuk menggarap tanah yang sedikit dan kering itu, mereka juga melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji. Mereka sampai hati berusaha memiliki yang seharusnya bukan miliknya. Kadang kadang memakai kekerasan. Orang-orang yang lewat di jalan-jalan yang sepi telah mereka hampiri dan memaksa mereka untuk menyerahkan apa saja yang mereka bawa.”

“Menyamun, maksud ibu ?“ bertanya Sekar Mirah.

“Ya. Terus terang aku katakan, bahwa jalan yang kita lewati ini adalah jalan yang rawan. Karena itu, kau lihat, tidak ada orang yang berani jalan lewat jalan ini jika tidak terpaksa, atau karena orang itu tidak tahu bahwa jalan ini sebaiknya tidak dilalui.“

“Tetapi kita memilih jalan ini.”

“Kita dapat saja memilih jalan lain, tetapi jaraknya menjadi berlipat. Sementara itu, kita tidak mempunyai apa-apa yang berharga yang dapat memancing tindak kejahatan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Namun Nyi Citra Jati itupun berdesah ketika ia melihat seseorang di kejauhan yang berjalan dengan tergesa-gesa menghilang di balik bukit kecil.

“Ada apa ibu?”

“Mudah-mudahan tidak ada apa-apa, ngger.”

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan melihal kerut di dahi Nyi Citra Jati. Ia masih saja memandangi arah orang yang menghilang di balik bukit itu.

Ki Citra Jatilah yang kemudian berkata, “Mudah-mudahan mereka bukan orang-orang yang baru saja kita bicarakan. Anak-anak daerah ini yang tidak diharapkan lahir itu, ngger.”

“Maksud ayah, para penyamun itu?”

“Itulah yang dicemaskan oleh ibumu. Jika salah seorang dari mereka melihat orang lewat, meski-pun semula mereka bekerja di sawah, mereka-pun akan segera memanggil kawan-kawan mereka.”

“Aku kasihan kepada mereka, ngger,“ desis Nyi Citra Jati kemudian, “kenapa otak mereka masih saja dikotori dengan niat yang jahat itu. Tetapi jangan salah paham, Glagah Putih dan Rara Wulan. Tidak semua orang yang tinggal di daerah ini melakukan perbuatan tercela itu. Justru sebagian besar dari rakyat di daerah ini menyesali perbuatan mereka. Tetapi tidak ada yang berani mencegahnya. Bahkan Ki demang dan juga ki bekel juga tidak berani. Sehingga dengan demikian, rakyat di daerah ini merasa sangat terganggu oleh kehadiran mereka.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengangguk-angguk.

“Tetapi mudah-mudahan yang kita lihat bukanlah salah seorang diantara mereka.”

Adalah diluar sadarnya, bahwa mereka berjalan agak lebih cepat. Mereka menyusuri jalan bulak kering yang panjang. Di sebelah menyebelah jalan terdapat gumuk-gumuk kecil. Tebing-tebing rendah dan lekuk-lekuk yang landai. Tidak terlalu jauh masih nampak hutan yang nampak gersang dengan pepohonan yang daunnya berwarna kekuning-kuningan, namun disana-sini nampak pula gumuk-gumuk yang gundul, yang hanya ditumbuhi beberapa gerumbul perdu yang hanya mempunyai beberapa lembar daun.

Ketika merek berempat berjalan di sebelah lekuk bukit kecil dan berbelok ke kiri, mereka-pun tertegun. Tiba-tiba saja mereka melihat beberapa orang berdiri termangu-mangu di sebelah menyebelah jalan.

“Begitu cepatnya mereka mendapatkan kawan,“ desis Nyi Citra Jati.

“Sekitar sepuluh orang,“ desis Ki Citra Jati, “mudah-mudahan diantara mereka ada yang suduh mengenal kita.”

“Kita bukan orang-orang terkenal, kakang,“ desis Nyi Citra Jati.

“Kalau saja.”

Orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah jalan itu masih tidak beranjak dari tempat mereka. Mereka seakan-akan tidak menghiraukan keempat orang yang muncul dari balik tikungan dan berjalan ke arah mereka itu.

Keempat orang itu memang menjadi berdebar-debar. Orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah jalan itu semuanya membawa senjata. Ada yang membawa pedang. Ada yang membawa tombak pendek. Ada yang membawa bindi dan berbagai jenis senjata yang lain.

“Mereka adalah orang-orang yang aku maksud, ngger,” berkata Nyi Citra Jati.

“Siapakah yang telah mempengaruhi mereka, ibu. Bukankah pada dasarnya orang-orang di lingkungan ini bukan orang jahat?”

“Ya. Pada dasarnya orang-orang di daerah ini bukan orang jahat. Menurut ceriteranya kuburan tua di bawah randu alas yang tidak terlalu jauh dari padukuhan yang akan kita lewati nanti, adalah kuburan seorang gegedug yang melarikan diri setelah ia dikalahkan oleh seorang. Senapati dari Demak di saat-saat terakhir kerajaan Demak. Nah, pengaruh buruk itulah yang dibawanya. Ilmunya yang tinggi serta pengewan-ewan yang dibuatnya, berhasil mempengaruhi beberapa orang yang jiwanya rapuh. Akhirnya di daerah ini lahir sebuah kelompok yang tercela itu.”

“Jadi gegedug itu sendiri sudah meninggal?”

“Ya. Tetapi anaknya yang sulung masih ada. Dua orang cucunya juga terlibat. Selebihnya adalah orang-orang yang berada di bawah *pengaruh buruk mereka. Merekalah yang dimaksud dengan anak-anak daerah ini yang tidak diharapkan lahir.”

“Mereka memang pantas dikasihani,“ desis Glagah Putih.

“Ya. Mereka memang pantas dikasihani,“ sahut Ki Citra Jati.

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berdesis, “Kami sudah berpuluh tahun tinggal di padukuhan kami, tidak pernah menjumpai mereka seperti hari ini. Pada saat-saat kami dengan sengaja mencari mereka, mereka tidak menampakkan dirinya, tetapi tiba-tiba sekarang kami harus berhadapan dengan mereka, justru pada saat kami tidak menginginkannya.”

“Nyi,“ berkata Ki Citra Jati, “jika demikian, kenapa kita tidak memanfaatkan saja pertemuan ini?”

“Kami hanya berempat, kakang. Jika kami mempunyai banyak kawan seperti pada saat kami sengaja mencari mereka, maka kami akan dapat mengatasi mereka dan

menangkap mereka untuk dapat berbicara dengan mereka. Tetapi jika kami hanya berempat, aku cemas bahwa ada di antara kami yang terpaksa harus menghentikan perlawanan mereka diluar kendali.”

“Jika karena tidak ada pilihan, ada diantara mereka yang terbunuh, apaboleh buat, Nyi. Tentu bukan salah kita. Tetapi niat kita tidak membunuh mereka. Kita ingin berbicara dengan mereka.”

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan mereka dapat diajak berbicara. Kita hanya dapat berharap karena kita tidak membawa anak-anak kita untuk memaksa mereka tanpa harus jatuh korban. Tetapi berempat kita berada dalam keadaan yang berbeda.”

Ki Citra Jati tidak menjawab lagi. Jarak mereka tinggal beberapa langkah. Sementara orang-orang itu nampaknya masih tidak peduli terhadap kehadiran Ki Citra Jati berempat.

Namun ketika keempat orang itu berada dua langkah saja dari orang-orang yang berdiri di sebelah menyebelah jalan itu, seorang diantara mereka-pun melangkah ke tengah-tengah jalan. Seorang yang bertubuh tinggi berdada lebar dan berkumis tebal.

“Kalian akan pergi kemana Ki Sanak?“ bertanya orang bertubuh raksasa itu.

“Kaukah anak gegedug yang terkenal yang dikubur di kuburan tua … … …

… … melindungi kalian, tetapi setiap orang yang lewat di jalan ini harus mau bayar pajak.

“Berapakah pajak yang harus kami bayar?” tertanya Ki Citra Jati.

“Tidak banyak, Ki Sanak. Pajak yang kalian bayar hanya sebesar semua uang dan harta benda yang kau bawa.”

“Baiklah, Ki Sanak,” jawab Ki Citra Jati, “aku akan menyerahkan semua uang dan harta yang kami bawa. Tetapi aku minta sedikit waktu untuk berbicara dengan kalian berbicara?”

“Ya. Kita akan berbicara beberapa lama. Selelah itu, kalian dapat mengambil apa yang kalian kehendaki dari kami.”

“Kalian akan berticara apa?”

“Berjanjilah bahwa kita akan berbicara sampai selesai. Kita tidak akan memutuskan di tengah jalan.”

“Cepat, berbicaralah.”

“Maksudku bukan begitu. Maksudku bukan sekedar aku berbicara panjang lebar. Tetapi marilah kita berbincang. Aku bertanya, kalian menjawab. Sebaliknya jika kalian ingin bertanya, maka kami akan menjawab.”

“Jika kalian ingin berbicara, berbicaralah. Jika kalian ingin bertanya, bertanyalah. Cepat. Kami tidak mempunyai banyak waktu.”

“Baiklah,“ desis Ki Citra Jati. Lalu katanya, “Pertanyaanku pertama-tama kami tujukan kepada beberapa orang padukuhan Punjul yang ada diantara mereka.”

Orang bertubuh raksasa itu mengerutkan dahinya. Sementara Ki Citra Jati-pun bertanya kepada orang-orang padukuhan Punjul, “Ki Sanak dari padukuhan Punjul. Sejak kapan kalian terpengaruh untuk ikut serta dalam perbuatan yang terkutuk ini? bukankah orang tua kalian, kakek dan nenek kalian, bukan keturunan penyamun dan perampok Meski-pun lingkungan kita termasuk padukuhanku, padukuhan Karangwuni adalah padukuhan yang kering dan tandus, tetapi kami bukan keturunan orang-orang jahat.”

“Cukup,“ bentak orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

“Nanti dulu,“ berkata Ki Citra Jati, “kami baru mulai. Masih ada beberapa pertanyaan yang akan kami lontarkan.”

“Tidak. Aku tidak senang mendengarkan pertanyaanmu.”

“Kenapa, Ki Sanak. Mungkin kau dan barangkali orang yang kau sebut kakang itu tidak mempunyai masalah apa-apa. Tetapi tidak demikian dengan orang-orang paduknhau Punjul.”

Orang bertubuh tinggi itu-pun berteriak, “Diam kau, kakek tua.”

“Bukankah kita sudah sepakat? Kami akan membayar pajak yang akan kalian pungut. Tetapi kami akan berbincang sampai tuntas.”

“Tidak. Tidak ada kesempatan untuk berbincang. Sekarang serahkan semua yang kalian punya.”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Sayang sekali, bahwa pada saat-saat terakhir padukuhan Punjul terkenal sebagai sarang penyamun dan perampok. Sejak gegedug yang dikubur di kuburan tua itu tinggal di padukuhan Punjul, maka punjul sudah berubah.”

“Diam kau kakek. Atau kami akan menyumbat mulutmu dengan landean tombak ini?”

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, “Jadi kau menjadi ketakutan mendengar pertanyaanku kepada orang-orang padukuhan Punjul? Kau memang tinggal di Punjul sekarang sebagai keturunan gegedug yang dikubur di kuburan tua itu. Tetapi kau bukan orang padukuhan Punjul.”

“Diam. Diam kau,“ teriak orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu, “sekarang berikan semua milik kalian.”

“Bukankah kau tadi yang mengatakan bahwa kami akan mendapat perlindungan?”

“Ya. Kami sudah melindungi kalian sehingga kalian sampai disini dengan selamat. Sekarang, bayar pajak itu. Cepat.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Sanak, bukankah kalian melihat, bahwa kedua orang anakku ini membawa pedang di lambungnya. Kau tentu dapat menduga, api artinya.”

“Setan tua. Apakah kau bermaksud mengatakan, bahwa kedua orang anakmu itu akan melawan?”

“Ya. Buat apa ia membawa pedang di lambung jika mereka tidak berusaha mempertahankan hak mereka.”

“Tidak ada gunanya, kakek tua. Apalagi kau sudah berjanji bahwa kau akan menyerahkan semua milik kalian yang kami kehendaki. Bahkan selain harta. Kalian, agaknya aku juga menginginkan anak perempuanmu.”

Tetapi orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu terkejut ketika justru Rara Wulan menyahut, “Kau menginginkan aku?”

Justru karena itu, maka orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu termangu-mangu sesaat.

Kakaknya yang bertubuh raksasa itulah yang menggeram, “aku bersungguh-sungguh sekarang. Sekarang harta benda yang kalian bawa.”

“Kalianlah yang telah melanggar perjanjian,“ berkata Ki Citra Jati.

“Tidak ada perjanjian. Serahkan semua harta tenda kalian. Sekarang.”

Tetapi Ki Citra Jati seperti tidak mendengarnya, ia-pun masih saja berbicara kepada orang-orang Punjul, “Nah, renungkan saudara-saudaraku dari padukuhan Punjul. Apakah kalian akan membiarkan saja nama padukuhan kalian tercemar untuk seterusnya? Tidakkah ada usaha kalian untuk mengembalikan nama baik padukuhan Punjul seperti padukuhan-padukuhan lain. Seperti padukuhanku, Karangwuni misalnya.

“Cukup,“ orang yang bertubuh raksasa itu berteriak. Pedangnya yang besar itu-pun segera bergetar ditangannya.

“Belum. Ki Sanak. Belum cukup.”

Tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu berteriak, “Kepung mereka. Jangan biarkan seorang-pun diantara mereka yang lolos.”

Orang-orang yang semula berdiri di sebelah menyebelah jalan itu-pun dengan cepat bergerak. Mereka berlari-larian mengepung keempat orang yang melewati jalan yang sepi itu.

Namun sikap keempat orang yang telah memberikan peringatan kepada orang-orang yang mencegatnya itu, bahwa mereka bukan orang kebanyakan. Bahwa mereka sama sekali tidak menjadi ketakutan, merupakan penanda bahwa keempat orang itu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan mereka.

Karena itu, maka orang yang bertubuh raksasa itu-pun telah memperingatkan kawan-kawannya, “Hati-hati dengan orang-orang yang sombong ini. Mereka merasa diri mereka memiliki ilmu yang tinggi, yang mampu mengatasi kita semuanya. Karena itu, kita harus membuktikan, bahwa kita adalah sekelompok Ajag Gumuk Putih yang tidak terkalahkan. Siapa yang berani menentang kemauan kita akan kita binaskan. Mereka akan berkubur dibawah batu-batu padas gumuk ini.”

Tetapi Ki Citra Jati justru tertawa. Katanya, “Jangan mencoba menakut-nakuti kami, Ki Sanak. Tetapi sekali lagi aku ingin memperingatkan, bahwa kita adalah tetangga dekat. Kami tinggal di Karangwuni, bahwa sekitar satu selengah sampai dua ribu langkah dari sini. Jika kalian tidak percaya, kami ingin mempersilahkan kalian untuk singgah. Terutama saudara-saudara yang memang penghuni padukuhan Punjul sejak turun-temurun.”

“Diam,“ teriak orang bertubun raksasa itu, “masih ada kesempatan sampai hitungan kesepuluh. Jika kalian tidak menyerahkan semua milik kalian, maka kalian akan mati.”

Ketika orang bertubuh raksasa itu mulai menghitung, tiba-tiba saja Rara Wulan berkata kepada orang yang berdiri agak jauh di belakangnya, “Mendekatlah Ki Sanak. Nanti aku melarikan diri.”

Orang yang berdiri di belakang Rara Wulan itu justru terkejut. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan itu akan berkata seperti itu kepadanya bahkan bukan hanya orang yang berdiri di belakang Rara Wulan itu saja. Tetapi semua orang yang mengepung keempat orang yang akan lewat itu. Bahkan orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu berteriak, “Kalian terlalu meremehkan kami. Kalian akan sangat menyesal. Kami akan memperlakukan kalian dengan cara yang paling buruk dari yang pernah k ami lakukan terhadap orang-orang yang lewat di jalan ini.”

Namun Ki Citra Jati-pun menyahut, “Jangan berkata begitu, Ki sanak. Kau telah mengajari anakku, bagaimana ia harus berbuat terhadap kalian, jika kau ingin memperlakukan kami dengan cara yang sangat buruk, maka anak-anakku akan berbuat yang sama atas kalian.”

Telinga orang yang tertubuh tinggi kekurus-kurusan itu bagaikan tersentuh api. Sebagai anak dan sekaligus murid utama bersama kakaknya dari seorang gegedug yang ditakuti, orang itu benar-benar merasa direndahkan. Karena itu, maka ia-pun segera berteriak, “Cepat. Bunuh keempat orang itu tanpa ampun. Mereka sudah menghina kita semuanya dengan cara yang sangat menyakitkan hati.”

Namun Ki Citra Jati masih menyahut dengan nada suara tinggi mengatasi suara anak gegedug itu. “Apakah kalian, orang-orang padukuhan Punjul juga akan ikut?”

“Persetan kau,“ orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu tidak menunggu lagi. Ia-pun segera menyerang Ki Citra Jati dengan tombak pendeknya.

“Tangkas juga orang ini,“ desis Ki Citra Jati.

Sementara itu, orang yang bertubuh tinggi besar itu telah meloncat menyerang Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih-pun telah bersiap. Ketika pedang anak gegedug itu terayun, maka dengan tangkasnya Glagah Putih-pun meloncat menghindar. Namun lawannya tidak sempat memburunya. Ketika orang itu siap untuk meloncat, justru Glagah Putih telah mendahuluinya, melenting sambil menjulurkan pedangnya ke arah lambung.

Orang itu terkejut. Tetapi ia masih sempat menangkis serangan Glagah Putih itu dengan menepis kesamping. Tetapi pedang Glagah Putih itu dengan cepat pula menggeliat menyambar ke arah dada. Hampir saja ujung pedang Glagah Putih itu meninggalkan goresan luka di dada lawannya yang bertubuh raksasa itu.

Tetapi orang itu sempat menarik tubuhnya ke belakang, sehingga ujung pedang Glagah Putih itu hanya sempat menyentuh bajunya saja.

Orang yang tertubuh tinggi besar itu segera meloncat mengambil jarak. Kecepatan gerak lawannya yang masih muda itu sangat mengejutkannya.

Glagah Putih tidak memburunya. Tetapi ia sempat memperhatikan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan yang telah bersiap pula menghadapi lawan-lawan mereka. Justru mereka harus menghadapi lawan yang jauh lebih banyak.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak ingin membiarkannya. Mungkin tidak ada masalah bagi Nyi Citra Jati. Tetapi Rara Wulan akan dapat mengalami kesulitan menghadapi lawan yang demikian banyaknya.

Dengan cepat Glagah Putih-pun segera menyerang lawannya. Orang yang bertubuh tinggi dan besar itu. Pedangnya berputaran dengan cepat sekali diseputar tubuh lawannya.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu menggeram. Dihentakkannya tenaganya sambil mengayunkan pedangnya ke arah leher Glagah Putih.

Glagah Putih tidak meloncat menghindar. Tetapi Glagah Putih telah menangkis serangan itu.

Telah terjadi sebuah benturan yang keras. Orang bertubuh tinggi besar itu tidak mengira, bahwa kekuatan lawannya mampu mengimbangi kekuatannya. Bahkan ketika benturan itu terjadi, terasa tangannya bergetar dan telapak tangannya menjadi pedih.

Sementara itu, Glagah Putih telah meloncat menyerangnya dengan pedang terjulur. Demikian cepatnya sehingga orang bertubuh tinggi besar, anak gegedug yang dikubur di kuburan tua itu, tidak sempal mengelak.

Meski-pun ia berusaha menangkis serangan Glagah Putih, tetapi ujung pedang Glagah Putih masih sempat menggapai bahunya, sehingga sebuah luka telah menganga.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu mengumpat kasar. Bahkan kemudian terdengar orang itu meneriakkan sebuah isyarat.

Glagah Putih sudah menduga, bahwa Isyarat itu diberikan kepada kawan-kawannya. Agaknya ia telah minta satu atau dua kawannya untuk membantunya.

Sebenarnyalah dua orang di antara mereka yang bertempur lawan Nyi Citra Jati dan Rara Wulan-pun telah berlari-lari bergabung dengan orang yang bertubuh tinggi besar. Sementara itu, ternyata orang yang bertubuh tinggi ke kurus-kurusan itu juga memberikan isyarat yang sama. Iapun memerlukan dua orang kawan untuk bertempur melawan Ki Citra Jati.

Dengan Demikian, maka keseimbangan pertempuran segera berubah. Nyi Citra Jati dan Rara Wulan tidak lagi harus bertempur dengan lawan yang terlalu banyak, sehingga dengan demikian, mereka tidak lagi mengalami-banyak kesulitan.

Pertempuran itu tidak berlangsung lama. Orang-Orang yang mencoba menyamun itu telah tebentur pada satu kekuatan yang tidak mereka duga sebelumnya Tanpa banyak kesulitan, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan Rara Wulan segera menguasai lawan-lawan mereka.

Kecuali dua orang anak gegedug yang dikubur dikuburan tua itu, sekelompok penyamun itu sama sekali tidak mampu memberikan perlawanan yang berarti.

"Nah," berkata Ki Citra Jati, "kalian harus melihat kenyataan ini. Kalian tidak akan dapat memaksa kami untuk membayar pajak. Apalagi dengan semua uang dan harta benda yang kami bawa. Sedangkan sekeping-pun kami tidak akan memberikan."

Namun anak gegedug yang bertubuh kekar itu masih berteriak, "Kami akan membunuh kalian berempat."

"Jangan berpura-pura lagi. Aku melihat kecemasan di wajahmu," sahut Glagah Putih.

"Anak setan kau."

"Ia adalah anakku, dan aku bukan setan," sahut Nyi Citra Jati.

Anak-anak gegedug menjadi sangat marah. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Orang tua dan anak muda yang disebut anaknya itu memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun yang mengejutkan adalah suara Ki Citra Jati yang lantang. "Nah, sekarang kami akan terus-terang. Kami sengaja memancing kalian keluar dari sarang kalian, kami tahu bahwa kalian mempunyai simpanan yang tidak terhitung jumlahnya, hasil dari kejahatan yang telah kalian lakukan. Jika kalian tidak mau menunjukkan dimana kalian menyimpan harta benda itu, maka kalian akan kami bunuh disini."

Suara Ki Citra Jati yang lantang itu seakan-akan telah menggetarkan udara. Bahkan batu-batu padas yang mereka injak-pun serasa tergelar pula.

"Cepat, tunjukkan simpanan kalian, atau kalian akan mati."

Ketika orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu membentak, maka tiba-tiba saja kaki Ki Citra Jati mengenai mulutnya.

Orang itu mengaduh tertahan. Ketika ia mundur mengambil jarak, Ki Citra tidak memburunya. Wajahnya tiba-tiba nampak menjadi garang. Suaranya-pun menjadi kasar. "He, kau anak gegedug yang licik. Dimana kau simpan harta bendamu, he? Kami adalah keluarga Bandotan Gunung Karang. Kau tentu pernah mendengarnya. Kamilah yang telah menyamun sekelompok prajurit yang dikirim untuk menyampaian seperangkat bahan pakaian dan perhiasan bagi puteri Sangga Langit yang akan diambil menantu oleh Kangjeng Bupati Wirapraja. Peristiwa yang menggemparkan bukan raja Pajang. Tetapi juga Mataram. Kami pulalah yang telah merampok rumah saudagar yang paling kaya di Grobogan. Nah, apa katamu sekarang, he? Kau tau bahwa kami telah membunuh orang-orang yng tidak mau memenuhi keinginan kami. Bagi kami kalian berdua dan orang-orang padukuhan Punjul hanya seperti beberapa ekor kecoak yang merayap diantara kaki kami. Tetapi sudah agak kuna kami tidak mendapat kesempatan untuk merampok. Karena itu, maka kami telah memancing kalian keluar dari sarang kalian. Jelas? Kalian jangan membantah lagi."

Wajah kedua orang anak gegedug yang dikubur di kuburan tua itu menjadi merah padam. Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu menggeram, "Kau tidak usah menakut-nakuti kami."

Tetapi belum lagi ia mencuapkan kata terakirnya, sebongkah barang yang teronggok tidak jauh dari tubuhnya bagaimana meledak.

Orang itu memang terkejut sekali. Dengan serta-merta ia-pun telah berusaha meloncat menjauh.

"Kalian jangan berbicara apa-apa lagi."

Kedua orang anak gegedug itu-pun berdiri dengan tegangnya. Tetapi mereka tidak berkata apa-pun juga. Yang terjadi itu adalah satu permainan yang sangat berbahaya. Keduannya sadar, bahwa orang tua yang mengaku keluarga Bandotan Gunung Karang itu adalah orang yang berimu sangat tinggi.

"Nah, sekarang aku akan berbicara kepada orang-orang Punjul. Orang-orang yang tinggal di padukuhan Punjul."

Kedua orang gegedug itu berdiri mematung. Sementara itu, orang orang dari padukuhan Punjul berdiri termangu-mangu.

"Aku tahu pasti, bahwa kalian adalah orang-orang padukuhan Punjul. Orang-orang disekitar tempat ini mengerti, bahwa orang-orang padukuhan Punjul telah terpengaruh oleh kehadiran gegedug yang sudah mati itu, tetapi pengaruh buruk itu masih saja disebarkan oleh anak-anaknya." Ki Citra Jati terhenti sejenak, lalu, "Aku serahkan tugas ini kepada kalian. Ambil semua harta benda milik kedua gegedug ini. Kumpulkan di rumah Ki Bekel di Punjul. Aku tahu, bahwa ki Bekel-pun telah terlibat dalam perbuatan yang jahat itu. Kalian, orang sepadukulian tentu dapat menguasai hanya dua orang anak gegedug ini. Jika kalian tidak berhasil, maka padukuhan kalian akan menjadi abang."

Orang-orang itu-pun menjadi tegang. Kedua orang anak gegedug itu-pun menjadi tegang pula. Dipandanginya orang-orang Punjul yang ada di sekitarnya. Seperti mereka berdua, orang-orang Punjul itu-pun bersenjata.

"Dalam waktu tiga hari aku akan datang ke padukuhan Punjul. Katakan kepada Ki Bekel di Punjul."

Kedua orang anak gegedug itu-pun menjadi tegang. Namun tiba-tiba seorang diantara mereka-pun berkata, "tidak ada yang berani menentang kami. Meski-pun orang-orang sepanjang padukuhan tidak akan berani berbuat apa-apa terhadap kami. Jika mereka mencobanya juga, maka mereka akan dibinasakan oleh pemimpin kami."

"Siapakah pemimpinmu?" bertanya Ki Citra Jati.

"Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk. Tidak seorangpnn yang akan dapat mengalahkan mereka."

"Gunung Lamuk?" Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengulang hampir bersamaan.

"Ya."

Wajah Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menjadi tegang. Sementara itu, anak gegedug yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu-pun berkata, "Kalian terkejut mendengar nama itu?"

"Kau berbohong. Kau tentu tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk. Kalian adalah anak-anak gegedug yang pekerjaannya memang merampok dan menyamun. Tetapi Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk tidak. Meski-pun mereka juga berkeliaran didunia kanuragan, tetapi mereka bukan perampok."

"Mereka justru dari kelompok-kelompok perampok bukan saja didaerah ini. Tetapi dimana-mana. Namanya mengumandang disela-sela gunung dan Perbukitan. Namanya bergetar di Pegunungan Kendeng, Gunung Lawu, Gunung Kukusan, Gunung Merapi dan Merbabu. Menggelepar dipermukaan Rawa Pening, menyusuri sungai sampai ke Pantai Utara."

Wajah Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menjadi semakin tegang.

Tiba-tiba saja anak gegedug yang tinggi ke kurus-kurusan itu tertawa. Ia masih berkata selanjutnya, "Kalian mungkin dapat lolos dari tangan kami sekarang. Tetapi kalian tidak akan dapat lolos dari tangan Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk."

Namun suara tertawa itu patah ketika mereka mendengar Glagah Putih juga tertawa. Lebih keras dari suara tertawa anak gegedug itu.

Glagah Putih-pun berkata disela-sela suara tertawannya. ”Jika kalian yang berbohong, sebaiknya pikir-pikir dahulu masak-masak, agar kebohongan kalian itu tidak segara diketahui.”

“Kami tidak berbohong,“ sahut anak gegedug itu.

“Bagaimana mungkin kalian tidak bohong. Didaerah ini tidak ada kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi dari kuasa perguruan Kedung Jati, dengan pertanda kepemimpinan yang dipegang oleh Ki Saba Lintang. Kuasanya meliputi daerah kuasa Demak, Kudus, Pati, Jipang, Grobogan, Purwodadi, Wirasari. Bahkan mengalir ke Selatan disela-sela kuasa Pajang dan Mataram. Nah, apa katamu tentang perguruan Kedung Jati.”

Kedua orang itu berpandangan sejenak. Keduanya nampak sangat gelisah. Namun anak gegedug tertubuh tinggi besar itu kemudian menjawab, “Ki Saba Lintang dengan perguruan Kedung Jati mempunyai arah perjuangannya sendiri. Mereka tidak menghiraukan kesibukan Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk. Hanya dalam keadaan yang terlalu khusus, Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk tunduk kepada perintah Ki Saba Lintang.”

“Jika demikian, katakan kepada pemimpinmu, ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk, bahwa kami adalah orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Seperti kata ayah, dalam waktu tiga hari lagi, kami akan datang ke padukuhan Punjul untuk mengambil harta-benda yang pernah kau rampas dan kau simpan. Perguruan Kedung Jati pula saat ini sedang, berada dalam puncak perjuangannya sehingga membutuhkan dukungan beaya yang sangat besar.”

Kedua orang itu menjadi semakin tegang. Dengan sendat orang yang bertubuh tinggi besar itu berkata, “Tetapi, tetapi harta benda hasil rampokan kami memang tidak ada pada kami. Hampir semuanya sudah kami serahkan kepada Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk.”

“Katakan kepada mereka, bahwa perguruan Kedung Jati memerlukannya. Jika harta benda itu tidak tersedia tiga hari lagi, maka bukan padukuhan Punjul yang akan menjadi karang abang, tetapi perguruan Kedung Jati akan menggerakkan semua kekuatannya di seluruh daerah Mataram untuk menggilas para pengikut Ki Gunung Lamuk dan Nyi Gunung Lamuk.”

Kedua orang anak gegedug itu tidak menjawab lagi. Tetapi kegelisahan yang sangat telah membayang di wajah mereka. Namun tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi besar itu berkata, “Tetapi pada hari-hari terakir, Ki Saba Lintang sudah tidak ada di Wirasari.”

Jantung Glagah Putih dan Rara Wulan berdesis. Namun dengan cepat Glagah Putih berusaha menyembuyikan gejolak perasaannya itu.

Katanya, “Apa yang kami kerjakan tidak tergantung kepada perintah Ki Saba Lintang. Kami dapat mengambil kebijaksanaan sendiri menurut pendapat kami. Tetapi jika kalian berbicara tentang Ki Saba Lintang yang pergi, maka Ki Saba Lintang sudah kembali lagi. Kami semalam bertemu dan berbicara panjang di Wirasari.”

Anak gegedug itu tidak menjawab. Sementara Glagah Putih-pun berkata, “Pergilah. Kerjakan apa yang kami perintahkan.”

Kedua orang anak gegedug serta beberapa orang yang datang bersama mereka untuk menyamun itu temangu-mangu. Rasa-rasanya persoalan mereka yang mereka hadapi adalah persoalan yang mengambang tanpa berjejek dibumi. Simpangsiur dan tidak pasti.

Tetapi bangamana-pun juga, keempat orang itu sudah menunjukkan kelebihan mereka. Mereka sudah menunjukkan tataran ilmu mereka yang tinggi. Lebih-lebih lagi orang tua yang mampu memecahkan sebongkah batu padas tanpa menyentuhnya.

Karena itu, betapa-pun pembicaraan mereka dengan keempat orang itu seperti pusaran angin yang tidak ada ujung pangkalnya, namun kedua orang gegedug, itu berhadapan dengan kenyataan, bahwa mereka tidak dapat mengimbangi kemampuan keempat orang empat itu.

"Cepat," bentak Glagah Putih ketika orang-orang itu masih saja termangu-mangu, "sebelum keinginan kami untuk membunuh kalian menggelegak sampai tenggorokan."

Kedua orang anak gegedug itu melihat kesungguhan pada sikap Glagah Putih. Karena itu, maka merekapuu segera meninggalkan tempat itu.

Namun demikian mereka pergi, maka Glagah Putih dan Ram Wulan itu melihat Nyi Citra Jati mengusap matanya yang basah. Bahkan Nyi Citra Jati itu nampaknya mengalami kesulitan untuk menahan isaknya.

"Sesudahlnh, Nyi," desis Ki Citra Jati.

"Kenapa Srini menjadi terlalu jauh tersesat, kakang. Seandainya Srini itu mengembara dan melakukan kekerasan atas dasar satu sikap dan keyakinan, betapa kasar dan buas tingkah lakunya aku dapat mengerti, kakang. Tetapi ternyata Sruni dan suaminya tidak lebih dari seorang perampok yang ganas dan bengis."

"Kita sudah berusaha sejauh dapat kita lakukan, Nyi. Apa boleh buat."

"Tetapi akulah yang mengandung dan melahirkannya, kakang."

"Bukan salah kau mengandung dan melahirkan anak itu." Nyi Citra Jati masih mengusap matanya.

"Marilah. Kita melanjutkan perjalanan. Kita akan pulang." Nyi Citra Jati mengangguk.

Demikianlah mereka-pun melanjutkan perjalanan mereka. Untuk berapa saat mereka saling berdiam diri. Nyi Citra Jati setiap kali masih mengusap matanya. Jika ia terkenang kepada anaknya, maka matanya-pun menjadi basah.

Namun ketika mereka sudah melewati sebuah padukuhan, Nyi Citra Jati sempat juga bertanya, "Kakang. Aku justru menjadi bingung terhadap ceritera kakang, tentang perampokan atas seorang utusan Kangjeng Bupati Wirapraja yang dikawal sepasukan prajurit untuk menyampaikan seperangkat bahan pakaian dan perhiasan bagi putri. Sangga Langit. Juga tentang perampokan atas seorang saudara yang paling kaya di Grobogan."

"Kau tau apa maksudku?"

"Aku tahu kakang. Tetapi kenapa harus membuat ceritera tentang perampokan. Tidak membuat ceritera lain, tentang kepahlawanan barangkali?"

"Mereka adalah perampok-perampok yang tentu mengagumi ceritera-ceritera tentang perampok-perampok ulung."

"Mereka juga akan ketakutan mendengar ceritera tentang para kesatriya yang dapat menumpas para perampok."

"Tetapi ternyata kita harus berkelahi."

"Ya. Kita akhirnya harus berkelahi," suara Nyi Citra Jati merendah. Namun kemudian suaranya meninggi, "Nah, agaknya ceritera Glagah Putih lebih mengetuk jantung mereka. Ceritera tentang kekuasaan perguruan Kedung Jati. Namun nampaknya mereka benar-benar menjadi ketakutan."

"Bukan karena nama Kedung Jati itu ibu. Tetapi tentu karena ayah telah memecahkan batu padas itu."

“Kedua-duanya,“ sahut Ki Citra Jati. Lalu katanya dengan nada rendah, “Tetapi akhirnya mereka tidak akan mempercayai semuanya, yang mereka percaya adalah kenyataan bahwa mereka tidak dapat melawan kita berempat.”

“Tetapi ada kenyataan lain yang sangat jahat, kakang,” suara Nyi Citra Jati menjadi semakin dalam.

“Sesudahnya, Nyi. Jangan kau bicarakan perasaanmu mencengkam jantungmu. Aku juga merasakan, betapa sakitnya mempunyai seorang anak, perempuan lagi, menjadi perampok dan bahkan katanya menjadi penjahat. Mungkin kemampuannya akan banyak dikagumi, tetapi justru dalam arti yang hitam. Kenapa Srini tidak mempergunakan kemampuannya untuk yang lemah. Namun semua itu kita serahkan saja kepada Yang Maha Agung. Kita mohon dengan sungguh-sungguh, agar anak kita itu mendapat sepelik sinar terang didalam hatinya.”

Nyi Citra Jati mengangguk, Katanya, “Ya, kakang. Kita akan berdoa. Aku akan minta anak-anak kita semua juga berdoa bagi Srini.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah mereka berjalan menyusuri jalan bulak yang kering. Di hadapan mereka terdapat sebuah padukuhan yang gersang.

“Di belakang padukuhan itu masih ada satu bulak lagi. Bulak yang panjang, kering dan keputih-putihan. Nah, di belakang bulak itulah letak padukulian kami, ngger,” berkata Ki Citra Jati.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Bukan karena jalan yang panas. Tetapi Rara Wulan membayangkan betapa keringnya kehidupan di daerah itu.

Beberapa saat lagi mereka sudah melintasi satu padukuhan yang juga seperti padukuhan-padukuhan yang lain, terasa kering dan gersang. Mereka bertemu dengan kedua orang kanak-kanak yang kurus telanjang, berjalan di jalan padukuhan.

Namun terasa perasaan mereka tersentuh juga ketika mereka melihat di sebelah regol berhalaman rumah, terdapat gentong berisi air bersih. Di dekatnya tergantung sebuah siwur tempurung kelapa. Air didalam gentong itu setiap hari tentu diganti dengan yang baru, karena air itu disediakan bagi mereka yang berjalan jauh dan merasa kehausan di perjalanan.

Demikian mereka keluar dari padukuhan itu, maka di hadapan mereka terbentang sebuah bulak yang panjang yang masih harus mereka seberangi.

Namun akhirnya mereka-pun mendekati padukuhan di seberang bulak panjang itu. Sebuah padukuhan yang agak besar dibanding dengan padukuhan yang baru saja mereka lewati. Namun padukuhan yang agak besar itu juga padukuhan yang gersang.

“Di padukuhan itulah letak rumahku,” berkata Ki Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada datar. Glagah Putih berkata, “Sebuah banjar yang memanjang.”

“Ya. Sebuah banjar panjang. Rumahku terletak di ujung banjar panjang itu.”

Di luar sadar, maka mereka berempat-pun berjalan semakin cepat. Rasa-rasanya mereka ingin segera sampai ke padukuhan itu.

Ketika mereka sampai di depan pintu gerbang padukuhan, maka rasa-rasannya panas mataharinya panas matahari sudah tidak terasa lagi. Apalagi ketika mereka kemudian memasuki gerbang itu, maka bayangan pepohonan telah membuat tubuh mereka menjadi sejuk. Meki-pun pepohonan di padukuhan itu nampak berwana kekuning-kuningan, namun daunnya tetap saja dapat melindungi mereka dari sengatan sinar matauari.

Beberapa saat kemudian mereka-pun berjalan menyusuri jalan padukuhan. Ketika mereka bertemu dengan seorang perempuan yang menggendong anaknya yang kecil

serta menuntun anaknya yang lebih besar, diikuti oleh dua anaknya yang lebih besar lagi, maka dengan ramahnya Nyi Citra Jati-pun bertanya, “Dari mana, adi.”

“Dari rumah biyung. Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati nampaknya kini pulang dari sebuah perjalanan. Siapakah ke dua orang itu?”

“Ya, di. Kami baru saja dari rumah kakak perempuanku. Sudah lama kami tidak bertemu. Kedua orang muda itu adalah anak-anakku juga di.”

“He.”

“Kau belum pernah melihat bukan? Mereka berada di rumah mbokayu sejak kecil.”

Perempuan itu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya. Aku memang belum pernah melihat mereka.”

Tetapi mungkin kau ingat bahwa ketika kami, maksudku aku dan Ki Citra Jati masih muda kami sering pergi untuk waktu yang agak lama. Kami kadang-kadang berada di rumah saudara-saudara kami, yang tinggal agak jauh. Nah, mbokayu yang tahu sifat kami, minta agar dua orang anakku ditinggal saja di rumah mereka untuk mereka pelihara. Nah, sekarang anak-anak ini sudah dewasa. Mereka ingin melihat rumah ayah dan ibunya. Namun mereka tidak akan menetap di rumahku. Pada satu ketika, mereka akan kembali ke rumah mbokayuku.”

Perempuan itu mengangguk-angguk. Sementara nyi Cita Jati berkata kepada Glagah Putih dan Rata Wulan, “Ia adalah tetangga kami yang baik.”

Glagah Putih dan Rara Wulau-pun mengangguk hormat.

“Berapa sebenarnya anak Nyi Citra Jati?” bertanya perempuan itu.

“Tiga belas, adi.”

“Tiga belas? Wah. Yang aku tahu hanya lima orang.”

“Anak anakku memang terpencar. Kalau anakmu semuanya enam kan?”

“Enam itu yang tinggal bersamaku. Masih ada tiga di rumah mertuaku. Dan masih tiga orang yang meninggal.”

“Ya. Aku ingat saat kau kehilangan anak-anakmu. Jadi seandainya anak-anakmu hidup semua, jumlahnya ada duabelas.”

“Ya. Dua belas orang.”

“Aku masih kelebihan satu anak dari anak-anakmu.”

Perempuan itu tertawa. Namun ia masih bertanya, “Jadi Srini itu yang sulung. Nyi.”

“Tidak Srini itu anakku nomer tiga. Masih ada seorang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan. Mereka juga tidak tinggal bersama kami sejak kanak-kanak.”

Perempuan itu tertawa. Katanya, “Repotnya mempunyai banyak anak, ya Nyi.”

Nyi Citra jati tertawa. Katanya, “Ya. Kami perempuanlah yang repot sekali.”

“Ah. Tentu bukan hanya perempuan,“ sahut Ki Citra Jati, “laki-laki juga repot. Laki-laki harus bekerja sangat keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang besar.”

Perempuan itu masih saja tertawa. Sementara itu anaknya yang digandengnya berbisik-bisik kepada ibunya.

“Baik, baik.”

“Ada apa?” bertanya Nyi Citra jati.

“Ia mulai lapar.”

“O.”

Anak itu-pun mulai menarik-narik ujung baju ibunya. Sambil tertawa ibunya berkata, “Nah, Jika ia mulai lapar, maka ia tidak menghiraukan api-apa lagi.”

“Bukankah memang demikian sifat anak-anak,” berkata Nyi Citra Jati.

"Mari Nyi, singgah barang sebentar di rumahku."

"Terima kasih adi. Lain kali saja."

Perempuan itu-pun kemudian meninggalkan Nyi Citra Jati sambil menggandeng anaknya selain digendongnya. Dua orang yang lain mengikutinya di belakang.

Nyi Citra Jati-pun kemudian berkata, "Marilah. Tinggal selangkah lagi."

Demikianlah akhirnya mereka memasuki regol rumah Citra Jati. Rumahnya terletak di sebuah halaman yang luas. Di belakang rumah juga terdapat kebun yang cukup luas pula. Sehingga rumah Ki Citra Jati yang sebenarnya terhitung besar meski-pun bukan rumah yang bagus dan mahal, nampak kecil saja di tengah-tengah halaman dan kebun yang luas.

Ketika mereka memasuki regol gadis yang sudah menginjak dewasa berlari-lari menyongsong mereka.

"Kami sudah rindu sekali kepada ayah dan ibu," berkata seorang diantara kedua orang gadis itu.

Nyi Citra Jati memeluk keduanya berganti-ganti. Sementara anak muda yang juga menyongsong mereka itu-pun telah mencium tangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Ketika kedua orang gadis itu mendekati Ki Citra Jati dengan kerut di dahi. Kemudian mereka berpaling kepada anak muda yang berdiri termangu-mangu.

"Ada apa? Apakah sesuatu telah terjadi?"

Anak muda itu menundukkan kepalanya.

"Baiklah," berkata Ki Citra Jati, "nanti kita berbicara tentang banyak hal. Sekarang, sebaiknya kalian berkenalan dengan kakak dan mbokayu mu ini."

Anak muda dan kedua orang gadis itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Sementara itu Ki Citra Jati-pun berkata, "Inilah kakak dan mbokayumu yang pernah aku ceritakan kepada kalian."

Anak muda dan kedua orang gadis itu masih bertanya-tanya lewat sorot matanya.

"Apakah kalian sudah lupa?" bertanya Ki Citra Jati.

Anak muda itulah yang menjawab dengan ragu-ragu, "Ya. Ayah dan ibu memang pernah berceritera tentang kakak dan mbokayu meski-pun aku sudah lupa-lupa ingat. Tetapi gambaranku tentang kakak dan mbokayu berbeda sekali dengan kenyataan yang aku hadapi."

"Apakah bedanya?"

Anak muda itu tersenyum. Namun ia-pun kemudian mengangguk hormat sambil berkata, "Salam buat kakang dan mbokayu." Kedua orang gadis itu-pun mengangguk hormat pula.

Glagah Putih dan Rara Wulan tersenyum kepada mereka. Keduanya-pun kemudian hampir bersama-sama berdesis, "Terimakasih adik-adikku."

"Marilah. Aku ingin segera mendengar ceriteramu," berkata Nyi Citra Jati.

Mereka-pun kemudian segera naik ke pendapa. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati diiringi ketiga orang anak angkatnya itu-pun langsung masuk keruang dalam, sementara Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di pendapa bersama Ki Citra Jati, meski-pun bangunan yang dipergunakan sebagai pendapa itu tidak berebentuk joglo.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan ketika mereka mendengar Nyi Citra Jati menjerit tertahan. "Kenapa kau ngger, kenapa?"

"Mbokayu, ibu."

"Jadi Srini pulang?"

"Ya, ibu. Tadi pagi mbokayu Srini pulang."

“Apa yang dilakukan?”

“Mbokayu datang langsung marah kepada kami. Kami tidak tahu, kenapa. Ketika aku bertanya, maka mbokayu langsung menyerang. Aku tidak dapat melindungi diriku sendiri. Untunglah bahwa aku tidak dibunuhnya meski-pun pembunuhan itu hampir saja terjadi.”

“Apakah yang dikatakannya?”

“Mbokayu tidak berkata apa-apa. Ia langsung masuk rumah dan memecahi barang precah belah. Bahkan beberapa alat dapur telah dirusaknya.”

Anak muda yang menyongsong kedatangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun menyambung, “hampir saja mbokayu Srini membakar rumah ini. Tetapi kami semuanya memohon agar niat itu diurungkan.”

Nyi Citra Jati itu-pun tertunduk dengan lesu di amben panjang. Dari pelupuknya mulai mengalir air matanya, meleleh di pipi dan menitik di pangkuannya.

“Kenapa kau lakukan itu Srini?”

Ki Citra Jati-pun duduk di sebelahnya sambil berdesah. Sementara itu anak angkatnya duduk mengerumuninya sambil termangu-mangu.

Dengan nada dalam Nyi Citra Jati-pun berdesis, “Aku tidak mengira, bahwa ia telah tersesat sangat jauh. Lalu apakah yang dapat aku lakukan?”

“Sudahlah Nyi,” berkata Ki Citra Jati, “betapa-pun kita menyetirnya, tetapi itulah yang telah terjadi.”

“Apakah tidak ada jalan untuk menyelamatkannya, kakang?”

Nyi Citra Jati mengusap matanya. Dipandanginya seorang anak angkatnya yang wajahnya pengab. Sebelah matanya menjadi biru, bibirnya pecah dan noda-noda darah kering dipakaiannya.

Gadis itu masih nampak kesakitan.

Nyi Citra Jati memandang anak-anak angkatnya berganti-ganti. Tidak seorang-pun diantara mereka bahkan seandainya mereka bergabung bersama-sama, dapat mengimbangi kemampuan Srini. Apalagi jika Srini datang bersama suaminya.

“Apakah Srini bersama suaminya ketika ia datang kemari?” bertanya Nyi Citra Jati.

“Ya, ibu. Kakang-pun marah-marah pula seperti mbokayu Srini. Untunglah bahwa adik-adikku tidak melibatkan diri. Jika mereka melibatkan diri, maka tentu ada diantara kami yang terbunuh atau bahkan rumah ini benar-benar telah dibakar bersama kami didalamnya.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “sudahlah. Anggap saja Srini hilang dari keluarga kami.”

“Kakang,” suara nyi Citra Jati menjadi serak, “bagaimana-pun juga. ia adalah anak kita.”

“Aku tahu. Nyi. Aku tidak akan pernah dapat mengingkari kenyataan, bahwa Srini adalah anak kita. Tetapi ia tidak lagi berada diantara kita. Ia sudah pergi. Karena itu, agar kita tidak selalu dicekik kepedihan, maka kita harus dapat meletakkan persoalan ini sebagaimana kita meletakkan sebuah beban yang berat dari pundak kita, Srini telah pergi. Jika pada suatu saat kita berhasil menemukannya dan membawanya kembali kedalam keluarga kita, maka kita menganggap bahwa Srini telah pulang.”

“Apakah kita dapat dengan hati yang ringan bersikap seperti itu?”

“Kita dipaksa oleh keadaan, Nyi. Apakah kira harus bersedih, menyesal dan menyalahkan diri sendiri sepanjang sisa hidup kita? Apakah kita selanjutnya akan membiarkan hidup kita terjerembab kedalam kesia-siaan karena kita menangisi Srini?”

Nyi Citra Jati tidak menjawab.

“Sudahlah. Marilah kita menemui anak kita yang baru kali ini pulang.”

Nyi Citra Jati mengusap matanya. Kemudian diusapnya rambut anak gadisnya yang wajahnya menjadi memar sambil berkata, “Beristirahatlah. Berbaringlah. Nanti aku buat obat bagi luka-luka memarmu serta bibirmu yang pecah.”

“Aku tidak apa-apa ibu,” desis anak itu.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Marilah, kita temui mbokayumu dan kakakmu yang berada di luar. Kau belum berkenalan dengan mereka. Biarlah adik-adikmu membuat minuman bagi mereka dan bagi ayah dan ibu.”

Gadis yang wajahnya memar itu-pun kemudian mengikuti Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati ke pendapa untuk memperkenalkan anak gadisnya yang wajahnya memar itu dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Srini telah pulang mendahului kita,” berkata Nyi Citra Jati.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang mendengar pembicaraan di ruang dalam itu-pun mengangguk.

“Ia menjadi sangat kecewa. Ditumpahkannya kemarahannya kepada adik-adiknya, terutama adiknya yang tertua ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan memandangi wajah gadis yang memar itu. Namun agaknya bukan hanya wajahnya yang memar. Tetapi juga bagian dalam dadanya tentu terasa sakit pula.

“Tidak ada yang dapat mencegahnya,“ sambung Ki Citra Jati, “ilmu adik-adikmu masih belum setingkat ilmu yang dimiliki oleh Srini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mengungguk-angguk. Mereka berdua baru saja membenturkan ilmu mereka dengan Srini bersama suaminya.

“Tetapi selama aku dan ibumu ada di rumah, mungkin sekali Srini tidak akan datang. Srini tentu menyadari, bahwa kami, tentu tidak akan berpihak kepada mereka.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum menjawab.

“Meski-pun demikian, kita akan melihat, apakah yang akan dilakukan Srini selanjutnya.”

“Menurut katanya,“ berkata gadis yang wajahnya memar, mbokayu Srini akan segera pulang lagi. Tetapi mbokayu tidak menyebutkan, kapan.”

“Tetapi tidak akan segera, ngger,” desis Nyi Citra Jati, “meski-pun demikian ada baiknya kita semuanya berhati-hati. Srini dapat berbuat sesuatu diluar dugaan dan diluar perhitungan kita. Tetapi semoga Srini tidak selalu membayangi kalian dan menakut-nakuti kalian dengan cara apa-pun juga.”

Gadis yang wajahnya memar itu-pun menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, maka anak-anak angkal Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun menghidangkan minuman hangat serta ketela rambat rebus yang masih hangat.

“Marilah, duduklah kalian disini. Biarlah kalian lebih mengenal kakak dan mbokayumu yang baru pertama kali ini pulang.”

Anak muda dan kedua orang gadis yang menyongsong kedatangan Ki Citra Jati dan Nyi Citra jati itu-pun kemudian duduk pula bersama dengan ayah dan ibu angkat mereka. Mereka-pun segera menyadari bahwa kedua orang yang disebut kakak dan mbokayu mereka itu adalah anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati pula seperti mereka, karena mereka tahu, bahwa anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu hanyalah seorang saja Srini.

“Glagah Putih dan Rara Wulan,“ berkata Ki Citra Jati, “sebaiknya kau mengenal adik-adikmu lebih jauh. Yang tertua diantara mereka ini namanya Padmini. Adiknya, anak

muda itu bernama Pamekas. Adiknya lagi, yang rambutnya berombak adalah Setiti. Sedang yang rambutnya lurus panjang itu namanya Baruni."

Glagah Putih dan Rara Wulan mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Mereka memandangi setiap orang yang disebut namanya sambil mengangguk-angguk. Sementara itu yang disebut namanya hanya tersenyum-senyum sambil menunduk.

"Nah Glagah Putih dan Rara Wulan. Kalian telah berada di rumah kalian sendiri. Jangan segan-segan lagi berbuat apa-pun yang ingin kalian lakukan. Kita adalah satu keluarga," berkata Nyi Citra Jati kemudian.

"Ya, ibu," jawab Glagah Putih dan Rara Wulan hampir berbarengan.

Namun dalam pada itu. Padmini-pun bertanya, "Ibu. Apakah keduanya itu kakak dan mbokayu kami, atau hanya salah seorang saja diantara mereka? Apakah keduanya itu anak ayah dan ibu atau salah seorang diantara mereka itu menantu? Kamu belum tahu pasti, apakah keduanya suami isteri atau bukan."

"Ki Citra Jati tertawa. Bahkan Nyi Citra Jati sempat juga tersenyum, sebagaimana Glagah Putih dan Rara Wulan.

"Ya. Aku lupa menyebutnya. Yang anakku adalah Rara Wulan. Karena itu, Glagah Putih adalah menantuku."

"Jika demikian, maka mbokayu Srini bukan anak ibu yang ketiga. Tetapi yang kedua."

"Srini adalah anakku yang ketiga."

"Jadi masih ada seorang lagi anak ibu yang belum pernah pulang."

"He?" Nyi Citra Jati mengerutkan dahinya. Lalu katanya, "Ah. terserah sajalah. Aku lupa mengingat-ingat urutan anak-anakku."

Ki Citra Jati tertawa. Yang lain-pun tersenyum pula. Sedangkan Pamekas-pun berkata, "Salah ayah dan ibu. Kenapa ayah dan ibu mempunyai anak terlalu banyak."

"Terlalu banyak?" ulang Nyi Citra Jati, "Ki Demang Saradan mempunyai delapan belas orang anak."

"Tetapi dari tiga orang ibu," sahut. Setiti.

Nyi Citra Jati termangu-mangu. Namun ia-pun kemudian tertawa. Yang lain-pun tertawa pula, karena mereka masing-masing mengetahui bahwa anak Nyi Citra Jati yang sebenarnya hanya seorang saja.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati-pun berkata, "Sekarang minumlah Glagah Putih dan Rara Wulan, makanlah. Kalian masih diterima sebagai tamu. Namun kemudian kalian harus segera luluh dalam keluarga ini."

"Ya, ayah," desis Cilagah Putih, "untuk beberapa waktu kami akan berada disini."

"Jangan cemas bahwa kami menyimpan kalian didalam bilik baja dan menyelaraknya dari luar."

Glagah Putih tersenyum.

Demikianlah setelah Glagah Putih dan Rara Wulan minum dan makan ketela rambat rebus yang masih hangat, maka Ki Citra Jati-pun berkata, "Tunjukkan, dimana kakak dan mbokayumu harus tidur nanti malam. Jangan iri, bahwa mereka berdua akan mendapatkan satu bilik yang khusus."

Anak-anak angkat Ki Citra Jati itu tersenyum sambil memandangi Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti.

Demikianlah, sejak hari itu, Glagah Putih dan Rara Wulan tinggal bersama Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anak angkatnya, yang sebenarnya lebih dekat disebut murid-muridnya. Dengan tekun mereka berlatih pagi, siang dan bahkan malam hari. Tetapi selain dalam olah kanuragan, mereka juga mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Mereka juga bekerja di kebun, di sawah dan di pategalan. Mereka harus berjuang melawan

alam yang garang di daerah yang kering dan tandus. Namun beruntunglah, bahwa ada sebagian sawah Ki Citra Jati yang terletak di lingkungan yang basah.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan dengan cepat menyesuaikan diri. Di Tanah Perdikan Menoreh mereka juga sudah terbiasa bekerja di sawah bersama Ki Jayaraga. Mereki-pun Rara Wulan sebenarnya adalah seorang perempuan dari kotaraja, tetapi ia sudah lama tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.

Selain tekun bekerja di sawah dan pategalan, Glagah Putih dan Rara Wulan juga rajin berlatih bersama anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Cina Jati yang lain, meski-pun sebenarnya tataran ilmu Glagah Putih dan Rara Wulan sudah lebih tinggi.

Namun seperti yang dikatakan oleh Nyi Citra Jati, maka Rara Wulan-pun segera mendapat perhatian yang khusus dari Nyi Citra Jati.

Ketika Nyi Citra Jati dan anak-anaknya sedang berada di sanggar, ditunggui oleh Ki Citra Jati, maka Nyi Citra Jati itu-pun berkata kepada anak-anak angkatnya, “Anak-anakku. Bukan maksud ibu membeda-bedakan kalian. Kalian semua adalah anak-anakku, sehingga kalian semua mempunyai kedudukan yang sama bagiku. Tetapi didalam kesamaan itu ada juga perbedaannya. Rara Wulan ternyata memiliki tataran ilmu yang lebih tinggi dari kalian. Kalian tidak usah iri. Siapa yang tekun, pada suatu saat akan sampai juga pada tataran ilmu sebagaimana Rara Wulan yang umurnya memang lebih tua dari kalian. Karena itu, maka sudah sewajarnya jika Rara Wulan mendapat kesempatan berlatih tersendiri. Sementara itu, kalian akan meneruskan latihan-latihan kalian seperti biasanya.”

Anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Mereka memang menyadari, bahwa ilmu landasan Rara Wulan lebih tinggi dari ilmu mereka. Karena itu, maka saudara-saudara angkat Rara Wulan itu-pun dapat mengerti sepenuhnya keterangan ibu angkat mereka itu.

Bahkan mereka berharap, bahwa kematangan ilmu Rara Wulan itu akan dapat melindungi mereka, jika anak kandung Nyi Citra Jati itu pulang dengan membawa dendam tanpa dimengerti sebab-sebabnya itu.

Dengan demikian, maka Rara Wulan-pun telah mendapat latihan-latihan khusus dari Nyi Citra Jati. Sementara itu anak-anaknya yang lain telah dibimbing oleh Ki Citra Jati.

Namun untuk mematangkan ilmu Rara Wulan, maka Nyi Citra Jati kadang-kadang telah minta Ki Citra Jati dan Glagah Putih untuk melakukan latihan-latihan khusus. Terutama Glagah Putih diperlukan karena ia memiliki berbagai macam landasan pokok dari berbagai perguruan yang berbeda. Justru perbedaan-perbedaan itulah yang harus dipergunakan oleh Glagah Putih untuk memperluas cakupan ilmu yang dipelajari oleh Rara Wulan.

“Perjalanan kalian tidak akan terlambat jika tertunda tiga bulan saja,” berkata Nyi Citra Jati kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Menurut orang-orang yang mencoba menyamun kita diperjalanan pulang itu, Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari,” berkata Ki Citra Jati.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Citra Jati-pun berkata, “Apakah kau ingin meyakinkan Glagah Putih?”

“Maksud ayah?”

“Kita pergi ke Punjul. Bukankah kita sudah mengatakah kepada mereka, bahwa kita akan datang ke Punjul?”

Tetapi Nyi Citra Jati-pun dengan cepat menyahut, “Tidak usah kakang. Jika kita pergi ke Punjul, maka pada saatnya kita akan bertemu dengan Srini dan suaminya. Bukankah anak-anak gegedug itu mengaku, bahwa mereka berada dibawah pengaruh Ki Gunung Lamuk suami isteri?”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

"Apakah sebaiknya aku pergi ke Wirasari, ayah?" bertanya Glagah Putih.

"Apakah Ki Saba Lintang sudah mengenalmu?"

"Menurut ingatanku, Ki Saba lintang yang sudah beberapa kali pergi ke Tanah Perdikan Menoreh itu sudah mengenal aku."

"Baiklah. Jika demikian, tinggullah di rumah ini."

"Maksud Ki Citra Jati?"

"Biarlah aku pergi ke Wirasari. Aku akan mencari keterangan, apakah Ki Saba Lintang ada disana."

"Ayah. Kami tidak ingin merepotkan ayah. Biarlah aku saja pergi ke Wirasari, sementara Rara Wulan ada disini."

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, "Jangan cemas. Aku mempunyai kawan yang tinggal di Wirasari. Mudah-mudahan orang itu dapat menolong. Setidak-tidaknya memberikan keterangan tentang Ki Saba Lintang."

"Tetapi itu tidak pantas, ayah. Justru ayah yang menjadi sibuk, sementara tugas itu adalah tugasku."

"Bukankah wajar jika seorang ayah berbuat sesuatu bagi anaknya."

"Tetapi."

"Sudahlah," Ki Citra Jati memotong, "kau harus berada di dekat Rara Wulan. Ia akan segera berada didalam satu keadaan yang rumit. Ibumu adalah seorang guru yang keras. Rara Wulan tentu memerlukan sandaran jiwani untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya."

Glagah Putih tidak dapat menolak lagi. Ternyata Nyi Citra Jati-pun sependapat, bahwa Ki Citra Jati akan segera pergi ke Wirasari untuk mencari keterangan, apakah Ki Saba Lintang masih berada di Wirasari.

"Wirasari sudah tidak terlalu jauh lagi. Aku memerlukan waktu dua pekan. Mudah-mudahan aku mendapat keterangan tentang Ki Saba Lintang. Jika dalam waktu dua pekan itu aku tidak mendapatkan keterangan, maka aku akan pulang. Baru kemudian kita rencanakan lagi, apa yang akan kita lakukan kemudian."

"Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, ayah. Seharusnya akulah yang pergi, bukan ayah."

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, "Mudah-mudahan aku tidak mengecewakanmu."

Sebenarnyalah dikeesokan harinya, Ki Citra Jati-pun telah meninggalkan rumahnya. Tidak seorang-pun anak angkatnya diajaknya.

Pada saat Ki Citra pergi, maka Ki Citra Jati telah minta Glagah Putih untuk mengamati adik-adik angkatnya berlatih.

"Ilmumu sudah berada pada satu tataran yang sulit diukur," berkata Ki Citra Jati. Selama aku pergi, aku titipkan adik-adikmu kepadamu. Kau dapat membantu mereka meningkatkan ilmunya, sementara itu Rara Wulan akan mendapat latihan-kuihan khusus dari ibumu."

"Aku akan melaksanakannya sejauh batas kemampuanku, ayah."

"Batas kemampuanmu jauh lebih tinggi dari yang diperlukan."

"Ayah masih saja memuji."

"Jangan menjadi silau oleh pujian. Tetapi yang aku katakan itu benar."

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Dilepasnya Ki Citra Jati sampai di regol halaman rumahnya bersama Nyi Citra Jati, Rara Wulan dan adik-adik angkatnya.

Sepeninggal Ki Citra Jati, maka Rara Wulan menjadi semakin tekun berada di sanggar bersama Nyi Citra Jati. Sementara itu, Glagah Putih-pun melakukan apa yang dipesankan oleh Ki Citra Jati. Ia berusaha membantu adik-adik angkatnya berlatih untuk meningkatkan ilmu mereka.

Dalam pada itu, Rara Wulan benar-benar telah ditempa bukan saja unsur kewadagannya. Tetapi juga kedalaman ilmunya serta unsur ketahanan jiwani. Dimanfaatkannya waktu yang pendek itu sebaik-baiknya untuk menjalani laku bersama Nyi Citra Jati. Sentuhan-sentuhan ilmunya yang dilambari dengan tenaga dalam menjadi semakin tajam. Bahkan Rara Wulan mulai berlatih untuk menguasai dan menyerap kekuatan lingkungannya untuk kemudian dihempaskan kembali.

Rara Wulan mulai merambah pada penguasaan inti kekuatan serta melontarkannya kesasaran tanpa sentuhan wadag. Glagah Putih yang pada saat-saat tertentu justru diminta oleh Nyi Citra Jati untuk menunggui saat-saat Rara Wulan menjalani laku menjadi berdebar-debar. Namun melihat ketajaman penggraitanya, maka Rara Wulan tentu akan dapat menyelesaikan laku yang dijalaninya dengan hasil seperti yang diharapkan oleh Nyi Citra Jati.

Tetapi saat-saat yang demikian bukannya tidak berarti sama sekali bagi Glagah Putih. Glagah Putih adalah anak muda yang ketajaman nalar budi melampaui kebanyakan orang. Karena itu, maka pada saat-saat ia berada di dalam sanggar menunggui dan memberikan dukungan kekuatan jiwani kepada Rara Wulan, maka pengamatannya atas laku yang dijalani oleh Rara Wulan. tetah memperluas wawasan Glagah Putih yang harus dijalani oleh Rara Wulan, ternyata Glagah Putih-pun mampu menyerap bagi pengembangan ilmunya yang sebelumnya memang sudah berlandaskan berbagai sumber.

Namun Glagah Putih sempat juga menjadi cemas menyaksikan laku yang sangat berat yang harus dilalui oleh Rara Wulan. Seperti dikatakan oleh Ki Citra Jati, maka Nyi Citra Jati adalah seorang guru yang sangat keras dan berpegang pada inti permasalahan bagi setiap laku yang harus dijalani oleh Rara Wulan.

Ketika Nyi Citra Jati sudah menganggap bahwa landasan yang diletakannya, diantara landasan ilmu Rara Wulan yang sudah ada didalam dirinya sudah mapan, maka Nyi Citra Jati mulai merambah pada ilmu puncaknya, Pacar Wutah, yang disebutnya Pacar Wutah Puspa Rinonce, yang dibedakannya dengan Pacar Wutah Gundala Wereng.

Ternyata Pacar Wutah Rinonce tidak memerlukan serbuk besi sebagaimana Pacar Wutah Gundala Wereng. Serbuk Besi dari Pacar Wutah Gundala Wereng dalam penggunaannya tidak bedanya dengan lontaran senjata rahasia dari jenis senjata yang lembut sebagaimana serbuk besi.

Pada ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce, Nyi Citra Jati seakan-akan hanya menghembuskan udara ke arah lawannya. Namun landasan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce yang menyerap dan kemudian menghempaskan udara adalah pada inti kekuatan udara itu sendiri.

Glagah Putih sendiri tidak menjalani laku sebagaimana dijalani oleh Rara Wulan. Namun Glagah Putih mengerti, bagaimana ia harus membuka pintu penguasaan ilmu itu. Dengan demikian, jika Glagah Putih itu mendapat kesempatan, maka ia akan dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain. Menjalani laku untuk menguasai ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Meski-pun demikian Glagah Putih mengerti, menjalani laku tanpa bantuan orang lain yang mampu memberikan tuntunan adalah sangat berbahaya.

Pada saat-saat Rara Wulan mulai menjalani laku yang sangat rumit itu. Ki Citra Jati ternyata sudah pulang. Ia memerlukan waktu lebih dari dua pekan sebagaimana

dikatakannya pada saat ia berangkat. Tetapi Ki Citra Jati memerlukan waktu hampir tiga pekan.

Namun berita yang dibawa oleh Ki Citra Jati ternyata mengecewakan Glagah Putih.

"Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "aku sudah menghubungi orang-orang yang sudah aku kenal. Mereka membantu mencari keterangan tentang Ki Saba Lintang. Namun jawabnya tentu membualmu kecewa. Ternyata Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari lagi."

"Jadi orang itu sudah pergi, ayah?"

"Ya. Ki Saba Lintang memang terada di Wirasari beberapa waktu yang lalu. Tetapi tidak lama. Di Wirasari ia telah bertemu dengan beberapa orang yang dianggapnya akan dapat membantu perjuangannya.

"Apakah ayah mendapat keterangan, siapa saja orang-orang yang telah dihubungi Ki Saba Lintang?"

Ki Citra Jati ternangu-mangu sejenak. Namun katanya, "Kelompok itu adalah sekelompok yang samar. Orang yang aku kenal hanya dapat berhubungan dengan orang yang terada pada tataran bawah dari kelompok itu, sehingga tidak banyak keterangan yang diperolehnya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada berat ia-pun bertanya, "Jadi, aku harus memburunya kemana ayah?"

"Masih belum ada keterangan, ngger. Tetapi dalam waktu dekat aku akan pergi lagi ke Wirasari. Mudah-mudahan aku mendapatkan keterangan lebih jauh tentang Ki Saba Lintang."

"Apakah aku diperkenankan ikut, ayah?"

"Kita lihat keadaan Rara Wulan. Jika ia sudah memasuki laku puncaknya, maka waktunya tidak akan lama lagi. Sebaiknya kau menunggunya. Mungkin kita dapat bersama-sama pergi."

"Maksud ayah dengan Rara Wulan?"

"Ya. Dengan Rara Wulan dan ibumu. Tetapi jika Rara Wulan masih belum memasuki laku puncaknya, maka aku akan pergi sendiri lagi. Kau harus tetap berada disini sampai Rara Wulan selesai."

"Jika Rara Wulan memerlukan waktu yang lama sekali?"

"Tidak. Tidak akan lama sekali. Bukankah waktumu tidak terbatas?"

"Memang tidak terbatas, ayah. Tetapi ketidak terbatasan itu bukan berarti tanpa batas."

"Aku mengerti. Tetapi apa artinya waktu yang tiga bulan itu bagi usahamu yang panjang. Bahkan seandainya ampat bulan atau lima bulan, dibandingkan dengan pengembaraanmu yang mungkin memerlukan waktu bertahun itu?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kesempatan yang jarang sekali dapat ditemui oleh Rara Wulan itu memang tidak sepatutnya dilewatkan. Jika kesempatan itu tidak dipergunakan sebaik-baiknya, maka Rara Wulan tidak akandapal menyesalinya.

Ki Citra Jati yang melihat kebimbangan di sorot mata Glagah Putih itu-pun berkata, "Glagah Putih. Aku dan ibumu berjanji, bahwa kami berdua akan membantumu mencari tongkat baja putih itu. Bahkan mungkin tidak hanya kami berdua, tetapi kawan-kawanku-pun akan bersedia membantumu. Karena sebenarnyalah kami tahu, bahwa tongkat baja putih itu akan dapat menjadi minyak yang menyiram api ketamakan yang membara di hati Ki Saba Lintang. Dengan demikian, maka sepanjang tongkat baja putih itu masih berada di tangan Ki Saba Lintang, maka masih akan timbul persoalan-persoalan yang dapat menjadi gawat. Bahkan bagi Mataram. Itulah

sebabnya, maka tentu akan ada beberapa orang yang bersedia membantuku. Karena dengan diketemukannya tongkat baja putih itu akan dapat berarti menyusurinya kemungkinan buruk yang terjadi di tlatah Mataram."

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Katanya, "Aku mengucapkan terima kasih, ayah."

"Baiklah. Mudah-mudahan dengan demikian kau akan dapat menjadi tenang."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun getar di jantungnya memang menjadi sedikit mereda.

Nyi Citra Jati baru baru mendengar keterangan Ki Citra Jati itu menjelang malam. Ketika senja turun, maka Nyi Citra Jati dan Rara Wulan dapat beristirahat sejenak untuk bertemu dan mendengarkan ceritera perjalanan Ki Citra Jati.

"Aku sudah berbicara dengan Glagah Putih," berkata Ki Citra Jati, "ia akan menunggu sampai Rara Wulan selesai."

Nyi Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Sokurlah. Nampaknya Rara Wulan akan dapat selesai lebih cepat dari waktu yang direncanakan. Landasan ilmunya sudah demikian kuatnya sehingga aku tinggal mengisi celah-celahnya untuk dapat menjadi alas dari ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce."

"Lakukanlah, Nyi. Aku berharap anakku perempuan yang satu ini benar-benar akan dapat menjadi kebanggaan kita. Kebanggaan keluarga kita."

Sejak saat itu, maka Rara Wulan benar-benar telah tenggelam dalam laku yang semakin berat dan semakin rumit. Dibawah bimbingan seorang guru yang keras dan teguh pada kepastian laku, maka ternyata Rara Wulan menjadi semakin cepat mendapat kemajuan.

Dalam pada itu, untuk mengisi waktu disaat menunggu, maka Ki Citra Jati telah membuat kesibukan tersendiri bagi Glagah Putih. Disela-sela saat-saat ia berlatih dengan anak-anaknya yang lain, maka Ki Citra Jati telah mengajari Glagah Putih bermain rinding.

"Kau akan dapat mengisi waktu senggangmu Glagah Putih. Kau akan menjadi salah sarang diantara mereka yang pintar bermain rinding.

Glagah Putih sama sekali tidak menolak. Ia senang belajar bermain rinding. Dicobanya melagukan kidung-kidung gembira. Namun kemudian juga kidung-kidung yang ngelangut. Tetapi juga gending-gending dolanan yang lincah seperti tupai yang meloncat-loncat dari cabang pohon yang satu ke cabang pohon yang lain.

Namun kemudian Ki Citra Jati tidak saja mengajari Glagah Putih termain rinding di halaman samping. Ketika Glagah Putih mulai memahami beberapa lagu dalam berbagai macam irama, maka Ki Citra Jati-pun berkata, "Marilah. Malam nanti kita berlatih termain rinding di atas gumuk di bulak panjang yang kering itu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian mengangguk hormat sambil menjawab, "Dengan senang hati, ayah."

Sebenarnyalah setelah malam turun, maka Ki Citra Jati dan Glagah Putih-pun telah bersiap untuk pergi ke gumuk kecil di bulak panjang yang kering itu.

Ternyata dugaan Glagah Putih benar. Ki Citra Jati tidak sekedar mengajarinya bermain rinding dengan kidung baru. Tetapi Ki Citra Jati mulai menghubungkan permainan rindingnya dengan lontaran getaran tenaga dalamnya.

Ketika malam menjadi semakin malam, Ki Citra Jati dan Glagah Putih duduk berhadapan di atas tanah berbatu padas yang berwarna keputih-putihan. Ki Citra Jati telah mulai menuntun Glagah Putih untuk menjalani laku yang khusus. Suara rindingnya tidak hanya sekedar enak didengar. Tetapi suara rinding itu akan dapat melontarkan getar yang berbeda-beda. Ki Citra Jati mulai menunjukkan, apa yang

harus dilakukan oleh Glagah Putih jika ia ingin getar suara rindingnya berpengaruh langsung terhadat pendengarannya.

Tenaga dalam serta mengatur pernafasannya adalah landasan dan ilmu yang akan diserapnya dari Ki Citra Jati itu.

Semalam suntuk keduanya duduk di atas gumuk berbatu padas dan berwarna keputih-putihan. Dengan tekun Glagah Putih memainkan rindingnya. Dilagukannya kidung dengan berbagai macam irama. Kadang-kadang terdengar keras menghentak-hentak. Kadang-kadang lembut ngelangut, seakan-akan beralun bergelombang seperti puncak-uncak gumuk kecil yang bertebaran.

Keduanya bahkan masih duduk berhadapan ketika langit menjadi cerah. Bahkan ketika matahari terbit, keduanya belum beranjak dari tempatnya.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka keringat-pun mengalir dari kening Glagah Putih. Bahkan kemudian dari seluruh permukaan kulitnya. Bajunya menjadi basah seolah-olah Glagah Putih telah kehujanan semalam suntuk.

Keduanya masih tetap duduk di tempatnya.

Untunglah bahwa mereka berada di tempat yang terpencil. Di tempat yang seakan-akan tidak pernah disentuh oleh seseorang. Bahkan dalam musim kering, seluruh bulak yang panjang itu tidak digarap.

Semakin tinggi matahari mengarungi langit, maka kedua orang itu justru menjadi semakin tekun. Sekali-kali mereka mengangkat dada mereka dengan wajah menengadah mereka melontarkan nada-nada tinggi, seakan-akan ingin menggapai langit. Namun kemudian mereka-pun menundukkan kepala mereka, sementara nada suara rinding-pun merendah, menukik kekedalaman.

Mereka duduk di atas gumuk itu sampai matahari terbenam lagi. Wajah bukit-bukit kecil yang keputih-putihan menyilaukan, nampak menjadi pudar. Malam yang gelap-pun menyelimuti bulak kering yang luas itu

Suara rinding Glagah Putih masih terdengar. Getaran yang terlontar semakin lama jusru menjadi semakin tajam. Ketika rinding Glagah Putih mengalunkan lagu yang bergelora menghentak dengan irama yang cepat, maka rasa-rasanya bulak yang luas itu telah tergetar pula. Gumuk-gumuk kecil bagaikan bergoyang, sedangkan satu dua pepohonan yang tumbuh di bulak kering itu seolah-olah telah diguncang angin prahara.

Di tengah malam, suara rinding itu-pun menurun. Semakin lama semakin perlahan-lahan. Getarannya-pun telah mereda pula.”

Ketika Ki Citra Jati memberikan isyarat, Glagah Putih telah menghentikan permainannya.

“Aku tidaklah menduga,” berkata Ki Citra Jati.

“Apa yang ayah duga?“ bertanya Glagah Putih.

“Kau akan dapat dengan cepat menguasai ilmu yang sangat khusus ini. Kau telah mampu melontarkan getar suara rindingmu sehingga dapat mengguncang bukit.”

“Ayah.”

“Berdirilah,“ berkata Ki Citra Jati sambil bangkit berdiri.

Glagah Putih-pun bangkit berdiri. Hampir saja ia terjatuh kembali.

Namun dengan sedikit terguncang, Glagah Putih akhirnya mampu mempertahankan keseimbangannya.

“Kau telah menjadi sangat letih, Glagah Putih.”

Glagah Putih mengangguk. Ia memang merasakan tubuhnya sangat letih.

“Marilah, kita pulang. Besok malam kita kembali lagi ke gumuk ini.”

Keduanya-pun kemudian terjalan pulang. Tubuh Glagah Putih seakan-akan menjadi gontai. Namun ia tetap bertahan menyusuri jalan yang kadang-kadang menurun, kadang-kadang naik, pulang ke rumah ayah angkatnya.

Ketika di luar sadarnya ia mengusap bibirnya, maka terasa cairan yang hangat tersentuh oleh punggung telapak tangannya.

Baru Glagah Putih sadar, bahwa bibirnya pecah-pecah.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dari bibirnya yang pecah-pecah itu telah mengembun darah. Sehingga justru karena itu, maka bibirnya itu terasa menjadi sangat pedih.

Demikian keduanya sampai di rumah, maka Ki Citra Jati-pun berkata, “Mandilah. Kemudian kita akan minum minuman hangat. Tetapi kita masih belum akan makan sampai permainan kita tuntas.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia-pun segera pergi ke pakiwan sementara adik-adik angkatnya telah menyediakan minum baginya.

Selelah mandi dan berbenah diri, maka Glagah Putih-pun duduk beberapa saat di serambi bersama Ki Citra Jati. Bersama mereka adalah adik angkat laki-laki Glagah Putih.

“Bagaimana dengan ibumu dan mbokayumu?“ bertanya Ki Citra Jati.

“Mereka masih tetap berada di sanggar, ayah,“ jawab anak muda itu.

“Bukankah kau dan saudara-saudaramu tetap berlatih dengan baik?”

“Ya, ayah. Kami berlatih menurut waktu yang sudah ayah tetapkan meski-pun tanpa ayah tanpa ibu dan tanpa kakang Glagah Putih.”

“Besok jika kewajiban kakakmu sudah tuntas, maka aku dan kakakmu akan berlatih bersama kalian.”

“Ya, ayah,“ jawab anak muda itu.

Dalam pada itu, Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, “Tidurlah. Masih ada waktu sedikit.”

Glagah Putih memang merasa tubuhnya sangat letih dan lemah. Tetapi minuman hangat dengan gula kelapa membual tubuhnya menjadi lebih segar.

Didini hari Glagah Putih telah masuk ke dalam biliknya. Demikian ia berbaring, maka Glagah Putih itu-pun telah terlelap.

Tetapi Glagah Putih tidak terlalu lama tidur. Menjelang fajar, Glagah Putih telah terbangun. Ketika ia pergi ke belakang, ia mendengar derit senggot timba. Agaknya adik angkatnya yang laki-laki telah lebih dahulu bangun dan menimba air untuk mengisi pakiwan.

Sementara itu, Glagah Putih masih belum melihat Rara Wulan dan Nyi Citra Jati. Agaknya mereka masih tetap berada di dalam banjar.

Ketika bayangan fajar mulai naik, Glagah Putih telah selesai mandi, mengisi jambangan pakiwan sehingga penuh lagi, kemudian berbenah diri.

Ketika Glagah Putih turun ke halaman, ternyata adik angkatnya telah sibuk menyapu halaman depan.

Ketika Glagah Putih pergi ke halaman samping, maka Ki Citra Jati telah memanggilnya. Glagah Putih-pun kemudian datang menemui Ki Citra Jati di serambi.

“Hari ini adalah hari untuk beristirahat bagimu, Glagah Putih. Karena itu kau harus mempergunakannya dengan baik. Tetapi seperti yang aku katakan semalam, kau masih belum makan hari ini. Nanti malam kita masih akan meneruskan permainan kita di gumuk itu.”

“Ya, ayah,“ jawab Glagah Putih.

“Karena itu, kau tidak usah membantu mengerjakan apa-pun juga hari ini. Kau harus menghemat tenagamu yang pasti akan diperas lagi malam nanti.”

“Ya, ayah.”

“Nah, jika kau ingin pergi ke halaman atau ke kebun belakang, pergilah. Tetapi jangan bekerja apa-apa. Jika kau kehabisan tenaga, maka permainan kita tidak akan tuntas.”

“Ya, ayah.”

Glagai Putih-pun kemudian memang pergi ke halaman belakang. Tetapi sebagaimana pesan ayah angkatnya, Glagah Putih tidak berbuat apa-apa ia hanya duduk saja diatas lincak bambu sambil mendengarkan kicau burung jalak di kurungan yang digantungkan di serambi belakang.

Tetapi Glagah Putih yang tidak terbiasa duduk diam itu-pun justru menjadi gelisah. Karena itu, maka ia-pun segera bangkit dan melangkah menuju ke halaman depan. Sejenak Glagah Putih berdiri di regol halaman. Namun kemudian ia-pun turun ke jalan dan berjalan menyusuri jalan padukuhan.

Sejak berada di rumah Ki Citra Jati, maka sudah ada satu dua orang tetangga yang dikenalnya. Karena itu, ketika ia berjalan menyusuri jalan padukuhan, beberapa orang yang berpapasan mengangguk sambil tersenyum. Bahkan ada diantara mereka yang menyapanya.

Terasa udara pagi yang segar bagaikan menyusup sampai ke tulang. Glagah Putih yang keluar dari regol padukuhan itu berjalan di jalan bulak yang luas.

Seorang tetangga Ki Citra Jati yang baru pulang dari menunggui air di sawahnya sejak dini, sempat menegur Glagah Putih, “Kemana pagi-pagi ngger?”

“Berjalan-jalan saja paman.”

“Sejak kapan adik perempuan pulang?”

“Adik perempuan?“ bertanya Glagah Putih, “yang mana? Aku mempunyai beberapa orang adik perempuan.”

“Srini.”

“Srini?” Glagah Putih terkejut.

Tetangga Ki Citra Jati itu mengerutkan dahinya. Namun Glagah Putih yang tanggap justru bertanya, “Kapan paman bertemu Srini?

“Baru saja. Tetapi aku tidak sempat bertanya. Aku hanya melihat Srini berjalan tergesa-gesa dengan seorang laki-laki.”

“Suaminya paman. Aku tidak tahu kalau Srini pergi. Aku kira ia berada di dapur atau di pakiwan.”

“Aku melihat Srini berdua.”

“Mungkin Srini akan kepasar, paman. Sudah agak lama ia tidak melihat pasar Wage. Mungkin mereka pergi sebelum aku bangun.”

“Mungkin. Keduanya lewat di jalan ini ketika wayah terang tanah.”

“Jika demikian, aku akan dapat menunggu oleh-olehnya nanti,“ berkata Glagah Putih sambil tersenyum.

Orang itu-pun kemudian meninggalkan Glagah Putih yang termangu-mangu. Namun sejenak kemudian, maka Glagah Putih-pun mengurungkan niatnya untuk berjalan-jalan ketengah bulak, ia-pun segera kembali pulang. Agar ia tidak mendahului tetangga Ki Citra Jati, maka Glagah Putih memilih jalan pintas, menyusuri pematang.

Demikian ia sampai di rumahnya, maka Glagah Putih-pun langsung menemui Ki Citra Jati.

“Ayah,“ berkata Glagah Putih, “Srini semalam ada disini.”

“Srini?”

“Ya.”

“Darimana kau tahu?”

Glagah Putih-pun kemudian menceritakan. Bahwa seorang tetangga pagi-pagi tadi, melihat Srini dan suaminya berjalan lewat bulak panjang di sebelah padukuhan.

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apa sebenarnya yang dimaui anak itu. Mungkin ia telah mendapat laporan dari orang-orang yang telah berusaha menyamun kita.”

“Orang-orang padukuhan Panjul?”

“Dua orang anak gegedug yang dikubur di kuburan tua itu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia-pun berkata, “Mungkin Srini dan suaminya menjadi semakin marah.”

“Dibatalkannya niatnya pulang, setelah Srini mengetahui bahwa aku dan ibunya ada di rumah.”

“Siapakah yang memberitahukan kepadanya?”

“Atau bahwa Srini melihat kita pulang semalam.”

“Ya.”

“Anak itu ternyata berbahaya bagi saudara-saudara angkatnya. Srini menjadi semakin mendendam. Bahkan mungkin ia ingin benar-benar membakar rumah ini.”

“Apakah sudah tidak mungkin lagi Srini diajak berbicara, ayah?”

“Ibumu tentu ingin untuk dapat berbicara dengan Srini. Tetapi Srini tidak pernah memberi kesempatan.”

“Ayah,“ berkata Glagah Putih, “aku mencemaskan adik-adik bahkan ibu, jika nanti malam kita pergi ke gumuk. Ibu dan Rara Wulan sedang tekun berada di sanggar. Mungkin mereka tidak akan segera mengetahui, jika Srini datang dan langsung melepaskan dendamnya kepada adik-adik angkatnya. Bahkan mungkin ia benar-benar membakar rumah dan sanggar selagi ibu dan Rara Wulan berada di dalam.

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti, Glagah Putih. Tetapi jika kita tidak segera menyelesaikannya, maka laku yang harus kaujalani menjadi semakin berat. Kau masih belum boleh makan sebelum laku yang kau tempuh tuntas. Jika laku yang harus kau jalani tertunda, maka kau harus tetap menunggu sampai lakumu dapat kau selesaikan. Sementara itu, dengan tingkat kemampuanmu, maka menurut perhitungauku, kau akan dapat menyelesaikannya dalam waktu sehari semalam. Jika nanti malam kita mulai, maka besok malam kau akan selesai.”

“Tetapi apakah kita akan meninggalkan rumah ini?”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Ia-pun kemudian bergumam seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, “Kita tidak mempunyai jalan lain, Glagah Putih.”

“Jika kita tinggalkan rumah ini, maka keadaannya akan menjadi sangat gawat.”

“Tetapi menurut perhitunganku, Srini tidak akan kembali dalam waktu singkat, ia tentu tidak tahu, bahwa kita malam nanti akan pergi. Ia-pun tentu tidak tahu, bahwa ibunya dan Rara Wulan berada di sanggar.”

“Tetapi mungkin justru sebaliknya, ayah. Srini tahu bahwa kita berada di gumuk kecil itu. Tetapi ketika ia akan masuk ke halaman rumah ini, ia melihat kita pulang. Dengan demikian, maka Srini akan mengamati, apakah kita malam nanti pergi atau tidak.”

“Ya. Mungkin sekali, Glagah Putih.”

“Apakah tidak sebaiknya kita menunggu. Aku akan mencoba untuk menyelesaikan laku ini sebaik-baiknya meski-pun harus tertunda satu atau dua hari.”

“Laku yang harus kau jalani menjadi sangat berat.”

“Aku akan berusaha.”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian berkata, “Kita lihat, apakah ibumu dan Rara Wulan sempat beristiraliat barang satu hari.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Jika ibu dan Rara Wulan sempat beristirahat barang sehari, apakah kita akan pergi ke atas bukit?”

“Ya. Jika Srini benar-benar datang, maka ibunya akan menemuinya dan mudah-mudahan akan dapat meredakan marahnya.”

Glagah Putih tidak menyahut lagi. Segala sesuatunya tergantung kepada keadaan.

Yang dapat dilakukan kemudian adalah menunggu. Jika saja Nyi Citra Jati keluar dari sanggar, maka Ki Citra Jati akan dapat berbicara kepadanya. Sementara itu sesuai dengan pesan Ki Citra Jati, maka Glagah Putih benar-benar harus menghemat tenaganya, karena ia masih harus menjalani laku yang berat.

Menjelang senja, ternyata Nyi Citra Jati keluar dari sanggar. Sendiri.

Ki Citra Jati-pun segera menemuinya dan berbicara langsung tentang kehadiran Srini di padukuhan itu.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

“Aku dapat saja dalam waktu malam sehari esok berada di luar sanggar, kakang. Tetapi Rara Wulan harus tetap berada didalam sanggar, ia hanya dapat keluar dari sanggar disetiap tengah malam sampai laku yang harus dijalaninya tuntas.”

“Rara Wulan harus berada didalam sanggar berapa hari lagi, Nyi. Aku tidak ingin mencampuri caramu menempa murid-muridmu. Tetapi apakah laku yang harus dijalani Rara Wulan itu tidak terlalu berat.”

“Aku telah menguji kemampuan Rara Wulan lahir dan batin. Ia akan dapat menempuh laku dua dari cara pewarisan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Waktu akan menjadi lebih pendek meski-pun laku yang harus dijalani menjadi lebih berat.”

“Jadi Rara Wulan akan menguasai ilmu Pacar Wutah dalam selapan?”

“Selapan lebih sepekan.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

“Kakang. Bukankah kau juga melalui jalur kedua untuk menuntun Glagah Putih mewarisi kemampuan bermain rinding itu?”

“Ya. Tetapi laku yang harus dijalani tidak akan seberat laku yang harus dijalani untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Ilmu yang akan aku wariskan kepada Glagah Putih sebenarnya tidak akan banyak berarti baginya karena ia sudah memiliki berbagai macam ilmu. Ia dapat melontarkan serangan pada sasaran yang berjarak dari unsur kewadagannya. Ia-pun telah menguasai ilmu yang disadapnya dari Raden Rangga, seorang anak muda yang tidak dapat diukur ilmunya, putera Kangjeng Panembahan Senapati. Pada saat-saat yang luang. Glagah Putih dapat mengungkap bayangan ilmu Raden Rangga itu hingga berujud sebagai ilmu yang utuh. Karena itu, maka permainan rinding itu bagi Glagah Putih benar-benar sebagai satu permainan saja yang barangkali sekedar untuk melengkapi perbendaharaan ilmunya.

“Tetapi ia sudah terlanjur mulai. Sebaiknya ia mengakhirinya sampai tuntas.”

“Ya.”

“Baiklah. Nanti tengah malam pergilah ke bukit. Aku akan membawa Rara Wulan keluar untuk beristirahat barang beberapa saat. Kemudian mengantar Rara Wulan masuk kembali kedalam sampai tengah malam berikutnya. Itu-pun hanya menjemput

dan kemudian membawa Rara Wulan kembali memasuki sanggar. Seterusnya aku akan berada diluar sanggar sampai kakang pulang."

"Baiklah, Nyi. Aku akan berbicara dengan Glagah Putih."

"Aku-pun akan berbicara dengan Rara Wulan nanti." Sebenarnyalah, maka menjelang tengah malam Nyi Citra Jati telah membawa Rara Wulan keluar sanggar untuk beristirahat serta menghirup udara segar. Sementara itu Ki Citra Jati dan Glagah Putih telah berangkat meninggalkan rumahnya, kembali ke gumuk kecil yang terpencil itu.

Ketika Glagah Putih dan Ki Citra Jati duduk sambil menyilangkan kaki diatas bukit, serta meletakkan rinding di bibirnya, maka Nyi Citra Jati telah membawa Rara Wulan masuk kembali ke dalam sanggar. Setelah memberikan beberapa petunjuk laku, maka Nyi Citra Jati-pun telah keluar lagi dari sanggar. Ia telah siap menemui Srini jika Srini benar-benar datang."

Tetapi malam itu Srini tidak pulang.

Tetapi di hari berikutnya, pada saat matahari naik, Srini sudah berada di halaman rumah orang tuanya.

Dengan jantung yang berdebaran, Nyi Citra Jati turun ke halaman. Dengan lembut Nyi Citra Jati berkata, "Marilah Srini. Aku sudah lama menunggu kau pulang."

Srini memandang ibunya dengan wajah yang gelap. Dengan nada tinggi ia-pun berkata, "Dimana keparat itu, bu."

"Jangan begitu, Srini. Bersikaplah sebagai seorang saudara. Aku telah mengajarmu untuk saling mengasihi dengan saudara-saudaramu. Bahkan saling menolong dalam kerukunan."

"Semuanya hanyalah mimpi yang manis. Seharusnya ibu mulai bangun dan memandang dunia ini sebagai satu kenyataan."

"Kenyataan yang mana, Srini? Jika kita saling berbenturan atau saling mengasihi itu bukankah kenyaman yang kita ciptakan sendiri?"

"Sudahlah ibu. Serahkan perempuan itu. Besok aku akan datang menjemput laki-laki yang sekarang pergi bersama ayah ke atas bukit."

Jantung Nyi Citra Jati terasa berdegup semakin cepat. Dengan suara yang berat Nyi Citra Jati berkata, "Jangan membuat hatiku menjadi semakin pedih, Srini. Aku rindukan kau. Tetapi sekarang kau datang bukan dengan kerinduan sebagaimana rinduku. Tetapi kau datang untuk menyakiti hatiku."

"Ibu yang menyakiti hatiku. Ibu menolak dan bahkan membenci laki-laki yang aku cintai. Dengan demikian, apa arti cinta ibu kepadaku?"

"Maafkan aku Srini. Kau tentu tahu, karena aku tidak dapat menerima kehadiran laki-laki itu di dalam keluarga kita."

"Alasan yang dibuat-buat. Ibu menganggap aku sebagai benda mati yang dapat ibu perlakukan menurut selera ibu sendiri. Tetapi aku manusia seperti ibu yang mempunyai nalar budi. Mempunyai penilaian sendiri sesuai dengan jiwaku. Ibu sama sekali tidak menghargai sikap dan nalar budiku."

"Sama sekali bukan maksudku, Srini."

"Sudahlah," berkata Srini, "sekarang, dimana perempuan itu ibu."

"Jika yang kau maksud adalah kakak angkatmu, ia berada di dapur."

"Berikan perempuan itu kepadaku sekarang."

"Jangan memaksa Srini. Jika kau memaksa, maka akhir dari pertemuan kita akan menjadi tidak baik. Sementara itu aku ingin kau pulang dan hidup dalam satu lingkungan keluarga seperti saat-saat remajamu."

"Cukup. Ibu jangan menunggu kesabaranku habis."

“Jangan terlalu berani kepada orang tua, Srini. Itu tidak baik.”

“Jadi Ibu benar-benar akan mempertahankan perempuan itu.”

“Aku terpaksa mencegahmu, Srini. Karena menurut nuraniku, kaulah yang telah mengambil langkah yang salah. Kau tahu sikap dan pendirianku sejak kau remaja. Aku tidak akan ingkar dari kata nuraniku.”

“Jadi ibu ingin mengandalkan ilmu Pacar Wutah itu?”

“Aku tahu bahwa kau juga memiliki ilmu itu. Tetapi sayang sekali, bahwa ilmumu telah bergeser. Ketika aku menurunkan ilmu Pacar Wutah kepadamu lewat jalur pertama, kau belum selesai. Kau terlalu tergesa-gesa sehingga ilmumu justru menjadi tidak sempurna. Namun kemudian kau matangkan ilmumu lewat jalur yang salah. Aku tidak tahu, siapakah yang mewariskan ilmu itu kepadamu. Pacar Wutah Gundala Wereng.”

“Ibu kira Pacar Wutah Puspa Rinonce itu lebih baik dan lebih tinggi tingkatnya dari Pacar Wutah Gundala Wereng?”

“Soalnya bukan manakah yang lebih baik dan manakah yang …

“Baik, ibu. Kedatanganku sekarang adalah sekedar untuk meyakinkan sikap itu dan tentu juga sikap ayah. Tetapi aku minta ibu mengetahui, bahwa aku tidak akan berhenti berusaha. Besok ayah akan pulang bersama-sama laki-laki jahanam yang ibu anggap sebagai anak itu. Sementara itu, aku tidak akan menghentikan usahaku untuk mengambilnya. Bahkan jika ibu berkeras, yang terancam jiwanya bukan hanya laki-laki dan perempuan itu. Tetapi semua penghuni rumah ini. Ayah, ibu dan adik adik angkatku yang sekarang ada dan yang akan pulang di kesempatan lain.”

Nyi Citra Jati-pun kemudian menjawab dengan suara yang bergetar sebagaimana jantungnya bergetar. Katanya, “Srini. Kenapa kau keraskan halimu seperti batu hitam. Sebelumnya kau adalah anak yang manis. Gadis yang lembut dan memahami hubungan kasih sayang dengan seluruh keluarga.”

“Sikap ayah dan ibu telah menempa jantungku menjadi sekeras batu hitam.”

“Kau harus mengerti Srini. Betapa hatiku telah terpecah. Di satu sisi aku mengasihimu. Aku ingin melihat kau bahagia. Tetapi kini aku mengetahui, bahwa laki-laki yang kau dambakan itu adalah laki-laki yang hadir dari lingkungan yang hitam. Seandainya kau menemukan kebahagiaan dengan laki-laki itu, namun kebahagiaan itu hanyalah kebahagiaan semua semata-mata. Kebahagiaan lahiriah yang memang dapat memenuhi keinginan keduniawian.”

“Sudah berapa kali aku mendengar sesorah ibu seperti itu. Sebagaimana juga ayah selalu menggurui aku. Tetapi ayah dan ibu selalu berpijak kepada kepentingan ayah dan ibu sendiri. Ayah dan ibu telah bersikap tidak adil. Ayah dan ibu ingin aku mengerti perasaan ayah dan ibu, tetapi ayah dan ibu sama sekali tidakmau mengerti, bahkan sama sekali tidak menghiraukan perasaanku.”

“Srini.“

“Cukup ibu. Aku akan pergi. Aku tahu, aku tidak akan dapat menang melawan ibu. Bahkan seandainya aku datang bersama suamiku, aku meragukan, apakah aku dapat mengalahkan ibu dan anak-anak angkat ibu itu. Terutama anak yang sedang ibu lindungi. Tetapi hubungan kami luas ibu. Pada suatu saat, maka ayah, ibu dan anak-anak angkat ibu, terutama yang sedang ayah dan ibu lindungi itu akan menyesal. Pada batas kesabaran kami, maka kami akan dapat berbuat diluar dugaan ibu dan ayah.”

Nyi Citra Jati masih akan menjawab, tetapi rasa-rasanya lehernya telah tersumbat. Matanya menjadi panas, sementara jantungnya berdegup semakin cepat.

Srini-pun kemudian berkata, “Aku akan pergi, tetapi aku sudah mendapat keyakinan, bahwa ibu lebih mengasihi orang-orang yang datang kemudian itu daripada anak kandungnya sendiri.”

“Tidak, Srini. Tidak.”

Tetapi Srini sudah tidak mau mendengarkannya lagi. Ia-pun segera melangkah pergi keluar lewat regol halaman rumahnya.

Air mata yang hangat telah meleleh ke pipi Nyi Citra Jati. Anak-anak angkatnya yang melihat Srini pergi, dengan cepat mendekati ibu angkatnya sambil berkata, “Marilah ibu.”

Nyi Citra Jati-pun kemudian masuk ke ruang dalam. Namun ia tidak mampu lagi menahan tangisnya. Kedua telapak tangannya menutup wajahnya yang basah. Isaknya terasa menyesakkan dadanya.

“Sudahlah ibu. Mbokayu sudah pergi.”

Nyi Citra Jati tidak menyahut. Tetapi diusapnya rambut gadis itu sambil berdesis di sela-sela isaknya, “Ya, ngger. Tetapi aku masih mengharap mbokayumu itu kembali.”

“Apakah ia harus kembali bersama kakang Gunung Lamuk?”

“Itulah yang telah merusak keseimbangan perasaanku. Jika saja Srini tidak tergoda oleh laki-laki itu.”

“Sudahlah ibu. Mudah-mudahan pada suatu saat mbokayu menyadari, bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang sesat.”

Nyi Citra Jati mengangguk.

Sementara itu, anak angkatnya yang lain telah membawa minuman hangat. Diletakkannya minuman hangat di sebelah ibu angkatnya sambil berkata, “Minumlah ibu. Mumpung masih hangat.”

“Terima kasih ngger.”

Beberapa saat Nyi Citra Jati masih duduk di amben panjang. Anak-anak angkatnya masih mengerumuninya.

“Sudahlah, ngger. Tinggalkan ibu. Ibu tidak apa-apa. Kerjakan apa yang harus kalian kerjakan.”

“Apakah ibu akan masuk ke sanggar?“ bertanya salah seorang anak angkatnya.

“Tidak. Biarlah mbokayumu menjalani laku sendiri. Ia sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Nanti malam, di tengah malam aku akan menjemputnya untuk beristirahat sebentar. Kemudian membawanya kembali masuk ke dalam. Tetapi aku-pun harus segera keluar lagi. Aku masih mencemaskan mbokayumu Srini. Meski-pun aku ingin Srini pulang, tetapi tidak dengan membawa dengan seperti tadi atau seperti kemarin dulu.”

Anak-anak angkatnya mengangguk. Mereka-pun kemudian meninggalkan Nyi Citra Jati kembali ke kerja mereka masing-masing. Sementara itu, Nyi Citra Jati sendiri duduk merenungi keadaannya. Bahkan diluar sadarnya Nyi Citra Jati itu-pun berdesis, “Kakang Citra Jati. Kenapa kita harus memikul beban ini ?”

Tetapi Nyi Citra Jati itu-pun kemudian mengusap matanya yang basah, ia-pun segera pergi ke pakiwan untuk mencuci wajahnya.

Dalam pada itu, di atas bukit berbatu padas yang berwarna keputih-putihan, Glagah Putih dan Ki Citra Jati duduk di bawah teriknya sinar matahari yang mencapai puncaknya. Langit-pun nampak bersih. Tidak selembar awan-pun nampak menggantung.

Di atas batu padas yang bergelombang oleh puncak-puncak gumuk kecil, udara nampak bagaikan mengandung uap air yang mendidih.

Di bawah panas sinar matahari yang membara di langit, Glagah Putih masih saja bermain dengan rindingnya. Diikutinya semua petunjuk Ki Citra Jati. Lagu yang dilontarkannya, kadang-kadang terasa menghentak-hentak. Namun kemudian luruh mengusap jantung. Tetapi sejenak kemudian menukik dengan cepat, sehingga seakan-akan merunduk menyusuri permukaan tanah. Suaranya memberat bagaikan beban yang tidak terpikulkan. Namun sekejap kemudian, nadanya melenting tinggi menggelepar di panasnya sinar matahari, menggapai-gapai pijar yang merayap di wajah langit.

Walau-pun merangkak tanpa henti. Setiap kejapan mata. Setiap tarikan nafas. Waktu-pun bergerak terus.

Dalam pada itu, di rumahnya Nyi Citra Jati masih saja merasa cemas. Mungkin sekali Srini yang mendendam itu datang kembali bersama suaminya dan orang-orangnya. Mungkin mereka akan memperlakukan seisi rumah itu dengan liar, sehingga anak-anak angkatnya akan menjadi korban.

Demikian pula Rara Wulan yang berada didalam sanggar.

"Jika hal itu terjadi, Glagah Putih tentu tidak akan memaafkannya," berkata Nyi Citra Jati di dalam hatinya. Karena itu, jika terpaksa, maka ia akan membawa Rara Wulan keluar. Memotong laku pada jalur kedua yang sedang dijalani oleh Rara Wulan. Sehingga pada kesempatan lain Rara Wulan terpaksa harus mengulanginya. Tetapi itu tentu lebih baik daripada Rara Wulan harus dihancurkan didalam sanggar tanpa memberikan perlawanan atau berusaha menyingkir dari malapetaka.

Ketika senja turun, maka Nyi Citra Jati telah mengumpulkan keempat anak angkatnya. Dengan hati yang berat. Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Anak-anakku. Bukan maksudku untuk menaburkan perpecahan diantara saudara sendiri. Tetapi sudah tentu bahwa kalian tidak seharusnya membiarkan diri kalian menjadi korban dendam mbokayumu Srini. Sebenarnya Srini mendendam kepada ayah dan ibu yang menurut Srini tidak mengasihinya. Tidak membiarkan Srini memilih jalan sesuai dengan seleranya. Tetapi ayah dan ibu memang dengan keras melarang Srini berhubungan dengan laki-laki yang sekarang menjadi suaminya. Namun dendam yang tersimpan di hatinya tidak akan membara seperti sekarang ini, seandainya Srini tidak menyadap ilmu hitam yang bahkan kemudian telah mewarnai jalan hidupnya. Ia mengira bahwa ilmu hitam itu dapat memberikan kebahagiaan kepadanya. Seandainya ia menemukan kebahagiaan itu, sebenarnya sekedar terpenuhi keinginan-keinginan kewadagannya saja. Keinginan-keinginan duniawinya saja."

Saudara-saudara angkatnya itu-pun mengangguk-angguk.

"Anak-anakku. Sebaiknya kalian mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jika malam nanti mbokayumu datang lagi untuk menumpahkan dendamnya, apaboleh buat. Kita harus membela diri. Memang mungkin Srini datang bersama kawan-kawannya orang-orang berilmu tinggi. Tetapi kita jangan menyerah begitu saja. Kalian harus berusaha."

Anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Namun di wajah mereka nampak betapa mereka sudah pasrah pada keadaan. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa mereka tidak akan dapat melawan Srini yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun Nyi Citra Jati itu-pun berkata, "Anak-anakku. Ada cara yang barangkali dapat membantu, setidak-tidaknya memberikan kesempatan kepada kita untuk memanfaatkan gelapnya malam, menghindar dari tangan mereka."

"Apakah kita akan melarikan diri, ibu?"

"Kita menyelamatkan diri. Menyelamatkan diri bukanlah perbuatan yang licik. Jika lawan kita menurut perhitungan kita memang tidak terlawan, maka kita tidak perlu membunuh diri."

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Bukankah kita belajar mempergunakan busur dan anak panah. Mempergunakan bandil, paser dan tulup?”

“Ya ibu.”

“Jika perlu kita akan mempergunakannya. Kita manfaatkan gelapnya malam. Rimbunnya gerumbul-gerumbul perdu. Dari celah-celah pepohonan dan rumpun bambu di kebun belakang, kita menyerang lawan kita dengan panah, bandil atau tulup. Demikian kita menyerang, maka kita akan menyusup di kegelapan, sehingga kita mendapat kesempatan untuk keluar dari kebun lewat pintu-pintu butulan. Karena itu, kita tidak perlu menyelarak pintu-pintu butulan.”

“Bagaimana dengan mbokayu Rara Wulan?”

“Aku akan membawanya pergi. Tetapi kita akan berdoa, semoga Srini tidak begitu cepat kembali.”

Anak-anak angkatnya-pun mengangguk-angguk.

“Nah, kalian tahu dimana busur dan anak panah kita itu kita simpan. Kalian tahu, dimana kita menyimpan bandil, tulup dan paser-paser untuk dilemparkan, dan paser-paser untuk dilontarkan dengan tulup.”

“Ya, ibu.”

“Siapkan. Meski-pun belum tentu harus kita pergunakan.“ Namun anak-anak Nyi Citra Jati itu masih juga nampak ragu-ragu.

Mereka sadar sepenuhnya, bahwa mereka hanyalah anak angkat, sementara. Srini adalah anak kandungnya. Dalam keadaan yang menentukan, apakah Nyi Citra Jati itu benar-benar akan merelakan anak perempuannya itu?

Namun Nyi Citra Jati itu-pun mengulanginya, “Masih ada kesempatan anak-anakku.”

Anak-anak Nyi Citra Jati itu-pun kemudian telah pergi ke bilik khusus di belakang sentong yang dipergunakan oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Mereka telah mengambil senjata sesuai dengan ketrampilan mereka. Dua orang mengambil busur dan anak panah. Seorang mengambil bandil dan seorang lagi mengambil tulup dan paser-paser kecil yang dapat dilontarkan dengan tulup. Jika keadaan memaksa, maka mereka akan bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu, rumpun pisang dan rumpun bambu sambil menyerang dari jarak jauh. Sementara itu, mereka dibenarkan oleh Nyi Citra Jati untuk mencari jalan keluar dan menghindarkan diri.

Dalam pada itu, di bukit, Glagah Putih masih menjalani laku menurut petunjuk dan tuntutan yang diberikan oleh Ki Citra Jati. Ternyata Glagah Putih tidak memerlukan waktu sampai tengah malam. Ketika suara rindingnya menggelepar meninggi bagaikan menggapai awan, maka terasa seakan-akan seluruh isi dada Glagah Putih-pun menggelepar pula tertumpah lewat suara rindingnya. Pada saat terakhir dari laku yang harus dijalaninya, maka disalurkannya tenaga dalamnya yang sudah menjadi semakin tinggi tatarannya serta segenap kekuatan ilmunya lewat getar suara rindingnya.

Ki Citra Jati dapat merasakan, betapa dahsyatnya getar suara rinding yang terlontar itu. Bukit-bukit seakan-akan bergetar dan pepohonan-pun berguncang. Bintang-bintang yang bergayutan di langit-pun rasa-rasanya akan runtuh menimpa bumi.

Dengan isyarat Ki Citra Jati-pun kemudian mulai meredakan ungkapan kemampuan ilmu Glagah Putih lewat suara rindingnya. Suara rinding itu-pun semakin lama menjadi semakin perlahan. Merendah dan kemudian berhenti sama sekali.

Glagah Putih yang duduk bersilang kaki itu nampak menjadi sangat letih. Nafasnya-pun menjadi terengah-engah. Seluruh tubuhnya telah basah oleh keringat yang mengalir di seluruh wajah kulitnya.

Namun Ki Citra Jati itu-pun telah mengisyaratkan agar Glagah Putih duduk memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya.

Ternyata Glagah Putih tidak memerlukan waktu terlalu lama. Ia-pun dapat menyelesaikan laku yang harus dijalani sedikit lebih cepat dari yang seharusnya.

"Kau memang luar biasa, Glagah Putih. Aku sudah mengira. Sekarang kau menjadi salah satu dari beberapa orang pemain rinding yang baik. Biasanya memang perempuan yang bermain rinding. Tetapi ada juga laki-laki yang menyenanginya. Antara lain adalah aku dan beberapa orang kawan-kawanku. Sekarang bertambah satu lagi, kau."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

"Glagah Putih. Jika kau sudah beristirahat, marilah kita pulang. Kau tentu sangat letih. Namun aku juga mencemaskan kemungkinan kehadiran adikmu Srini."

Glagah Putih memang merasa sangat lebih. Tetapi ketika ia mendengar nama Srini, maka rasa-rasanya ia mampu mengatasi perasaan letihnya. Glagah Putih kemudian juga mencemaskan Rara Wulan yang juga sedang menjalani laku didalam sanggar.

Karena itu, sebelum tengah malam keduanya telah meninggalkan gumuk kecil itu kembali ke padukuhan, tempat tinggal Ki Citra Jati.

Di jalan pulang itu, kaki Glagah Putih rasa-rasanya beberapa kali terantuk batu. Mungkin karena Glagah Putih dan Ki Citra Jati itu tergesa-gesa, sementara mereka dalam keadaan yang sangat letih. Namun Glagah Putih justru menjadi semakin gelisah.

Sementara itu, malampun menjadi semakin dalam. Beterapa buah bintang telah mulai bergesar, meski-pun masih belum sampai ke tengah malam.

Di rumahnya. Nyi Citra Jati masih saja dicengkam oleh ketegangan. Ia masih mencemaskan kemungkinan Srini datang kembali bersama dengan kawan-kawan dan para pengikutnya.

Dalam pada itu, terasa dinginnya malam semakin menggigit. Sementara itu, anak-anak angkatnya tidak berada di dalam rumahnya. Dua orang berada didalam kandang. Dan dua orang yang lain berada didalam lumbung.

Padmini yang berada dilumbung bersama Baruni, sekali-sekali mengusap keningnya yang basah. Meski-pun malam dingin, tetapi keringatnya mengembun di kening dan punggungnya.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu, Baruni," bisik Padmini.

Baruni mengangguk sambil berdesis, "Mudah-mudahan, mbokayu. Kasihan ibu. Hatinya telah terkoyak. Jika ia bersungguh-sungguh melawan mbokayu Srini, mungkin mbokayu akan terbunuh. Jika itu terjadi, maka ibu-pun akan menjadi sangat berduka."

Namun tiba-tiba saja Padmini menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Sst," desis Padmini.

Baruni terdiam. Ia memang mendengar desir lembut di sebelah lumbung padi.

Namun keduanya tetap berdiam diri.

Pamekas dan Setiti yang berada di kandang-pun menjadi sangat berhati-hati. Mereka-pun mendengar langkah-langkah kaki di sebelah kandang.

Setiti menarik nafas dalam-dalam. Disiapkannya sebuah paser kecil dan dimasukkannya kedalam lubang tulupnya. Sementara itu Pamekas-pun telah menyiapkan bandilnya pula.

Ternyata ada beberapa orang yang berkeliaran di halaman belakang rumah, sehingga dada keempat anak angkat Nyi Citra Jati itu menjadi berdebar-debar.

Nyi Citra Jati-pun menjadi sangat tegang. Panggraitanya sudah menangkap isyarat kehadiran beberapa orang di halaman rumahnya, "Srini, Srini. Kenapa kau dapat

hanyut oleh arus yang membawamu ke dunia yang hitam itu.“ Nyi Citra Jati yang berada di ruang dalam rumahnya it-pun berdesis.

Namun tiba-tiba saja Nyi Citra Jati itu bangkit. Dengan cepat ia keluar lewat pintu butulan menuju ke sanggar.

Didalam sanggar Rara Wulan masih tetap menjalani laku sebagaimana ditunjukkan oleh Nyi Citra Jati. Meski-pun demikian perhatiannya sempat tertuju kepada Nyi Citra Jati yang dengan perlahan-lahan membuka pintu dan melangkah perlahan-lahan masuk kedalam sanggar.

Nyi Citra Jati tidak dapat membiarkan Rara Wulan mengalami kesulitan dan bahkan mendapat malapetaka justru pada saat menjalani laku. Tetapi Nyi Citra Jati-pun tidak ingin Rara Wulan gagal, sehingga harus mengulanginya kembali jika tidak terpaksa sekali.

Karena itu, muka Nyi Citra Jati memerlukan menemui Rara Wulan yang tengah menjalani laku itu.

“Wulan,“ desis Nyi Citra Jati dengan nada suara yang lembut.

Rara Wulan menarik nafas panjang. Dilepaskannya pemusatan nalar budinya sejenak.

“Dengar anakku. Kau jangan terpengaruh oleh apa yang terjadi di luar sanggar. Tunggu isyaratku. Mungkin kau harus berbuat sesuatu disela-sela laku yang kau jalani. Tetapi ingat, kau tunggu isyaratku.”

“Apa yang terjadi ibu?”

“Permainan yang buruk. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, jangan terpengaruh oleh permainan yang buruk itu. Kau sedang menjalani laku yang berat. Jika kau terpengaruh, mungkin sekali pengaruh itu akan dapat mengganggu laku yang sedang kaujalani. Apa-pun yang terjadi, jangan kau hiraukan.”

”Ya, ibu.”

“Yakinkan dirimu. Percayalah kepadaku.”

“Ya, ibu.”

Nyi Citra Jati mencium pipi Rara Wulan yang basah oleh keringat. Kemudian ditepuknya bahunya sambil berdesis. ”Kau memang luar biasa. Kau lalui waktu dengan kesan yang memberikan kebanggaan kepadaku. Aku belum pernah menemui seorang murid yang memiliki kelebihan sebagaimana kau, Wulan.”

“Terima kasih, ibu. Semoga aku tidak mengecewakan ibu sampai batas akhir.”

Nyi Citra Jati-pun kemudian keluar dari sanggar. Tetapi ia tidak segera masuk ke dalam rumahnya. Tetapi Nyi Citra Jati justru bergeser menghilang di bayangan segerumbul pohon soka yang sedang berbunga.

Sebenarnyalah bahwa beberapa orang memang sudah berada di halaman rumah Nyi Citra Jau. Tetapi mereka belum berbuat sesuatu. Sebagian dari mereka berada di kebun belakang. Yang lain berada di halaman samping.

Nyi Citra Jati yang memiliki penglihatan yang sangat tajam itu-pun sempat melihat bayangan-bayangan yang bergerak diantara pepohonan di halaman samping. Namun Nyi Citra Jati itu masih tetap berdiam diri di belakang segerumbul pohon soka.

“Jika saja mereka tidak terperosok ke belakang tanaman perdu ini pula,“ berkata Nyi Citra Jati didalam hatinya.

“Agaknya mereka masih menunggu Srini atau suaminya,“ berkata Nyi Citra Jati kepada diri sendiri.

Yang kemudian dicemaskan oleh Nyi Citra Jati adalah anak-anak angkatnya. Mereka memang sudah mewarisi ilmu dari Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati. Tetapi masih banyak yang harus mereka lakukan untuk mencapai tataran ilmu yang tinggi.

“Mudah-mudahan kegelapan serta pengenalan mereka atas lingkungan ini dapat membantu,“ berkata Nyi Citra Jati didalam hatinya.

Menurut pengamatan Nyi Citra Jati, agaknya Srini dan orang-orangnya masih belum tahu bahwa Rara Wulan berada di sanggar sedang menjalani laku khusus pada jalur kedua untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Ternyata bahwa perhatian mereka sama sekali tidak tertuju ke sanggar.

“Mudah-mudahan mereka tidak tahu bahwa Rara Wulan sedang berada di sanggar. Mudah-mudahan mereka juga tidak tahu, bahwa Glagah Putih-pun sedang menjalani laku di gumuk kecil itu. Mungkin mereka melihat Ki Citra Jati dan Glagah Putih datang kemudian pergi lagi. Tetapi mudah-mudahan mereka tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan. Setidak-tidaknya tidak tahu waktu yang diperlukan dalam laku yang sedang dijalani oleh Glagah Putih akan selesai pada tengah malam ini.”

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, malampun telah bergulir terus. Tengah malam lewat. Nyi Citra Jati memang menjadi gelisah. Biasanya Rara Wulan dapat beristirahat di tengah malam. tetapi jika ia keluar dari sanggar, maka ia akan dapat terlihat, sementara dalam menjalani laku, kekuatan dan kemampuan, terutama dukungan kewadagnnnya tidak berada dalam keadaan siap.

Jantung Nyi Citra Jati-pun bergetar ketika ia mendengar isyarat di halaman depan. Di sepinya mukim terdengar suara burung tuhu memekik tinggi.

Sejenak kemudian, suara itu telah disahut oleh suara burung kolik dikiri kebun di belakang rumah Nyi Citra Jati.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain,“ berkata Nyi Citra Jati. Sementara itu, Padmini-pun telah menggamit adiknya sambil berdesis, “Kita tidak mempunyai pilihan lain.”

“Ya, mbokayu.”

“Hati-hatilah Baruni. Semoga kita mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Sejenak keduanya termangu-mangu. Mereka mendengar langkah beberapa orang yang agaknya sedang mengepung rumah Ki Citra Jati itu.

Padmini itu mendengar seseorang berkata perlahan-lahan. Namun karena orang itu berdiri di dekat lumbung, maka Padmini-pun dapat mendengarnya, “Jangan ada yang lolos seorang-pun. Kita akan menangkap mereka hidup-hidup. tetapi jika mereka melawan, maka kita tidak mempunyai pilihan lain.”

“Bagaimana dengan Nyi Citra Jati?”

“Itu bukan tugas kita. Biarlah orang-orang berilmu tinggi yang berada di halaman depan yang mengurusnya.”

Kemudian mereka-pun terdiam.

Yang terdengar adalah langkah-langkah kaki.

Padmini-pun kemudian menggamit adiknya dan berdesis, “Marilah.”

Keduanya-pun kemudian dengan hati-hati keluar dari lumbung. Mereka merayap di balik gerumbul-gerumbul perdu. Kemenangan mereka pertama dari orang-orang yang berdatangan itu adalah, bahwa mereka menguasai medan dengan baik.

“Hanya mbokayu Srini yang mengenal lingkungan ini sebaik-baik kita,“ bisik Padmini.

Dengan anak panah yang sudah melekat di busurnya, mereka bergerak dengan sangat berhati-hati.

Di sisi lain, Pamekas dan Setiti-pun telah keluar dari kandang pula. Mereka harus lebih berhati-hati agar kuda yang ada di dalam kandang itu tidak terkejut dan bahkan meringkik.

Sementara itu, di halaman di depan rumah, Srini dan suaminya Gunung Lamuk, berdiri bertolak pinggang. Bersama mereka ada dua orang yang berwajah garang. Seorang di antara kedua orang yang berwajah garang itu bertubuh tinggi kekurus-kurusan. Sebagian rambutnya yang sudah memutih nampak tergerai di bawah kepalanya. Kumisnya yang tebal yang sebagian juga sudah memutih menyilang di bawah hidungnya.

Pada kedua belah pergelangan tangannya, melilit sejenis akar yang berwarna hitam mengkilat. Sebelah ujungnya dibentuk seperti kepala ular, sedang ujung yang lain merupakan ekornya. Tubuhnya melilit tiga ampat kali di pergelangan tangan orang yang tinggi kekurus-kurusan itu.

“Inikah rumah kedua orang tuamu, Srini?“ bertanya orang itu.

“Ya, guru. Tetapi agaknya ayah tidak ada di rumah.”

“Ayahmu pergi kemana?”

“Aku tidak tahu pasti, guru. Tetapi ayah pergi bersama anak angkatnya ke arah bukit-bukit kecil. Jika seorang di antara kami mencoba untuk mengikutinya, ayah tentu dapat melihatnya.”

“Sampai sekarang ayahmu belum kembali?”

“Belum guru. Dua orang yang aku tugaskan untuk mengawasi jalan di luar padukuhan ini, belum melihat ayah pulang.”

“Apa yang dilakukannya di gumuk kecil itu?”

“Entahlah, guru. Tetapi agaknya ayah sedang mewariskan salah satu ilmunya kepada anak angkatnya yang telah dilindunginya dari tangan kami itu.”

“Ibumu ?”

“Ibu ada di rumah. Orang yang mengawasi rumah ini tidak melihat ibu keluar dari regol halaman.”

“Apa yang dilakukannya?”

“Tentu melindungi anak angkatnya yang dikasihaninya lebih dari anak kandungnya sendiri.”

“Maksudmu, kau?”

“Ya, guru.”

“Baiklah. Kita akan menghancurkan isi rumah ini. Aku akan membantumu menangkap seisi rumah ini hidup-hidup. Tetapi jika ada di antara mereka terbunuh, jangan salahkan aku dan saudara-saudara seperguruanmu.”

“Ya, guru.”

“Gunung Lantik,“ berkata orang yang bertubuh kekurus-kurusan itu pula, “kau awasi adik-adik angkat Srini. Mereka sudah diberi bekal oleh ibunya. Jangan biarkan mereka melarikan diri.”

“Rumah ini sudah dikepung, guru.”

“Baiklah. Marilah kita naik. Aku akan memanggil ibumu.”

Srini, suaminya, tersama kedua orang itu-pun segera naik ke pendapa. Di depan pintu, orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu berkata lantang, “Nyi Citra Jati. Menyerahlah, agar tidak timbul pertumpahan darah. Anakmu tidak akan menyakitimu. Yang ia inginkan adalah anak angkatmu. Seorang saja. Tidak semuanya.”

Tidak ada jawaban. Pintu rumah itu tetap saja tertutup, meski-pun lampu di ruang dalam nampak menyala dengan terang.

“Nyi. Kau dengar suaraku? Aku datang bersama anak perempuanmu.”

Karena masih saja tidak ada jawaban, maka Srinilah yang berteriak, “Ibu. Kau dengar? Aku datang tersama guru.”

Pintu rumah itu bagaikan membeku. Dinding, tiang kerangka rumah itu bagaikan membeku.

“Jika kau tidak mau membuka pintunya. Nyi. Aku akan merusaknya.”

Nyi Citra Jati memdengar teriakan-teriakan itu. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya. Nyi Citra Jati itu masih tetap mengawasi pintu sanggarnya dari balik segerumbul pohon soka.

“Ibu, ibu,“ teriak Srini, “jika ibu tetap berkeras, maka hatiku-pun akan menjadi sekeras watu item.”

Dalam pada itu, anak-anak angkat Nyi Citra Jati menjadi tegang. Sebenarnya Nyi Citra sudah mengisyaratkan agar mereka berusaha untuk meninggalkan halaman. Namun Padmini itu berbisik di telinga adiknya, “Apakah kita akan sampai hati meninggalkan ibu sendiri menunggui mbokayu Rara Wulan yang sedang berada di sanggar? Lalu apa yang akan terjadi dengan ibu dan kemudian apa pula yang akan terjadi dengan mbokayu Rara Wulan?”

Adiknya-pun mengangguk. Katanya, “Kita tidak akan pergi. Apa-pun yang terjadi.”

“Mungkin kemampuan kita tidak akan dapat mengimbangi kemampuan mbokayu Srini dan suaminya, seandainya ibu akan menghadapi gurunya Tetapi kita tidak akan lari jika ibu dan mbokayu Rara Wulan masih berada di sanggar.”

Karena itu, maka keduanya-pun justru telah mempersiapkan anak panah dan busurnya.

“Apa boleh buat,“ desis Baruni.

Ternyata Pamekas dan Setiti-pun tidak ingin meninggalkan ibunya untuk bertempur sendiri. Mereka-pun tahu, siapakah yang datang. Meski-pun tidak jelas, tetapi mereka juga mendengar Srini itu menyebut seseorang dengan guru.

“Selama ini kita sudah diasuhnya sebagai anak sendiri. Bahkan kita sudah mewarisi sebagian ilmunya pula. Apakah kita akan membiarkannya,“ berkata Setiti.

Pamekas mengangguk. Katanya, “Kita akan tetap di sini bersama ibu.”

“Sekarang apa yang akan kita lakukan?”

“Kita mendekati kepungan itu. Bukan kita yang licik jika kita menyerang mereka sambil bersembunyi.”

Dalam pada itu, Srini menjadi tidak sabar lagi. Ketika gurunya berteriak sekali lagi, sementara pintu tetap tidak dibuka, maka ia-pun berkata kepada suaminya, “Kita akan memecahkan pintu.”

Sejenak kemudian terdengar pintu berderak pecah. Srini, suaminya, gurunya dan seorang lagi yang berwajah garang segera memasuki rumah yang sudah terbuka itu.

Namun mereka tidak menemukan siapa-siapa di dalam rumah itu. Bahkan ketika mereka memasuki setiap sentong yang ada serta ke dapur. Rumah itu kosong. Mereka tidak menemukan Nyi Citra Jati. Mereka juga tidak menemukan Rara Wulan dan anak-anak angkat yang lain.

“Mereka telah melarikan diri,“ geram gurunya.

“Tidak mungkin. Mereka tidak keluar lewat regol depan. Tidak pula lewat butulan. Semua pintu keluar halaman diawasi.”

“Jika demikian, mereka tentu masih ada di halaman ini.“ Yang terdengar adalah teriakan-teriakan yang merupakan aba-aba yang dilontarkan lewat mulut Gunung Lamuk yang berdiri di pintu dapur yang menghadap ke belakang.

“Mereka ada di luar. Rumah ini kosong. Cari sampai ketemu. Jangan ada yang terlewatkan,“ teriak Gunung Lamuk.

Orang-orang yang sebelumnya mengepung rumah itu-pun segera menebar. Mereka mencari isi rumah itu diseluruh halaman dan kebun di belakang.

Anak-anak Nyi Citra Jati tidak dapat hanya berdiam diri dan bersembunyi. Orang-orang yang mencari mereka itu-pun segera menyusup diantara gerumbul-gerumbul perdu.

Buku 340

PADMINI dan Baruni bergeser mengambil jarak. Ketika Padmini tiba-tiba saja hampir terantuk kaki seorang pengikut Srini, maka tanpa bertanya apa-pun dilepaskan anak panahnya dari jarak yang dekat, menembus dada orang itu.

Orang itu terkejut. Anak panah itu langsung menyentuh jantungnya, sehingga orang itu-pun terguling jatuh di kegelapan.

Kawannya yang berdiri tidak terlalu jauh terkejut. Namun demikian ia bergeser mendekat, maka sebatang anak panah telah mengenai punggungnya.

Orang itu-pun terkejut pula. Namun ia sempat berteriak dengan marahnya. Bahkan kemudian mengumpat kasar.

Namun orang itu-pun segera jatuh tertelungkup. Luka di punggungnya cukup dalam, sehingga menembus paru-paru.

Orang itu menggeliat kesakitan. Tetapi ia tidak dapat lagi bangkit untuk terjun ke dalam pertempuran. Lukanya yang parah telah membuatnya kesakitan dan tidak berdaya lagi.

Pamekas dan Setiti mendengar jerit orang yang punggungnya ditembus panah Baruni. Karena itu, Setiti-pun segera berjongkok di kegelapan. Tulupnya sudah siap berada di mulutnya.

Ketika sebuah bayangan lewat tidak jauh di depannya ke arah kawannya yang berteriak, maka orang itu-pun terhenti. Sesuatu terasa menyengat lengannya. Namun rasa-rasanya kepalanya menjadi pedih. Pandangan matanya menjadi kabur. Orang itu-pun kemudian jatuh tersungkur. Paser Setiti yang melontarkan sejenis senjata rahasianya yang beracun telah membunuh orang itu.

Beberapa saat kemudian, Baruni-pun telah berlari menyusup di antara pohon-pohon perdu. Ketika seorang mencoba memburunya, maka orang itu terhenti dan jatuh terlentang. Sebatang anak panah menancap di dadanya.

“Anak iblis,“ geram seorang yang lain. Tetapi ia tidak sempat membantu kawannya. Sebulir batu kecil yang bulat yang dilontarkan dengan bandil mengenai pelipisnya.

Orang itu berteriak kesakitan. Kemudian terhuyung-huyung dan jatuh terguling. Dari pelipisnya mengalir darah yang merah segar.

Pertempuran-pun telah terjadi di kebun belakang. tetapi anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu tidak menghadapi mereka dengan terbuka. Mereka menyerang dari kegelapan dengan anak panah, bandil dan paser-paser kecil beracun. Kemudian mereka menghilang dalam kegelapan.

Anak-anak Nyi Citra Jati itu mampu memanfaatkan pengenalan mereka yang jauh lebih baik atas medan daripada lawan-lawannya.

Beberapa diantara para pengikut Srini itu memburu lawan-lawannya yang muncul, menyerang dan menghilang dalam kegelapan. Namun satu demi satu, para pengikut Srini itu jatuh terguling.

“Licik,“ teriak Ki Gunung Lamuk yang setiap kali mendengar anak buahnya berteriak, “Kalian tidak berani bertempur beradu dada. Kalian hanya berani menghadapi kami dengan cara seorang pengecut.”

Tidak ada jawaban. Yang terdengar adalah seorang lagi pengikut Gunung Lumuk berteriak tinggi. Kemudian terdiam.

“Bagus,“ teriak Gunung Lamuk, “jika kalian tidak mau keluar dari persembunyian kalian, kami akan mencari kalian pada setiap jengkal tanah. Kami akan mengaduk seluruh halaman dan kebun ini sampai kalian kami ketemukan.”

Namun yang terdengar kemudian adalah suara Nyi Citra Jati. Suaranya melingkar-lingkar di udara. Seakan-akan memancar dari setiap lembar dedaunan, dari pepohonan yang berada di kebun. Suara itu kadang-kadang seakan terdengar diatas sebatang pohon kelapa. Namun kemudian menggelepar dari dahan sebatang pohon jambu air. Tetapi kemudian Nyi Citra Jati itu seakan-akan bersembunyi di balik rumpun bambu.

“He, Gunung Lamuk. Siapakah yang kau sebut licik dan pengecut. Jika ampat orang anakku harus bertempur melawan sekian banyak orang yang kau bawa ke rumahku, siapakah yang sebenarnya licik dan pengecut?”

“Perempuan celaka. Dimana kau, he?”

“Kalau kau mengaku suami Srini, kau tahu siapa aku. Pantaskah kau menyebut aku sebagai perempuan celaka?”

“Kau tidak pernah mengakui keberadaanku disamping Srini. Apakah aku harus mengakui bahwa kau adalah ibu mertuaku?”

“Tidak ada manusia yang dapat menghapus hubungan darah antara aku dan Srini. Tetapi hubunganmu dengan Srini yang terjadi pada hari-hari tuamu dapat saja tidak diakui oleh seorang lain.”

“Diakui atau tidak diakui, aku adalah suami Srini.”

“Kau masih saja merasa tidak malu menyebut, bahwa kau suami Srini.”

“Cukup, ibu.“ Srinilah yang berteriak, “jika anak-anak angkat ibu yang ibu manjakan itu tidak menyerah, maka mereka akan menyesal. Mereka akan mati dengan cara yang buruk sekali.”

“Kau tidak akan menemukan mereka Srini.”

“Mungkin orang-orangku tidak. Tetapi aku tentu dapat, karena aku-pun mengenal medan sebaik mereka.”

“Kau tidak akan dapat mencari mereka diantara gerumbul-gerumbul perdu. Diantara rumpun-rumpun pisang dan rumpun-rumpun bambu. Kau tidak akan dapat menemukan mereka yang bersembunyi di balik rumpun pohon soka atau di belakang pohon bunga ceplok piring.”

“Aku tidak perlu turun ke kebun belakang itu. Guruku akan dapat membunuh mereka dari serambi ini.”

“Itu hanya omong kosong.”

“Mungkin ibu dapat melawan. Tetapi anak-anak manja itu tidak. Mereka akan mati. Baru kemudian guru dan kami semuanya akan menangkap ibu.”

Nyi Citra Jati yang mendengar ancaman itu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia sudah bertekad, jika guru Srini itu menyerang dengan getaran ilmunya yang menyusup menggelepar di udara malam, maka apa-pun yang terjadi ia tidak akan ingkar.

“Aku harus menyerangnya.”

Demikianlah, maka terdengar Srini itu-pun berkata, “Silahkan guru. Bunuh mereka.”

Sejenak kemudian malam itu menjadi sepi. Tidak terdengar suara apa-pun juga. Para pengikut Srini itu-pun telah mempersiapkan diri untuk mengerahkan daya tahan mereka. Meski-pun mereka sudah mendapat petunjuk untuk mengatasi getar ilmu guru Srini, namun mereka masih juga mengalami kesulitan. Tetapi mereka yakin, bahwa mereka tidak akan mati seperti sasaran serangan itu.

Sejenak kemudian, tiba-tiba saja terdengar suara seperti suara genderang yang menggetarkan udara malam. Suara itu keluar dari sela-sela bibir guru Srini itu. Semakin lama menjadi semakin keras. Getar udara disekitarnya terasa bagaikan menusuk-nusuk sampai ke jantung.

Padmini, Pamekas, Satiti dan Baruni terkejut mendengar suara genderang itu. terasa isi dada mereka bagaikan menggelepar. Perasaan pedih dan nyeri-pun telah menyengat-nyengat jantung mereka.

Betapa-pun mereka meningkatkan daya tahan mereka, namun suara genderang itu menjadi semakin menyakitkan. Bahkan setelah mereka menutup telinga mereka, suara itu masih saja menyakiti isi dada mereka.

Nyi Citra Jati sendiri mampu bertahan dari serangan suara genderang itu. Dengan tingkat kemampuannya yang tinggi, maka Nyi Citra Jati mampu menepis getar suara itu.

Ilmu yang dilontarkan lewat suara yang mirip suara genderang perang itu adalah sejenis Aji Gelap Ngampar. Tetapi di dalam perkembangannya, guru Srini itu mempunyai gaya tersendiri. Namun dengan demikian ilmu yang dimiliki oleh guru Srini itu terasa semakin tajam.

Nyi Citra Jati-pun harus mengerahkan daya tahananya untuk menghindari akibat buruk dari Aji Gelap Ngampar yang telah mengalami perkembangan itu.

Sementara itu, Rara Wulan yang berada di dalam sanggar-pun merasakan getar suara yang mirip suara genderang itu. Suara itu ternyata telah mengganggu laku yang sedang dijalaninya. Meski-pun Nyi Citra Jau sudah berpesan kepadanya untuk tidak menghiraukan apa yang terjadi di luar sanggar, tetapi suara yang mirip suara genderang itu telah menghentak-hentak di dadanya, sehingga Rara Wulan harus berjuang untuk mengatasinya.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni benar-benar menjadi tidak berdaya. Suara itu memang akan dapat membunuh mereka.

“Kita harus berbuat sesuatu,“ berkata Padmini.

“Apa yang dapat kita lakukan, yu?”

“Kita serang sumber suara itu?”

“Apakah itu mungkin? Mbokayu Srini akan mendatangi kita dan mencekik kita sampai mati.”

Sambil menyeringai menahan sakit di dadanya Padmini berkata, “jika suara itu tidak berhenti, kita-pun akan mati tercekik oleh suara itu.”

Baruni mengangguk. Namun gadis itu sudah menjadi sangat lemah, sehingga untuk merayap-pun ia tidak lagi mampu.

Sedangkan Pamekas dan Setiti-pun telah mencoba pula. Namun mereka juga tidak akan mungkin sempat menyerang. Sementara itu Srini, Gunung Lamuk dan seorang lagi yang berwajah garang, yang sudah mendapat bekal dari gurunya untuk memecahkan tusukan getar suara ilmunya itu, seakan-akan memang tidak terpengaruh.

Ketika keadaan menjadi semakin sulit bagi anak-anak angkat Nyi Citra Jati, maka Nyi Citra Jati itu-pun telah mengambil keputusan untuk menyerang sumber suara itu. Ia

harus mendekati pintu dapur di sebelah belakang untuk dengan tiba-tiba menyerang mereka berempat.

“Aku harus mendahului dan membungkam getar suara itu. Jika aku tidak berhasil, maka anak-anakku akan mati,“ berkata Nyi Citra Jati di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka Nyi Citra Jati-pun telah membulatkan tekadnya untuk segera bertindak apa-pun yang akan terjadi atas dirinya. Apalagi ketika Nyi Citra Jati itu menyadari, bahwa anak-anak angkatnya itu tidak mau menyingkir dari halaman rumah itu dan meninggalkannya sendiri.

Setiap kali, sebelum guru Srini mengetrapkan Aji Gelap Ngampar, terdengar para pengikut Srini berteriak karena serangan anak panah, atau bandil atau paser-paser kecil yang dilontarkan dengan sumpit.

Dalam keadaan yang gawat itu, Nyi Citra Jati-pun segera memusatkan nalar budinya. Ia harus menyerang mendahului dari bayangan kegelapan malam.

Namun dalam pada itu, pada saat yang paling gawat, tiba-tiba terdengar suara rinding yang menggema di seluruh halaman rumah Nyi Citra Jati itu. Suaranya terdengar lunak mengalun lembut. Nadanya yang rendah bagaikan desir yang segar, berhembus menebar di seluruh halaman.

Nyi Citra Jati yang sudah bersiap untuk merayap di balik rumpun-rumpun perdu di halaman belakang rumahnya, tertegun. Ia sadar sepenuhnya apa yang telah terjadi. Ia kenal benar suara rinding itu.

Terdengar Nyi Citra Jati itu berdesah, “Yang Maha Agung telah membawanya pulang dalam keadaan yang paling gawat.”

Dalam pada itu, getar yang keras dan tajam, yang dilontarkan oleh Aji Gelap Ngampar yang telah dikembangkan itu, seakan-akan telah membentur suara rinding yang lembut. Namun kemudian getar Aji Gelap Ngampar itu bagaikan telah terhisap dan hilang tanpa bekas.

Dengan demikian, maka getaran Aji Gelap Ngampar itu tidak lagi menusuk ke setiap jantung. Suara rinding itu benar-benar telah mengimbangi dan bahkan menghisap dan menelan getar Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh guru Srini.

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Ia masih belum beranjak dari tempatnya. Dalam kegelapan, dibayangkan pohon perdu, Nyi Citra Jati mengucap sokur.

Namun ia masih tetap mengawasi pintu sanggar. Tidak seorang-pun boleh masuk ke dalam sanggar.

Nyi Citra Jati menyadari bahwa laku yang sedang dijalani oleh Rara Wulan tentu terganggu oleh aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh guru Srini. Namun gangguan itu tidak akan banyak mempengaruhinya.

Sementara itu, di balik gerumbul-gerumbul perdu, Padmini, Pamekas dan Baruni, bersorak didalam hati. Ketika mereka mendengar suara rinding yang lembut dengan nada rendah, maka hati mereka-pun bagaikan mekar. Seperti kanak-kanak yang berada di pinggir jurang yang dalam, melihat ayahnya datang mengulurkan tangannya, membimbingnya menjauhi jurang yang curam berbatu-batu padas yang licin itu.

Seperti ibunya, mereka-pun telah menyatakan sokurnya pula.

Dalam pada itu, guru Srini yang melontarkan ilmunya gelap Ngampar. telah mendengar suara rinding itu pula. terasa betapa getaran ilmunya mengalir sia-sia tanpa menyentuh sasaran. Gelaran ilmu Gelap Ngamparnya yang tajam itu, bagaikan terhisap oleh nada-nada rendah, lembutnya suara rinding di kejauhan.

Dengan demikian, maka hentakan suara seperti suara genderang perang itu-pun telah menurun. Akhirnya justru berhenti sama sekali.

Suara rinding itu-pun menjadi semakin lambat pula. Nadanya meninggi. Seakan-akan memekik menggapai langit.

Suara rinding itu memang terasa menusuk. Tetapi hanya sesaat. Kemudian menurun lagi. Iramanya-pun segera berubah, justru menjadi lembut dan mengelus isi dada. Mengusap luka yang timbul oleh sengatan Aji Gelap Ngampar.

“Srini,“ teriak gurunya, “ini tentu suara rinding ayahmu.”

“Ya. Ayah telah pulang.”

“Tidak,“ tiba-tiba saja terdengar suara dari balik seonggok kayu bakar yang masih tertimbun di belakang dapur, “Aku disini. Suara rinding itu bukan permainanku.”

Srini, suaminya, seorang laki-laki yang berwajah garang, dan bahkan guru Srini itu terkejut. Suara rinding itu menunjukkan, betapa tinggi ilmu orang yang melontarkannya. Menurut dugaan mereka, yang dapat melakukannya hanyalah Ki Citra Jati saja. Tetapi ternyata bukan Ki Citra Jati. Ki Citra Jati sudah berdiri di hadapan mereka. Namun suara rinding itu masih terdengar.

Namun sejenak kemudian, guru Srini itu-pun berteriak, “Omong kosong. Tadi tentu kau yang membunyikan rinding itu. Setelah kau memasuki halaman ini, maka orang lainlah yang membunyikannya.”

“Kau tentu guru Srini,“ berkata Ki Citra Jati, “kau memiliki ilmu Gelap Ngampar yang telah kau kembangkan. Hasilnya benar-benar membahayakan. Gelap Ngamparmu dapat mencekik pernafasan orang. Sampai mati.”

“Aku memang akan membunuh seisi rumah ini.”

“Tetapi kau tidak akan mampu. Aji Gelap Ngamparmu yang sudah kau kembangkan dan diwarnai oleh hitamnya keyakinanmu, tidak mampu membentur dan mengatasi suara rinding itu. Bukan aku yang bermain. Tetapi orang lain.”

“Omong kosong. Kau kira aku percaya kepada bualanmu? Kaulah yang memainkannya. Tetapi dengan licik orang lainlah yang melanjutkannya.”

“Tidak. Bukan aku.”

“Aku ingin membuktikannya.”

“Silakan.”

Tiba-tiba suara seperti suara genderang perang itu telah terdengar lagi. Semakin lama semakin keras menghentak-hentak Jantung.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni-pun terkejut pula. Sengatan rasa nyeri di dadanya baru saja mereda. Tiba-tiba serangan itu datang lagi, justru pada saat ayahnya sudah ada di rumah.

Namun Nyi Citra Jati justru berdiri dan keluar dari persembunyiannya. Ia tahu pasti, apa yang telah terjadi.

Sebenarnyalah sebentar kemudian, suara rinding yang lembut itu telah berubah. Nadanya merendah. Suaranya masih saja lunak. Namun suara itu telah menghisap getar ilmu Gelap Ngampar yang menusuk-nusuk jantung itu.

“Nah, kau percaya bahwa bukan aku yang melakukannya?“ bertanya Ki Citra Jati yang masih berdiri di tempatnya.

Suara seperti suara genderang perang itu-pun segera menurun dan menghilang. Sementara itu Srini-pun berteriak, “Siapa yang telah melakukannya ayah? Ayah telah membawa saudara seperguruan ayah untuk membantu ayah melindungi anak-anak angkat ayah itu?”

“Siapa-pun yang melakukannya, maka Aji Gelap Ngampar itu tidak akan mampu menggetarkan hati kami, karena dengan mudah kami dapat melawannya.”

“Kau kira, Gelap Nampar itu satu-satunya landasan kekuatan kami?“ teriak guru Srini.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang guru?”

“Bunuh semua orang yang ada di halaman rumah ini.”

“Kau tidak akan berhasil,“ sahut Ki Citra Jati.

“Kenapa tidak,“ sahut Srini, “aku sudah tidak mempunyai pilihan lain. Jika ibu ada, maka guru dan paman akan menghadapi ayah dan ibu. Jika ayah dan ibu terbunuh dalam pertempuran ini, itu adalah salah mereka sendiri. Jika mereka menyerahkan anak-anak yang dilindunginya itu, maka segala sesuatunya tentu sudah selesai.”

“Jangan begitu Srini,“ berkata ayahnya, “kau jangan memaksa kami mengambil sikap yang sama. Setidak-tidaknya terhadap gurumu.”

“Ternyata kau memang orang tua yang sombong, Ki Citra Jati. Biarlah aku mengakhiri kesombonganmu itu.”

Ki Citra Jati tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja guru Srini itu seakan-akan meluncur dengan cepat, menyerang Ki Citra Jati.

Namun Ki Citra Jati ternyata cukup berhati-hati. Serangan itu sama sekali tidak menyentuh. Meski-pun Ki Citra Jati hanya bergeser selangkah, namun ia sudah terlepas dari garis serangan lawananya.

Orang yang disebut paman oleh Srini itu-pun segera beranjak pula dari tempatnya. Namun ia tidak sempat menghampiri Ki Citra Jati, karena tiba-tiba saja Nyi Citra Jati telah hadir pula.

Orang itu memandang Nyi Citra Jati dengan tajamnya. Kemudian ia-pun menggeram, “Kenapa kau keraskan hatimu untuk tidak menyerahkan iblis-iblis kecil itu?”

“Kau siapa?“ bertanya Nyi Citra Jati.

“Ia pamanku, ibu. Adik guruku. Ia orang yang sangat baik kepadaku. Jauh lebih baik dari ayah dan ibu.”

“Gurumu yang mana, Srini. Gurumu yang sedang bertempur dengan ayahmu itu, atau gurumu yang lain. Aku tahu, kau mempunyai beberapa orang guru. Sayang, guru-gurumu itu membuat penyelesaian yang buruk pada ilmumu yang telah aku dan yang ayahmu wariskan Kepadamu.”

“Bukan waktunya untuk merajuk. Ibu tinggal pilih. Menyerahkan anak itu, atau umur ibu akan berakhir hari ini. Sementara itu, aku-pun akan mengakhiri hidup anak-anak angkat ayah dan ibu yang hanya dapat mengganggu kenanganku saat aku berada di rumahku sendiri.”

“Kau lupakan orang yang telah membunyikan rinding itu? bukankah yang membunyikan rinding itu bukan ayahmu?”

“Aku tidak peduli. Orang itu tentu hanya pandai membunyikan rinding saja. Tetapi tidak mempunyai kemampuan dalam olah kanuragan.”

“Kau mencoba untuk menenangkan hatimu yang bergejolak, Srini. Kau tahu, bahwa orang yang membunyikan rinding itu berilmu sangat tinggi.”

“Itu hanya omong kosong.”

“Jika demikian, baiklah Srini. Apa yang ingin kau lakukan, lakukanlah. Apa yang ingin pamanmu lakukan, biarlah dilakukannya.”

Orang yang disebut paman oleh Srini itu menggeram. Dengan langkah satu-satu ia mendekati Nyi Citra Jati yang berada di halaman belakang.

“Ki Sanak,“ ternyata Nyi Citra Jati masih bertanya, “Siapakah namamu?”

“Itu tidak penting bagiku.”

“Masalahnya bukan penting atau tidak penting. Adalah kebiasaanku untuk mengenali nama orang-orang yang akan aku bunuh.”

“Kau memang iblis betina,“ geram paman guru Srini itu, “baiklah. Jika kau ingin mendengar namaku. Aku dikenal dengan nama Kaning Baya.”

“O,“ Nyi Citra Jati mengangguk-angguk, “Jadi kaulah yang dikenal dengan nama Kaning Baya. Kalau begitu, guru Srini itu tentu Wanda Barong. Bukankah Kaning Baya hampir selalu bersama dengan Wanda Barong?”

“Kau benar, Nyi, yang bertempur dengan suamimu itu adalah Ki Wanda Barong, tetapi jangan keliru dengan Ki Wanda Barong yang berkeliaran di Pesisir Selatan, di sebelah timur Gunung Sewu. Wanda Barong itu tidak lebih dari seekor bilalang yang ingin disebut elang. Jika kau bertemu dengan Ki Wanda Barong yang satu lagi, maka dengan mudah kau akan dapat memijit kepalanya.”

“Jika ada dua Wanda Barong. Kenapa kalian membiarkan orang itu tetap memakai nama Wanda Barong.”

“Pada saatnya, orang itu akan kami cincang sampai lumat.”

“Tetapi aku kira aku tidak keliru dengan Wanda Barong yang satu ini. Karena disamping namanya ada nama Kaning Baya.”

“Bagus. Nampaknya kau mengenal kami dengan baik.”

“Tetapi aku tidak mengira, bahwa salah seorang diantara guru Srini itu adalah Ki Wanda Barong. Jika demikian, maka tangisku harus lebih dalam lagi, karena anakku sudah berada di tangan orang-orang yang berilmu hitam pekat.”

“Paman,“ berkata Srini, “kenapa paman tidak segera membungkamnya?”

“Aku ingin tahu, apa saja yang diketahui oleh ibumu Srini. Nampaknya ibumu-pun seorang perempuan yang menarik untuk diajak berbincang-bincang.”

“Tetapi waktu kita tinggal sedikit.”

“Jangan ajari aku, Srini. Aku sudah mempunyai perhitungan yang lebih baik dari perhitunganmu.”

“Jika demikian, terserah kepada paman. Aku akan mencari adik-adik angkatku. Menyenangkan bermain-main dengan mereka. Aku akan senang sekali melihat mereka ketakutan dan menangis mohon ampun.”

Srini-pun kemudian menggamit Gunung Lamuk, keduanya-pun segera turun ke halaman untuk mencari adik-adik angkat Srini.

Dalam pada itu, para pengikut Srini-pun telah berusaha menemukan anak-anak angkat Ki Citra Jati. Namun setiap kali, sebuah anak panah meluncur, mengenai seorang diantara mereka. Ada pula diantara mereka yang tiba-tiba saja terhuyung-huyung dan jatuh tertelungkup. Sebuah paser kecil tertancap di punggungnya.

Bahkan seeorang diantara mereka telah berteriak nyaring. Sebuah batu yang bulat menghantam dahinya, sehingga seakan-akan dahi itu berlubang.

Kematian-kematian itu memang membuat para pengikut Srini itu menjadi ngeri. Namun Srini-pun berteriak, “Jangan bodoh. Kacaukan sasaran bidik mereka.”

Para pengikut Ki Gunung Lamuk dan Srini itu-pun segera bergerak dengan cepat. Bahkan ada diantara mereka yang berlari-lari, menyusup gerumbul-gerumbul perdu, mengitari rumpun-rumpun pisang dan rumpun-rumpun bambu di kebun belakang.

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni menjadi bingung. Mereka tidak akan membidik sasaran mereka dengan baik, karena mereka selalu bergerak dengan cepat.

Karena itu, maka mereka-pun telah meletakkan busur bandil dan sumpit mereka. Mereka harus menghadapi lawan dengan jangkauan senjata di tangan mereka.

Namun mereka masih belum keluar dari tempat-tempat yang terlindung. Ketika seorang lawan bergerak cepat di hadapan mereka maka dengan serta-merta mereka-pun meloncat menerkam sambil menghujamkan pisau belati di dada lawan mereka.

Beberapa orang memang terguling jatuh dengan luka yang parah. Namun kawan-kawan mereka-pun segera berdatangan pula untuk membantunya.

Pertempuran segera berlangsung dengan sengitnya. Setiap kali anak-anak angkat Ki Citra Jati itu harus bertempur menghadapi lebih dan seorang lawan. Namun dalam setiap kesempatan, mereka tiba-tiba aja seperti menghilang di balik kegelapan, dibayangan gerumbul-gerumbul perdu, atau di belakang rumpun bambu.

Gunung Lamuk dan Srini-pun menjadi marah sekali. Mereka-pun kemudian telah turun langsung ke medan pertempuran yang rumit itu.

“Kalian tidak akan dapat bermain sembunyi-sembunyi lagi,“ geram Srini.

Adik-adik angkatnya menyadari, bahwa mereka-pun akan segera menghadapi pertempuran yang sangat berat. Mereka harus menghadapi Srini dan sekaligus suaminya, Gunung Lamuk.

“Menyerah sajalah,“ teriak Srini, “perlawanan hanya akan menambah penderitaan saja bagi kalian. Bukankah lebih baik kalian mati dengan tenang daripada mati dalam penderitaan yang sangat?”

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni memang merasa, bahwa agaknya mereka harus berpisah dengan orang-orang yang mereka kasihi. Dengan rumah, halaman dan sanggar yang akrab.

Untuk beberapa saat, mereka masih bertempur melawan para pengikut Srini dan Gunung Lamuk, yang jumlahnya sudah semakin nenyusut. Bahkan ada di antara mereka yang justru merasa lebih aman bersembunyi daripada harus bertempur.

Tetapi jika Srini dan Gunung Lamuk sendiri yang turun ke medan, maka perlawanan mereka-pun akan segera berakhir.

Namun, ternyata Srini dan Gunung Lamuk itu tidak segera menyerang mereka, bahkan mereka-pun mendengar Srini berkata, “Jadi kelinci ini agaknya yang telah membunyikan rinding itu.”

“Ya,“ terdengar jawaban.

Anak-anak angkat Ki Citra Jati itu-pun segera menyadari, bahwa suara itu adalah suara Glagah Putih.

Agaknya Glagah Putih telah langsung menghadapi Gunung Lamuk dan Srini.

“Apakah kau akan melawan?“ bertanya Gunung Lamuk.

“Apa yang kau lakukan, jika kau mengalami perlakuan sebagaimana aku alami sekarang? Apakah kau akan menyerah atau melawan?”

“Aku tidak mengalaminya. Kaulah yang mengalaminya. Karena itu kaulah yang harus membuat keputusan.”

“Kau benar.”

“Nah, sekarang katakan. Apakah kau akan melawan kami berdua? Betapa-pun tinggi ilmumu, namun kau tidak akan berarti apa-apa bagi kami.”

“Apa yang akan terjadi, aku akan melawan.”

Srini ternyata tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja ia sudah meloncat menyerang dengan garangnya.

Dalam pada itu, guru Srini yang disebut Wanda Barong, tetapi bukan Wanda Barong yang disebut sering berkeliaran di pesisir Selatan, telah bertempur dengan sengitnya melawan, Ki Citra Jati. Sebagai seorang yang namanya banyak dikenal di antara orang-orang berilmu tinggi namun yang bersumber dari ilmu hitam, maka Wanda Barong memang ditakuti.

Namun berhadapan dengan Ki Citra Jati, maka ternyata Wanda Barong harus sangat berhati-hati. Ternyata Ki Citra Jati juga memiliki ilmu yang tinggi, yang mampu mengimbangi ilmu Wanda Barong.

Sementara itu, Nyi Citra Jati bertempur dengan saudara seperguruan Wanda Barong yang kemudian menjadi bagaikan sepasang iblis yang garang. Dimana Wanda Barong berada, hampir pasti, Kaning Baya juga ada.

Namun Kaning Baya-pun seakan-akan telah membentur kekuatan yang sulit untuk ditundukkan. Nyi Citra Jati, meski-pun seorang perempuan, namun ilmunya ternyata mampu mengimbanginya pula.

Meski-pun Kaning Baya meningkatkan ilmu semakin lama semakin tinggi, namun Nyi Citra Jati-pun telah melakukan hal yang sama pula.

Kaning Baya memang sudah diberitahu sejak sebelumnya bahwa ibu Srini itu berilmu tinggi. Tetapi ia tidak mengira, bahwa tataran ilmu perempuan itu tidak segera mampu diatasinya.

Dalam pada itu, para pengikut Srini sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Beberapa di antara mereka telah terbunuh oleh anak panah, batu-batu yang dilontarkan dengan bandil atau paser-paser kecil yang dilontarkan dengan sumpit. Sedang beberapa yang lainnya luka parah, satu dua diantara mereka justtu telah berusaha untuk bersembunyi di kegelapan.

Karena itu, maka adik-adik Srini itu tidak lagi mempunyai lawan.

Dengan demikian, maka keempat anak angkat Ki Citra Jati itu-pun merayap mendekati arena pertempuran antara ayah dan ibu angkatnya melawan Wanda Barong dan Kaning Baya. Di lingkaran pertempuran yang lain mereka melihat Glagah Putih bertempur melawan Srini dan suaminya Gunung Lamuk.

Sejenak keempat anak angkat Ki Citra Jati itu termangu-mangu. Mereka menyaksikan, betapa Glagah Putih berloncatan dengan tangkasnya. Sekali ia meloncat menghindar mengambil jarak, namun tiba-tiba ia-pun telah meloncat menyerang.

Namun Srini dan Gunung Lamuk bertempur dengan garangnya. Mereka berdiri pada sisi yang berbeda. Dengan cepat mereka beruntun menyerang. Bahkan kadang-kandang mereka telah menyerang bersama-sama.

Ternyata Srini dan Gunung Lamuk adalah dua orang suami istri yang berilmu tinggi. Setelah bertempur beberapa lama, maka Glagah Putih mulai mengalami kesulitan. Apalagi Glagah Putih tidak dapat mergunakan ilmu pamungkasnya. Ia tahu bahwa bagaimana-pun juga Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati akan menjadi sangat bersedih jika Srini itu terbunuh dipertempuran, atau terluka parah sehingga membahayakan jiwannya.

Karena itu, maka Glagah Putih masih berusaha mengimbangi kemampuan lawannya dengan keterampilannya, dengan kekuatan dan kecepatannya bergerak.

Tetapi melawan kedua orang berilmu linggai, Glagah Putih memang mulai merasa kesulitan. Beberapa kali ia harus berloncatan mundur untuk mengambil jarak. Bahkan beberapa kali Glagah Putih telah terdesak.

Keempat anak angkat Ki Citra Jati melihat kesulitan yang dialami oleh Glagah Putih. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat berdiam diri saja. Meraka harus berbuat sesuatu untuk membantu Glagah Putih.

Padminilah yang telah mengatur adik-adiknya. Dimintanya adiknya untuk menebar. Mereka harus berdiri di arah yang berlainan.

Namun Padmini itu-pun berpesan kepada Setiti, “Jangan kau pergunakan paser-paser beracun tajam.”

“Dalam gelap, sulit bagiku untuk untuk membedakannya, mbokayu,“ jawab Setiti.

“Jika demikian, jangan kau luncurkan paser-pasermu. Jika mbokayu Srini terkena pasir racunmu, maka keadaannya akan menjadi sulit. Mungkin ayah dan ibu tidak dapat mengobatinya.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan?”

“Pakai busurku?”

“Mbokayu?”

“Aku membawa beberapa pisau belati. Aku tentu hanya membutuhkan satu atau dua.”

“Bukankah kita tidak akan membunuhnya?”

“Seandainya kita akan melakukannya, kita tentu tidak akan mampu.”

“Tetapi ada kakang Glagah Putih. Sebagai besar perhatian mbokayu Srini dan kakang Gunung Lamuk tentu tertuju pada kakang Glagah Putih.”

Padmini menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita memang tidak ingin membunuhnya. Ayah dan ibu tentu akan bersedih.”

“Jika kita yang terbunuh?“ bertanya Pamekas.

“Bagi ayah dan ibu, mbokayu Srini adalah anak kandungnya, tetapi mudah-mudahan kita juga tidak terbunuh.”

Pamekas terdiam.

Demikianlah, keempat orang saudara angkat Srini itu sudah menjadi semakin dekat. Mereka berada di tempat yang berbeda-beda. Namun mereka masih tetap bersembunyi di balik pepohonan atau segerumbul pohon perdu.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih memang mengalami kesulitan. Setiap kali ia harus berloncatan menghindari serangan kedua lawannya serta mengambil jarak. Sekali Glagah Putih itu berloncatan dan berputar di udara. Kemudian, demikian kakinya menjejak tanah, ia-pun segera melenting tinggi.

Meski-pun demikian, sekali-sekali Glagah Putih-pun sempat pula menyerang.

Padmini dan adik-adiknya tidak membiarkan Glagah Putih berada dalam kesulitan. Karena itu, dari kegelapan mereka telah mengganggu pemusatan perthauan Srini dan Gunung Lamuk.

Ketika Glagah Putih mengalami serangan yang rumit dari kedua arah yang berbeda, maka Setiti tidak dapat membiarkannya. Setiti itu melihat dengan jelas, bahwa Glagah Putih memang berada dalam kesulitan. Apalagi ketika ia melihat Gunung Lamuk yang telah siap untuk meloncat dengan tangan terjulur.

Karena itu, maka sejenak kemudian, anak panahpum telah meluncur dari busur di tangan Setiti yang diberikan oleh Padmini kepadanya.

Gunung Lamuk terkejut. Ternyata panggraitanya-pun sangat tajam, sehingga diluar sadarnya ia berpaling.

Dengan demikian, maka Gunung Lamuk itu melihat anak panah yang meluncur ke arahnya.

Dengan kecepatan yang tinggi, maka Gunung Lamuk itu-pun bergeser menghindar. Bahkan ketika anak panah yang kedua meluncur, Gunung Lamuk masih mampu menghindarinya.

Tiba-tiba saja terdengar suara Padmini, “Adikku, menyingkirlah.”

Sementara itu, Srini-pun sudah siap meluncurkan ilmunya.

Setiti ternyata telah melupakan pesan Padmini. Setiap kali ia menyerang dengan anak panahnya, maka ia harus segera berpindah tempat.

Tetapi Setiti justru telah menyerang dan meluncurkan dua anak panah, namun ia masih saja berada di tempatnya.

Kekhilafan itu akan dapat berakibat buruk sekali baginya. Srini yang sudah siap itu telah meluncurkan serangannya ke arah kedua anak panah itu lepas dari busurnya.

Jerit Padmini tidak sempat memberi kesempatan Setiti meninggalkan tempatnya. Hanya dalam sekejap Srini telah melontarkan ilmu pacar Wutah Gundala Werengnya.

Pamekas yang melihat bahaya yang mengancam adiknya, dengan cepat memutar bandilnya. Ia mencegah agar Srini tidak sempat menyerang Setiti dengan ilmu Pacar Wutahnya. Tetapi Pamekas terlambat. Serangannya yang terges-gesa itu memang dapat mengenai bahu Srini, tetapi Aji Pacar Wutah itu sudah meluncur. Serbuk besi di telapak tangan Srini telah dihembusnya.

Terdengar Padmini dan Baruni menjerit. Mereka sadar, apa yang akan terjadi atas Setiti. Aji Pacar Wutah itu dapat meluluhkan tubuhnya.

Tetapi mereka terkejut ketika mereka melihat seleret sinar menyambar memotong garis serangan Srini. Ketajaman mata Glagah Putih dengan lambaran Aji Sapta Pandulu mampu melihat kabut yang berwarna kehitam-hitaman meluncur ke arah segerumbul perdu tempat Setiti bersembunyi.

Dua kekuatan ilmu yang tinggi telah berbenturan. Gumpalan debu serbuk besi yang dilontarkan dengan tandasan Aji Pacar Wutah itu telah pecah berhamburan oleh kekuatan ilmu Glagah Putih.

Meski-pun demikian, ledakan pada saat benturan terjadi itu telah melemparkan Setiti dari tempatnya bersembunyi.

Pamekas cepat berlari ke arah tubuh Setiti. Sementara itu Srini menyeringai menahan sakit di bahunya. Batu yang dilontarkan Pamekas dengan bandilnya telah membuat bahu Srini kesakitan.

Gunung Lamuk yang mengetahui bahwa Srini telah dikenai batu bandil oleh Pamekas, sudah siap untuk menyerang justru pada saat Pamekas berjongkok di sebelah tubuh Setiti. Namun sebuah anak panah telah meluncur ke arahnya. Baruni tidak membiarkan gunung Lamuk menyerang Pamekas dan menghancurkannya sekaligus dengan Setiti.

Namun Baruni tidak mau mengulangi kesalahan Setiti. Demikian panahnya meluncur, maka gerumbul itu-pun bergoyang. Baruni meloncat menyingkir dari tempatnya dan berguling ke belakang gerumbul yang lain. Bahkan kemudian merangkak dengan hati-hati bersembunyi di belakang sebatang pohon.

Darah Srini bagaikan mendidih. Bahunya masih saja terasa sakit. Namun ia sadari, bahwa adik-adik angkatnya telah sakit. Nampaknya mereka tidak lagi mengambil keputusan untuk bertaiung sampai kemungkinan terakhir.

Gunung Lamuk-pun menjadi berdebar-debar pula. Ia memang belum sempat meluncurkan ilmunya karena serangan anak panah, sehingga ia harus meloncat menghindar. Tetapi ketika ia siap untuk menyerang lagi, maka sebuah pisau belati meluncur, hampir saja mengenai lambungnya.

Semantara itu, Glagah Putih-pun telah bersiap menyerang dari tempatnya berdiri.

Namun Srini sempat juga menduga, kenapa Glagah Putih tidak menyerang langsung ke tubuhnya. Agaknya Glagah Putih masih segan untuk membunuhnya karena ia adalah anak kandung Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Meski-pun keseganan Glagah Putih itu tidak menyentuh sama sekali perasaan Srini yang seakan-akan sudah mati itu, namun Srini mulai berpikir, bahkan serangannya bersama suami, guru dan paman gurunya itu tidak akan berhasil.

Sebenarnya Ki Wanda Barong dan Kaning Baya juga melihat kesulitan yang ternyata kemudian dialami oleh Srini dan suaminya. Nampaknya adik-adik angkat Srini telah

bangkit. Bersama dengan ayah dan ibu angkat meraka, serta saudara angkat mereka yang berilmu tinggi, adik-adik angkat Srini itu siap bertempur sampai mati sekali-pun.

Sementara itu, ternyata Ki Wanda Barong dan Ki Kaning Baya tidak pula dapat mengalahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati dengan segera. Karena itu, maka Ki Wondo Barong itu-pun kemudiana telah memberikan isyarat untuk meninggalakan halaman rumah Ki Citra Jati.

Ketika terdengar sebuah suitan nyaring, maka Ki Wanda Barong dan Ki Kaning Baya segera menarik diri dari arena pertempuran.

"Ki Citra Jati," berkata Ki Wanda barong, "kita akhiri permainan kita kali ini. Tetapi kau jangan merasa bahwa kau telah menang. Demikian pula Nyi Citra Jati. Pada saat yang lain kami akan datang untuk mengambil kedua anak angkatmu yang terbaru itu."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak memburu mereka. Mereka membiarkan orang-orang itu bersama Srini dan Gunung Lamuk meninggalakan halaman rumah mereka.

Didalam kegelapan, ternyata masih juga ada dua tiga orang yang meninggalkan persembunyiannya, melarikan diri dengan meloncati dinding kebun belakang yang gelap dan banyak pepohonan.

Namun dalam pada itu, tubuh Glagah Putih tiba-tiba saja telah menjadi gemetar. Ketika tubuhnya terhuyung-huyung, maka Glagah Putih telah berusaha untuk mendapatkan sebuah sandaran. Sebatang pohon kelapa.

"Glagah Putih," Ki Citra Jati-pun dengan cepat meloncat mendekatinya.

"Kau kenapa Glagah Putih?" bertanya Nyi Citra Jati yang juga telah berdiri di sebelahnya.

Glagah Putih tidak menjawab. Ia mencoba mengatur pernafasannya.

Ki Citra Jatilah yang kemudian berdesis, "Glagah Putih baru menjalani laku. Tiba-tiba saja ia harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Bahkan melepaskan ilmu puncak. Sedangkan sebelumnya ia sudah mengerahkan tenaga dalamnya lewat getar suara rindingan untuk melawan ilmu Gelap Ngampar Wanda Barong yang sudah dikembangkannya."

"Bawa ia masuk kakang. Biarlah Glagah Putih mengatur pernafasannya."

Ki Citra Jati-pun kemudian membantu Glagah Putih melangkah masuk kedalam rumah. Sementara itu, Nyi Citra Jati telah berlari menemui anak-anaknya.

"Bawa. Setiti masuk," berkata Nyi Citra Jati dengan nada tinggi.

Padmini, Pamekas dan Baruni-pun telah mengangkat tubuh Setiti yang lemah dan membawanya masuk ke ruang dalam.

"Ambilkan minuman," berkata Nyi Citra.

Baruni-pun kemudian berlari ke dapur untuk mengambil dua mangkuk minuman. Namun minuman itu telah dingin.

Ki Citra Jati-pun kemudian telah membantu Glagah Putih minum. Sementara itu, Padmini telah menitikkan minuman di bibir Setiti.

Nyi Citra Jati dengan teliti mengamati keadaan Setiti. Namun kemudian ia-pun berkata, "Mudah-mudahan luka bagian dalam tubuhnya tidak berbahaya. Berikan obat ini kepadanya Padmini. Aku ingin menengok mbokayumu yang ada di dalam sanggar."

Nyi Citra Jati-pun kemudian memberikan sebuah bumbung kecil. Didalamnya terdapat butiran-butiran reramuan yang dibuatnya diri bersama Ki Citra Jati.

"Berapa butir ibu?" bertanya Padmini.

"Satu saja. Ia akan berangsur baik. Nanti biarlah ayahmu melihat keadaanya."

Nyi Citra Jati-pun segera meloncat ke luar langsung menuju. Sanggar.

Namun Nyi Citra Jati tidak ingin mengejutkan Rara Wulan. Karena itu Nyi Citra Jati sudah terbatuk-batuk lebih dahulu ketika ia berdiri di dalam sanggar.

Ketika pintu sanggar perlahan-lahan didorongnya, Nyi Citra Jati memang menjadi berdebar-debar. Mungkin sesuatu telah terjadi pada Rara Wulan.

Tetapi demikian Nyi Citra Jati memasuki sanggar, ia menarik nafas panjang. Dalam keremangan nyala lampu minyak, Nyi Citra Jati melihat Rara Wulan masih tetap menjalani laku.

Nyi Citra Jati itu-pun perlahan-lahan mendekatinya. Kemudian dengan lembut ia-pun berkata, “Bukankah laku yang kau jalani tidak terganggu Rara Wulan.”

“Tidak, ibu,“ jawab Rara Wulan.

“Pada saat seorang melontarkan getar ilmunya, aku memang sedikit terpengaruh ibu. Untunglah bahwa gangguan itu tidak berlangsung lama. Suara rinding itu telah menghentikan pengaruh getar suara yang mengganggu pemusatan nalar budiku.”

“Tetapi secara keseluruhan kau tidak akan terganggu, Wulan. Ayahmu sekarang sudah pulang. Ia akan berada di rumah, sehingga aku akan menjadi lebih sering berada di sanggar.”

“Terima kasih, ibu.”

“Nah, di tengah malam kau tidak sempat beristirahat. Sekarang segala sesuatunya sudah selesai. Sebaiknya kau beristirahat sejenak. Nanti kau dapat kembali ke dalam sanggar.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun mengangguk kecil.

Ketika Rara Wulan masuk ke ruang dalam, Glagah Putih telah menjadi segar kembali. Ia sudah sempat minum minuman hangat yang dibuat oleh Baruni. Sementara itu Setiti masih bernaring didalam biliknya, meski-pun keadaannya-pun sudah berangsur baik.

“Kau kenapa Setiti?” bertanya Rara Wulan.

“Hampir saja Setiti di gulung oleh ilmu Pacar Wutah mbokayu Srini,“ jawab Padmini, “untunglah kakang Glagah Putih bertindak cepat sehingga tepat pada waktunya, kakang Glagah Putih dapat memecahkan serangan ilmu Pacar Wutah Gundala Wereng yang dilontarkan oleh mbokayu Srini.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia-pun berdesis, “Sukurlah. Yang Maha Agung masih melindungi, Setiti.”

“Aku bersyukur, mbokayu.”

Rara Wulan menepuk pipi Setiti sambil berkata, “Beristirahatlah.”

Rara Wulan-pun kemudian duduk bersama Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati, Glagah Putih dan adik-adik angkatnya di ruang dalam. Rara Wulan mempunyai kesempatan untuk meneguk minumannya sebelum ia kembali ke dalam sanggar. Namun Rara Wulan tidak tahu, bahwa Glagah Putih hampir saja kehabisan tenaga.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan Glagah Putih sendiri tidak memberitahukan hal itu kepada Rara Wulan agar Rara Wulan tidak memikirkan lebih lama, sehingga akan dapat berpengaruh atas pemusatan nalar budi selama ia menjalani laku.

Menjelang fajar, maka Nyi Citra Jati telah membawa Rara Wulan kembali ke dalam sanggar pula, karena Ki Citra Jati-pun akan berada didalam sanggar pula, karena Ki Citra Jati dan Glagah Putih sudah akan berada di rumah. Mereka tidak akan pergi lagi ke bukit berbatu-batu padas itu.

Dalam pada itu, keadaan Setiti-pun telah berangsur menjadi baik. Meski-pun demikian, Padmini masih saja menahannya agar Setiti tetap berada di pembaringan.

Hari itu, keadaan Glagah Putih telah pulih kembali. Sedikit demi sedikit, Glagah Putih telah mengisi perutnya dengan nasi. Sehinggaa dengan demikian maka kekuatan kewadagan Glagah Putih telah menjadi utuh lagi.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat meninggalkan rumah itu sebelum Rara Wulan selesai menjalani laku. Sementara itu, tugas yang diemban di Glagah Putih-pun masih belum dapat dilanjutkannya pula. Apalagi menurut Ki Citra Jati, Ki Saba Lintang sudah tidak berada di Wirasari.

Ki Citra Jati pernah mengatakan kepada Glagah Putih, bahwa pada waktu dekat Ki Citra Jati akan kembali ke Wirasari. Namun keadaan yang gawat, maka Ki Citra Jati masih belum berniat meninggalkan rumahnya, Srini akan dapat setiap saat datang. Jika Rara Wulan masih belum selesai, maka keadaan akan dapat menjadi sangat gawat.

Karena itu, maka dengan berat, Ki Citra Jati telah berkata kepada Glagah Putih, “Aku minta maaf kepadamu, ngger. Aku masih belum dapat pergi lagi ke Wirasari. Pada saat Rara Wulan masih menjalani laku, maka aku kira kita lebih baik tetap berada di rumah.”

“Aku ngerti ayah.”

“Nah, selama ini kau dapat mengisi waktumu dengan mempertajam ilmumu. Tanpa diasah, maka ilmumu tidak akan menjadi semakin tajam. Selebihnya, kau dapat bersamaku meningkatkan ilmu adik-adikmu. Jika mereka meninggalkan mereka, biarlah mereka dapat melindungi diri mereka sendiri.”

Demikianlah, sambil menunggu Rara Wulan menjalani laku yang berat, maka Ki Citra Jati dan Glagah Putih telah kekerja keras pula. Setelah keadan Setiti menjadi baik, maka berempat anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu-pun telah memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya untuk menempa diri dengan teratur. Pagi-pagi sekali, mereka sudah bangun. Setelah menyalakan api untuk menjerang air serta menanak nasi, maka anak-anak Ki Citra Jati itu-pun segera pergi ke kebun untuk memanaskan tubuhnya. Mereka mulai melakukan gerakan-gerakan ringan sehingga tubuh mereka berkeringat.

Menjelang fajar mereka berhenti. Bergantian mereka mandi sementara yang lain membuat minuman dan menimba air untuk mengisi jambangan.

Mereka-pun kemudian menyelesaikan kewajiban yang harus mereka jalani sampai saat dininya matahari terbit.

Biasanya, sebelum kedatangan Srini dengan dendam yang membara di jantungnya, salah seorang dari anak-anak angkat Ki Citra Jati itu pergi ke pasar untuk belanja. Namun untuk sementara Ki Citra Jati menasehatkan agar mereka tidak pergi ke pasar lebih dahulu.

“Mungkin kami dapat memetik dedaunan dan bahan-bahan sayuran dikebun ayah, tetapi jika kami memerlukan garam serta jenis rempah-rempah yang lain, maka kami harus membeli ke pasar,” berkata Padmini.

“Kenapa harus pergi ke pasar? Bukankah kau dapat menitipkan uang kepada Nyi Reja yang setiap hari pergi ke pasar untuk membeli ke butuhanmu itu?”

Padmini tidak menjawab. Telapi kepalanya terangguk-angguk.

Sebenarnyalah ketika Nyi Reja yang tinggal di sebelah pergi ke pasar, maka Padmini telah menitipkan beberapa keping uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dihasilkan sendiri.

“Kau tidak pergi ke pasar Padmini?” bertanya Nyi Reja.

“Hari ini tidak bibi. Kami hanya memerlukan rempah-rempah sedikit.”

“Baiklah. Nanti pulang dari pasar aku singgah di rumahmu.” Hari-pun merangkak dengan lamban. Glagah Putih sudah merasa terlalu lama berhenti di rumah Ki Citra Jati. Tetapi ia tidak dapat mendesak agar laku yang dijalani Rara Wulan dipercepat. Yang tahu dengan pasti, beberapa hari lagi yang diperlukan oleh Rara Wulan, adalah Nyi Citra Jati.

Namun Glagah Putih-pun tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Dengan kerja keras, maka Glagah Putih disamping Ki Citra Jati, mampu meningkatkan ilmu adik-adik angkatnya. Mereka menjadi semakin terampil. Dengan latihan-latihan serta penguasaan tubuh yang berat, kemampuan adik-adik angkat Glagah Putih itu menjadi semakin meningkat.

Meski-pun mereka tidak dapat mempergunakan sanggar tertutup yang dipergunakan oleh Rara Wulan untuk menjalani laku, namun mereka justru merasa lebih bebas berlatih di sanggar terbuka, di kebun belakang.

Perlahan-lahan namun pasti, maka tenaga dalam dan daya tahan tubuh anak-anak angkat Ki Citra Jati itu semakin meningkat. Bahkan Ki Citra Jati-pun telah mempersiapkan Padmini dan Pamekas untuk dapat mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Tetepi Ki Citra Jati menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat mewarisi ilmu itu lewat jalan ke dua. Kematangan mereka berbeda selapis dengan bekal dan kematangan Rara Wulan.

Dalam pada itu, pada saat senggang, Ki Citra Jati dan Glagah Putih sempat juga berbincang-bincang. Ki Citra Jati banyak memberikan petunjuk-petunjuk kepada Glagah Putih tentang berbagai macam dan jenis ilmu. Ki Citra Jati-pun sempat pula memberikan petunjuk untuk mempertajam panggraita sehingga mampu menerima dan menterjemahkan getar isyarat di sekitarnya, sehingga Aji Sapta Pandulu-pun menjadi semakin tajam pula.

Hari-hari-pun berlalu. Sebenarnya Glagah Putih mulai merasa kerasan di rumah Nyi Citra Jati. Tetepi setiap kali terasa jantungnya-pun berdesir.

Namun jika hal itu disampaikan kepada Ki Citra Jati, maka Ki Citra Jati-pun selalu menenangkannya.

“Kau tidak perlu tergesa-gesa Glagah Putih. Perhitungan waktu bagi tugasmu bukannya perhitungan bulan. Tetapi perhitungan tahun. Sementara itu masih belum terbetik berita, tentang kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu ketenangan Mataram, atau yang meresahkan rakyat Mataram.”

“Ya, ayah. Sampai sekarang memang belum terdengar adanya peristiwa-peristiwa yang dapat mengganggu ketenangan serta menggelisahkan rakyat Mataram. Tetapi yang menjadi gelisah adalah kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah dan tentu saja ayah di Jati Anom.”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu saja.Katanya, “Tetu saja ayah. Tetapi jika pada suatu saat kau pulang, mungkin di Jati Anom, mungkin di tanah Perdikan Menoreh, kegelisahan itu akan segera hilang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, “Tentu saja ayah. Tetapi selama menunggu?”

Ki Citra Jati-pun tersenyum pula. Namun kemudian ia-pun berkata, “Waktunya tidak akan lama lagi. Setelah Rara Wulan selesai, kita akan pergi ke Wirasari Mudah-mudahan adikmu Srini tidak mengganggu lagi. Setidak-tidaknya untuk sementara.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Kita akan singgah untuk menemui adik-adikmu yang lain.”

“Adik-adikku yang mana lagi ayah?”

“Bukankah anakku semua berjumlah tiga belas?”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya, “Sebenarnya tiga belas? Jadi ayah mempunyai dua belas anak angkat?”

Ki Citra Jati tertawa. Katanya, “Tidak. Ibumu tidak pernah sempat menghitung anak angkatnya. Jika ia berkata bahwa anaknya tiga belas, hanya sekedar mengucapkan angka. Tetapi anak-anak yang pernah singgah di rumah ini bahkan lebih dari tiga belas. Ada yang kerasan ada yang tidak kerasan. Ada yang baik dan ada yang kurang baik. Ada yang bersungguh-sungguh, ada yang asal-asalan saja.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Itukah agaknya kenapa Srini merasa dirinya asing di rumahnya sendiri?”

Ki Citra Jati mengerutkan dahinya. Dengan agak ragu ia-pun bertanya, “Kenapa?”

“Ayah dan ibu mengasihi anak-anak angkat ayah dan ibu seperti mengasihi anak sendiri. Sementara itu Srini merasa dirinya lain dengan anak-anak angkat ayah dan ibu Srini merasa bahwa ia adalah anak yang sebenarnya, sehingga terasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Ia merasa bahwa seharusnya ia mendapat kasih sayang seutuhnya dari ayah dan ibunya. Tetapi kasih sayang itu ternyata telah terbagi.”

“Glagah Putih. Bagaimana kau dapat menyebutkan, bahwa kasih sayang itu terbagi? Apakah setiap pasangan orang tua memiliki keutuhan kasih sayang seperti sebuah nasi golong yang bulat? Nasi golong itu dapat diberikan kepada seorang anaknya tanpa terbagi. Tetapi jika nasi golong itu diberikan kepada dua orang anaknya, maka masing-masing hanya akan menerima separo?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Ki Citra Jati dengan dahi yang berkerut.

“Glagah Putih,“ berkata Ki Citra Jati, “didalam sanubari ini tersimpan semacam sumber kasih sebagaimana mata air di lereng pegunungan. Air itu akan mengalir tanpa henti disegala musim, yang dapat mengairi seberapa luasnya tanah persawahan. Bukan hanya dapat memenuhi sawah sebahu, sehingga apabila untuk mengairi sawah dua bahu, maka masing-masing hanya mendapat separo bagian. Tidak, Glagah Putih. Setiap bahu sawah akan mendapat air yang sama seperti halnya untuk mengairi sawah yang hanya sebahu saja.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kepalanya terangguk-angguk, sementara mulutnya bergumam, “Ya, ayah.”

“Nah, bukankah kasih kami kepada Srini akah sama saja kami limpahkan kepadanya ada atau tidak ada anak angkat didalam rumah ini.”

“Ayah benar. Tetapi apakah Srini juga berpendapat sama seperti ayah?”

Ki Citra Jati terdiam sejenak. Direnunginya pertanyaan Glagah Putih itu. Baru kemudian ia-pun menyahut, “Aku yakin, bahwa sebelum ia terpengaruh oleh bayangan yang hitam itu, ia berpendapat sama seperti pendapatku itu. Tetapi kemudian ia-pun mulai disusupi oleh pengaruh-pengaruh yang kurang baik itu. Kasih sayang yang kemudian dimaksudkan bukan lagi kasih sayang seorang ayah dan seorang ibu kepada anaknya. Tetapi termasuk dalam kasih sayang itu adalah warisan harta bendanya.”

“Itulah antara lain yang menyebabkannya ayah,” desis Glagah Putih.

“Glagah Putih,” berkata Ki Citra Jati kemudian, “celakanya, orang-orang yang kemudian berada di sekitar Srini menganggap bahwa kami, maksudku aku dan ibumu, mempunyai harta warisan yang banyak sekali. Tidak hanya yang nampak, tetapi langsung atau tidak langsung, Srini sendiri pernah menanyakan, dimana kami menyimpan harta karun itu. Harta karun yang menurut dongengan yang disebut-sebut Srini meski-pun tidak langsung, peninggalan dari Pangeran Dananjaya, salah seorang putera dari Prabu Brawijaya Pamungkas, yang lahir dari seorang perempuan yang berasal dari desa. Pada saat terakhir kekuasaan Prabu Brawijaya, Pangeran

Dananjaya telah diperintahkan untuk menyingkir dari istana bersama ibu dan pamannya. Kepada mereka diberikan bekal harta benda yang banyak sekali. Namun paman Pangeran Dananjaya bukan seorang yang bersih. Ia telah melarikan harta benda itu. Lucunya Glagah Putih, menurut dongeng itu, aku adalah waris dalam garis lurus paman dari Pangeran Dananjaya yang berkhianat dan melarikan harta benda yang tidak ternilai harganya itu. Sehingga aku dapat menyimpulkan bahwa mereka menduga, aku telah menyembunyikan harta karun itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Jika demikian, kenapa mereka benar-benar ingin membunuh ayah dan ibu? Bukankah dengan demikian mereka akan kehilangan lacak untuk menemukan harta karun itu."

"Entahlah. Tetapi agaknya mereka mengira bahwa aku telah menyembunyikan harta karun itu di dalam halaman rumah ini. Meski-pun aku dan ibumu mati, tetapi mereka merasa akan dapat menemukan harta karun itu."

"Seandainya Srini tidak melawan ayah dan ibu, bukankah ia akan menjadi pewaris tunggal seandainya harta karun itu benar-benar ada."

"Itulah awalnya Srini mempersoalkan beberapa orang anak angkat. Jika semula Srini menerima mereka dengan senang hati, karena dengan kehadiran saudara-saudara angkatnya itu Srini lalu mempunyai kawan bermain, namun kemudian ia telah membenci adik-adik angkatnya."

"Tetapi kenapa kebencian Srini terutama ditujukan kepada aku dan Rara Wulan. Padahal kami sebelumnya belum pernah berhubungan?"

"Kalian berdua memiliki kemungkinan untuk dapat mengimbangi kemampuan Srini dan suaminya. Lainnya tidak. Jika tidak ada kalian, maka yang lain akan dapat mereka selesaikan dengan mudah. Mungkin, sekali lagi mungkin, itulah alasannya. Tetapi mungkin ada alasan yang lain. Ada hubungan antara Srini dengan orang-orang yang pernah berusaha menyingkirkanmu. Orang dari perguruan Kedung Jati yang sering mencuri ilmu dari perguruan-perguruan lain itu-pun pantas dicurigai mempunyai hubungan dengan Gunung Lamuk. Temu saja kemudian dengan Srini. Dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan yang lain."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Memang ada beberapa kemungkinan yang agaknya saling berkait. Telapi justru karena itu, maka Glagah Putih-pun berjanji kepada dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuannya sejauh dapat dilakukannya. Demikian pula setiap kesempatan bagi Rara Wulan tidak akan disia-siakan. Agaknya Ki Citra Jati benar, bahwa waktu bagi tugasnya tidak terhitung bulan, tetapi terhitung tahun. Sehingga karena itu, maka penundaan satu dua bulan tidak akan sangat berpengaruh.

Dengan demikian, maka Glagah Putih dapat merasa lebih tenang berada di rumah ki Citra Jati. Namun Glagah Putih-pun menjadi semakin tekun pula menempa diri di samping membantu Ki Citra Jati memberikan latihan-latihan yang semakin berat kepada adik-adik angkatnya. Terutama Padmini dan Pamekas yang sudah dipersiapkan untuk menerima warisan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Sementara itu, Rara Wulah masih juga menjalani laku. Diantaranya yang harus ditempuh adalah penguasaan lahir dan batinnya. Lalihan-latihan kewadagan yang berat, serta meningkatkan kekuatan tenaga dalamnya. Dilambari dengan latihan pernafasan yang mapan.

Hari-pun berlalu seperti bayangan awan yang mengambang di langit. Datang, dan kemudian terbang menjauh.

Akhirnya laku yang harus dijalani oleh Rara Wulan menjadi tuntas. Rara Wulan telah benar-benar menguasai Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Tiga hari tiga malam disaat terakhir, Rara Wulan sama sekali tidak keluar dari sanggarnya. Ia harus menjalani laku yang sangat berat. Pati Geni, namun juga tempaan kewadagan yang akan mendukung patrap Aji Pacar Wutah.

Lepas tiga hari, maka Nyi Citra Jati-pun kemudian telah membimbing Rara Wulan keluar dari sanggar tertutup.

Demikian Rara Wulan melihat Glagah Putih berdiri di luar sanggar, maka ia-pun meloncat memeluknya.

Terasa cairan yang hangat menitik di bahu Glagah Putih. Ia tahu bahwa Rara Wulan menangis. Namun air matanya itu mengungkapkan kegembiraannya, bahwa ia telah dapat menyelesaikan laku yang berat untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Namun air matanya itu juga pernyataan sokur bahwa laku yang berat itu telah dapat diselesaikannya.

Glagah Putihlah yang kemudian membimbing Rara Wulan masuk ke ruang dalam. Adik-adik angkatnya-pun kemudian mengerumuninya untuk mengucapkan selamat.

"Baruni," berkata Nyi Citra Jati, "ambillah merang. Bakarlah. Air abunya akan dipakai mbokayumu untuk mandi keramas."

"Ya ibu," sahut Baruni sambil bangkit berdiri.

Sejenak kemudian, setelah Rara Wulan mandi keramas dan berbenah diri, maka Setiti telah menghidangkan minuman hangat. Ketika Rara Wulan meneguk minuman hangat itu, terasa tubuhnya yang lemah menjadi lebih segar.

"Bukankah mbokayumu masih belum akan makan nasi nanti ibu?" bertanya Padmini.

"Ya."

"Aku akan membuatkannya bubur sungsum."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Terima kasih Padmini."

"Bubur sungsum akan memulihkan kesegaran tubuh mbokayu. Tulang sungsum mbokayu yang letih akan terasa pulih kembali."

Padmini-pun segera pergi ke dapur. Ia masih mempunyai tepung beras untuk membuat bubur sungsum dengan juruh yang terbuat dari gula kelapa yang dicairkan.

Sehari itu Rara Wulan masih merasa tubuhnya letih. Namun rasa letih itu berangsur-angsur mulai menyusut.

"Malam nanti kau dapat tidur sepuas-puasmu, Rara Wulan," berkata Nyi Citra Jati, "jika selama didalam sanggar kau kurang makan, kurang tidur sementara laku yang harus kaujalani sangat berat, maka semuanya itu sudah berlalu. Kau telah menjadi seorang perempuan yang perkasa. Ilmumu tidak lagi berada dibawah tataran ilmu Srini. Apalagi pengalaman yang luas akan sangat membantumu untuk mengembangkan ilmu itu."

"Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, ibu," berkata Rara Wulan.

"Mudah-mudahan kau dapat mengamalkan ilmumu, Rara Wulan. Dengan demikian, maka ilmumu itu baru berarti," berkata Ki Citra Jati kemudian.

Rara Wulan mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Aku mohon ayah mendoakan agar ilmu yang aku warisi ini dapat berarti bagi sesama."

"Itulah yang kami harapkan. Namun kami percaya bahwa kau akan dapat memilih jalan yang terbaik untuk kau lalui. Keyakinan kami itulah yang telah membuat ibumu bertekad untuk mewariskan ilmunya kepadamu. Bahkan lewat jalur kedua."

Rara Wulan tidak menjawah. Wajahnya menunduk, sementara jari-jarinya telah mengusap titik-titik air di pelupuknya.

"Rara Wulan," berkata Nyi Citra Jati kemudian, "kau telah menjalani salah satu dari beberapa orang yang memiliki Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Meski-pun demikian, kau masih harus membiasakan patrap pelepasannya. Karena itu dalam dua tiga hari ini, kita akan pergi ke bukit. Jika pada saat kau berada di sanggar, ayahmu dan suamimu yang pergi ke bukit maka dalam dua tiga hari ini, kitalah yang akan pergi ke bukit."

"Apakah kami dapat ikut menyaksikan ibu?" bertanya Padmini.

Nyi Citra Jati mengangguk kecil. Katanya, "Baiklah. Kau juga sudah dipersiapkan untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Karena itu, maka kau diperkenankan untuk ikut menyaksikannya."

"Bagaimana dengan kami?" bertanya Setiti.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, "Baiklah. Kalian semuanya dapat ikut menyaksikannya. Ayah dan Glagah Putih-pun akan menyaksikannya pula."

"Kapan kita akan pergi ke bukit?" bertanya Pamekas.

"Besok. Biarlah mbokayumu beristirahat malam nanti dan sehari esok. Besok malam kita pergi ke bukit."

Di hari berikutnya. Rara Wulan telah menjadi pulih kembali. Ia tidak lagi merasa letih. Kekuatan dan tenaganya-pun telah menjadi utuh dalam tataran yang jauh lebih tinggi dari sebelum ia menjadi laku.

Ketika senja turun, maka seisi rumah itu-pun telah bersiap-siap untuk pergi ke bukit. Nyi Citra Jati akan memberikan beberapa petunjuk kepada Rara Wulan, apa yang harus dilakukannya untuk melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Namun baru setelah malam turun, mereka-pun meninggalkan rumah. Agar tidak menarik perhatian jika ada tetangga yang kebetulan berada di luar rumah, maka mereka tidak berangkat bersama-sama. Mereka-pun mengambil jalan yang berbeda. Namun mereka akan bergabung setelah mereka berada di bulak.

Malam-pun menjadi semakin dalam. Langit cerah. Bintang-bintang nampak bergayutan di wajah langit yang biru kehitam-hitaman. sehelai-sehelai mega yang tipis mengalir perlahan-lahan didorong angin dari Selatan.

Sekelompok orang, keluarga Ki Citra Jati berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke sebuah gumuk kecil.

Diatas gumuk kecil itulah, Nyi Citra Jati menuntun Rara Wulan yang telah menguasai Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce itu dalam patrap pelaksanaannya di lapangan, agar tidak lagi canggung.

"Kau harus dapat melontarkan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce dalam waktu yang singkat. Jauh lebih singkat dari waktu yang diperlukan oleh mereka yang menguasai Aji Pacar Wutah dari jenis yang lain, apalagi jenis Gundala Wereng. Mereka masih memerlukan serbuk besi atau serbuk batu pualam atau jenis serbuk yang lain. Tetapi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce tidak memerlukannya lagi. Karena itu, waktu yang kau perlukan tentu jauh lebih singkat."

Rara Wulan mengangguk. Di Tanah Perdikan Menoreh, Rara Wulan dan Glagah Putih bahkan pernah mengenali jenis Aji Pacar Wutah yang mempergunakan butiran-butiran besi baja yang dimasukkan kedalam mulut sebelum dihembuskan ke sasaran.

Malam itu, Rara Wulan telah mencoba mengetrapkan kemampuan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce diluar sanggar. Di tempat yang jauh lebih luas dari sebuah sanggar tertutup.

Rara Wulan memang tidak memerlukan apa-apa lagi yang harus dilontarkan lewat Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Yang dihembuskannya adalah udara yang dihisapnya. Namun dengan kekuatan ilmunya, Rara Wulan mampu melepaskan dalam gumpalan bagaikan cahaya yang meluncur dengan cepatnya, tetapi Rara Wulan mampu pula

menghembuskan udara yang seakan-akan telah berubah menjadi butiran-butiran lembut yang berwarna putih kehijauan, yang kemudian mekar seperti hembusan asap air yang mendidih.

Jantung Glagah Putih-pun rasa-rasanya ikut mekar pula. Ternyata Rara Wulan mampu mewarisi ilmu yang jarang ada duanya. Dengan ilmu ini pula, Nyi Citra Jati telah membentur kekuatan ilmu Glagah Putih di saat ia menyerang Srini.

Beberapa kali Rara Wulan telah melepaskan ilmunya. Batu-batu padas ditebing gumuk kecil yang menjadi sasarannya, ternyata telah pecah berserakkan.

Nyi Citra Jati-pun memeluk Rara Wulan sambil berdesis, “Kau adalah anakku yang pertama dapat mewarisi ilmuku seutuhnya. Bahkan kau telah menjalani laku pada jalur kedua. Sehingga hasilnya melampaui harapanku. Itu mungkin sekali terjadi, karena sejak sebelumnya, kau sudah memiliki bekal yang matang.”

“Tidak ibu,“ sahut Rara Wulan, “semuanya adalah karena kemurahan hati ibu.”

“Apakah yang dapat aku perbuat jika kau sendiri tidak berbuat apa-apa.”

“Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih.”

Nyi Citra Jati itu-pun kemudian berpaling kepada Padmini dan Pamekas sambil berkata, “Sejak sekarang kalian harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kalian juga akan segera dipersiapkan untuk mewarisi Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Tetapi tentu tidak melalui jalur kedua. Kalian akan memerlukan waktu yang lebih panjang dari mbokayumu Rara Wulan, karena bekal yang ada pada kalian jauh lebih sedikit dari bekal yang telah ada di dalam diri mbokayumu Rara Wulan.”

Padmini dan Pamekas mengangguk-angguk. Meski-pun mereka sadar, bahwa waktu yang mereka perlukan masih panjang, tetapi mereka sudah merasa gembira bahwa mereka juga akan mendapat limpahan warisan ilmu yang tinggi itu.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin larut. Untuk beberapa saat lamanya mereka beristirahat diatas gumuk kecil itu. Angin semilir mengusap tubuh-tubuh yang berkeringat itu.

Sedikit lewat tengah malam, maka mereka-pun bangkit berdiri dan berjalan pulang.

Seperti pada saat mereka berangkat, maka mereka memasuki padukuhan lewat jalur jalan yang berbeda. Seandainya mereka bertemu atau dilihat orang, tidak akan terlalu menarik perhatian.

Namun hampir bersamaan mereka memasuki regol halaman rumah mereka.

Namun terasa sesuatu bergetar di dada mereka. Ada yang tidak wajar telah terjadi di rumah itu.

Sebenarnyalah, demikian mereka masuk lewat pintu butulan yang hanya digerendel dari luar, mereka terkejut. Mereka segera melihat perabot rumah mereka berantakan. Geledeg-geledeg bambu terguling. Beberapa perkakas dan alat-alat rumah tangga rusak. Sebagian dari perkakas bala pecah, telah pecah berserakan di lantai. Bahkan alat-alat dapur-pun rasa-rasanya telah dibongkar. Beberapa bagian telah digali. Bahkan gentong tempat air-pun telah pecah pula. Sedangkan tanah dibawah gentong itu-pun telah digali pula sedalam pinggul seseorang.

“Apakah yang terjadi?” bertanya Nyi Citra Jati.

“Agaknya dongeng celaka itu, Nyi.”

Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pamekas-pun bertanya, “Apakah mereka mencari tubuh kawan-kawan mereka yang terbunuh dan yang telah kami kuburkan itu, ayah?”

“Tentu tidak. Jika itu yang mereka cari, maka mereka akan menggali gundukan-gundukan tanah di kebun belakang, di bawah rumpun bambu. Mereka tentu sudah

menduga bahwa kawan-kawan mereka yang terbunuh kami kuburkan disana, tidak dikuburan padukuhan ini, agar tidak membuat persoalan yang berkepanjangan dengan Ki Bekel.”

“Jadi?”

“Dongeng tentang harta karun itu.”

Nyi Citra Jati terhenyak duduk di atas amben bambu di ruang dalam. Sudah sedemikian kuatnya kuku iblis mencengkam jantung Srini. Dongeng tentang harta karun itu adalah sumber dari mala petaka ini. Nyi Citra Jati sadar, bahwa Srini-pun termasuk korban dari harta karun itu. Setelah Gunung Lamuk berhasil membuat Srini tergila-gila kepadanya dan memilih untuk hidup bersama Gunung Lamuk serta meninggalkan orang tuanya, maka langkah kedua-pun telah dimulainya pula. Mencari harta karun itu.

Sementara itu, Ki Citra Jati yang kemudian duduk di sebelah Nyi Citra Jati-pun berkata, “Sudahlah, Nyi. Kita harus menjalani lorong kehidupan kita yang penuh dengan duri-duri tajam ini. Justru karena itu, kita tidak boleh berhenti memohon. Mudah-mudahan masih ada pintu yang terbuka bagi masa mendatang yang lebih baik bagi keluarga kita. Mudah-mudahan ada sepeletik sinar terang di hati Srini.”

“Tetapi mungkin sebelum Srini sadar dari racun yang membiusnya, kita sudah benar-benar dibunuhnya. Gunung Lamuk akan dapat minta kepada gurunya yang gila itu untuk mengajak kawan-kawannya yang tentu juga gila untuk benar-benar membunuh kita dan mencari harta karun itu di rumah dan halaman rumah ini.”

“Bukankah kita tidak pernah beranjak dari kepercayaan bahwa hidup mati seseorang berada di tangan-Nya?”

Nyi Citra Jati mengangguk kecil sambil berdesis, “Ya, kakang.”

“Nah, agaknya Srini memang selalu mengawasi regol halaman rumah ini. Agaknya Srini tahu, bahwa kita seisi rumah ini telah keluar dan pergi ke gumuk kecil itu. Kesempatan itu telah dipergunakannya sebaik-baiknya.”

“Namun dengan demikian, Srini dan Gunung Lamuk mengerti, bahwa harta karun itu tidak lebih dari sebuah dongeng ngaya wara, karena mereka tidak menemukan apa-apa disini. Sebenarnya Srini-pun dapat berkata kepada mereka, bahwa Srini sendiri belum pernah melihat harta karun itu.”

“Mereka tentu tidak percaya. Bahkan Srini sendiri tentu menjadi tidak percaya pula.”

Anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati berdiri termangu-mangu. Tetapi mereka tidak dapat berkata apa-apa. Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan yang kehadirannya di rumah itu justru paling akhir.

“Sudahlah,” berkata Ki Citra Jati kepada anak-anak angkatnya, “beristirahatlah. Besok kita akan mengatur rumah kita yang berserakan ini.”

Anak-anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu-pun bergantian pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki dan tangan mereka sebelum mereka naik ke pembaringan.

Namun Setiti dan Baruni yang pertama-tama pergi ke pakiwan terkejut melihat segundukan tanah yang baru saja digali di bawah sebatang pohon yang dipergunakan untuk menyangkutkan senggot timba di sebelah sumur.

Baruni dan Setiti mendekati gundukan tanah itu. Agaknya seseorang telah menggali tanah dibawah pohon itu sebagaimana mereka lakukan di dalam rumah dan di dapur.

“Kita beritahukan ayah dan ibu,” berkata Baruni.

“Kita mencuci tangan dan kaki lebih dahulu,“ sahut Setiti.

Nyi Citra Jati dan Ki Citra Jati mendengarkan laporan Setiti dan Baruni dengan sungguh-sungguh. Namun Ki Citra Jati itu-pun kemudian berkata, “Baiklah. Biar esok

pagi kita lihat seluruh halaman dan kebun di belakang. Mungkin masih ada tempat-tempat lain yang digali oleh Srini dan orang-orangnya untuk mencari harta karun itu."

Anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra itu-pun mengangguk-angguk pula.

"Sekarang, jika kalian ingin pergi ke pakiwan pergilah. Masih ada sisa malam sedikit."

Setelah membersihkan diri, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya telah pergi ke bilik masing-masing. Di bilik belakang Pamekas tidak dapat lagi memejamkan matanya. Berbagai macam angan-angan berbaur di kepalanya. Kegelisahannya atas sikap mbokayu angkatnya, namun juga kegembiraan dan harapan untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce. Namun Pamekas merasa juga cemas, bahwa sebelum itu terjadi, Srini telah datang membunuhnya."

"Ayah dan ibu akan melindungiku," berkata Pamekas di dalam hatinya.

Sementara itu, di bilik yang lain, Setiti selalu saja gelisah. Sekali-sekali Padmini berbisik di telinganya, "Tidurlah. Waktumu tinggal sedikit."

Tetapi Setiti bahkan selalu menggamit Baruni jika Baruni sudah hampir tertidur.

"Aku pindah saja," desis Baruni sambil bangkit dan berbaring di sisi Padmini yang lain.

"Kenapa. Setiti?" bertanya Padmini dengan lembut.

"Entahlah mbokayu. Aku tidak dapat tidur."

"Jika kau tidak dapat tidur, jangan mengganggguku," desis Baruni.

"Aku jadi iri. Kenapa kau langsung dapat memejamkan matamu," sahut Setiti.

"Sudahlah. Tidurlah."

Setiti mencoba untuk memejamkan matanya. Namun gadis itu tetap saja tidak dapat tidur.

Namun akhirnya bukan saja Setiti. Tetapi Padmini dan Baruni juga hampir tidak tidur sama sekali.

Ketika mereka pagi-pagi bangun dan berbenah diri, maka mereka-pun kemudian telah melihat-lihat halaman dan kebun belakang. Ternyata ada beberapa tempat yang telah digali. Agaknya Srini dan orang-orangnya benar-benar menduga Ki Citra Jati menyimpan harta karun yang jumlahnya tidak terhitung.

"Jika saja aku dapat bertemu Srini," berkata Nyi Citra Jati.

"Kenapa jika kau dapat bertemu dengan Srini?" bertanya Ki Citra Jati.

"Aku akan mempersilahkannya bersama orang-orangnya untuk mencari harta karun itu. Tidak usah dengan sembunyi-sembunyi. Bukankah kita tidak berkeberatan jika Srini dan orang-orangnya menggali di seluruh sudut tanah pekarangan dan bahkan di dalam rumah sekalipun?"

"Ya. Aku tidak berkeberatan."

"Tetapi dimana kita dapat menjumpainya?"

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia-pun berkata, "Kita tidak dapat berbuat apa-apa."

Nyi Citra Jati mengangguk-angguk kecil. Ia mencoba untuk mengendapkan perasaannya yang bergejolak. Namun di luar sadarnya, tangannya telah mengusap matanya yang basah.

"Sudahlah, Nyi. Marilah kita benahi isi rumah kita. Kita atur kembali perabot rumah kita yang berserakan. Biarlah anak-anak menimbun kembali tanah yang sudah digali semalam."

Nyi Cara Jati mengangguk kecil.

Bersama Padmini, Setiti dan Baruni, Nyi Citra Jati telah mengatur kembali perabot rumahnya yang berserakan. Dikumpulkannya gerabah yang pecah berserakkan di ruang dalam dan di dapur.

Sementara itu, Ki Citra Jati, Glagah Putih dan Pamekas sibuk menimbun galian tanah yang berserakan. Sedangkan Rara Wulan mendapat tugas untuk mengumpulkan, melipat dan mengatur kembali pakaian mereka yang bertebaran di mana-mana.

Hari itu, seisi rumah Ki Citra Jati menjadi sibuk. Tidak untuk berlatih olah kanuragan. Tetapi untuk merapikan isi rumah mereka yang berserakkan.

Namun kemudian Baruni dan Setiti harus sibuk di dapur dengan alat yang masih tersisa. Merebus air, menanak nasi serta menyiapkan lauk pauknya.

Ketika matahari mulai turun, Ki Citra Jati serta seisi rumahnya baru selesai. Setelah membersihkan diri, maka mereka-pun duduk di ruang dalam bersama-sama untuk makan siang.

Tidak banyak yang mereka bicarakan pada saat mereka makan. Baru kemudian setelah mereka selesai, Nyi Citra Jati itu-pun berkata, “Aku tidak ingin membuat kalian kehilangan selera pada saat kalian makan. Karena itu, maka aku baru akan membicarakan setelah kalian selesai makan.”

Anak-anak angkat Nyi Citra Jati itu-pun mendengarkannya dengan seksama.

“Jika Ki Citra Jati sependapat, kita beri kesempatan Srini untuk mencari harta karun itu sepuas-puasnya.”

“Maksudmu, Nyi?” bertanya Ki Citra Jati.

“Kita tinggalkan tempat ini. Kita akan tinggal di tempat yang baru.”

Nyi Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Dimana kita akan tinggal, Nyi? Rumah dan pekarangan ini adalah satu-satunya tempat tinggal milik kita.”

“Kita tidak akan pergi selama-lamanya, kakang. Kita hanya ingin memberi kesempatan kepada Srini. Biarlah kita tinggalkan rumah dan pekarangannya barang satu dua bulan.”

“Lalu, selama satu dua bulan, apakah kita harus berkeliaran di bukit padas itu?”

“Kita adalah murid-murid dari sebuah perguruan kakang. Perguruan kita memang sebuah perguruan kecil. Kecil dalam arti, tidak banyak orang yang berguru di perguruan kita. Tetapi kita dapat berbangga atas keberhasilan beberapa orang di antara kita menggapai ilmu yang tinggi.”

“Maksudmu, kita akan kembali ke perguruan kita itu?”

“Untuk sementara, kakang. Sekedar memberi kesempatan kepada Srini untuk mencari apa yang tersebut dalam dongeng itu.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Srini justru akan menyangka bahwa kita telah membawa dan menyembunyikan harta karun itu dipadepokan. Bukankah dengan demikian berarti kita telah menyeret perguruan kita itu ke dalam persoalan yang tidak ada ujung pangkalnya?”

“Srini telah menempatkan orang-orangnya untuk mengawasi rumah ini. Jika kita pergi, mereka tahu apa yang kita bawa. Mereka tentu membayangkan bahwa harta karun itu berada di dalam sebuah petih yang tidak terlalu kecil. Karena itu jika kita tidak membawa apa-pun juga yang mereka curigai sebagai harta karun itu, maka mereka akan menduga bahwa harta karun itu masih berada di rumah ini.”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun ia mengerti maksud Nyi Citra Jati. Ia berharap bahwa dengan demikian, Srini yakin bahwa harta karun itu hanyalah sebuah dongeng saja, sehingga ia tidak lagi dikejar oleh nafsu untuk memilikinya.

Untuk beberapa saat lamanya, Ki Citra Jati merenung. Hampir diluar sadarnya iapun berkata, “Tidak ada lagi orang-orang seumur kita di padepokan itu. Yang sekarang tinggal disana adalah anak-anak kita. Pemimpin padepokan itupun masih jauh lebih muda dari kita.”

“Kita hanya akan menumpang satu atau dua bulan saja. Bukankah kita tidak akan mengganggu keseimbangan di dalam padepokan itu?”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku limpahan kekuasaan dari kakang Brajanata untuk memimpin padepokan itu.”

“Tidak usah kakang. Kita langsung saja pergi ke padepokan itu. Mlaya Werdi tentu tidak akan menolak kita sekeluarga.”

“Tetapi bukankah lebih aku menemuinya dan memberitahukan kepadanya, bahwa kita sekeluurga akan menumpang untuk sementara di padepokan itu.”

“Itu akan makan waktu kakang.”

“Tetapi bukankah itu lebih baik.”

“Kakang selalu banyak membuat pertimbangan-pertimbangan. Lebih baik kita langsung saja berangkat bersama dengan anak-anak kita. Biarlah Srini dan orang-orangnya menggali setiap jengkal tanah di halaman, kebun bahkan didalam rumah ini.”

Ki Citra Jati termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak dapat menolak niat isterinya itu untuk pergi.

“Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Kita akan keluar dari rumah ini sebelum tetangga-tetangga kita bangun.”

Ki Citra Jati hanya dapat mengangguk-angguk saja.

Hari itu adalah hari terakhir mereka berdiri merenungi pohon soka yang sedang berkembang. Barunilah yang menanam pohon soka itu. Setiap hari disiraminya pagi dan sore. Ketika kuncup-kuncup bunga yang berwarna kemerahan-merahan mulai nampak ujung ranting-rantingnya. Baruni menjadi sangat gembira. Namun tiba-tiba saja ia harus meninggalkannya.

Baruni terkejut ketika tiba-tiba saja. Setiti sudah berdiri di belakangnya. Katanya, “Bukankah kita akan kembali lagi, Baruni? Jika kita kembali kelak, bunganya tentu sedang mekar.”

“Kasihan kembang yang baru kuncup ini, Setiti. Tidak ada yang akan menyiramnya. Mungkin batangnya akan layu. Kuncup bunga itu akan runtuh sebelum mekar.”

“Tidak. Pohon soka itu akan dapat bertahan. Akarnya sudah jauh menghunjam kedalam bumi. Pohon soka ini tidak akan mati.”

Baruni menarik nafas dalam-dalam.

“Marilah,“ Setiti-pun menggandeng Baruni masuk ke dapur.

Malam itu, seisi rumah itu tidak segera dapat tidur. Ada kegelisahan yang menyelinap di dada mereka. Rasa-rasanya sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan rumah itu.

Tetapi Nyi Citra Jati ingin memberi kesempatan kepada Srini untuk membuktikan, apakah dongeng yang tentu didengarnya tentang harta karun itu benar atau tidak.

Meski-pun demikian, setelah setiap jengkal tanah digalinya tanpa menemukan apa-apa, Srini masih saja dapat mengira, bahwa harta karun itu telah disembunyikan di tempat yang lain.

Padmini masih duduk di bibir pembaringan sampai menjelang tengah malam. Baruni dan. Setiti sudah berbaring sejak mereka memasuki bilik mereka. Tetapi Baruni dan Setiti-pun tidak juga segera dapat tidur.

“Tidurlah,“ berkata Padmini kepada mereka, “besok kita akan bangun pagi-pagi sekali. Ibu menghendaki agar kita berangkat sebelum tetangga kita terbangun.”

“Mbokayu,“ desis Baruni, “apakah dengan demikian, para pengikut mbokayu Srini melihat kepergian kita? Bukankah ibu ingin agar mereka tahu, bahwa kita tidak membawa harta karun itu sehingga mbokayu Srini akan mencarinya disini.”

“Nampaknya mbokayu Srini memasang orang-orangnya untuk mengawasi kita siang dan malam. Bahkan setiap saat. Kita tidak tahu, di mana mereka bersembunyi, meski-pun seandainya dikehendaki ayah dan ibu tentu akan dapat menemukannya.”

Setitilah yang kemudian bertanya, “Tentu bukan atas kehendak mbokayu Srini sendiri.”

“Ya, iblis sudah merasuk kedalam jiwanya. Kakang Gunung !Lamuklah yang telah menyusupkan iblis itu kedalam jiwa mbokayu. Srini.”

“Gunung Lamuk sendirilah iblis itu, mbokayu,“ desis Setiti.

Padmini memandang Setiti sejenak. Namun kemudian ia-pun mengangguk. Katanya, “Ya. Gunung Lamuk sendirilah iblis itu.”

“Kasihan mbokayu Srini. Sebelum ia kenal dengan Gunung Lamuk, mbokayu Srini adalah seorang gadis yang baik.”

“Ibu dan ayah juga kasihan,“ sahut Baruni.

“Sudahlah. Tidurlah,“ potong Baruni.

“Kau sendiri tidak tidur, mbokayu?”

Padmini menarik nafas panjang. Namun ia-pun membaringkan dirinya pula diantara Baruni dan Setiti.

Pamekas juga merasa gelisah. Tetapi karena ia sendiri di dalam biliknya, maka ia hanya dapat merenungi langit-langit. Sekali-sekali terdengar ia berdesah. Namun kemudian dicobanya untuk memejamkan matanya.

Malampun semakin lama menjadi semakin dalam. Yang terdengar kemudian adalah derik bilalang di rerumputan.

Meski-pun Glagah Putih dan Rara Wulan juga tidak segera dapat tidur, namun mereka sudah berbaring di pembaringannya. Sekali-sekali masih terdengar mereka berkata-kata. Namun suara mereka tidak terdengar dari luar bilik mereka.

“Aku juga bukan seorang penurut,“ desis Rara Wulan, “aku seakan-akan juga lari dari rumah. Tetapi aku masih tetap seorang anak bagi ayah dan ibuku.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya kemudian, “Tetapi bukankah kedua orang tuamu tidak berkeberatan?”

“Ya. Meski-pun bagi mereka bukan yang terbaik.”

Glagah Putih tidak menyahut.

Beberapa saat kemudian, rumah itu benar-benar menjadi sepi. Tidak lagi terdengar suara seseorang. Bahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun telah berada di dalam bilik mereka pula. Keduanya saling berdiam diri, dicengkam oleh angan-angan mereka masing-masing.

Ketika ayam berkokok untuk yang ketiga kalinya, maka seisi rumah itu sudah siap. Pamekas sudah menyiapkan kuda mereka. Agaknya Pemekas tidak sampai hati meninggalkan kuda mereka di dalam kandang. Sementara itu sepasang lembu mereka masih berada di rumah seorang tetangga yang menggarap sawah mereka. Adalah kebetulan sawah mereka itu sedang dibajak. Daripada hilir mudik mengambil dan mengembalikan sepasang lembu yang dipergunakan untuk membajak setiap hari, maka Ki Citra Jati telah membiarkan lembunya berada di rumah tetangganya itu.

“Jika pada saatnya ia datang untuk mengembalikan sepasang lembu itu, tetapi didapatinya rumah ini kosong, maka ia tentu akan membawa lembu itu kembali ke

rumahnya,“ berkata Ki Citra Jati pada saat mereka berangkat meninggalkan rumah mereka.

Barunilah yang terakhir keluar dari regol halaman rumahnya. Ia masih menyempatkan diri menyiram pohon soka yang ditanamnya. Jauh lebih banyak dari biasanya. Seakan-akan Baruni ingin menyediakan minum bagi pohon sokanya untuk dua bulan mendatang.

Seperti yang pernah mereka lakukan, maka mereka tidak bersama-sama melewati satu jalur jalan. Mereka telah keluar dari padukuhan itu melalui tiga jalur jalan.

Namun ketika matahari terbit, mereka telah bergabung kembali. Tetapi mereka sudah berjalan semakin jauh dari tempat tinggal mereka.

“Tetangga tetangga kita tentu akan terkejut,“ berkata Ki Citra Jati.

“Kita sudah terbiasa pergi,“ sahut Nyi Citra Jati. “Tetapi biasanya ada yang tinggal di rumah.”

“Kita sedang dalam keadaan tidak biasa.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Sebelum berangkat, Pamekas juga sudah melepaskan kambing-kambingnya. Mudah-mudahan rumput di kebun belakang mencukupi. Jika tidak, maka kambing-kambing itu tentu akan turun ke jalan. Seorang remaja yang tinggal di ujung jalan, akan mengenali kambing-kambing itu, karena anak itulah yang sering menggembalakannya di padang rumput. Sedangkan beberapa puluh ekor ayam akan dapat mencari sendiri makannya di halaman dan di kebun belakang.

Demikianlah, maka Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati telah membawa enam orang anak angkatnya, dua orang di antaranya adalah suami istri, berjalan menyusuri jalan menuju ke sebuah padepokan yang jauh. Di antara anak angkat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang pernah mengunjungi padepokan itu baru Padmini dan Pamekas. Setiti dan Baruni masih belum pernah pergi ke padepokan itu. Apalagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Ki Citra Jati-pun berkata kepada Glagah Putih, “Kita menjadi semakin jauh dari Wirasari.”

Tetapi yang menyahut adalah Nyi Citra Jati, “Bukankah tidak apa-apa, ngger. Meski-pun jaraknya menjadi jauh, namun kalian akan mendapat kesempatan lebih luas untuk melihat-lihat keadaan Wirasari.”

“Aku bermaksud mengantarkan Glagah Putih ke Wirasari.”

“Jika demikian, bukankah kebetulan jika Rara Wulan bersama kami akan berada di padepokan.”

“Terima kasih, ibu. Tetapi aku ingin ikut kakang Glagah Putih pergi ke Wirasari,“ desis Rara Wulan.

“Kenapa kau juga harus pergi? Aku setuju jika Glagah Putih saja diantar oleh ayahmu pergi melihat-lihat keadaan Wirasari. Bukankah Ki Saba Lintang sudah tidak ada di Wirasari?”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak, sementara Glagah Putih yang menjawab, “Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya ayah. Tetapi bukankah lebih baik jika kami berdua sajalah yang pergi? Kami tidak ingin terlalu merepotkan ayah dan ibu.”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Seorang yang sudah tua kadang-kadang masih juga ingin melakukan sesuatu yang berani? Seorang yang merasa dirinya sudah tidak berarti sama sekali, maka ia akan merasa pula bahwa hidupnya sudah berhenti.”

“Tetapi orang lain berharap untuk dapat menikmati hari-hari tuanya dengan tenang.”

“Mungkin,“ Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Aku juga ingin hidupku tenang di hari tua Glagah Putih. Tetapi aku tidak kehilangan greget.“

Glagah Putih menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Ia akan membicarakannya setelah mereka sampai di padepokan yang belum pernah dilihatnya itu.

"Jalan ini menuju ke Cengkalsewu, kita berbelok ke kiri. Kita akan sampai di padepokan."

"Di senja hari kita akan sampai," berkata Pamekas.

"Ya. Kurang atau lebih sedikit."

Rara Wulan yang mendengar pembicaraan keduanya-pun kemudian berjalan di sebelah Padmini sambil bertanya, "Apakah kau pernah tinggal di padepokan itu, Padmini?"

"Belum mbokayu. Tetapi aku pernah pergi kesana bersama Pamekas, mbokayu Srini dan ayah serta ibu. Kami hanya beberapa hari berada di padepokan itu."

"Ada berapa orang cantrik atau mentrik di padepokan itu?"

"Tidak banyak, mbokayu. Padepokan itu padepokan kecil saja. Apalagi setelah ayah dan ibu serta saudara-saudara seangkatannya berpencar. Nampaknya perguruan yang sekarang dipimpin oleh kakang Mlaya Werdi itu menjadi semakin surut dibanding dengan masa-masa sebelumnya, pada saat ayah dan ibu masih berada di perguruan itu."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Belum tentu jika perguruan kecil itu menjadi semakin surut. Kebesaran sebuah perguruan tidak hanya diukur oleh jumlah murid yang berguru di perguruan itu. Tetapi juga orang-orang berilmu yang telah dihasilkannya."

Padmini-pun mengangguk-angguk. Katanya, "Aku hanya menirukan penilaian ayah dan ibu atas padepokan itu. Bahkan ayah dan ibu menyatakan keprihatinannya atas surutnya perguruan mereka itu."

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, mereka berjalan terus diteriknya cahaya matahari. Semakin lama terasa semakin panas. Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sudah menjadi semakin tua itu berjalan di depan. Tidak ada tanda-tanda bahwa keduanya ingin berhenti untuk beristirahat

Padmini sekali-sekali berpaling kepada kedua adiknya yang berjalan di belakang. Setiti dan Baruni. Keduanya masih berjalan secepat Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati. Keduanya juga tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka sudah menjadi letih.

Meski-pun demikian, sedap kali keduanya mengusap keringat yang membasahi kening.

Glagah Putih dan Pamekaslah yang kemudian berjalan di paling belakang sambil mengamati Setiti dan Baruni.

Bahkan Padmini dan Rara Wulan-pun kemudian berjalan di sebelah-menyebelah mereka berdua pula.

"Apakah kalian letih?" bertanya Padmini hampir berbisik.

Tetapi keduanya menggeleng sambil berdesis hampir berbarengan, "Tidak mbokayu."

"Jika kau letih, biarlah aku menyampaikannya kepada ayah dan ibu. Kita akan beristirahat barang sebentar."

"Tidak. Kami tidak letih," sahut Setiti.

Padmini menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Sementara itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang sedang merenungi anak kandungnya yang lepas dari kendali itu, agaknya tidak sempat menghiraukan anak-anak angkatnya yang berjalan mengikuti mereka. Angan-angan mereka sepenuhnya dicengkam oleh kegelisahan mereka memikirkan anak kandung mereka yang terperosok kedalam kuasa iblis.

Matahari-pun merayap ke sisi barat langit. Panasnya bagaikan membakar bulak yang luas disekeliling mereka. Di depan mereka terbentang jalan yang panjang seakan-akan menusuk cakrawala.

Akhirnya Padmini yang melihat wajah Setiti dan Baruni yang bagaikan terbakar itu, memberanikan diri untuk menyampaikannya kepada Nyi Citra Jati meski-pun Setiti dan Baruni sendiri sebenarnya berkeberatan.

“Kami tidak letih, mbokayu,“ berkata Setiti.

Tetapi Padmini mengusap pipi Baruni sambil berdesis, “Pipimu merah seperti terbakar. Keringatmu membuat pakaianmu seperti direndam air.”

Baruni tidak menjawab.

“Ibu,“ desis Padmini ketika ia sudah berada selangkah di belakang Nyi Citra Jati.

Nyi Citra Jati berpaling sambil bertanya, “Ada apa Padmini?”

“Nampaknya Baruni dan Setiti menjadi letih meski-pun mereka tidak mengatakannya.”

Nyi Citra Jati terkejut. Tiba-tiba saja ia sadar, bahwa mereka berjalan bersama Setiti dan Baruni. Karena itu, maka menghampiri Setiti dan Baruni. Ditepuknya wajah kedua anak angkatnya itu sambil berkata, “Aku terlalu sibuk dengan diriku sendiri Setiti dan Baruni. Kita akan beristirahat. Kalian lihat segerumbul pepohonan itu? Kita akan berteduh. Jika saja digerumbul itu ada air. Jika tidak, maka di padukuhan di depan, kita akan mendapatkan air.”

“Kami tidak letih, ibu,“ berkata. Setiti.

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, “Kau lihat pategalan itu? Biasanya di pategalan terdapat sumur.”

Setiti dan Baruni tidak menolak. Sehingga dengan demikian, maka Ki Citra Jati dan keluarganya itu-pun berjalan menyusuri jalan sempit menuju ke segerumbul pepohonan di pategalan.

“Mudah-mudahan di sekitar segerumbul pepohonan di pategalan itu terdapat air. Pemilik pategalan itu tentu tidak akan marah jika kami hanya sekedar minta minum.”

Beberapa saat mereka sampai ke pategalan itu. Mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan, yang nampaknya suami istri, sedang duduk berteduh dibawah pepohonan yang rindang. Agaknya mereka sedang beristirahat setelah menyiangi tanaman di pategalan itu.

Ternyata mereka melihat sebuah sumur dan senggol timba diatasnya.

Melihat beberapa orang yang datang menghampiri pategalannya, suami istri itu-pun segera bangkit berdiri, menyongsong ke mulut pagar bambu yang mengelilingi pategalannya.

“Maaf Ki Sanak,“ Ki Citra Jarilah yang berjalan di paling depan

“kami sedang dalam perjalanan ke Cengkalsewu. Anak-anak kami kehausan di perjalanan. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, kami minta air.”

“O,“ laki-laki itu mengangguk-angguk, “silahkan, silahkan Ki Sanak. Airku tidak akan kering seberapa-pun banyaknya kalian minum.”

“Terimakasih, Ki Sanak,“ sahut Ki Citra Jati yang kemudian berkata kepada anak-anaknya, “atas kebaikan hati pemilik pategalan ini, kalian diperkenankan mengambil air untuk minum.”

“Tidak hanya untuk minum,“ berkata pemilik pategalan, “jika ada diantara kalian akan mandi, silahkan. Sumurku airnya cukup dalam meski-pun di musim kering. Aku membuat sumur itu di mangsa ketiga ngerak.”

Pamekaslah yang kemudian menimba air untuk saudara-saudaranya. Mereka memang tidak hanya minum, tetapi mereka telah mencuci muka mereka, sehingga terasa tubuh mereka menjadi segar.

"Apakah kalian tinggal di Cengkalsewu?" bertanya pemilik pategalan itu.

"Saudara kami tinggal di Cengkalsewu, Ki Sanak," jawab Ki Citra Jati.

Pemilik pategalan itu mengangguk-angguk. Tetapi orang itu memang tidak banyak bertanya.

Demikianlah setelah beristirahat sejenak, serta tubuh mereka sudah menjadi segar kembali, maka mereka-pun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

"Kami sekeluarga mengucapkan terima kasih, Ki Sanak," berkata Ki Citra Jati kemudian.

Ki Citra Jati sekeluarga itu masih menempuh perjalanan beberapa lama. Seperti yang mereka perkirakan, maka ketika senja turun, mereka sudah menjadi semakin dekat dengan padepokannya yang mereka tuju. Mereka sudah meninggalkan jalan yang menuju ke Cengkalsewu, berbelok ke kiri. Dalam keremangan cahaya matahari senja, mereka melihat seleret bayangan hutan di kejauhan.

Tetapi mereka tidak akan berjalan sampai ke hutan itu. Dari hutan itu padepokan yang mereka tuju itu masih di antarai oleh sebuah padang perdu yang luas, sawah serta pategalan yang digarap oleh para penghuni padepokan itu atas ijin Ki Demang di Cengkalsewu.

Senja-pun semakin lama menjadi semakin kelam. Ketika mereka mendekati pintu gerbang padepokan, maka jantung Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menjadi berdebar-debar. Sudah agak lama mereka tidak pergi ke padepokan yang dipimpin oleh Mlaya Werdi, murid tertua dari Ki Brajanata, kakak seperguruan Ki Citra Jati yang mendapat limpahan kekuasaan atas padepokan itu dari guru mereka.

Dari kejauhan mereka melihat sebuah oncor terpasang di salah satu tiang regol halaman padepokan yang dikelilingi oleh dinding yang agak tinggi. Dinding yang dibuat dari potongan-potongan balok kayu yang berdiri berjajar rapat. Kayu yang ditebang dari hutan di seberang padang perdu. Yang satu sama lain diikat dengan tali ijuk yang kuat.

"Itulah padepokan itu," desis Pamekas.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Padepokan itu cukup luas."

"Tidak terlalu banyak orang yang tinggal di padepokan itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Di Jati Anom, padepokan yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing adalah padepokan yang tidak lebih besar dalam ukuran kewadagatn dengan padepokan itu."

"Apakah kakang berasal dari padepokan itu?"

Glagah Putih menggeleng. Katanya, "Aku tidak berasal dari sebuah padepokan. Aku berguru kepada kakak sepupuku dan kepada orang-orang berilmu yang lain tanpa harus tinggal di sebuah padepokan. Sebagaimana Rara Wulan berguru kepada ibu sekarang ini."

Pamekas itu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku juga tidak tinggal di sebuah padepokan."

"Ya. Kau berguru kepada ibu sebagaimana saudara-saudara kita yang lain."

"Kepada ibu dan kepada ayah. Ibu dan ayah adalah saudara seperguruan. Tetapi perkembangan ilmu mereka berbeda."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia-pun berkata, "Meski-pun kemudian timbul perbedaan karena pengaruh lingkungan, pengalaman dan tantangan

yang pernah dihadapinya, tetapi dasar-dasar ilmunya tentu sama. Karena itu, kalian tidak mengalami kesulitan meski-pun kalian harus berlatih sekali-sekali bersama ayah dan sekali-sekali bersama ibu.”

“Kakang,“ Pamekas itu bersungguh-sungguh, “bagaimana Kakang dapat dengan cepat menyesuikan diri berlatih bersama ayah untuk dapat menguasai permainan rinding itu? Bagaimana pula mbokayu Rara Wulan tidak mengalami benturan di dalam dirinya pada saat ia menjalani laku untuk mewarisi ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce itu?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Kami yang menjalani laku, serta ayah mau-pun ibu yang menuntun kami sampai pada patrap, mampu menyesuaikan diri. Pada saat kami mulai, maka kami saling mempelajari unsur-unsur yang ada pada ilmu kami masing-masing. Karena kami sudah menguasainya dengan baik, maka kami dapat memilih pada kesempatan serta jalur yang paling sesuai Kami masing-masing harus mampu menyusup di celah-celah hambatan yang mungkin ada. Karena itu kami memerlukan waktu untuk saling menyesuaikan diri. Semakin berat laku yang harus dijalani, maka semakin banyak diperlukan waktu untuk menyesuaikan diri itu.”

Pamekas mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak sempat bertanya lagi. Mereka sudah berada di regol halaman padepokan.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati yang berjalan di paling depan berhenti di depan pintu regol yang sedikit terbuka, sehingga dengan demikian yang lain-pun telah berhenti pula.

“Sudah lama aku tidak menginjakkan kakiku di halaman padepokan ini,“ berkata Ki Citra Jati, “mudah-mudahan padepokan ini dapat menerima kita semuanya dengan baik.”

“Tentu,“ Nyi Citra Jatilah yang menjawab, “bukankah kita tidak berniat buruk?”

Ki Citra Jati mengangguk-angguk.

Perlahan-lahan Ki Citra Jati mendorong pintu regol. Semakin lama semakin lebar. Halaman itu nampak sepi. Yang nampak adalah pepohonan dan gerumbul-gerumbul pohon bunga yang bagaikan membeku di keremangan senja.

Mereka melihat di pendapa bangunan induk padepokan itu sudah menyala. Bahkan di beberapa bangunan yang lain-pun lampu minyak telah menyala pula.

“Sepi, Nyi,“ desis Ki Citra Jati. “Marilah. Kita pergi ke pendapa.”

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anak angkatnya itu-pun segera melangkah ke pendapa, meski-pun ada perasaan ragu di hati mereka.

Namun dalam pada itu, mereka-pun terkejut. Tiba-tiba saja pintu regol padepokan itu berderit.

Ketika mereka berpaling, maka mereka melihat pintu regol halaman padepokan itu menutup rapat. Terdengar derak selarak pintu yang agaknya telah dipasang dari luar.

“Ada apa?” Padmini berdesis.

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun berhenti. Mereka saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Citra Jati itu-pun berkata, “Marilah. Kita tidak berniat buruk.”

Beberapa langkah mereka berjalan. Namun mereka-pun berhenti lagi ketika mereka melihat seseorang keluar dari pintu pringgitan, berjalan melintasi pendapa dan berhenti di tangga.

“Berhenti disitu,“ berkata orang yang berdiri di tangga itu.

“Mlaya Werdi,“ Ki Citra Jati-pun menyapanya, “apakah kau lupa kepadaku, kepada bibimu dan kepada adik-adikmu yang ada di antaranya pernah aku ajak kemari.”

Namun ketika Ki Citra Jati melangkah maju, maka sekali lagi Mlaya Werdi itu-pun berkata, “Berhenti disitu paman. Jangan maju lagi.”

“Ada apa Mlaya Werdi?”

“Kami akan menangkap paman, bibi dan adik-adikku yang datang bersama paman dan bibi. Maaf. Tetapi kami harus melaksanakannya. Aku adalah penguasa di padepokan ini. Kedudukanku sah paman. Paman dan bibi tahu itu.”

“Ya. Aku tahu. Kau adalah pemimpin padepokan ini. Kedudukanmu sah. Kau menerima apa yang seharusnya kau terima.”

“Paman dan bibi jangan berpura-pura.”

“Ada apa sebenarnya di sini, ngger?“ bertanya Nyi Citra Jati.

“Sampai hari ini aku masih mempercayai paman dan bibi serta adik-adikku semuanya Tetapi hanya sampai pagi tadi.”

“Apa yang telah terjadi?“ bertanya Nyi Citra Jati.

“Apakah adikmu Srini datang kemari?”

Mlaya Werdi menggeleng. Katanya, “Tidak Srini tidak datang kemari.”

“Lalu apa yang telah terjadi.”

Mlaya Werdi tidak menjawab. Namun ia-pun segera memberi isyarat dengan mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.

Tiba-tiba saja dari balik pepohonan, dari balik gerumbul-gerumbul pohon bunga, dari balik perdu, berloncatan beberapa orang dengan senjata di tangan.

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya terkejut. Hampir diluar sadar, mereka-pun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

“Paman dan bibi,“ berkata Mlaya Werdi, “aku tahu, bahwa paman dan bibi adalah sepasang suami isteri yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi apa-pun yang terjadi, kami akan mempertahankan diri.”

Ki Citra Jadi yang berdebar-debar itu-pun bertanya, “Mlaya Werdi. Apa sebenarnya yang telah terjadi di sini. Katakan. Mungkin kami dapat memberikan penjelasan.”

“Paman dan bibi tidak usah berpura-pura. Sekarang, paman, bibi dan adik-adik menyerah untuk kami tangkap, atau kami harus mempergunakan kekerasan.”

“Mlaya Werdi,“ berkata Ki Citra Jati, “baiklah, kami menyerah. Jika kalian ingin menangkap kami, tangkaplah. Kami tidak akan melawan meski-pun kami tidak tahu persoalannya.”

“Sudahlah, paman. Kenapa paman masih saja berpura-pura? Jika paman ingin menghancurkan kami, tangkaplah. Kami tidak akan melawan meski-pun kami tidak tahu persoalannya.”

“Sudahlah, paman. Kenapa paman masih saja berpura-pura? Jika paman ingin menghancurkan kami, lakukanlah. Tetapi sudah aku katakan, bahwa kami akan mempertahankan diri.”

“Ngger, Mlaya Werdi,“ berkata Nyi Citra Jati, “sebenarnyalah kami datang untuk mengungsi. Kami ingin menumpang dipadepokan ini. Tiba-tiba saja kami menjumpai persoalan yang memang sebenarnyalah tidak kami mengerti.”

Pembicaraan itu terhenti. Dari ruang dalam pada bangunan induk itu keluar seseorang yang sudah seumur dengan Ki Citra Jati. Demikian ia keluar, sebelum ia melawati pringgitan, orang itu sudah berteriak, “Kakang Citra Jati. Meski-pun kakang dan Yu Citra Jati memiliki ilmu tanpa tanding, namun untuk kepentingan anak-anak aku bersedia menjadi banteng. Kakang dan Yu Citra Jati tidak usah berpura-pura lagi. Mari, kita akan menakar ilmu. Mungkin akan banyak jatuh korban di pihak kami. Tetapi itu

tidak akan mengendorkan niat kami menangkap dan menahan kakang dan Yu Citra Jati."

"Adi Wasesa," sapa Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati hampir berbareng.

"Kakang dan mbokayu masih mengenal aku. Aku datang untuk melindungi padepokan ini sejauh dapat aku lakukan."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati saling berpandangan sejenak. Dengan nada rendah Nyi Citra Jati berkata, "Kau benar kakang. Seharusnya kakang lebih dahulu datang kemari menemui Mlaya Werdi."

"Sudahlah," berkata Ki Citra Jati yang kemudian berkata lantang, "Mlaya Werdi dan kau adi Wasesa. Kami menyerah. Kami tidak akan melawan."

"Jangan mencoba menjebak kami, kakang."

Ki Citra Jati menarik nafas panjang. Katanya, "Jadi apa yang harus kami lakukan. Kalian minta kami menyerah. Ketika kami menyatakan menyerah, kalian curiga, bahwa kami akan menjebak kalian."

Mlaya Werdi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata kepada para cantrik, "Ikat mereka dan bawa ke barak ketiga. Jangan dilepaskan ikatan tangan mereka. Jaga barak itu baik-baik."

Beberapa orang-pun segera berlari-lari mengepung Ki Citra Jati beserta isteri dan anak-anaknya.

Meski-pun jantung mereka merasa bergejolak, namun mereka harus menyerahkan pergelangan tangan mereka untuk diikat dengan tali yang kuat Anyaman lawe.

Bukan saja tangan mereka diikat, tetapi senjata yang ada pada mereka-pun telah diambil pula. Demikian pula pedang di lambung Glagah Putih dan RaraWulan.

Sejenak kemudian, Ki Citra Jati sekeluarga telah didorong masuk ke dalam salah satu barak di padepokan itu. Barak yang berbeda dengan barak-barak yang lain. Jika barak yang lain dindingnya dibuat dari anyaman bambu, maka barak yang satu itu berdinding papan kayu yang tebal. Pintunya juga tebal diselarak dari luar.

Di dalam barak itu sama sekali tidak terdapat amben atau lincak bambu. Yang ada hanyalah beberapa helai tikar yang sudah digelar di lantai.

"Maafkan aku kakang," desis Nyi Citra Jati setelah mereka duduk di atas tikar pandan yang sudah digelar itu.

"Sudahlah, lupakan. Sekarang, apakah sebaiknya kita lepaskan tali-tali pengikat tangan kami atau tidak."

"Apakah ikatan ini dapat dilepaskan?"

"Kita akan mencoba saling melepaskan. Kita dapat beradu punggung untuk melepas ikatan tali itu."

"Ikatan itu kuat sekali."

"Tetapi kita tidak akan banyak mengalami kesulitan."

Tetapi Nyi Citra Jati menggelang. Katanya, "Sebaiknya kita tidak melepaskan tali pengikat tangan kita. Biarlah kita menunjukkan kepada mereka, bahwa kita memang berniat baik."

Anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati tidak ada seorang-pun yang berpendapat. Glagah Putih dan Rara Wulan-pun membiarkan tangan-tangan mereka terikat. Sambil duduk bersandar dinding kayu yang tebal, padmini-pun berdesis, "Apakah kakang Glagah Putih dan mbokayu Rara Wulan pernah mengalami perlakuan seperti ini.?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Bukanlah pengalaman itu guru yang baik bagi kita?"

Padmini mengangguk sambil berdesis, “Ya Jika kita dapat keluar dan padepokan ini dengan selamat, maka yang terjadi ini akan menjadi pengalaman yang baik. Tetapi jika tidak?”

“Kita akan dapat keluar dari padepokan ini. Agaknya hal ini mereka lakukan karena telah terjadi satu peristiwa yang menyakitkan bagi mereka.”

Padmini mengangguk-angguk. Sementara itu Rukmini menjadi gelisah. Sambil mendesak-desak. Setiti, Rukmini itu berkata perlahan, “Setiti. Punggungku gatal sekali. Banyak nyamuk disini. Aku tidak dapat menggarukannya.”

Setiti berusaha untuk dapat menggapai punggung Rukmini. Meski-pun agak kesulitan, tetapi Rukmini-pun akhirnya berdesis, “Terima kasih.”

Pamekaslah yang kemudian bertanya kepada Ki Citra Jati, “Apakah semalam suntuk kita akan selalu dalam keadaan terikat?”

“Mudah-mudahan tidak ngger. Tetapi untuk sementara tahankanlah dahulu.”

Beberapa saat kemudian, terdengar suara selarak pintu itu diangkat Pintu itu-pun berderit terbuka. Dua orang berdiri di pintu sambil membawa tombak pendek di tangan mereka.

Sejenak kedua orang itu memandang orang-orang yang berada di dalam bilik itu. Dalam keremangan cahaya lampu minyak, keduanya melihat bahwa tangan-tangan mereka yang berada didalam bilik itu masih terikat

“Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati diminta menghadap Ki Mlaya Werdi di bangunan utama.”

Keduanya termangu-mangu sejenak. Sementara Padmini-pun berdesis, “Kenapa ayah dan ibu harus menghadap kakang Mlaya Werdi.”

Nyi Citra Jatilah yang kemudian berbisik, “Sudahlah Padmini. Tidak apa-apa. Biarlah kami mendapat kesempatan untuk mengetahui, kenapa kami mendapat perlakuan seperti ini.”

Padmini tidak menjawab. Sementara itu Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera melangkah keluar dari dalam bilik yang berdinding papan kayu yang tebal itu.

Keduanya-pun telah digiring oleh bukan hanya dua orang cantrik, tetapi diluar bilik itu telah menunggu beberapa orang dengan senjata siap di tangan.

Demikian Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati itu dibawa ke bangunan induk padepokan itu, maka pintu bilik itu-pun telah diselarak kembali.

“Tanganku mulai terasa pedih,“ berkata Baruni.

“Ini tidak akan lama Baruni,“ berkata Padmini menenangkan hati adiknya.

“Aku akan melepaskannya,“ berkata Setiti.

Tetapi Padmini mencegahnya. Katanya, “Ayah dan ibu minta agar kita membiarkan tali pengikat tangan kita.”

Setiti tidak menjawab. Baruni-pun terdiam. Namun ia masih saja nampak gelisah.

Dalam pada itu. Ki Citra Jadi dan Nyi Citra Jati yang tangannya masih saja terikat, telah dibawa ke pendapa bangunan induk. Di pendapa bangunan induk itu telah menunggu Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Sementara itu, di sekitar pendapa itu para cantrik berjaga-jaga dengan senjata telanjang di tangan.

“Mlaya Werdi,“ berkata Ki Citra Jati setelah ia duduk di pringgitan, “apakah kau tidak berniat kita dapat berbicara dengan baik.”

“Kenapa kakang dan mbokayu tidak melepas ikatan itu? Aku yakin bahwa kakang dan mbokayu akan dengan mudah melakukannya.”

“Kalianlah yang mengikat tanganku. Biarlah kalian yang membukakannya.”

"Kakang dan mbokayu ingin memperlihatkan bahwa kakang dan mbokayu datang kemari dengan maksud baik?"

"Ya."

"Sayang. Kami sudah tidak dapat dikelabuhi dan dijebak lagi."

"Sebenarnyalah bahwa aku tidak dapat mengerti, kenapa kalian memperlakukan kami seperti ini," berkata Nyi Citra Jati kemudian.

"Kakang dan mbokayu Citra Jati. Aku ingin kalian menjawab dengan jujur. Untuk apa kakang dan mbokayu datang kemari?"

"Adi Wasesa dan kau Mlaya Werdi. Aku berkata sebenarnya, bahwa aku datang ke padepokan ini untuk mengungsi."

"Mengungsi? Jadi kakang dan mbokayu itu mengungsi?"

"Ya. Kami telah berselisih dengan anak kandung kami. Karena itu, kami justru ingin pergi barang sebulan dari rumah kami."

"Kakang dan mbokayu," berkata Ki Wasesa, "jika kakang dan mbokayu ingin berbohong, karanglah sebuah ceritera yang telah masuk akal, sehingga orang lain yang mendengarkannya akan dapat mempercayainya."

"Terserahlah kepadamu, adi Wasesa. Tetapi itulah yang terjadi."

"Kakang dan mbokayu. Aku kira tidak ada gunanya kami berbicara panjang lebar. Sekarang, katakan yang sebenarnya, kenapa kakang dan mbokayu berpihak kepada Pandunungan."

"Pandunungan? Kenapa dengan Pandunungan?"

"Jangan berpura-pura, kakang. Kalian datang dengan anak-anak kakang tentu atas permintaan Pandunungan yang tidak mampu melakukannya sendiri."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati saling berpandangan sejenak. Serba sedikit mereka dapat menguak rahasia tingkah laku para penghuni padepokan itu. Agaknya Pandununganlah yang telah menyebabkannya, apa-pun alasannya.

"Adi Wasesa," berkata Ki Citra Jati, "aku tidak dapat memaksa agar adi Wasesa dan Mlaya Werdi mempercayaiku. Mungkin saja kalian menganggap aku berpura-pura. Tetapi tolong katakan, apa yang telah dilakukan oleh Pandunungan."

"Apakah Pandunungan tidak mau mengatakan alasannya pada saat ia minta bantuan kakang dan mbokayu? Apakah kakang dan mbokayu tidak bertanya kepadanya atau lebih lagi menilai kebenaran ceriteranya pada saat kakang dan mbokayu menyatakan kesediaan kalian untuk membantunya."

"Entahlah, apa yang harus aku katakan. Tetapi katakan, apa yang terjadi antara kalian dan Pandunungan?"

"Mungkin yang terjadi berbeda dengan apa yang dikatakannya kepada kakang. Pandunungan datang untuk mengambil padepokan ini. Ia merasa lebih berhak dari Mlaya Werdi, karena Pandunungan adalah murid sekaligus kemanakan kakang Brajanata. Sementara itu Mlaya Werdi hanya murid kakang Brajanata tanpa ada hubungan darah."

"Tetapi bukankah segala sesuatunya tergantung kepada kakang Brajanta?" sahut Ki Citra Jati, "sedangkan kakang Brajanata telah menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepada Mlaya Werdi, muridnya yang tertua."

"Nah, bukankah kakang tahu? Kenapa kakang mash datang membantu Pandunungan?"

Ki Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara Nyi Citra Jati-pun berkata, "Jadi inilah sumber dari sikap permusuhan kalian?"

“Kami sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan siapa-pun bibi,“ sahut Mlaya Werdi, “tetapi aku akan tetap menjunjung tinggi kewajiban yang dibebankan oleh guru, Ki Brajanata itu kepadaku, apa-pun yang akan terjadi.”

“Aku mengerti.”

“Pandunungan yang tidak berhasil menguasai padepokan ini dengan kekerasan telah mengancam untuk segera kembali lagi. Pandunungan berjanji untuk minta bantuan sesepuh padepokan ini yang sependapat dengan sikapnya.”

“Pada saat yang panas itu, kami telah datang ke padepokan ini?”

“Ya, Paman dan bibi tentu yang dimaksud oleh Pandunungan sebagai sesepuh yang sependapat dengan sikapnya itu.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mengangguk-angguk. Sementara Mlaya Werdi berkata selanjutnya, “Paman, saat yang gawat, kami telah menghubungi paman Wasesa, salah seorang sesepuh yang tempat tinggalnya terdekat dengan padepokan ini.”

“Sekarang sudah jelas bagi kami,“ berkata Ki Citra Jati, “ternyata telah terjadi salah paham. Ketahuilah, bahwa aku sama sekali tidak pernah bertemu dengan Pandunungan. Apalagi Pandunungan itu minta bantuan kepadaku untuk melakukan kekerasan atas padepokan ini. Kalian tentu tahu, bahwa kami berdua, termasuk cikal bakal di padepokan yang terhitung baru ini. Sudah tentu bahwa kami tidak akan dapat mengkhianatinya. Guru kami telah menyerahkan kepemimpinan padepokan ini kepada kakang Brajanata. Kemudian kakang Brajanata telah menyerahkannya kepada Mlaya Werdi. Jadi kenapa aku ikut-ikutan menentang keputusan yang sah itu? Apalagi kami tahu siapakah Pandunungan itu. Ia seorang yang mempunyai gegayuhan yang terlalu tinggi yang kadang-kadang tidak menghiraukan cara-cara yang ditempuhnya, apakah itu pantas atau tidak.”

“Kau dapat berkata begitu setelah kau, mbokayu dan anak-anakmu kami tangkap. Jika saja kami tidak berhati-hati, maka kalian tentu akan menghancurkan padepokan ini. Membunuh kami semuanya dan memberikan kesempatan kepada Pandunungan untuk menguasai padepokan ini. Entah dengan imbalan apa yang dijanjikan kepada kalian untuk melakukannya. Bahkan kami tahu, bahwa sekarang Pandunungan telah berada tidak jauh dari padepokan ini bersama orang-orangnya. Sesaat lagi, mereka akan segera datang menduduki padepokan ini.”

“Jangan menyakiti telingaku, adi,“ desis Ki Citra Jati.

“Kau telah menyakiti hatiku. Hati kami yang setia kepada padepokan dan perguruan kita, kakang.”

“Jangan berkata begitu, adi,“ potong Nyi Citra Jati, “kami masih berusaha untuk menahan diri.”

“Apa yang dapat paman dan bibi lakukan? Jika paman dan bibi merasa mampu untuk berbuat sesuatu, paman dan bibi serta adik-adikku itu tentu sudah melakukannya.”

“Mlaya Werdi,“ berkata Ki Citra Jati, “dengarlah. Jika kami berpihak kepada Pandunungan, kenapa kami tidak datang bersama-sama dengan Pandunungan dan orang-orangnya? Bukankah dengan demikian kami akan lebih cepat menguasai padepokan ini karena kekuatan kami tidak terpecah.”

“Bukankah paman dan bibi terkenal cerdik pada saat paman dan bibi berada di padepokan ini? Paman dan bibi datang lebih dahulu dengan dalih apa-pun. Apakah karena paman dan bibi berselisih dengan Srini atau alasan yang lain. Kemudian dengan isyarat paman dan bibi memanggil Pandunungan dengan orang-orangnya. Pada saat mereka menyergap padepokan ini, dari dalam paman dan bibi berusaha menghancurkan pertahanan kami.”

Ki Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kecurigaanmu telah mengaburkan penalaranmu.”

“Sudahlah paman dan bibi. Aku minta paman dan bibi menjawab, apakah alasan paman dan bibi membantu Pandunungan merebut kepemimpinan di padepokan ini? Apakah paman dan bibi tidak puas melihat kepemimpinanku sekarang dan menganggap bahwa aku tidak mampu memegang kedudukan ini. Jika demikian, kenapa paman dan bibi tidak berterus terang? Sebagai sesepuh di padepokan ini, paman dan bibi dapat menunjuk cacatku dengan berterus terang. Tetapi tidak dengan cara yang paman dan bibi lakukan bersama Pandunungan sekarang ini.”

Betapa-pun Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menyabarkan diri, namun terasa bahwa darah mereka mulai menjadi panas pula. Namun keduanya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak kehilangan akal.

Dengan suara yang mulai bergetar Ki Citra Jati berkata, “Mlaya Werdi. Terserah kepadamu. Kau percaya kepadaku atau tidak. Tetapi ketahuilah, jika aku mau, maka aku, bibimu dan adik-adikmu tanpa Pandunungan dan barangkali orang-orangnya, kami dapat menghancurkan padepokan ini. Sampai saat ini aku masih meyakini, bahwa kau bukan orang yang berkepala kosong. Apalagi disini ada adi Wasesa. Juga saran seorang sesepuh padepokan ini. Tetapi jika kepala kalian hanya berisi angin, maka aku tidak akan dapat mengekang diri. Jangan mengira bahwa pada saat kami menyerahkan pergelangan tangan kami, kami merasa tidak mampu melawan kalian. Aku mengerti, bahwa adi Wasesa sudah menguasai kemampuan tertinggi padepokan ini. Dan bahkan mungkin sudah berkembang jauh. Sedangkan Mlaya Werdi juga sudah membekali dirinya dengan puncak ilmu perguruan ini. Tetapi aku yakin, bahwa kemampuan kalian tidak akan melampaui kemampuanku dan bibimu. Mlayu Werdi. Jangan menyebut lagi nama Pandunungan. Aku akan mencoba menahan diri. Tetapi jika kau mau mencoba kemampuanku dan bibimu serta anak-anakku, marilah. Aku berjanji sebelum tengah malam, padepokan ini sudah aku bersihkan meski-pun sekarang tangan kami berdua terikat. Tetapi tali lawe ini memang bukan apa-apa bagiku.”

Kata-kata Ki Citra Jati itu ternyata telah menghentak jantung Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Terasa gejolak telah mengguncang isi dada mereka. Sementara itu, Nyi Citra Jati-pun berkata, “Mlaya Werdi. Aku yakin, bahwa kesadaranmu masih utuh, ngger. Jangan kau manjakan gejolak perasaanmu. Apa yang dikatakan pamanmu itu benar. Jika kami kehilangan kesabaran, maka sebelum tengah malam, kami berjanji untuk menyapu padepokan ini sampai bersih tanpa berurusan dengan Pandunungan.”

Mlaya Werdi tidak segera dapat menjawab. Sementara itu, Ki Wisasepun menjadi semakin berdebar-debar. Didalam keremangan cahaya lampu di pendapa mereka melihat wajah Ki citra Jati dan Nyi Citra Jati mulai menjadi tegang.

“Kakang,” berkata Ki Wasesa, “jadi kakang tidak berhubungan dengan Pandunungan.”

“Aku sudah bicara banyak. Terserah kepadamu, apakah kau percaya atau tidak.”

Ki Wasesa itu-pun kemudian berpaling kepada Mlayu Werdi. Dengan nada dalam ia-pun bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu, Mlaya Werdi?”

Mlaya Werdi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Kenapa paman dan bibi tidak memutuskan tali itu?”

“Kau mau melepaskan atau tidak. Jika tidak, maka aku memang akan memutuskan tali ini. Demikian pula bibimu. Tetapi ingat Mlaya Werdi. Jika kami sendiri yang memutuskan tali pengikat tangan kami, maka orang-orang yang ada di sekitar pendapa ini akan menjadi korban. Mungkin mereka tidak tahu, kenapa mereka harus kau korbankan. Atau mereka yang terbunuh akan merasa menjadi pahlawan. Tetapi kematian mereka adalah sia-sia. Mereka menjadi korban ketakutanmu menghadapi

tantangan Pandunungan sehingga kalian justru mendorong kami untuk berpihak kepadanya."

Mlaya Werdi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun membungkuk dalam-dalam sehingga dahinya menyentuh lantai. Katanya, "Paman dan bibi, aku mohon ampun. Seperti yang paman katakan, jantungku dicengkam oleh ketakutan yang sangat menghdapi ancaman Pandunungan yang akan kembali bersama para sesepuh yang mendukung niatnya mewarisi padepokan ini."

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang dalam Ki Citra Jati-pun berkata, "Lepaskan ikatan tanganku, Mlaya Werdi. Demikian pula ikatan tangan bibimu itu."

Ketika Mlaya Werdi beringsut. Ki Citra Jati sempat memberi isyarat kepada Nyi Citra Jati dengan keredipan matanya, sementara Nyi Citra Jati-pun mengangguk kecil.

Ketika Mlaya Werdi akan melepaskan ikatan tangan Ki Citra Jati, jantungnya berdesir. Tali lawe yang mengikat tangan Ki Citra Jari itu sudah rontok menjadi abu. Demikian pula tali lawe yang mengikat tangan Nyi Citra Jati.

"Aku mohon ampun paman dan bibi. Jika paman dan bibi akan menghukum kami, hukumlah aku. Hukuman apa-pun yang akan paman dan bibi jatuhkan kepadaku, akan aku jalani. Tetapi jangan hancurkan padepokan ini."

"Aku tidak wewenang menghukummu, Mlaya Werdi. Kaulah pemimpin padepokan ini."

Jantung Mlaya Werdi benar-benar terguncang. Jika Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jau benar-benar akan melakukan sebagaimana dikatakannya, bahwa jika mereka sendiri yang mernutuskan tali pengikat tangannya, maka orang-orang yang berada di sekitar pendapa akan mati. Sebelum tengah malam padepokan itu akan disapu bersih.

"Kami mohon ampun,“ minta Mlaya Werdi.

Ki Citra jati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Baiklah Mlaya Werdi. Kau adalah seorang pemimpin. Betapa-pun kecilnya padepokanmu, tetapi kau mempunyai kekuasaan disini. Karena itu, berhati-hatilah mengambil keputusan. Kesalahan yang kau lakukan, dalam kedudukanmu sebagai seorang pemimpin, akibatnya tidak hanya akan menimpa dirinya sendiri. Tetapi orang-orang yang berada di bawah pimpinanmu akan mengalaminya juga."

"Ya, paman."

"Aku juga minta maaf, kakang. Ternyata aku seorang tua yang tidak berpikiran panjang."

"Sudahlah, Di. Agaknya kau dihadapkan pada satu masalah yang tiba-tiba saja harus ikut menangani. Lupakanlah. Tolong, lepaskan tali pengikat anak-anakku. Meski-pun mereka dapat melepasnya sendiri, namun mereka tidak akan melakukannya. Kecuali dalam keadaan yang memaksa."

"Baik, paman. Biarlah aku sendiri yang melepasnya, agar tidak timbul salah paham dengan orang-orangku."

Mlaya Werdi sendirilah yang pergi ke barak yang khusus itu. Sambil minta maaf kepada anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati, Mlaya Werdi telah melepaskan tali yang masih mengikat pergelangan tangan mereka."

Baruni yang terasa pedih di pergelangan tangannya berkata, "Kakang Mlaya Werdi. Jika dikehendaki, kakang Glagah Putih dan mbokayu. Sekar Mirah tidak hanya dapat melepas tali pengikat tangannya, tetapi mereka dapat meruntuhkan barak ini dan bahkan bangunan induk itu."

"Aku minta maaf atas kesalahpahaman ini."

"Tetapi kau sudah menyakiti aku. Sakit di tanganku tidak seberapa terasa. Tetapi sakit di hatiku."

Padminilah yang menggamitnya sambil berkata, “Sudahlah, kakang. Jika ayah dan ibu berniat melupakannya, kami-pun akan melupakannya.”

Mlaya Werdi itu-pun kemudian telah minta anak-anak Ki Citra Jati itu untuk ikut duduk di pendapa bersama dengan ayah dan ibu mereka.

“Aku sudah mengantuk. Aku akan berada di sini saja. Aku ingin tidur,“ berkata Baruni.

Padminilah yang kemudian menggandengnya sambil berkata, “Marilah. Kita pergi bersama-sama. Jika kau ingin tidur, nanti tidurlah di pendapa.”

Baruni tidak membantah. Ia ikut saja berjalan digandeng oleh Padmini ke pendapa.

“Duduklah,“ berkata Nyi Citra Jati setelah anak-anaknya berada di pendapa, “telah terjadi salah paham. Tetapi kakakmu Mlaya Werdi telah dapat mengerti tentang kita. Tentang kedatangan kita serta menyakini bahwa kedatangan kita tidak ada hubungannya dengan Pandunungan. Bukankah kau pernah mendengar nama Pandunungan. Salah seorang di amara kakak-kakakmu.”

Padmini, Pamekas, Setiti dan Baruni memang pernah mendengar nama itu. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan belum. Tetapi keduanya tidak bertanya.

“Nampaknya kakakmu Pandunungan telah membuat persoalan dengan kakamu Mlaya Werdi, sehingga terjadi benturan kekerasan. Nah, kakakmu Mlaya Werdi mengira bahwa kita berdiri di pihak Pandunungan. Kita datang kemari atas permintaan Pandunungan.”

Anak-anak Ki Citra Jati itu mengangguk-angguk. Tetapi sekali-sekali mereka masih mengusap pergelangan tangan mereka yang terasa pedih.

Baru sejenak kemudian, Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mendapat kesempatan untuk menceritakan alasan mereka datang ke padepokan itu.

“Sebenarnya kami merasa malu, menceritakan cacat di tubuh sendiri. Tetapi aku tidak ingin terjadi salah paham.”

Wisesa mengangguk-angguk kecil. Dengan nada datar ia-pun bertanya, “Jadi, kakang dan mbokayu meninggalkan rumah sekedar untuk memberi kesempatan kepada Srini membongkar seluruh sudut pekarangan, kebun dan bahkan lantai rumah?”

“Ya. Biarlah mereka puas.”

“Srini tidak akan puas. Meski-pun agaknya gagasan itu tidak tumbuh didalam hati Srini. Tetapi tentu di hati suaminya.”

“Ya.”

“Jika mereka tidak menemukan apa-apa di rumahnya, tentu mereka mengira bahwa harta benda itu sudah kakang sembunyikan.”

“Janganlah menyembunyikan. Dongeng itu justru baru kami dengar kemudian. Aku tidak tahu sama sekali tentang harta benda yang disimpan itu. Bahkan nama-nama yang disebut dalam dongeng itu sama sekali tidak aku kenal pula.”

“Jadi bagaimana mungkin dongeng seperti itu dapat timbul. Bahkan seakan-akan begitu jelasnya sisilah kakang sebagai pewaris harta kekayaan yang sangat besar itu.“

“Itulah yang membingungkan aku.”

Ki Wasesa itu mengangguk-angguk. Sementara Mlaya Werdi-pun berkata, “Ternyata paman serta bibi sedang dalam keprihatinan. Untunglah bahwa paman dan bibi tidak kehabisan kesabaran sehingga paman dan bibi masih dapat mengekang diri meski-pun paman dan bibi sendiri sedang menghadapi persoalan yang berat. Sekali lagi kami mohon maaf, paman. Kami mohon maaf bibi dan adik-adik.”

“Sudahlah. Sekarang berilah kami tempat. Dimana saja. Kami tidak menyebut tempat yang mana. Asal kami dapat berada di padepokan ini barang tiga ampat pekan untuk memberi kesempatan kepada Srini menggali harta karun yang dipercayainya ada itu.”

“Silahkan paman. Jangankan tiga ampat pekan. Bahkan selamanya jika paman dan bibi menghendaki.”

Ki Citra Jati tersenyum. Katanya, “Tidak selamanya. Pada suatu saat kami akan kembali pulang.”

Mlaya Werdi-pun kemudian memerintahkan kepada dua orang cantrik untuk mempersiapkan tempat bagi Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sekeluarga.

Sejenak kemudian, maka Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya itu telah di tempatkan pada sebuah barak yang terletak agak di belakang. Tetapi barak kecil itu bersih dan mempunyai kelengkapan sendiri. Ada ruang yang dapat dipergunakan sebagai dapur. Ada sebuah bilik yang dapat digunakan oleh Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati serta sebuah ruang yang rnemanjang bagi anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati.

Demikian mereka berada di barak itu, Baruni langsung merebahkan dirinya. Matanya-pun segera terpejam.

“Ia tidak mencuci kakinya lebih dahulu,“ desis Setiti.

“Biarlah nanti aku bangunkan,“ jawab Padmini, “biarlah yang lain mencuci kaki lebih dahulu.”

Berganti-ganti mereka pergi ke pakiwan. Baru yang terakhir, Padmini membangunkan Baruni dan membawanya ke pakiwan untuk membersihkan kakinya.

Baruni yang mengantuk itu berjalan dengan mata terpejam, sehingga Padmini berkali-kali harus mengguncang-guncangnya.

Baru ketika terasa dinginnya air di kakinya, Baruni itu membuka matanya.

“Aku mengantuk sekali, mbokayu.”

“Cuci kaki dan tanganmu. Lalu kau boleh tidur sampai esok pagi.”

Demikian mereka memasuki baraknya, Baruni langsung menjatuhkan dirinya pula di sebuah amben yang besar. Sekejap kemudian Baruni itu sudah tertidur lagi.

“Biarlah ia tidur,“ berkata Nyi Citra Jati, “agaknya Baruni telah sekali.“ lalu katanya kepada Setiti, “tidurlah, ngger. Kau tentu juga letih.”

“Ya, ibu. Tetapi bukankah yang lain juga letih?”

“Tentu Setiti. Yang lain-pun akan segera tidur juga. Aku dan ayahmu juga akan segera tidur.”

Tetapi sebelum Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati masuk ke dalam bilik, pintu barak itu-pun diketuk dari luar.

Pamekaslah yang membuka pintu itu. Ternyata tiga orang cantrik membawa nasi, sayur dan lauk pauknya.

“Silahkan Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati sekeluarga makan lebih dhaulu. Tetapi nasinya sudah dingin.”

“Terima kasih,“ sahut Nyi Citra Jati, “kami telah membuat kalian menjadi sibuk.”

“Tidak apa-apa, Nyi. Silahkan.”

Ki Citra Jati, Nyi Citra Jati dan anak-anaknya kemudian duduk di amben yang besar itu melingkar untuk makan bersama.

Baruni yang sudah tertidur itu-pun dibangunkannya pula untuk ikut makan bersama-sama.

“Bukankah kita memang lapar?“ desis Parnekas.

Padmini tertawa. Katanya, “Ya. Kita memang lapar.“

“Meski-pun nasi dingin, tetapi sayurnya telah dipanasi,“ desis Setiti.

“Sudahlah, makanlah,“ desis Ki Citra Jati.

Sejenak kemudian, keluarga yang sedang mengungsi itu-pun makan bersama-sama. Glagah Putih dan Rara Wulan makan pula sebagaimana saudara-saudara angkatnya.

Setelah mereka selesai serta mengumpulkan mangkuk-mangkuk yang kotor serta nasi, sayur dan lauk yang tidak habis itu dan meletakkannya di paga bambu yang rendah, maka mereka-pun telah bersiap-siap untuk tidur. Setelah perut mereka menjadi kenyang, maka mereka-pun merasa menjadi semakin mengantuk pula.

Namun Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati minta agar ada diantara mereka yang tetap terjaga bergantian.

“Biarlah aku lebih dahulu,“ berkata Glagah Putih, “tidurlah. Nanti jika aku mengantuk dan tidak tertahankan lagi, aku akan membangunkan Pamekas.”

“Baiklah,“ berkata Pamekas, “bangunkan aku kapan saja kakang.”

Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati-pun segera masuk ke dalam bilik yang tidak terlalu luas di ujung barak itu. Sementara yang lain berbaring.

Glagah Putih duduk bersandar dinding.

“Tidurlah,“ berkata Gtagah Putih kepada Rara Wulan.

Rara Wulan mengangguk. Sementara Padmini-pun berpesan kepada Pamekas, “Setelah kau, maka gilirannya adalah aku.”

“Ya, mbokayu. Tetapi aku baru akan tidur.”

Padmini tersenyum. Namun ia-pun segera memejamkan matanya.

Ketika semuanya tertidur nyenyak, Glagah Putih masih tetap duduk bersandar dinding. Namun Glagah Putih itu tahu, bahwa Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati juga tidak segera tertidur. Sekali-sekali masih terdengar mereka berbicara perlahan. Baru menjelang dini hari, keduanya terdiam. Agaknya salah seorang dari mereka atau bahkan kedua-duanya telah tertidur.

Glagah Putih yang duduk itu sempat merenungi dirinya yang mengemban tugas dari Mataram untuk mencari tongkat baja putih dan membawa ke Mataram. Tongkat baja putih yang dapat disalah gunakan sehingga setiap saat dapat menimbulkan persoalan yang dapat meresahkan rakyat Mataram.

Namun mencari tongkat baju putih itu sama sulitnya dengan mencari seekor ikan yang dilepaskan di sebuah sungai yang besar. Seperti seekor ikan wader pari, yang dilepaskan di Kali Praga. Meski-pun seandainya ikan itu ditandai, namun menelusuri Kali Praga adalah pekerjaan yang sangat rumit.

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjadi malas untuk melanjutkan tugasnya. Niatnya masih tetap menyala di dadanya sebagaimana saat ia berangkat dari Mataram. Saat ini menyatakan kesediaannya untuk mengemban tugas yang berat itu.

Glagah Putih itu menarik nafas dalam-dalam ketika terdengar sapa di luar biliknya yang telah dijawab pula dengan kata-kata sandi. Agaknya para cantrik-pun berjaga-jaga dengan hati-hati di halaman dan kebun padepokan itu, justru saat padepokan itu mendapat ancaman.

“Mereka cukup berhati-hati,“ berkata Glagah Putih di dalam hatinya.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih melihat Pamekas menggeliat. Setelah tertidur beberapa saat, maka anak muda itu-pun telah terbangun. Sambil mengusap matanya, Pamekas itu-pun duduk di bibir pembaringan sambil berdesis, “Tidurlah kakang. Biarlah aku ganti berjaga-jaga.”

“Kau baru saja tidur. Tidurlah beberapa saat lagi.“

Pamekas menggeleng. Katanya, “Jika aku sudah terbangun. biasanya aku sulit untuk dapat tidur lagi. Tidurlah. Nanti, menjelang pagi aku akan membangunkan mbokayu Padmini. Tetapi rasa-rasanya aku tidak akan mengantuk lagi.”

Glagah Putih tidak menolak Ia-pun kemudian berbaring pula.

Beberapa saat kemudian, maka diagah Putih itu-pun sempat tidur.

Sementara itu Pamekas telah bangkit berdiri dan berjalan hilir mudik di dalam bilikknya untuk menghilangkan sisa-sisa kantuknya.

Namun ternyata Pamekas kemudian tidak membangunkan Padmini sampai menjelang fajar, sehingga Padmini-pun telah bangun sendiri. Bukan hanya Padmini, yang lain-lain-pun telah bangun pula.

Hari itu anak-anak Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati mulai berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di padepokan. Mlaya Werdi justru telah memberikan kesempatan kepada Ki Citra Jati dan Nyi Citra Jati untuk mengurus keluarga mereka sendiri. Dipersilahkannya Nyi Citra Jati dan anak-anaknya perempuan menyiapkan makan sendiri bagi keluarganya.

“Kami mempunyai kebun sayuran. Kami mempunyai belumbang yang banyak ikannya. Kami mempunyai peternakan ayam, sehingga kita tidak kekurangan daging ayam dan telur. Kami mempunyai kebun kelapa. Kami mempunyai apa saja yang diperlukan.”

Nyi Citra Jati tersenyum. Katanya, “Terima kasih, Mlaya Werdi. Kami hanya menambah beban saja bagi kalian. Tetapi sebenarnyalah kami ingin mencoba memenuhi kebutuhan kami sendiri. Ada sedikit bekal uang yang kami bawa, sehingga kami dapat berbelanja kebutuhan kami sehari-hari. Meski-pun demikian, kekurangannya kami tentu akan minta kepadamu. Kepada padepokan ini.”

“Sebetulnya itu tidak perlu. Disini semuanya mencukupi kebutuhan. Para cantrik menanam kacang panjang, terung, waluh, lombok merah, lombok rawit dan berbagai macam sayuran yang lain.”

“Terima kasih. Kami tentu akan memerlukannya pada suatu saat. Tetapi bukankah letak pasarnya tidak terlalu jauh dari padepokan ini?”

“Ada pasar kecil di padukuhan sebelah bibi. Tetapi pasar itu hanya ramai di hari pasaran. Di hari-hari biasa pasar itu hanya dikunjungi orang sedikit saja. Meski-pun demikian di pasar itu tersedia kebutuhan-kebutuhan pokok yang diperlukan.”

“Baiklah. Kapan-kapan aku akan pergi ke pasar.“ Ketika Nyi Citra Jati dan anak-anaknya perempuan sibuk mempersiapkan dapur dengan peralatannya, sementara Glagah Putih dan Pamekas mengatur perabot barak yang diperuntukkan bagi keluarganya, Ki Citra Jati duduk di pendapa bangunan induk padepokan itu bersama Mlaya Werdi dan Ki Wasesa. Mereka berbincang tentang berbagai macam persoalan yang menyangkut perkembangan padepokan kecil itu.

Namun mereka terkejut ketika dua orang cantrik mengiring tiga orang tamu yang langsung menuju ke pendapa bangunan induk padepokan itu. Seorang diantaranya adalah Pandunungan.

Mlaya Werdi menjadi tegang melihat kehadirannya bersama dua orang yang belum dikenalnya. Ia-pun segera bangkit berdiri dan mempersilahkan Pandunungan dan dua orang yang datang bersamanya itu naik.

“Marilah, silahkan adi Pandunungan,“ berkata Mlaya Werdi.

Ketika Pandunungan naik ke pendapa, ia-pun terkejut ketika ia melihat Ki Citra Jati dan di pendapa itu pula. Diluar sadarnya ia-pun bertanya, “Jadi paman juga ikut campur?”

Ki Citra Jati justru tersenyum. Katanya, “Duduklah dahulu Pandunungan. Kita sudah lama tidak bertemu.”

“Aku tahu kalau paman Wasesa ada di sini. Tetapi agaknya kakang Mlaya Werdi telah menghubungi paman Citra Jati dan minta perlindungan pula.”

Namun sekali lagi Ki Citra Jati berkata, “Duduklah. Kita akan berbicara dengan baik, sebagaimana layaknya sebuah keluarga.”

“Kakang Mlaya Werdi sama sekali tidak besikap sebagai keluarga. Ia menganggap aku sebagai musuh yang harus dibinasakan. Karena itu, buat apa aku merasa diriku keluarga.”

“Duduklah,“ suara Ki Citra Jati terasa berat menekan.

Pandunungan termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian duduk pula bersama kedua orang yang datang menyertainya.

“Sudah lama kita tidak bertemu, Pandunungan. Bukankah kau baik-baik saja selama ini.”

“Ya, paman,“ menjawab pandunungan. Hampir di luar sadarnya ia-pun bertanya pula, “bagaimana dengan paman?”

“Sebagaimana dengan bibi?”

“Bagaimana dengan bibi ?”

“Bibimu juga baik-baik saja.”

“Apakah bibi juga berada disini sekarang?”

“Ya.”

“Pengecut kau kakang Mlaya Werdi. Kau ternyata anak cengeng yang tumbak cucukan. Kau adukan persoalan yang timbul di antara kita kepada sesepuh padepokan kita. Ternyata kau tidak berani mengatasi persolan yang timbul. Sementara itu kau masih juga mengaku bahwa kau adalah pemimpin padepokan ini.”

“Pandunungan,“ Ki Citra Jatilah yang menyahut, “bukan Mlaya Werdi yang datang kepadaku dan memanggil aku dan bibimu. Tetapi adalah kebetulan bahwa aku mempunyai masalah dengan anakku sehingga aku mengungsi ke padepokan ini. Aku baru malam tadi mengetahui bahwa di padepokan ini telah timbul masalah.”

“Jika demikian, sebaiknya paman dan bibi tidak ikut campur. Aku minta paman dan bibi untuk sementara menyingkir dari padepokan.”

“Jika aku menyingkir, aku harus menyingkir kemana? Aku tidak dapat pulang karena aku sedang berselisih dengan anakku.”

“Itu hanya omong kosong saja. Seandainya benar, apakah paman dan bibi tidak dapat mengatasi anak paman itu. Apakah anak paman itu seorang yang manpu menjaring angin sehingga dapat mengalahkan paman dan bibi?”

“Tentu tidak, Pandunungan. Ilmu anakku tidak setingi ilmuku dan ibunya. Jika kami ingin membunuhnya, maka akan semudah memijit ranti. Tetapi kami tidak ingin melakukannya justru karena ia anakku. Jika saja aku mempunyai pesoalan dengan orang lain, maka orang itu tidak akan sempat mengaduh.”

“Omong kosong. Tetapi aku tidak peduli. Meski-pun paman dan bibi ada disini, aku akan tetap pada pendirianku. Aku harus menyingkirkan pengecut ini. Ia tidak pantas menjadi pemimpin sebuah padepokan jika segalanya, bahwa kelangsungan hidupnya, masih harus didukung oleh orang-orang tua. Ketergantungan itu akan merupakan cacat yang tidak dapat dimaafakan.”

“Pandunungan,“ sahut MIaya Werdi, “kau jangan berceloteh seperti itu. Jika kau memang jantan, aku tentang kau berperang tanding. Kita akan menentukan siapakah yang paling pantas memegang pimpinan dipadepokan ini. Aku adalah murid Ki Brajanata yang tertua. Jika ada muridnya yang lebih muda dari aku dan memiliki ilmu yang lebih tinggi, maka aku akan mengalah. Aku akan menyingkir dari padepokan ini

dan menyerahkan kepemimpinannya kepadamu, tetapi jika ia tidak memiliki ilmu yang lebih tinggi dari aku, maka aku akan bertahan, apa-pun yang akan terjadi."

Wajah Pandunungan menjadi tegang. Katanya, "kau berani sesumbar karena disini ada paman Wasesa dan ada paman Citra Jati."

"Paman Wasesa dan paman Citra jati akan berdiri sebagai saksi. Siapakah yang terbaik di antara kita."

"Kau ingin menjebakku, kakang. Kedatanganku sekarang ini sebenarnyalah untuk memperingatkanmu. Sampai besok pagi sebelum matahari terbit, kau harus sudah pergi dari padepokan ini. Jika kau masih berada disini, maka besuk aku akan menghancurkanmu."

"Kau telah mengundang orang lain untuk melibatkan diri dalam persoalan antara keluarga kita?"

"Bukan telah mengundang orang lain. Tetapi para sesepuh yang mengerti keadaan sebenarnya dari padepokan ini."

"Siapakah mereka itu?" bertanya Wasesa.

"Paman Wirapratama. Paman Sura alap-alap dan paman Mandira Wilis."

Mlaya Werdi, Ki Wasesa dan Ki Citra Jati terkejut. Dengan nada tinggi Ki Wasesa berkata, "Jadi kau hubungi mereka itu? Pandunungan, kau tentu tahu siapakah mereka itu. Apalagi jika kau mengaku masih mempunyai hubungan darah dengan kakang Brajanata."

"Apakah nama itu sangat menakutkan?"

"Bukan karena menakutkan. Tetapi seharusnya kau tahu, apa yang pernah dilakukannya."

"Mereka adalah orang-orang yang ingin menegakkan keadilan sebagaimana yang ingin aku lakukan sekarang. Nah, apakah paman melihat persaman itu? Justru karena itu, maka mereka sangat memahami cita-citaku. Seorang kawanku ini adalah murid paman Wirapratama sedang yang seorang lagi adalah murid paman Mandira Wilis."

(Bersambung ke Jilid 341)